Bad Boys Series 4

Chained by Her

First time I saw you, my heart whispered, she's the one. – Evan Brahmanta

JessJessica

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, buku keempat JessJessica terbit.

Terima kasih untuk semua pembaca yang memberi saya kesempatan merasakan bahagianya melihat Chained By Her dalam bentuk buku.

Untuk kalian yang menyayangi Evan dan Sandra serta bersedia memeluk mereka dalam bentuk buku ini, terima kasih. Kalian yang terhebat! Untuk semua kekurangan di dalam buku atau cerita, saya minta maaf.

Salam sayang, JessJessica.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Sinopsis	:	7
CBH 1	:	9
CBH 2	:	19
CBH 3	:	31
CBH 4	:	45
CBH 5	:	61
CBH 6	:	85
CBH 7	:	97
CBH 8	:	121
CBH 9	:	149
CBH 10	:	175
CBH 11	:	193
CBH 12	:	207
CBH 13	:	227
CBH 14	:	249
CBH 15	:	259
CBH 16	:	291
CBH 17	:	327
CBH 18	:	351
CBH 19	:	367
CBH 20	:	389
CBH 21	:	407
CBH 22	:	429

Scanned by CamScanner

CBH 23 : 447
CBH 24 : 459
CBH 25 : 473
CBH : 507
CBH : 517

Scanned by CamScanner

Sinopsis

Setelah terpisah dalam rentang waktu tujuh tahun, akhirnya Evan Brahmanta dipertemukan kembali dengan Cassandra yang selama ini selalu mengikat hatinya. Lalu, bagaimana kalau ternyata Cassandra tak lagi sendiri? Akankah pertemuan kali ini menjadi perpisahan lainnya, atau malaikat kecil bermata cemerlang yang hadir di tengah-tengah mereka menjadi alasan lainnya untuk Evan kembali terikat pada masa lalunya?

Selamat datang di buku keempat Bad Boys Series dan selamat membaca.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 1 : Evan Brahmanta

"Eyes. Those damn eyes fucked me over!" – Evan Brahmanta.

Langkah Evan santai ketika memasuki gedung sekolah sambil menggandeng seorang gadis cantik di sampingnya. Beberapa orang menyapa dan ia melemparkan senyum atau berhenti sebentar untuk menanggapi obrolan mereka. Sebagian lagi ingin berfoto dan Evan melayaninya dengan ramah.

Saat ini Evan tengah menghadiri acara reuni dari almamater sekolahnya. Ketiga temannya juga menghadiri acara reuni ini, hanya saja Evan datang terlambat karena terhalang beberapa pekerjaan. Hal itu pula yang membuat pandangannya bergerak ke berbagai sudut untuk mencari salah satu di antara ketiga sahabatnya itu.

"Sekolah kamu keren."

Ucapan Arisa yang adalah pacar barunya, membuat Evan menoleh, "Oh ya?"

Arisa mengangguk dan tersenyum lebar, seakan ingin memamerkan lesung pipi yang membuatnya terlihat semakin manis ketika menjawab, "Iya. Pasti enak ya sekolah formal? Aku ikut *home schooling* sejak SD."

Evan terkekeh dan melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu sewaktu berkata, "Dasar payah."

Scanned by CamScanner

Arisa pura-pura cemberut saat memukul pelan lengan pria itu, "Jangan hina pilihan orangtuaku."

"Gimana kalau ku kenalkan dengan teman-temanku? Selain tiga pria brengsek itu maksudku." Ucap Evan mengabaikan rajukan Arisa sebelumnya.

"Dengan senang hati." Jawab gadis itu tanpa ragu.

Tidak menunggu lama sampai Evan membawa Arisa menuju rombongan yang familier untuknya. Ia menyapa mereka semua dengan antusias, dan mengenalkan Arisa sebagai kekasihnya. Beberapa orang menyempatkan untuk menggoda mereka hingga pipi Arisa merah padam karena malu, sedangkan Evan justru terkekeh geli melihat ekspresi gadis itu.

"Itu Jo." bisik Arisa ketika ia dan Evan akan menghampiri meja hidangan.

Evan menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Arisa, dan mendapati Jo sedang mengobrol dengan beberapa temannya. Di sebelahnya, Abel menekuk wajah dengan ekspresi cemberut, dan Evan tidak bisa menahan senyumnya ketika melihat Abel menarik-narik kemeja Jo untuk mendapatkan perhatian pria itu. Jo menunduk untuk mendengarkan bisikan gadis itu, dan keduanya berpamitan meninggalkan rombongan tersebut. Pada saat itulah Jo melihat Evan, dan mengajak Abel untuk menghampirinya.

"Bosan?" sapa Evan pada Abel yang masih cemberut.

"Temannya Daddy nggak ada yang asyik kayak Bang Erga. Obrolannya tentang bisnis melulu." Ucap gadis itu dengan bibir mencebik maju.

Scanned by CamScanner

“Sejak kapan Erga jadi teman yang asyik untukmu? Ku pikir kalian musuh karena selalu bertengkar.” Ucap Jo dengan kening berkerut.

“Ya karena bertengkar makanya asyik.” Jawab Abel polos.

“Dasar bocah.” Gerutu Jo.

Dan Abel mendendangkan kalimat kesukaannya yang selalu berhasil membuat Jo mati gaya, “Daripada Daddy, sukanya sama bocah.”

Evan dan Arisa berusaha menahan diri, namun akhirnya tertawa juga melihat ekspresi kecut Jo yang tidak bisa membalas. Meskipun terlihat kesal, namun Evan tahu kalau sahabatnya itu tidak keberatan dengan sikap Abel barusan. Binar di mata Jo ketika menatap Abel terlalu menyilaukan untuk dianggap sebagai bentuk kemarahan.

“Anak kecil ini membuat keributan lagi?” suara Erga membuat semua orang berpaling dan mendapati pria itu berjalan bersama Khea.

“*God bless Indonesia*! Akhirnya Sarimin muncul juga.” Ucap Abel dengan riang. Kedua matanya berbinar-binar menatap Erga yang tampak kesal, sedangkan Khea justru cekikikan mendengar kekasihnya disamakan dengan topeng monyet.

“Kau perlu mendaftarkan anakmu di kelas kepribadian karena dia benar-benar nggak punya sopan santun, Jo.” ucap Erga yang hanya dibalas dengan dengusan oleh Jo.

“Kalian akan bertengkar di tempat seperti ini? *Really?*” tanya Evan sebelum Abel sempat membalas Erga. Ia terhibur melihat bagaimana gadis itu menggembungkan

Scanned by CamScanner

pipi untuk menahan ejekan yang sudah berada di ujung lidahnya.

"Bang Dave sama Kak Fiona mana ya? Dari tadi nggak kelihatan?" Kali ini Khea yang bersuara.

"Tadi aku lihat Bang Dave di sana." Ucap Abel sambil menunjuk satu titik sebelum menyambung kalimatnya, "Tuh kan, mereka masih di sana."

Semua orang berpaling ke arah yang ditunjuk oleh Abel, dan mendapati Dave serta Fiona sedang mengobrol dengan seorang wanita. Di samping wanita itu ada anak kecil, dan untuk satu alasan tertentu Evan merasa jantungnya berdetak lebih kencang. *Ia mengenali punggung itu.*

"Kok kayaknya Khea kenal ya?" gumam Khea ragu, "Ayo kita ke sana." Lanjut gadis itu sambil menarik tangan Erga untuk menghampiri rombongan tersebut.

"Ayo, kita juga ke sana." Ucap Arisa sambil menarik tangan Evan tanpa menyadari perubahan ekspresi pria itu.

"Abang Kelvin sekarang sekolah playgroup, Om." Suara familier itu membelai pendengaran Evan, dan satu-satunya yang diinginkan pria itu adalah melarikan diri dari tempat ini, "Kok Abang diam aja sih? Om Dave nanya sekolah Abang tuh. Biasanya juga Abang nggak malu-malu."

"Cassandra?" Erga tergesa-gesa ketika menyambar bahu wanita itu agar berbalik menatapnya. "Ya Tuhan. Ternyata benar-benar kamu." desisnya tak percaya.

"*You scared me to death,* Erga Wijaya!" seru wanita itu sambil memegangi dadanya untuk menunjukkan betapa terkejutnya ia karena kemunculan Erga yang tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Erga tidak memperdulikan protes itu karena ia justru menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Wanita itu sendiri tidak menolak dan membalas pelukan itu sama hangatnya sambil menenggelamkan wajah dalam pundak Erga yang lebar. Evan bisa melihat punggung wanita itu bergetar karena menahan tangis.

"Sandra?" kali ini Jo yang merenggut wanita itu. Ia terbelalak tak percaya dan kemudian meneriaki wanita itu dengan garang, "*Are you fucking kidding me?* Kamu pikir berapa tahun aku mencari-cari kamu hah?" bentaknya sambil mengguncang-guncang tubuh wanita itu.

"Mama Nabang!!" pekik anak kecil yang sedari tadi memeluk kaki Sandra. Anak itu menjeritkan tangisannya karena berpikir kalau Jo sedang menyiksa Ibunya.

"Kamu membuat Kelvin ketakutan, Jo." Seru Sandra sambil melepaskan diri dari cengkeraman Jo, kemudian meraih anak kecil itu ke dalam pelukannya, "Nggak papa, sayang. Mama nggak papa kok, Om Jo nggak nakal."

Erga yang tampaknya baru menyadari kehadian anak kecil itu, mundur dua langkah karena terkejut. Suaranya bergetar ketika bertanya, "Siapa?"

"Handaru Arsenio Kelvin," Dave yang menjawab sambil mengulum senyum, "Kenalkan jagoan cilik ini, keponakan kita." Lanjutnya lagi.

Dave masih tersenyum sampai pandangannya membentur sosok Evan yang pucat pasi di balik punggung Sandra. Dan seperti diperintah, Sandra berbalik lalu membeku mendapati Evan berdiri tak jauh darinya.

Selama ini Evan selalu mencibir tiap kali diminta melakoni adegan di mana ia harus merasa seakan waktu

Scanned by CamScanner

berhenti berputar, namun sekarang waktu seperti benar-benar berputar dan segalanya diam pada tempatnya. Ia bisa mendengar suara napas dan detakan jantungnya yang menggila, dan keadaan tersebut terus berlangsung sampai Sandra melemparkan senyum padanya.

"Halo Evan."

Evan nyaris mendengus karena sapaan itu. Beraninya! Beraninya wanita ini menyapanya seperti itu setelah meninggalkan luka berdarah-darah yang sampai saat ini masih meninggalkan rasa perih untuknya. Beraninya wanita ini menampilkan senyum favorit yang membuatnya harus melewati malam-malam penuh kesakitan saat ia tidak bisa tidur hanya karena merindukan pemilik senyum tersebut.

Tangan Evan gemetar karena kemarahan dan ia hampir membentak serta memaki Sandra, namun suaranya tertahan oleh sedu sedan bocah dalam pelukan wanita itu. Ia berpaling dan mendapati si bocah sedang menyandarkan kepalanya di leher hangat sang Ibu. Anak itu meliriknya dengan tatapan penuh airmata, dan mendadak Evan lupa kenapa ia harus marah.

"Om hantu, Ma." Ucap anak itu sambil menunjuk Jo untuk menyatakan ketakutannya pada pria itu, dan Abel tertawa terbahak-bahak karenanya.

"Bukan Om hantu Bang, tapi Om Jo." ucap Sandra sambil meringis malu, "Om Jo itu baik kok, nggak suka marah-marah. Iya kan Om?"

Jo terlihat serba salah ketika mengangguk. Pria itu berusaha memasang ekspresi ramah saat bertanya, "Iya, Om nggak jahat kok. Adek kecil namanya siapa?"

Scanned by CamScanner

"Nabang Nepin!" pekik anak itu sakit hati, "Bukan nadek."

Jo dan Erga bengong, sedangkan Dave tertawa terbahak-bahak. Tangannya bergerak mengacak rambut Kelvin ketika menjelaskan, "Dia nggak mau dipanggil adek, harus abang. Harga dirinya tinggi."

Erga terkekeh mendengar penjelasan itu, dan mengulurkan kedua tangannya, "Gendong sama Om Erga mau nggak? Om Erga temannya Mama loh."

Anak itu menimbang sesaat sebelum akhirnya menggeleng lantas menyembunyikan wajahnya dalam leher Sandra karena malu. Ia mengintip keempat pria itu dari balik bulu matanya yang lentik, dan meskipun kesal pada Sandra, Evan tidak bisa menampik kalau anak itu menggemaskan.

"Abang ngantuk?" tanya Sandra ketika dilihatnya anak itu menguap kemudian tersenyum minta maaf pada semua orang di sana, "Aku masih ingin mengobrol dengan kalian, tapi Kelvin udah ngantuk."

"Nggak papa." Ucap Dave sambil tersenyum maklum, "Lagipula ini udah larut untuk anak kecil."

"Nomor handphone?!" ucap Jo dan Erga berbarengan.

"Aku udah punya." Jawab Dave sambil memberi tanda kalau Sandra boleh menyerahkan tanggungjawab tersebut padanya.

Fiona mengulurkan tangannya untuk mengelus pipi montok Kelvin ketika berkata dengan lembut, "Dadah Abang Kelvin sayang. Sampai ketemu lagi."

Scanned by CamScanner

"Iya, Tante cantik. Besok-besok main ke tempat Abang lagi ya." Ucap Sandra menggantikan bocah itu untuk membalas kalimat Fiona. Kemudian ia berpaling pada mereka semua dan tersenyum lebar saat melanjutkan, "Aku pamit duluan ya."

Sandra menoleh pada Evan, dan memberi pria itu senyuman tipis serta anggukan sopan sebelum beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut. Dari tempatnya berdiri, Evan bisa melihat wanita itu berhenti sebentar untuk mempererat pegangannya pada bocah gendut dalam gendongannya agar anak itu tidak terjatuh.

Evan menatap punggung itu dengan perasaan campur aduk. Sekali lagi ia ditinggalkan. Sekali lagi ia harus puas hanya dengan menatap punggung wanita itu. Sekali lagi ia dihujam rasa sakit yang membuatnya merasa ingin marah pada semua orang.

Pelan Evan menyebutkan satu nama dengan lirih bagai doa penawar rasa sakit yang nyaris membuatnya gila, "Cassandra."

***

Untuk Evan Brahmanta, Cassandra Ivanka atau yang akrab dipanggil Sandra adalah perempuan paling menarik yang pernah dilihatnya. Cara gadis itu menyimak setiap perkataannya, membuat Evan lupa bahwa ada banyak orang lain yang juga mendengarkannya. Cara gadis itu tersenyum padanya, membuat Evan tidak sadar kalau ada banyak orang lain yang juga tersenyum padanya. Evan bahkan menganggap sempurna ekspresi masam gadis itu ketika marah padanya yang nakal dan sering membolos piket. Sandra tidak pernah tahu kalau ia sengaja membolos piket agar gadis itu marah padanya.

Scanned by CamScanner

Tidak mengapa kalau Sandra menjewernya, karena beberapa menit kemudian, gadis itu pasti akan minta maaf sambil mengusap lembut telinganya yang bisa membuat Evan mimisan di tempat saking bahagianya.

Evan pikir, cintanya pada Sandra telah bersambut. Ia pikir, Sandra sama bahagianya dengan dirinya ketika mereka terlibat dalam perkelahian bodoh karena ia mencuri bekal gadis itu. Evan pikir, Sandra mengerti arti genggamannya pada tangan mungil gadis itu tiap kali mereka keluar bersama di akhir pekan. Dan Evan pikir, Sandra mengerti arti kalung yang ia hadiahkan pada ulang tahun ketujuh belas gadis itu.

Sampai sekarang Evan masih tidak mengerti, di bagian mana ia salah mengartikan perasaan Sandra karena gadis itu membalas kecupannya ketika ia memberanikan diri untuk mencuri ciuman pertamanya. Evan pikir ia yang paling istimewa karena berhasil mengetahui tanda lahir tersembunyi di pinggul gadis itu, yang tidak pernah diketahui orang lain sebelumnya. Dan tepat saat Evan berpikir kalau mereka dalam sebuah komitmen yang disebut dengan hubungan, Sandra membuktikan kalau ia salah sepenuhnya.

Sandra tidak tanggung-tanggung ketika mematahkan hati Evan. Dengan kejam gadis itu menyatakan kalau Evan bukan pria yang mengisi hatinya. Evan bahkan belum tersadar dari rasa sakit yang menggerogoti tubuh dan hatinya, ketika Sandra melemparkan satu nama ke tengah-tengah hubungan mereka. Dave Pranata. Gadis itu mencintai sahabatnya.

Menurut Evan, jatuh cinta itu bangsat.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 2 : Cassandra Ivanka

"Broken trust and anger will close a heart until honesty and love is once again found." – Anonymous.

Evan menatap jauh ke arah langit yang masih menyisakan semburat orange, dan menghela napas dengan bosan. Pelan ia meletakkan kaleng bir yang sedari tadi menemani paginya dan menoleh ke arah kamar, di mana sesosok tubuh langsing tertidur pulas di atas ranjangnya yang luas. Akhirnya Evan beranjak sambil mengikat jubah tidurnya. Pelan ia beranjak naik ke atas ranjang, dan menyibak rambut kecokelatan gadis itu.

"*Sleepy head.*" Bisiknya sambil menahan senyum geli.

Arisa bergidik, namun tidak membuka matanya. Gadis itu hanya menggumam tidak jelas sambil menarik selimut hingga ke dagunya dengan wajah mengantuk. Tentu saja mengantuk, Evan membuatnya terjaga sepanjang malam.

"*Sunshine.*" Bisik pria itu sekali lagi.

PLAK! Tangan Arisa melayang dan mendarat mulus di pipi Evan, mengirim rasa perih yang membuat pria itu mengaduh sedangkan si empunya tangan membuka mata dengan terkejut.

Scanned by CamScanner

"Ya ampun!" ucap Arisa sambil beranjak duduk dan mengulurkan tangannya ke pipi Evan, "Maaf, aku nggak sengaja."

Evan meringis ketika berkata, "Panas banget tangan kamu kalau mendarat di pipi."

Arisa tertawa dan mengusap pipi pria itu ketika berkata, "Lagipula kenapa kamu bisik-bisik begitu? Udah tahu kalau aku sangat penggeli."

"Aku hanya mencoba membangunkan kamu." jawab Evan bersungut.

Arisa kembali tertawa, dan beranjak turun dari kasur sambil melilitkan selimut di sekitar tubuhnya, "Aku ada syuting pagi ini. Kamu?"

"Hari ini *off*. Mau ku antarkan ke tempat syuting?"

"Ke tempat syuting?" tanya Arisa takjub, "Kalau ada wartawan dan kita digosipkan lagi bagaimana?"

"Gosip kalau kita pacaran? Kan memang pacaran." Jawab Evan santai.

Pipi Arisa bersemu merah, dan gadis itu mengangguk malu-malu, "Mmm. Kalau gitu, aku mandi sebentar."

"Jangan lari-lari, Arisa. Nanti kamu jatuh." Tegur Evan ketika dilihatnya Arisa berlari menuju kamar mandi sambil menyeret selimut tebal bersamanya.

Tidak ada jawaban, hanya senandung Arisa yang memberi jawaban kalau gadis itu sampai di kamar mandi dalam keadaan selamat. Evan hanya bisa mendengus geli karena antusias gadis itu.

Scanned by CamScanner

Arisa adalah pacar terbaru Evan setelah selama ini menjalani hubungan tanpa komitmen yang jelas bersama beberapa wanita. Lelah dengan hubungan tidak pasti, ditambah dengan rasa iri melihat ketiga temannya mulai membina hubungan serius, membuat Evan berniat untuk berhenti dengan semua skandal menyedihkannya. Ia juga ingin menjalani kehidupan tenang hanya dengan satu wanita, dan Arisa datang tepat di saat ia mencoba untuk berubah. Gadis itu dengan mata bulat dan senyum cerianya, membuat Evan berhenti sejenak untuk mengagumi kecantikannya.

Awal perkenalan keduanya terbilang sedikit unik. Arisa yang sedang menjalani masa pelatihan sebelum debut di agensi yang sama dengan tempat Evan bernaung, terpilih menjadi lawan akting untuk Evan yang sedang berlatih mendalami karakter peran dalam film terbarunya.

Evan adalah seseorang yang profesional. Ia tidak terlalu peduli dengan siapa yang akan menjadi pasangan berlatihnya, selama orang tersebut tidak merepotkannya. Karena itu pula ia hanya mengangguk sopan ketika Arisa mengenalkan diri padanya, dan mulai membaca naskah yang akan mereka gunakan sebagai bahan latihan.

Evan tidak pernah berniat untuk merepotkan Arisa. Ia juga pernah menjalani masa latihan sebelum debut, dan tahu betapa sulitnya berada dalam posisi tersebut. Karena itulah ia berusaha membuat semuanya menjadi mudah bagi gadis itu, bersikap seluwes mungkin agar Arisa tidak canggung padanya. Namun ketika mereka tiba pada adegan marah, semuanya menjadi tak terkendali. Evan yang selalu total pada latihannya mendorong bahu gadis itu, dan Arisa yang tidak siap terhuyung tanpa bisa

Scanned by CamScanner

menahan dirinya sendiri. Evan yang terkejut berusaha menolong gadis itu, namun malang tak dapat ditolak, Evan justru terjatuh karena tersandung tali sepatunya sendiri.

Rasanya Evan masih bisa mengingat jeritan ngeri semua orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Mungkin mereka tidak sanggup membayangkan tubuh mungil Arisa, yang akan berubah menjadi dendeng karena tertimpa tubuhnya yang besar dan jangkung. Mereka baru bisa menarik napas lega setelah melihat kalau Evan berhasil menyangga tubuh dengan lengannya sendiri, hingga tidak menimpa Arisa begitu saja.

Evan pikir, kejadian itu akan membuat Arisa trauma menjadi teman berlatihnya. Nyatanya tidak. Keesokan harinya gadis itu justru datang menyerahkan sebotol air mineral disertai permintaan maaf karena telah membuat latihan mereka menjadi kacau, sekaligus meminta agar Evan tidak mengganti teman latihannya karena menurut gadis itu, ia belajar banyak dari latihan mereka.

Evan tidak berniat untuk mempertanyakan niat Arisa di balik permintaannya. Pendekatan terhadap artis senior yang dilakukan oleh para junior bukan hal yang baru lagi dalam dunia mereka. Namun melihat bagaimana gadis itu meminta maaf padanya, membuat Evan hampir terkekeh geli. Bagaimanapun juga, Evan tahu kalau ia turut bersalah karena tidak memperkirakan tenaga gadis itu saat mendorongnya. Namun radar usil dalam dirinya tidak membuat Evan melepaskan Arisa begitu saja. Ia bersedia menjadi teman latihan gadis itu dengan syarat Arisa bersedia menemaninya makan malam bersama teman-temannya. Wajah merah padam Arisa memberinya

Scanned by CamScanner

jawaban kalau gadis itu bersedia menjadi kencan semalamnya, yang berlanjut menjadi kencan malam-malam berikutnya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" suara Arisa mengagetkan Evan yang masih terlarut dalam lamunannya. Ia menoleh dan mendapati gadis itu sedang mengerutkan kening sambil mengikat jubah mandinya.

Evan menggeleng, "Nggak kok."

Arisa menatap Evan sejenak kemudian mengangkat bahu, dan berjalan menuju sofa tempat sebuah dress diletakkan. Ia meraih dress tersebut dan mulai menggunakannya dengan hati-hati.

"Ada kegiatan apa hari ini?"

Evan beranjak bangun dan meraih pakaiannya lantas berkata, "Ada janji makan siang dengan *soulmate*."

Arisa tertawa kecil ketika bertanya, "Erga?"

"Iya."

Arisa kembali tertawa, namun tidak mengatakan apapun. Gadis itu sibuk kini sibuk menggulung rambut, sekaligus memoles wajahnya dengan bedak. Tidak lupa ia mengoleskan pewarna pada bibir, dan mengamati penampilannya sejenak sebelum berpaling pada Evan.

"Selesai."

Evan tersenyum dan menggunakan jaketnya, "Ayo."

Perjalanan menuju tempat syuting diisi dengan nyanyian Arisa yang sedang berlatih untuk drama musikal yang akan dipentaskannya dalam empat bulan ke depan. Evan mengetukkan jemarinya pada setir sambil

Scanned by CamScanner

mendengarkan suara jernih gadis itu, dan sesekali tersenyum tipis saat Arisa lupa lirik lagunya. Dan kegiatan itu terus berlangsung sampai mereka tiba di lokasi syuting.

"Jangan lupa makan siang." Pesan Evan ketika gadis itu berkutat melepaskan sabuk pengamannya.

"Beres Bos." Jawab Arisa sambil memajukan tubuh untuk mengecup pipi pria itu. "*See you later, baby*."

Evan mengangguk. Dengan sabar ia menunggu Arisa keluar dari mobil, dan berlari-lari menuju lokasi syuting. Setelah dilihatnya gadis itu bertemu dengan manajernya, barulah Evan berlalu dari tempat itu. Saatnya untuk mengurus kesibukannya sendiri.

***

"Tumben bawa mobil."

Adalah komentar pertama Erga saat Evan menjemput pria itu di kantornya. Evan mengedip genit dan membuka pintu penumpang sambil berkata, "Aku nggak mau kulitmu berubah jadi gelap karena duduk di boncenganku."

Erga mengernyit jijik melihat ekspresi pria itu, dan masuk ke kursi pengemudi, "Aku yang nyetir."

"Hey? Aku membukakan pintu untukmu!" tegur Evan dengan kesal karena sikap romantisnya diacuhkan.

Bukannya menjawab, Erga justru memutar kunci dan menyeringai senang, "Telepon Khea. Bilang kita akan menjemputnya untuk makan siang."

"Tunggu dulu!" sergah Evan galak, "Maksudmu kita menjemput Khea, dan kemudian kalian berdua duduk di sini sementara aku di belakang? *Tell you what mister,* aku nggak terima diasingkan di kendaraanku sendiri."

Scanned by CamScanner

Erga memasuki jalanan dengan mulus dan menambah kecepatan sambil menyeringai iblis, "Kau boleh pilih salah satu, duduk sendiri di belakang atau menyetir dengan kami yang jadi penumpang?"

"Aku pilih Ayah dan Ibu." Jawab Evan sambil mendengus, kemudian menambahkan, "Turunkan kecepatan, atau aku bersumpah akan menendang bokongmu dari sini."

Tidak seberapa lama sampai mereka tiba di kantor Jo. Pria itu sudah menunggu, dan langsung menyeringai ketika melihat wajah berseri Erga di balik kemudi.

"Akhirnya kau diperbolehkan memperkosa mobil pacarmu ini?" tanyanya sambil memasang sabuk pengaman.

"Aku masuk dengan paksa dan merebut kursi kemudi." Jawab Erga dengan bangga, sedangkan Evan mendengus kesal.

Selama ini Evan memang tidak mengizinkan Erga mengemudi dengan menggunakan mobilnya, mengingat pria itu sedikit brutal saat menyetir. Evan bukannya pelit, ia hanya terlalu mencintai kendaraannya dan tidak ingin Erga menodai si hitam dengan goresan. Meskipun teknologi canggih dapat menutupi goresan, namun Evan tetap bersikeras kalau si hitam adalah larangan untuk Erga. Ini pertama kalinya ia mengalah, dan membiarkan Erga bersenang-senang dengan kendaraannya.

"Nggak perlu Dave, aku bawa mobil hari ini." Evan berbicara melalui handphonenya, dan melanjutkan dengan genit, "Sebentar lagi Abang jemput, jadi dandan yang cantik ya?"

Scanned by CamScanner

Jo menatap jijik pada Evan, sedangkan Erga tidak peduli. Mereka sudah melesat meninggalkan Miguel Grup dan dalam perjalanan menuju cafe DJEE sekarang.

"Dave menutup teleponku." Ucap Evan sambil menatap sedih pada handphonenya.

"Kalau aku jadi Dave, aku akan memblokir nomor handphonemu." Balas Jo tega.

"Kau akan merindukanku." Balas Evan sambil tersenyum nakal.

"Hanya di dalam mimpimu." Jo bertahan dengan jawaban sadisnya.

"Kau mencintaiku, Jo. Kau hanya terlalu malu untuk mengakuinya."

Evan menyeringai di tempat duduknya saat mengatakan kalimat itu, dan Jo menatap ke arah jalanan sambil bergumam pelan, "Aku cinta pada Abel."

"Bangsat!"

Erga langsung mengumpat karena jijik mendengar kalimat Jo, sedangkan Evan mencekik dirinya sendiri dan berlagak kesurupan karena kalimat romantis itu keluar dari mulut Jo yang pendiam. Jo sendiri hanya mendengus, dan tidak peduli pada tingkah berlebihan teman-temannya.

Mereka berhenti di depan cafe DJEE, dan Dave langsung masuk ke kursi penumpang dengan handphone menempel di telinga. Ia mengangguk pada mereka semua dan melanjutkan percakapannya.

"Apa itu artinya Fiona harus melahirkan dengan cara *caesar*?" suara Dave terdengar sangat serius, dan ketiga orang di sana kompak untuk diam karena tidak ingin

Scanned by CamScanner

mengganggu pria itu. Erga bahkan mengurangi kecepatan dan Dave melanjutkan kalimatnya, "Kalau begitu, nanti kami konsultasi lagi. Maaf merepotkan kamu, Sandra.

Secara refleks Erga memijak rem, sedangkan Jo melotot kaget dan Evan memutar kepala untuk memberi Dave tatapan ngeri.

"BANGSAT KAU DAVE." Teriakan itu bergema di dalam kendaraan berwarna hitam tersebut.

***

"Fiona akan melahirkan di Singapore, atau di Australia. Aku yang akan menyiapkan perjalanannya." Evan mengatakan itu sambil menggebrak meja dengan kesal.

"Fiona itu kekasihku, dan aku yang menentukan akan di mana dia melahirkan." Ucap Dave tanpa ekspresi.

"Kalau begitu, dia akan berkonsultasi dengan dokter kenalanku." Ucap Evan masih tak terima.

"Memangnya kau punya kenalan dokter kandungan? Kau bahkan nggak punya indung telur, jadi berhenti bicara omong kosong." Balas Dave sambil berdecak sebal.

"Siapapun Dave! Siapapun asalkan bukan Cassandra! Demi Tuhan, dia seorang Bidan!" geram Evan kesal.

"Memangnya kau pikir, apa yang dilakukan seorang Bidan kalau bukan mengurusi Ibu hamil?" tanya Dave sambil menggelengkan kepalanya dengan tatapan tidak percaya.

Jo dan Erga tidak memperdulikan pertengkaran bodoh itu. Keduanya justru sibuk membuka buku menu dan memesan makanan untuk mereka berempat, karena dua orang bodoh di depan mereka ini tidak akan berhenti bertengkar sampai pesanan datang.

Scanned by CamScanner

"Apa menurutmu semua ini sangat lucu?" tanya Evan dengan nada lelah.

Dave menghela napas dan meletakkan handphone di atas meja lantas memulai penjelasannya, "Aku sendiri nggak tahu kalau semuanya akan jadi serumit ini, Van. Beberapa minggu lalu, Fiona mengatakan kalau dia bertemu dengan teman lamanya yang ternyata berprofesi sebagai Bidan. Menurut Fiona, dia lebih nyaman saat berkonsultasi dengan temannya itu, dan aku nggak pernah tahu kalau teman yang dimaksudkannya adalah Cassandra. Demi Tuhan, aku bertemu dengannya di malam reuni yang sama dengan kalian bertiga."

"Kalau aku boleh memilih, aku juga akan meminta orang lain untuk menangani Fiona karena aku nggak mau menyulitkan kau. Tapi kau tahu kan kalau kehamilan ini berat untuk Fiona? Dia mudah stres dan kandungannya sangat lemah. Kehadiran Sandra sangat membantu kami. Persahabatan mereka membuat semuanya jadi lebih mudah untuk Fiona. Jadi bisa kan kali ini kau tolong aku? Kalau kau nggak bisa melakukannya untukku atau untuk Fiona, setidaknya lakukan untuk calon keponakanmu."

Meja itu hening karena kalimat panjang dan nada memohon Dave. Pria itu tidak pernah memohon sebelumnya. Ia selalu menggunakan kalimat otoriter yang penuh dengan kuasa dan tidak menerima bantahan. Melihat Dave memohon seperti ini, membuat ketiganya yakin kalau pria itu pun frustrasi dengan keadaan ini.

"Fiona sudah cukup tertekan dengan masalah yang terjadi di cafe DJEE, Van." Ucap Jo ikut angkat suara, "Kau nggak mau sesuatu terjadi pada keponakan kita kan? Lagipula kau bersama Merrisa sekarang. Seharusnya

Scanned by CamScanner

Cassandra bukan masalah besar. Kau nggak perlu kebakaran jenggot hanya karena masalah ini."

"Arisa, bukan Merissa." Erga mengoreksi kalimat Jo.

"Maksudku, Arisa." Jo berdeham untuk menutupi rasa malu karena melupakan nama kekasih sahabatnya sendiri.

Evan membuang tatapannya ke arah mana saja, asalkan tidak menatap ketiga sahabatnya itu. Evan bukannya tidak tahu kalau ia sedang bersikap kekanakan saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Jo, seharusnya ia tidak perlu kebakaran jenggot hanya karena Dave dan Fiona berkonsultasi pada Sandra. Selain karena tidak punya jenggot, ia juga sudah memiliki Arisa. Sandra hanyalah sekeping masa lalu yang pernah mencuri bagian hatinya. Dulu. Namun Evan tetap tidak bisa menghilangkan rasa dongkol yang bercokol di hatinya. Ia merasa dikhianati oleh Dave karena pria itu menggunakan jasa wanita yang sangat dibencinya.

"Dia sudah punya suami dan anak. Ingat itu." Bahkan Erga turut berkonspirasi dalam kekejaman tidak penting ini.

"Suami?" Dave mengerutkan keningnya dan menggeleng, "Sandra nggak punya suami. Dia membesarkan Kelvin seorang diri." Lanjutnya sebelum kemudian melotot kaget karena tersadar kalau ia telah membocorkan informasi yang seharusnya tidak perlu didengar oleh Evan.

Meja itu hening ketika semua orang menatap Dave dengan pandangan menuntut. Evan bahkan tak sadar kalau ia telah mencengkram sebelah tangan Dave dan meremasnya dengan kuat, hingga pria itu meringis kesakitan.

Scanned by CamScanner

“Apa maksudmu?”

“Status Sandra nggak mengubah apapun, Van. Dia menyakitimu, dan kau belajar untuk melepaskannya. Kau punya pacar sekarang, ingat itu.” seru Dave dengan ekspresi bersalah.

“Si bangsat itu pergi?” tanya Evan dengan desisan berbahaya, “Dia meninggalkan Sandra? Di mana si bangsat itu sekarang Dave?!”

Dave mengembuskan napas berat dan mengusap wajahnya sebelum berkata, “Meninggal dunia. Suami Sandra mengalami kecelakaan, dan meninggal dunia saat dia masih mengandung Kelvin.”

Evan kelu. Jo diam. Dan Erga termangu.

***

Scanned by CamScanner

CBH 3 : Let It Go

"Be careful who you make memories with. Those things can last a lifetime." –Ugo Eze.

Sandra menggandeng Kelvin yang berjalan riang di sampingnya. Bocah itu asyik bernyanyi sepanjang perjalanan mereka, sedangkan Sandra mendengarkan sambil sesekali membenarkan kalimat si anak.

"Cicak cicak ningningning,"

"Di dinding." Ucap Sandra sambil tersenyum tipis.

Kelvin tak peduli, ia terus bernyanyi dengan gembira, "Diam-diam menayap. Datang sek ekong manyuk, hap lalu dimamam."

Sandra cekikikan karena lagu itu. Ia mempererat genggamannya pada tangan Kelvin yang kembali bernyanyi dengan bersemangat.

"Ey ei go! Ey ei go!"

"*Let it go*, sayang." Koreksi Sandra dengan sabar.

"Mama nyanyi." pinta Kelvin sambil mendongak dengan penuh harap.

Sandra mengangguk, dan mulai bernyanyi untuk menghibur anak itu, "*Let it go, let it go. Can't hold it back anymore. Let it go, let it go. Turn my back and slam the door.*"

Scanned by CamScanner

Kelvin mendengarkan sambil sesekali mengikuti nyanyian Sandra. Keduanya larut dalam lagu tersebut hingga tidak menyadari, kalau sedari tadi sebuah mobil hitam mengikuti mereka.

"Na, na, you said, let it go, let it go, ooo, let it go." Sandra tersenyum pada Kelvin yang juga tersenyum padanya. "Abang suka lagu itu?"

Kelvin mengangguk senang, dan kemudian berkata dengan nada merengek, "Nabang mam nutat ya Ma?"

Kelvin memang terbiasa memanggil dirinya sendiri sebagai Abang, karena begitulah Ibunya memanggilnya. Karena belum lancar berbicara, kalimat anak itu seringkali berubah menjadi lebih sulit dipahami. Seperti Abang yang berubah menjadi Nabang, atau cokelat yang disebutnya sebagai nutat.

"Kan kemarin udah makan cokelat." ucap Sandra dengan nada menegur, "Nanti Abang sakit gigi loh kalau makan cokelat terus."

Kelvin merengek. Memasang wajah sedih andalannya yang biasanya selalu membuat Sandra luluh, "Nutat Ma."

"Kalau nggak makan cokelat, sampai di rumah Mama buatkan Abang puding hidung strawberry. Mau ya?"

Kelvin diam sejenak untuk memikirkan pilihan yang dimilikinya. Mungkin anak itu sedang menimbang rasa manis cokelat dan segarnya strawberry dalam pikirannya, sebelum akhirnya mengangguk.

"Mau."

Scanned by CamScanner

"*Good*." Jawab Sandra sambil berjongkok, dan mengangkat Kelvin yang tampak lelah ke dalam gendongannya.

Kelvin melingkarkan lengan montoknya di leher Sandra, dan tidak menunggu lama sampai anak itu terlelap. Sandra mempercepat langkahnya sambil mengutuk kesialannya sendiri karena kendaraannya mengalami kerusakan sewaktu menjemput Kelvin dari sekolah tadi. Ia meninggalkan kendaraan tersebut di bengkel, dan memilih untuk berjalan kaki dengan harapan akan menemukan kendaraan umum yang bisa mengantarnya pulang. Ternyata nasib sial masih mengikutinya, karena sampai sekarang mereka masih terjebak di antara kerumunan pejalan kaki dengan Kelvin yang tertidur dalam gendongannya.

Sandra meringis merasakan nyeri yang menusuk dari luka operasi saat ia melahirkan Kelvin dulu. Tiga tahun berlalu, namun luka itu masih sering membuatnya meringis kalau membawa beban yang cukup berat.

Pandangan Sandra mencari-cari restoran cepat saji untuk beristirahat ketika terdengar suara klakson dari belakangnya. Wanita itu menepi sambil berharap ia menemukan halte bus atau tempat apa saja untuk mengistirahatkan tubuhnya, namun klakson mobil di belakangnya kembali berbunyi.

"Sandra!"

Panggilan itu membuat Sandra menoleh dan mendapati sebuah mobil berhenti di dekatnya. Jendela pengemudi turun menampilkan wajah yang tak asing untuknya, dan wanita itu tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut dalam suaranya ketika berkata, "Evan?"

Scanned by CamScanner

Evan menggedikkan bahunya ke arah kursi penumpang dan berkata dengan nada datar, "Naik."

"Eh? Kayaknya arah tempat tinggal kita berbeda." Ucap Sandra sambil sekali lagi memperbaiki posisi Kelvin yang semakin melorot dari pelukannya.

"Naik Sandra." Ucap Evan tanpa berusaha menutupi kejengkelan dalam suaranya.

Meskipun bingung, Sandra menurut juga. Ia duduk di kursi penumpang, dan Evan langsung menjalankan kendaraan tersebut seakan takut wanita itu akan berubah pikiran dan keluar lagi dari sana.

"Kebetulan banget bisa ketemu di sini," Ucap Sandra sambil menoleh pada Evan setelah memasang sabuk pengaman, "Ada syuting di daerah ini?"

"Iya." Dusta pria itu dengan lancar.

Sandra mengangguk tanda percaya, "Oh ya, rumah aku di..."

"Aku tahu rumah kamu di mana." Potong Evan langsung.

"Oh ya? Tahu dari mana?"

"Dave."

"Oh." Gumam Sandra sambil menunduk untuk melepaskan topi Kelvin lantas mengusap peluh anak itu, dan mengecup keningnya dengan lembut.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Evan sambil melirik kedua orang itu.

Sandra tersenyum dan mengangguk, "Bahagia. Punya anak memang repot, tapi sangat menyenangkan. Kamu kapan menyusul?"

Scanned by CamScanner

"Belum kepikiran," jawab Evan sambil menekan klakson, "Masih sibuk dengan pekerjaan."

"Kalau menuruti pekerjaan nggak akan ada habisnya, Van," Ucap Sandra sambil tersenyum tipis, "Dave aja udah mulai."

Evan tertawa kering ketika berkata, "Dave, Jo dan Erga kan lebih tua daripada aku. Wajar kalau mereka punya anak duluan."

"Cuma beda beberapa bulan aja," Sanggah Sandra sebelum melanjutkan dengan penasaran, "Gimana dengan Jo dan Erga?"

"Belum juga," Jawab Evan sambil mengurangi kecepatan. Ia masih ingin berlama-lama mengobrol dengan perempuan di sampingnya ini, menyiapkan tenaga untuk perang yang akan ia kobarkan sebentar lagi. "Memangnya mereka belum menelepon kamu sejak ketemu di acara reuni kemarin?"

Sandra menggeleng dan berkata dengan geli, "Kayaknya Jo yang akan ada di urutan terakhir menikah ya?"

"Kok gitu?" tanya Evan bingung.

"Yang kemarin datang dengan Jo pacarnya kan? Masih muda sekali."

"Jo itu pedofil." Ucap Evan dengan kejam.

Sandra tertawa dan tanpa sadar memukul bahu pria itu, "Jahat."

Evan diam. Sentuhan Sandra barusan meninggalkan jejak hangat yang hilang secepat sentuhan itu datang. Ia kemudian berdeham untuk menghilangkan

Scanned by CamScanner

perasaan aneh yang sempat membuatnya kehilangan kendali diri itu.

"Jadi, Kelvin udah sekolah?" tanyanya sambil melirik bocah dalam pelukan Sandra, "Namanya Kelvin kan?"

"Iya. Kelvin masuk *playgroup* tahun ini."

"Udah besar." Komentar Evan dan mereka memasuki kompleks perumahan tempat Sandra tinggal.

"Memang," jawab Sandra sebelum melanjutkan dengan geli, "Karena itulah aku mulai mencarikan jodoh untuk Kelvin. Sebentar lagi aku akan punya menantu."

Evan mendengus ketika berkata, "Teruslah mengkhayal anak muda."

Sandra tertawa lagi dan berkata, "Itu kenapa kamu harus segera menikah dan punya anak. Kamu nggak akan mengerti kalau hanya mendengar ceritaku."

Evan kembali mendengus dan mereka berhenti di depan sebuah rumah mungil. Sandra berkutat melepaskan sabuk pengaman dan meraih tas serta perlengkapan milik Kelvin yang ia letakkan di dekat kakinya, sementara Evan turun lebih dahulu dan langsung membuka kursi penumpang.

"Aku aja, Van." Sandra turun dengan terburu-buru saat Evan mengambil Kelvin dari pelukannya.

"Aku punya keponakan berumur enam tahun. Tenang aja, aku nggak akan mematahkan tulang-tulang Kelvin." Ucap pria itu sambil berlalu.

Sandra meringis mendengar perkataan itu. Ia bukannya takut Evan akan mencelakakan anaknya, melainkan tidak ingin merepotkan pria itu lebih dari yang

Scanned by CamScanner

seharusnya. Maka dengan gesit wanita itu membuka pintu dan mengulurkan tangan pada Evan, siap untuk menerima Kelvin, namun sekali lagi Evan mendahuluinya dengan masuk ke dalam rumah.

"Yang mana kamarnya?"

"Sebelah kanan." Jawab Sandra pasrah.

Evan membuka pintu kamar Kelvin dan berjalan mendekati ranjang lalu meletakkan bocah itu di kasur, dan memasang selimutnya dengan hati-hati. Ia berbalik dan mendapati Sandra sedang memandangnya dengan tatapan aneh. Perempuan itu tidak mengatakan apapun, hanya menyalakan pendingin ruangan dan keluar dari sana.

Evan memperhatikan seluruh bagian rumah Sandra, dan mendapati sebuah pintu yang terhubung langsung dengan klinik mungil tempat praktik perempuan itu. Dari arah ruangan tersebut tercium samar aroma obat-obatan yang khas. Pengamatannya tidak berlangsung lama karena Sandra muncul dari dapur sambil membawa gelas berisi jus jeruk. Gelagat kaku wanita itu membuat Evan tersenyum sinis karena menyadari kalau Sandra telah menyiapkan diri untuk yang terburuk. Sekarang wanita itu pasti sadar kalau pertemuan mereka bukan kebetulan semata, melainkan karena Evan memang mengikutinya.

"Aku nggak pernah tahu kalau kamu ingin jadi Bidan," Ucap Evan sambil menerima gelas yang diulurkan Sandra padanya kemudian meneguk isinya hingga setengah, dan meletakkan gelas tersebut di atas nakas sebelum melanjutkan dengan nada mengejek, "Ku pikir kamu ingin jadi Pengacara. Jadi yang itu juga salah paham?"

Scanned by CamScanner

Sandra menghela napas panjang dan memberi Evan tatapan lelah ketika bertanya, "Kamu ingin membahas ini setelah bertahun-tahun?"

"Kenapa nggak? Kita punya waktu kosong sekarang." Jawab Evan sambil tersenyum menyebalkan.

Lama Sandra mengamati Evan sebelum akhirnya berpaling dan menjawab dengan kaku, "Bukan urusanmu."

"Oh ayolah Sandra. Aku berhak mendengarkan sesuatu setelah beberapa tahun lalu kamu lari terbirit-birit dariku. Beri aku kejutan." Ucap Evan dengan nada mengejek.

"Apa sih masalahmu?" tanya Sandra tak habis pikir.

Evan melangkah mendekat, dan sedikit menunduk untuk menatap Sandra yang lebih pendek darinya, "Jadi seperti katamu beberapa tahun lalu, kamu jatuh cinta pada Dave dan kemudian menghilang lantas menikah dengan," Evan pura-pura berpikir sebelum melanjutkan ucapannya dengan nada polos, "Maaf aku lupa bertanya, jadi siapa nama suamimu?"

Sandra mendorong bahu Evan, dan memberi pria itu tatapan marah ketika berkata, "Kamu nggak masuk akal!"

Sandra menjerit ketika tubuhnya dihempaskan dengan kasar hingga menabrak dinding. Ia pusing meski telapak tangan Evan kini berada di belakang kepalanya, melindungi agar tengkorak kepalanya tidak menghantam dinding yang dingin, dan sebelum Sandra sempat meneriaki pria itu, Evan lebih dulu merenggut dagunya dengan tatapan marah.

"Jangan bicara soal masuk akal saat kamu sendiri nggak pernah membuatnya jadi masuk akal, brengsek!" Geram

Scanned by CamScanner

pria itu karena harus menahan keinginan untuk meneriaki wanita di depannya. Urusannya dengan Sandra belum selesai, dan Evan tidak ingin membuat Kelvin terbangun lantas menangis karena melihat Ibunya diperlakukan dengan kasar. Ia masih ingat tatapan penuh airmata anak itu karena berpikir Jo sedang menyiksa Ibunya, dan tidak ingin kejadian itu terulang lagi. Bagaimanapun juga Kelvin seorang anak kecil, dan Evan tidak sebejat itu sampai menyakiti anak-anak yang tidak tahu apapun.

Evan menarik tangan Sandra dengan paksa, dan meletakkan tangan tersebut di dadanya ketika berkata dengan penuh penekanan, "Sakit Sandra. Tempat yang kamu sentuh ini sakit. Nggak pernah sembuh dan nggak tersembuhkan. Tebak siapa yang melakukannya?" Dan ketika Sandra menghindari tatapannya, Evan menjambak rambut wanita itu hingga Sandra terpaksa kembali mendongak padanya, "Jangan menunduk dan tatap aku, sialan! Tatap aku dan jelaskan, kesalahan apa yang pernah ku lakukan sampai aku harus menanggung semua ini?"

"Kamu menyakiti aku, Van." Sandra berkata dengan suara gemetar. Ia hampir menangis ketakutan melihat Evan lepas kendali dan kalap seperti sekarang, "Sakit."

"Sakit?" tanya Evan dengan nada mengejek, "Ini nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang kamu lakukan dulu kan?"

Sandra memilih untuk diam sambil memegangi lengan Evan yang masih menjambak rambutnya tanpa ampun. Ia akan menangis kalau harus mengeluarkan satu kata saja dari mulutnya. Sandra kenal Evan dengan baik, dan menangis di depan pria itu hanya akan membuatnya semakin kalap dan mengamuk. Maka Sandra menggigit

Scanned by CamScanner

bibirnya kuat-kuat sambil menahan genangan airmata yang hampir tumpah, dan berharap agar Kelvin tidak terbangun. Ia tidak ingin anak itu melihat Ibunya disakiti, meski Sandra ragu Evan akan setega itu pada seorang anak kecil.

"Apa yang harus ku lakukan untuk membalasmu, Sandra?" tanya Evan putus asa. "Apa yang harus ku lakukan agar kita impas dan aku terbebas dari rasa sakit ini?"

Airmata yang sedari tadi ditahan oleh Sandra akhirnya meluncur juga. Rasa sakit menghantam ulu hatinya berkali-kali, menyisakan penyesalan tak tertahankan karena Sandra tahu, ia memang bersalah pada Evan. Sandra bahkan tidak berani untuk berlutut dan minta maaf pada pria itu, karena kesalahannya tidak akan terampuni semudah itu.

"Oh? Masih bisa menangis rupanya." Desis Evan sambil mendekatkan wajah mereka. Hidungnya yang mancung bergerak menyusuri jejak airmata wanita itu sambil berkata, "Dulu kamu nggak suka menangis di depanku kan?"

Sandra terisak dan berusaha mendorong tubuh Evan yang menekan tubuhnya tanpa menghasilkan apapun. Tenaga Evan sama sekali tidak sebanding dengan tenaganya, dan perbuatannya barusan justru membuat pria itu menyeringai lantas mempererat jambakannya.

"Berhenti bertingkah seperti seorang pria brengsek, Evan." Akhirnya Sandra tak tahan lagi. Amarah, rasa bersalah dan lelah membuatnya lepas kendali, dan ia mulai memukuli dada pria itu dengan histeris, "Berhenti bertingkah seperti seorang brengsek!"

Scanned by CamScanner

"Brengsek katamu?" geram Evan marah. Ia kemudian menarik paksa tangan Sandra dan berkata, "Biar ku tunjukkan padamu apa yang dinamakan dengan brengsek."

"Jangan!" Sandra terisak pilu sambil berpegangan pada daun pintu, tidak percaya kalau Evan akan setega ini padanya, "Ku mohon, Evan."

"Kamu perlu tahu kalau aku nggak peduli sekalipun kamu kehilangan seluruh rambutmu. Jadi berhenti membuatku marah, atau aku akan dengan senang hati menyeretmu." Geram Evan sambil menyentak tubuh Sandra hingga pegangan wanita itu terlepas.

"Jangan lakukan ini!" teriak Sandra sambil memukuli lengan Evan, "Demi Tuhan, jangan lakukan ini Van!" jeritnya namun pintu berdebam di belakang mereka, membuat Sandra semakin ketakutan.

Sandra menangis, menjerit, memukul dan mencakar Evan tanpa arti. Bekas luka memanjang yang ia torehkan pada lengan pria itu, seperti tidak berarti karena Evan dengan mudah menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

"Brengsek!" maki Sandra sambil meronta tak karuan, "Brengsek kamu, Evan!" jeritnya frustrasi. Airmata tidak bisa berhenti mengaliri pipinya ketika pria itu merenggut pakaiannya.

Evan tersenyum sinis ketika membalas kalimat itu dengan dingin, "Kita ini sama-sama brengsek, sayang. Harusnya kamu tahu itu."

Evan mematikan hati dan menulikan telinganya dari tangisan menyedihkan Sandra. Ia mengabaikan rasa perih yang menusuk tajam jantungnya ketika melihat

Scanned by CamScanner

wanita itu terisak-isak di bawahnya. Semua pukulan, tamparan dan caci maki Sandra diabaikannya hanya untuk membuat wanita itu merasakan sakit yang dideritanya selama bertahun-tahun. Ia bersumpah akan membuat Sandra membayar sama besar dengan apa yang diambil wanita itu darinya, dan Evan benar-benar memenuhi sumpahnya ketika meninggalkan Sandra yang gemetar sambil memeluk tubuhnya sendiri di atas kasur yang berantakan.

Setengah jam kemudian akhirnya Sandra berhasil mengendalikan diri dan menyeret tubuhnya yang remuk redam ke bawah shower, namun hatinya jauh lebih hancur lagi. Ia masih tidak mengerti atas apa yang telah terjadi. Kalau karma memang ada, mungkin saat ini ia tengah menuai karma hasil perbuatannya di masa lalu yang meninggalkan Evan dengan kejamnya. Pemikiran itu membuat Sandra terjatuh ke lantai, dan menangis semakin keras.

"Mama?"

Suara polos itu mengagetkan Sandra. Ia membekap mulutnya sendiri demi menyamarkan suara tangisannya, "Iya sayang?"

"Nabang udah ngenyang, mau mam." Sahut Kelvin.

Sandra tertawa di antara tangisannya karena ucapan Kelvin barusan. Kelvin yang masih kecil memang sering kali menggunakan kalimat tidak tepat untuk menyampaikan keinginan, seperti sekarang. Maka Sandra mematikan shower dan menutupi tubuhnya yang terasa ngilu dengan jubah mandi. Ia keluar dari kamar mandi, dan mendapati Kelvin sedang duduk di atas kasur sambil memegangi perutnya yang mungil.

Scanned by CamScanner

Melihat Kelvin duduk di atas kasur membuat Sandra menggigil ketakutan. Dengan cepat ia menurunkan anak itu, dan melepaskan seprai dengan kasar lantas melemparkannya ke sudut kamar. Ia tidak akan pernah membiarkan anaknya ikut menanggung hukumannya.

"Ma? Nabang mau mam." Tampaknya Kelvin tidak menyadari bahu bergetar Sandra. Ia justru merengek dengan wajah tak sabaran.

Sandra menghela napas dan menatap Kelvin dengan sabar, "Mama belum sempat masak, Bang. Makan burger mau?"

Kelvin membulatkan matanya dan tersenyum lebar, "Yang ada nemo, Ma?"

Sandra mengangguk dan tertawa pelan, "Iya, yang ada nemonya." Kemudian ia menunduk dan meringis saat merasakan ngilu di bahunya akibat cengkeraman Evan tadi, "Abang ambil handphone Mama di meja ya? Kita pesan burger."

Tidak menunggu diperintah dua kali, Kelvin langsung berlari untuk mencari handphone Ibunya. Sementara itu Sandra melepaskan semua sarung bantal dan menyatukannya bersama seprai di dalam plastik hitam, siap untuk dibuang. Ia mengeluarkan seprai baru dan memasangnya bersamaan dengan Kelvin yang masuk ke dalam kamar dengan benda persegi empat di tangannya.

Kelvin memanjat kasur, menatap penuh minat pada Ibunya yang sedang memesan makan siang. Begitu Sandra memutuskan panggilan, anak itu langsung berlari keluar kamar dan duduk manis di depan pintu, menunggu pesanan mereka datang. Sandra tertawa pelan melihat

Scanned by CamScanner

tingkah anak itu, dan semangat kembali membasuh jiwanya yang hangus setelah dibakar hidup-hidup oleh Evan. Setidaknya masih ada Kelvin yang harus diperjuangkannya. Jadi persetan dengan Evan dan kemarahan pria itu. Sandra tidak peduli akan seperti apa Evan membalasnya, karena ia akan terus hidup untuk Kelvin.

***

Di dalam kamarnya, Evan terengah menatap cermin yang hancur berkeping di bawah kakinya. Tangannya mati rasa setelah menghantam benda itu, namun hal itu tidak cukup untuk mengusir sesak yang kini menghimpit dadanya. Evan justru mendapati dirinya gemetar menahan amarah yang tidak ada habisnya.

"Apa yang ku lakukan sebenarnya?" bisik pria itu putus asa.

Perlahan Evan kehilangan tenaganya dan terduduk di lantai yang dingin. Padahal ia telah membuat Sandra merasakan sakit yang sama. Padahal ia telah membalas perempuan itu. Jadi kenapa rasa sakit di dadanya tidak juga beranjak pergi dan justru mencekiknya dalam penyesalan tak berujung?

***

Scanned by CamScanner

CBH 4 : I'm sorry

"I'm not perfect. I make mistakes. I hurt people. But when I say sorry, i mean it." – Anonymous.

Evan terbangun karena merasakan perih menyengat di buku jemarinya. Pelan ia membuka mata dan mendapati Khea sedang membersihkan lukanya.

"Udah bangun?"

"Hm."

"Ada pecahan kaca di dalam luka Abang. Tahan ya? Mungkin agak sedikit sakit." Ucap gadis itu sambil meraih sebuah penjepit dan menahan tangan Evan dalam genggamannya.

"Sama siapa ke sini?" tanya Evan berusaha mengabaikan rasa perih yang menyayat kulitnya.

"Numpang dengan Bang Jo." Jawab Khea sambil meniup-niup luka Evan ketika dilihatnya pria itu meringis kesakitan, "Ssst. Tahan sebentar ya."

Evan mengangguk dan memperhatikan ketika Khea menyingkirkan serpihan kaca kecil yang berhasil dicabut gadis itu dari tangannya. Dengan cekatan gadis itu membersihkan lukanya dan meneteskan obat yang membuatnya kembali meringis. Gadis itu memberinya senyuman menenangkan lantas membalut luka tersebut dengan perban, dan Evan menarik napas lega karenanya.

Scanned by CamScanner

"Khea bawa sup. Abang lapar?" tanya gadis itu yang dijawab Evan dengan anggukan.

Tidak lama kemudian keduanya sudah berjalan menuju dapur. Evan memilih untuk diam sementara Khea menuangkan isi termos kecil yang dibawanya ke dalam mangkuk. Aroma sup yang hangat membuat perut Evan berdemo seketika. Dengan tangan kiri ia meraih sendok dan mulai mengaduk isi mangkuknya.

"Ada sepatu cewek di dalam rak," Khea berkata sembari menuangkan air hangat ke dalam dua gelas yang telah diisinya dengan kantung teh, "Dan kayaknya bukan punya Khea."

Evan sedikit tersenyum mendengar interogasi itu dan menjawab dengan singkat, "Punya Arisa."

"Jadi kalian benar-benar pacaran?"

"Iya."

Khea meletakkan gelas teh ke hadapan mereka masing-masing. Senyumnya secerah matahari ketika berkata, "Khea suka dengan Kak Arisa. Dia lucu dan ramah. Cocok dengan Abang."

Evan menatap Khea cukup lama sebelum bertanya, "Menurut kamu begitu?"

"Iya."

Evan mengangguk dan kembali menekuni makanannya. Khea ikut diam sambil sesekali menghirup tehnya tanpa berniat untuk membuka percakapan lebih dulu. Dasar setan cilik! Evan bukannya tidak tahu kalau Khea sangat ahli dalam memanipulasi keadaan. Seperti

Scanned by CamScanner

sekarang, gadis itu sengaja tidak membuka percakapan agar Evan merasa jengah dan menjelaskan masalahnya.

"Ini bukan apa-apa," Ucap Evan akhirnya. Ia mengangkat tangannya yang terbungkus kain kasa berwarna putih ketika melanjutkan, "Cuma kecelakaan."

Khea memberinya tatapan mengejek ketika berkata, "Oh begitu."

Mereka diam lagi dan Evan mulai frustrasi, "Oke, Abang bertengkar." Ucapnya sambil membanting sendok.

Sampai sekarang Evan masih tidak mengerti kenapa ia selalu terjebak dalam kelicikan Khea yang lihai dalam mengorek informasi. Ia seorang artis yang sudah terbiasa bersilat lidah demi menutupi skandalnya, namun Khea bahkan lebih beracun dibandingkan para wartawan yang sering membuntutinya. Kalau Khea seorang wartawan, bisa dipastikan Evan akan kehilangan pamornya dalam waktu tiga minggu.

"Khea ke sini karena kangen dengan Abang, jadi lupakan aja. Nggak usah diceritakan kalau nggak mau."

"Abang ketemu dengan Sandra." Ucap Evan dengan pasrah karena sekali lagi Khea berhasil memperdayainya.

Khea membulatkan mata ketika bertanya dengan hati-hati, "Selain di reuni maksudnya? Kok bisa?"

Evan mengangkat bahu dan menjawab dengan getir, "Abang mengikuti dia."

"Abang berubah profesi jadi penguntit sekarang?" tanya Khea tanpa berusaha menutupi nada sinis dalam suaranya.

Khea memang tidak terlalu menyukai Sandra. Gadis itu pernah menjadi saksi mata ketika Evan dan Dave

Scanned by CamScanner

saling memukul karena Sandra. Ia pula yang berusaha mendamaikan keduanya ketika mereka saling mendiamkan satu sama lain. Tidak heran kalau Khea sangat geram pada Sandra yang menghilang begitu saja setelah menciptakan permusuhan di antara kedua orang yang bersahabat sejak lama itu.

"Abang menyakitinya Khea." Bisik Evan.

"Menyakiti gimana? Dia menyatakan cinta dan Abang tolak karena Kak Arisa? *Well,* medusa itu pantas mendapatkannya." Ucap gadis itu emosi.

Evan menatap lama pada Khea sebelum akhirnya memilih untuk jujur, "Abang... menyeretnya ke dalam kamar."

Gelas di tangan Khea jatuh dan beradu dengan tatakannya, menimbulkan suara nyaring yang ternyata tidak cukup untuk menyadarkan gadis itu dari keterkejutannya. Ia berkedip berkali-kali untuk menggali kesadaran hanya untuk mendapati Evan memberinya senyuman sedih sekaligus putus asa.

"*You did what*?" bisik gadis itu ngeri.

Evan mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan gadis itu ketika berkata, "Maaf Princess."

Khea menghentakkan tangan Evan dan bangkit berdiri, "Demi Tuhan Bang, kamu punya Kak Arisa! Dan demi Tuhan, apapun kesalahannya di masa lalu Kak Sandra itu seorang perempuan, sama kayak Khea! Gimana mungkin kamu tega melakukan hal seperti ini?" jeritnya marah.

"Abang emosi, Khea. Semuanya terjadi di luar kendali dan..," Evan terdiam karena kehabisan kalimat dan menghempaskan tangannya dengan frustrasi.

Scanned by CamScanner

"Khea nggak percaya kalau Abang setega ini pada seorang perempuan yang bahkan nggak akan sanggup untuk mendorong tubuh Abang!" ucap Khea sambil berlalu dengan langkah menghentak.

"Dia yang memulai dengan mengatakan Abang brengsek!" teriak Evan sambil mengikuti gadis itu.

Khea berbalik dan menatap Evan dengan marah, "*Oh yes, you are*!" gadis itu kemudian memutuskan jarak di antara mereka dan menekan telunjuknya pada dada Evan sambil menggeram marah, "Kamu memang brengsek! *Did you hear me*? Kamu brengsek!" pekiknya dengan airmata yang mulai menuruni pipinya.

"Kamu nggak tahu gimana rasanya menjadi aku!" Balas Evan sambil merampas handphone Khea saat gadis itu akan menghubungi Erga, "Aku mencintainya sampai lupa untuk mencintai diriku sendiri! Dan dia menyakitiku sampai aku lupa caranya mencintai diriku sendiri!"

Khea murka. Ia memukul dada Evan berkali-kali dengan tinjunya ketika menjeritkan semua kemarahannya, "Jangan salahkan orang lain karena kamu lupa menggunakan logika saat sedang jatuh cinta! Dan kalau kamu memang jatuh cinta sedalam itu, harusnya kamu bisa terima kalau dia nggak punya perasaan yang sama dengan kamu. Seharusnya kamu terima dan membiarkan dia bahagia. Dan kalau ternyata kamu nggak setegar itu, rebut hatinya!"

Evan terdiam melihat Khea yang menangis tersedu-sedu di depannya. Gadis itu tidak pernah meneriakinya sebelumnya. Khea selalu menjadi adik manis yang bergelayutan di lengannya sambil mengucapkan rajukan-rajukan manja agar Evan menuruti

Scanned by CamScanner

semua keinginannya. Khea selalu memeluknya untuk memberi semangat ketika ia terpuruk dalam masalah, jadi kalau gadis itu marah dan meneriakinya, bisa dipastikan ia telah melakukan kesalahan fatal.

"Kamu itu egois, Bang." Ucap Khea dengan isakan tertahan. "Kamu membiarkan luka dan amarah bercokol dalam diri kamu. Kamu menutup hati untuk semua orang, dan menyalahkan Kak Sandra untuk sikap keras kepala kamu."

"Mungkin benar, Kak Sandra bersalah karena melukai kamu, tapi hal itu nggak membenarkan sikap kamu yang membalaskan rasa sakit hati pada banyak perempuan. Pikirkan berapa banyak perempuan yang kamu lukai karena ego kamu. Pikirkan bagaimana perasaan Kak Arisa saat tahu kalau kekasih yang dibangga-banggakannya, ternyata hanya seorang pria yang memperkosa wanita yang pernah menolaknya. Dan pikirkan bagaimana Kak Sandra yang mungkin selama ini juga memendam penyesalan dan rasa bersalah pada kamu, harus menanggung semua ini."

Evan kelu tanpa sanggup membalas perkataan Khea. Ia hanya bisa menatap gadis itu tersedu-sedu di depannya sampai pintu terbuka diiringi dengan kemunculan Erga.

"Aku cuma meninggalkan kalian selama beberapa menit, dan kalian sudah membuat kekacauan. Sebenarnya perang bodoh apalagi yang sedang kalian..." perkataan Erga terputus dan senyumnya hilang begitu Khea menghambur untuk memeluknya. Bahu terguncang dan sedu sedan itu membuat Erga tersadar kalau teriakan yang tadi didengarnya di telepon adalah suara Khea yang sedang

Scanned by CamScanner

marah, bukan sekedar akting konyol seperti yang biasa gadis itu lakoni bersama Evan. "Kamu kenapa? Kok nangis?"

Khea menggeleng di dada pria itu dan terisak, "Khea mau pulang. Nggak mau di sini."

Erga mengangkat alisnya pada Evan yang hanya menggeleng pelan sembari memberi isyarat untuk membawa Khea keluar dari tempat tersebut. Erga mengangguk tak kentara dan merangkul bahu Khea, membawanya pergi dari sana dan meninggalkan Evan yang untuk kesekian kalinya mengutuki kebodohan yang dilakukannya hari ini. Khea benar, ia memang brengsek.

***

Arisa tampak bingung melihat Evan yang sangat pendiam malam ini. Ia berusaha untuk memulai percakapan hanya untuk mendapati pria itu menyingkir darinya. Pada akhirnya Arisa hanya bisa mengalah dan memberi Evan waktu untuk berpikir, sementara ia duduk di atas ranjang dengan naskah tebal di tangannya.

Malam sudah larut saat akhirnya Evan beranjak dari balkon dan menaiki ranjang. Tanpa mengatakan apapun, ia meletakkan kepala di pangkuan Arisa dan menenggelamkan wajahnya dalam perut datar gadis itu.

"Kamu kenapa?" tanya Arisa sambil menyusuri rambut Evan dengan jemarinya.

"*What can I do to show you I'm sorry*?" tanya Evan lirih.

Arisa mengerutkan keningnya, "Kamu kenapa sih?"

Scanned by CamScanner

Evan menggeleng dan berdeham. Masih dengan wajah yang tenggelam dalam pelukan Arisa, ia bernyanyi lirih.

It can be a rush, yeah it's like a drug
When you give up on love, it's never worth it
When you're fighting fear, it can be so closer
What you really need is each other
But I finally the truth, I was using you
Every night that you're gone I swear it hurts

You're the atmosphere and now you're gone I cant live
Tell me what to do, I feel pain all over my body
Was it the things I said?
Can I take them back, baby?
Cause without you there's nothing left of me.

Arisa tidak tahu apa yang telah terjadi karena Evan memang tidak menjelaskan apapun. Pria itu hanya bernyanyi dengan suaranya yang terdengar seperti gumaman lirih, namun mengirim rasa sakit hingga ke ujung jari. Dan tanpa terasa airmata Arisa mengalir begitu saja.

Peluit peringatan itu menjerit dalam kepala keduanya, seakan memperingatkan akan badai yang siap menerjang hidup mereka, memporak porandakan segalanya dan meninggalkan luka yang akan membuat mereka babak belur. Keduanya bagaikan prajurit yang

Scanned by CamScanner

harus berperang dalam tempat gelap. Dan diamnya Evan sama sekali tidak membantu hingga mereka tersesat.

Perlahan Arisa menunduk, menjatuhkan diri di atas bahu Evan yang masih bernyanyi kemudian menangis di sana. *Seberapa dalam rasa sakit yang harus ditanggung pria ini di masa lalu hingga sangat sulit baginya untuk menerima cinta yang lain?*

***

Arisa terbangun karena aroma kopi yang membelai indera penciumannya. Ia membuka mata dan mendapati Evan berdiri di samping ranjang sambil membawa nampan berisi roti, kopi dan jus.

"Selamat pagi."

Arisa mengusap kedua matanya yang perih dan menjawab dengan suara parau, "Pagi."

"Kopi atau jus?" tanya Evan sambil mengangkat sebuah meja kecil dan meletakkannya di atas kasur lantas menata semua isi nampannya di sana.

"Bagaimana dengan ciuman selamat pagi?" tanya Arisa sambil tersenyum.

Evan menoleh dan tertawa. Pria itu memajukan tubuh dan mengecup Arisa sekilas sebelum bertanya, "Selanjutnya?"

"Jus." Jawab Arisa sambil meraih sepotong roti bakar dan menggigitnya perlahan.

Evan mendorong gelas jus ke hadapan Arisa, dan ikut meraih sepotong roti bakar. Mereka menikmati sarapan dalam diam sampai Arisa mencondongkan tubuh untuk menyambar potongan roti di tangan Evan.

Scanned by CamScanner

Evan terbelalak dan tertawa ketika bertanya, "Apa itu tadi?"

Arisa menggedikkan bahunya dengan acuh dan tersenyum, "Gerakan mencuri sarapan terakhir?"

"Ada syuting hari ini?"

"Hahi hini *hoff*." Gumam Arisa tidak jelas karena sedang mengunyah.

"Aku ada sedikit kerjaan hari ini. Mau ikut?"

"Ke mana?"

"Rahasia," Jawab Evan sambil mengedip jahil, "Habiskan sarapan kamu, mandi dan siap-siap. Biar aku yang membereskan kekacauan ini." Lanjutnya lagi yang dijawab Arisa dengan anggukan patuh.

***

Arisa melirik Evan yang sedang berdiri di tengah-tengah sebuah ruangan kosong dengan beberapa lembar kertas di tangannya. Pria itu tampak serius ketika memberi pengarahan pada beberapa pria yang mendengarkan kalimatnya dengan bersungguh-sungguh.

Arisa melirik ke jendela dan melihat beberapa wartawan mengarahkan kamera pada pria di sampingnya. Ia mengalihkan perhatian ke mana saja asalkan tidak menatap para wartawan yang tampak gigih sekali ingin mengikuti mereka. Evan menoleh ketika merasakan gerakan Arisa dan melirik ke arah jendela kemudian tersenyum tipis sambil melingkarkan lengannya di sekitar bahu gadis itu. Jempolnya bergerak untuk memberikan usapan menenangkan, sementara ia kembali meneruskan instruksinya

Scanned by CamScanner

"Bagaimana menurut kamu?" tanya Evan setelah semua karyawan meninggalkan mereka.

"Apanya?" tanya Arisa sambil mendongak.

Evan menunduk dan tersenyum, "Aku berencana untuk meninggalkan layar kaca."

"Apa?" Arisa terbelalak kaget mendengar ucapan Evan barusan, "Tapi kenapa? Kamu ada di puncak karir sekarang."

"Karena aku udah hampir dua puluh enam tahun." Jawab Evan sambil mengangkat bahu, "Udah saatnya untuk mulai memikirkan masa depan."

"Dengan membuka butik?" tanya Arisa bingung.

Evan tertawa dan mengacak rambut gadis itu dengan gemas, "Aku berencana untuk membuat merk sendiri." Ucapnya membuat Arisa kembali terkejut. "Dan aku berniat untuk menjadikan kamu sebagai salah satu model sekaligus ambassadorku. Kamu belum terikat dengan merk apapun saat ini kan?"

Arisa menggeleng dengan cepat. Ia seorang artis pendatang baru. Tawaran yang diterimanya hanya sebatas bermain dalam FTV atau iklan, di mana ia tidak selalu mendapat peran utama. Ia bukannya Evan yang seringkali menolak tawaran menggiurkan karena jadwal kegiatannya yang sudah terlalu padat.

"Bagus. Besok kita bicarakan soal kontrak dengan manajer kamu." ucap Evan sambil tersenyum puas.

"Memangnya perlu?" tanya Arisa lugu.

"Memangnya kamu nggak takut ditipu sama aku?"

Scanned by CamScanner

Arisa cemberut dan melingkarkan lengannya di pinggang pria itu, "Maksudku, kita kan pacaran. Masa kamu tega nipu aku?"

Evan tersenyum dan mengecup puncak kepala gadis itu, "Nanti ke depannya, ketika kamu sudah semakin terkenal, ingatlah untuk memisahkan urusan pribadi dan pekerjaan. Nggak peduli siapa orangnya, ketika sedang membicarakan bisnis maka kamu harus melakukannya dengan profesional supaya tidak mengalami masalah di kemudian hari."

Arisa tertawa dan mengangguk, "Baik senior."

"Aku serius." Ucap Evan sambil pura-pura melotot pada gadis itu.

Arisa tertawa dan mempererat pelukannya pada pria itu, "Aku tahu."

Evan tertawa dan kembali memperhatikan kertas di tangannya. Ia sibuk dengan pekerjaannya dengan Arisa yang kali ini ikut mengusulkan beberapa ide menarik. Di luar, wartawan melakukan pekerjaannya dengan baik. Mengolah informasi dan menyajikannya untuk masyarakat luas.

***

Sandra duduk di sofa ruang tamu sambil memegang sebuah piring. Di sebelahnya Kelvin duduk manis sambil menjalankan mobil-mobilan di atas kakinya sendiri, sementara Sandra menyuapinya dengan sabar.

Gerakan tangan Sandra terhenti ketika layar di hadapannya menampilkan dua sejoli yang terdorong-dorong di antara wartawan dalam usaha mereka untuk

Scanned by CamScanner

mencapai sebuah mobil yang beberapa hari lalu sempat ditumpanginya. Evan dan kekasihnya, Arisa.

Sandra melihat Evan tersenyum sabar pada penggemarnya yang memburu langkah mereka. Tangan kiri pria itu memeluk gadis di sebelahnya dengan protektif, sementara tangannya yang lain bergerak cepat untuk membubuhkan tanda tangan pada kertas atau foto yang disodorkan kepadanya. Di belakang mereka, seorang pria bertubuh kekar mengawal langkah keduanya menuju mobil.

Evan tampak bersusah payah menahan dorongan dari penggemarnya saat ia membuka pintu penumpang, dan menahannya sampai Arisa masuk dan duduk dengan nyaman. Pria itu kembali menerobos kerumunan untuk mencapai kursi kemudi. Kaca mobil yang cukup gelap bahkan tidak dapat menyembunyikan gerakan Evan yang mencondongkan diri untuk membantu Arisa menggunakan sabuk pengamannya.

Perlahan namun pasti mobil hitam tersebut bergerak menerobos kerumunan sampai akhirnya bergabung dengan kendaraan lain di jalanan yang cukup lenggang. Bersamaan dengan itu, layar televisi menampilkan gambar Evan dan Arisa berada di sebuah pusat perbelanjaan.

Pandangan Sandra tidak beralih dari visual Evan yang tidak pernah melepaskan genggamannya dari Arisa. Sesekali mereka berjalan sambil bergandengan, lalu beberapa menit kemudian Evan memimpin jalan dengan Arisa yang mengikutinya. Dan Sandra tidak dapat menampik ucapan sang pembawa berita yang mengatakan kalau kedua sejoli itu tampak cocok dan jatuh cinta.

Scanned by CamScanner

"Mama, Nabang mam."

Suara Kelvin dan gerakan tangannya yang menarik lengan Sandra menyadarkan wanita itu. Ia menoleh dan mendapati Kelvin menunjuk-nunjuk piringnya. Sandra tersenyum dan kembali mengulurkan sesendok nasi ke arah anak itu, "Aaaaa." Ucapnya yang dibalas Kelvin dengan membuka mulutnya.

"Enak?" tanya Sandra.

"Enak." Kelvin mengangguk-angguk dan menelan kunyahannya sebelum melemparkan permintaan pada Ibunya itu. "Nabang mau tonton."

"Abang mau nonton apa?" tanya Sandra sambil meraih remote.

"Masha Ma?" pinta Kelvin.

Sandra tertawa dan mengangguk, "Oke." kemudian mengganti saluran televisi tepat pada saat Evan merangkul Arisa dan mengecup kening gadis itu.

Sandra tersenyum melihat Kelvin yang bertepuk tangan riang saat melihat gadis berkerudung pink dengan mata bundar menggemaskan berlarian mengejar kelinci kurus yang nakal. Ia kembali menyuapkan sesendok nasi pada anak itu dengan pikiran melayang-layang.

Evan sudah punya kekasih. Dan pria itu menunjukkan hubungannya pada media massa alih-alih bersembunyi seperti selama ini. Ada sedikit keyakinan di dalam diri Sandra kalau Evan sengaja melakukan hal itu untuk menunjukkan padanya bahwa pria itu sudah melangkah maju dan meninggalkan apa yang pernah

Scanned by CamScanner

terjadi di belakang mereka. Dan hal itu membuat Sandra merasa lega dan hampa pada saat bersamaan.

Sandra menghela napas dan menggigit bibir, menghibur dirinya sendiri bahwa memang inilah yang terbaik karena sejak awal ia tahu, Evan tidak akan pernah menjadi takdirnya. Mungkin Tuhan memang pernah mempertemukan mereka di persimpangan jalan yang sama, namun saat itu Sandra memutuskan untuk meneruskan langkahnya dan meninggalkan Evan tersesat seorang diri. Jadi kalau sekali lagi Tuhan mempertemukan mereka di persimpangan lainnya, hasilnya tidak akan jauh berbeda. Mereka tidak akan memilih jalan yang sama.

Sandra kemudian menoleh pada Kelvin dan mengulurkan tangannya untuk membelai kepala anak itu.

"Kesayangannya Mama." Ucapnya dengan lembut.

Kelvin menoleh dan menatap Ibunya dengan kedua matanya yang sedikit sipit kemudian tertawa cekikikan. Sandra tidak tahu apa yang ditertawakan oleh Kelvin, namun hal itu cukup untuk menghangatkan hatinya. Dengan usil ia menggelitiki anak itu sampai Kelvin menjerit kegelian dan keduanya tertawa-tawa karenanya.

Hari ini Evan dan Sandra telah menutup kisah mereka.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 5 : Won't Go Home Without You

"A woman can't change a man because she loves him. A man changes himself because he loves her." – anonymous.

Evan menunggu dengan sabar ketika Arisa membubuhkan tanda tangan di atas kontrak kerja mereka. Ia tersenyum pada gadis itu dan sengaja mengulurkan tangan untuk menggodanya yang tentu saja ditepis Arisa dengan wajah merah padam. Baik Evan, kuasa hukumnya maupun manajer gadis itu terkekeh melihat hal itu.

"Berita tentang hubungan kalian memenuhi berita sepanjang hari," Kenya, manajer Arisa mengatakan hal itu sambil tersenyum, "Dan dalam beberapa hari ini Arisa kebanjiran tawaran kerja."

"Jangan lupakan berita yang mengatakan kalau tawaran kerja itu terjadi hanya karena aku pacarnya Evan, bukan karena kemampuanku." Ucap Arisa jutek.

"Pelan-pelan Arisa," ucap Evan sambil mengulum senyum, "Membuktikan diri bisa dilakukan dengan banyak hal, salah satunya dengan memanfaatkan gosip panas ini. Ambil tawaran kerja yang menguntungkan dan jadikan sebagai lahan pembuktian kalau kamu memang pantas diperhitungkan."

Scanned by CamScanner

Arisa menyandarkan kepalanya pada bahu Evan, dan berkata dengan lesu, "Tapi banyak orang yang mencibir dan mengatakan kalau aku numpang tenar pada kamu."

"Resiko punya pacar terkenal memang begitu." celetuk Evan yang berbuah cubitan pada pinggangnya dan mereka semua tertawa.

"Aku berulang kali mengatakan hal itu tapi dia masih seperti itu," ucap Kenya sambil membereskan barangnya, siap meninggalkan tempat tersebut, "Mungkin kamu bisa mencoba menasihati gadis keras kepala ini. Dia lebih mendengarkan ucapanmu dibandingkan orang lain."

Evan tertawa dan mengangguk, "Tenang aja, urusan rayu merayu itu keahlianku."

"Dasar playboy!" pekik Arisa kembali menghujani Evan dengan cubitan.

Kenya hanya tertawa melihat tingkah konyol pasangan itu, dan beranjak meninggalkan mereka. Evan menangkap tangan Arisa setelah mereka hanya tinggal berdua, dan tersenyum pada gadis itu hingga Arisa melengos dengan pipi merah padam.

"Aku juga sering mendapat gosip miring sejak pertama kali debut," Ucap Evan tiba-tiba hingga Arisa kembali menoleh padanya. "Aku bahkan pernah digosipkan dengan berita yang aku sendiri nggak tahu dari mana sumbernya."

"Termasuk gosip jadi simpanan istri pejabat?" tanya Arisa ragu-ragu.

"Kamu pernah mendengar gosip itu?"

Arisa mengangguk dengan ragu-ragu.

Scanned by CamScanner

"Termasuk gosip itu," jawab Evan pelan. "Aku masih SMA waktu itu. Bisa kamu bayangkan bagaimana seorang anak SMA harus menanggung malu karena gosip tidak bermoral?"

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Arisa penasaran.

Evan menyandarkan dagunya pada puncak kepala gadis itu dan mengusap bahunya dengan lembut ketika menjawab, "Salah satu seniorku mengatakan kalau ada orang yang tertarik untuk menggunakan jasaku sebagai *endorse* dari produk yang dijualnya."

"Kayak *online shop* dong?" tanya Arisa penasaran, "Kamu mau?"

"Bodohnya aku percaya dan setuju untuk datang ke alamat yang diberikan oleh senior itu. Sampai di sana yang ku temui adalah segerombolan tante-tante kesepian yang mencari berondong untuk dijadikan pemanis dalam arisan mereka." ucap Evan sedikit bergidik.

"Lalu?" bisik Arisa pelan.

"Lalu BUM! Dua hari kemudian foto wajahku yang disamarkan dan inisial EB menjadi buah pembicaraan masyarakat luas setelah muncul dalam salah satu situs berita *online*." Kemudian Evan menunduk, "Pertama kali kemunculanku dalam situs besar adalah sebagai pria bayaran."

Arisa tersenyum sedih dan memeluk pinggang Evan, lantas menenggelamkan wajahnya pada dada pria itu, "Tapi aku tahu kalau kamu nggak kayak gitu."

Evan tersenyum ketika berkata, "Temanku mengatakan hal yang sama untuk menghiburku."

Scanned by CamScanner

"Pasti Erga." ucap Arisa sambil tersenyum, berusaha memperbaiki keadaan yang sempat mencekam karena percakapan mereka, "Soalnya Dave dan Jo kan jarang bicara."

Evan hanya tertawa kering dan melanjutkan ceritanya, "Waktu itu aku tidak menangis, Arisa. Aku memang tertekan dan takut datang ke sekolah, tapi teman-teman memaksaku untuk bangkit dan menjadikan ketenaran dengan aura negatif itu sebagai batu loncatan untuk mencuri perhatian masyarakat."

"Oh aku tahu!" Seru Arisa bersemangat, "Kita membicarakan tentang film pendek bertema komedi yang kamu unggah ke akun media sosial kamu kan?"

Evan mengangguk dan tertawa geli ketika berkata, "Iya. Aku dan teman-temanku membuat film pendek dengan aku sebagai pemeran utamanya. Kami sengaja mengambil tema komedi karena kami percaya kalau jatuh cinta dimulai dari tawa. Jadi misi kami saat itu adalah membuat orang-orang jatuh cinta padaku."

Arisa tidak tertawa. Gadis itu justru berkaca-kaca mendengarkan visi dan misi polos Evan dan teman-temannya, "Kamu hebat."

Evan tersenyum, "Karena itu, jangan patah semangat hanya karena cibiran segelintir orang. Jadikan ucapan mereka sebagai motivasi untuk jadi lebih baik lagi. Mengerti?"

Arisa mengangguk, "Ya. Terima kasih." Kemudian gadis itu melanjutkan dengan senyum lebar, "*I love you.*"

Evan tersenyum dan menunduk untuk mengecup bibir gadis itu, "Siap untuk kerja?"

Scanned by CamScanner

“Tentu saja.” balas Arisa sambil tertawa.

Evan baru akan mengatakan sesuatu saat handphonenya bergetar dengan nama Khea tertera di layar. Ia sedikit terkejut karena Khea menelepon setelah sedari kemarin gadis itu menolak panggilan karena masih marah padanya.

“Sebentar ya, Khea menelepon.” Ucap Evan yang dibalas Arisa dengan anggukan.

“Ya Princess?” sapa pria itu langsung.

“Kata Bang Dave, kamu diundang untuk makan siang di rumah,” suara Khea terdengar datar sekali yang menunjukkan kalau gadis itu masih marah pada Evan, “Katanya, ajak Kak Arisa.”

“Oke. Kamu mau titip sesuatu? Kebetulan Abang lagi di luar.”

Diam sejenak dan kemudian terdengar dengusan di seberang sana, “Khea masih marah dan jangan harap masalah ini selesai cuma dengan sogokan tas mahal! Khea lagi cuti jadi cewek matre!” teriaknya dan kemudian panggilan diputuskan begitu saja.

Evan terkekeh ketika menurunkan handphonenya dari telinga. Ia lega karena Khea sudah mau berbicara lagi dengannya meski gadis itu masih merajuk. Teringat pesan gadis itu, Evan menoleh pada Arisa yang sedang sibuk dengan handphonenya.

“Kita diundang makan siang di tempatnya Dave. Ada waktu?”

Arisa menggeleng sambil tersenyum menyesal ketika berkata, “Hari ini ada kerjaan. Maaf ya?”

Scanned by CamScanner

Evan menggeleng dan beranjak berdiri sambil mengulurkan tangannya, "Ayo, ku antarkan ke tempat syuting kamu."

Arisa mengangguk dan menerima uluran tangan Evan. Mereka beranjak pergi setelah membeli beberapa makanan kesukaan Khea sebagai 'oleh-oleh' agar gadis itu tak lagi merajuk, meski jauh di dalam hatinya Evan tahu kalau Khea tidak akan memaafkannya semudah itu.

***

Ketika beberapa hari lalu Sandra berpikir kalau ia dan Evan telah menutup kisah mereka, ia jelas melupakan kenyataan kalau di antara mereka berdua akan selalu ada benang penghubung yang tidak memungkinkan keduanya untuk memutuskan hubungan begitu saja. Benang penghubung tersebut adalah teman-teman mereka.

Seperti saat ini, Sandra sedang berada di apartemen Dave untuk memeriksa kesehatan Fiona. Dave memperhatikan setiap kegiatannya dengan pandangan tertarik, sementara Fiona berbaring patuh dengan sebelah lengan terulur karena Sandra tengah memeriksa tekanan darah wanita itu. Di sofa, Khea dan Kelvin tengah mencicipi potongan buah segar sambil menonton film kartun.

Khea tidak begitu ramah pada Sandra. Gadis itu cemberut ketika membuka pintu untuknya dan Sandra bisa memaklumi itu. Khea berhak membencinya setelah semua yang terjadi di masa lalu, tetapi ternyata Kelvin adalah pengecualian. Sebesar apapun kemarahan Khea pada Sandra, gadis itu tetap tidak bisa mengalihkan pandangannya dari bocah gendut bermata sipit itu. Segera saja Khea merayunya dengan potongan buah agar Kelvin

Scanned by CamScanner

mau menghabiskan waktu dengannya sementara Sandra memeriksa Fiona.

Terdengar suara langkah kaki memasuki apartemen. Baik Sandra, Dave maupun Fiona mendongak untuk melihat tamu mereka, dan Sandra membeku begitu mendapati Evan berdiri di ambang pintu dengan tangan memegang plastik besar. Pria itu tampak sama kagetnya dengan dirinya sendiri ketika pandangan mereka bertemu.

Sandra langsung berpaling, mengalihkan perhatiannya pada Fiona dan tersenyum kaku, "Tekanan darah normal dan bayinya sehat. Kamu cuma perlu istirahat dan nggak boleh stres. Ingat, kalau kamu sedih, maka anak kamu juga ikut sedih."

Fiona tersenyum dan mengangguk, "Iya, aku tahu."

"Kau datang sendiri?" sapa Dave pada Evan yang masih berdiri kaku di depan pintu.

"Arisa syuting. Dia titip salam untuk kalian." Ucap Evan dengan nada datar.

"Yang lain dalam masih dalam perjalanan. Mungkin sebentar lagi sampai." Ucap Dave yang dibalas Evan dengan anggukan. Pria itu beranjak duduk di samping Khea setelah meletakkan belanjaannya di atas meja.

"Nate, ini apa?" terdengar suara Kelvin bertanya.

"Ini namanya game, bisa niruin suara kita loh." Jawab Khea. Gadis itu meletakkan handphonenya di depan wajah dan berseru, "Khea cantik."

Kelvin tersentak kaget dan secara refleks mencengkram lengan Khea ketika *gadget* gadis itu menirukan ucapannya dalam suara cempreng. Reaksi

Scanned by CamScanner

Kelvin tersebut sontak memancing tawa cekikikan Khea, dan dengan jahil gadis itu meminta Kelvin menirukan apa yang dilakukannya tadi.

"Nepin nadit." Ucap Kelvin ragu-ragu.

Khea terbahak-bahak sambil memegangi perutnya, "Bukan Kelvin cantik sayang, tapi Kelvin ganteng." Ucapnya sambil mencium gemas pipi montok anak itu.

Kelvin cemberut karena merasa ditertawakan. Anak itu menolak untuk memainkan game tersebut, dan dengan sabar Khea menunjukkan berbagai permainan lain dalam handphonenya. Tidak lama kemudian, keduanya sudah sibuk berteriak-teriak seru karena terhanyut dalam misi untuk mengalahkan monster jahat di dalam game.

Sandra tidak terlalu mendengarkan percakapan Khea dan Kelvin selanjutnya. Ia sibuk menuliskan beberapa resep vitamin untuk Fiona sembari mendengarkan keluhan perempuan itu.

"Masih sering mual-mual?"

Fiona menggeleng, "Hanya sesekali di pagi hari."

"Kalau minum *ginger ale* mualnya hilang kan?"

"Iya. Biasanya aku minum *ginger ale* dan biskuit untuk menghilangkan mual."

"Anak baik, sama seperti Ibunya." puji Sandra dan Fiona tersipu malu.

"Tapi kenapa masih mual-mual? Bukannya seharusnya udah berhenti?"

"Beberapa orang memang mengalami mual lebih lama daripada seharusnya, tapi kamu dan adik bayi baik-baik

Scanned by CamScanner

saja." Hibur Sandra sambil merobek kertas yang sedari tadi ditulisinya, "Dulu, waktu aku hamil Kelvin juga begitu."

"Kehamilan Kelvin dulu sulit?" tanya Fiona dengan pandangan tertarik.

"Mual sepanjang hari dan sepanjang waktu selama tujuh bulan penuh," Ucap Sandra sambil meringis, "Selain itu, aku juga mengalami perubahan selera makan. Aku jadi suka makan daging sejak mengandung Kelvin."

"Padahal dulu kamu nggak suka daging." Gumam Fiona yang dibalas dengan anggukan oleh Sandra.

"Kalian bergabung untuk makan siang dengan kami kan?" Dave bertanya setelah kedua perempuan itu terdiam dengan Sandra yang sibuk menyusun perlengkapannya.

"Aku ada janji, Dave. Mungkin lain kali."

"Hanya makan siang, Sandra. Nggak akan terlalu lama sampai mengganggu janji kamu." ucap Dave ketika dilihatnya Fiona mengedip penuh harap.

Sandra tertawa ketika berkata dengan nada menegur, "Aku lihat apa yang kamu lakukan, Fey. Berhenti menggunakan kehamilanmu untuk memperalat Dave."

Fiona merengut ketika berkata, "Aku masih kangen dengan Kelvin."

"Lain kali kalian bisa berkunjung ke rumah. Dan Dave, ini obat serta vitamin yang harus kamu tebus." Ucap Sandra sambil menyodorkan kertas yang sedari tadi ditulisinya, lantas berdiri sambil merapikan pakaiannya dan berkata, "Bang, ayo pamitan dengan Om dan Tante."

Scanned by CamScanner

Sandra berbalik dan berkerjap karena tidak menemukan Kelvin dalam pelukan Khea. Gadis itu meliriknya tanpa merasa bersalah lantas mengerling pada Evan, dan Sandra ingin menangis ketika melihat Kelvin duduk di pangkuan Evan dengan tangan yang sibuk menekan-nekan layar handphone pria itu. Sandra menyumpahi dirinya sendiri yang terlalu sibuk dengan urusannya sehingga tidak sadar kalau tadi Kelvin merajuk pada Khea yang tidak ahli dengan game, lalu Evan mengambil alih permainan tersebut untuk menghibur Kelvin yang nyaris menangis.

"Bang?" Panggil Sandra pelan. Baik Kelvin maupun Evan mendongak dari game yang sedang mereka mainkan. Tentu saja hal itu membuat Sandra gugup, namun ia berhasil memaksakan diri untuk tersenyum dan berkata, "Ayo pulang."

"Ada Masha, Ma. Nabang main Masha." Ucap Kelvin sambil menunjuk-nunjuk layar handphone Evan dengan ekspresi cemberut.

"Besok kita main Masha lagi," Bujuk Sandra tanpa berani mendekat ke arah keduanya, "Sekarang kita harus pulang."

Kelvin menggeleng dan memajukan bibirnya lantas membantah dengan keras kepala, "Nabang mau main."

Sandra membesarkan matanya untuk menakut-nakuti anak itu ketika berkata, "Abang tinggal di sini dengan tante Fey? Mama pulang ya?"

"Iya. Dadah Mama." Balas Kelvin sambil mengecup telapak tangannya untuk melemparkan ciuman pada Sandra yang melotot ngeri. Dave tergelak karena jawaban

Scanned by CamScanner

polos anak itu, sedangkan Fiona dan Khea cekikikan seperti nenek lampir. Di tempat duduknya, Evan mengulum senyum karena puas dengan jawaban Kelvin yang membuat Sandra mati gaya seketika.

"Itu artinya kalian harus tinggal di sini untuk makan siang, atau kamu bisa pulang sendiri." Ucap Dave dengan jenaka.

Sandra mengembuskan napasnya dengan frustrasi, sedangkan Kelvin kembali sibuk pada permainannya.

"Ini bukan tomat," Ucap Evan pada anak itu. "Ini apel."

"Ini nomat." Bantah Kelvin dan terdengar suara TET kencang dari benda yang sedari tadi keduanya pelototi.

Evan tertawa ketika berkata, "Om bilang juga apa, itu apel. Kalau tomat, nggak ada tangkainya."

Sandra berpaling, tidak ingin menjadi orang bodoh yang hanya bisa termangu melihat kedua pria beda generasi itu sibuk bermain dan mengacuhkannya. Ia melihat Fiona tersenyum penuh kemenangan dan kemudian wanita itu menggandengnya menuju dapur bersama Khea di belakang mereka.

"Kakak istirahat aja. Biar kami yang menyiapkan peralatan makan." Ucap Khea pada Fiona.

Fiona tampak cemberut ketika berkata, "Kakak bosan kalau cuma duduk-duduk aja."

"Kamu bisa melipat tissu, Fey." Ucap Sandra sambil tersenyum tipis.

Meski tampak jengkel, Fiona menurut juga. Ia beralih ke meja makan dan duduk di sana lantas menata tissu dan menyusun sendok, sedangkan Sandra dan Khea menuju dapur.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kamu kembali lagi ke sini?"

Suara dingin Khea membuat gerakan tangan Sandra terhenti. Ia urung menyusun piring dan menoleh hanya untuk mendapati Khea sedang menatapnya dengan tidak suka. Ia tersenyum tipis dan kembali menumpuk piring ke atas meja, "Eyangnya Kelvin yang minta kami kembali ke sini, beliau nggak mau pisah dengan cucunya. Secara kebetulan aku juga dipindahtugaskan ke sini."

"Bukannya Eyangnya Kelvin udah meninggal?" tanya Khea masih dengan nada datarnya.

Sorot mata Sandra menegur ketika berkata dengan lembut, "Kamu nggak berpikir kalau Kelvin terlahir begitu aja kan? Kelvin punya Papa, yang artinya dia punya Eyang dari pihak Papanya. Meskipun Papanya Kelvin udah meninggal, bukan berarti dia nggak jadi cucu Eyangnya lagi."

Khea berdeham karena merasa bersalah, namun sifat keras kepala gadis itu tidak membuat sikapnya melunak karena ia kembali berkata, "Bang Evan udah punya pacar."

Sandra tersenyum dan mengangguk, "Aku tahu."

"Pacarnya cantik dan baik." Lanjut Khea lagi.

Akhirnya Sandra memberi Khea perhatian penuh saat bertanya, "Apa inti percakapan kita Khea?"

"Khea nggak mau kamu menyakiti Bang Evan lagi." Ucap Khea tegas.

Sandra diam sejenak, tampak menyusun kalimatnya sebelum berkata dengan tidak kalah tegasnya, "Evan adalah pria dewasa yang bisa memutuskan akan dengan siapa dia berhubungan. Dan hanya karena aku berkata

Scanned by CamScanner

seperti itu, bukan berarti aku punya hubungan istimewa dengannya. Kami teman."

"Tapi kamu tahu, kalau dia tertarik padamu." Balas Khea emosi.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau Evan punya pacar?" balas Sandra dengan tenang.

Napas Khea tersengal karena emosi, dan gadis itu menghentakkan kakinya dengan tidak berdaya karena tahu kalau Sandra telah memenangkan perdebatan ini.

"Kamu nggak tahu gimana hancurnya Bang Evan waktu kamu pergi." Bisik gadis itu lirih.

Dengan tenang Sandra mengulurkan selembar tissu pada Khea yang mulai meneteskan airmata lalu berkata, "Setiap orang pasti pernah kecewa dan terluka Khea, kamu tahu itu dengan pasti. Dan hanya karena seseorang menghancurkan dirinya sendiri dalam duka berkepanjangan, bukan berarti dia menanggung penderitaan yang lebih besar daripada mereka yang berani mengangkat kepalanya dan melanjutkan hidup dengan tegar."

Sandra diam sejenak, memberi Khea waktu untuk memikirkan kalimatnya sebelum melanjutkan, "Kamu sayang banget sama Evan hm? Dia pasti bangga punya adik seperti kamu."

Khea menyeka ingusnya dan menjawab ketus, "Iya!"

Sandra tertawa pelan dan menyodorkan piring kepada gadis itu sambil berkata, "Antarkan piringnya ke depan. Nanti Fiona menunggu terlalu lama."

Scanned by CamScanner

Masih dengan wajah cemberut Khea berlalu dari dapur, meninggalkan Sandra yang langsung mengusap wajahnya dengan lelah. Pelan ia memijat kening dan mendongak ketika mendengar suara langkah mendekat, sedikit terkejut mendapati Dave berdiri di seberang meja.

"Maafkan adikku ya," Ucap pria itu sambil mengisi gelas dan menghabiskannya dalam satu tegukan, "Evan adalah abang kesayangannya.

"Bahkan dibandingkan kamu?" tanya Sandra berusaha mencairkan suasana.

Dave tertawa dan mengangguk, "Bahkan dibandingkan aku."

Sandra tersenyum dan menyusun mangkuk sambil menunggu Dave mengatakan sesuatu.

"Dunia sangat sempit kan? Kamu berteman dengan Fiona yang mengandung anakku."

Sandra terkekeh ketika berkata, "Jadi kamu nggak tahu kalau dunia cuma sebesar daun kelor yang dimakan ulat?"

"Berpisah beberapa tahun membuatku hampir lupa akan betapa pintarnya kamu, Sandra." Ucap Dave lantas keduanya tertawa.

Ketika tawa itu terhenti, Dave menatap Sandra lebih intens lantas bertanya dengan lembut, "Tujuh tahun ini berjalan dengan baik?"

Sandra tersenyum dan mengangguk, "Ya. Semuanya baik-baik aja."

"Itu artinya kamu nggak akan menjelaskan apapun kan?" tanya Dave sambil mengembuskan napas lelah.

Scanned by CamScanner

"Aku berutang sesuatu?" tanya Sandra berlagak lugu.

Dave tertawa ketika berkata dengan nada menggoda, "Salah satu yang ku sesalkan dari menghilangnya kamu adalah, kamu tidak mengatakan secara langsung di depan wajahku kalau kamu lebih memilih aku daripada Evan."

Wajah Sandra berubah menjadi merah padam dan ia langsung mengerang frustrasi, "Cukup sampai di sana Dave. Jangan permalukan aku lebih dari ini."

"Tujuh tahun sudah terlalu lama untuk meralat ucapan kamu dulu kan?" tanya Dave dengan cengiran lebar, "Seisi sekolah sudah tahu kalau Cassandra Ivanka, anggota OSIS yang galak, jatuh cinta pada Dave Pranata."

"Kamu nggak akan melewatkan kesempatan untuk mempermalukan aku kan?" tuduh Sandra sengit.

"Kamu merebut posisi siswa paling disiplin dariku. Dengan kamu yang jatuh cinta padaku, itu artinya kita impas kan?" tanya Dave dengan alis terangkat tinggi.

"Seharusnya dulu aku mengatakan kalau aku jatuh cinta pada Erga."gumam Sandra kesal.

"Aha! Jadi perasaanmu dulu cuma gosip hm? Padahal akan lebih adil kalau kamu benar-benar tertarik padaku. Aku berhak untuk mendapatkan itu setelah menerima pukulan Evan."

Sandra tersenyum sedih ketika berkata, "Maaf ya. Karena aku semuanya jadi kacau."

"Tetap nggak mau menjelaskan apapun?" tanya Dave miris, "masih keras kepala rupanya."

Sandra tertawa namun kedua matanya berkaca-kaca ketika berkata, "Ya Tuhan, ternyata aku memang kangen dengan

Scanned by CamScanner

kalian berempat," Wanita itu kemudian mendongak untuk menahan airmatanya ketika melanjutkan, "Dulu aku selalu heran melihat murid disiplin seperti kamu bisa berteman dengan biang onar seperti Erga dan pengacau seperti Evan. Aku juga selalu bertanya-tanya, kapan akhirnya kamu lepas kendali lalu mencekik Jo yang selalu bersaing denganmu dalam segala hal."

Dave tertawa dan tampak akan mengatakan sesuatu, namun terhenti karena Evan muncul di depan pintu sambil menggendong Kelvin yang sedang menangis dengan wajah merah padam. Sandra yang terkejut secara refleks mendekat dan meraih Kelvin ke dalam gendongannya.

"Abang kenapa? Kok nangis nak?"

"Abel menciumnya sampai sesak napas." Lapor Evan.

"Kak Nabel jahat, Ma." Pekik Kelvin gusar.

"Nggak kok, sayang. Kak Abel itu sayang sama Abang, makanya suka cium-cium." Bujuk Sandra dan bersamaan dengan itu, Abel muncul dengan cengiran lebarnya.

"Aduh, Bang Kelvin ngambek ya sama Kakak?" tanya gadis itu tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Nabang nggak mau sama Kak Nabel!!" teriak Kelvin histeris.

"Kok gitu sih?" Abel cemberut dan memeluk Sandra dari belakang, "Kak Abel temenan loh sama Mama. Abang juga teman ya sama Kak Abel?"

Tangisan Kelvin semakin histeris ketika anak itu mencoba melepaskan jemari Abel dari pinggang Ibunya. Bukannya kasihan, Abel justru semakin senang dan

Scanned by CamScanner

mempererat pelukannya pada Sandra sambil tertawa-tawa. Jo yang menyadari kalau kekasihnya membuat kekacauan, menyusul ke dapur lantas menyentil dahi gadis itu dengan lembut.

"Nggak kasihan kamu ngelihat wajah Kelvin udah merah semua?" Omel pria itu sambil menarik Abel menjauhi Kelvin yang menjerit-jerit tak karuan.

Sandra hanya bisa tertawa mendengar rajukan Abel pada Jo, dan beranjak untuk mengambil botol susu bersama Kelvin yang masih menangis sesenggukan dalam gendongannya, meninggalkan Evan yang memberi Dave tatapan curiga.

"Apa yang kau bicarakan dengan Sandra?"

Dave menggeleng dan kembali mengisi gelasnya, "Cuma nostalgia tentang beberapa hal."

"Contohnya?" tanya Evan semakin curiga.

Dave pura-pura berpikir sebelum akhirnya menggeleng dan berkata dengan nada menyebalkan, "Masa lalu di antara kami yang nggak ada hubungannya denganmu."

Evan tidak sempat mengatakan apa-apa lagi karena Sandra kembali masuk ke dapur dengan botol susu di tangannya. Evan kemudian melotot galak pada Dave, namun pria itu justru memberi kedipan nakal yang membuatnya semakin belingsatan dan naik pitam.

"Butuh sesuatu?" tanya Dave sambil memasang ekspresi penuh perhatian pada Sandra.

"Air hangat untuk menyeduh susu." Jawab wanita itu sambil mempererat pelukannya pada Kelvin yang sudah

Scanned by CamScanner

berhenti menangis, namun masih terisak sambil mengisap Ibu jarinya yang mungil.

"Aku aja!" ucap Evan sambil menyambar botol susu di tangan Sandra saat dilihatnya Dave akan beranjak berdiri. Sesungguhnya Dave hampir tertawa melihat tingkah Evan, namun ia menahannya dan hanya bisa meringis dengan ekspresi aneh.

"Air hangat Van, bukan air panas." Ucap Sandra saat dilihatnya Evan akan menuangkan air panas ke dalam botol susu.

"Apa bedanya?" tanya Evan bingung. Meskipun begitu ia mengurungkan gerakannya dan mendinginkan air tersebut dengan memindahkannya ke dalam mangkuk.

"Biar aku aja." gumam Sandra lirih sambil berusaha mengambil alih mangkuk tersebut.

Evan menyingkirkan tangan Sandra dan balas menggumam, "Aku bisa."

"Aku aja!" balas Sandra sambil memukul tangan Evan.

"Udah ku bilang, aku bisa!"

Evan tidak mau mengalah dan mengamankan botol susu ke balik tubuhnya. Dave yang melihat kejadian itu terkekeh dan Sandra tersadar kalau masih ada pria itu di antara mereka.

"Air hangatnya seperempat botol aja, di situ ada ukurannya." Ucap Sandra sementara Evan menuangkan air ke dalam botol, "Aduk sampai larut sebelum ditambahkan dengan air dingin."

"Hm."

Scanned by CamScanner

Dave berdeham lantas berkata dengan ekspresi polos palsu, "Mungkin ini waktu yang tepat untuk berkeluarga, Van. Kau terlihat seperti suami siaga."

"Ya, aku memang akan segera menikahi Fiona dalam waktu dekat." Balas Evan dengan suara datar.

"Fiona nggak mungkin tertarik pada laki-laki bangsat sepertimu." Balas Dave sama datarnya.

"Language, young man." Tegur Sandra dan Dave langsung meringis minta maaf sambil melirik Kelvin yang masih asyik dengan jempolnya.

Evan menyodorkan botol susu yang diterima Sandra dengan gumaman terima kasih. Ia langsung pergi dari tempat itu menuju ruang tengah agar bisa menidurkan Kelvin. Dave yang melihat hal itu langsung bangkit untuk melarikan diri, namun Evan lebih cepat lagi menyambar kerah bajunya.

"Kau berutang penjelasan padaku kan?" Desis pria itu dengan ekspresi keji dan Dave meringis ngeri. Tamatlah ia kali ini.

***

Sandra mempererat pelukannya pada Kelvin yang tertidur dengan pulasnya. Di sampingnya, Evan berjalan dalam diam sambil menenteng tas berisi perlengkapan kesehatan miliknya. Diamnya kedua orang itu membuat suasana berubah menjadi kaku. Bahkan Abel yang sedari tadi selalu usil dan memancing keributan, kali ini hanya diam sambil memegangi ujung kemeja Jo.

Sandra menekan remote dan alarm mobilnya berbunyi. Dengan sigap Jo membuka pintu dan Sandra

Scanned by CamScanner

menidurkan Kelvin di atas kursi khusus untuk anak-anak lalu memasang sabuk pengaman untuk anak itu. Dalam diam ia menerima tas yang disodorkan Evan padanya.

"Yakin mau nyetir sendiri? Ini jam pulang kerja," Jo bertanya dengan ragu, "Seingatku kamu bukan pengemudi yang handal."

Sandra ikut meringis ketika berkata, "Enam tahun sudah berlalu sejak aku menabrak mobilmu, Jo."

Sewaktu mereka masih SMA, Sandra memang pernah menabrak mobil Jo yang sedang diparkirkan. Mobil Jo bukan korban pertamanya. Sandra bahkan pernah menabrak mobil kepala sekolah mereka yang membuatnya terkena hukuman karena ketahuan menyetir tanpa SIM.

"Hati-hati ya."

Sandra mengangguk dan kemudian membalas pelukan Abel yang merentangkan tangan padanya. Tidak lama kemudian wanita itu sudah duduk di balik kemudi dan berlalu dari sana. Tidak lupa ia mengembuskan napas lega karena akhirnya terbebas dari Evan yang sedari tadi memberinya tatapan mematikan. Ia bergidik dan bertanya-tanya, kesalahan apalagi yang telah dilakukannya sampai pria itu terlihat seperti ingin menelannya hidup-hidup.

Sedikit kesal karena terjebak di lampu merah, Sandra menoleh ke belakang untuk melihat keadaan Kelvin. Kedua matanya menyipit ketika pandangannya membentur mobil hitam yang tidak asing untuknya. Mobil Evan. Cepat sekali pria itu menyusulnya? Lagipula, bukankah seharusnya mereka mengambil rute jalan yang berbeda?

Scanned by CamScanner

Kening Sandra mengerut ketika menyadari kalau kendaraan mereka nyaris tidak berjarak. Sepeda motor sekalipun tidak akan bisa melewati celah di antara kendaraan mereka. Sandra mulai curiga kalau Evan mengikutinya, namun segera menepis pemikiran itu. Mungkin pria itu sedang ada urusan yang kebetulan searah dengannya, dan mereka sedang terjebak oleh lampu merah sekarang. Bukan hal yang aneh kalau kendaraan mereka saling berdekatan satu sama lain.

Lampu berubah menjadi hijau, dan Sandra menjalankan mobilnya. Didorong oleh keinginan untuk melarikan diri, ia pun menambah kecepatan. Setelah beberapa saat, barulah ia memberanikan diri untuk melirik cermin di atas kepala dan mendapati Evan masih mengikutinya. Kemudian airmata jatuh mengaliri pipi Sandra karena ia tahu apa yang pria itu sedang lakukan. Evan menjaganya.

Sandra terisak dan menurunkan kecepatan karena sadar akan bahaya menyetir sambil menangis. Dengan sebelah tangan, ia menghapus airmata yang justru mengalir semakin deras ketika mendapati Evan dengan sigapnya menghalangi sepeda motor yang mencoba menempati celah di antara mereka.

"Dasar bodoh!" isak Sandra sambil menghapus airmatanya, "Bodoh kamu, Evan!"

Mobil Evan benar-benar mengikuti Sandra sepanjang perjalanan bahkan sampai Sandra memasuki pagar rumahnya. Dengan sabar pria itu menunggu sampai Sandra menggendong Kelvin dan masuk ke dalam rumah. Setelah melihat nyala lampu dari dalam rumah, barulah pria itu berlalu dari tempat tersebut.

Scanned by CamScanner

Di balik pintu, Sandra terduduk bersama Kelvin dalam dekapannya. Ia berusaha menahankan tangisan sekuat tenaga, namun airmatanya yang menetes-netes membuat Kelvin terbangun.

"Mama napa?" tanya bocah itu sambil mengucek mata dengan kepalan tangan montoknya.

Sandra menggeleng dan berusaha mengatakan sesuatu namun tidak berhasil. Kelvin yang sedih melihat Ibunya menangis, memeluk leher wanita itu dan menyembunyikan wajahnya di sana. Tidak mengatakan apapun, hanya memeluk Sandra dengan tubuh mungilnya yang hangat.

"Abang lapar?" tanya Sandra setelah berhasil menemukan kendali dirinya.

Kelvin menggeleng pelan, "Nabang mau Ayah." Pintanya dengan mata berkaca-kaca.

Sandra menatap anaknya dengan sedih ketika berkata, "Tapi ini udah malam, sayang. Ayah udah bobo."

Kelvin diam dan menunduk dengan bibir mencebik maju. Tidak tega melihat rajukan itu, membuat Sandra meraih handphonenya dan tersenyum pada anak itu.

"Tapi kalau Ayah udah bobo, Abang nggak boleh ngambek ya?"

Kelvin mengangguk riang dan tersenyum, "Iya."

Sandra tertawa dan mengangkat Kelvin ke atas ranjang. Ia mencoba menghubungi seseorang yang mengangkat panggilannya pada deringan ketiga.

"Ada masalah, Sandra?"

Scanned by CamScanner

Tanpa sadar Sandra menggeleng dan bertanya dengan ragu, "Mas udah tidur ya?"

Terdengar tawa di ujung telepon, "Kelvin?"

"Iya." Jawab Sandra pelan dan malu.

"*Video call* aja. Mas juga kangen."

"Oke." Jawab Sandra. Ia kemudian memutuskan panggilan dan meraih laptop dari arah meja.

Kelvin yang melihat hal itu, langsung melonjak-lonjak riang. Ia bertepuk tangan dan tertawa ketika Sandra meletakkan benda persegi empat tersebut di hadapannya. Dengan antusias anak itu menunggu sampai layar laptop menampilkan profil wajah seorang pria yang sedang tersenyum lebar.

"Ayah Nabang!!!" pekiknya riang.

Pria di seberang sana tertawa lebar hingga kedua matanya menyipit, yang memperjelas kemiripannya dengan Kelvin. Suaranya berat ketika membalas sapaan tersebut, *"Hai buddy! How are you?"*

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 6 : Just A Feeling

"Never trust your tounge when your heart is bitter." – Anonymous.

Evan melirik jam untuk kesekian kalinya. Wajahnya yang muram menunjukkan kalau ia sedang tidak senang sekarang. Sambil menghela napas pria itu menekan beberapa angka pada handphone, kemudian menempelkan benda itu di telinga dan kembali menghela napas karena panggilannya tidak tersambung.

Seharusnya hari ini Arisa melakukan pemotretan untuk kerjasama mereka, namun hingga sekarang gadis itu belum juga memperlihatkan tanda-tanda kalau ia akan segera tiba di studio tempat pemotretan dilakukan. Evan menghubunginya berkali-kali hanya untuk mendapati kalau handphone gadis itu tidak aktif. Sedari tadi Kenya sudah meminta maaf atas kelalaian artisnya, dan Evan memilih untuk tidak menggubrisnya.

Masalah yang ditimbulkan Arisa bukan hanya berdampak pada terlambatnya pekerjaan Evan, melainkan juga mengganggu jadwal pemotretan model lainnya yang juga dikontrak sebagai *ambassador* merk yang diusungnya. Anta misalnya. Salah satu model kelas atas yang sejak awal sudah dipasangkan bersama Arisa. Sedari tadi pria itu sudah berkali-kali melempar tatapan menegur pada Evan karena pemotretan yang mundur dari

Scanned by CamScanner

jadwalnya. Dan Evan tidak bisa menyalahkannya karena sebagai sesama pekerja layar kaca, Evan tahu dengan pasti setiap detik waktu mereka sangat berharga. Evan hanya bisa menghela napas dan memijat keningnya saat Rudi, manajer Anta, datang mendekatinya. Wajah segan pria itu sudah menunjukkan kalau ia membawa berita tidak baik.

"Kalau Anta nggak punya jadwal lain, kami pasti menunggu sebentar lagi. Tapi kau pun tahu bagaimana padatnya jadwal Anta." Ucap Rudi tanpa basa-basi.

Evan melirik Anta yang memasang wajah bosan dan mengangguk penuh penyesalan, "Maaf untuk hari ini. Kami akan menghubungi kalian untuk jadwal selanjutnya."

Rudi tersenyum dan mengangguk, "Baiklah."

Rudi langsung meninggalkan Evan dan mengatakan sesuatu pada artisnya, lantas mengumpulkan beberapa barang milik Anta. Anta sendiri datang mendekati Evan yang tersenyum kecut sambil membalas jabat tangan pria itu.

"Aku tahu dia pacarmu, tapi aku kecewa karena kau sama tidak profesionalnya dengan dia," Ucap Anta tanpa belas kasihan, "Dia tidak akan bertahan di industri ini kalau hanya menumpang pada nama besarmu."

Evan menyipit ketika berkata, "Kau sedang berkomentar mengenai pacarku, Anta."

"Dan kau tidak akan berhasil dengan bisnis ini kalau cuma mengandalkan nama besarmu. Disiplin itu perlu, Evan. Kau tahu itu dengan baik." Ucap Anta tanpa memperdulikan teguran Evan sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Evan tidak bisa membantah karena Anta benar, dan pria itu mengatakan hal itu karena peduli padanya. Anta memang terkenal bermulut pedas dan kasar, namun kebaikannya tidak perlu diragukan. Evan sudah mengenalnya sejak sebelum debut dan Anta adalah salah satu senior yang selalu mendukungnya dengan caranya sendiri.

Anta tersenyum kemudian menepuk bahu Evan penuh persahabatan, "Aku pergi. Semoga sukses untuk pemotretan lainnya." ucapnya yang hanya bisa dibalas dengan anggukan pasrah oleh Evan.

Sepeninggal Anta, Evan kembali meraih handphonenya dan menghubungi nomor Arisa. Dan sama seperti sebelumnya, nomor gadis itu masih saja tidak aktif.

***

Sandra meletakkan potongan buah apel yang baru saja dikupasnya ke hadapan seorang pria paruh baya yang duduk di depannya.

"Ini buahnya, Pa." ucapnya sambil tersenyum tipis.

Handaru, Ayah mertua Sandra, menoleh dari televisi yang sedari tadi ditontonnya. Ia mengangguk dan meraih garpu lantas mengambil satu potong apel dan menyerahkannya pada Sandra sebelum mengambil untuk dirinya sendiri.

"Gimana sekolahnya Kelvin?"

"Kelvin masih cengeng dan sering menangis di sekolah. Dia nggak suka berbagi dengan teman-temannya. Selain itu, semuanya baik-baik aja."

Scanned by CamScanner

Handaru terkekeh mendengar laporan itu, "Persis seperti Papanya," Ucapnya sebelum melemparkan tatapan penuh selidik pada Sandra, "Dan bagaimana kabarmu?"

Sandra berkerjap karena pertanyaan itu dan mengangguk pelan, "Sandra juga baik, Pa."

Handaru mengunyah apelnya perlahan sebelum bertanya, "Papa dengar, kemarin Kelvin menanyakan Ayahnya?"

Sandra menunduk dan menjawab lirih, "Iya Pa."

"Jadi, kapan kamu berencana memberikan Kelvin seorang Ayah?" tanya Handaru dengan mata menyipit.

Sandra bergerak gelisah di tempat duduknya dan menjawab dengan lirih, "Sandra belum kepikiran untuk menikah lagi."

"Pernikahan bukan hanya tentang kamu, Sandra." Ucap Handaru dengan nada menegur, "Kelvin membutuhkan sosok seorang Ayah."

"Tapi Kelvin punya Mas Angga sebagai pengganti Mas Deon." Ucap Sandra mencoba membantah.

"Suatu hari nanti Angga dan Melanie akan punya anak, lalu bagaimana cara kamu menjawab kalau Kelvin menanyakan, kenapa Angga nggak datang mengambil raportnya dan justru sibuk dengan anak-anaknya?"

Sandra tertegun mendengar perkataan Handaru, dan pria paruh baya itu menduga kalau Sandra bahkan tidak pernah memikirkan kemungkinan tersebut selama ini.

"Lagipula kamu nggak selalu bisa menjaga Kelvin seorang diri." Tambah Handaru.

Scanned by CamScanner

"Tiga tahun ini Sandra menjaga Kelvin seorang diri dan semuanya baik-baik aja." Bantah Sandra berapi-api.

"Karena Papa selalu menyuruh orang lain untuk menjaga kalian," Balas Handaru, "Lagipula Ibu kamu bangkrut sekarang. Apa kamu yakin bisa berhadapan dengannya dan menjaga Kelvin tetap selamat, kalau dia mencoba untuk mendekati kalian lagi?"

"Mama?" tanya Sandra dengan suara tercekat.

"Kamu nggak menjadi naif dengan berpikir kalau Ibumu akan menyayangi Kelvin kan?" tanya Handaru sinis, "Dia pernah menjual kamu pada keluarga ini hanya untuk harta, dan dia akan melakukan hal yang sama pada Kelvin. Apalagi dia pasti tahu kalau Kelvin akan jadi salah satu pewaris Papa setelah Deon meninggal dunia."

Airmata jatuh ke pipi Sandra yang pucat ketika ia berkata lirih, "Bohong."

Handaru tersenyum masam ketika berkata, "Kamu pikir, kenapa Papa sampai harus memanipulasi agar kamu dipindahtugaskan kemari kalau bukan karena Ibumu?"

Sandra terisak ketika bertanya dengan putus asa, "Sandra harus gimana, Pa?"

"Papa memberi kamu waktu enam bulan untuk menemukan seorang Ayah bagi Kelvin. Kalau dalam waktu enam bulan kamu belum membawa seorang Ayah untuk Kelvin, maka Papa akan menjodohkan kamu dengan anak teman kerja Papa."

"Tapi Pa,"

"Sebelum Deon meninggal, dia meminta agar Papa menjaga kalian berdua dari bahaya, terutama dari Ibu

Scanned by CamScanner

kamu yang tamak itu." Ucap Handaru memotong kalimat Sandra. Kedua mata pria itu memancarkan kesedihan ketika berkata, "Dan Papa akan mengabulkan permintaan Deon apapun keadaannya. Jadi enam bulan, Sandra. Waktu kamu enam bulan."

Sandra tidak sempat membantah lagi karena kemudian Handaru berkata dengan tegas, "Panggil Kelvin kemari."

Bersamaan dengan berakhirnya kalimat Handaru pintu ruangan tersebut terbuka, memperlihatkan Kelvin yang sedang berjalan sambil bergandengan dengan pengasuhnya. Bocah itu langsung berlari begitu melihat Handaru.

"Eyang Nabang!" pekiknya sambil melompat ke dalam pelukan pria paruh baya itu.

Handaru tertawa dan mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya, "Jagoannya Eyang udah besar dan tambah gendut aja hm?"

Kelvin mengacuhkan komentar Eyangnya dan bergelayutan manja di leher pria itu ketika berkata, "Main mobin-mobin yuk Eyang?"

"Oke." jawab Handaru tanpa berpikir dua kali, "Ayo kita ke kamar Abang."

Kelvin cemberut dan menggeleng kuat-kuat, "Bukan mobin itu, Eyang." Protesnya setengah merajuk, "Mobin sama Ayah."

Handaru mengangkat alisnya ketika bertanya dengan nada menegur, "Ayah membawa Abang ke *game center* lagi?"

Scanned by CamScanner

"Main mobin Eyang, *pelis*." Ucap Kelvin menirukan ucapan yang pernah diajari Ibunya, kemudian mencium pipi Handaru dengan manja.

"Kalian dengar itu?" ucap Handaru dengan mata membelalak sempurna, "Kelvin mengucapkan kalimat ajaibnya." Serunya. Pria itu kemudian menggeram dan menenggelamkan wajahnya dalam perut Kelvin yang menjerit kegelian.

"*Please,* bukan *pelis*," Ucap Handaru setelah puas tertawa bersama Kelvin yang masih cekikikan. "Ya udah, kita telepon Ayah ya. Kita main mobil-mobilan." Lanjutnya lagi.

Kedua mata Kelvin berbinar-binar dan anak itu menjerit antusias, "Mobin!!! Ngenggggggg!!"

Handaru tertawa dan melirik Sandra yang langsung berdiri untuk mengikuti langkahnya dengan patuh.

***

Kening Evan berkerut saat mendengar jeritan bocah yang terasa familier untuknya. Dengan cepat ia menoleh ke sekelilingnya, kemudian menyipit melihat bocah dalam gendongan seorang pria. Keduanya berjalan menjauh dengan kotak mainan dalam pelukan si bocah, dan Evan langsung menepis pemikirannya yang sempat menduga kalau bocah itu adalah Kelvin. Kalau itu Kelvin, seharusnya dia bersama Sandra alih-alih bersama seorang pria.

Evan kembali melirik jam tangannya lantas melirik ke pintu masuk. Pada saat itulah, ia melihat kemunculan Arisa dan langsung menegakkan tubuhnya agar gadis itu bisa melihat kehadirannya.

Scanned by CamScanner

"Evan maaf," ucap Arisa begitu sampai di hadapan pria itu, "Aku tahu kalau aku mengacau, tapi semua ini di luar kendaliku."

"Aku udah kasih kamu jadwal sejak jauh-jauh hari," karena Arisa sudah memulainya, maka Evan tidak ingin berbasa-basi lagi dalam memuntahkan kemarahannya, "Jadi yang kayak gini harusnya nggak perlu terjadi kan?"

"Semalam syuting terakhir FTV yang ku bintang dan teman-teman sesama artis sekaligus kru mengadakan acara makan malam bersama. Aku pemeran utama dan pendatang baru dalam dunia hiburan, Van. Nggak mungkin aku menolak ajakan senior ku kan?"

"Justru karena kamu masih baru dalam dunia ini harusnya kamu berlaku professional," Balas Evan tidak mau mengalah, "Mengabaikan jadwal kerja hanya karena acara makan-makan sama sekali nggak bisa dibenarkan, Arisa."

"Kamu tahu kalau makan malam itu bukan sekedar makan-makan. Di sana aku bisa memperluas pergaulan dan jaringanku, Van." Ucap Arisa terbelalak kesal.

Evan tertawa sinis ketika berkata, "Memperluas pergaulan katamu? Memperluas pergaulan dengan mengabaikan pekerjaan dan tanggungjawab? Dewasa sekali kamu."

Arisa menghempaskan tangannya dengan frustrasi ketika berkata, "Aku masih bisa melakukan pemotretan pada hari lainnya kan? Kamu sendiri yang bilang kalau sangat penting untuk menjalin pertemanan dengan sesama *public figure*."

"Aku nggak pernah melarang kamu untuk bersosialisasi, tapi kamu harus tetap profesional. Kamu tahu kan kalau pemotretan ini bukan cuma tentang kamu, tapi juga

Scanned by CamScanner

melibatkan model lainnya?" ucap Evan emosi, "Aku berusaha keras untuk memasangkan kamu dengan Anta dalam pemotretan ini. Dia model dengan jam kerja tinggi dan nggak semua orang bisa dapat kesempatan untuk bekerjasama dengannya. Ini kesempatan besar untuk kamu belajar darinya, tapi apa yang kamu lakukan? Kamu justru membuat Anta menilai kalau kamu nggak profesional!"

"Aku nggak suka Anta!" Balas Arisa sama emosinya, "Dia sombong!"

"Sifat sombong Anta atau orang lain sama sekali bukan urusan kamu saat berkecimpung dalam dunia kerja," Balas Evan, "Apa kamu akan menolak semua tawaran kerja hanya karena teman kerjamu sombong? Itu berarti kamu juga sombong!"

Arisa terbelalak ketika berkata, "Apa kamu harus berkata kasar hanya karena permasalahan ini?"

"Bagimu semua ini masalah sepele kan?" balas Evan, "Kamu bahkan sama sekali nggak mau tahu kalau ulah kamu membuat jadwal kerja orang lain berantakan. Kamu harus mulai belajar untuk menyadari kalau kamu nggak hidup sendirian di dunia ini, Arisa." ucap Evan sambil menyambar jaketnya dan beranjak pergi dari tempat tersebut setelah meletakkan beberapa lembar uang di atas meja.

Arisa yang melihat hal itu, segera beranjak untuk menyusul Evan. Ia berhasil menangkap lengan pria itu dan langsung menariknya, "Mau ke mana?"

Evan mengibaskan lengannya, "Pulang. Capek ngomong sama kamu."

Scanned by CamScanner

"Tapi kita baru aja ketemu, Van." Ucap Arisa hampir menangis, "Kamu tahu kalau kita sama-sama sibuk selama beberapa minggu ke depan."

"Mungkin berjauhan bisa membuat kamu berpikir dengan lebih jernih," Ucap Evan sambil menarik turun topinya karena beberapa orang mulai melirik ke arah mereka dengan tatapan penasaran, "Percuma juga kita ketemu kalau cuma untuk bertengkar."

"Masalah ini nggak akan selesai kalau nggak dibicarakan," Balas Arisa tegas. "Kamu kenapa sih jadi kekanakan kayak gini?"

"Aku kekanakan?" Evan murka seketika karena tudingan itu. "Bukan aku yang melanggar kontrak kerja kita atas nama pergaulan atau apalah itu, melainkan kamu. Dan kamu bilang, aku yang kekanakan?"

Arisa tidak sempat membalas ucapan Evan karena bersamaan dengan itu, beberapa remaja mendekati keduanya dan menjeritkan nama pria itu. Evan mengumpat pelan dan langsung menarik Arisa ke dalam dekapannya sambil berusaha keluar dari kerumunan tersebut, tapi ia kalah cepat dengan beberapa remaja lainnya yang ikut bergabung dan mendesak-desak mereka.

Evan kewalahan di antara dorongan remaja yang menjerit-jerit memekakkan telinga. Pandangannya dengan liar mencari-cari bayangan Ryo, dan sedikit bersyukur ketika melihat beberapa satpam menghampiri mereka dan berusaha menolong keduanya keluar dari kerumunan tersebut.

Dengan kawalan Ryo dan satpam, Evan dan Arisa digiring melewati sebuah arena bermain untuk anak-anak.

Scanned by CamScanner

Teriakan dan jeritan para penggemar yang mengikuti mereka membuat beberapa orang dari tempat bermain tersebut menoleh, dan Evan merasa jantungnya berhenti sepersekian detik ketika mendapati Sandra ada di sana, sedang menatap ke arahnya dengan pandangan ingin tahu.

Belum hilang keterkejutan Evan, seorang pria bertubuh besar mendekati wanita itu sambil menggendong Kelvin yang sedang tertawa dengan tubuh bermandikan keringat. Sandra berpaling darinya dan tersenyum kepada kedua orang itu, dan Evan tahu kalau ia tidak salah mendengar ucapan Kelvin selanjutnya.

"Mama, Ayah Nabang beli mobin besal. Ngeeeeeng."

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 7 : Jar Of Heart

"We don't choose who we fall in love with." – Cassandra Ivanka.

Arisa menatap sedih pada Evan yang tertidur dengan ekspresi seperti menahan sakit. Pria itu masih marah dan menolak berbicara dengannya. Ia sudah mencoba berbagai cara, namun bukannya luluh Evan justru seperti membangun tembok pembatas di antara mereka. Sepertinya pria itu benar-benar dalam suasana hati kacau, dan pada akhirnya mereka tertidur dalam keadaan masih saling mendiamkan.

Pelan Arisa mengulurkan tangan untuk membelai alis Evan yang hitam dan tebal. Ujung jarinya bergerak menginvasi hidung mancung pria itu, dan menyentuh pipinya yang sedikit kasar karena belum bercukur. Dengan hati-hati Arisa memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir Evan dan pria itu terbangun, memberinya tatapan bingung sebelum akhirnya mengacak rambut dan kembali memejamkan mata karena masih mengantuk.

"Udah waktunya untuk sarapan." Ucap Arisa sambil mengusap-usap kening pria itu.

"Hm."

"Sebentar lagi aku harus kerja," lanjut Arisa sambil melirik jam di atas nakas, "Kamu nggak mau menemani aku ke tempat syuting?"

Scanned by CamScanner

Evan berdeham terlebih dahulu sebelum menjawab, "Ada rapat hari ini."

Arisa mengangguk tanda mengerti kemudian berbaring di sisi Evan, dan meletakkan pipinya pada dada telanjang pria itu saat berkata, "Maaf. Aku janji nggak akan mengacau lagi."

"Aku nggak menerima janji, Arisa." Balas Evan datar, "Kalau kamu memang menyesal, sebaiknya jangan terlambat pada pemotretan selanjutnya."

"Iya, aku tahu," Jawab Arisa sambil merengut. Ia kemudian menengadah untuk menatap Evan yang ternyata sedang memperhatikannya, "Kamu di sana kan waktu pemotretan?"

"Hari senin adalah giliranku untuk menemani Dave rapat dengan arsitek. Ada beberapa perubahan yang harus kami bicarakan."

Arisa mengangguk paham kemudian bertanya dengan penasaran, "Sejauh apa pembangunan DJEE berjalan?"

Evan berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangkat bahu, "Entahlah. Aku cuma diminta untuk membantu beberapa detail desain. Selebihnya adalah urusan Dave dan Erga."

Arisa tertawa dan beranjak bangun lantas menarik tangan Evan dengan paksa, "Ayo bangun. Masih ada waktu untuk sarapan bersama."

Meski setengah menggerutu, pada akhirnya Evan bangun juga dan mengikuti gadis itu menuju ruang makan sambil mengacak-acak rambutnya yang berantakan. Diam-diam Arisa bersyukur karena Evan sudah tidak marah lagi

Scanned by CamScanner

padanya. Sesungguhnya kemarahan Evan kemarin membuat Arisa terkejut dan takut. Ia tidak menyangka kalau Evan yang biasanya humoris bisa berubah menjadi begitu kejam dan tidak berperasaan.

"Apa ini?"

Pertanyaan Evan membuat Arisa tersadar dari lamunannya. Ia beranjak mendekati pria itu dengan senyuman lebar, dan menuangkan kopi ke dalam gelas lantas menyodorkannya pada Evan.

"Kopi dan nasi goreng sosis. Nggak pedas kok."

Evan mengangguk dan meraih kopi lantas menyesapnya sebelum meraih koran di atas meja, "Gimana pekerjaan kamu?"

"Sibuk," Jawab Arisa sambil menyuapkan nasi gorengnya, "Tapi menyenangkan. Aku dapat banyak tawaran pekerjaan sekarang."

"Baguslah," Jawab Evan sambil meraih piringnya, "Selebihnya hanya tinggal gimana usaha kamu untuk tetap belajar berkembang dan bertahan dalam industri ini."

"Kan bisa belajar dari kamu." jawab Arisa sambil nyengir.

Evan hanya mendengus dan tersenyum geli lantas kembali mengalihkan perhatiannya pada koran. Mereka makan dalam diam, namun Arisa tidak keberatan karena bersama Evan, hening yang mereka bagi pun akan tetap terasa nyaman dan menenangkan.

"Aku udah selesai," ucap Arisa sambil mendorong piringnya. Gadis itu kemudian mendekati Evan dan mengecup bibir pria itu, *"See you soon, baby."*

Scanned by CamScanner

"Hati-hati di jalan." ucap Evan yang dibalas Arisa dengan anggukan. Sedikit berlari gadis itu berjalan meninggalkan Evan yang masih duduk di meja makan dengan secangkir kopi, sepiring nasi goreng dan keheningan.

***

Evan baru selesai mandi saat melihat layar handphonenya berkedip-kedip. Sambil mengusap rambutnya yang basah, ia meraih benda itu dan tersenyum kecil karena menyadari kalau ketiga temannya sedang mengobrol di grup khusus mereka.

Evan baru sadar kalau seharian ini ia tidak menghubungi salah satu dari ketiga pria itu karena sibuk bekerja. Maka sambil membaringkan tubuh lelahnya ke atas ranjang, ia membuka pesan dan mulai membaca obrolan ketiganya.

Jo Miguel	:	Apa kau sibuk Dave?
Dave Pranata	:	Nggak. Kenapa?
Erga Wijaya	:	Kalau aku, sibuk.
Jo Miguel	:	Kenapa kau bisa membalas pesanku, Ga? Ku pikir aku mengirim pesan pribadi pada Dave.
Dave Pranata	:	Karena kau butuh kacamata, Jo.
Erga Wijaya	:	Karena aku superman.
Evan Brahmanta	:	Karena kau butuh aq*a, Jo.
Jo Miguel	:	Bangsat kalian semua!
Dave Pranata	:	Jadi? Kau butuh bantuan apa?
Jo Miguel	:	Apa kau bisa datang ke rumah Sandra malam ini? Aku sudah berjanji untuk datang, tapi ternyata ada pekerjaan.
Evan Brahmanta	:	Ngapain ke rumah Sandra?

Scanned by CamScanner

Dave Pranata : Oke.

Jo Miguel : Makasih Dave. Aku berutang padamu.

Dave Pranata : No need to thanks.

Evan Brahmanta : Jo? Dave? Ngapain ke rumahnya Sandra?

Erga Wijaya meninggalkan grup.

Dave Pranata meninggalkan grup.

Jo Miguel meninggalkan grup.

Evan Brahmanta : Bangsat kalian semua!!

***

Evan menghentikan sepeda motornya di depan rumah Sandra dan sedikit mengernyit karena tidak mendapati kendaraan Dave di sana. Bukankah? seharusnya pria itu ada di sini sekarang?

Sambil menggigit sarung tangannya, Evan berjalan menuju pintu dan sayup-sayup mendengar suara tangisan Kelvin. Tidak lama setelah memencet bel, terdengar suara langkah kaki berikut kemunculan seorang perempuan muda yang langsung terbelalak kaget karena melihatnya.

"Sandra ada?" tanya Evan kepada Marni yang ia ketahui adalah pengasuh Kelvin.

"Lagi bujukin si Abang, Mas. Dari tadi Abang rewel." Ucap Marni sambil tersenyum malu-malu.

Tanpa menunggu dipersilakan, Evan berjalan masuk ke dalam rumah dan Marni menyingkir sambil merapikan rambutnya dengan salah tingkah. Evan sendiri geli melihat tingkah gadis itu, namun memilih untuk mengabaikannya dan berjalan langsung menuju sumber

Scanned by CamScanner

suara. Di depan pintu kamar bertuliskan Arsenio Kelvin, ia bisa melihat Kelvin yang sedang menjerit-jerit tak karuan sambil memegangi mobil mainan berukuran besar. Airmata dan liur membasahi wajah merah padam anak itu dan Sandra berlutut di depannya, berusaha membujuk Kelvin yang justru semakin mengamuk.

"Nabang mau mobin, Ma!!" Pekik anak itu gusar. Ia kemudian menarik tangan Sandra dengan paksa sambil berkata, "Mama bikin mobin Nabang."

"Kan Abang udah lihat kalau Mama nggak bisa perbaiki mobilnya Abang," ucap Sandra sambil berusaha memeluk Kelvin namun anak itu meronta, "Besok pagi ya sayang? Kan Uncle Jo udah janji kalau besok pagi dia datang untuk memperbaiki mobilnya Abang."

"Uncle Jo bohong!" Jerit Kelvin lagi, "Nepon Om Ega aja, Ma." Pekiknya sambil meraih handphone Sandra dan menyodorkannya ke hadapan wanita itu sambil menghentak-hentakkan kaki dengan tak sabaran.

"Sayang, nggak boleh kayak gitu. Mama nggak suka ah kalau Abang bandel." Ucap Sandra dengan ekspresi sedih, "Om Erga rumahnya jauh nak. Kasihan Om Erga kalau malam-malam harus ke sini."

"Naman Dave, Ma." Ucap Kelvin terisak putus asa. "Nepon Naman Dave."

"Abang ingat kan kalau di perutnya tante Fey ada adik bayi?" tanya Sandra berusaha memberikan pengertian kepada Kelvin yang lelah menangis, "Besok pagi Mama janji buat menelepon Paman Dave, tapi malam ini Paman Dave harus jagain adik di dalam perutnya tante Fey."

"Kenapa?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan Evan membuat Sandra dan Kelvin terlonjak kaget. Berbarengan keduanya menoleh ke arah pintu dan Sandra langsung memberi Evan tatapan horor. Berbeda dengan Sandra yang kaget, Kelvin justru sebaliknya. Tangisan bocah itu mereda meski ia masih terisak-isak.

"Evan? Kok kamu di sini?" tanya Sandra bingung.

"Kenapa Kelvin nangis?" tanya Evan tanpa menjawab pertanyaan wanita itu.

Raut wajah Sandra kembali muram ketika berkata dengan lesu, "Mobil-mobilannya Kelvin rusak dan nggak bisa jalan. Jo udah janji mau datang, tapi dia ada pekerjaan mendadak. Masalahnya kemarin Jo berjanji langsung pada Kelvin dan Kelvin sudah menunggu dari tadi pagi."

Evan menoleh pada Kelvin yang menatapnya dengan mata sembab. Anak itu tampak siap mengamuk lagi kalau Evan memberinya jawaban tidak memuaskan. Maka Evan menghampiri bocah itu dengan senyuman lebar.

"Karena Uncle Jo pembohong, Paman Dave jelek dan Om Erga jauh, gimana kalau Om Evan aja yang perbaiki mobilnya Abang?" tanyanya dengan seringaian iblis, puas karena berhasil menghina ketiga temannya dalam satu kalimat efektif.

"Mobinnya bisa Om?" tanya Kelvin sambil mengucek mata dengan kepalan tangannya yang montok.

Evan mengangguk yakin, "Iya, mobilnya bisa jalan lagi. Tapi Abang harus janji, kalau Abang nggak nangis lagi."

Scanned by CamScanner

Masih dengan bibir bergetar sisa tangisannya, Kelvin mengangguk patuh, "Om Nepan bikin mobin Nabang?"

"Iya," Jawab Evan sambil mengangguk. "Sebentar Om ambil peralatannya di luar. Abang duduk yang manis, oke?" Kelvin kembali mengangguk, namun ia mengikuti Evan keluar kamar dan Evan membiarkan bocah itu mengikutinya.

Di tempat duduknya, Sandra mengusap wajah sambil menghela napas dengan berat. Semakin hari perkataan Handaru semakin terbukti kebenarannya. Kelvin membutuhkan seorang Ayah karena Sandra tidak akan pernah mengerti apa fungsi dari dinamo. Ia juga tidak akan pernah bisa menemani anaknya berlari-lari mengejar bola, dan tidak mungkin selamanya mereka bergantung pada orang lain. Memikirkan hal itu membuat Sandra semakin nelangsa, namun ia segera mengubah ekspresinya saat melihat Evan dan Kelvin kembali memasuki kamar.

Evan melepaskan jaketnya dan duduk di lantai sambil menggelar sebuah tas lipat berisi berbagai peralatan mesin sederhana. Tidak menunggu lama, pria itu sudah berkutat dengan mobil mainan tesebut.

Sandra berdeham dengan canggung sebelum bertanya, "Kamu ada keperluan apa kemari?"

"Jo yang nyuruh." Dusta Evan dengan lancar. Ia kemari dengan tujuan untuk menghajar Dave kalau pria itu benar-benar mendatangi Sandra, dan sekarang Evan sadar kalau ketiga temannya itu bersekongkol untuk menipunya.

Evan sedikit kesal pada Jo yang dengan entengnya membatalkan janji pada Kelvin hanya untuk mengerjainya. Bagaimana kalau tadi ia tidak datang?

Scanned by CamScanner

Mungkin Kelvin tidak akan berhenti mengamuk sampai besok pagi. Memikirkan hal itu membuat Evan semakin jengkel dan ia bertekad akan membongkar kepala Jo saat mereka bertemu nanti, untuk memastikan otak pria itu masih berada pada tempatnya.

"Mungkin Jo mendengar suara Kelvin menangis waktu dia membatalkan janji tadi," Ucap Sandra dengan nada menyesal, "Maaf ya, gara-gara Kelvin kamu jadi repot."

Evan tidak mengatakan apapun dan hanya menggumam pelan sebagai jawaban. Sandra memperhatikan Kelvin yang kini duduk manis di samping Evan sambil menatap penuh minat pada apapun yang dilakukan pria itu. Keduanya bercakap-cakap meskipun Sandra tidak yakin kalau Evan mengerti apa yang disampaikan anaknya, namun melihat kesabaran pria itu dalam menjawab semua pertanyaan Kelvin, cukup untuk membuat Sandra terdiam dan tidak berani menyela. Pada akhirnya ia hanya bisa mengurut dada dan beranjak keluar menuju dapur.

Sambil memeras jeruk, Sandra mendengarkan obrolan absurd antara Evan dan Kelvin. Sesekali kedua pria berbeda generasi itu akan tertawa, dan di lain waktu hanya terdengar suara besi beradu dengan lantai.

Setengah melamun Sandra menuangkan perasan air jeruk ke dalam sebuah teko kristal dan menambahkan gula cair ke dalamnya. Pikirannya jauh mengembara pada perkataan Handaru tempo hari. Apa ia benar-benar harus memberi seorang Ayah pada Kelvin? Tapi menjadi orangtua dari seorang anak bukanlah perkara yang mudah. Apalagi menjadi Ayah dari anak yang bukan darah dagingnya. Sandra ragu akan ada seorang pria yang

Scanned by CamScanner

sanggup menjadi Ayah Kelvin tanpa melihat latar belakang anak itu sebagai cucu Handaru yang adalah seorang pengusaha. Dan memikirkan hal itu hanya membuat Sandra semakin nelangsa dan meneteskan airmatanya begitu saja.

Sandra menghapus airmatanya dengan cepat dan bersamaan dengan itu, mobil-mobilan milik Kelvin keluar dari kamar dengan dua penumpang di atasnya. Evan dan Kelvin muncul sambil tertawa-tawa dan menabrak meja tamu dengan kendaraan mereka, lantas tertawa semakin keras setelahnya. Sandra hanya bisa menggeleng karena tingkah keduanya, dan beranjak menuju meja makan untuk meletakkan teko di tengah-tengah meja.

"Mama awas, mobin Nabang ngebut!!" Pekik Kelvin ketika melihat Ibunya. Dengan penuh gaya anak itu berlagak menekan setir mobil mainannya lantas berteriak, "Nintin nintin!"

Evan tergelak melihat perbuatan Kelvin barusan, sedangkan Sandra hanya tersenyum geli dan meneruskan kegiatannya menyusun meja makan.

"Mobil itu terlalu besar untuk Kelvin." Evan mengatakan itu setelah beranjak turun dari mobil-mobilan yang sesungguhnya tidak muat untuk menampung tubuh besarnya. Kelvin sendiri masih asyik berpura-pura mengebut meski mobilnya tidak bergerak sama sekali.

Sandra mendongak dari atas makanan yang sedang dihidangkannya dan bertanya dengan ekspresi bingung, "Oh ya?"

Scanned by CamScanner

Evan mengangguk dan mencomot sepotong cumi goreng dari piring, "Hm. Dia nggak bisa mengendarainya sendiri sampai setidaknya berumur lima tahun."

Sandra melotot dan memukul tangan Evan, "Cuci tangan sebelum menyentuh makanan!"

"Aku serius," Ucap Evan sambil berjalan menuju wastafel dan mencuci tangannya, "Memangnya nggak kamu coba dulu sebelum membelikan benda monster itu untuk Kelvin?"

"Ayahnya yang membelikan, bukan aku." Jawab Sandra dengan tangan yang sibuk menyendok nasi ke atas piring.

Evan menaikkan alisnya ketika berkata, "Ku pikir, Ayahnya Kelvin meninggal dunia."

Gerakan tangan Sandra terhenti ketika tersadar kalau Evan baru saja menjebaknya. Ia menoleh kesal pada pria itu dan Evan memberinya seringaian licik karena berhasil memperdayanya.

"Kelvin memanggil Pamannya dengan sebutan Ayah," jawab Sandra akhirnya, "Soalnya Mas Angga dan Mbak Melanie belum punya anak sampai sekarang. Mereka meminta Kelvin memanggil dengan sebutan Ayah dan Bunda sebagai pancingan agar mereka segera punya momongan."

"Oh," Gumam Evan sambil mengangguk-angguk dan duduk di meja makan. "Ngomong-ngomong sejak kapan Dave jadi Paman, sementara Jo jadi Uncle dan Erga jadi Om?"

Sandra tertawa pelan dan mengangkat bahunya, "Entahlah. Kelvin sendiri yang mengubah panggilan pada mereka. Ku

Scanned by CamScanner

rasa dia menirunya dari salah satu dongeng yang dibacakan Bundanya."

Evan tertawa kecil dan kembali bertanya, "Besok Kelvin sekolah?"

"Mungkin kamu lupa, tapi besok hari Minggu." Gerutu Sandra sebal.

Evan mengabaikan gerutuan wanita itu dan meraih gelas lantas bertanya, "Kapan kita makan? Aku lapar."

Sandra melotot ngeri ketika berkata, "Aku nggak ingat kalau aku mengundang kamu makan malam di sini. Dari tadi aku menunggu kamu pulang supaya kami bisa makan."

"Wah Sandra!" Evan melotot penuh teguran, "Kamu benar-benar nggak punya sopan santun pada orang yang membantumu. Setidaknya kasih aku tiga sendok nasi. Aku lapar."

"Nabang mam," Kelvin mendekati meja dengan senyuman lebar lantas melanjutkan kalimatnya, "Nabang udah haus, Ma."

"Lapar Bang, bukan haus." Keluh Sandra sambil mengangkat bocah itu ke atas kursi.

Evan terkekeh ketika bertanya, "Jadi haus itu artinya lapar?"

Sandra meletakkan sepiring nasi di hadapan Evan ketika berkata, "Nggak juga. Kadang-kadang Kelvin bilang dia udah kenyang saat minta makan."

"Pintar sepertimu kan?" ucap Evan dengan seringaian mengejek, "Menghidupkan *sign* kanan ketika akan belok kiri."

Scanned by CamScanner

Wajah Sandra merah padam, namun ia mengacuhkan Evan dengan berpura-pura menuangkan sup ke piring Kelvin yang berteriak-teriak meramaikan meja makan. Evan sendiri tidak melanjutkan ejekannya karena sibuk menghabiskan makanannya sambil mengobrol dengan Kelvin yang terus bertanya di antara kunyahannya. Pada akhirnya Sandra hanya bisa menghela napas sambil mengurut kepalanya yang pusing karena mendengar obrolan absurd kedua orang itu. Kenapa mereka tidak bisa tenang barang sedetik saja? Dan Sandra tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya bahkan sampai Evan pulang sejam kemudian.

***

Sandra merasa jantungnya berhenti sepersekian detik saat membuka pintu dan mendapati Marni berdiri di depannya. Seorang diri.

"Mana Kelvin?" tanyanya dengan mata liar mencari-cari sosok kecil bertubuh gendut di sekitar gadis itu.

Marni berkedip bingung, "Dijemput Mas Evan, Bu. Katanya Mas Evan udah pamit kok sama Ibu."

"Mas?" tanya Sandra sambil mengerutkan keningnya pada Marni yang terkikik malu-malu, "Evan nggak pernah minta izin untuk menjemput Kelvin dan kamu tahu peraturannya, jangan biarkan Kelvin pergi dengan orang asing kecuali Eyang, Ayah atau Bundanya."

Setengah berlari Sandra menuju kamar untuk meraih tas dan handphonenya. Pada saat itulah ia menyadari kalau ia mendapat pesan yang belum dibacanya.

08xxxx : Kelvin bersamaku. – Evan.

Scanned by CamScanner

Sandra langsung menghubungi nomor itu yang dijawab pada deringan ketiga dan menuduh Evan tanpa basa-basi, "Kamu menculik anakku?"

"Drama queen!" Dengus Evan dengan nada bosan. "Kami lagi di toko mainan dan sedang sibuk. Kalau kamu nggak mau menyusul, nanti aku yang mengantarkan Kelvin pulang." Kemudian panggilan diputuskan begitu sana.

Sandra melotot kesal dan mencoba menghubungi Evan kembali namun tidak ada jawaban. Dengan gemas ia menyambar tas dan langsung beranjak pergi karena tadi Evan sempat menyebutkan toko yang mereka datangi.

Tidak menunggu lama sampai Sandra menyusul Evan ke toko mainan tersebut. Ia masuk hanya untuk mendapati Evan dan Kelvin sedang berpegangan tangan sambil mengamati sebuah mobil-mobilan dengan seorang pelayan toko yang sedang sibuk mempromosikan dagangannya. Ia menghampiri keduanya dengan langkah menghentak dan bersamaan dengan itu Evan dan Kelvin berpaling lantas dengan santai melambaikan tangan padanya, seakan memintanya untuk bergabung dengan mereka. Tentu saja hal itu membuat Sandra mati gaya seketika. Apa mereka tidak bisa melihat betapa murkanya ia sekarang?

"Kalian lagi ngapain?" tanya Sandra sambil melirik pelayan yang pergi setelah menerima kartu kredit milik Evan.

"Bersenang-senang," Jawab Evan sedangkan Kelvin sibuk menari-nari riang di antara kaki pria itu, "Ini urusan yang hanya bisa dimengerti oleh para pria. Perempuan sih nggak ngerti." Sambung pria itu lagi sambil menyeringai menyebalkan.

Scanned by CamScanner

Sandra mengembuskan napas sambil menyabarkan dirinya sendiri. Sebelum ia sempat menyemburkan kemarahannya, Evan sudah mengajak Kelvin berlalu ke meja kasir dan ia tidak punya pilihan lain selain mengikuti mereka.

"Kamu bayar apa?" tanya Sandra ketika melihat Evan menandatangani resi pembayaran dan ia benar-benar curiga kalau pria itu telah membuat masalah.

Evan menoleh, "Sebutkan alamat lengkapmu."

Secara refleks Sandra menyebutkan alamatnya dan dicatat oleh Evan dalam selembar kertas kecil yang kemudian diserahkannya pada pelayan toko.

"Kamu beli apa?" tanya Sandra lagi.

"Mobil-mobilan. Tenang aja, akan langsung diantarkan ke rumah jadi kita nggak perlu repot." Jawab Evan tanpa menoleh. Pria itu sedang sibuk mengagumi robot-robotan dengan harga fantastis bersama Kelvin yang sepertinya tidak bisa berhenti memelototi robot tersebut.

"Untuk apa kamu beli mobil-mobilan?" tanya Sandra setengah berbisik.

Evan menatap Sandra seakan wanita itu bodoh sekali ketika berkata, "Tentu saja untuk dimainkan oleh Kelvin. Kamu nggak berniat menyetir dengan mobil mainan Kelvin kan?"

"Ya Tuhan," Sandra mengusap wajahnya dengan kasar lantas berkata dengan nada putus asa, "Tapi Kelvin udah punya satu yang bahkan belum digunakannya sampai seminggu, Van."

Scanned by CamScanner

"Aku belikan satu lagi, jadi sekarang Kelvin punya dua." Jawab Evan dengan nada enteng, "Lagipula untuk apa punya mobil-mobilan kalau nggak bisa dipakai? Masa Kelvin harus nunggu sampai dia berusia lima tahun untuk bisa memainkan benda itu?"

"Bukan berarti kamu harus membelikan Kelvin mobil-mobilan." Keluh Sandra lesu.

Evan tidak mendengarkan ucapan Sandra karena berikutnya pria itu sudah sibuk bercakap-cakap dengan Kelvin yang tampak gembira sekali. Bocah itu berkali-kali memamerkan senyuman lebarnya pada Evan, dan Sandra tidak bisa tidak terhenyak saat Kelvin memajukan tubuhnya untuk menghadiahi pria itu sebuah pelukan sebagai tanda terima kasih. Pada akhirnya ia hanya bisa tertunduk lesu sambil mengikuti keduanya ke sana kemari karena saat ini Kelvin lebih tertarik untuk menghabiskan waktu bersama Evan dibandingkan bersama Ibunya sendiri.

Setelah menyelesaikan pembayaran dan mengagumi berbagai robot-robotan selama hampir sejam, barulah Evan dan Kelvin merasakan lelah. Keduanya sepakat untuk makan siang di salah satu restauran cepat saji, dan lagi-lagi Sandra hanya bisa mengikuti karena pendapatnya tidak dipertanyakan.

"Om mau minum kopi." Ucap Evan sambil mendorong pintu toko mainan.

"Nabang juga." Sahut Kelvin sok dewasa.

Evan terkekeh dan menahan pintu untuk anak itu dan Sandra sambil bertanya, "Abang nggak mau ice cream?"

Scanned by CamScanner

Kelvin tidak sempat menjawab karena mendadak seorang pria dengan kamera berdiri menghadang mereka. Bila Sandra mematung karena terkejut, maka Evan dengan sigap langsung menarik Kelvin ke atas gendongannya. Tangannya yang lain meraih lengan Sandra dan menariknya pergi dari tempat itu, namun tampaknya hari ini bukan hari keberuntungan Evan. Topi yang ia kenakan tidak cukup menyamarkan wajahnya dan wartawan yang mengejar mereka segera menarik perhatian para remaja yang sedang menghabiskan waktu liburan dengan bersantai di pusat perbelanjaan tersebut. Dalam sekejap mereka menyadari kehadiran Evan dan mulai berkerumun untuk menggapai pria itu.

Tertatih-tatih Sandra mengikuti Evan menerobos kerumunan bersama Ryo yang berusaha menjaga mereka. Kelvin mulai menangis karena ketakutan mendengar jeritan di sekitarnya. Anak itu menenggelamkan wajah pada pundak Evan dan mencengkeram kaus pria itu dengan erat, sementara Evan berkali-kali berbisik untuk menenangkannya.

Setelah berkutat beberapa saat, akhirnya mereka berhasil mendekati mobil hitam Evan. Ryo segera membuka pintu dan Evan membiarkan Sandra naik terlebih dahulu sebelum menyusul masih bersama Kelvin dalam gendongannya. Dengan sigap ia menutup pintu dan menunggu Ryo berputar untuk mencapai kursi pengemudi dan mereka meluncur meninggalkan tempat tersebut.

Sandra tersadar dari keterkejutannya karena mendengar isakan Kelvin. Ia meraih anak itu dari pangkuan Evan dan memeluknya sambil beberapa kali membisikkan kalimat lembut menenangkan. Tidak

Scanned by CamScanner

menunggu lama sampai Kelvin bersandar di dadanya dengan pandangan sayu sambil menghisap Ibu jarinya sendiri.

"Maaf," Ucap Evan memecahkan keheningan, "Aku terlalu bersenang-senang sampai lupa kalau wartawan sering mengikutiku."

"Evan," sela Sandra sebelum pria itu melanjutkan ucapannya, "Aku tahu kamu berniat baik dan hanya ingin menyenangkan Kelvin. Tapi kamu juga tahu kalau ini nggak benar kan?"

"Maksudnya?" tanya Evan dengan dada berdebar. Ia sudah tahu akan ke mana arah pembicaraan ini.

"Jangan seperti ini," ucap Sandra sambil tersenyum sedih, "Kamu akan menyakiti Arisa dan aku nggak mau jadi mantan kekasih yang mengganggu hubungan kalian."

"Mungkin kamu nggak peduli dengan penilaian orang lain, tapi aku peduli. Kejadian ini bukan cuma akan berakibat buruk pada citra kamu sebagai seorang pekerja seni, tapi juga pada statusku. Kamu tahu kan kalau masyarakat selalu menyalahkan seorang janda tanpa mau tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

Evan mengusap wajahnya dan mengembuskan napas dengan gusar. Ingin rasanya ia mengamuk pada Sandra namun tidak mampu karena apa yang dikatakan oleh wanita itu benar adanya. Sekali lagi Evan melirik Sandra yang tengah menunduk sambil melepaskan topi Kelvin yang sudah mulai tertidur dengan wajah tenang.

"Apa yang kita berdua masih miliki Sandra?" tanya pria itu dengan suara terluka.

Scanned by CamScanner

Sandra menggeleng tanpa ragu ketika berkata, "Nggak ada." Kemudian ia melanjutkan dengan tenang, "Hubungan yang kita punya di masa lalu sudah lama tertinggal di belakang kita, Evan. Dulu aku meninggalkan kamu dan kalau Tuhan memberiku satu lagi kesempatan untuk mengulang masa lalu, aku pasti akan tetap meninggalkan kamu. Bukankah sekarang kita sudah melanjutkan hidup? Jadi untuk apa masih menoleh ke belakang?"

"Kamu benar-benar nggak mau berjuang untukku kan?" tanya Evan getir.

"Berjuang ketika kamu jatuh cinta pada Arisa?" tanya Sandra sambil tertawa kering, "Aku nggak suka merebut milik orang lain. Hubungan orangtuaku membuktikan kalau merebut milik orang lain hanya akan membuat semua orang terluka."

"Kamu mencintai Arisa dan kamu ingin memiliki aku, itu sama sekali nggak bisa dibenarkan, Van. Orang yang serakah biasanya tidak akan mendapatkan keduanya." Lanjut Sandra sambil menunduk untuk mengecup kepala Kelvin dengan sayang, "Lagipula kita berdua adalah orang yang pernah terluka. Dan dua orang yang pernah terluka sebaiknya tidak bersama."

Sepanjang sisa perjalanan Evan bungkam dan menatap jauh keluar jendela. Ketika mobil menepi di kediaman Sandra, ia mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Kelvin dengan sayang lantas mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi gembul anak itu. Evan cukup yakin kalau di masa depan Sandra tidak akan membiarkannya bertemu dengan anak menggemaskan ini

Scanned by CamScanner

dengan begitu mudahnya, dan hatinya hancur hanya karena memikirkan hal itu.

"Terima kasih untuk mobil-mobilannya. Kelvin pasti senang sekali." Ucap Sandra memecahkan keheningan.

Evan mengangguk pelan dan mengecup kepala Kelvin untuk terakhir kalinya lantas berbisik, *"Bye buddy."*

Tanpa mengatakan apapun Sandra keluar dari mobil tersebut dan berjalan memasuki pekarangan rumahnya. Evan hanya bisa menatap semua itu dengan pandangan mendamba sekaligus tidak berdaya.

***

"Jadi kau ditolak oleh Sandra?" Jo tertawa keras setelah mengatakan kalimat itu dan Evan menyumpahinya sebanyak lima kali.

"Cheating is easy, Evan. Try something challenging like being faithful." Ucap Dave tanpa belas kasihan dan tawa Jo semakin menjadi-jadi karenanya.

Merasa kesal, Evan memukul kepala belakang Jo dengan bantal dan beranjak mendekati Erga yang duduk tenang sambil menatap layar televisi. Tanpa mengatakan apapun ia meletakkan bantal pada pangkuan pria itu dan berbaring di sana. Erga sendiri menggerutu karena merasa terganggu namun membiarkan Evan dan kembali menatap layar televisi sambil menyesap sodanya.

"Sandra itu pintar dan cerdas, kita semua tahu itu. Kau nggak akan bisa memiliki dia kalau Arisa masih berkeliaran di sekitarmu." Ucap Jo dengan nada santai.

"Tapi aku nggak punya keyakinan pada Sandra," Balas Evan gusar, "Kalau waktu mencintaiku aja dia sanggup

Scanned by CamScanner

untuk pergi, apalagi saat perasaannya abu-abu seperti sekarang."

"Ku pikir Sandra cinta pada Dave, bukan kau." Untuk pertama kalinya Erga bersuara, namun akibatnya cukup untuk membuat hati Evan berserakan di lantai.

"Aku nggak percaya kalau kau tega menyakiti belahan jiwamu sendiri." Ucap pria itu gusar.

"Lagipula Jo benar, kau tidak bisa memiliki keduanya." Jawab Erga tanpa peduli pada ocehan tak masuk akal sahabatnya itu, "Kalau kau sangat meragukan Sandra, sebaiknya kau bertahan dengan Arisa. Dia akan mengikutimu ke mana saja seperti seekor *puppy* yang manis."

"Apa masalahmu pada Arisa?" tegur Evan sambil menyipitkan matanya.

"Masalahku dengan Arisa? Nggak ada," Jawab Erga sambil menunduk untuk menatap Evan," Arisa manis. Dia baik dan sopan. Tapi kau tahu kan kalau gadis manis dan sopan itu tipe kesukaan Dave? Aku lebih suka yang mencakar seperti Khea."

Jo tertawa dan mengulurkan gelasnya pada gelas Erga sambil berkata, *"Cheers."*

Evan melirik Dave yang tersenyum di kursinya dan mengernyit, "Kau nggak marah?"

"Kenapa aku harus marah?" balas Dave sambil mengangkat alisnya, "Apa yang diucapkan oleh Erga benar."

Evan mendengus dan melengos. Kedatangannya kemari untuk mencari solusi dari ketiga temannya ini sama

Scanned by CamScanner

sekali tidak membuahkan hasil, dan mereka justru menjadikannya bahan olok-olokan.

"Jangan diganti," cegah Erga pada Jo yang menyambar remote, "Aku menunggu acara gosip."

Jo tampak tidak percaya ketika bertanya, "Sejak kapan kau suka menonton gosip?"

"Bukannya kemarin Evan dan Sandra tertangkap oleh wartawan? Aku penasaran akan seheboh apa berita ini jadinya." Ucap Erga sambil menyeringai iblis.

"Malam ini Khea pasti mengomel lagi. Dia pendukung Arisa." Gumam Dave.

"Kalau begitu Abel akan bahagia. Dia pendukung Sandra." Balas Jo sambil terkekeh.

Evan melempari kedua orang itu dengan butiran kacang kulit ketika berkata, "Jangan jadikan hubunganku sebagai lelucon kalian."

Ketiganya hanya mendengus kemudian menegakkan tubuh karena sesuai dengan dugaan Erga, layar televisi menampilkan gambar Evan yang sedang berusaha menerobos kerumunan bersama Sandra dan Kelvin.

"Kau menggenggam tangannya, bangsat." Jo mengatakan itu dengan nada datar.

Dave memberi Evan tatapan jijik sedangkan pria itu justru tersenyum malu-malu yang membuat tangan Erga gatal ingin mencekiknya sampai kehabisan napas. Namun sebelum Erga sempat melaksanakan niat jahatnya, potongan gambar lain yang lebih mengejutkan muncul di layar televisi. Arisa tampak terdorong-dorong oleh

Scanned by CamScanner

wartawan bersama seorang pria yang Evan ketahui sebagai lawan main gadis itu dalam sebuah FTV.

"Berita mengejutkan datang dari selebriti tanah air, Evan Brahmanta, yang sebelumnya dikabarkan menjalin hubungan dengan artis pendatang baru, Arisa. Setelah beberapa hari lalu membuat kehebohan dengan kemunculan keduanya di salah satu pusat perbelanjaan, kini keduanya tertangkap kamera sedang berjalan bersama orang lain. Kabar ini semakin mengejutkan publik karena sebelumnya tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kalau hubungan keduanya mengalami keretakan. Evan sendiri sampai saat ini belum diketahui keberadaannya, namun Arisa telah menjelaskan melalui akun media sosialnya bahwa ia dan Tirta sedang makan malam bersama kru lainnya saat bertemu dengan beberapa awak media....."

Ruangan tersebut berubah menjadi hening ketika Dave, Jo dan Erga melirik Evan dalam diam. Evan merasa sedikit terharu karena ketiga temannya dengan penuh pengertian tidak mengoloknya atas berita yang baru saja mereka saksikan. Jo bahkan mematikan televisi sedangkan Erga mengacak rambutnya seakan memberi semangat.

Nyatanya kenyamanan itu hanya bisa dinikmati selama lima belas detik, karena detik berikutnya Dave memecahkan keheningan dengan tidak berperasaan, "Kau tahu? Itu yang dinamakan dengan karma.

Kemudian ketiganya tertawa terbahak-bahak. Bukankah itu gunanya sahabat? Mereka ada untuk menertawakan kesialanmu. *Great. Just great.*

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 8 : Choice

"The art of knowing is knowing what to ignore." – Rumi.

Sandra berpura-pura menekuni buah yang sedang dikupasnya meski sadar kalau Handaru sedang mengamatinya sekarang. Di depan televisi, Angga sedang bergulat dengan Kelvin yang menjerit-jerit antusias. Tawa keduanya sedikit mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh Sandra, namun tidak cukup untuk menutupi kegugupannya.

Handaru berdeham dan Sandra menahan napasnya, "Jadi berita itu benar?"

"Berita?" tanya wanita itu berlagak lugu.

Handaru mendengus pelan sebelum menjawab, "Papa memang sudah tua Sandra, tapi Papa masih bisa mengenali wajah Kelvin dengan baik. Dan anak yang sedang digendong oleh artis itu adalah Kelvin," Ucapnya dalam satu tarikan napas, "Jadi dia calon Ayah untuk Kelvin?"

Kalau saja Sandra tidak segan pada Handaru, pastilah ia sudah memutar bola mata pada pria paruh baya itu. Nyatanya ia tidak bisa melakukan hal itu karena sama seperti Deon Putra bungsunya, Handaru adalah pria dengan aura intimidasi yang kuat.

Scanned by CamScanner

"Bukan Pa. Evan itu teman sekolahnya Sandra waktu masih SMA."

Handaru tersenyum miring ketika berkata, "Tentu Papa tahu siapa dia, Sandra. Dia adalah alasan kenapa kamu mengambil jurusan Kebidanan supaya bisa menunda pernikahanmu dengan Deon kan?"

Tanpa sengaja Sandra melukai tangannya sendiri karena terkejut mendengar ucapan Handaru. Ia bahkan tidak sempat memperdulikan luka tersebut karena langsung mendongak untuk menatap Handaru dengan pandangan ngeri.

"Pa." Tegur Angga yang ternyata mendengar percakapan mereka.

Handaru terkekeh pelan dan tidak mengatakan apapun, hanya menatap jauh ke arah televisi meski Sandra ragu kalau pria itu benar-benar menonton sekarang.

"Tangan kamu berdarah," Angga menyadarkan Sandra dari keterkejutannya, "Sebaiknya diobati dulu."

Dengan kaku Sandra mengangguk, "Iya Mas."

Setelah mengangguk sopan pada Handaru, Sandra melangkah menuju dapur dan membasahi jarinya dengan air. Jantungnya berdetak kencang dan ia merasa mual karena perkataan Handaru barusan. Jadi selama ini Handaru tahu tentang masa lalunya dengan Evan?

Langkah kaki mendekat membuat Sandra terpaksa menghentikan pemikirannya yang mulai melantur dan menoleh ke arah Angga yang datang sambil membawa plester.

Scanned by CamScanner

"Jangan pikirkan perkataan Papa tadi," Ucap pria itu sambil menarik tangan Sandra dan memasang plester di sana, "Beliau hanya sedang sedih karena sebentar lagi hari ulang tahun Deon."

"Iya Mas, aku tahu." Jawab Sandra lirih.

Angga memasukkan kedua tangannya ke dalam saku dan menatap perempuan di depannya dengan penasaran, "Jadi kalian kembali bersama?"

Wajah Sandra merona ketika menggeleng dengan cepat dan Angga tertawa melihatnya. Dari tiga pria di rumah ini, hanya kepada Angga lah Sandra berani bersikap lebih terbuka. Handaru dan Deon selalu membuatnya sesak napas dengan intimidasi dan tatapan tajam mereka, berbeda dengan Angga yang lebih lembut dan ramah seperti almarhum Ibunya.

"Buat Mas, nggak masalah kalau kamu kembali pada Evan," ucap Angga sambil beranjak menuju meja dan menuangkan segelas air, "Selama dia menyayangi kamu dan Kelvin, Mas akan setuju. Tapi kalau dia menyakiti salah satu dari kalian, Mas sendiri yang akan mematahkan lehernya."

Mungkin Sandra harus meralat pemikirannya tadi. Angga jelas tidak jauh berbeda dengan Handaru dan Deon, hanya saja pria itu lebih hangat dan mudah tertawa. Berbeda dengan Deon yang hanya bicara sekenanya dan nyaris tidak pernah tertawa.

Sandra bisa menghitung dengan jemarinya saat-saat ketika Deon tertawa di hadapannya. Salah satunya adalah saat ia menunjukkan bukti kehamilan yang membuat pria itu tertawa sekaligus menangis, kemudian

Scanned by CamScanner

memeluknya dengan lembut seakan takut akan melukai Sandra apabila merenggutnya dengan protektif seperti sebelum-sebelumnya. Naas karena pria itu sudah lebih dulu meninggal dunia sebelum melihat Kelvin lahir ke dunia.

"Boleh Mas tanya sesuatu?" tanya Angga membuat Sandra tersadar dari lamunannya.

"Boleh."

"Berita bilang, saat ini Evan sedang kencan dengan artis pendatang baru," Ucap Angga dengan nada berhati-hati, "Apa kamu nggak tahu itu? Atau mereka udah pisah?"

Sandra terbelalak dan segera menggeleng berkali-kali, "Nggak kok Mas, Evan memang pacaran dengan Arisa. Kan tadi aku udah bilang kalau berita tentang kami itu nggak benar. Aku dan Evan berteman."

"Oh ya?" tanya Angga curiga, "Jadi kenapa kalian menghabiskan akhir pekan bersama? Mas juga lihat kok kalau dia megang tangan kamu waktu kalian dikerubungi wartawan dan penggemarnya."

"Oh itu," gumam Sandra sambil menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah, "Jadi malam sebelumnya Evan datang ke rumah untuk memperbaiki mobil-mobilan Kelvin. Besoknya dia membawa Kelvin ke toko mainan dan aku menyusul karena nggak mau merepotkan dia. Mas kan tahu sendiri gimana Kelvin kalau udah nangis. Jadi sebenarnya itu acaranya Kelvin dan Evan. Aku hanya tamu yang nggak diundang."

Angga tertawa penuh arti ketika berkata, "Laki-laki memang seperti itu Sandra. Kalau Ibunya nggak bisa didekati, ya dimulai dari anaknya dulu."

Scanned by CamScanner

Wajah Sandra merah padam ketika menyangkal dengan lirih, "Tapi kami nggak seperti itu kok, Mas. Kami berteman, sungguh."

Angga tersenyum dan menatap lama pada Sandra yang masih menunduk sambil mempermainkan jemarinya. Sebenarnya tak jarang Angga merasa kasihan tiap kali mendapati adik iparnya itu harus menghadapi Ayahnya yang galak seorang diri. Sandra bukanlah Melanie yang selalu bermanja-manja pada Handaru. Awal kedatangan Sandra dalam keluarga ini dimulai dari sesuatu yang tidak baik, maka tidak heran kalau sampai saat ini hubungan Sandra dan Handaru terbilang kaku. Kalau bukan karena Deon yang sejak awal sudah tertarik pada Sandra, mungkin saat ini perempuan itu sedang menjalani hidup yang tidak terbayangkan oleh Angga sendiri mengingat kekejaman Ayahnya.

"Dengar Sandra," ucap Angga membuat perempuan itu kembali mendongak, "Kamu adalah orang yang bebas. Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan, dengan catatan kamu harus tetap bertanggungjawab pada Kelvin. Jangan pernah takut untuk berlari pada Papa, padaku atau pada Melanie saat kamu sedang dalam masalah. Kami akan berdiri di depanmu untuk melindungi kalian berdua. Kamu tahu itu kan?"

Perlahan Sandra mengangguk, "Iya. Terima kasih ya Mas."

Angga mengangguk dan tersenyum. Bersamaan dengan itu terdengar pekikan tawa Kelvin dan tawa renyah milik Melanie yang sedang menggendong bocah itu memasuki dapur.

Scanned by CamScanner

"Ayah tolong, Nabang!!" pekik anak itu sambil meronta tak karuan karena Melanie menghujani perutnya dengan ciuman. "Ampun Unda! Nabang ampun."

Angga terkekeh dan merengkuh Kelvin dari pelukan Melanie lantas bertanya, "Besok nginap di rumah Ayah ya Bang? Ayah kangen."

Kelvin mengangguk sambil bergelayutan di pundak kokoh pria itu, "Main Masha ya Ayah?"

Sandra tidak mendengar percakapan Kelvin dan Angga selanjutnya karena Melanie sudah lebih dulu menarik tangannya menuju dapur.

"Kamu mau nolong Mbak kan?"

Sandra mengangguk meski wajahnya tidak mengerti, "Memangnya Mbak Mel mau minta tolong apa?"

Melanie tersenyum gugup ketika berkata, "Tolong periksa Mbak ya? Sepertinya kali ini Mbak benar-benar hamil."

Sandra berkejap dan langsung menelusuri sekujur tubuh wanita itu dengan pandangannya, "Mbak udah cek dengan *testpack*?"

Melanie menggeleng, "Kalau beli *testpack,* Mas Angga pasti tahu. Kasihan kalau ternyata salah duga lagi." Ucapnya sambil tersenyum lemah.

Sandra tersenyum maklum dan mengangguk, "Kalau Mbak mau, besok Mbak bisa ke rumah. Aku periksa di rumah aja supaya nggak ada yang curiga. Gimana?"

Melanie mengangguk dan tersenyum lebar, "Mbak harap kali ini benar-benar hamil."

"Amin." Ucap Sandra setulus hati.

Scanned by CamScanner

"Lagipula selama sebulan ini, Mas kamu selalu Mbak kasih menu tauge," Lanjut Melanie lagi sambil meraih sebutir anggur dan mengunyahnya perlahan, "Setiap masa subur kami juga bekerja keras untuk..."

"Mbak," Potong Sandra membuat Melanie menoleh padanya, "Nggak usah diceritakan yang bagian itu." lanjutnya lagi dan mereka tertawa cekikikan karenanya.

***

Evan menggoyangkan gelasnya tanpa bicara. Di depannya Arisa duduk dalam diam sambil mencengkeram sendoknya dengan kuat.

"Aku dengan Tirta nggak punya hubungan apa-apa. Kami cuma makan malam dengan kru dan teman-teman lainnya." Ucap gadis itu memulai percakapan.

"Aku tahu." Jawab Evan sambil meletakkan gelasnya.

Arisa memandang bingung pada Evan ketika bertanya, "Tahu dari mana?"

Evan mendorong piringnya yang telah kosong dan menjawab, "Kenya. Dia sempat menanyakan jadwal pemotretan sekaligus memberitahu kalau kamu ikut makan malam dengan teman-teman kamu."

Arisa menghela napas lega ketika berkata, "Syukurlah kalau kamu nggak salah paham."

Evan tersenyum dan menyangga dagunya dengan telapak tangan ketika berkata, "Jadi, kapan kamu berniat memberi tahu aku soal kontrak dengan sepatu olahraga itu hm?"

Arisa terbelalak dan mulai mengacak rambutnya dengan kesal, "Pasti Kenya kan yang membocorkannya pada kamu?" Dan ketika dilihatnya Evan mengangguk sambil

Scanned by CamScanner

mengulum senyum, ia kembali melanjutkan dengan lesu, "Padahal aku pengen ngasih kamu kejutan."

Evan tertawa ketika berkata, "Aku bisa kok pura-pura terkejut kalau itu membuat kamu senang."

Arisa mendengus namun tidak bisa menahan tawanya. Dengan semangat gadis itu mulai bercerita, "Aku gemetar waktu disodori kontrak kerja. Dan aku jadi bertanya-tanya, apa kamu juga seperti itu waktu pertama kali mendapat kontrak kerja besar?"

"Sebenarnya kontrak pertamaku cukup mengesankan," Jawab Evan sambil tersenyum konyol, "Aku menangis di depan temanku setelah selesai menandatangi kontrak itu."

"Erga?" tebak Arisa.

Evan tertawa, "Kenapa kamu selalu menebak Erga?"

"Karena dia yang paling akrab denganmu." Jawab Arisa tanpa ragu.

Evan terkekeh namun ia menggeleng, "Bukan. Bukan Erga."

"Siapa lagi kalau bukan Erga? Maksudku, Dave dan Jo kan nggak berekspresi. Semua rasa haru akan langsung hilang setelah melihat wajah datar mereka."

Evan kembali tertawa namun kemudian bertanya, "Jadi kapan kamu mulai syuting?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan," Rengek Arisa sambil menyentuh lengan pria itu, "Kamu menangis di depan siapa? Aku penasaran."

"Apa itu penting?" tanya Evan dengan kening berkerut.

Scanned by CamScanner

"Aku pengen tahu gimana kamu di masa lalu," jawab Arisa sambil menyentuh setiap ujung jari Evan, "Dari yang aku baca, kamu sangat dekat dengan Dave dan kawan-kawan. Mereka yang mendukung cita-cita kamu untuk menjadi seorang aktor."

"Terus?" tanya Evan tampak tertarik.

Arisa menyentuh telapak tangan besar milik Evan sambil mengerutkan kening untuk mengingat-ingat berita yang pernah dibacanya, "Oh iya, ada satu berita lagi. Dikatakan sebenarnya persahabatan kalian terdiri dari lima orang, bukan hanya empat orang. Sahabat kelima itu seorang perempuan bernama Cassandra yang juga sepupunya Jo dan teman kecilnya Erga. Dia..."

Ucapan Arisa terhenti bersamaan dengan gerakannya yang sedari tadi mempermainkan jemari Evan. Gadis itu kemudian menatap Evan yang sedang memperhatikannya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Apa dia Cassandra yang sama dengan yang kita temui di acara reuni sekolah kamu?"

"Iya." Jawab pria itu datar.

Arisa menelan ludahnya ketika bertanya lagi, "Cassandra yang sama pula dengan yang bersama kamu hari Minggu kemarin?"

"Iya."

Arisa menarik tangannya dari tangan Evan kemudian berkata dengan gusar, "Kamu pernah dekat dengannya. Bahkan dikatakan dalam berita itu kalau kamu pacaran dengan dia."

Scanned by CamScanner

"Aku pernah menyatakan perasaan padanya," jawab Evan terus terang, "Tapi dia menolakku."

"Jadi dia juga teman yang memberi kamu ide untuk membuat film pendek pertama kamu?" tanya Arisa dengan nada mendesak.

Evan tidak mengatakan apapun dan diamnya pria itu sudah menjelaskan segalanya.

"Menangis karena kontrak pertama kamu lakukan di depannya." Kali ini pernyataan, bukan pertanyaan. Namun Evan tetap mengangguk untuk menanggapinya.

Arisa membuang tatapannya ke mana saja asalkan tidak menatap Evan. Matanya berkaca-kaca ketika berkata, "Pantas saja dia merebut perhatian teman-temanmu dengan mudahnya."

"Nggak ada yang merebut perhatian siapapun," jawab Evan dengan tenang, "Kalaupun sekarang Sandra akrab dengan Dave, Jo atau Erga, itu semua karena sejak awal mereka memang berteman. Mereka semua menganggap Sandra sebagai adik perempuan mereka."

"Oh ya benar sekali," ucap Arisa sambil menghapus airmata yang turun ke pipinya, "Sejujurnya Evan, teman-teman kamu nggak pernah benar-benar memandangku sebagai kekasihmu kan? Beberapa hari lalu aku bertemu dengan Jo di pusat perbelanjaan, dan dia salah menyebut namaku. Dave? Aku nggak tahu apa dia memang selalu seperti itu, tapi coba kamu ingat kembali, kapan Dave pernah benar-benar bicara padaku? Erga? Kalau bukan karena Khea, ku rasa dia bahkan nggak pernah melirikku."

"Aku nggak mau terdengar menyedihkan, tapi aku memang selalu jadi orang luar tiap kali kita berkumpul

Scanned by CamScanner

dengan teman-temanmu. Kesampingkan Khea yang sejak awal memang sudah kenal dengan kalian, tapi lihat bagaimana mudahnya Fiona dan Abel diterima oleh mereka. Tapi aku?" pekik Arisa terengah-engah, "Pada akhirnya aku bahkan bukan siapa-siapa di mata mereka. Benar kan?"

Sorot mata Evan berubah menjadi keras ketika berkata, "Kamu ingin menyamakan diri dengan Fiona dan Abel ketika kamu sendiri nggak pernah melakukan apapun untuk diterima oleh mereka? Dave, Jo dan Erga mungkin bukan orang yang ramah, tapi mereka juga bukan orang picik yang memilih-milih dalam berteman. Kamu sendiri yang menempatkan dirimu dalam posisi sulit."

"Pernah sekali aja kamu mencoba benar-benar mengenal mereka? Nggak kan? Kamu selalu ingin ditempatkan dalam posisi dimengerti, kamu selalu ingin mereka yang mendekati kamu. *Tell you what Miss*, kamu yang memasuki lingkungan mereka. Itu artinya kamu yang mencoba berbaur dengan mereka."

"Kamu nggak akan pernah membela aku kalau itu berhubungan dengan teman-temanmu!" jerit Arisa murka.

"Aku nggak membela siapapun," balas Evan dengan tegas, "Aku cuma ingin kamu jadi lebih dewasa dalam memandang permasalahan ini. Kalau Dave, Jo atau Erga memang membenci kamu, mereka nggak akan mau repot-repot mengundangmu untuk makan malam bersama mereka. Kamu kan yang nggak pernah punya waktu untuk itu?"

"Jadi sekarang kamu menyalahkan kesibukanku?" balas Arisa berang.

Scanned by CamScanner

Evan melipat lengan di depan dada ketika berkata, "Di dunia ini cuma kamu yang dikasih waktu dua puluh empat jam sehari, sementara kami dianugerahi waktu empat puluh delapan jam dalam sehari penuh. Mana mungkin aku menyalahkan kamu kan? Teman-temanku juga pasti maklum kalau kamu nggak pernah sempat untuk sekedar makan malam dengan mereka, ketika kamu punya waktu untuk makan malam bersama kru atau artis siapapun itu."

"Aku nggak mau bicara seperti ini. Tapi untuk kamu, mereka yang nggak bisa memberi kontribusi apapun pada karirmu, pada akhirnya bukan orang yang harus diprioritaskan. Bukan orang yang patut diperhitungkan keberadaannya. Jadi kalau mereka melakukan hal yang sama terhadapmu, seharusnya kamu nggak perlu marah, melainkan merubah sikap."

"Perlu kamu ketahui meskipun Dave, Jo dan Erga bukan artis, tapi mereka sama sibuknya dengan kamu. Setiap hari mereka bertemu dengan orang baru dan orang penting. Jadi kalau kamu ingin diingat oleh mereka, ingin diperlakukan dengan layak oleh mereka, mulailah dengan memperlakukan mereka dengan cara yang layak pula."

Arisa mengatupkan bibirnya dengan erat, menahan semua kemarahan yang berkumpul dalam dadanya. Tangannya gemetar karena rasa sakit hati, dan kemarahan Evan sama sekali tidak membantu. Arisa bisa merasakan ada garis tak kasat mata yang memisahkan mereka sekarang. Dan Evan tidak akan memutuskan garis itu sebelum ia meminta maaf.

Satu hal yang Arisa sadari adalah, hubungan ini tidak akan pernah menjadi mudah selama Evan masih bersama dengan teman-temannya. Di masa depan, ia akan

Scanned by CamScanner

terus-terusan menelan pil pahit bernama kekecewaan karena satu bentrokan dengan sahabat-sahabat pria itu akan membuatnya tersingkir. Ia juga tidak ingin membuat Evan memilih antara dirinya dan sahabatnya, selain karena tidak adil untuk Evan, ia juga sudah tahu jawaban pria itu. Kalau salah satu dari mereka tidak berubah, hubungan ini tidak akan terselamatkan.

***

Sandra memasang tas berbentuk kura-kura ke punggung mungil Kelvin, lalu berlutut di depan anak itu dan mengecup bibirnya dengan gemas.

"Nanti Abang nggak boleh nakal ya? Kasihan Paman Dave dan Tante Fey kalau Abang nakal."

Kelvin mengangguk patuh dan bertanya dengan polos, "Boleh mam es, Ma?"

Sandra tertawa ketika mengangguk, "Boleh, tapi jangan banyak-banyak. Janji?"

Kelvin tertawa riang dan langsung memeluk leher Sandra, "Janji."

Sandra memeluk anak itu kemudian menuntun Kelvin di tangannya. Mereka melangkah menuju ruang tamu, di mana Dave dan Fiona sudah menunggu dengan sabar.

"Hey buddy." Sapa Dave pada Kelvin yang tersenyum malu-malu.

"Alow Naman. Alow Nate." Sapa anak itu sambil menghampiri mereka dan memberi pelukan singkat plus ciuman pada keduanya.

Scanned by CamScanner

"Kamu yakin mau menjemput Kelvin sendiri?" tanya Dave sambil menatap Sandra, "Aku bisa mengantarkannya pulang."

"Aku nggak mau merepotkan kamu, Dave. Kalau Erga atau Jo ada di sana, mereka boleh mengantar Kelvin kemari. Kalau kamu, nggak boleh. Kamu harus siaga di samping Ibu hamil ini." Goda Sandra sambil mengerling pada Fiona yang sedang mengecup pipi Kelvin dengan gemas.

"Tadi Khea bilang Erga akan ke rumah. Kalau dia nggak sibuk, kami akan memintanya untuk mengantar jagoan ini pulang."

"Kabari aja kalau Erga memang datang." Ucap Sandra setuju.

Dave mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya dan mereka berjalan keluar. Pria itu berhenti sejenak di depan pintu mobil lantas berbalik kepada Sandra yang masih menunggu di pintu.

"*Say goodbye* ke Mama." Ucapnya pada Kelvin.

Kelvin menempelkan telapak tangannya yang montok ke bibir lantas melemparkan sebuah ciuman untuk Sandra, "Dadah Mama."

Sandra tersenyum dan meniupkan ciuman yang sama untuk bocah itu, "Dah Abang."

Dave dan Fiona tertawa melihat hal itu, dan bersamaan mereka memasuki kendaraan silver milik Dave. Sekali lagi pria itu menekan klakson sebelum keluar dari gerbang rumah Sandra dan menghilang ke jalanan.

Scanned by CamScanner

Hari ini Sandra akan membantu pasiennya melahirkan. Awalnya ia berniat untuk menitipkan Kelvin pada Handaru, namun Fiona yang mengetahui hal itu langsung meminta agar Kelvin dititipkan padanya dengan alasan rindu. Tentu saja Sandra ragu menitipkan Kelvin pada Fiona yang sedang hamil besar. Kelvin bocah yang aktif, Sandra takut anaknya akan membuat Fiona kelelahan. Namun kemudian Dave menelponnya dan berkata kalau ia akan membantu Fiona untuk menjaga Kelvin karena hari ini Dave tidak akan pergi ke manapun. Maka Sandra mengizinkan pasangan itu untuk menjaga Kelvin karena anak itu sendiri antusias dengan rencana tersebut.

Tidak menunggu lama Sandra sudah bergabung dengan keramaian jalanan. Hari ini ia akan membantu satu nyawa baru lahir ke dunia. Memikirkan hal itu membuat dadanya menghangat karena perasaan haru dan bahagia.

Sandra tidak menyesal karena tidak berhasil menjadi pengacara seperti impiannya dulu. Perasaan haru setiap kali menyambut seorang bayi yang baru lahir cukup untuk menebus semua cita-cita yang tidak sempat diraihnya. Ia bahagia dengan apa yang dijalaninya saat ini.

***

Evan sedikit mengernyit saat memasuki apartemen Dave dan mendengar gelak tawa Erga. Langkahnya bertambah cepat karena tidak sabar untuk melihat apa yang membuat Erga tertawa sekeras itu, dan mendapati pria itu sedang memangku Kelvin. Melihat keberadaan anak itu membuat Evan memutar pandangannya untuk mencari sosok wanita dengan rambut sepunggung yang

Scanned by CamScanner

familier untuknya, namun ia tidak menemukan Sandra di manapun.

"Terus Abang bisa nyanyi apalagi?" suara Erga menyadarkan Evan dari pencariannya.

"Balon Om. Balon." Ucap anak itu sambil terlonjak senang.

"Oh ya? Coba nyanyi." Pinta Erga dengan mata berbinar penasaran.

"Balon Nabang nada lima," dendang Kelvin dengan suara lantang, "Lupa lupa namanya. Ijo, nguning, nenabu. Melah muda dan pilu." Lanjutnya dengan penuh penghayatan.

Khea yang duduk di sebelah Erga tertawa hingga kehabisan napas, demikian pula dengan Fiona yang bersandar pada pundak Dave sambil merekam Kelvin dengan handphonenya. Bahkan Dave yang sedang meneliti handphone di pangkuannya, ikut tersenyum geli karena nyanyian ngawur bocah itu.

"Meletus balon ijo, DON!" pekik Kelvin sekuat tenaga dan Khea merosot ke lantai dalam upayanya untuk bernapas, "Hati Nabang syakiiiittttt." Lanjutnya semakin kacau.

Secara refleks, Dave dan Erga tertawa dengan suara menggelegar. Kelvin yang kaget langsung berhenti bernyanyi dan berganti dengan mencengkeram erat lengan Erga, karena ngeri melihat tubuh berguncang pria itu. Fiona dan Khea sibuk memegangi perut masing-masing yang kaku karena terlalu banyak tertawa, dan Evan mendekati mereka sambil tertawa geli. Kelvin langsung mengulurkan tangan padanya karena takut melihat Erga yang masih saja tertawa dengan wajah merah padam.

Scanned by CamScanner

"Abang pintar nyanyinya." Puji Evan sambil mengecup kepala anak itu.

"Om Ega napa Om?" tanya anak itu sambil menunjuk Erga yang sedang berusaha bernapas sambil memegangi perutnya. Ia sama sekali tidak tahu kalau lagu kacaunya yang membuat Erga dan Khea nyaris pingsan karena tertawa dengan histeris.

"Om Erga sakit perut karena cacingan." Jawab Evan sambil nyengir dan Kelvin mengangguk sok paham.

"Dengan siapa ke sini?" tanya Evan sambil mengusap kening anak itu yang basah oleh peluh.

"Naman." Jawab Kelvin singkat.

"Ibunya sedang sibuk, jadi kami mengajukan diri untuk menjaga Kelvin setengah hari." Ucap Dave ketika Evan menoleh padanya.

Evan mengangguk paham dan kembali menoleh pada Kelvin untuk bertanya, "Abang udah makan?"

"Mam?" tanya Kelvin antusias. Ia memegang perutnya yang mungil ketika berkata, "Nabang udah haus, Om."

"Lapar Bang," Evan memperbaiki sambil terkekeh, "Bukan haus."

"Abang mau makan sekarang?" tanya Fiona masih dengan sisa tawanya, "Sebentar ya, Tante siapkan dulu makanannya." lanjutnya sambil beranjak menuju dapur.

Khea ikut berdiri menuju dapur untuk membantu Fiona menyiapkan makan siang. Erga sudah kembali ke atas sofa meski masih ada sisa senyum di sudut bibirnya, dan Dave meletakkan handphonenya lantas memberi Evan tatapan curiga.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau kesini?"

"Bukannya hari ini kita membicarakan desain?"

"Oh," gumam Dave datar, "Ku pikir kau berubah jadi penguntit dan langsung kemari karena tahu Kelvin di sini." Ucapnya sambil melirik Kelvin yang sedang memainkan handphone Evan.

Evan mendengus namun ia penasaran, "Nggak nangis pisah dengan Mamanya?"

"Tadi nangis karena dicium paksa oleh Khea," Erga yang menjawab dan pria itu langsung menyambung dengan gerutuan karena melihat wajah Evan mengerut tidak senang, "Berhenti bertingkah seperti kau ini Ibunya. Kelvin memang selalu menangis tiap kali Khea atau Abel menciumnya."

"Itu karena mereka berdua nggak akan berhenti menciumnya sebelum dia sesak napas," Balas Evan sebal, "Kelvin nggak pernah menangis kalau Fiona yang menciumnya."

Dave mencibir ketika berkata, "Terserah Om Nepan aja."

Dan Erga kembali terbahak-bahak karenanya.

***

"Halo Ibu, gimana keadaannya?"

Sapa Sandra pada seorang Ibu muda yang terbaring di atas kasur. Tadi siang Sandra sudah memeriksa pasiennya itu kemudian menjemput Bidan Cleo yang hari ini akan menjadi asistennya dalam membantu proses kelahiran.

"Baik Bu Bidan." Jawab si pasen sambil tersenyum lemah.

Scanned by CamScanner

"Coba kita lihat ya, sekarang udah pembukaan berapa." Ucap Sandra sambil tersenyum menenangkan.

Senyum Sandra hilang setelah menyibak sedikit dari pakaian pasiennya dan menyentuh mulut rahim wanita itu. Tergesa ia melakukan pemeriksaan raba dan menemukan bagian atas pusar sang Ibu terasa keras, bulat dan melenting. Dan Sandra semakin gelisah ketika menyentuh bagian bawah pusar sang Ibu yang terasa lunak.

"Kenapa Bu Bidan?" tanya Cleo ketika Sandra meminta doppler yang merupakan alat pemeriksa detak jantung janin padanya.

"Letak janinnya berubah menjadi sungsang," jawab Sandra panik lantas menatap pasiennya, "tadi Ibu pijat?"

Wanita muda itu mengangguk takut-takut ketika berkata, "Dipijat dengan Nenek saya, karena kata Nenek ada yang salah dengan letak bayinya. Tapi Nenek saya berpengalaman dengan ini Bu Bidan. Beliau sudah sering membantu persalinan orang-orang di kampung."

Sandra tidak menyahuti perkataan itu karena sibuk menekan doppler di atas perut buncit si Ibu untuk mendengarkan detakan jantung janin di dalam perut.

"Gimana Bu?" tanya Bidan Cleo dengan ekpsresi cemas.

"160 detakan per menit," ucap Sandra membuat Bidan Cleo menahan napas dengan ngeri, "Bapak, kita harus merujuk Ibu ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan lebih memadai. Posisi janin di dalam kandungan telah berputar dan menjadi sungsang dengan detakan jantung yang lebih cepat dari seharusnya. Normalnya detakan jantung bayi berkisar antara 120

Scanned by CamScanner

sampai 160 detak permenit, tapi janin kalian lebih dari 160 detak permenit. Saya akan membuat surat rujukan jadi sebaiknya kita bersiap-siap." Lanjut Sandra pada seorang pria muda yang adalah suami dari pasiennya.

"Istri saya baik-baik saja, Bu Bidan. Tidak perlu dibawa ke rumah sakit."

Bantahan itu membuat Sandra dan Cleo terkejut. Keduanya saling lirik dan Cleo yang terkenal berkepala panas langsung menggeram namun Sandra menahannya.

"Istri dan janin Bapak membutuhkan pertolongan. Posisi bayi Bapak berubah menjadi sungsang dan kami khawatir kalau..,"

"Sudah ada dua bidan di sini, jadi pertolongan apalagi yang kami butuhkan?" bantah si suami memotong ucapan Sandra, "Kalau kalian tidak mau menolong istri saya, maka Nenek saya yang akan melakukannya."

Sandra memejamkan mata dan akhirnya melakukan semuanya sesuai prosedur, "Kalau Bapak dan keluarga menolak rujukan dari kami, maka kalian harus menandatangani surat penolakan rujukan."

"Baik." Jawab si suami dengan tegas hingga Cleo menggelengkan kepalanya.

Tidak lama kemudian, selembar surat berisi penolakan rujukan telah ditandatangani oleh sang suami dan seorang keluarga pasien lainnya. Sandra dan Cleo masing-masing menandatangani surat tersebut karena mereka tidak memiliki pilihan lain.

Dengan dada berdebar kencang, Sandra dan Cleo mulai menyiapkan peralatan bersalin. Sandra bisa

Scanned by CamScanner

merasakan tangannya berubah menjadi dingin selama ia menggunakan sarung tangan karet berwarna kulit miliknya. Sekali lagi ia menyentuh perut si Ibu dan mendesah frustrasi karenanya.

"Tuhan, kami hanya ingin membantu persalinan ini. Tolong biarkan anak ini lahir dengan selamat." Pintanya lirih yang dibalas Cleo dengan sentuhan pelan pada pundaknya.

Sandra bisa merasakan kalau Cleo juga tegang seperti dirinya. Sekuat tenaga keduanya berusaha menepis pemikiran yang hanya akan membuat mereka semakin cemas dan gugup. Bergantian keduanya memberi intruksi dan kalimat-kalimat menenangkan untuk si Ibu yang tampak sangat kesakitan.

Seperti dugaan Sandra, bayi tersebut lahir dalam keadaan sungsang. Bokong sang bayi lebih dulu keluar namun tertahan di bagian bahu. Dengan cekatan Sandra melakukan tindakan episiotomi dengan menggunting kulit dan otot di antara vagina dan anus untuk melebarkan jalan lahir, dan setelah beberapa saat bayi tersebut berhasil dikeluarkan dengan seluruh bagian tubuh berwarna biru. Sandra semakin panik karena bayi tersebut tidak mengeluarkan tangisan apapun, yang diperkirakannya karena sang bayi terlilit tali pusarnya sendiri sewaktu posisinya diubah melalui pijatan.

"Ayo menangis, nak." Pinta Sandra dengan mata memanas. Ia melakukan rangsangan dengan cara memukul telapak kaki bayi tersebut, namun tidak ada tanda-tanda kalau bayi tersebut akan bersuara.

"Stetoskop!" jerit Sandra masih berusaha melakukan rangsangan sebisanya. Bidan Cleo melesat untuk meraih

Scanned by CamScanner

stetoskop dan memeriksa detak jantung bayi tersebut, namun ia menggeleng dan Sandra jatuh terduduk dengan tangan berlumuran darah.

Bayi tersebut telah meninggal dunia.

***

"Nabang mau Mama!" pekik Kelvin sambil mengusap pipi montoknya yang basah oleh airmata.

Kelvin sudah menangis sejak Fiona memandikannya tadi sore. Anak itu mengantuk namun tidak bisa tidur karena merasa asing dengan apartemen Dave. Akibatnya ia mulai emosi dan menangis sambil memanggil-manggil Ibunya. Keadaan diperburuk dengan Sandra yang tidak bisa dihubungi meski hari telah berganti dengan malam. Dave, Fiona dan bahkan Evan kehabisan akal untuk membujuk anak itu.

"Abang mau Mama?" tanya Evan sambil berlutut di depan Kelvin yang duduk di sudut kamar sambil mencengkeram erat boneka beruang mungil miliknya.

Kelvin mengangguk ketika berkata dengan mata setengah terpejam karena mengantuk, "Mamanya Nabang, Om."

"Oke, kita ke tempat Mama. Kita pulang, tapi Abang jangan nangis lagi ya?" bujuk Evan dengan lembut.

Kelvin membuka matanya dengan susah payah ketika bertanya, "Mama Nabang?"

"Iya, Mamanya Abang," Jawab Evan sambil mengangguk yakin dan mengulurkan tangan yang langsung diterima oleh Kelvin. Dengan mudah Evan mengangkat anak itu ke dalam gendongannya, dan mengusap bahunya beberapa kali sambil berbisik, "Kita ke rumah Mama."

Scanned by CamScanner

Kelvin hanya menggumam dan menyandarkan pipinya pada pundak Evan. Matanya yang sembab mulai tertidur karena ia percaya kalau Evan akan mengantarkannya pulang. Evan sengaja membawa anak itu berjalan menuju dapur sebelum kembali ke ruang tamu, dan kembali lagi ke ruang keluarga. Kelvin yang tidak menyadari hal itu sudah terlelap saat Evan membawanya kembali menuju ruang tamu, dan Dave mengusap wajahnya dengan lega melihat anak itu tertidur pulas dengan bibir setengah terbuka.

"Tidur." Bisik Fiona hati-hati.

"Sandra masih nggak bisa dihubungi?" tanya Evan sambil melirik Dave yang tampak stres dan tidak bisa tidak tertawa demi melihat ekspresi pria itu, "Biasakan dirimu, Dave. Anakmu akan segera lahir dalam waktu dekat."

"Sekarang aku tahu kenapa Ibu sering memanggilku monster cilik waktu aku masih kecil," Ucap Dave sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan takjub, "Hebat sekali Sandra menghadapi semua ini sendirian selama tiga tahun." Gumamnya lagi sambil merogoh handphone dan menghubungi nomor Sandra untuk kesekian kalinya.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Dave tanpa salam pembuka ketika akhirnya Sandra menerima panggilannya.

"Iya. Maaf ya aku nggak nerima telepon kamu, tadi kelahirannya sedikit sulit." Sandra terdiam sebelum melanjutkan dengan tersendat-sendat, "Mmm, mungkin satu jam lagi aku sampai di tempat kamu. Kelvin cengeng?"

Scanned by CamScanner

"Kamu nangis?" tanya Dave tanpa menjawab pertanyaan Sandra. Baik Fiona maupun Evan menoleh karena pertanyaan itu.

Dave yakin sekali kalau ia mendengar isakan tertahan ketika Sandra berkata, "Jangan sok tahu Dave. Aku ke sana sekarang, oke."

"Nggak perlu. Erga yang akan mengantarkan Kelvin pulang." Dusta Dave sambil melirik Fiona dan Evan yang semakin bingung karena Erga dan Khea sudah pergi sejak sejam yang lalu untuk menghadiri makan malam bersama kolega pria itu. "Lebih baik kamu langsung pulang saja."

"Oh, Erga masih disana?" tanya Sandra terdengar lega, "Boleh aku bicara dengannya sebentar? Mau ngasih tahu alamat."

"Biar aku yang memberitahu," Tolak Dave langsung, "Oh ya, jangan nyetir sambil menangis."

"Aku nggak nangis, Dave." Sangkal Sandra dengan galak, namun wanita itu terisak dan panggilan diputuskan.

"Kenapa Sandra nangis?" tanya Fiona hati-hati.

Dave mengangkat bahunya, "Ambil jaket kamu. Kita antarkan Kelvin pulang sekaligus jalan-jalan malam. Gimana?"

Fiona belum sempat menjawab ketika Evan mendahului, "Kau gila, Dave? Gimana kalau Fiona melahirkan saat kalian sedang terjebak macet?"

"Kandunganku belum berusia sembilan bulan, Evan!" ucap Fiona sedikit jengkel, "Aku tidak akan melahirkan keponakanmu malam ini."

Scanned by CamScanner

Evan tertawa namun ia tidak mau menyerahkan Kelvin pada Dave, "Aku yang akan mengantarkan Kelvin pulang."

"Gimana kalau dia terbangun sebelum kalian sampai di rumah? Kelvin akan mengamuk dan kalian bisa kecelakaan kalau kau nggak konsentrasi saat sedang menyetir." Bantah Dave.

"Aku bersama Ryo, ingat?" ucap Evan sambil mengangkat alisnya.

Dave langsung mengangguk paham, "Benar juga."

Fiona keberatan namun tidak punya pilihan lain mengingat kandungannya yang rentan. Pada akhirnya ia hanya bisa berjalan ke balik punggung Evan untuk mengecup pipi montok Kelvin dengan sayang.

"Kau tahu," ucap Dave sesaat setelah Evan keluar dari pintu, "Sebelum turun dari mobil nanti sisir rambutmu. Sandra nggak suka kalau kau gondrong." Lanjutnya dengan kekehan tertahan.

"Bangsat kau, Dave!" maki Evan tanpa bisa menghajar kepala Dave karena kedua tangannya menopang tubuh gendut Kelvin.

"Aku serius," ucap Dave masih dengan cengiran jahilnya, "Aku ingat Sandra pernah berkomentar kalau kau terlihat *hot* dengan rambut cepak." Kemudian pria itu mengedip genit ketika melanjutkan, "Dan jangan lupa gunakan *breath spray*. Siapa tahu harapanmu terkabul."

Dave menutup pintu sebelum Evan melemparinya dengan ransel Kelvin. Sisa tawa Dave yang bergema di lorong membuat Evan kesal dan keki pada saat bersamaan.

Scanned by CamScanner

Sejak kapan sahabatnya itu menjadi begitu mudah tertawa dan suka menggodanya? Evan sungguh tak habis pikir dengan perubahan temannya itu.

***

Sambil berdeham malu Evan mendelik pada Ryo yang mendengus begitu melihatnya melarikan jemari pada rambut saat melihat Sandra keluar rumah. Tidak lupa Evan balas mendengus pada pengawalnya itu untuk menunjukkan kalau apapun yang ada dalam pikiran pria itu hanya salah paham semata.

"Aku nggak gugup kok!" Ucapnya dengan nada membela diri, "Memangnya salah kalau aku merapikan rambutku?"

"Pipi Bos ada merah-merahnya."

"Mana?" tanya Evan sambil melongok ke arah cermin di atas kepala Ryo kemudian mendelik kesal karena tidak ada apapun di pipinya.

"Blushing." Ucap Ryo sambil tersenyum mengejek.

Sadar kalau Ryo sedang mengusilinya, membuat Evan menghajar kepala belakang pria itu yang justru dibalas dengan gelak tawa. Setengah menggerutu Evan membuka pintu setelah merengkuh Kelvin ke dalam pelukannya.

"Tadi Dave bilang, Erga yang mengantarkan Kelvin." Adalah kalimat pembuka Sandra yang tidak bisa menutupi keterkejutannya.

"Erga ada pekerjaan dan kebetulan aku lagi main ke sana, jadi aku yang kemari." Jawab Evan dengan lancar.

Sandra mengangguk paham dan mengulurkan tangan untuk menerima Kelvin yang tertidur pulas. Ia

Scanned by CamScanner

mengecup pipi anak itu beberapa kali sebelum menerima tas punggung Kelvin dan Evan menyadari satu hal, kedua mata Sandra sembab sehabis menangis.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Evan sebelum sempat mencegah dirinya sendiri.

"Makasih ya, Van. Maaf jadi merepotkan." Ucap Sandra yang rupanya berusaha untuk mengakhiri obrolan.

Evan menunduk sampai wajahnya sejajar dengan Sandra dan mengulangi pertanyaannya, "Kenapa kamu nangis?"

Secara refleks, Sandra menenggelamkan sebagian wajahnya pada punggung Kelvin dan menggeleng, "Aku nggak nangis kok." Ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Evan baru akan membantah lagi saat handphonenya bergetar. Sedikit menghela napas kesal, ia merogoh benda tersebut dan menempelkannya di telinga.

"Ada apa?" tanyanya galak.

"Van," suara Kenya terdengar gugup di seberang sana, "Arisa masuk rumah sakit. Kecelakaan waktu lagi latihan menari."

"Gimana keadaannya?" tanya Evan dengan mata terbelalak kaget.

"Masih diperiksa. Dari tadi dia menangis terus sambil menanyakan kamu. Kamu bisa ke sini sekarang kan?"

Evan menelan ludahnya dengan susah payah sambil melirik Sandra yang tengah menghapus airmatanya diam-diam. Kali ini Evan dihadapkan pada pilihan sulit. Sandra atau Arisa?

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 9 : Karma

"Just because a relationship ends doesn't mean two people stopped loving each other. They just stopped hurting each other." – Anonymous.

Arisa langsung memeluk pinggang Evan dan menenggelamkan wajahnya dalam perut pria itu ketika akhirnya Evan sampai di kamar inapnya. Ia juga bisa merasakan tangan besar pria itu mengacak rambutnya dengan gestur menenangkan.

"Kok bisa jatuh?" tanya Evan sambil meringis ketika melihat kaki Arisa yang telah dibalut dengan kain kasa berwarna putih.

"Tangganya terlalu tinggi," jawab Arisa sambil cemberut, "Aku udah berulang kali protes pada kru kalau tangga itu terlalu tinggi, tapi mereka nggak percaya."

"Memangnya Kenya nggak ikut waktu kamu latihan?" tanya Evan sambil mendudukkan dirinya di pinggir ranjang.

Arisa menggeleng, "Tadi dia sedang sibuk."

"Manajer apa yang sibuk sampai nggak bisa menemani artisnya?" gerutu Evan, "Jadi ini terkilir atau ada yang patah?"

Scanned by CamScanner

"Sadis!" pekik Arisa sambil memukul bahu Evan yang terkekeh pelan, "Terkilir. Kata dokter, harus istirahat selama seminggu penuh."

"Ya sudah, dengarkan nasihat dokter. Lagipula lihat ini," tunjuk Evan pada kantung mata Arisa yang menebal, "Kantung mata kamu lebih tebal daripada panda sekalipun. Gunakan kesempatan ini untuk memulihkan kesehatan sekaligus istirahat."

"Tapi akan bosan sekali kalau cuma duduk-duduk selama seminggu." Keluh Arisa merengut.

"Banyak yang bisa dilakukan selagi istirahat." Jawab Evan kalem sambil menarik selimut untuk menutupi kaki gadis itu, "Salah satunya kembali mempelajari kontrak-kontrak yang udah kamu tanda tangani."

"Apa kamu pernah cidera kayak gini?" tanya Arisa penasaran.

Evan tertawa ketika mengangguk, "Sering. Bahkan aku pernah jatuh saat sedang membawakan acara dan nggak bisa jalan selama seminggu setelahnya."

"Pasti bosan," Gumam Arisa sambil meraih tangan Evan dan menjalin jemari mereka, "Ngapain aja kamu waktu itu?"

"Main PS dengan Erga setiap hari."

Arisa tertawa dan kembali bertanya, "Kamu bermalam di sini kan?"

Evan tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk, "Oke. Tapi kamu tetap tidur pukul sembilan."

"Kebetulan ada naskah di tasku. Mau bantu aku latihan?"

Scanned by CamScanner

"Romeo dan Juliet?" tanya Evan dengan nada mengejek, "Aku nggak butuh naskah. Udah hapal." Lanjutnya sombong.

Arisa hanya tertawa dan mengeluarkan sebuah naskah tebal dari tasnya. Ia sedikit bergeser untuk memberi Evan tempat di sampingnya ketika mereka mulai membuka naskah tersebut. Arisa beberapa kali melemparkan senyuman kagum ketika melihat bagaimana luwesnya Evan memerankan tokoh yang pria itu sendiri baru baca malam ini. Sekali lagi Arisa mempererat genggamannya pada tangan Evan, sementara kepalanya bersandar pada bahu tegap pria itu. Perasaan hangat yang sudah lama tidak dirasakannya itu kini kembali dan ia senang.

***

Jo tersenyum tipis ketika memperhatikan Abel dan Kelvin memungut bunga yang berguguran ke tanah. Keduanya tampak asyik sekali tertawa-tawa sambil sesekali melempari bunga satu sama lain. Di sebelah Jo, duduk Sandra yang terlihat sangat lesu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Jo memecah keheningan.

Sandra menggeleng, "Aku baik-baik aja."

"Aku tidak kemari dan melewati mertuamu yang galak itu hanya untuk mendapati jawaban omong kosong, Sandra." Ucap Jo dengan nada datar.

Ada sinar geli di mata Sandra ketika bertanya, "Papa menyulitkan kamu?"

Scanned by CamScanner

"Menyulitkan katamu? Aku kemari selama tiga hari berturut-turut dan dia selalu mengusirku. Setelah Papa menghubunginya, barulah dia percaya kalau kita berdua sepupu!" Jawab Jo sedikit frustrasi, "Kalau dia masih melarangku untuk ketemu dengan kamu, aku bersumpah akan membawa pengacara dan menuntutnya atas dakwaan menyembunyikan saudaraku."

"Kamu nggak berubah, masih sangat mencintai hukum." Ucap Sandra sambil menyandarkan kepalanya pada pundak pria itu dan bertanya dengan penasaran, "Jurusan apa yang kamu ambil waktu kuliah?"

"Manajemen," Jawab Jo dengan nada suram. Tangannya bergerak melingkari pundak Sandra ketika melanjutkan, "Sepertinya menjadi pengacara memang bukan jalan kita."

Sandra terkekeh ketika berkata, "Cukup adil. Setidaknya aku nggak perlu iri karena impian kita berdua sama-sama nggak tercapai."

"Dasar busuk!" gumam Jo sambil menjitak wanita itu, "Fatan meneruskan impian kita berdua. Dia berada di Fakultas Hukum."

"Oh ya?" tanya Sandra dengan mata membulat, "Gimana dia sekarang? Pasti ganteng ya? Berapa banyak gadis yang dibuat patah hati olehnya?"

Jo terkekeh ketika berkata, "Fatan sibuk dengan bisnis desainnya dan nggak punya waktu untuk pacaran."

"Beda dengan kamu yang sejak SMA udah punya bakat jadi playboy kelas teri hm?" ejek Sandra dengan seringaian menyebalkan, "Apa adek masih berteman dengan Judy? Pasti sekarang dia cantik banget ya?"

Scanned by CamScanner

"Ya, Judy tumbuh jadi gadis cantik dan pintar. Mereka berdua masih berteman dan ku rasa saling jatuh cinta," Ucap Jo sambil tersenyum geli kemudian menambahkan, "Mereka merindukan kamu, Sandra. Mama dan Papa juga. Berkunjunglah kapan aja kamu punya waktu."

"Aku nggak punya keberanian untuk menemui orangtua kamu, Jo. Mama meninggalkan banyak utang dan kekacauan untuk kalian, dan aku nggak bisa mempertanggungjawabkan semua itu." Ucap Sandra sambil menunduk malu.

"Mereka nggak pernah meminta kamu untuk bertanggungjawab atas apapun," Jawab Jo tegas, "Mereka hanya ingin bertemu dengan kamu dan Kelvin. Aku juga yakin, Papa kamu akan sedih sekali kalau tahu persaudaraan kita putus hanya karena beliau meninggal dunia. Kita ini keluarga Sandra, jangan lupakan itu."

Sandra diam dan menggigit bibirnya kuat-kuat. Matanya mulai berkaca-kaca namun ia berkerjap berulang kali untuk menghentikan tangisannya.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Jo lebih lembut, "Kamu menghilang begitu saja. Kami cemas sekali. Apa kamu nggak tahu itu?"

"Maaf, tapi aku baik-baik aja kok."

Jo menghela napas karena tahu kalau Sandra tidak ingin membahas masa lalunya, namun ia harus mempertanyakan sesuatu, "Deon memperlakukan kamu dengan baik? Ku dengar, dia sangat pemarah dan pernah menganiaya mantan tunangannya."

Scanned by CamScanner

Sandra menggeleng kuat-kuat ketika berkata, "Mas Deon memang pendiam, tapi dia nggak pernah memperlakukan aku dengan kasar. Dia baik dan lembut, Jo."

Jo mengangguk lega sebelum kembali bertanya dengan penasaran, "Kamu dan Evan... kalian kembali bersama?"

Sandra mengusap wajahnya dengan frustrasi lantas berkata, "Kalian bertiga ini kenapa? Beberapa hari lalu Erga mendatangi tempat praktikku hanya untuk menanyakan, apa aku kembali pada Evan? Setiap hari Dave mengirimiku pesan untuk mempertanyakan hal yang sama. Dan bahkan kamu? Sejak kapan kalian bertiga jadi cerewet dan mau tahu urusan lain? Lagipula Evan sudah punya pacar, tolong hargai itu."

"Bukankah kami memang selalu ikut campur dalam masalah kamu?" balas Jo sambil terkekeh geli, "Kami merindukanmu, Sandra. Kami kacau setelah kamu pergi. Dave dan Evan saling mendiamkan, sedangkan Erga semakin sering tawuran karena nggak ada lagi yang berani menjewer telinganya. Dan nggak ada lagi yang menerorku malam-malam hanya karena ingin makan mie instan di warung pinggir jalan." Lanjut pria itu dengan pandangan menerawang.

Sandra tertawa ketika bertanya, "Apa warung itu masih ada?"

Jo mengangguk, "Mau ke sana?"

"Kapan-kapan kalau ada waktu." Jawab Sandra sambil nyengir.

Mereka tertawa dan kembali diam sambil menatap Abel dan Kelvin yang sedang merangkai bunga untuk dijadikan *flower crown*. Sandra bukannya tidak sadar

Scanned by CamScanner

kalau Jo sengaja mengulur waktu untuk membuatnya lebih nyaman. Setelah ini, pria itu akan memojokkannya dengan berbagai pertanyaan yang tidak akan bisa dihindari lagi.

"Jadi, apa yang terjadi sampai kamu melarikan diri ke sini?" dan Jo memulai interogasinya.

"Empat hari yang lalu aku membantu pasien melahirkan dan bayinya meninggal dalam kandungan," Ucap Sandra pelan, "Aku memeluknya dengan kedua tanganku, tapi dia tidak bernapas."

"Sepertinya kejadian itu memukulku lebih dari yang ku duga, karena setiap malam aku bermimpi melahirkan Kelvin dalam keadaan tidak bernyawa," ucap Sandra sambil bergidik ngeri, "Dan aku nggak bisa menghirup aroma obat tanpa merasa kesakitan. Jadi aku menutup klinik sementara waktu, dan kemari untuk menenangkan diri."

"Empat hari nggak cukup untuk menenangkan diri?" tanya Jo curiga.

Sandra diam. Kedua tangannya saling meremas dengan gugup, sedangkan tubuhnya bergetar ketakutan. Melihat hal itu, Jo segera mengulurkan tangannya untuk meremas pelan tangan wanita itu seakan memberinya kekuatan untuk tetap tenang.

"Sandra? Ada apa?" tanyanya pelan.

"Aku dan Bidan Cleo dituntut," jawab Sandra dengan suara bergetar, "Izin praktik kami terancam akan dicabut dengan tuduhan malpraktik." Lanjutnya lagi dengan isakan tertahan.

Jo membeku.

Scanned by CamScanner

***

Evan menghela napas gusar ketika untuk kesekian kalinya tidak bisa menghubungi Sandra. Empat hari sudah berlalu sejak ia meninggalkan wanita itu di teras rumahnya, dan Evan tidak bisa menghubunginya sampai sekarang. Ia sudah mencoba datang ke rumah Sandra hanya untuk mendapati rumah itu tertutup rapat, dan tetangganya mengatakan kalau Sandra pergi sejak empat hari yang lalu.

Evan mendapati dirinya mulai bertanya-tanya, apakah Sandra menghilang lagi seperti dulu? Pada saat seperti ini ia menyesal karena malam itu meninggalkan Sandra, dan bukannya memaksa wanita itu untuk mengakui hal apa yang membuatnya terlihat begitu pucat dan rapuh. Saat itu Evan memilih untuk meninggalkan Sandra karena tidak mau mendesak wanita itu. Sandra tidak akan bicara kalau ia memang tidak ingin. Karena itulah Evan memberi Sandra waktu untuk sendiri. Selain itu, ia juga harus menjenguk Arisa karena gadis itu adalah kekasihnya.

Evan tersadar dari lamunannya saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Ia mendongak dan mendapati Dave berjalan bersama Fiona yang membawa keranjang buah. Di belakang mereka ada Erga bersama Khea yang membawa kotak kue, dan meski Evan telah melirik jauh ke belakang ia tetap tidak menemukan Jo.

Tadi siang Dave memang sudah memberitahu kalau mereka akan datang mengunjungi Arisa. Evan pikir ketiga temannya akan datang bersama-sama, karena itulah ia sedikit heran karena tidak mendapati Jo di sana.

"Jo mana?"

Scanned by CamScanner

"Sibuk," jawab Dave dengan cepat, seakan sudah menunggu Evan menanyakan hal tersebut, "Dia nggak bisa datang, jadi titip salam aja."

"Abel juga?" tanya Evan sambil beranjak berdiri.

"Jo nggak akan pernah membiarkan anaknya itu berkeliaran sendirian," jawab Erga dengan santai, "Dia kan pencemburu."

Seringaian Khea licik sekali ketika berkata, "Sayang, kamu bicara kayak gitu kalau udah nggak melotot cemburu sama Alex tiap kali kalian ketemu aja ya? Soalnya kamu dan Bang Jo kan sama aja, suka cemburu buta."

Evan dan Dave terkekeh bersamaan dengan wajah Erga yang berubah menjadi kecut karena tidak bisa membalas perkataan Khea. Tentu saja Erga tidak bisa membalas perkataan Khea, karena bila dibandingkan dengan mereka semua, ia yang paling pencemburu.

"Sudahlah, ayo masuk." Ajak Evan sambil mendorong pintu kamar Arisa.

Arisa beranjak bangun begitu melihat kedatangan mereka. Ia tersenyum lebar pada Khea yang memeluknya, dan mengangguk sopan pada Fiona yang balas mengangguk padanya. Erga langsung mengambil tempat di sofa, sedangkan Dave meletakkan keranjang buah di nakas.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dave sambil melirik kaki gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Udah lebih baik setelah istirahat." Jawab Arisa dengan kikuk karena teringat pertengkaran terakhir kalinya dengan Evan.

"Semoga cepat sembuh." Ucap Dave sambil tersenyum dan beranjak menuju sofa setelah Arisa mengucapkan terima kasih padanya.

"Kapan Kakak boleh keluar dari rumah sakit?" tanya Khea sambil mengupas buah yang tadi dibawa oleh Dave. Di sebelahnya Fiona membuka kotak kue dan mengeluarkan isinya ke dalam mangkuk kecil.

"Besok," jawab Arisa sambil tersenyum minta maaf pada Fiona yang mengulurkan kue padanya dan menggeleng pelan, "Aku diet Kak. Terima kasih."

Fiona mengangguk paham dan mencuil kue di atas mangkuk ketika bertanya, "Kalau udah keluar dari rumah sakit, langsung syuting lagi?"

"Nggak. Aku istirahat selama seminggu penuh. Mungkin akan ikut ke butiknya Evan aja."

Khea terkekeh ketika berkata dengan nada menggoda, "Atau kencan seharian. Mumpung lagi ada waktu."

Arisa tertawa, "Aku memang istirahat, tapi Evan kan tetap sibuk."

Khea mengangguk-angguk paham, sedangkan Fiona berpamitan untuk bergabung bersama Dave. Tidak menunggu lama sampai perempuan itu duduk di samping Dave yang langsung melingkarkan tangannya ke perut buncit wanita itu. Arisa bisa melihat bagaimana Fiona berbisik pada Dave yang ditanggapi pria itu dengan tawa geli dan kecupan lembut di pelipis wanita itu. Dalam

Scanned by CamScanner

sekejap ia berpaling karena tidak ingin melihat kemesraan pasangan itu. Satu hal yang ia sadari dari teman-teman Evan sejak pertama kali mereka bertemu, mereka tidak pernah canggung untuk menunjukkan kemesraan terhadap pasangannya satu sama lain.

Khea meletakkan piring berisi buah yang sudah dikupasnya ke atas pangkuan Arisa sambil berkata, "Berarti pemotretan untuk butik Bang Evan belum selesai ya?"

Arisa mengangguk di antara kunyahannya, "Ku dengar, mereka mengganti pasanganku."

"Nggak dengan Bang Anta lagi?" tanya Khea kecewa, "Padahal Khea berencana untuk datang ke lokasi pemotretan loh. Mau minta foto bareng sama Bang Anta." lanjutnya sambil mengibaskan rambut dengan genit.

"Aku selalu sakit perut tiap kali melihat Anta. Dia kan sombong."

Khea tampak terkejut mendengar komentar itu, namun dalam sekejap gadis itu nyengir dan berkata, "Bang Evan juga sombong. Selalu lari tiap kali dikejar penggemarnya."

"Meanie!!" Seru Arisa sambil menepuk pelan lengan Khea, "Semua artis juga begitu kali." Sambungnya lagi dan keduanya tertawa cekikikan.

"Itu apa?" tanya Arisa menunjuk sebuah majalah yang tersembul dari tas Khea.

"Katalog," jawab gadis itu sambil mengeluarkan benda tersebut dari tasnya, "Khea mau beli hadiah ulang tahun untuk teman kerja, tapi belum dapat yang cocok." Ucapnya sambil membuka-buka majalah tersebut.

Scanned by CamScanner

"Soal memilih hadiah, aku ahlinya!" Ucap Arisa sambil menepuk dadanya dengan gaya sombong yang membuat Khea kembali cekikikan, "Ayo kita pilih berdua."

Khea mengangguk dan tidak lama kemudian keduanya sudah tenggelam dalam gambar-gambar yang disajikan oleh katalog tersebut.

***

"Naik-naik ke muncak nunung, ninggi-ninggi syekali," Kelvin mengangkat tangannya ke udara sambil bernyanyi dengan penuh semangat, "Kili kanan, Nabang lihat saja, manyak pohon pepaya aaaaa." lanjutnya sambil bergoyang ke arah kiri dan kanan seiring dengan nyanyiannya, "Kili kanan, Nabang lihat saja, manyak pohon pepayaaaa."

Sandra tertawa dan bertepuk tangan di penghujung lagu. Kelvin tersenyum malu-malu sebelum akhirnya tertawa lebar dan menghambur untuk memeluknya.

"Abang pintar nyanyinya." Puji Sandra sambil mengecup kening anak itu.

Kelvin bergelayutan manja di pundak Sandra sebelum bertanya, "Kita mana, Ma?"

"Kita mau ke tempat Papa," jawab Sandra sambil merapikan kemeja hitam yang digunakan oleh anak itu, "Hari ini Papa kan ulang tahun."

Sebelum Kelvin sempat menanggapi ucapan itu, mereka sudah mendengar suara langkah mendekat dan segera menoleh. Tampak Handaru berjalan dengan Angga dan Melanie yang berdiri di belakang pria itu, mengenakan pakaian serba hitam seperti yang digunakan oleh Sandra dan Kelvin. Tanpa mengatakan apapun

Scanned by CamScanner

Handaru mengangguk dan Sandra menggendong Kelvin bersamanya. Beriringan mereka memasuki kendaraan Handaru yang segera melaju menuju pemakaman.

Tidak terlalu lama sampai mereka tiba di tempat tujuan, dan beriringan menuju salah satu makam dengan Kelvin sebagai pemimpin jalan karena anak itu sudah hapal letak makam Ayahnya.

"Alow Papa." Sapa Kelvin seperti setiap kali ia sampai di makam Ayahnya.

Sandra berjongkok di samping makam Deon dan meletakkan bunga yang tadi dibawanya di dekat nisan. Di sampingnya, Kelvin meraih segenggam bunga dari keranjang untuk ditaburkan di atas makam Ayahnya. Bocah itu melakukannya berulang kali hingga semua bunga yang dibawa Sandra berpindah ke atas makam Deon.

Seperti biasa, Handaru tidak mengatakan apapun, hanya menyiramkan air ke atas pusara dan menaburkan bunga yang dibawanya lantas berdoa di dalam hati. Angga memeriksa keadaan makam dan memastikan tempat peristirahatan adiknya terurus dengan baik, sedangkan Melanie memasang lilin dengan angka 29 di sisi makam.

"Papa niup lilinnya." pinta Kelvin pada foto Deon yang terpasang di atas kepala makam setelah Melanie selesai menyalakan lilin.

Semua orang berhenti melakukan aktivitasnya, dan menatap Kelvin dengan pandangan terkejut.

"Sayang, Papa kan bobo." Ucap Sandra lembut, "Papa nggak bisa tiup lilin kalau lagi bobo."

Scanned by CamScanner

"Nundu Papa bangun, Ma?" tanya Kelvin penasaran.

Sandra tercekat. Ada tangan tak kasat mata yang meninju ulu hatinya mendengar pertanyaan Kelvin barusan, "Nggak Bang, kita nggak nunggu Papa bangun."

Kelvin cemberut dan menghentakkan kakinya dengan kesal, "Nabang mau niup lilin sama Papa."

Sandra mencengkeram gaunnya erat-erat dengan mata memanas. Handaru berpaling ke arah mana saja asalkan tidak melihat cucu semata wayangnya yang mulai merajuk, sedangkan Melanie mengusap hidungnya yang basah.

"Tiup lilin dengan Ayah ya Bang?" tanya Angga sembari mendekati Kelvin yang tampak siap mengamuk. "Mau kan tiup lilin dengan Ayah?"

"Papa nggak niup lilin?" tanya Kelvin tanpa bisa menyembunyikan kekecewaannya.

Angga tersenyum dan mengacak rambut anak itu ketika berkata, "Papa lagi bobo. Mau kan tiup lilin dengan Ayah? Kan Ayah juga sayang sama Abang."

Lama Kelvin menimbang sebelum akhirnya mengangguk pelan. Melanie kembali menyalakan lilin yang tadi sempat mati karena tertiup angin, sedangkan Sandra berpaling untuk menyembunyikan airmatanya.

"Ayo, Ayah sama Abang tiup lilinnya." Ucap Melanie dengan antusias berlebihan.

Baik Kelvin maupun Angga berjongkok dan meniup lilin tersebut, kemudian bertepuk tangan dengan Kelvin yang tersenyum lebar. Anak itu merogoh saku

Scanned by CamScanner

celananya dan mengeluarkan mobil-mobilan kecil dari sana lantas meletakkannya di atas makam Deon.

"Mobilnya nggak dibawa pulang?" tanya Angga pelan.

Kelvin menggeleng, "Nado untuk Papa." Jawabnya sambil tersenyum puas.

Angga tidak mengatakan apapun lagi, dan menutup mulutnya rapat-rapat. Mereka berdoa bersama sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkan makam dengan mobil-mobilan yang Kelvin tinggalkan di sana.

Sebelum naik ke atas mobil, Kelvin kembali berpaling ke arah makam. Anak itu kemudian mengecup telapak tangannya dan melemparkan ciuman ke arah makan Ayahnya, tanda yang selalu ia lakukan tiap kali merindukan seseorang. Setelah mereka berlalu, lilin yang tadi kembali dinyalakan oleh Melanie saat mereka akan beranjak pergi, mati tertiup angin.

***

Evan mendorong kursi roda Arisa keluar dari kamar menuju lift. Tidak menunggu lama hingga mereka sampai di lantai bawah, dan disambut dengan beberapa remaja yang tersenyum malu-malu. Para remaja tersebut mendekati keduanya lantas menyerahkan buket bunga pada Arisa sebagai tanda selamat karena gadis itu sudah pulih kembali.

Evan menunggu dengan sabar saat para remaja tersebut berebut memberikan bunga serta hadiah mereka. Kenya yang sedari tadi berjalan di belakang, kini berdiri di samping Arisa untuk membantu gadis itu membawa sebagian hadiah dan bunganya.

Scanned by CamScanner

Evan kembali mendorong kursi roda karena beberapa orang lain yang melihat keramaian tersebut mulai berdatangan. Ia tidak ingin ditegur oleh pihak rumah sakit karena membuat kekacauan dan mengganggu kenyamanan pasien lain.

Dengan cepat Evan membuka pintu mobil dan mengulurkan tangan pada Arisa agar bangkit dan masuk ke kursi penumpang. Ryo sudah lebih dulu duduk di kursi pengemudi dan Kenya duduk di sampingnya. Mereka berlalu dari tempat tersebut setelah sekali lagi melambai pada para penggemar yang tampak sedikit kecewa karena keduanya pergi terlalu cepat.

"Hari ini kita ke mana?" tanya Arisa sambil menghirup aroma mawar di tangannya dan tersenyum senang.

"Makan siang, terus kamu pulang. Aku masih ada pemotretan." Jawab Evan sambil merogoh handphonenya yang bergetar dan membaca isi pesannya sebentar.

"Aku nggak boleh ikut ke tempat pemotretan kamu?" tanya Arisa berharap.

"Kamu nggak kasihan melihat penggemar kamu sampai datang ke rumah sakit hanya untuk menyemangati supaya kamu cepat sembuh?" tanya Evan sambil mengangkat alisnya, "Lain kali kamu bisa ikut pemotretan denganku. Untuk sekarang, lebih baik kamu istirahat."

Arisa mengangguk meski cemberut, "Ya udah, tapi nanti pulangnya jangan lama-lama ya?"

"Hm." Jawab Evan dan kembali merogoh handphonenya yang bergetar.

Scanned by CamScanner

Ryo menghentikan mobil di depan sebuah restauran khusus untuk vegetarian dan menolak dengan ekspresi ngeri saat Evan mengajaknya untuk masuk. Kenya juga menggeleng sopan pada ajakan Evan, namun begitu pasangan tersebut menghilang di balik pintu, perempuan itu langsung menyeret Ryo ke arah minimarket dengan penjual burger di depannya.

"Kenapa tadi nggak ikut makan dengan mereka kalau memang lapar?" Gerutu Ryo sebal.

"Nggak enak. Mereka kan jarang kencan, masa harus kita ganggu juga?" Jawab Kenya sambil menggigit burgernya lantas menyipit pada Ryo yang sudah menghabiskan potongan burger keduanya, "Kamu sendiri kenapa nggak ikut dengan mereka kalau memang lapar?"

"Karena," jawab Ryo dengan mulut penuh, "Aku bukan kambing yang hanya makan daun-daunan." Lanjutnya sambil mendengus pelan dan Kenya tertawa cekikikan.

Di dalam restaurant, Evan sedikit menyipit melihat Arisa yang sedang menghabiskan isi piringnya.

"Berapa berat kamu sekarang?" tanyanya sambil mengernyit pada salad yang baru saja masuk ke dalam mulutnya.

Satu-satunya salad yang bisa ditoleransi oleh Evan adalah salad buatan Kirana Wijaya. Ia tidak tahu apa yang berbeda, namun ia selalu bisa memakan salad buatan wanita itu tanpa adanya keinginan untuk mengeluarkan isi mulutnya lagi. Ibunya tidak pernah membuatkan salad. Perempuan paruh baya itu lebih suka menyiapkan sayuran dengan bumbu urap atau saus kacang yang lezat. Dan memikirkan hal itu membuat Evan merindukan rumahnya.

Scanned by CamScanner

"Mmm 45?" Arisa balik bertanya dengan ekspresi tidak yakin.

"Diet itu boleh," ucap Evan santai, "Tapi anoreksia adalah tragedi."

"Aku nggak anoreksia kok." Ucap Arisa cemberut.

"Aku cuma mengingatkan." jawab Evan sambil mendorong piringnya.

"Iya tahu," jawab Arisa kembali mengunyah makanannya. Ia menatap Evan sebentar dan menimbang ekspresi pria itu sebelum bertanya dengan hati-hati, "Kamu lihat berita?"

"Berita apa?" tanya Evan sambil meraih papan di atas meja dan berdecak senang mendapati tulisan *"smooking area"* di atasnya. Mereka memang mengambil tempat di luar karena tadi Arisa berkata bosan berada di dalam ruangan terus menerus selama hampir seminggu ini.

"Kamu." Jawab Arisa singkat.

Evan merogoh sakunya untuk mengeluarkan sebungkus rokok lantas menyulut sebatang, dan menghisapnya dalam-dalam sebelum mengembuskan asapnya dengan lega.

"Jo akan mengurus berita itu." komentarnya sambil kembali menjepit rokok di antara bibirnya.

"Memangnya bisa?" tanya Arisa sedikit penasaran.

"Selama ini dia yang mengurus berita miring tentangku," jawab Evan santai, "Bukan masalah besar untuk Jo."

Arisa mengangguk-angguk dan mendorong piringnya yang telah kosong sebelum bertanya, "Keluarga Miguel sangat berkuasa ya?"

Scanned by CamScanner

Evan menyipit di balik asap dan menjawab, "Cukup berkuasa sampai aku nggak mau mencari masalah dengan mereka. Meskipun aku lebih nggak mau lagi bermasalah dengan keluarga Wijaya."

"Aku mendengar rumor tentang mereka, " ucap Arisa penasaran, "Apa benar Andrean Wijaya dulunya seorang mafia?"

Evan tertawa ketika berkata, "Omong kosong. Om Andre itu pria baik. Kalau ada yang harus kamu hindari adalah anaknya."

Arisa terbelalak, "Erga?"

"Iya, Erga."

"Dia memang terlihat galak dan pemarah," ucap Arisa dan Evan tertawa mendengarnya, "Kenapa kamu justru akrab dengan Erga kalau dia sangat pemarah?"

"Aku sama akrabnya dengan mereka semua," jawab Evan tanpa ragu, "Tapi Dave dan Jo suka mengobrol tentang politik, ekonomi, dan hal-hal berat lainnya. Sementara aku dan Erga suka mengobrol tentang otomotif, PS dan hal-hal remeh lainnya."

"Aku pernah mendengar kalau Erga kapten tawuran semasa kuliah," ucap Arisa sambil menyesap jus di gelasnya, "Apa benar kalau dia pernah hampir membunuh.."

"Ketika tadi aku bilang nggak mau membuat masalah dengan keluarga Wijaya, aku bersungguh-sungguh mengatakannya Arisa," potong Evan membuat gadis itu bungkam seketika, "Apapun yang kamu dengar tentang

Scanned by CamScanner

keluarga mereka di luar sana, cukup hanya untuk didengar, bukan untuk diceritakan pada orang lain."

"Jangan biarkan rasa penasaran menguasai diri kamu, berbahaya. Amati saja dan ambil kesimpulan sendiri, apakah Erga memang terlihat seperti pembunuh atau tidak dan simpan jawabannya di dalam hati."

Arisa bergidik ketika mengangguk, "Iya, aku ngerti."

"Good," jawab Evan dan menggedikkan bahu ke arah gelas gadis itu sambil berkata, "Habiskan. Aku antar kamu pulang."

Arisa mengangguk patuh dan kembali menyesap isi gelasnya. Dengan sabar Evan menunggu gadis itu menyelesaikan makan siangnya sebelum akhirnya mematikan batang keempat rokoknya dan mereka keluar dari tempat tersebut.

***

Evan bisa mendengar suara teriakan Erga dan geraman tertahan Jo. Dengan kening berkerut ia melangkah menuju ruang tamu dan mendapati Jo masuk dengan wajah merah padam karena amarah. Di belakang mereka ada Dave yang seperti biasa tampak tenang dan santai.

"Ada apa ini?" tanya Evan bingung.

Jo melemparkan koran yang dibawanya ke atas meja sambil berkata, "Kalau kau nggak bisa mengendalikan penggemarmu, setidaknya jaga kelakuanmu sendiri bangsat!"

Evan bingung dan mengambil koran yang tadi dilemparkan oleh Jo. Keningnya berkerut melihat fotonya

Scanned by CamScanner

bersama Sandra tertempel besar pada salah satu halaman, dengan judul berita dicetak dalam huruf-huruf besar yang membuat kedua matanya mulai melebar karena terkejut.

"Kau pikir berita ini mengejutkan?" tanya Jo sinis, "Coba lihat halaman media sosialmu dan lihat bagaimana mereka menuduh Sandra menggodamu."

Tanpa mengatakan apapun, Evan langsung meraih laptop yang terletak di meja dan membukanya dengan terburu-buru. Rahangnya mengeras ketika membaca berbagai komentar yang kini meramaikan halaman media sosial miliknya.

"Aku mengenal Sandra, Van!" Ucap Jo pelan namun berbahaya, "Aku mengenal Sandra sama baiknya dengan aku mengenalmu. Sejak pertama kali bertemu lagi dengan kita dan tahu kalau kau menjalin hubungan dengan Arisa, dia sama sekali nggak pernah berniat untuk merusak hubungan kalian. Dia memberi jarak yang jelas untukmu meski aku, Dave dan Erga selalu menggodanya untuk kembali padamu."

"Kalaupun Sandra memang masih mencintaimu, itu sama sekali bukan kesalahannya dan kau nggak punya hak untuk memperlakukannya seperti ini!" Ucap Jo dengan nada kecewa yang tidak bisa ditutupinya dengan baik, "Kalau kau nggak bisa meninggalkan kekasihmu untuk Sandra, jangan ganggu dia lagi. Sandra berhak mendapatkan orang lain yang lebih baik darimu."

Jo beranjak pergi setelah memuntahkan semua kemarahannya. Dave mengembuskan napas pelan dan maju untuk menepuk pundak Evan beberapa kali sedangkan Erga memberinya tatapan prihatin.

Scanned by CamScanner

"Aku harus menyusul Jo. Nggak baik kalau dia menyetir dalam keadaan emosi." Ucap Dave pelan dan Evan mengangguk.

Langkah Dave yang menggema menjadi tanda kalau pria itu telah meninggalkan Evan dan Erga. Tanpa mengatakan apapun Erga meraih laptop yang sedari tadi dipelototi oleh Evan, dan tersenyum sedih membaca apa yang tertulis di sana.

"Jo benar," ucapnya pelan namun tegas, "Kalau kau tidak menginginkan Sandra, maka kau harus melepaskannya. Kau tidak perlu khawatir tentang masa depannya. Sandra itu wanita kuat dan mandiri. Dia pasti bisa melupakan kau dan menjalani hidup dengan baik.

Hingga sejam kemudian, Evan masih tak bersuara.

***

Sandra memberi Kelvin senyuman menenangkan ketika menempelkan plester pereda demam di atas dahi anak itu. Sepulang dari makam Deon, Kelvin menjadi sangat rewel dan mulai demam disertai batuk tanpa henti. Semalaman Sandra tidak tertidur karena Kelvin sulit untuk bernapas dan terus menangis dengan suara serak.

Pagi tadi Handaru sudah meminta dokter keluarga untuk memeriksa anak itu dan sama seperti diagnosa Sandra, Kelvin terlalu lelah. Suhu tubuhnya yang terus bertambah tinggi membuat anak itu kehilangan tenaga dan semangat. Kelvin bahkan terlihat kurus karena ia selalu memuntahkan makanan yang telah ditelannya.

"Abang cepat sembuh dong. Memangnya Abang nggak mau sekolah?" tanya Sandra sambil mengecup pipi anak itu dengan sayang.

Scanned by CamScanner

Kelvin tidak menjawab dan hanya berbaring miring dengan lesu sambil mendekap boneka beruang cokelatnya. Sandra mengulurkan tangan untuk mengusap-usap punggung Kelvin berulang kali, hal yang selalu dilakukannya setiap kali anak itu susah tidur.

Terdengar suara pintu dibuka dan Melanie masuk sambil membawa potongan buah. Ia meletakkan buah tersebut di nakas setelah Kelvin menggeleng pada tawarannya dan mengecup kening anak itu dengan sedih karena tidak tega melihat wajah pucatnya.

"Nanti kalau Abang udah sembuh, kita main ke pantai. Abang, Mama, Ayah, Bunda, dan Eyang. Mau kan?" tanya Melanie penuh harap.

Kelvin mengangguk dan memeluk bonekanya semakin erat. Melanie tersenyum dan mengecup hidung mancung anak itu sebelum meraih remote televisi untuk menghibur Kelvin yang masih saja diam.

"Coba kita lihat, apakah ada Masha hari ini." Ucap Melanie bersemangat.

Gerakan tangan Melanie terhenti pada salah satu saluran televisi yang memperlihatkan Evan dan Arisa yang baru saja keluar dari rumah sakit. Ia langsung mengganti saluran tersebut hanya untuk mendapati wajah Sandra terpampang di layar televisi dan Melanie membeku karenanya.

"...dan caci maki terus berhamburan hingga Cassandra Ivanka memilih untuk menutup seluruh akun media sosialnya. Hingga saat ini, Evan masih memilih untuk bungkam dan tidak pernah menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya, mengenai hubungannya dengan

Scanned by CamScanner

Sandra. Ia lebih memilih untuk menghindari wartawan dan beberapa kali terlihat sedang bersama Arisa yang seakan menegaskan kalau hubungan keduanya baik-baik saja..."

"Anakku!! Ya Tuhan anakku!!" Sandra menjerit sambil melompat bangkit, membuat Melanie menoleh dengan kaget, "Papa!! Kelvin step Pa!!" Jerit Sandra sambil membuka seluruh pakaian Kelvin ketika melihat anak itu kejang-kejang dengan mata terbeliak lebar.

Melanie membeku dengan tubuh gemetar. Ia hanya bisa menatap Kelvin dengan ngeri sementara Sandra menempelkan kain basah pada kedua ketiak dan lipatan paha anak itu.

Handaru yang baru masuk karena mendengar jeritan Sandra, tampak sangat terkejut melihat keadaan Kelvin. Beruntung ia bisa menguasai diri dengan cepat dan langsung menoleh pada asisten yang selalu mengikutinya.

"Telepon dokter kemari." Perintahnya dengan tegas. Asisten pria paruh baya itu mengangguk dan langsung pergi dengan langkah tergopoh-gopoh.

Sandra berusaha keras untuk menahan isakannya. Tangannya gemetar ketika memasukkan obat anti kejang melalui anus Kelvin. Melanie yang sudah sadar dari keterkejutannya segera melompat menuju lemari untuk mengambil baju, namun Sandra menggeleng dan membiarkan Kelvin berbaring tanpa sehelai benang pun.

"Ampun Mama nak," tangis Sandra sambil menahan keinginan untuk mendekap Kelvin ke dalam dadanya, "Udah sayang. Udah sakitnya. Jangan kayak gini. Untuk

Scanned by CamScanner

Mama aja sakitnya ya nak." isaknya sambil meremas-remas tangannya yang gemetar.

Handaru duduk di pinggir ranjang dan memperbaiki kompres pada kening Kelvin, "Abang anak pintar, jadi pasti akan sembuh." Ucapnya tenang meski Sandra bisa merasakan ketakutan dalam suara pria itu.

"Oksigen," ucap Sandra terisak-isak, "Minta dokter membawa oksigen, Mbak."

Melanie mengangguk dan langsung berlari keluar kamar hingga hampir bertabrakan dengan Angga yang baru datang. Pria itu langsung menoleh ke atas kasur dan terbelalak ketakutan melihat tubuh Kelvin yang mulai melemas. Tangan Kelvin yang semula saling mengepal kini terurai dan matanya yang semula membeliak kini kembali normal dan perlahan namun pasti tertutup dengan rapat, membuat Sandra menjerit dengan histeris.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 10 : You Are Not Alone

"But fake happiness is still the worst sadness." – Anonymous.

Sandra terbangun karena merasakan tatapan tajam yang seakan mengulitinya. Ia berkerjap berulang kali hingga pandangannya menangkap bayangan Deon yang tengah duduk di pinggir kasur sambil menatap ke arah perutnya. Secara refleks Sandra langsung duduk dan menggapai tangan Deon lantas menciumnya dengan sopan.

"Lain kali jangan bangun dengan terburu-buru," ucap Deon dengan suara datar seperti biasanya, "Kamu bisa mencelakai si jabang bayi."

"Iya Mas, maaf."

"Aku nggak marah Sandra," Ucap Deon sambil mengusap rambutnya yang masih basah. "Jadi kamu nggak perlu minta maaf."

Sandra mengangguk lagi dan kemudian melirik jam di atas nakas, pukul tiga pagi. Deon tidak memberitahu kalau ia akan pulang hari ini dari perjalanan bisnisnya. Kalau Sandra tahu pria itu akan pulang, tentulah ia tidak akan berani tidur dan akan menahan kantuk sambil menunggu suaminya itu sampai ke rumah mereka.

Scanned by CamScanner

"Mas mau dimasakkan sesuatu?" tanya Sandra sambil mengikat rambut panjangnya.

Deon menggeleng, "Nggak."

"Oh." Gumam Sandra pelan. Wanita itu kemudian menggaruk tengkuknya dengan canggung karena bingung harus berbuat apa.

Mendadak Deon mengulurkan sebuah kotak kecil ke atas pangkuan Sandra. Dan ketika perempuan itu memberinya pandangan bertanya, Deon hanya menggedikkan bahunya. Memberi perintah agar Sandra membuka kotak tersebut.

Dengan hati-hati Sandra mengeluarkan sebuah kalung berwarna putih dari dalam kotak, dan meletakkan bandul yang diukir khusus dan terdiri dari tiga huruf itu di telapak tangannya.

"D... C... A?" gumamnya tanpa sadar.

Deon memutar bandul tersebut hingga kembali ke permukaan dengan ukiran huruf D di atasnya, "Tahu kenapa huruf D lebih besar daripada dua huruf lainnya?"

"Mmm. Karena kamu lebih tua?" tanya Sandra lugu.

Deon mendengus, namun ada sinar geli di matanya ketika berkata, "Itu karena aku lebih kuat daripada kamu dan bayi kita. Arti dari bandul ini adalah, Deon akan melindungi Cassandra dan Arsenio Kelvin, anak kita nanti."

Sandra terperangah karena tidak menyangka kalau bandul tersebut memiliki makna yang sangat besar. Ada rasa hangat yang menyusup ke dalam dada ketika ia mengelus perut buncitnya. Pada saat seperti ini, Sandra

Scanned by CamScanner

bisa merasakan keterikatan emosional di antara dirinya dan Deon. Ia juga merasa kalau Deon menjadi hangat dan tidak terlalu dingin seperti biasanya.

"Terima kasih, Mas." Ucapnya sambil tersenyum.

Deon tidak mengatakan apapun melainkan meraih kalung tersebut, lantas memasangkannya pada leher Sandra. Tangannya yang besar bergerak untuk melepaskan ikatan rambut wanita itu dan merapikannya sebelum menunduk untuk meninggalkan kecupan lembut pada bibir istrinya itu.

"Ingat ini baik-baik, Sandra. Aku akan selalu melindungi kamu dan anak kita, apapun keadaannya. Kamu nggak akan pernah sendiri, aku janji." Bisiknya pelan namun jelas dan Sandra hanya bisa mengangguk pasrah.

***

Sandra tersentak bangun dan langsung berhadapan dengan Kelvin yang berbaring diam di atas ranjang dengan selang infus terpasang pada lengannya. Pelan ia mendesah dan mengusap wajah, sedikit bersyukur karena Kelvin tidur dengan lelap setelah beberapa hari ini tidak bisa tidur sama sekali.

"Kamu bangun," sapa Melanie yang baru saja memasuki kamar Kelvin, "Tidur aja lagi. Mbak yang jagain Kelvin."

Sandra menggeleng, "Aku udah nggak ngantuk lagi kok, Mbak."

"Setidaknya makan ya? Wajah kamu pucat sekali. Kasihan Papa kalau kamu ikut sakit juga. Beliau udah cukup sedih karena keadaan Kelvin."

Scanned by CamScanner

Sandra menghela napas dan mengangguk, "Aku mandi sebentar supaya segar. Titip Kelvin ya Mbak?"

"Iya, tenang aja." Ucap Melanie sambil menepuk pundak Sandra.

Dengan gontai Sandra berjalan menuju kamar mandi dan membasuh wajahnya. Ia menatap jauh ke dalam cermin pada wajah pucat dan rambut berantakan yang ia gulung di atas tengkuk, kemudian melepaskan tiap helai pakaiannya sebelum masuk ke bawah shower.

Bersama dengan semburan air hangat yang membasuh tubuh pegalnya, ingatan akan mimpi yang baru saja dialaminya menghampiri Sandra. Ia langsung membeku ketika menyadari kalau ia memimpikan Deon untuk pertama kalinya sejak pria itu meninggal.

Tangan Sandra gemetar ketika tergesa menuju wastafel dan menatap bayangan wajahnya sendiri di cermin sambil mengangkat bandul kalung yang tidak pernah dilepaskannya sejak dipasang oleh Deon. Airmatanya mengalir begitu saja ketika teringat apa yang dikatakan pria itu dulu.

"Apa itu artinya kamu melihat keadaan anak kita?" Bisiknya pada bayangannya sendiri.

Tidak ada jawaban karena Deon memang sudah lama pergi. Dan hal itu membuat Sandra semakin gelisah. Dengan cepat ia membasuh tubuhnya dan setengah berlari untuk mengambil pakaian ganti. Dalam sekejap Sandra sudah kembali ke kamar, membuat Melanie mengerjap bingung sambil melirik jam sebagai tanda kalau Sandra mandi terlalu cepat.

Scanned by CamScanner

"Kelvin udah bangun?" tanya Sandra tergesa mendekati Angga yang ternyata sudah pulang kerja dan kini sedang mengecup pipi montok Kelvin berkali-kali.

"Hey buddy," sapa pria itu dengan senyuman lebar, "Kangen nggak sama Ayah?"

Kelvin hanya diam sambil berkerjap-kerjap menatap Angga. Anak itu kemudian berpaling untuk melihat Melanie yang juga menyuguhkan senyuman lebar untuknya, sebelum melirik Sandra dan kemudian melirik infus di tangannya. Tanpa mengatakan apapun Kelvin kemudian berbalik dan memeluk boneka beruangnya.

Baik Angga maupun Melanie melirik Sandra yang semakin pucat. Sadar kalau telah terjadi sesuatu yang tidak beres, membuat Angga menyingkir untuk memberi Sandra tempat di pinggir ranjang. Perempuan itu mengusap punggung Kelvin berkali-kali untuk menarik perhatian anak itu, namun Kelvin tetap diam.

"Abang mau makan cokelat?" tanya Sandra berusaha terdengar ceria, "Tadi Bunda masak kue cokelat yang enak loh. Banyak lagi. Iya kan Bunda?"

Melanie langsung mengangguk, "Terus nanti kalau Abang sudah sembuh, kita makan ice cream cokelat juga loh."

Kelvin tetap tidak bereaksi dan Sandra mulai terisak.

"Mas tolong telepon dokter lagi," Ucapnya gemetar, "Aku takut Kelvin... maksudku banyak anak-anak yang kehilangan kemampuan bicaranya setelah mengalami demam tinggi dan aku..."

Scanned by CamScanner

"NGGAK!" Bentak Angga mengagetkan Sandra dan Melanie, "Kelvin nggak bisu. Jangan pernah berani berpikir seperti itu." ucapnya penuh penekanan.

Baik Sandra maupun Melanie menahan isakan mereka dan hanya bisa menatap punggung Angga yang keluar dari kamar dengan handphone tertempel di telinga.

Melanie langsung mendekap Sandra yang terisak lemah lantas berkata dengan suara gemetar, "Mas Angga benar, Kelvin pasti baik-baik aja. Kamu terlalu lelah sampai mudah berpikir negatif, Sandra. Kelvin pasti baik-baik aja." dan Sandra mengangguk pelan di pundak wanita itu.

***

Arisa mengembuskan napas berat saat melihat Evan duduk di balkon kamar dengan dua tangan yang menopang dagunya. Pelan ia mendekati pria itu dan menguraikan kedua tangannya yang semula saling berkait kemudian duduk di atas pangkuannya.

"Kamu kenapa?"

"Memangnya aku kenapa?"

"Melamun terus dari kemarin. Ada masalah?"

Evan tampak akan mengatakan sesuatu namun membatalkan niatnya dan justru menggeleng, "Besok kamu udah mulai syuting kan?"

Arisa mengangguk, "Tadinya aku ingin mengajak kamu kencan, tapi kayaknya kamu lagi nggak semangat."

"Mau kencan ke mana?" tanya Evan sambil menyandarkan dagunya pada pundak gadis itu.

"Mmm. Nonton ke bioskop?"

Scanned by CamScanner

"Nanti dikejar-kejar penggemar lagi."

"Kamu pernah ke bioskop dengan Khea." Ucap Arisa bersungut sebal.

Evan tersenyum tipis ketika menjawab, "Walaupun kelihatan lemah lembut, tapi Khea itu berlatih ilmu bela diri, Arisa. Dia juga pelari yang handal. Satu-satunya yang dibenci Khea dari berlari adalah takut tatanan rambutnya rusak," Ketika dilihatnya Arisa akan membantah lagi, Evan langsung menambahkan, "Lagipula kaki kamu kan masih cidera."

"Jadi seperti ini perasaan kamu selama ini? Mempertimbangkan banyak hal sebelum melangkah keluar dari rumah?"

Evan mengangguk, "Kadang memang menyebalkan, karena aku jadi nggak pernah punya waktu untuk diri sendiri. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan teman-temanku, makan dan mengobrol, tapi nggak bisa berjalan dengan lancar karena pada akhirnya kami akan dikejar-kejar oleh penggemar," Kemudian ia menambahkan dengan pasrah, "Tapi aku juga bisa mengerti perasaan mereka. Dan kalau bukan karena penggemar, aku nggak akan pernah jadi kayak sekarang."

"Ku pikir kamu udah terbiasa." Ucap Arisa sambil terkekeh.

Evan mendengus pelan, "Aku terbiasa untuk berlari lebih cepat daripada penggemar dan wartawan, tapi aku nggak akan pernah terbiasa dengan tidak adanya privasi dalam hidupku."

"Apa itu artinya kita nggak akan pernah kencan?" tanya Arisa cemberut.

Scanned by CamScanner

Evan menoleh pada gadis itu dan tersenyum, "Sebulan sekali aku dan teman-temanku akan berlibur bersama. Ke pantai atau ke mana aja yang bisa kami kunjungi tanpa menyebabkan keributan. Kamu mau ikut?"

"Khea juga ikut?" tanya Arisa penasaran.

"Dia bisa menganiaya kami semua kalau berani meninggalkannya. Fiona dan Abel juga ikut, jadi kamu nggak akan kesepian."

Arisa tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya mengangguk, "Oke, aku ikut."

"Good." Jawab Evan sambil mengecup pipi gadis itu.

"Hari ini aku kursus memasak, dan kami akan membuat madeleine. Mau ikut denganku?" tanya Arisa berharap.

"Ada rapat dengan Dave, tapi aku akan menunggu sebungkus besar madeleine untuk nanti malam. Itu favoritku."

Arisa tertawa dan mencium pipi Evan keras-keras ketika berkata, "Sebungkus madeleine dan susu cokelat akan sampai ke tempat kamu nanti malam." Dan Evan tertawa.

***

"Jadi Kelvin nggak kehilangan kemampuannya untuk berbicara, melainkan memang menolak untuk bicara pada semua orang?" tanya Jo mengulangi ucapan Sandra.

Sandra baru selesai menyuapi Kelvin makan siang ketika Jo dan Abel datang untuk menjenguk Kelvin. Tidak lama kemudian Erga dan Khea datang menyusul. Sandra tidak tahu siapa yang mengabari keadaan Kelvin pada keduanya, namun melihat wajah prihatin pasangan itu membuat Sandra bisa menebak kalau Erga dan Khea

Scanned by CamScanner

sudah tahu perihal Kelvin yang secara mendadak jatuh sakit hingga berujung pada diamnya anak itu sampai sekarang. Dave dan Fiona juga datang menjenguk. Pasangan itu kini mengernyit pada Khea yang sedang mendongeng untuk Kelvin yang tampak lesu dalam pelukannya.

Sandra mengangguk, "Kata dokter, Kelvin trauma."

"Trauma?" Dave tersedak tak percaya, *"He is three, for God's sake!"*

"Trauma nggak mengenal usia, Dave." ucap Fiona dengan prihatin.

"Maksudku, beberapa hari lalu Kelvin masih tertawa dan bahkan bernyanyi untuk kita. Gimana mungkin sekarang dia trauma?" ucap Dave dengan nada ngotot. Pria itu kemudian menatap Sandra dengan pandangan menyelidik, "Kamu bertengkar dengan seseorang di depan Kelvin?"

"Aku nggak sebodoh itu, Dave!" Ucap Sandra tersinggung, "Aku bahkan nggak pernah meninggikan suaraku di depan Kelvin."

"Dave," tegur Erga ketika dilihatnya pria itu masih akan melanjutkan interogasinya, "Sandra udah cukup pusing dengan keadaan ini. Kita nggak perlu memperumit semuanya."

Semua orang menghela napas dengan lelah, sedangkan Sandra mengusap matanya yang memanas dengan kasar. Abel mengusap lengan wanita itu sebagai bentuk dukungan, namun hal itu hanya membuat Sandra semakin nelangsa.

Scanned by CamScanner

"Aku sendiri masih nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan bagaimana aku akan tahu penyebab anakku mengalami trauma kalau dia sendiri nggak bisa menjelaskan apa yang dirasakannya?" pada akhirnya Sandra terisak juga, namun dengan cepat wanita itu menghapus airmatanya, "Maksudku, Kelvin bahkan belum bisa membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya. Jadi bagaimana caranya dia menjelaskan padaku tentang perasaannya?"

Semua orang terdiam dan menatap sedih pada Kelvin yang menyandarkan kepala pada pundak Khea, seakan tidak memiliki tenaga walau hanya untuk mengangkat kepalanya sendiri. Tentu saja hal membuat Sandra babak belur dalam kepedihan. Kelvin yang biasanya aktif, cerewet dan ceria kini menjadi begitu pendiam dan lesu. Kelvin yang biasanya menjerit memekakkan telinga bila keinginannya tidak dikabulkan, kini hanya menangis lemah untuk menyampaikan protesnya.

Sandra tidak pernah menyangka kalau ia dan Kelvin akan jatuh hingga ke titik ini. Seakan kepergian Deon yang meninggalkan Kelvin besar tanpa seorang Ayah belum cukup, anak itu bahkan masih harus mengalami trauma. Hal itu membuat Sandra merasa gagal menjadi orangtua yang baik untuk anaknya.

"Akan selalu ada jalan keluar untuk setiap permasalahan, Sandra," Ucap Fiona lembut, "Yang terpenting adalah kamu nggak boleh putus asa."

Sandra mengangguk dan menjawab lirih, "Aku tahu."

Scanned by CamScanner

"Apa itu artinya Kelvin nggak akan kembali ke sekolah untuk sementara waktu?" tanya Jo setelah dari tadi hanya diam membisu.

Sandra menggeleng lesu ketika berkata, "Nggak tahu, Jo. Baru hari ini Kelvin mau digendong oleh orang lain selain aku dan Eyangnya. Kemarin dia bahkan menangis karena Mas Angga mencoba menggendongnya. Kalau Kelvin kayak gini terus, aku takut anak-anak di sekolah akan menjahilinya dan dia semakin trauma."

"Tapi nggak mungkin membiarkan Kelvin membolos terus kan? Bagaimanapun juga, dia harus sekolah." Sela Erga.

"Aku tahu." Jawab Sandra kembali menghapus airmatanya.

"Ada sekolah yang juga menyediakan kelas khusus untuk anak-anak dengan trauma seperti Kelvin," ucap Fiona setelah beberapa saat, "Aku akan mengenalkan gurunya pada kamu. Kamu lihat aja dulu. Kalau memang cocok, mungkin ini bisa jadi solusi untuk Kelvin."

Sandra mengangguk pelan dan mereka kembali menoleh pada Khea yang masih asyik mengitari ruangan sambil bercerita.

"Kemudian sang Putri dan Pangeran menikah, lalu mereka hidup bahagia selamanya." Ucap gadis itu dengan lembut.

Kelvin mendongak untuk menatap Khea dengan pandangan tertarik. Sedikit memang, namun semua orang di dalam ruangan itu tahu kalau anak itu melemparkan senyum pada Khea. Dan hal itu memberi harapan kalau Kelvin akan kembali ceria seperti sebelumnya.

***

Scanned by CamScanner

"Batal? Lagi?" Evan menggerutu kesal pada Dave di seberang telepon, "Kau ini sebenarnya sedang sibuk apa sampai nggak pernah punya waktu untuk proyek kita?"

"Maaf Van, tapi kali ini benar-benar penting." Ucap Dave dengan tenang.

"Apa? Fiona melahirkan?" tanya Evan sinis. Ia kesal sekali karena untuk kesekian kalinya, Dave membatalkan janji mereka untuk membicarakan desain DJEE. Padahal ia sudah mengatur jadwal di tengah-tengah kesibukannya.

"Aku berutang banyak padamu." Ucap Dave tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Terserah kau Dave, tapi kau perlu tahu kalau aku juga sibuk!" ucap Evan emosi, "Aku nggak punya waktu kosong sampai tiga minggu ke depan untuk membicarakan desain ini lagi."

"Oke," ucap Dave, "Kalau begitu aku akan membicarakannya dengan Erga."

Pandangan Evan menggelap karena kehilangan kesabaran. Tanpa mengatakan apapun ia memutuskan panggilan dan kemudian membanting ponselnya.

Hanya itu tanggapan Dave setelah membuang-buang waktunya dengan percuma? Kalau pria itu memang bisa membicarakan desain ini bersama Erga, kenapa harus berkali-kali membuat janji dengannya?

Sambil menahan kekesalan, Evan kembali meraih ponsel untuk menghubungi Erga. Namun meski sudah mencoba beberapa kali, hanya mesin penjawab yang menerima panggilannya. Pria itu sempat berniat untuk menghubungi Jo, namun membatalkan niatnya karena

Scanned by CamScanner

teringat pertengkaran terakhir mereka dan tidak ingin membuat pria itu semakin kesal padanya.

Pada akhirnya Evan hanya bisa mengembuskan napas bosan, dan membanting tubuh ke atas kasur. Ia memilih untuk membuka media sosial dan membalas beberapa sapaan penggemar untuk mengisi waktu sampai Arisa pulang.

Evan mendengus ketika melihat Abel mengunggah gambar sepasang tupai peliharaannya. Ia bertaruh pada dirinya sendiri kalau profil gadis itu dipenuhi dengan gambar tupai. Iseng, Evan membuka profil Abel. Seperti dugaannya, dalam satu hari ini saja Abel telah lima kali mengunggah foto tupai bodohnya itu.

Evan masih asyik mengamati Chico dan Choco saat melihat unggahan Fatan yang dibagikan oleh Abel, foto Fatan bersama seorang bocah yang mirip dengan Kelvin. Evan sedikit ragu kalau bocah itu memang Kelvin, karena lengan bocah itu terbelit dengan selang infus. Kelvin sehat, Evan bahkan masih bertemu dengannya beberapa hari lalu, sehingga sulit rasanya untuk langsung percaya kalau bocah yang berada dalam rengkuhan Fatan itu benar-benar Kelvin.

Evan baru akan membuka foto tersebut untuk memastikan penglihatannya saat mendengar suara ketukan *heels* memasuki kamar.

"Baby?"

"Di kamar." Jawabnya singkat.

Arisa masuk dengan senyuman lebar dan tangan yang menggenggam tas kertas berwarna cokelat dengan gambar Teddy Bear. Gadis itu langsung melompat ke atas

Scanned by CamScanner

tubuh Evan sambil tertawa-tawa hingga handphone pria itu terjatuh ke atas kasur. Kemudian Arisa menunduk untuk menghadiahi pria itu ciuman berkali-kali hingga Evan tertawa kegelian.

"Oke, ada apa sebenarnya?"

"Tebak apa!" Ucap gadis itu tanpa bisa menutupi kegembiraannya.

"Dikontrak untuk iklan?" tanya Evan sambil memiringkan kepalanya.

"Lebih besar dari itu." Ucap Arisa sambil cekikikan.

"Ambassador?" tanya Evan.

Arisa mengangguk kencang-kencang ketika berkata dengan mata berkaca-kaca, "Untuk produk perhiasan emas putih."

Evan tersenyum dan membiarkan Arisa menyusupkan wajah di lekukan lehernya ketika gadis itu mulai terisak.

"Kenapa kamu menangis?" tanyanya sambil tertawa.

"Terlalu senang." Jawab Arisa di antara tawa sekaligus isakannya.

"Dasar perempuan."

Arisa menghapus airmatanya dan berkata dengan kesal, "Apa yang salah dengan merasa terharu? Kayak kamu nggak pernah terharu aja."

Evan hanya tersenyum dan tidak membalas omelan Arisa. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh ikalan rambut gadis itu ketika berkata, "Gimana kalau kita rayakan dengan makan malam di luar?"

Scanned by CamScanner

"Really?" tanya Arisa dengan mata membulat.

Evan mengangguk, "Ya. Sebagai ucapan selamat dariku," Kemudian ia melanjutkan dengan nada jahil, "Kecuali kalau kamu nggak mau makan malam karena diet sih."

"Aku mau!" sambar Arisa dengan yakin, "Aku dandan sebentar. Kamu belum mandi kan? Mandi sana." Ucapnya sambil menarik-narik tangan Evan agar bangkit dari kasur.

"Iya cerewet," Gerutu pria itu sambil berjalan dengan malas-malasan. "Aku cuma perlu waktu lima belas menit untuk mandi. Kenapa terburu-buru sekali kalau kamu bahkan membutuhkan waktu setengah jam berdandan?" Omelnya yang hanya ditanggapi dengan tawa oleh Arisa.

Arisa menarik sisi seprai yang berantakan karena ulahnya tadi, dan pada saat itulah pandangannya terjatuh pada handphone Evan. Ia melihat tampilan media sosial pria itu yang masih berada di profil Abel lalu mengangkat bahu dengan acuh.

"Tupai yang lucu." Ucapnya sambil menutup aplikasi tersebut dan meletakkan ponsel Evan di atas nakas.

***

Sandra duduk di atas ayunan sambil menggerakkan kakinya perlahan. Di atas pangkuannya, Kelvin berpegangan dengan erat seakan takut terjatuh. Kedua mata anak itu memancarkan kecemasan padahal biasanya ia sangat menyukai permainan ini.

"Abang nggak suka ya?" tanya Sandra sambil menunduk untuk menatap bocah itu, "Gimana kalau kita main pasir aja?"

Scanned by CamScanner

Kelvin tidak menjawab, melainkan memberi Sandra tatapan lesu dengan kedua mata sipitnya. Sambil memberi senyum menenangkan, Sandra beranjak berdiri dan mendudukkan anak itu di atas kotak pasir yang disediakan sebagai salah satu sarana bermain dalam taman yang sedang mereka kunjungi saat ini. Namun Kelvin langsung menangis begitu bokongnya menyentuh pasir. Hanya tangisan lemah dan pelan, namun cukup untuk membuat Sandra panik dan langsung mengangkat anak itu ke dalam pelukannya kembali.

"Nggak suka? Abang nggak suka main pasir?" tanyanya sambil menghapus airmata Kelvin yang kini terisak, "Maaf Mama ya nak? Kita main yang lain aja." lanjutnya sambil menepuk-nepuk punggung anak itu.

Sandra beranjak menuju permainan memancing ikan plastik dengan menggunakan magnet sebagai umpannya. Permainan ini salah satu kesukaan Kelvin, karena di sana ia bisa menyentuh air sepuasnya. Namun kali ini jangankan tertawa, anak itu justru bertahan memeluk Sandra tanpa mau menjejakkan kakinya ke tanah dan kembali menangis dengan suara lemahnya.

Sandra menghela napas dan kembali beranjak menjauh dari permainan tersebut. Pada akhirnya mereka hanya menonton anak-anak lain yang berteriak-teriak gembira sambil berebutan naik ke atas kereta api mainan. Kereta api mainan salah satu permainan favorit Kelvin lainnya. Biasanya anak itu akan duduk di samping masinis sambil melambai-lambai penuh gaya pada Sandra yang menungguinya bermain.

Sandra menunduk memperhatikan Kelvin yang bergerak gelisah dalam pelukannya. Menyadari kalau anak

Scanned by CamScanner

itu tidak menyukai pemandangan di depannya, membuat Sandra berinisiatif untuk beranjak ke tempat lain. Kali ini mereka menonton anak-anak yang sedang bermain perosotan. Kelvin menatap mereka dengan pandangan tertarik, namun langsung menangis saat Sandra mengajaknya mendekati permainan itu.

"Abang nggak mau?" tanya Sandra pelan, "Ya udah, kita nggak main perosotan. Tapi jangan nangis lagi ya."

Pada akhirnya Sandra memilih untuk pulang karena Kelvin selalu menangis setiap kali mereka mulai mendekati setiap permainan yang ada di sana. Kelvin sendiri tidak protes saat diajak pulang. Anak itu hanya menyandarkan kepalanya pada pundak Sandra dengan lesu.

Tidak menunggu lama sampai keduanya tiba di kediaman Handaru. Pria paruh baya itu sedang duduk di teras rumah sambil memegang amplop cokelat yang langsung diserahkannya pada Sandra sambil merentangkan tangan untuk meraih Kelvin.

"Tadi Abang main apa?" tanya Handaru sambil membuka topi Kelvin dan mengusap kepala anak itu dengan lembut, "Naik kereta api nggak?"

"Kelvin menangis terus selama di sana," Jawab Sandra sambil membuka amplop di tangannya, "Dia juga menangis waktu Sandra ajak naik kereta api."

"Abang cuma lagi capek aja kok, makanya nggak mau main kereta api. Besok juga Abang main lagi, ngobrol dengan Eyang, main mobil-mobilan dengan Ayah, terus baca dongeng dengan Bunda. Iya kan, Bang?" tanya

Scanned by CamScanner

Handaru pada Kelvin yang hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Sandra hanya bisa tersenyum masam dan mulai membuka amplop di tangannya. Keningnya berkerut saat membaca isi surat tersebut dan ia terduduk begitu saja sambil mengusap wajahnya berkali-kali.

Handaru yang melihat hal itu mengerutkan keningnya dan bertanya, "Surat apa itu?"

"Panggilan dari dinas kesehatan," Ucap Sandra dengan suara bergetar. Wanita itu kemudian mengangkat kepala dan tampak sangat lelah ketika bertanya, "Sandra harus gimana, Pa?"

Baik Handaru maupun Kelvin menatap Sandra dengan pandangan tidak terbaca.

***

Scanned by CamScanner

CBH 11 : Lagu rindu

"Someone asked me if I missed you. I didn't answer. I just closed my eyes and walked away. And whisper : so much." – Anonymous.

Evan duduk di balik piano dan tersenyum gugup ke arah penonton yang menatapnya dengan pandangan berminat.

"Sebenarnya saya nggak terlalu ahli dengan benda ini," ucapnya mengakui dan penonton tertawa, "Tapi karena malam ini miliknya Arisa, dan dia ingin saya menyanyikan sebuah lagu sambil bermain piano maka… yeah harap dimaklumi kalau ada nada yang terlewatkan." Lanjutnya sambil nyengir.

Tepuk tangan bergema di tempat tersebut. Arisa mendekap buket bunganya dengan senyuman lebar sambil menatap Evan tanpa putus.

"Here we go." Ucap pria itu sambil melarikan jemarinya pada tuts-tuts piano.

Bintang malam katakan padanya

Aku ingin melukis sinarmu di hatinya

Embun pagi katakan padanya

Biar ku dekap erat waktu dingin membelenggunya

Tahukah engkau wahai langit?

Scanned by CamScanner

Aku ingin bertemu membelai wajahnya

Kan ku pasang hiasan angkasa yang terindah hanya untuk dirinya

Lagu rindu ini ku ciptakan, hanya untuk bidadari hatiku tercinta

Walau hanya nada sederhana, izinkan ku ungkap segenap rasa dan kerinduan...

Raut cemas dan gugup itu sudah hilang dari wajah Evan. Kini pria itu tampak menguasai keadaan dan larut dalam nyanyiannya.

Dari tempat duduknya, Arisa bisa melihat beberapa pengunjung menyalakan perekam dan mengabadikan nyanyian Evan. Beberapa orang lagi memberi pria itu senyuman, meski Evan tidak memperhatikan karena serius menekuni pianonya agar tidak menekan tuts yang salah. Dan tepuk tangan bergema di tempat tersebut setelah Evan menyelesaikan lagunya.

Pria itu tersenyum lebar dan menuruni panggung setelah mengucapkan terima kasih. Ia beberapa kali berhenti untuk menyambut uluran tangan dari pengunjung lain sebelum akhirnya sampai di meja mereka.

"Terima kasih." Ucap Arisa sambil meletakkan tangannya di atas tangan pria itu, "yang tadi bagus banget."

"Suka?" tanya Evan sambil menyambar gelas dan menghabiskan isinya dalam beberapa tegukan.

Arisa mengangguk, "Ya. Dan permainan piano kamu sama sekali nggak payah kok."

"Kamu harus melihat Erga bermain piano," ucap Evan sambil meletakkan gelasnya, "Dia bisa melakukannya sambil tidur siang."

Scanned by CamScanner

"Lebay," cibir Arisa yang dibalas dengan tawa kecil oleh pria itu, "Terima kasih untuk makan malamnya, untuk bunga dan untuk lagunya. Aku senang sekali." Kemudian gadis itu mengecup pipi Evan dan berkata dengan wajah berseri-seri, *"Love you."*

Evan membalas kecupan itu dan menghadiahi Arisa sebuah senyuman lebar.

***

Sandra meremas-remas jemarinya dengan gugup sambil berjalan mondar-mandir. Setelah beberapa kali mengembuskan napas, akhirnya ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu ukiran yang terbuat dari kayu jati di depannya.

"Masuk." Suara Handaru terdengar tenang sekaligus menakutkan, dan Sandra harus menelan ludahnya sebelum mendorong pintu tersebut.

"Papa sibuk?" tanyanya ragu-ragu.

"Nggak," jawab Handaru sambil meletakkan buku yang sedang dibacanya, "Masuklah."

Sandra masuk dan duduk di kursi yang ditunjukkan oleh Handaru. Ia kembali meremas tangannya dan bingung harus memulai dari mana. Beruntung Handaru memecahkan kesunyian itu lebih dulu.

"Mana Kelvin?"

"Diajak ke taman dengan Ayah dan Bundanya, Pa." jawab Sandra pelan.

Handaru mengangguk dan kemudian mengangkat alisnya, "Lalu? Kamu ke sini karena ada sesuatu kan?"

Scanned by CamScanner

Sandra mengangguk dan menatap Handaru dengan ragu, "Sandra ingin minta tolong pada Papa."

Handaru melepaskan kacamatanya sebelum bertanya dengan singkat, "Minta tolong apa?"

"Tentang kasus malpraktik," ucap Sandra lebih lancar, "Sandra ingin meminta nasihat Papa dalam memilih pengacara."

"Pengacara," Dengus Handaru, "Hanya itu? Jelaskan bagaimana cara kerja kalian ketika digugat karena kasus semacam ini."

Sandra menelan ludahnya sebelum memulai, "Sebelumnya Sandra telah diminta untuk ke Pusat Kesehatan Masyarakat, dan dimintai keterangan mengenai kronologi kejadian dan penyebab kematian bayi. Dan sekarang Sandra diminta untuk menghadap ke Dinas Kesehatan, kurang lebih untuk dimintai keterangan yang sama. Kalau di Dinas Kesehatan terbukti Sandra dan Bidan Cleo tidak bersalah, maka gugatan ini akan menjadi tidak berarti. Sandra hanya... katakanlah meminta dukungan dari Papa agar masalah ini tidak semakin berbelit-belit ke depannya nanti."

Kemudian Sandra mengembuskan napasnya dan kembali melanjutkan, "Sandra dan Bidan Cleo nggak pernah melakukan malpraktik seperti yang dituduhkan pada kami, Pa. Kami juga punya surat keterangan yang ditandatangani oleh suami dari pasien bersangkutan, yang menyatakan kalau mereka menolak rujukan dari kami. Ini semua hanya salah paham dan fitnah dari beberapa pihak tidak bertanggungjawab, dan Sandra nggak punya waktu untuk semua ini karena Kelvin sedang membutuhkan perhatian

Scanned by CamScanner

Sandra sepenuhnya. Sandra hanya ingin tahu, apakah Sandra bisa mendapat bantuan Papa untuk kasus ini?"

Lama Handaru menatap Sandra yang balas menatapnya dengan berani. Pria itu bertumpu di antara kedua tangannya kemudian berkata dengan serius, "Apa yang bisa kamu lakukan kalau Papa berhasil menyelesaikan kasus ini untukmu?"

"Apapun," Jawab Sandra tanpa ragu, "Apapun selain Kelvin."

Seketika Handaru mendengus sinis, "Kelvin itu anak kamu, Sandra. Papa tidak akan merebutnya darimu. Papa nggak sejahat itu."

"Sandra nggak pernah bermaksud mengatakan kalau Papa jahat atau ingin memisahkan Sandra dengan Kelvin. Itu hanya refleks seorang Ibu." Ucap wanita itu dengan pipi merona karena malu.

Handaru tidak menanggapi perkataan Sandra dan langsung berkata, "Besok akan ada orang yang menemui kamu. Jawab semua pertanyaannya dengan jujur, dan ceritakan semua yang harus kamu ceritakan padanya. Dia yang akan mengurus masalah ini."

Sandra mengangguk, "Terima kasih, Pa." Kemudian ia menambahkan dengan ragu, "Lalu?"

"Soal apa yang harus kamu lakukan, kita bicarakan setelah masalah ini selesai." Jawab Handaru seakan mengerti hal yang berputar-putar dalam benak menantunya itu.

Sandra mengangguk lagi dan kemudian bertanya dengan ragu, "Malam ini Papa mau makan pakai menu apa?"

Scanned by CamScanner

Handaru tertawa. Saat tertawa seperti sekarang, pria itu terlihat begitu mirip dengan Deon. Dan Sandra tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk tidak ikut tersenyum ketika mertuanya itu berkata, "Apa aja. Yang penting ada perkedel kentangnya."

***

Anonymous_ : Kenapa harus janda sih? Nggak tega membayangkan kamu dapat janda, Van.

AliaAlia : Kalau aku sih lebih setuju Kak Evan dengan Kak Sandra. Jadi nanti kalau Kelvin udah besar, aku bisa jadi menantu kalian. Hihihi.

AyAraya : Masa lalu mah cukup jadi masa lalu ajalah. Kecewa banget kalau kamu sampai kembali sama dia. Nggak akan mau jadi penggemar kamu lagi.

Claudia_B : Aku hanya seorang penggemar di antara ribuan penggemar lainnya. Tapi kalau Abang memang membaca ini, tolong dipertimbangkan kembali. Kak Arisa itu baik dan lucu, dia juga sayang pada Abang. Dia sangat bangga dan mendukung karir Abang. Yang paling penting, dia nggak pernah meninggalkan Abang apalagi sampai menikah dengan orang lain. Jadi jangan sakiti Kak Arisa ya, Bang. Kami penggemarnya bisa ikut menangis kalau dia bersedih karena Abang.

SarahAdelia : Setelah membuat kehebohan lalu Sandra menutup akun media sosialnya? Kenapa? Takut dibully ya? Dasar pengecut!

HeldaA : Kecewa banget kalau berita itu benar. Nyesal udah jadi penggemar kamu. Nggak lebih dari playboy kambuhan yang suka mematahkan hati

Scanned by CamScanner

orang.

Angkasa : Pada bacot semua! Terserah Bang Evan dong mau pacaran dengan siapa. Dia aja nyantai, kok kalian semua yang sewot? Udah deh Bang, kalau kamu emang nggak mau dengan Kak Sandra, biar aku aja yang sama dia. Aku sih nggak ada masalah dengan status janda, meskipun istri orang lebih menantang nyali. Hehehehe.

PutriB : Daripada bingung pilih Kak Sandra atau Kak Arisa, mending pilih aku aja Bang. Hehehe.

Anjani : Kak Sandra memang masa lalu, tapi bukan berarti nggak bisa jadi masa depan. Menyusun kembali keping-keping masa lalu itu bukan dosa kok. Tapi tolong Abang ganteng, jangan digantung dua-duanya. Kamu cuma boleh memilih satu, karena hidup memang seperti itu. Sebagai penggemar, aku selalu mendukung keputusan Abang, tapi kalau Abang mendua aku bakalan sedih banget.

JessJessica : Cause the players gonna play and play. #cintaBangDave #BangDavethebest #BangDavekyaaaa.

Evan mengepalkan tangan di depan bibir saat membaca hujatan, sindiran dan bahkan lelucon yang dikirimkan ke akun media sosialnya. Sambil menghela napas, ia menekan beberapa angka dan menempelkan handphone ke telinga.

"Hai,"

Suara Sandra menyapa pendengarannya dan Evan menghela napas dengan lega. "Kamu di mana?"

Scanned by CamScanner

Sandra diam sejenak sebelum menjawab, "Kelvin kangen dengan Eyangnya."

"Jadi kamu di rumah keluarga Deon?"

"Hmm." Jawab wanita itu singkat.

"Kamu melihat berita?"

"Nggak," Jawab Sandra, "Soalnya belakangan ini aku sibuk dan semua akun media sosialku ditutup."

"Artinya kamu sempat melihat berita itu huh?"

Sandra diam dan Evan mengambil kesimpulan kalau perempuan itu memang sudah melihat berita-berita tersebut.

"Aku akan mengurus semuanya. Nggak bisa selesai dengan cepat, tapi aku janji akan mengurus semuanya. Bersabar sebentar ya?" Ucap Evan lagi.

Sandra tertawa hampa saat berkata, "Aku nggak papa kok. Aku bahkan nggak pernah mikirin hal itu sama sekali."

"Ah, aku lupa kalau kamu bisa jadi sangat keras kepala," Gumam Evan dengan nada mengejek sebelum kembali melanjutkan, "Mana Kelvin? Aku ingin mengobrol sebentar."

Sandra terdengar gugup saat menjawab, "Udah tidur."

Evan melirik jam di layar laptop dan mengerutkan kening, "Cepat banget udah tidur? Kelvin sakit?"

Sandra kembali menggumam tidak jelas dan berkata dengan ragu, "Maaf Van, tapi aku dipanggil oleh Papa."

"Oh ya sudah. Sampaikan salamku untuk Kelvin." Ucap Evan yang diiyakan oleh Sandra dan kemudian perempuan itu menutup telepon begitu saja.

Scanned by CamScanner

Evan menatap layar laptopnya yang memperlihatkan gambar Kelvin sedang memeluk kakinya sambil tertawa lebar. Ia merindukan anak itu dan seperti dugaannya sebelumnya, Sandra tidak akan membiarkannya semudah itu untuk bicara apalagi bertemu dengan bocah itu.

***

Melanie mengetuk gelasnya setelah selesai makan hingga semua orang menoleh padanya. Sandra yang sedari tadi menyuapi Kelvin ikut menoleh dan tersenyum melihat pipi Melanie yang bersemu karena bahagia.

"Mel punya pengumuman," Ucap perempuan itu dengan hati-hati. Ia menghela napas sejenak sebelum akhirnya berkata dengan suara bergetar, "Mel hamil."

Baik Angga maupun Handaru sama-sama membeku di kursi mereka. Sandra menggigit bibirnya untuk menahan haru ketika melihat Angga tergagap-gagap kebingungan untuk memulai kalimatnya.

"Ha, hamil? Maksud kamu hamil bayi?" tanya pria itu dengan wajah tidak percaya.

Melanie mengangguk-angguk dan mulai terisak ketika berkata, "Iya Mas."

"Maksud kamu, sembilan bulan lagi kita akan menggendong bayi? Seorang anak?" tanya Angga masih tidak percaya.

Melanie tertawa di antara tangisannya, "Iya Mas."

"Sudah diperiksa?" tanya Handaru yang tampak lebih tenang daripada Angga, "Benar-benar kamu pastikan?"

Scanned by CamScanner

"Mbak Mel mencoba lima *testpack* dan hasilnya positif semua, Pa." Sandra mengambil alih keadaan karena Melanie hanya bisa mengangguk tanpa suara, "Sandra juga udah periksa dan Mbak Mel hamil lima minggu."

Handaru dan Angga mengembuskan napas dengan kencang mendengar ucapan Sandra barusan. Angga langsung mendekap istrinya dengan kuat dan keduanya mulai menangis tanpa suara. Sandra sendiri memilih untuk menunduk dan mengecup kepala Kelvin dengan penuh haru. Ia bisa mengerti perasaan Angga dan Melanie saat ini. Mereka sudah menunggu selama lima tahun untuk seorang anak. Keduanya sudah hampir putus asa sampai akhirnya Tuhan menjawab doa mereka.

"Selamat sayang, sekarang kamu jadi Ayah dari dua orang anak." Ucap Melanie tertawa sambil menangis. Ia mengusap punggung Angga yang bergetar karena tangisan, dan semua orang di ruangan tersebut sama sekali tidak bisa menyalahkan reaksi pria itu.

"Ya Tuhan," ucap Angga sambil mengulurkan tangan untuk merengkuh wajah istrinya, "Kita akan segera punya anak, Mel."

Melanie mengangguk lagi dan mengusap perutnya, "Udah lima minggu dia tidur di sini, Mas."

"Ya Tuhan," Gumam Angga lagi. Ia berlutut di depan Melanie dan mengecup perut wanita itu berkali-kali ketika berkata, "Maaf karena Ayah baru tahu kalau kamu udah ada di sana selama lima minggu. Kamu senang kan di sana? Nggak marah kan sama Ayah?" tanyanya dengan cemas dan semua orang terkekeh geli karenanya.

Scanned by CamScanner

Handaru mengangkat Kelvin ke atas pangkuannya dan mengecup kedua pipi anak itu dengan penuh kasih sayang. "Abang bakalan punya adik loh. Mau punya adik laki-laki yang ganteng kayak Abang, atau adik perempuan yang cantik hm?"

Tentu saja Kelvin tidak menjawab. Anak itu justru sibuk menghabiskan kentang rebus dalam genggamannya, sambil berkedip-kedip menatap eyangnya yang tertawa dan kembali menghadiahinya ciuman gemas. Handaru kemudian mendudukkan Kelvin di kursi ketika Melanie menghampirinya untuk memberi pelukan.

"Akhirnya kesabaran kalian membuahkan hasil juga." Ucap pria itu dengan lembut.

Melanie mengangguk dalam pelukan Handaru dan berkata dengan mata berkaca-kaca, "Maaf karena baru sekarang memberi Papa seorang cucu."

Handaru terkekeh ketika berkata, "Tuhan yang mengatur segalanya. Yang paling penting, kalian harus menjaga anak ini baik-baik."

Melanie mengangguk dan melepaskan pelukannya untuk menghampiri Sandra dan memeluknya dengan erat. Sementara itu, Angga meraih Kelvin dan mencium anak itu berkali-kali sambil bercerita tentang seorang adik yang akan Kelvin miliki dalam waktu dekat. Namun Kelvin tetap tak peduli, ia sibuk dengan kentang rebusnya.

Makan siang dengan penutup kejutan kehamilan tersebut telah usai. Sandra baru selesai membereskan meja makan dan menutup pintu lemari pendingin ketika menyadari kalau Kelvin tak lagi duduk di kursi.

Scanned by CamScanner

"Bang?" Panggilnya sambil berjalan menuju ruang keluarga. Ada Melanie yang sedang menunjukkan *testpact* pada Anggga, namun tidak ada Kelvin di sana.

Dengan kening berkerut Sandra menuju kamar Kelvin. Pintu kamar itu terbuka sebagai tanda kalau tadi ada yang masuk ke sana, dan Sandra tidak menemukan boneka cokelat kesukaan Kelvin di atas kasur.

Dengan cemas Sandra berlari menuju teras. Pada saat itulah pandangannya tertumbuk pada punggung kecil milik anaknya yang tengah duduk di jalan setapak di samping rumah. Jalan setapak tersebut dibuat untuk mencapai hutan buatan di samping rumah Handaru. Kelvin memang sering bermain di sana bersama Angga, namun kali ini anak itu duduk bersama bonekanya yang ia letakkan begitu saja di tanah.

Sandra mendekati Kelvin dan ikut duduk di tanah setelah melihat Kelvin mendongak untuk menatapnya. Anak itu tidak mengatakan apapun, namun tangannya yang mungil bergerak untuk mengusap kepala bonekanya.

"Abang ngapain di sini?"

Kelvin tidak menjawab. Ia hanya menatap Sandra sambil berkedip-kedip polos namun sebagai seorang Ibu, Sandra mengerti apa yang Kelvin sampaikan lewat binar mata itu.

"Dengar Bang," ucap Sandra sambil menelan ludahnya dengan susah payah, "Papa sayang sekali pada Abang. Tapi Papa nggak bisa pulang ke rumah kita walaupun Abang menunggu di sini."

Sandra tahu, ia pasti sudah gila karena berbicara dengan cara dewasa kepada anaknya yang masih berumur

Scanned by CamScanner

tiga tahun. Kelvin tidak mungkin mengerti apa arti kalimatnya. Sandra bahkan ragu kalau ada seseorang yang bisa menyampaikan konsep kematian pada anak itu.

Sandra tidak habis pikir kenapa secara mendadak Kelvin begitu kehilangan sosok seorang Papa, padahal anak itu memiliki Angga sebagai Ayahnya. Tiga tahun terlalu cepat untuk seorang anak mengerti kalau ia tidak memiliki Papa, dan sekarang Sandra mulai bisa menduga kalau bungkamnya Kelvin ada hubungannya dengan kerinduan anak itu terhadap Deon.

"Abang lihat di atas sana?" Sandra menunjuk langit bersih yang membuat Kelvin berkedip-kedip karena silau, "Itu namanya langit. Papa ada di sana, tapi kita nggak bisa ke sana walaupun naik pesawat terbang. Karena Papa sayang sama Abang, setiap hari Papa melihat Abang dari sana." Lanjut wanita itu dengan suara bergetar.

"Papa lihat dan bilang, oh itu Abang Kelvin. Udah besar, pintar dan ganteng sekarang," Ucap Sandra sambil menghapus airmatanya dan melanjutkan dengan senyuman, "Papa lihat dan jagain Abang tiap hari. Abang ngerti kan, sayang?"

Tentu saja Kelvin tidak mengerti. Anak itu bahkan mungkin tidak benar-benar mengerti akan apa yang diinginkannya. Ia hanya menatap polos pada Sandra yang mulai terisak putus asa sambil memukul dadanya sendiri.

"Tega kamu Mas," lirih wanita itu sambil memeluk tubuhnya yang gemetar menahan rasa sakit, "Tega kamu membiarkan anak kita seperti ini."

Tubuh Sandra bergetar hebat karena menahan airmata. Ia menahankan tangisannya karena tidak ingin

Scanned by CamScanner

membuat Kelvin terluka dan semakin trauma. Susah payah wanita itu memaksakan diri untuk tetap tersenyum sambil membujuk agar Kelvin mau berdiri. Dan ketika anak itu menangis dalam dekapannya, akhirnya Sandra menyerah. Ikut menangis dengan hati remuk redam sambil memeluk Kelvin di dadanya.

"Abang kangen dengan Papa?" tanya Sandra tanpa melepaskan dekapannya karena tidak ingin Kelvin melihat airmatanya, "Mama juga kangen Papa. Besok kita ke tempat Papa, tapi jangan nangis lagi ya? Ampun Mama, nak."

Dengan susah payah Sandra bangkit berdiri, dan menghapus airmata Kelvin dengan tangannya. Anak itu kemudian menyusupkan wajah ke dalam lehernya yang hangat, dan Sandra menimangnya dengan lembut sampai Kelvin tertidur.

Tertatih Sandra berjalan menuju kamar Kelvin untuk membaringkan anak itu di atas kasur. Setelah memastikan Kelvin tidur dengan nyenyak, ia beranjak masuk ke kamar mandi dan berdiri di bawah shower yang mengalirkan air dengan derasnya lantas mulai menangis dengan histeris. Ia kalah dengan menyedihkan.

Di tempat lain, Handaru menatap ke arah langit dengan penuh kesedihan. Namun sama seperti Kelvin, ia juga tidak menemukan sosok Deon di sana.

***

Scanned by CamScanner

CBH 12 : Ex-lovers

"First time I saw you, my heart whispered, she's the one." – Evan Brahmanta.

Evan mengerutkan kening ketika mendengar nada sibuk dari nomor Erga yang sedang dihubunginya. Sedikit menghela napas, pria itu menekan nomor Jo yang ternyata tidak aktif. Tidak mau menyerah, Evan menghubungi Dave. Aktif, tapi pria itu tidak menerima panggilannya.

Evan mengetuk handphonenya pada dagu, sedikit heran karena ketiga temannya yang mendadak sulit dihubungi belakangan ini. Ketiganya juga jarang muncul di obrolan grup DJEE yang membuat Evan merasa diabaikan. Tidak ingin berpikir buruk membuat Evan bergegas menyambar kunci mobilnya. Tidak menunggu lama sampai ia bergabung di jalanan yang ramai menuju kantor Erga.

Sesampainya di kantor Erga, Evan langsung menekan tombol lift khusus direksi yang membuatnya ditatap dengan pandangan aneh oleh para karyawan di sana. Evan tidak peduli karena tidak akan ada yang berani menegurnya. Dengan percaya diri ia merapikan kotak kue yang dibelinya dalam perjalanan menuju kemari dan meluncur ke ruangan Erga.

Koridor menuju ruangan Erga tampak lenggang dan rapi. Terdapat beberapa lukisan di dinding yang

Scanned by CamScanner

membuat Evan mencibir karena yakin kalau Erga tidak pernah punya waktu untuk menikmati lukisan tersebut akibat kesibukannya. Dan cibirannya lenyap begitu melihat seorang gadis duduk meneliti berkas tebal yang terletak di atas meja.

Tanpa mengatakan apapun, Evan meletakkan kotak kue yang dibawanya ke atas meja, membuat si gadis melompat kaget sambil memegangi dadanya sendiri.

"Evan?" Tita, sekretaris Erga, berkedip beberapa kali sebelum bertanya, "Ngapain kamu di sini?"

"Tuh kue," ucap Evan sambil menunjuk kotak yang sedari tadi dibawanya, "Terima kasihnya mana?"

Dengan girang Tita membuka kotak tersebut, "Aw, selai strawberry!" Pekiknya riang, "Terima kasih ya. Tumben baik?" lanjutnya sambil mencuil kue tersebut.

"Aku selalu baik," gerutu Evan. Kemudian ia menggedikkan bahu ke arah pintu kantor Erga dan bertanya, "Bos kamu ada?"

Tita menggeleng, "Lagi keluar. Mungkin sebentar lagi pulang karena udah lama perginya."

"Pergi dengan Om Andre?" tanya Evan sambil mengamati Tita yang masih saja mencolek-colek kuenya.

"Dengan Pak Jonathan."

"Jo Miguel?" tanya Evan dengan alis terangkat sempurna.

"Hya," jawab Tita dengan mulut penuh kue, "Phak Jho yhang hitu."

Scanned by CamScanner

Evan mengulurkan tangannya untuk memencet hidung gadis itu dan berkata dengan nada menegur, "Telan dulu baru ngomong. Jorok kamu."

Tita cepat-cepat menelan makanannya dan menjawab dengan enteng, "Jorok juga kamu pernah naksir." Dan Evan nyengir mendengarnya.

"Kamu tahu mereka berdua pergi ke mana?"

Tita menggeleng, "Tadi aku tanya mau ke mana, tapi Pak Erga malah melotot. Lagi datang bulan kayaknya, sensitif."

"Hush!" tegur Evan sambil menjitak gadis itu, "Itu kenapa kamu disiksa terus oleh Erga, kalau ngomong suka sembarangan!" Kemudian pria itu melanjutkan sambil nyengir, "Lagipula Erga kan udah selesai datang bulannya." Dan keduanya terkikik geli.

Pada saat itulah seseorang dengan langkah teratur datang memasuki ruangan tersebut. Senyum di bibir Tita langsung hilang saat melihat Arya berdiri tegap sambil membawa berkas di tangannya.

"Pak Erga ada?" tanya pria itu sambil melirik Evan.

Tita menggeleng, "Sedang keluar, Pak." Kemudian ia melanjutkan dengan ragu, "Ada berkas yang harus ditandatangani? Bisa dititipkan pada saya."

"Saya tunggu sampai Pak Erga datang."

Tita mengangguk dan berkata dengan sopan, "Silakan Pak, langsung ke ruangannya aja."

"Di sini saja." ucap Arya sambil berjalan menuju kursi yang terletak tidak jauh dari tempat Evan dan Tita berada.

Scanned by CamScanner

Tita menggaruk tengkuknya dengan canggung. Ia tidak ingin dituding tidak profesional oleh asisten Andrean Wijaya karena mengobrol saat jam kerja, namun ia juga tidak bisa mengusir Evan karena pria itu datang untuk menemui Erga.

"Mmm, kamu mau menunggu di ruangan Pak Erga?"

"Ngapain kamu bisik-bisik?" balas Evan dengan kening berkerut, "Nunggu di sini aja. Udah lama juga nggak ngobrol dengan kamu. Kangen."

Arya mendelik dari tempat duduknya dan Tita tertawa canggung. Evan sendiri tampaknya tidak sadar telah membuat suasana menjadi panas karena ia justru melanjutkan obrolan dengan lugu.

"Tante apa kabar?"

Senyuman Tita hilang ketika berkata lirih, "Baik."

"Masih kayak dulu?" tanya Evan prihatin, "Kalau lusa nggak sibuk, aku akan jenguk ke rumah sakit."

Tita nyengir ketika mengangguk, "Nanti aku bilang ke Mama kalau kamu akan datang. Mama pasti senang."

"Kan udah aku bilang, aku ini calon menantu idamannya tante." Jawab Evan sambil nyengir.

"Puhlease!" Sinis Tita berlebihan, "Aku sih nggak mau nikah dengan cowok gagal *move on* kayak kamu."

Tampaknya Evan terkejut mendengar perkataan Tita barusan, karena pria itu terdiam sambil menatap lekat pada Tita yang masih asyik mencuil-cuil kuenya.

Evan dan Tita memang pernah menjalin hubungan, dan Evan tidak pernah merasa kalau ia telah melakukan

Scanned by CamScanner

sesuatu yang menyakiti gadis itu di masa lalu. Ia menerima keputusan Tita yang ingin berpisah darinya karena tahu kalau hubungan mereka terlalu berat untuk gadis itu yang seringkali mendapat teror dari penggemarnya. Namun Evan juga selalu merasa kalau Tita menyembunyikan alasan lain di balik mundurnya gadis itu dari hubungan mereka.

Bukan berarti Evan tidak terima kalau hubungan mereka telah berakhir. Ia sepenuhnya menerima kalau Tita tidak ingin melanjutkan jalinan di antara mereka. Lagipula putusnya hubungan kasih itu tidak lantas memutus persahabatan keduanya, tidak seperti hubungan Evan dengan sederet mantan kekasihnya yang lain.

Memikirkan hal itu menumbuhkan niat untuk bertanya dalam diri Evan. Tidak peduli meski pria menyeramkan di kursi tunggu itu sedari tadi memelototinya dengan galak, ia tetap harus menuntaskan rasa penasarannya dengan bertanya pada gadis di depannya ini.

"Titit..."

"TITA!!" Sergah Tita kesal karena Evan memanggilnya dengan nama ejekan sewaktu mereka masih bersama dulu. Wajah gadis itu berubah menjadi merah padam ketika melirik Arya yang terkejut melihat reaksinya.

Evan mengepalkan tangan di depan mulut untuk meredam suara tawanya. Tita kesal sekali melihat punggung bergetar pria itu dan berniat untuk memukul kepala Evan dengan mug agar pria di depannya ini pingsan, namun sebelum Tita sempat melaksanakan niat jahatnya, ia mendengar suara dalam milik Erga yang sedang bercakap-cakap dengan seorang pria. Tidak

Scanned by CamScanner

menunggu lama sampai Erga dan Jo muncul di ruangan tersebut dan menatap ketiga orang di sana dengan heran.

Tita langsung berdiri dan berkata dengan sopan, "Pak Arya dan Pak Evan ingin bertemu dengan Bapak."

"Aa Evan," potong Evan dengan genit, "Bukan Bapak."

Tita mendelik pada pria itu, sedangkan Jo menatap Evan dengan tatapan menilai. Erga sendiri tidak mengatakan apapun dan mengangguk pada semua orang agar mengikuti langkahnya.

"Nanti kita ngobrol lagi." Ucap Evan sebelum beranjak pergi dan Tita mengacungkan tinjunya.

Erga membaca berkas yang disodorkan oleh Arya sebelum membubuhkan tanda tangan. Pria itu mengangguk singkat dan pamit keluar, menyisakan keheningan yang pekat dalam ruangan tersebut.

"Jadi siapa yang mau mengaku lebih dulu?" tanya Evan sambil melipat lengan di depan dada, "Kau yang selingkuh dari Dave?" tunjuknya pada Jo yang bertahan dengan tatapan dinginnya, "Atau kau yang mau minta maaf karena selingkuh dariku?" lanjut Evan sambil menunjuk Erga.

"Aku nggak punya waktu untuk bercanda denganmu." Ucap Jo dingin.

"Jahatnya!" Refleks Evan pada pria itu, "Kau masih marah? Aku minta maaf dan aku sudah mengurus semua kekacauan itu."

"Mengurus katamu?" ucap Jo yang tiba-tiba meledak dalam amarah, "Apa kau tahu akibat dari semua kekacauan ini?"

Scanned by CamScanner

"Jo?!" Erga menggeram mengingatkan, dan mendadak Evan sadar kalau kedua orang ini menutupi sesuatu darinya.

"Apa yang kalian sembunyikan dariku?"

Tampaknya perkataan Evan barusan menyulut amarah yang lebih mengerikan dari Jo karena dalam sepersekian detik pria itu sudah melemparkan sebuah buku, namun Evan bergeming. Akibatnya benda itu menghantam pelipisnya dan meninggalkan luka yang membuat Erga terhenyak. Meskipun Erga lebih terhenyak lagi karena Evan tetap diam, padahal mereka tahu kalau pria itu bisa menghindari lemparan brutal Jo tadi.

"Kau memperkosanya bangsat!" Maki Jo sambil melompat dari kursinya dan menarik baju Evan dengan kasar, "Kenapa kau lakukan itu pada Sandra hah? Dia itu teman kita, sialan! Dia adikku!"

Sekali sentakan dan tangan Jo terlepas dari baju Evan, "Sandra mengatakan itu padamu?"

"Khea yang datang menangis padaku," jawab Jo dengan mata menyala penuh kemarahan, "Kau hebat sekali kan? Khea, Sandra dan Arisa. Satu ketololan dan kau menyakiti mereka bertiga."

"Tahu apa kau soal sakit?" tanya Evan dengan tenang, namun tangan mengepal itu menunjukkan kalau pria tidak setenang yang ia tunjukkan, "Bukan aku yang meninggalkan perempuan yang kau sebut adik itu. Dia!! Dia yang lari dariku!"

"Dan sepertinya Sandra telah mengambil keputusan yang tepat," ucap Jo dengan sinis, "Dulu aku memang marah sekali karena dia meninggalkanmu. Tapi melihat kau yang

Scanned by CamScanner

seperti ini, membuatku sadar kalau kau memang tidak pantas untuk dipertahankan."

"JO!!" Erga meraung murka dan menyentak Jo sampai pria itu mundur ke pintu, "Aku tahu kau marah, tapi kau tidak perlu jadi seorang brengsek yang menyakiti temanmu sendiri. Evan dan Sandra sama-sama bersalah, dan kau tahu itu dengan jelas, bangsat! Apa kau tidak belajar dari apa yang terjadi pada Dave dan Evan di masa lalu?"

Jo mengumpat dengan kasar dan pergi meninggalkan ruangan Erga begitu saja. Erga sendiri memijat keningnya dengan lelah, tidak habis pikir karena teman-temannya menjadi begitu berdarah panas dan mudah marah. Seharusnya ia yang marah pada Evan dan Jo yang menenangkan mereka, namun sekarang Jo yang membuat masalah dan ia yang harus melerai kedua orang bodoh ini. Erga mulai merasa kalau ia telah tumbuh menjadi dewasa dan ia tidak suka menjadi dewasa kalau hanya untuk melerai perkelahian di antara temannya.

Sambil menggeleng Erga menarik pintu dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat didengar jelas oleh Evan. Tidak lama berselang, Tita masuk ke dalam ruangan tersebut dengan kotak putih di tangannya, dan tampak terkejut sekali melihat darah yang kini menetes di pelipis Evan.

"Obati dia," Ucap Erga singkat, "Aku harus menyusul si bodoh itu sebentar." Lanjutnya sambil pergi dari tempat itu, lupa dengan sikap formalnya pada Tita.

Tita tidak mengatakan apapun saat menarik Evan untuk duduk di kursi. Dengan lembut gadis itu mengurai jemari Evan yang sedari tadi terkepal tanpa disadari sang

Scanned by CamScanner

empunya tangan. Sambil tersenyum menenangkan, Tita membasahi selembar kapas dengan air lantas membersihkan luka pria itu.

"Aku nggak akan bertanya alasan kenapa kalian bertengkar," ucap Tita setelah beberapa saat, "Tapi kalau kamu mau cerita, aku siap mendengarkan."

"Kenapa kamu minta putus dariku?"

Pertanyaan Evan sungguh tidak disangka oleh Tita. Dan ketika gadis itu akan tertawa untuk mengalihkan pembicaraan, Evan menoleh dengan pandangan asing yang membuatnya bergidik ngeri. Ini Evan yang sesungguhnya, sadis dan brutal. Dan saat Evan melepaskan topeng 'pria humoris' yang selalu digunakannya selama ini, Tita bisa dengan mudah menemukan alasan kenapa pria itu bisa bergaul dengan Dave yang dingin, Jo yang kejam atau Erga yang temperamental. Evan dan kebrutalannya adalah paket pelengkap di antara persahabatan keempat pria itu.

"Selain alasan bully oleh penggemar tentunya." Lanjut pria itu dengan sinis.

Tita menghela napas berkali-kali dan meletakkan kapas yang telah berganti warna ke atas meja sebelum memulai pengakuannya.

"Karena kamu nggak cinta sama aku, dan karena aku jauh lebih pintar daripada yang kamu duga."

"Kamu mungkin baik, lembut dan perhatian. Tapi kamu nggak punya perasaan apa-apa padaku, itu sudah jelas." Lanjut Tita tanpa nada menyindir, "Dan aku nggak mau menyia-nyiakan masa mudaku untuk mengemis cinta dari kamu. Kamu nggak layak untuk diperjuangkan."

Scanned by CamScanner

"Semua sifat manismu itu omong kosong. Membawakan bunga setiap kali kita kencan, menyanyikan lagu setelah makan malam romantis, berlari ke rumah sakit karena Mama kambuh padahal kamu baru selesai syuting, semua itu kamu lakukan bukan untuk membahagiakan aku, melainkan untuk menunjukkan kalau kamu orang pantas disayangi, kalau kamu orang yang menyenangkan. Padahal kamu nggak lebih dari rumah kosong tanpa pintu untuk dimasuki. Raga tanpa jiwa."

"Semua kesalahanku yang kamu maafkan dengan mudahnya bukan karena kamu cinta, melainkan karena kamu memang nggak peduli." Lanjut Tita dengan nada datar, "Dan kenyataan kalau kamu nggak pernah meminta putus meskipun aku membuat kamu marah, lagi-lagi bukan karena cinta, melainkan karena kamu takut kesepian."

Evan melemparkan tatapan bertanya dan Tita tertawa sinis ketika berkata, "Iya, kamu memang sebrengsek itu." Evan diam tanpa membela diri.

"Aku nggak mau menjalani hubungan kosong, Van. Aku nggak mau mengucapkan kata cinta pada laki-laki yang nggak pernah membalas perkataanku dengan kalimat yang sama. Itu alasan kenapa aku minta putus."

Ruangan itu hening dan Evan terhenyak di tempat duduknya. Sekarang ia sadar kenapa dulu Erga mengingatkannya untuk tidak bermain-main dengan Tita. Tita gadis yang pintar, Evan sudah tahu itu dari dulu. Yang tidak pernah ia ketahui adalah, ternyata Tita berhati dingin dan kejam.

Scanned by CamScanner

"Ada banyak orang di muka bumi ini, jadi kenapa aku harus membuang-buang waktu untuk kamu?" lanjut Tita sambil mengoleskan obat pada dahi Evan.

"Asisten Om Andre tadi maksud kamu?" tanya pria itu penasaran. Ia sudah lupa pada kemarahannya dan sama sekali tidak sakit hati pada penilaian Tita tentangnya, karena sebagian dari ucapan gadis itu ada benarnya.

"Oh dia," jawab Tita datar, "Namanya Arya. Kami sempat bersama sampai aku tahu kalau dia dijodohkan oleh keluarganya. Jadi aku minta putus." Lanjut gadis itu dengan enteng, namun Evan menangkap kesedihan dalam suaranya.

"Kamu tidak berjuang untuknya?"

"Berjuang ketika dia nggak bisa memperjuangkan dirinya sendiri?" balas Tita dengan sinis, "Bukankah sudah ku katakan? Aku tidak merangkak untuk pria seperti kalian."

"Jadi kamu nggak mau berjuang untukku dan nggak mau berjuang untuk Arya? Intinya kamu cuma ingin diperjuangkan tanpa berusaha untuk memenangkan kami. Hebat sekali kamu," ucap Evan dengan nada mengejek, "Lihat Khea, dia bersabar menunggu Erga dan sekarang mereka akan segera menikah. Ha!" lanjutnya penuh kemenangan.

"Kamu ingin menyamakan dirimu dengan Pak Erga?" tanya Tita sambil tertawa kecil, "Ketika Pak Erga meminta Mbak Khea jadi kekasihnya, kita sama-sama tahu kalau Pak Erga memang jatuh cinta sama Mbak Khea. Kamu?"

"Aku kenapa?" tanya Evan tidak terima dengan sorot melecehkan yang terlihat jelas di mata Tita.

Scanned by CamScanner

"Jujur aja Evan, kamu nggak pernah benar-benar menyukaiku saat memintaku jadi pacar kan? Kamu cuma capek dan berpikir kita bisa cocok karena aku teman mengobrol yang menyenangkan. Kamu bahkan nggak pernah benar-benar mencoba untuk mengenalku lebih dalam."

"Aku tahu laki-laki seperti kamu, Van. Aku tahu gimana kerasnya hatimu. Kalau hari ini kamu bukan milikku, maka besok juga nggak. Kalau hari ini kamu nggak cinta sama aku, maka besok juga nggak. Sepuluh tahun lagi juga tetap seperti itu," Tandas Tita yakin, "Kalau hari ini kamu nggak membalas ucapan cintaku, maka meski aku mencekikmu, kamu akan tetap bungkam. Pada akhirnya aku akan mati menyedihkan karena mengharapkan cinta kamu."

"Aku cinta kamu," ucap Evan dan Tita langsung menamparnya. Keduanya terdiam dengan Evan yang melotot sambil memegangi pipinya, sedangkan Tita terbelalak ngeri, "TITIT!!" geram pria itu sambil menarik Tida dan memiting gadis itu di ketiaknya, "Bosan hidup kamu hah?"

"Maaf Van, maaf!" Ucap Tita sesak napas dalam tawanya, "Itu refleks karena kamu kurang ajar."

"Aku kan cuma mau membuktikan kalau aku bisa bilang cinta." Balas Evan sambil bersungut

"Maaf. Sakit banget ya?"

Evan berdecih dan melambaikan tangan sebagai tanda kalau ia baik-baik saja, "Jadi kamu benar-benar nggak akan berjuang untuk si Arya Arya itu?"

Scanned by CamScanner

"Kan aku udah bilang, aku nggak mau mengemis untuk seorang cowok." Ucap Tita enteng, namun lagi-lagi kesedihan mengambang kental dalam suara gadis itu.

"Berjuang itu berbeda dengan mengemis, Tita." Ucap Evan dengan suara lembut, "Maaf ya, karena pernah jadi pacar brengsek untukmu. Membuat kamu merasa nggak dihargai, aku minta maaf. Kamu melakukan hal yang benar dengan meninggalkan aku. Tapi Arya berbeda kan? Kamu juga pasti tahu kalau tadi dia cemburu setengah mati padaku."

Tita tertawa getir ketika berkata, "Itu karena dia egois, Evan. Nggak bisa meninggalkan tunangannya karena ingin membahagiakan keluarga, tapi cemburu pada setiap laki-laki yang dekat denganku." Tita kemudian berdeham dan berkata dengan nada lebih terkendali, "Lucu ya gimana kalian berdua bisa jadi sama brengseknya? Kamu brengsek karena nggak cinta sama aku, dan Pak Arya brengsek karena cinta padaku tapi tunangan dengan perempuan lain."

"Kenapa sih kalian para pria nggak bisa jadi masuk akal? Kalau memang nggak suka ya tinggalkan, dan kalau masih cinta ya pertahankan. Jadi nggak masuk akal dan ribet itu tugas perempuan, bukan laki-laki." Lanjut gadis itu sambil berpaling untuk menyembunyikan airmatanya.

Ucapan Tita barusan membuat Evan terhenyak. Tangannya berubah menjadi dingin ketika teringat bagaimana marahnya ia saat melihat Sandra bersama Angga yang dipikirnya kekasih baru wanita itu. Keringat dingin mulai mengalir di tengkuknya ketika teringat bagaimana ia mati-matian mengikuti mobil perempuan itu karena tidak ingin Jo yang melakukannya untuk Sandra,

Scanned by CamScanner

padahal ia tahu betul kalau Jo dan Sandra memiliki hubungan kekeluargaan. Dan Evan ingin mati saja ketika teringat bagaimana ia hampir hilang kendali saat berpikir kalau Dave akan datang ke rumah Sandra untuk memperbaiki mobil-mobilan Kelvin.

"Jadi," Evan berdeham untuk menghilangkan serak dalam suaranya, "Kalau aku pacaran dengan perempuan lain, tapi cemburu melihat kamu dengan Arya, itu artinya aku egois?"

Tampaknya Tita sudah berhasil mengendalikan dirinya sendiri karena gadis itu berkata dengan enteng, "Itu namanya kamu bodoh. Udah tahu masih cinta, ngapain pacaran dengan perempuan lain? Buang-buang waktu aja." Kemudian wanita itu berlalu tanpa menyadari kalau ia telah membuat Evan terpaku di tempat duduknya.

Evan masih tertegun ketika pintu kembali terbuka. Erga muncul dengan ekspresi lelah dan di belakangnya ada Jo yang menenteng jas. Paling akhir muncul Dave yang langsung mengangkat alisnya begitu melihat plester di dahi Evan.

"Kenapa?"

"Karena Suamimu, Ibu!" Ucap Evan sambil mendelik jahat pada Jo, "Dia melemparku dengan buku."

"Kau pantas mendapatkan itu." Ucap Jo namun ia menghempaskan tubuh di samping Evan.

"Jadi kalian berdua bertengkar dan Erga yang melerai?" tanya Dave dengan eskpresi geli. Kemudian pria itu menepuk-nepuk pundak Erga seraya berkata, "Akhirnya kau dewasa juga. Aku bangga padamu."

Scanned by CamScanner

"Mati saja kau, bangsat!" maki ketiganya bersamaan dan Dave terkekeh sambil duduk di hadapan Jo.

Erga berjalan menuju lemari pendingin di sudut kantornya, dan mengeluarkan empat kaleng minuman lantas melemparkannya pada para pria di sana satu persatu. Tidak lama kemudian pria itu beranjak duduk di samping Dave dan meneguk minumannya dalam diam.

"Ada masalah apa?" mulai Dave dengan tenang.

Pada saat-saat seperti ini, Evan merasa beruntung bisa mengenal Dave. Pembawaan tenang pria itu selalu berhasil menulari mereka untuk bersikap tenang juga. Jo misalnya, pria itu kini menyesap minumannya dengan bahasa tubuh lebih rileks. Tidak ada lagi tatapan liar yang membuat Evan berpikir kalau pria itu berniat membunuhnya. Erga juga tampak lebih tenang dan berhenti memijat pelipisnya. Dave adalah angin segar untuk ketiganya.

"Ke mana kalian selama seminggu ini?" Evan tidak berniat terdengar seperti pacar yang pencemburu. Selain karena ketiga pria ini bukan pacarnya, ia juga tidak ingin terlihat menyedihkan karena diabaikan oleh teman-temannya, "Aku nggak bisa menghubungi kalian." Meskipun niatnya gagal karena kalimat terakhirnya tadi benar-benar terdengar menyedihkan. Ia memang merasa diabaikan oleh ketiga temannya itu.

Dave melirik Jo dan Erga lantas bertanya, "Apa kau tahu kalau Kelvin sakit?"

Evan berkedip ketika merasa ada tangan yang meninju dadanya hingga ia sesak nafas. Ia menoleh pada Jo yang masih memegang kaleng minumannya, yang

Scanned by CamScanner

artinya pria itu tidak memukulnya dan Evan mendapati dirinya bertanya-tanya, yang tadi itu apa? Pemikiran itu membuat Evan pusing dan tiba-tiba saja ucapan Dave kembali terulang di dalam kepalanya hingga ia tersentak.

"Kelvin? Arsenio Kelvin maksudmu?"

Dave mengangguk, "Iya, Arsenio Kelvin."

"Sakit apa dia?" Tanya Evan bingung dan cemas.

Evan merasa kalau ia adalah orang terbodoh di dunia. Lihat saja Dave yang memberinya tatapan prihatin, dan Jo yang menggeleng pelan seakan berbicara dengannya adalah hal paling melelahkan di dunia ini. Maka Evan menoleh pada Erga untuk meminta jawaban.

"Ku rasa," Erga berkata dengan nada hati-hati, "Kami tidak berhak mengatakan apapun padamu, Evan. Lebih baik kau melihatnya sendiri."

Kemudian pria itu menyeringai jahat ketika melanjutkan, "Itu pun kalau kau berhasil melewati mertuanya Sandra."

Evan bukannya tidak tahu siapa Handaru. Sejak mengetahui kalau Sandra sudah menikah, ia mencari tahu pria seperti apa yang menikahi perempuan itu. Ia bahkan mencari informasi mengenai keluarga Deon sebanyak yang bisa ia kumpulkan.

Handaru, seorang pengusaha yang lebih cocok untuk disamakan dengan mafia karena sangat sulit untuk mencari informasi tentang pria itu maupun keluarganya. Ia terkenal sebagai pribadi yang sangat sulit untuk didekati. Banyak selentingan mengenai kekejamannya yang sempat membuat Evan curiga kalau pria itu benar-benar seorang mafia. Pikiran yang kemudian membuatnya merasa bodoh

Scanned by CamScanner

karena pada kenyataannya Handaru hanyalah seorang pengusaha yang berusaha melindungi privasi keluarganya dari orang luar.

Handaru hanya memiliki dua orang Putera. Anak pertama, Handaru Angga, sudah menikah dengan salah satu anak pengusaha terkenal pula. Evan tidak tahu apakah pernikahan tersebut murni karena cinta, atau penyatuan dua bisnis keluarga. Yang belakangan ini Evan ketahui adalah pria itu dipanggil dengan sebutan Ayah oleh Kelvin.

Lalu Handaru Deon, Putra bungsu yang juga merupakan suami Sandra. Evan ingat sekali bagaimana ia mengernyit tidak suka ketika mendengar kalau Deon seringkali bermasalah dengan mantan-mantan kekasihnya, termasuk kasus penganiayaan terhadap tunangannya sendiri yang adalah Putri dari salah satu pengusaha terkenal. Tampaknya tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Handaru untuk menutupi kasus Putra bungsunya tersebut karena mereka berurusan dengan keluarga yang tidak kalah kuatnya dengan mereka. Keluarga sang perempuan tidak terima Putrinya menjadi korban kekerasan, dan berusaha memastikan kalau semua orang tahu bagaimana kejamnya seorang Handaru Deon. Evan berusaha mencari tahu penyebab terjadinya penganiayaan tersebut namun tidak berhasil. Setelah itu kabar mengenai Deon benar-benar tidak terlacak sampai tiga tahun kemudian ia menikah dengan Sandra dan beberapa bulan kemudian meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan.

Evan sempat berpikir kalau Deon dan Sandra menikah atas dasar penyatuan bisnis dua keluarga, namun ia kembali terhenyak ketika mengetahui kalau keluarga

Scanned by CamScanner

Sandra telah dinyatakan jatuh bangkrut sebelum Deon menikahi Sandra. Sampai saat ini Evan belum menemukan alasan kenapa Deon menikahi Sandra karena seperti yang ia katakan sebelumnya, Handaru sangat melindungi keluarganya. Pada akhirnya Evan hanya berharap kalau Deon tidak pernah memukul Sandra selama pernikahan mereka. Karena kalau pria itu melakukannya, Evan bersumpah akan membasahi nisan Deon dengan air seninya tidak peduli meski ia akan ditangkap polisi karena melakukan pelecehan.

"Kau takut?" Suara mengejek Jo membuat Evan tersadar dari pikirannya yang sudah bercabang ke sana kemari. "Takut pada Handaru?"

Evan tidak menanggapi ejekan Jo karena sekarang ia jauh lebih marah daripada ketika pria itu melemparkan buku padanya tadi.

"Kenapa kalian menutupi tentang Kelvin dariku?" tanyanya dengan suara pelan yang membuat seringaian Jo menghilang. Erga menatapnya dengan bahasa tubuh waspada dan Evan tahu, pria itu tidak akan segan-segan meretakkan tengkorak kepalanya kalau ia lepas kendali.

Erga memang tidak pernah memukulnya, setidaknya itulah yang Evan ingat. Namun Evan ingat dengan jelas masa-masa ketika Erga menjadi liar dan sulit dikendalikan. Ia pernah membuat Dave hampir gegar otak, yang dibalas Dave dengan memukulnya sampai pingsan agar pria itu berhenti membuat kekacauan. Erga juga pernah membuat Jo babak belur, meski tentu saja pria itu juga sama babak belurnya dengan Jo sendiri. Erga bahkan tidak segan-segan memukul Ayahnya di atas ring ketika mereka berada dalam masalah pelik. Kalau sampai saat ini

Scanned by CamScanner

Erga tidak pernah memukul Evan, semua itu semata-mata karena ia seorang artis. Erga paham betul kalau wajah dan tubuh adalah aset Evan dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, Evan juga berbakat dalam akting yang membuat Erga tidak pernah punya alasan untuk memukulnya. Evan bisa menutupi kemarahannya dengan berpura-pura kalau ia baik-baik saja. Ia juga bisa mengubah suasana panas di antara mereka dengan bersikap pura-pura bodoh. Evan bisa menurunkan kemarahan Erga dengan kesabarannya, namun kalau ia kehilangan kendali, bukan tak mungkin Erga akan menyerangnya begitu saja.

Dave berdeham, membuat suasana berubah menjadi lebih terkendali. Raut wajah pria itu berubah menjadi serius ketika berkata, "Kami hanya ingin melindungi kau dan Sandra, Van."

"Melindungi kami? Maksudmu melindungi Sandra dariku?" tangan Evan kembali mengepal karena kemarahan meski wajahnya masih terlihat tenang.

Dave sama sekali tidak terkecoh dengan ekspresi tenang itu. Nada suara pria itu terdengar dingin ketika berkata, "Terakhir kali kami mencoba memperbaiki hubungan kalian karena berpikir kau masih menginginkan Sandra, kami membuat Sandra muncul di berita nasional sebagai janda perebut kekasih orang."

Kemudian Dave menambahkan dengan serius, "Kau tidak berpikir kalau kami akan mengulangi kesalahan yang sama kan? Kau sudah punya kekasih, dan kami akan menghormati itu. Sandra juga punya kehidupan bersama Kelvin, dan kami tahu mereka berdua baik-baik saja

Scanned by CamScanner

tanpamu. Kami hanya membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan apa adanya."

Sebelum Evan sempat membantah, Jo sudah menyambung kalimat Dave, "Kami tidak menutupi apapun darimu. Tapi kami juga tidak berkewajiban menyampaikan apa yang kami ketahui padamu bukan?"

Evan kehabisan kalimat. Ia terlalu marah bahkan hanya untuk melemparkan kaleng minuman ke arah Jo yang sedang menyeringai menyebalkan.

"Kelvin sakit apa?" tanyanya akhirnya. Ia sudah tidak ingin bertele-tele lagi.

Dave akan menjawab, namun Erga mendahuluinya, "Sudah ku bilang, kami tidak berhak memberitahumu." Kemudian pria itu menoleh ke arah meja kerjanya ketika berkata dengan nada getir, "Temui saja kalau kau ingin tahu. Sebelum terlambat."

Evan tidak sempat memikirkan apapun ketika menyambar jaketnya dan berlalu dari tempat tersebut. Ruang kantor Erga sepi begitu Evan menghilang di balik pintu. Baik Dave maupun Jo menatap Erga dengan pandangan tidak mengerti.

Erga terkekeh ketika berkata, "Aku hanya ingin mencoba berakting. Ternyata rasanya lumayan juga." Dan Dave menghadiahi pria itu sebuah pukulan pada kepala belakangnya, sedangkan Jo hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ekspresi tidak percaya.

***

Scanned by CamScanner

CBH 13 : Such A Pain In The Ass

"Choose me or lose me. I'm not a backplan and definitely not a second choice." – Anonymous.

Sandra tersenyum sambil memperhatikan Kelvin sedang bercakap-cakap dengan gurunya. Tidak dapat dikatakan bercakap-cakap sebenarnya, karena sang guru berbicara sedangkan Kelvin mendengarkan sambil sesekali mengangguk atau menggeleng sebagai bentuk komunikasinya. Tidak lama kemudian, guru tersebut bangkit dan membantu Kelvin menggunakan tas beruangnya. Sambil bergandengan keduanya keluar dari kelas tersebut, dan Kelvin langsung berlari untuk memeluk kaki Sandra ketika melihat Ibunya itu.

"Halo anak ganteng. Gimana sekolahnya? Abang senang?" tanya Sandra dengan senyuman lebar.

Kelvin mengangguk dan menyandarkan kepalanya pada leher Sandra. Sandra tersenyum saja melihat tingkah manja anak itu dan berpamitan pada guru di sana.

"Abang belajar apa tadi di sekolah?" tanya Sandra sambil mengamati Kelvin yang melamun di gendongannya.

Kelvin hanya berkedip tanpa menjawab apapun dan Sandra kembali melanjutkan pertanyaannya, "Bekalnya dihabiskan nggak?"

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi Kelvin tidak menjawab dan justru menyusupkan wajahnya dalam leher Sandra, seakan ingin mengakhiri percakapan tersebut. Pada akhirnya Sandra berhenti bertanya dan menghentikan taksi yang akan membawanya langsung ke rumah keluarga Handaru.

Sandra baru turun dari taksi saat mendapati mobil hitam yang tidak asing untuknya terparkir di dekat pagar rumah. Begitu pintu mobil terbuka dan memperlihatkan sosok Evan, Sandra langsung merasa jantungnya melorot sampai ke kaki. Dengan gugup ia mempererat pelukannya pada Kelvin yang sudah terlelap dengan pulasnya.

Pada saat-saat seperti ini, Sandra benar-benar menyesal karena tidak meminta taksi untuk mengantarkannya masuk hingga ke pagar rumah. Ia tidak akan bisa melarikan diri tanpa tertangkap oleh Evan. Lagipula ia tidak mau bertingkah konyol dengan membuat dirinya sendiri terjatuh saat sedang menggendong Kelvin seperti sekarang. Dan kecil kemungkinan untuk Handaru atau asistennya mengetahui kalau ia terjebak bersama iblis dalam wujud malaikat seperti seorang Evan Brahmanta.

"Masuk." Ucap pria itu sambil menggedikkan bahu ke arah mobilnya.

"Nggak." Jawab Sandra sambil melangkah mundur.

"Masuk!" Kali ini Evan berkata dengan penuh penekanan yang menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang pria.

Sandra bergeming dan Evan mendesis tak sabar. Dalam tiga langkah panjang pria itu telah sampai di hadapan Sandra dan meraih Kelvin dari pelukan wanita itu. Sandra terbelalak tidak percaya melihat betapa mudahnya untuk Evan merebut Kelvin darinya, dan kini

Scanned by CamScanner

pria itu berjalan memutari mobil menuju kursi penumpang. Dan Sandra semakin terhenyak karena kursi penumpang pria itu telah dipasangi dengan kursi khusus untuk anak-anak. Dengan hati-hati Evan mendudukkan Kelvin dan memasangkan penyangga leher agar anak itu bisa tidur dengan nyaman, lalu memasang sabuk pengaman. Pria itu kemudian mengamati wajah Kelvin untuk mencari tanda-tanda kalau anak itu sedang sakit parah, namun Kelvin terlihat sama seperti ketika terakhir kali mereka bertemu. Oh tidak, Kelvin memang terlihat lebih pucat namun ia tidak terlihat seperti pengidap kanker berbahaya yang Evan duga sebagai penyakit yang diderita anak itu saat ia dalam perjalanan kemari. Evan kemudian duduk di kursi pengemudi dan memberi Sandra tatapan tajam. Sandra yang tidak punya pilihan menghentakkan kaki dengan kesal dan masuk ke dalam mobil.

"Kenapa tidak memberitahuku kalau Kelvin sakit?"

"Kenapa aku harus memberitahumu?" balas Sandra sengit.

"Kamu memberitahu Dave, Jo dan Erga!" Evan mulai menunjukkan kemarahannya. Sandra tidak membantah ucapannya yang berarti Kelvin benar-benar sakit. Kanker? Tumor? Atau apa? Dada Evan seperti diremas tangan tak kasat mata memikirkan hal itu dan suaranya berubah menjadi geraman ketika melanjutkan, "Jadi kenapa hanya aku yang tidak diberitahu? Apa aku seasing itu untukmu, Cassandra Ivanka?"

"Aku nggak pernah memberitahu siapapun, termasuk teman-teman kita yang lain." jawab Sandra lagi.

"Tentu saja. Mereka bertiga pasti tahu karena mendapat wangsit hasil bertapa di gunung kidul." Ucap Evan dengan nada mengejek.

Scanned by CamScanner

Sandra mengembuskan napas lelah dan akhirnya berkata, "Jo tahu karena dia dan Abel sering mengunjungi Kelvin. Dave tahu karena Fiona adalah pasienku. Erga dan Khea datang begitu saja menjenguk Kelvin, tapi aku bersumpah tidak pernah memberitahu apapun pada mereka."

"Maksudmu, aku harus hamil dulu dan menjadi pasienmu untuk mengetahui keadaan Kelvin? Begitu?" tanya Evan sinis.

"*For God's sake,* Evan Brahmanta!" pekik Sandra karena tak tahan lagi, "Kita nggak perlu berdebat hanya karena masalah ini."

Napas Evan memburu dan dadanya naik turun karena kemarahan. Meskipun begitu pria itu memilih untuk diam dan menenangkan dirinya sendiri karena sama seperti yang dikatakan oleh Sandra, tidak seharusnya mereka berdebat seperti sekarang. Terutama dengan keberadaan Kelvin di kursi penumpang. Ia tidak ingin anak itu terbangun dan melihat pertengkaran mereka.

"Kanker atau tumor?" tanya Evan akhirnya.

Sandra menoleh dengan tatapan bingung, "Maksudmu?"

Kedua tangan Evan mencengkeram setir lebih erat hingga buku-buku jarinya memutih saat bertanya, "Kelvin sakit apa? Kanker atau tumor? Jangan coba-coba bohongi aku!"

Kedua mata Sandra terbelalak saat bertanya, "Siapa yang bilang kalau Kelvin terkena kanker atau tumor?"

Evan marah karena kalimat Sandra seperti mempermainkannya. Pria itu menoleh dan sudah siap menyemprot wanita itu dengan kemarahannya ketika tersadar kalau Sandra benar-benar terkejut dengan

Scanned by CamScanner

pertanyaannya. Mendadak Evan sadar kalau untuk kesekian kalinya, ketiga pria yang disebutnya sebagai sahabat itu telah menipunya dan ia mengumpat berkali-kali hingga Sandra memberinya pandangan mencela.

"Siapa yang menipumu?" tanya Sandra yang sudah bisa menduga apa yang telah terjadi.

"Erga!" Jawab Evan gemas, "Awas bajingan busuk itu!"

"Languange, young man!" Tegur Sandra tidak tahan lagi, "berhenti menyumpah-nyumpah di depan anakku."

Evan manyun ditegur seperti itu, namun nadanya berubah menjadi lebih lunak ketika bertanya, "Jadi Kelvin baik-baik aja kan? Maksudku, dia benar-benar sehat kan?"

Sandra mendengus sebal ketika berkata, "Tentu saja. Tunggu sampai aku bertemu dengan Erga dan membuat perhitungan dengannya, karena telah menyebarkan berita tidak benar tentang anakku."

Evan terkekeh karena omelan itu dan bertanya dengan lebih tenang, "Jadi? Kapan kalian pulang?"

"Entahlah," jawab Sandra sambil menggulung rambut panjangnya menjadi sebuah cepolan kusut, "Kelvin akan kesepian kalau kami pulang ke rumah."

"Aku benci mertuamu," ucap Evan sambil menurunkan kecepatan, "Pria tua itu! Apa-apaan tatapan sinisnya itu?!"

Sandra berdeham demi sopan santun, namun tidak berhasil menahan diri dan mulai cekikikan karena melihat ekspresi kecut Evan. Pria itu bukan orang pertama yang mengeluh saat harus berhadapan dengan Handaru. Sandra sendiri sampai sekarang masih tidak terbiasa menerima

Scanned by CamScanner

tatapan mencemooh yang seringkali Handaru berikan pada siapa saja.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Evan dengan sebal, "Kelvin akan tertekan batin kalau terus-terusan berhadapan dengan pria tua itu."

"Kelvin itu cucunya Papa, Evan. Menurutmu Papa akan menatap cucunya dengan cara yang sama seperti saat menatap begundal sepertimu?"

"Begundal?" Evan mendelik tidak terima, "Aku ini ganteng!"

"Mati sana!" umpat Sandra secara refleks.

Keduanya saling melirik kemudian tertawa terbahak-bahak. Makian khas DJEE itu memang sempat menulari Sandra sewaktu mereka masih SMA. Dulu, Sandra sering mengucapkannya pada salah satu dari keempat pria itu bila mereka mulai bertingkah menyebalkan. Evan hanya tidak menyangka kalau Sandra akan berbicara seperti itu lagi padanya. Demi Tuhan, mereka sudah dua puluh lima tahun sekarang dan wanita itu baru saja menegurnya karena mengumpat di depan Kelvin.

"Maaf," ucap Sandra di antara tawanya, "Tadi itu keceplosan."

Evan menggedikkan bahunya dengan tak acuh dan bertanya, "Makan siang?" Sebelum Sandra sempat menjawab, mereka sudah berbelok menuju salah satu restauran cepat saji hingga wanita itu hanya bisa mendengus sebal dan Evan tertawa mendengarnya.

Scanned by CamScanner

Sandra memundurkan tempat duduknya dan melepaskan sabuk pengaman agar bisa menghadap pada Evan yang sedang membuka kotak pizza. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk makan siang di dalam mobil, karena Sandra tidak ingin kejadian tertangkap wartawan seperti saat di toko mainan terulang kembali. Evan tidak membantah karena tidak ingin membuat Sandra merasa tidak nyaman. Berbekal dua kotak pizza ukuran medium dan beberapa kaleng minuman, mereka berhenti di sebuah taman kota untuk menikmati makan siang tersebut.

Evan menurunkan kaca penumpang dan Sandra tidak mencegahnya. Mereka sengaja menepi sedikit lebih jauh dari pengunjung lainnya hingga tidak perlu takut akan kemungkinan seseorang mengenali Evan.

"Mmh," Sandra mendesah bahagia ketika merasakan keju mencair di dalam mulutnya, "Aku udah jarang makan makanan seperti ini." Ucapnya tidak jelas.

Evan menelan kunyahannya sebelum bertanya, "Gaji seorang Bidan nggak cukup untuk membeli sekotak pizza?"

"Dasar sombong!" Cibir Sandra yang membuat Evan tertawa geli, "Aku hanya memastikan kalau Kelvin mendapat asupan terbaik, jadi aku memberinya ASI sampai umur satu setengah tahun. Aku juga mengusahakan agar Kelvin makan makanan rumah, tapi karena dia suka burger dan aku nggak selalu sempat membuatkannya, terkadang kami memesan burger juga."

"Sepertinya usaha kamu itu berhasil huh?" tanya Evan sambil membuka kaleng soda dan menyerahkannya pada Sandra, "Pertama kali bertemu, ku pikir Kelvin sedang menyimpan permen di bagian dalam pipinya.

Scanned by CamScanner

"Karena pipinya tembam?" tanya Sandra sambil bergidik merasakan soda menggelitik indera pengecapnya, "Aku nggak mau minum ini."

"Dasar payah." ejek Evan sambil membuka kaleng lain dan menyerahkannya pada perempuan itu.

Sandra tidak sempat mengomel karena Kelvin merengek dari tempat tidurnya yang nyaman. Anak itu menendang jaket Evan yang tadi dipasang pria itu untuk menyelimutinya, dan menatap sekitarnya dengan bingung. Sandra segera meletakkan pizzanya dan beranjak keluar dari mobil untuk melepaskan sabuk pengaman Kelvin.

"Udah bobonya?" tanya Sandra sambil melepaskan *beanie hat* yang digunakan oleh anak itu dan mengusap kepalanya yang basah oleh peluh, "Tumben Abang cepat banget bangunnya?"

Kelvin mengucek matanya berkali-kali sambil menguap dan Sandra membawanya menuju kursi depan. Evan yang sudah meletakkan pizza dan sodanya mengulurkan tangan pada anak itu. Tanpa merasa ragu Kelvin langsung menerima tangan Evan dan berpindah ke atas pangkuan pria itu.

"Abang mau coba pizza?" tanya Evan sambil mencomot sepotong kecil pizza dari kotak setelah lebih dulu mengusap tangan Kelvin dengan cairan pencuci tangan, "Mama Abang yang kolot itu pasti nggak pernah ngasih Abang makan seperti ini kan?"

"Kelvin punya bekal," Sandra melotot tak setuju sambil meraih tas boneka milik Kelvin, "Lepaskan itu dari tangannya."

Scanned by CamScanner

"Oh, anak pintar!" ucap Evan melihat Kelvin sudah memasukkan potongan pizza ke dalam mulutnya, "Ayo habiskan, Om masih punya sekotak lagi." lanjutnya sambil tertawa.

Ingin rasanya Sandra menjewer telinga Evan karena sebal pada pria itu, namun melihat Kelvin menatapnya dengan pandangan polos sementara pipinya menggembung dengan potongan pizza, membuat Sandra tidak tega merampas makanan tersebut dari tangan anaknya.

"Hanya sepotong," ucap Evan sambil meraih kaleng sodanya lagi, "Aku janji hanya sepotong."

Sandra berdecak pasrah dan mengeluarkan botol berisi air minum lantas menyodorkannya kepada Kelvin, agar anak itu tidak tersedak karena langsung makan setelah bangun tidur. Evan tidak bisa tidak terkikik ketika melihat Kelvin menyedot minumannya dengan pipi menggembung menggemaskan.

"Jadi Kelvin benar-benar nggak mau bicara?" tanya Evan sambil meraih potongan pizza lainnya. Tadi Sandra sempat menyampaikan apa yang terjadi pada Kelvin selagi mereka menunggu pesanan.

Sandra mengangguk, "Iya."

"Dokter mengatakan penyebabnya?"

"Trauma," ucap Sandra sambil mengangkat bahu, "Ku rasa dia merindukan Papanya."

Kunyahan Evan terhenti ketika menatap Sandra dengan pandangan bertanya. Perempuan itu sendiri sedang

Scanned by CamScanner

sibuk menyeduh susu dalam botol milik Kelvin yang selalu dibawa-bawanya dalam tas berpergian.

Evan berdeham, "Ku pikir Deon meninggal sebelum Kelvin lahir."

"Kelvin memang nggak pernah melihat Papanya, tapi bukan berarti dia nggak punya Papa, Van. Bukan hal yang aneh kalau dia merindukan Papanya."

Evan menunduk untuk menatap Kelvin yang masih asyik melumat potongan pizza di tangannya. Ia tersenyum ketika anak itu menatapnya dengan pandangan ingin tahu, dan mengecup sebelah pipinya kemudian membiarkan Kelvin kembali berkonsentrasi pada makanannya.

"Jadi nggak ada cara agar Kelvin kembali bicara?"

"Ada," jawab Sandra kalem, "Caranya adalah dengan bersabar sampai Kelvin mau bicara lagi."

Evan mengembuskan napasnya dengan berat dan kembali menatap Kelvin yang sudah mengotori wajahnya dengan keju.

"Enak?" tanyanya pada anak itu.

Kelvin berkedip dan mengangguk. Tangan kanannya menggenggam erat potongan pizza, sementara tangan yang lain memegang botol susu.

Evan tertawa, "Sayang Om dong kalau enak."

Kelvin memajukan tubuhnya dan mengecup pipi Evan, meninggalkan remah sisa makanan dan susu di sana. Evan tertawa geli karenanya dan mendekap anak itu sambil menghadiahinya berpuluh-puluh ciuman yang membuat Kelvin meronta kegelian. Sandra hanya

Scanned by CamScanner

mendengus melihat hal itu, dan memilih untuk melanjutkan makan siangnya.

"Kami keluar sebentar," ucap Evan sambil menggunakan kacamata hitam dan masker untuk menutupi wajahnya, "Kamu mau ikut?"

Sandra menggeleng, "Nggak usah aneh-aneh deh, Van. Nanti ada wartawan lagi." Sungutnya sebal.

"Nggak akan," jawab Evan percaya diri, "Kita kan mau lihat ikan. Iya kan, Bang?" tanyanya yang dibalas dengan anggukan bersemangat oleh Kelvin.

"Kelvin suka bermain air, Van." Sandra berusaha memperingatkan, "Satu jam nggak akan cukup untuknya."

Evan memutar bola matanya dan berlalu dari tempat itu. Sandra menyerah dan membiarkan kedua orang itu berlalu menuju sebuah kolam di tengah taman. Ia bisa melihat Kelvin mengulurkan tangan ke arah air dengan antuasias, dan Sandra menghela napas pasrah ketika Evan membawa anak itu semakin dekat kepada air. Ia tidak akan menolong Evan kalau nanti Kelvin menangis dan tidak mau diajak pulang. Biar pria itu tahu bagaimana susahnya mengasuh seorang anak kecil, dan tidak bersikap sombong lagi dengan mengabaikan peringatannya.

Setelah kenyang, Sandra memutuskan untuk membereskan kotak pizza yang sudah kosong dan mengumpulkan kaleng-kaleng minuman ke dalam plastik kemudian membuangnya ke tempat sampah. Ia sedang mencari tissu ketika menemukan berbungkus-bungkus rokok di laci *dashboard*. Kening Sandra berkerut melihat benda itu, karena seingatnya Evan dan teman-temannya sudah berhenti merokok. Pada akhirnya Sandra hanya bisa

Scanned by CamScanner

menghela napas dan kembali menutup tempat tersebut. Ia baru akan menuju kursi penumpang saat handphonenya bergetar pelan.

"Ya Jo?"

"Evan bersamamu?" Suara Jo terdengar khawatir di seberang sana.

"Iya." Jawab Sandra singkat.

"Apa dia membuat kekacauan?"

"Iya," jawab Sandra kesal, "Dia memberi Kelvin pizza. Seharusnya Kelvin nggak boleh makan pizza."

Jo menghela napas ketika berkata, "Aku serius Sandra."

Sandra cemberut, "Nggak kok, Evan nggak membuat kekacauan."

"Beritahu aku kalau dia membutuhkan pukulan lagi."

Kening Sandra berkerut ketika bertanya, "Kamu memukul Evan? Kenapa?"

Jo berdeham canggung dan memutuskan untuk berdusta, "Aku nggak memukul Evan. Udah ya, Abel memanggilku." Dan kemudian panggilan diputuskan begitu saja sebelum Sandra sempat menginterogasinya.

Sandra menyipit ke arah Evan dan Kelvin yang sudah kembali ke mobil sambil tertawa-tawa. Baju Kelvin basah di bagian depan, namun bukan itu yang membuat kening Sandra mengerut. Ia baru sadar kalau di pelipis Evan terdapat plester luka yang sedari tadi tidak terlihat karena tertutup rambut pria itu. Karena sekarang rambut Evan basah, Sandra bisa melihatnya dengan jelas.

Scanned by CamScanner

Sandra meraih Kelvin dan membuka baju anak itu. Ia memilih diam dan berpaling ketika Evan melepaskan kemejanya yang basah, kemudian menggantinya dengan kaus longgar yang tidak dapat menutupi bentuk tubuhnya.

"Kenapa kening kamu?" tanyanya sambil mengganti pakaian Kelvin.

Evan menoleh dan langsung meraba pelipisnya, kemudian menurunkan rambutnya untuk menutupi bekas luka itu, "Oh. Nabrak pintu."

"Diapain sama Jo?"

Evan tampak terkejut mendengar ucapan Sandra, dan seketika sadar kalau wanita itu sudah tahu akan apa yang sebenarnya terjadi. Jo pasti menelepon untuk memastikan kalau ia tidak berbuat macam-macam pada wanita itu. Memikirkan hal itu membuat Evan memutar bola mata meski ia tahu kalau Jo tidak bisa melihat tindakannya barusan.

"Dilempar pakai buku." Jawab Evan sambil melipat kemejanya sembarangan, dan melemparkannya ke kursi penumpang.

"Kenapa?"

"Karena kamu?"

Evan justru balik bertanya, dan memajukan tubuhnya untuk pura-pura menggigit Kelvin yang langsung memekik antara ngeri dan antusias. Anak itu tertawa dan mendorong wajah Evan yang terus mendekat untuk menggigit lengannya. Ia bahkan mulai memanjat perut Sandra demi menghindari Evan yang justru semakin menjadi-jadi.

Scanned by CamScanner

"Stop it, Evan!!" Sandra berusaha mendorong Evan sekaligus memeluk Kelvin agar anak itu tidak terjungkal, "Evan!!" ia berdecak jengkel sambil meringis kesakitan karena Kelvin menginjak bekas operasinya saat melahirkan dulu.

"Apa?" Evan menatap Sandra tanpa merasa bersalah sama sekali. Ia mengerling ke arah Kelvin yang masih terkikik geli. "Mama cerewet ya Bang?" Ucapnya dan Kelvin menoleh pada Sandra dengan senyuman lebar pada wajahnya.

Sandra terbelalak takjub. Rasanya sudah lama sekali sejak ia melihat Kelvin ceria seperti sekarang. Wajah anak itu bahkan terlihat bercahaya karena kegembiraannya, dan pemikiran itu dibuyarkan oleh jeritan Kelvin karena Evan kembali memburu anak itu.

Sandra lelah melarang Evan. Pria itu tidak akan mendengarkannya dan justru semakin menjadi-jadi. Pada akhirnya, ia membiarkan Kelvin menjambak rambut pria itu dengan gemas. Wajah kedua pria beda generasi itu sudah berubah menjadi merah karena terlalu banyak tertawa, dan Sandra tidak bisa tidak ikut terkikik saat melihat Kelvin menggigit hidung Evan.

"Om makan perut Abang!" Geram pria itu sambil berpura-pura mengunyah perut Kelvin. Tentu saja anak itu semakin histeris. Tangan dan kakinya meronta ke sana kemari karena geli dan ngeri. Ia berpikir kalau Evan benar-benar memakan perutnya. Dan tawa Sandra berubah menjadi ringisan ketika lutut Kelvin kembali menekan luka operasinya.

"Kenapa?" tanya Evan yang ternyata menyadari perubahan ekspresi wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Bekas operasi," Ucap Sandra sambil berusaha memindahkan Kelvin ke atas pangkuannya. "Tertekan oleh Kelvin."

Tampaknya Kelvin bingung karena permainan mereka terhenti. Ia menatap ingin tahu pada Sandra yang meringis dan tidak menolak ketika Evan kembali memangkunya.

"Luka?" tanya Evan ingin tahu ketika Sandra berbalik untuk melihat bekas lukanya.

"Nggak," Jawab Sandra tidak jelas, "Hanya nyeri."

"Apa itu normal?" tanya Evan sambil memasangkan *beanie hat* pada Kelvin.

Menurut Evan, Kelvin *cool* untuk ukuran bocah berusia tiga tahun. Anak itu tidak melepaskan topi atau *beanie hat* yang dipakaikan Sandra padanya, padahal biasanya anak-anak tidak menyukai penutup kepala semacam itu. Ben misalnya. Keponakan sulungnya itu selalu menghilangkan topi yang dipakaikan Nada padanya. Padahal seorang anak kecil dengan topi atau *beanie hat* terlihat menggemaskan di mata Evan.

"Iya," jawab Sandra yang sudah kembali berbalik, "Hanya sakit kalau tertekan atau mengangkat benda berat."

"Kelvin berat," Ucap Evan dan kemudian menambahkan agar Sandra tidak salah paham, "Aku tahu Kelvin bukan benda, tapi dia cukup berat."

"Kalau menggendong Kelvin udah biasa," jawab Sandra sambil melirik jam tangannya, "Udah waktunya untuk pulang, Van. Eyangnya Kelvin akan cemas kalau kami terlambat."

Scanned by CamScanner

Evan cemberut, namun ia tahu tidak ada gunanya melawan Sandra. Maka ia beranjak menggendong Kelvin menuju kursi penumpang dan mendudukkan anak itu di kursi khusus miliknya. Kelvin menatap Evan dengan pandangan ingin tahu ketika pria itu memasang sabuk pengaman untuknya, dan Evan menghadiahi anak itu senyuman lebar dan kecupan di pipi montoknya.

"Aku sudah memikirkan sesuatu, Sandra." Ucap Evan sebelum menyalakan mesin mobil.

Sandra yang sedang membereskan isi tasnya menoleh, "Ya?"

"Aku sudah memikirkan jalan keluar agar Kelvin mau bicara lagi." Ucap Evan dengan wajah serius.

Sandra mengangkat alisnya dengan pandangan bertanya, "Oh ya? Gimana caranya?"

"Kelvin merindukan Papanya," ucap Evan mengulangi ucapan Sandra sebelumnya, "Itu artinya kamu harus memberi Kelvin Papa baru."

Sandra melongo dan tangannya bergerak untuk menampar wajah Evan, namun pria itu lebih dulu menangkap tangannya. Evan tersenyum menyebalkan melihat wajah Sandra merah padam menahan amarah karena tidak berhasil memukulnya. Ia tidak akan membiarkan para wanita ini menjadikannya pelampiasan amarah lagi. Cukup Tita yang menamparnya. Sandra tidak perlu ikut-ikutan.

"Kamu gila ya?" Geram wanita itu sambil berusaha menghentakkan tangannya, "Mengatakan hal semacam itu di depan Kelvin. Kelvin itu masih kecil, Van. Mungkin di

Scanned by CamScanner

dalam pikirannya seorang Papa bisa dibeli di pasar, tapi kita tahu kalau masalahnya nggak semudah itu."

Evan mengangkat alisnya ketika bertanya, "Apa yang salah dengan ucapanku?"

"Apa yang salah kamu bilang?" Sandra semakin berang. Ia melirik Kelvin yang tampak tidak peduli dan asyik menyesap isi botol susunya, "Kalau Kelvin bilang dia minta Papa gimana? Aku cari ke mana?"

"Kan ada aku." Jawab Evan.

Sandra bengong. Tiga detik kemudian tangan kirinya mendarat dengan mulus di pipi pria itu. Dua tamparan dalam satu hari, mungkin bisa jadi pelajaran berharga untuk seorang Evan Brahmanta.

***

Evan mengunyah makanannya perlahan. Di depannya Arisa sedang bercerita tentang kejadian di lokasi syuting, sementara pikiran Evan tertuju pada pertengkarannya dengan Sandra setelah perempuan itu menamparnya cukup keras tadi siang.

"Kamu gila!" tuding Sandra sambil melangkah keluar dari mobil.

Evan ikut keluar dari mobil dan berjalan dengan langkah panjang untuk menghampiri wanita itu, "Apa yang gila dari ucapanku?"

"Tolong jangan salah paham, Van!" Ucap Sandra sambil menghempaskan tangannya dengan frustrasi, "Tapi semua ini, makan siang ini nggak berarti apa-apa. Aku cuma mencoba untuk memperlakukan kamu sama seperti Paman-pamannya Kelvin yang lain."

Scanned by CamScanner

Dan sebelum Evan sempat mengatakan apapun, Sandra sudah kembali menjerit frustrasi, "Dan demi Tuhan Evan, kamu punya pacar! Jangan buat semua ini menjadi lebih sulit lagi. Aku berusaha berdamai denganmu. Aku berusaha berteman lagi denganmu. Jadi tolong jangan mengacau."

"Aku bukan temanmu!" Bantah Evan keras, "Dan aku nggak pernah berniat untuk berteman denganmu. Sekalipun nggak pernah!"

Sandra menatap Evan dengan pandangan tidak percaya dan mulai menangis karena tidak bisa membendung emosinya.

"Apa kamu memang nggak pernah memikirkan perasaan orang lain? Pernah kamu memikirkan gimana perasaan aku sekarang? Atau pernah kamu memikirkan perasaannya Arisa kalau dia mendengar ucapan kamu barusan? Bahkan walaupun kamu cuma bercanda, hal ini sama sekali nggak pantas, Evan Brahmanta!" tuding Sandra sambil menekan dada pria itu dengan telunjuknya.

Ada yang terbakar di tempat Sandra menyentuh Evan barusan. Sentuhan perempuan itu mengirimkan rasa panas yang membuat Evan meledak dalam amarah.

"Memikirkan perasaanmu?" Tanyanya setengah membentak, "Ke mana kamu tujuh tahun lalu? Pernah kamu coba memikirkan perasaanku waktu kamu pergi gitu aja tanpa pamit hah?"

Sandra tertawa tidak percaya ketika berkata, "Jadi semua ini tentang masa lalu?"

"Ini bukan tentang masa lalu, Sandra!" Ucap Evan dengan tegas, "Tapi kamu tahu kan kalau apa yang

Scanned by CamScanner

terjadi sekarang tidak terlepas dari apa yang terjadi di masa lalu? Berkat kamu, aku berhenti memikirkan perasaan orang lain, karena aku tahu kalau orang lain juga nggak peduli dengan perasaanku."

"Kamu?" Lanjut pria itu dengan nada mengejek, "Jelas-jelas kamu nggak memikirkan aku ketika memutuskan untuk pergi, dan sekarang kamu minta aku untuk memikirkan perasaanmu? Apa kamu bisa lebih egois daripada sekarang, Sandra?"

"Penggemarku?" lanjut Evan ketika Sandra terdiam tanpa bisa membalasnya, "Oh benar, setiap hari mereka mengatakan cinta, sayang dan kagum. Tunggu sampai aku terkena skandal yang bahkan tidak pernah ku lakukan lalu mereka berbalik menyerangku. Atau ketika aku menjalin hubungan dengan gadis yang tidak mereka sukai, dan mereka mulai menyerang pasanganku. Itu yang kamu maksud dengan perhatian? Mereka bahkan tidak pernah benar-benar menyukai akting, lagu atau musikku. Yang mereka perdulikan hanya wajah ini." Ucap Evan sambil menunjuk wajahnya sendiri.

"Arisa?" Lanjut Evan lagi, "Kamu pikir dia akan melirikku kalau aku bukan artis?"

"Aku tidak mau terlihat menyedihkan, tapi kalau kamu mau tahu, aku selalu kesepian. Aku nggak pernah punya siapa-siapa selain keluargaku. Aku nggak punya siapa-siapa selain Erga, Dave dan Jo. Ngerti kamu?"

Sandra terduduk di atas rumput dan Evan berbalik untuk menyembunyikan ekspresi kesakitannya. Ia bisa mendengar Sandra terisak di bawah sana dan tidak tega membiarkan wanita itu menangis lebih lama lagi. Pada

Scanned by CamScanner

akhirnya Evan berbalik dan ikut duduk lantas meraup wajah Sandra dengan tangannya yang besar dan hangat.

"Apa memang nggak ada sedikit saja tempat yang tersisa untukku?" tanyanya perlahan dan Sandra terisak semakin kencang, "Aku ingin pulang, Sandra. Aku capek berjalan ke sana kemari tanpa tujuan. Aku capek sendirian."

"Kalau memang nggak ada lagi tempat kosong untukku, setidaknya belajar untuk mengenalku lagi. Karena dari dulu sampai sekarang, aku masih milikmu."

Sandra tercekik tangisannya sendiri ketika beranjak untuk memeluk Evan yang langsung membalas pelukannya. Pria itu menenggelamkan wajahnya dalam rambut Sandra dengan tubuh gemetar oleh rasa sakit. Sandra bisa merasakan tangan Evan yang mengepal di punggungnya, mengirimkan rasa sakit ke sekujur tubuhnya.

"Maaf," isak Sandra terputus-putus, "Maafkan aku. Tolong maafkan aku, Van."

Evan menggeleng dan mempererat pelukannya karena kebutuhan untuk merasakan Sandra. Ia ingin meyakinkan dirinya sendiri kalau Sandra memang sudah kembali.

"Tapi aku nggak bisa, Van." Lanjut Sandra menghancurkan hati pria itu, "Aku tahu kalau aku nggak berhak meminta karena pernah menyakiti kamu, tapi aku nggak mau kamu terjatuh semakin dalam. Hubungan ini hanya akan semakin menyakiti kita berdua karena kamu nggak bisa memiliki aku dan Arisa sekaligus. Kami bukan pilihan, Van."

Scanned by CamScanner

Evan menunduk untuk menatap Sandra yang tersedu sambil menghapus airmatanya.

"Aku nggak mau mengulang masa lalu karena semua itu sudah tertinggal jauh di belakang kita. Kamu harus maju. Aku harus maju. Kita berdua harus maju."

Tepukan di tangannya menyadarkan Evan dari lamunannya. Ia mengerjap dan mendapati Arisa sedang memberinya tatapan kesal.

"Kok melamun lagi sih?"

Evan berdeham dan meraih gelasnya. Ia sudah memutuskan untuk mengakhiri semuanya, "Ada yang ingin ku bicarakan dengan kamu."

"Ya?" tanya Arisa dengan alis terangkat sempurna.

"Aku ingin mengakhiri hubungan kita," Ucap Evan tanpa merasa ragu sama sekali, "Kita cukup sampai di sini."

Gelas di tangan Arisa terjatuh karena terlalu terkejut mendengar ucapan Evan, namun pria itu masih memberinya pandangan beku sekaligus tegas.

"Tapi kenapa?" tanya Arisa yang masih terkejut.

"Hubungan kita tidak bisa dipertahankan, Arisa." Ucap Evan pelan namun jelas, "Masalahnya ada padaku. Aku nggak cukup mencintai kamu untuk mempertahankan hubungan kita."

Arisa tidak bisa menutupi rasa sakit hatinya ketika bertanya, "Sandra. Karena perempuan itu kan?"

Evan bahkan tidak membantah ucapan Arisa hingga kedua tangan gadis itu gemetar oleh kemarahan dan rasa sakit hati. Meskipun begitu, ia tidak membiarkan

Scanned by CamScanner

Evan mengalahkannya dengan mudah. Gadis itu berjalan menuju kamar dan kembali lagi dengan sebuah benda yang diletakkannya di hadapan pria itu.

"Aku hamil."

Evan membeku.

"Aku nggak pernah meminta kamu untuk mengulang masa lalu," ucap Evan sambil meraup wajah Sandra lagi, "Lihat aku! Lihat aku, Sandra!" perintahnya dengan tegas.

Sandra menatap Evan dengan pandangan berlinang airmata. Ia bisa melihat dirinya sendiri di kedua bening mata pria itu yang tertuju lurus padanya.

"Ketika aku bilang ingin menjadi Papanya Kelvin, apa kamu mendengar masa lalu di sana?" tanyanya pelan dan lembut. "Nggak sayang, Kelvin nggak ada dalam masa lalu kita. Kelvin adalah apa yang kita miliki sekarang. Mengerti?"

Sebelum Sandra bereaksi, Evan sudah kembali melanjutkan kalimatnya, "Aku nggak akan bertanya kenapa kamu pergi. Aku juga nggak akan bertanya ke mana aja kamu selama ini, tapi ketika kita bertemu lagi, bisa kan kalau kamu berhenti dan diam di sini? Di sampingku?" Kemudian Evan menempelkan kening mereka dan berkata, "Dan aku janji Sandra, kamu nggak akan pernah jadi pilihan.

***

Scanned by CamScanner

CBH 14 : Playlist : I'm Not The Only One

"He found what he was looking for. And it wasn't me."
– Arisa.

Evan meraih *testpack* di atas meja dengan kesadaran yang nyaris tidak bersisa. Tangannya gemetar, namun ia tidak bisa merasakan ujung jarinya. Matanya terbuka, namun semuanya terlihat samar. Meskipun begitu, Evan tahu kalau penglihatannya tidak salah. Ada dua garis merah di atas benda berwarna putih di tangannya. Arisa benar-benar hamil.

Pada saat-saat seperti ini Evan kehilangan kemampuannya untuk bicara. Ia hanya bisa termangu dengan wajah pucat pasi, membuat Arisa gemetar oleh kemarahan.

"Udah periksa ke dokter?" tanya pria itu akhirnya.

Oh, Evan memang bajingan. Tidak ada julukan yang lebih pantas disematkan padanya selain seorang brengsek sejati, namun anak adalah persoalan lain. Bagaimanapun juga, ia tidak akan bisa mengabaikan darah dagingnya sendiri.

Evan sudah melihat bagaimana Erga menjadi korban dari keretakan rumah tangga orangtuanya. Ia telah melihat bagaimana hancurnya Dave dan Khea setelah kehilangan orangtua mereka. Ia juga telah melihat bagaimana Kelvin menjadi bisu karena merindukan

Scanned by CamScanner

Ayahnya, dan Evan tidak akan membiarkan anaknya mengalami hal yang sama.

Evan tidak mencintai Arisa, itu benar. Jantungnya berdetak kencang hanya untuk Sandra, tidak pernah berubah dari dulu hingga saat ini. Sekarang tubuhnya kebas oleh rasa yang ia sendiri tidak pahami, meskipun begitu Evan tidak mau gegabah dengan menolak anaknya. Bila mencintai Kelvin yang bukan darah dagingnya saja Evan bisa, maka tidak akan butuh waktu lama untuk mencintai anaknya sendiri.

Memikirkan Kelvin, membuat Evan semakin gemetar. Ia telah berjanji pada Sandra. Janji yang tidak akan pernah bisa ditepatinya sampai kapanpun. Dan Evan ingin menembak kepalanya sendiri memikirkan bagaimana ia harus menghadapi perempuan itu nanti.

"Periksa?" tanya Arisa sinis. "Menggugurkan anak ini maksudmu?"

"Bagaimana keadaannya?" tanya Evan yang tidak ingin tersulut amarah oleh tindakan provokatif Arisa.

"Bagaimana kalau ku katakan baik-baik saja? Apa kamu cukup kecewa karena anak ini baik-baik saja?" balas Arisa sengit.

Evan mengembuskan napas dan memijat keningnya, "Berapa bulan usianya? Kita harus membicarakan masalah ini dengan Bang Vin terlebih dahulu."

Evan harus bergerak cepat dalam menyelesaikan semua masalahnya. Dalam waktu dekat, Vincent yang adalah kakak keduanya akan melangsungkan pernikahan. Mengingat Arisa yang telah hamil membuat ia terpaksa harus minta izin untuk menikah lebih dulu, karena dalam

Scanned by CamScanner

keluarga mereka menikahkan dua anak dalam satu tahun yang sama adalah hal tabu.

Evan bisa membayangkan Ibunya akan menangis karena malu pada perbuatan anak bungsunya. Ia juga bisa melihat bayangan Ayahnya yang mungkin tidak akan mengatakan apapun, namun menyimpan rasa kecewa dalam sorot kedua matanya. Stefan, Abangnya yang seorang dosen, akan tercoreng nama baiknya di kalangan kampus karena memiliki adik seorang bajingan. Dan Vincent, pemuda kebanggaan desa mereka yang membina pemuda-pemudi desa untuk menjadi lebih maju akan menerima cemooh karena tidak berhasil membina adiknya sendiri.

Dave juga akan marah sekali padanya. Pria itu sudah berulang kali mengingatkan ketiga temannya agar tidak mengulangi kesalahannya. Jo mungkin tidak akan mengatakan apapun, namun Evan tahu kalau pria itu tidak akan pernah lagi membiarkannya muncul dalam jarak 500 meter dari Sandra. Dan Erga? Oh, kali ini Erga benar-benar akan menjadikannya samsak tinju. Evan akan berakhir di tangan pria yang disebutnya sebagai *soulmate* itu.

"Dua minggu." jawaban Arisa membuat Evan tersadar dari pikirannya yang kacau.

"Oh, dua minggu." jawab Evan sambil mengacak rambutnya. Pikirannya jauh melayang pada Ben yang tidak akan lagi menganggapnya sebagai Om yang menyenangkan karena perilakunya yang… *Wait!!*

Evan menatap Arisa dengan kening berkerut, dan perempuan itu balas menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Scanned by CamScanner

"Dua minggu?" tanya Evan dengan wajah tidak percaya. "Dokter pasti salah hitung."

Arisa menggeleng, "Aku hamil dua minggu, Evan."

Evan balas menggeleng dengan keras kepala, "Aku nggak bodoh, Arisa. Oke, aku memang bodoh, tapi bukan berarti aku pelupa. Terakhir kali kita melakukannya adalah sekitar dua atau bahkan tiga bulan yang lalu. Itu artinya sangat tidak mungkin untuk kamu hamil dua minggu."

"Aku nggak pernah bilang kalau anak ini milikmu kan?" balas Arisa dengan suara lirih dan Evan membeku.

"Aku tahu kamu nggak setia," ucap Arisa dengan airmata yang mengaliri pipinya, "Jadi kenapa kamu berpikir kalau aku akan setia?"

Itu tamparan. Tamparan ketiga setelah Tita dan Sandra. Hanya saja kali ini sakitnya terasa hingga ke ujung jari. Evan sesak napas tanpa bisa mengatakan apapun.

"Aku tahu kalau kamu nggak pernah cinta sama aku," ucap Arisa lagi, "Jadi kenapa kamu berpikir kalau aku mencintai kamu?"

Evan lemas di kursinya. Kali ini ia benar-benar tidak punya tenaga hanya untuk sekedar membalas perkataan Arisa.

"Dan aku tahu kalau aku bukan satu-satunya untuk kamu," lanjut Arisa lagi. Ia tersedak tangisannya ketika berkata, "Jadi seharusnya kamu tahu kalau kamu juga bukan satu-satunya untukku. Kamu nggak akan pernah meninggalkan aku, Van. Karena aku! Aku yang akan meninggalkan kamu."

Kali ini Evan kalah dengan menyedihkan.

Scanned by CamScanner

***

Arisa mengetuk pintu di depannya dengan sekuat tenaga, tidak peduli kalau tangannya telah berubah warna dan terasa panas karena perbuatannya. Niat untuk menendang pintu tersebut gagal karena wajah Tirta muncul dan Arisa langsung menghambur ke dalam pelukan pria itu.

"Arisa?" Tirta yang awalnya ingin marah kini terlihat terkejut, "Kamu kenapa?"

Arisa tersedu. Ia tercekik tangisannya sendiri saat berkata, "Aku meninggalkan Evan."

Tubuh Tirta menegang karena kaget. Ia memaksa Arisa untuk melepaskan pelukannya dan menatap gadis itu dengan bingung.

"Meninggalkan Evan? Kenapa?"

Arisa hanya menangis dan terus menangis. Pada akhirnya Tirta memilih untuk membawa gadis itu masuk ke dalam rumahnya sebelum tetangga menegur mereka. Kemudian ia menyeduh dua gelas cokelat hangat untuk membantu Arisa menenangkan diri.

"Minum," ucap pria itu pelan, "Biar hangat."

Tangan Arisa gemetar, namun ia berhasil mengangkat mug cokelatnya dan menghirup isinya sedikit demi sedikit. Setelah merasa lebih terkendali, ia meletakkan mug tersebut namun tetap melingkarkan tangannya di sana.

"Mau istirahat atau mau cerita?" tanya Tirta.

"Aku mengatakan pada Evan kalau aku hamil." Ucap Arisa tiba-tiba.

Scanned by CamScanner

Tirta terbelalak. Suaranya terdengar hati-hati saat bertanya, "Kamu hamil?"

Arisa menggeleng dan mulai terisak lagi, "Aku bohong. Tadinya aku ingin memberitahu pada Evan kalau kakakku hamil. Sebelum aku sempat melakukannya, Evan sudah lebih dulu memutuskan hubungan kami."

Tirta menelan ludah dan mengembuskan napasnya dengan cukup kencang sebelum bertanya, "Kenapa kamu harus bohong padanya?"

"Aku hanya ingin membuat Evan merasakan apa yang ku rasakan," jawab Arisa dengan airmata yang kembali turun membasahi pipi tirusnya, "Aku ingin dia merasakan bahwa menjadi pilihan itu menyakitkan."

Tirta mengusap wajahnya yang mendadak terasa beku. Ia tidak pernah mengerti kenapa hubungan percintaan bisa menjadi begitu rumit. Tirta bukannya tidak pernah memiliki kekasih. Sampai saat ini, ia sudah memiliki lima mantan kekasih dan masih berhubungan dengan mereka semua, berteman dengan baik. Untuk Tirta, berakhirnya hubungan percintaan bukan berarti putus pula hubungan pertemanan. Bukankah dua orang yang bersama pernah berbagi perasaan dan kasih sayang? Bagaimana mungkin semua itu hilang begitu saja hanya karena kandasnya jalinan kasih? Bagi Tirta, semua itu terasa konyol dan tidak masuk akal.

"Lalu?" tanya pria itu mendadak lelah, "Kamu senang karena telah menyakiti Evan?"

"Aku lega," Jawab Arisa dengan jujur, "Setidaknya kami sama-sama jadi pecundang sekarang."

Scanned by CamScanner

"Aku nggak tahu apa arti cinta untukmu, Arisa. Tapi untukku, cinta itu ketika melihat orang yang ku sayangi tersenyum bahagia." Ucap Tirta dengan pandangan melamun, "Kalau kamu sengaja menyakiti Evan, kalau kamu membohonginya hanya untuk menyamakan kedudukan kalian sebagai pihak yang kalah, apa itu artinya kamu nggak pernah benar-benar memiliki perasaan padanya?"

Kali ini, Arisa yang diam.

***

Sandra tersenyum sambil memperhatikan Kelvin yang sedang menumpang di atas kereta api mainan. Anak itu duduk di samping masinis dan melambai penuh gaya pada Sandra yang merekam tawanya. Hari ini akhirnya Kelvin mau kembali mencoba berbagai permainan di taman hiburan ini. Tadi ia sudah mencoba perosotan dan memancing ikan magnet, lalu menarik tangan Sandra untuk mengantri kereta api.

Kelvin memang belum bicara. Sampai saat ini anak itu masih menggeleng atau mengangguk untuk setiap pertanyaan yang diajukan padanya. Meskipun begitu, anak itu sudah lebih ceria daripada sebelumnya.

Kelvin sudah mau kembali bermain gulat dengan Angga, dan menjerit-jerit kegelian karena pria itu menciumi perutnya. Anak itu juga kembali menunggu Melanie datang ke kamarnya untuk membacakan dongeng sebelum tidur. Lalu pada pagi hari, anak itu akan menemani Eyangnya berjalan-jalan di hutan buatan sambil melarikan tangan montoknya pada helai-helai daun yang basah oleh embun.

Scanned by CamScanner

Sandra sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memaksa Kelvin bicara. Ia akan bersabar menunggu sampai anak itu memanggilnya Mama lagi. Menyedihkan memang bila melihat Ibu lain bercanda dan mengobrol bersama anaknya, namun Sandra akan lebih sedih lagi bila Kelvin menangis karena merasa dipaksa bicara.

Sandra mematikan rekamannya saat melihat masinis membantu Kelvin turun dari kereta apinya. Masinis tersebut tertawa dan mengulurkan tangannya untuk diadu dengan tangan mungil anak itu. Kelvin memang bocah favoritnya, karena anak itu selalu membayar lebih banyak daripada penumpang lainnya. Satu putaran tidak pernah cukup untuk Kelvin.

"Abang senang?" tanya Sandra sambil menghampiri Kelvin yang berjalan dengan wajah berseri-seri.

Kelvin mengangguk dan tertawa dengan riang. Sandra ikut tertawa dan mengajak anak itu menuju kursi panjang di taman. Setelah duduk dengan nyaman, Sandra mengeluarkan kotak bekal dari dalam tasnya. Kelvin bertepuk tangan dengan gembira melihat kotak bekalnya yang berisi agar-agar berbentuk beruang. Dengan tak sabaran anak itu meraih sendok dan langsung memakan hidung beruangnya. Sandra tertawa melihat hal itu dan Kelvin ikut tertawa dengan mulut tersumpal sendok.

"Enak nggak beruangnya?" tanya Sandra dengan wajah penasaran.

Kelvin mengangguk-angguk. Pipinya yang montok semakin menggembung karena dipenuhi dengan makanan. Sandra tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk mengusap dagu anak itu. Wanita itu kemudian mengeluarkan sekotak jus apel kesukaan Kelvin dan

Scanned by CamScanner

meletakkannya di samping kotak bekal anak itu. Pada saat itulah handphonenya bergetar dan Sandra sedikit bingung karena Khea yang menghubunginya.

"Ada apa Khea?"

"Bang Evan dengan kamu?" tanya gadis itu dengan suara cemas.

Tanpa sadar Sandra menggeleng, "Nggak. Kenapa?"

Suara Khea terdengar ragu saat bertanya, "Kamu belum lihat berita?"

"Berita apa?" tanya Sandra bingung.

Sandra belum mendapat jawaban atas pertanyaannya ketika panggilan lainnya masuk ke handphonenya, dan melihat nama Dave ada di daftar panggilan menunggu.

"Abang kamu menelepon." Ucap wanita begitu saja.

"Oke," ucap Khea ragu-ragu, "Kalau kamu mendengar kabar tentang Bang Evan, tolong kabari Khea ya?"

"Iya." Jawab Sandra yang masih diliputi kebingungan.

Begitu Khea memutuskan panggilannya, Sandra langsung menerima panggilan dari Dave. "Ada apa Dave?"

"Kamu di mana sekarang?" tanya pria itu terburu-buru.

"Di taman. Aku sedang membawa Kelvin bermain."

"Maksudku," terdengar suara pintu mobil dibanting dan Dave agak berteriak untuk mengalahkan suara bising di sekitarnya ketika mengatakan kalimat berikutnya, "Di rumah kamu atau di rumah Eyangnya Kelvin?"

Scanned by CamScanner

"Kami masih di rumah Papa Handaru. Tapi aku berencana untuk pulang malam ini karena..."

"Jangan Sandra!" Potong Dave begitu saja, "Keadaan sedang kacau sekarang. Sebaiknya kamu jangan pulang untuk sementara waktu."

"Kacau gimana? Jelaskan sesuatu, Dave. Jangan biarkan aku panik tanpa alasan." ucap Sandra nyaris histeris.

Dave mengembuskan napasnya dengan berat ketika berkata, "Arisa mengumumkan perpisahannya dengan Evan. Media mencurigai hal ini terjadi karena Evan menjalin hubungan dengan perempuan lain, karena begitulah isyarat yang diberikan gadis itu ketika ditanya penyebab perpisahannya dengan Evan."

Sandra merasa tenggorokannya kering dan ia tidak bisa mengatakan apapun selain mendengarkan kelanjutkan kalimat Dave.

"Kamu tahu kan kalau ini bukan skandal Evan yang pertama? Tampaknya kali ini publik sudah bosan dengan tingkahnya, apalagi belakangan ini Arisa mendapat banyak pemberitaan bagus tentang dirinya."

Kemudian Dave tertawa. Terdengar miris sekaligus sedih saat menutup kalimatnya, "Tampaknya Evan benar-benar selesai, Sandra. Penggemar Arisa mengajukan petisi yang isinya bertujuan untuk memboikot penampilan Evan di pertelevisian Indonesia."

Sandra mematung dan ucapan Dave terus terngiang di telinganya. Karir Evan sudah tamat.

***

Scanned by CamScanner

CBH 15 : Promise

"Where shall I go? To the left where nothing's right? Or to the right where nothing's left? I don't know." – E. B.

Evan menghisap rokoknya dalam-dalam dan mengembuskan asapnya melalui hidung. Ia terus melakukannya berulang kali tanpa menyadari kalau puntung rokok di tangannya sudah semakin pendek.

"Shit!!" Maki pria itu saat merasakan api membakar jari tengahnya. Dalam sekali sentakan, rokok tersebut hancur dilindas alas kakinya.

Evan meraih kaleng bir di nakas dan menghabiskan isinya dalam satu tegukan. Tangannya kemudian bergerak meremas kaleng tersebut dan melemparkannya ke udara. Dalam sekejap kaki jenjangnya bergerak, dan si kaleng tak bersalah menabrak dinding dengan kerasnya. Pria itu kemudian terkekeh dan berjalan dengan langkah terhuyung. Ranjang berderit memekakkan telinga begitu ia menjatuhkan tubuh besarnya di sana. Dan dalam sepersekian detik, pria itu langsung tak sadarkan diri.

***

Flashback.

Scanned by CamScanner

"Evan?" Panggilan itu membelai pendengaran si pemilik nama, namun Evan memilih diam alih-alih menunjukkan keberadaannya.

"Evan Brahmanta!" Kali ini nadanya meningkat dan bercampur dengan kekesalan. Meskipun begitu, Evan masih saja diam.

Sementara itu di tempatnya berdiri, Sandra melihat ujung sneakers dekil yang sudah sangat dihapalnya. Tentu saja Sandra hapal. Dia yang membuat sepatu tersebut sedemikan kotornya dengan memijak kaki sang empunya sepatu setiap kali pria itu bertingkah menyebalkan. Menyadari kalau ia sudah mendapatkan buruannya, Sandra mempercepat langkahnya. Berniat untuk memarahi pria itu dan sekali lagi memijak sepatunya, namun niat jahat itu tidak pernah terlaksana ketika ia mendapati Evan menyembunyikan wajah di antara kedua kakinya. Pada akhirnya Sandra hanya bisa menghela napas dan duduk di samping pria itu.

Tanpa mengatakan apapun Sandra menyandarkan dagunya pada lengan Evan yang langsung memeluknya dengan lembut, dan wanita itu tersenyum karenanya. Salah satu hal yang paling disukai Sandra dari diri Evan adalah, pria itu selalu memperlakukannya dengan lembut di balik semua tingkah usilnya yang menyebalkan.

"Kamu kenapa?" tanya Sandra meskipun bisa menduga apa yang telah terjadi.

Semalam Evan muncul di berita online yang bisa diakses oleh siapa saja. Berita mengenai pria itu yang menjadi piala dalam arisan tante-tante telah menjadi viral bahkan sampai ke kalangan pelajar di sekolah mereka.

Scanned by CamScanner

Pastilah hal itu yang membuat pria itu murung seperti sekarang.

Dulu Sandra selalu berpikir kalau Evan itu sosok yang cengeng dan lemah, karena ia selalu melihat Jo dan Erga melindungi pria itu dari orang-orang yang mengganggunya. Bahkan Dave si murid disiplin sekalipun, rela memecahkan rekornya dan masuk ke ruang bimbingan konseling demi membela Evan. Sampai suatu hari Dave menjelaskan tentang keadaan Evan yang membuat penilaian Sandra terhadap pria itu berubah.

Ratih Brahmanta, Ibunda Evan, mengalami penurunan daya tubuh setelah melahirkan Evan yang adalah anak bungsunya. Wanita itu mulai sakit-sakitan dengan kondisi yang semakin memprihatinkan. Dan di usia Evan yang kesembilan, sang Ibu benar-benar harus beristirahat total di atas ranjang. Keadaan tersebut membuat Evan kecil terpaksa harus dikirimkan untuk sekolah bersama kedua abangnya di luar kota, karena sang Ayah tidak punya waktu bila harus mengurus ladang, istri dan anaknya sekaligus. Stefan sang anak tertua juga berjanji kalau ia bisa bertanggungjawab atas kehidupan adiknya dan Evan yang tidak punya pilihan hanya bisa menurut saat Stefan mengumpulkan pakaiannya untuk dibawa keluar kota.

Menjadi anak kos di usia muda bukanlah hal yang mudah. Evan kecil kebingungan menjalani roda kehidupan yang berputar dengan cepat. Ia hanya punya Stefan dan Vincent untuk mengadu dan bagaimanapun kedua abangnya itu berusaha untuk mendukungnya, Evan tetaplah anak kecil yang membutuhkan orangtua. Kondisi tersebut membuat pria itu mulai kehilangan percaya

Scanned by CamScanner

dirinya. Ia tumbuh menjadi anak pemurung yang selalu menyendiri. Dan keadaan tersebut diperparah ketika salah satu dari saudara mereka berkunjung, dan berkomentar bahwa kelahiran Evanlah yang membuat keluarga Brahmanta menjadi tak karuan.

Vincent mengamuk karena tidak terima adik kecilnya dikatakan sebagai sumber malapetaka, namun sebesar apapun kemarahan Vincent tetap tidak mengubah fakta kalau Evan telah mendengar ucapan tersebut. Dan orang dewasa sering lupa kalau anak kecil memiliki kemampuan daya ingat yang tidak bisa diremehkan. Evan kecil terus membawa ucapan itu sampai ia dewasa.

Di hari pertama sekolah menengah pertama, Evan bertemu dengan Dave, anak yang akan menjadi teman sebangkunya sampai satu tahun ke depan. Dave adalah sosok yang berkebalikan dengan Evan. Kalau Evan sangat pemurung dan pemalu, maka Dave adalah seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi. Dan sama seperti magnet, dua sisi yang berlawanan akan saling tarik menarik satu sama lain. Dave yang tenang dan hangat mengulurkan persahabatan pada Evan.

Tidak butuh waktu lama untuk kedua pria itu menjadi akrab. Dan seperti banyak anak SMP lainnya, Dave mengundang Evan ke rumahnya. Di sanalah pria itu mengenal adik bungsu Dave, Khea. Gadis kecil itu menatap Evan dengan sorot mata ingin tahu, dan ketika Evan menertawakan nilai matematikanya yang jeblok Khea sama sekali tidak tersinggung. Gadis cantik itu justru menempel dan mengikuti Evan ke sana kemari tiap kali pria itu berkunjung ke rumah mereka.

Scanned by CamScanner

Beberapa bulan kemudian, Dave terlibat persaingan sengit bersama salah satu juara dari kelas lainnya. Ia dan Jonathan Miguel diadu dalam sebuah test untuk menentukan siapa yang akan menjadi utusan sekolah untuk mengikuti perlombaan antar sekolah. Erga, sahabat Jo yang berwajah sangar dan pemarah, mendatangi Evan untuk menyampaikan kalau ia tidak akan tinggal diam kalau Dave berani mencurangi sahabatnya. Tentu saja Evan si lemah gemetar ketakutan menerima ancaman tersebut. Dave yang tidak terima karena temannya diancam, mendatangi Jo untuk balas memperingati pria itu agar menasihati temannya. Malang tidak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, Erga yang berandalan justru menghajar Dave saat itu juga. Yang Erga tidak ketahui adalah, Dave sudah mengenal ilmu bela diri sejak berusia lima tahun. Tiga menit setelah ia membuat hidung Dave berdarah, pria itu balas menyudutkannya sampai babak belur. Jo yang berniat untuk melerai perkelahian tersebut, justru terkena pukulan nyasar dan akhirnya terlibat dalam perkelahian, dan Evan semakin gemetar karena ketakutan melihat ketiga pria itu baku hantam di depannya.

Keempat murid itu pada akhirnya disidang dengan Dave dan Jo yang dieliminasi dari perlombaan. Keduanya batal mewakili sekolah dalam mengikuti lomba karena terlibat dalam perkelahian dan Evan menangis. Menyesal karena membuat Dave gagal mengikuti lomba yang sudah dipersiapkan pria itu dari jauh hari. Dan ia menangis semakin kencang saat mendengar kabar kalau keluarga Erga merupakan salah satu penyumbang dana terbesar di sekolah mereka. Kabar beredar menyebutkan, ada kemungkinan kalau Dave akan dikeluarkan dari sekolah

Scanned by CamScanner

karena melukai Putra tunggal keluarga Wijaya itu. Dan meski Dave sudah meyakinkan kalau ia tidak akan dikeluarkan, Evan masih saja tidak yakin.

Pada akhirnya, Evan memutuskan untuk meminta maaf secara langsung pada Erga. Dengan tubuh gemetar ia mendatangi atap sekolah untuk menemui berandalan sekolah tersebut. Dalam pikirannya ia sudah membayangkan akan dihajar sampai babak belur. Namun ketika Evan menyampaikan permintaan maaf sekaligus permohonan agar Dave tidak dikeluarkan dari sekolah, Erga justru mengerutkan kening padanya.

"Aku nggak tahu guru bermulut besar mana yang mencari perhatian dengan mengadukan masalah ini pada Papa," ucap Erga saat itu sambil memantulkan bola basket di tangannya, "Tapi aku nggak pernah berniat untuk membuat siapapun dikeluarkan dari sekolah. Aku yang lebih dulu memukul Dave dan dia mengalahkanku, masalah selesai sampai di sana."

Evan bingung. Ia melirik Jo untuk meminta penjelasan, namun pria dingin itu hanya diam dan tidak bergerak dari posisinya yang sedang berbaring di atas sebuah meja tidak terpakai, sambil membaca komik dewasa yang entah didapatkannya dari mana. Dan Evan kembali tersadar dari kebingungannya karena Erga melempari bahunya dengan menggunakan bola basket. Evan menoleh, berpikir kalau Erga siap untuk memukulinya, namun yang didapatinya justru ekspresi bosan pria itu yang sedang sibuk menggaruk-garuk kepalanya.

Scanned by CamScanner

"Mau main basket?" tanya Erga dengan seringaian bandel khas dirinya, dan hari itu Evan menemukan belahan jiwanya.

Sandra tersadar dari lamunannya saat merasakan usapan lembut di lengannya, gerakan jempol Evan yang mencoba untuk menenangkannya. Salah satu yang paling dipahami Sandra dari Evan adalah, pria itu berhati lembut. Evan boleh saja terlihat nakal dan urakan seperti Erga, namun jauh di dalam dirinya ia tetaplah Evan yang tidak percaya diri. Evan yang besar tanpa sosok orangtua. Evan yang butuh waktu hingga hampir lima bulan hanya untuk menyapanya. Evan yang diam-diam mengirimkan surat cinta tanpa nama ke dalam tasnya.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Sandra pelan.

"Sedang berpikir tentang apa yang dikatakan orang-orang tentangku."

Sandra berdecih mengejek dan kembali menyandarkan kepalanya pada bahu pria itu. Dengan luwes Evan mengurung Sandra di antara kakinya, dan memeluknya dengan hati-hati seakan wanita itu boneka porselen yang mudah retak dan pecah.

"Kenapa kamu selalu berpikir kalau orang-orang nggak suka dengan kamu?"

"Kamu nggak lihat berita?" tanya Evan sedikit bingung, "Di sana dikatakan kalau aku menjadi simpanan tante-tante dan dari tadi semua orang menatapku dengan jijik."

Sandra menoleh untuk menatap pria itu hingga ujung hidung mereka bersentuhan, dan pria itu menelan ludahnya dengan gugup, "Jadi karena itu tadi pagi Erga menghajar anak kelas sepuluh?"

Scanned by CamScanner

Evan meringis mendengar tebakan itu. Ia sudah lelah mengajari Erga untuk berpikir dengan menggunakan otak. Sahabatnya itu lebih suka mengandalkan tinju daripada isi kepalanya sendiri.

"Lagipula, memangnya kenapa kalau ada orang yang nggak suka dengan kamu? Kamu nggak kehilangan sesuatu kan?" lanjut Sandra dengan nada tenang yang sama.

Evan mengerutkan keningnya tanda tak paham. Bingung karena Sandra bisa dengan mudahnya menganggap penilaian orang lain bukan masalah sama sekali. Evan tidak suka kalau ada orang yang membencinya. Ia merasa asing dan terluka tiap kali ada yang memberinya tatapan kesal atau jijik.

"Kamu nggak merugikan siapapun, itu yang paling penting," Ucap Sandra lagi, "Kalau kemudian orang-orang menjadikan alasan dijebaknya kamu dalam arisan tante-tante itu untuk alasan membenci maka biarkan aja. Karena seperti apapun perbuatan kamu, sebaik apapun kamu, akan selalu ada orang-orang yang tidak menyukaimu tanpa alasan. Orang-orang akan menjegalmu, mematahkan langkahmu dan kemudian tertawa karena melihat kamu bersedih dalam kubang kegagalan. Jadi jangan biarkan mereka menang, Van."

Dahi Evan masih berkerut tanda bingung dengan perkataan Sandra, dan gadis itu mengembuskan napasnya dengan putus asa.

"Kalau kamu nggak siap untuk dinilai orang banyak dan nggak siap menerima kebencian mereka, kenapa kamu justru menjadi artis sih?" tanyanya tak habis pikir.

Scanned by CamScanner

"Karena aku ingin jadi berani," jawab Evan apa adanya, "Pekerjaan sebagai artis akan membuatku bertemu dengan banyak orang, memaksaku untuk lebih berani lagi. Jadi ketika nanti kita udah dewasa, aku nggak takut untuk melamar kamu."

Tawa Sandra berderai karena jawaban polos itu. Evan sendiri ikut terkekeh dan memajukan tubuhnya untuk mengecup pipi gadis itu dengan lembut.

"Serius karena itu?" tanya Sandra masih dengan kekehan gelinya.

Evan menghela napas ketika berkata, "Aku ingin bisa melindungi diriku sendiri, Sandra. Selama ini Bang Stefan dan Bang Vin harus selalu berdiri di depanku. Di sekolah, Dave, Jo dan Erga juga selalu melindungiku. Aku ingin jadi kuat dan suatu hari nanti bisa menopang diriku sendiri. Aku nggak mau membuat mereka capek karena harus menjagaku sepanjang waktu."

Sandra tersenyum dan menyandarkan dagunya pada lutut pria itu ketika berkata, "Mimpi yang indah. Berjuang ya?"

Lama Evan menatap Sandra sebelum akhirnya mengangguk hingga senyum wanita itu bertambah lebar. Dalam sekejap Evan melupakan masalahnya dan memajukan tubuh untuk mengecup gadis itu. Sandra tidak menolak dan bahkan membalas ciumannya sampai gadis itu mundur kembali dengan tatapan sengit.

"Kamu merokok ya?" tanyanya dengan seringaian keji khas dirinya.

Secara refleks Evan mengangkat tangannya yang justru menunjukkan kalau ia memang bersalah. Ekspresi pria itu

Scanned by CamScanner

ngeri ketika mencoba membela diri dengan kalimat yang tidak meyakinkan, "Aku nggak ngerokok sayang, sumpah. Rokoknya aja yang masuk sendiri ke mulut aku."

Dalam sekejap Sandra sudah menjambak rambut Evan dengan brutal. Di tempat lain, Dave dan Jo berdecih melihat Evan yang hanya tertawa sambil berusaha untuk memeluk gadis yang sedang menyiksanya. Erga yang baru datang langsung mengernyit jijik melihat adegan itu.

"Dasar lemah. Udah dijambak masih aja ketawa. Tonjok kek!" ucap pria itu sambil mengepalkan tinjunya yang haus darah, dan Jo menghajar punggung pria bengal itu.

***

Evan berbaring di atas kasurnya yang kusut masai lalu mengintip lewat jendela dan yakin kalau jam makan siang telah berlalu. Meskipun begitu, ia masih saja bertahan di atas kasurnya dan enggan beranjak pergi.

Saat ini Evan berada di rumah kontrakan tempatnya tinggal dulu. Kedua abangnya tidak tahu kalau secara diam-diam ia sudah membeli tempat tersebut, dan menjadikannya sebagai tempat persembunyian tiap kali ia lelah dengan kesibukan dan masalahnya.

Evan tidak tahu sudah berapa lama ia bersembunyi di sini. Baiklah, itu bohong. Ia tahu sudah bersembunyi selama tiga hari, namun berpura-pura tidak peduli dengan kenyataan kalau semua orang kelimpungan karena mencarinya.

Yang lucu adalah, meskipun Evan menyembunyikan diri namun ia tetap mencari tahu tentang keadaan di luar. Seperti karirnya yang dikabarkan hancur misalnya. Evan tahu soal petisi yang diajukan untuk

Scanned by CamScanner

melarangnya muncul di pertelevisian dan bahkan tahu kalau petisi tersebut sudah disetujui oleh hampir tiga ratus orang. Ia juga tahu kalau petisi tersebut diajukan oleh penggemar Arisa dan bisa menebak siapa dalang di balik adanya petisi tersebut yang membuatnya meludahi handphonenya yang sudah hancur lebur dengan jijik. Evan tahu niatnya ini brengsek, tapi kalau ia bertemu lagi dengan Arisa, pria itu bersumpah akan menertawakan gadis itu selama yang ia mampu.

Mengajukan petisi untuk menghentikan kiprahnya? Itu adalah hal yang paling konyol yang pernah didengarnya, karena sebanyak apapun orang yang membencinya di luar sana mereka tidak akan mampu menolak kalau prestasinya telah menyentuh berbagai negara. Suka atau tidak, Evan merupakan salah satu jajaran artis yang menyumbang banyak dalam perfilman Indonesia. Butuh lebih dari skandal perselingkuhan untuk menghentikan langkahnya, dan Arisa butuh waktu seribu tahun lagi untuk bisa mengalahkannya. Kalau gadis itu terus memancingnya, Evan tidak akan berpikir dua kali untuk membalas dan menghabisi karir gadis itu.

Evan tidak menyesal karena pernah menjalin hubungan dengan Arisa, sama seperti ketika ia tidak menyesal karena hubungan mereka telah berakhir. Evan tahu kalau dirinya bersalah, hal itulah yang membuatnya memutuskan hubungan mereka agar daftar kesalahannya tidak berlanjut semakin panjang. Ia hanya akan semakin menyakiti gadis itu kalau memaksa untuk mempertahankan hubungan mereka, tapi kalau Arisa menjadikan gagalnya hubungan mereka sebagai alasan untuk menghentikan langkahnya, tentu saja Evan tidak akan tinggal diam. Baginya, apapun yang pernah mereka

Scanned by CamScanner

lalui di masa lalu terjadi karena gadis itu mau. Tidak selayaknya gadis itu menempatkan diri sebagai korban, karena Evan tidak pernah memaksa Arisa untuk menjalin hubungan dengannya. Gadis itu bisa meninggalkannya kapan saja seperti yang Tita lakukan, tapi Arisa tidak melakukannya karena hubungan mereka membawa keuntungan tersendiri untuknya. Dan Evan tidak akan terima bila ia dijadikan pion dalam drama murahan yang ditampilkan untuk menaikkan popularitas segelintir orang.

Meskipun begitu, Evan juga sadar kalau keributan ini akan berimbas banyak pada masa depannya, termasuk rumah mode yang sedang dikerjakannya. Pria itu tahu kalau ia telah merugi saat ini. Merk yang dikerjakannya tidak akan laku karena pergolakan dari gosip panas yang menimpa dirinya. Rencana matang yang sudah mulai dijalankannya itu harus berhenti di tengah jalan dengan menyisakan kerugian besar. Tabungan yang sudah dikumpulkannya terbuang sia-sia dan keinginannya untuk keluar dari dunia hiburan, tampaknya tidak akan terwujud dalam waktu dekat.

Evan kembali menghisap batangan kanker. Tangannya bergerak mengacak rambut dan pikirannya melayang pada sosok perempuan yang selama beberapa bulan belakangan ini menyita pikirannya. Sandra. Satu hal yang bisa dipelajari Evan dari kehamilan Arisa yang belakangan ini diketahuinya sebagai kebohongan adalah, pasti ada penyebab di balik mundurnya Sandra dari hubungan mereka beberapa tahun lalu.

Ketika Arisa menyatakan kalau dirinya hamil, Evan mendapati dirinya ditempatkan pada pilihan antara tanggungjawab dan cinta. Dan sebesar apapun cintanya

Scanned by CamScanner

pada Sandra, Evan tahu kalau ia akan meninggalkan wanita itu kalau Arisa benar-benar mengandung anaknya. Bukan karena Evan tidak cinta, melainkan karena ia harus bertanggungjawab pada darah dagingnya. Karena sebesar apapun cintanya pada Sandra, tanggungjawab akan selalu berada dalam urutan pertama prioritas kehidupan. Karena cinta tidak selalu berarti jodoh. Karena berpisah tidak selalu berarti berhenti mencintai.

Dan hal itu membuat Evan sadar, bukan tidak mungkin kalau di masa lalu Sandra dihadapkan pada posisi yang sama dengan dirinya. Tapi Evan tidak mau berkubang dalam masa lalu. Ia tidak akan pernah lagi mempertanyakan penyebab wanita itu meninggalkannya, karena setiap orang pasti memiliki luka yang tidak ingin mereka bagikan pada orang lain. Dan Sandra benar pada satu hal, mereka harus melangkah maju karena masa lalu sudah lama tertinggal di belakang. Masa lalu adalah masa lalu, dan Evan akan melupakannya. Ia siap untuk menyongsong masa depan.

Evan tahu kalau ia sudah bersembunyi terlalu lama. Ia harus pulang sekarang. Lagipula beberapa hari terakhir ia selalu teringat pada Ibunya. Wanita paruh baya itu pasti cemas sekali karena memikirkannya, dan Evan tidak mau membuat Ibunya kembali jatuh sakit lantas tidak bisa berjalan seperti dulu. Pemikiran tersebut membuat Evan menjatuhkan puntung rokok di tangannya lantas memijaknya hingga padam. Tekadnya sudah bulat, ia harus pulang.

***

"Om kecil!!!"

Scanned by CamScanner

Pekikan Ben menjadi penyambut saat Evan menyeret tas memasuki halaman rumah orangtuanya. Ben langsung melompat ke dalam pelukannya hingga mereka hampir terjatuh, dan Evan terkekeh ketika menghadiahi anak itu berpuluh-puluh kecupan rindu.

"Kangen hm?" goda pria itu ketika Ben menyembunyikan wajah dalam pundaknya.

Ben mengangguk dan menjawab dengan lirih, "Kangen Om kecil."

"Maaf ya? Om sibuk, jadi baru bisa pulang," Sesal Evan sambil mengusap punggung anak itu dengan sayang. Ia tersenyum pada Vincent yang baru saja keluar dari rumah dan memungut tasnya yang terlempar karena pelukan brutal Ben barusan, "Gimana adik bayinya? Cantik nggak?" tanya Evan yang masih belum bosan menciumi pipi keponakannya itu.

Ben mengangguk sambil memeluk erat leher pamannya ketika berkata, "Cantik. Tapi adik bayinya tidur terus, Om. Nggak seru."

Nada, istri Stefan, memang sudah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Raina Brahmanta. Evan belum sempat menjenguk keponakannya itu karena masalah demi masalah yang terus menimpanya belakangan ini. Hal itu pula yang membuatnya bertekad kalau kepulangannya kali ini akan dimanfaatkan untuk memanjakan kedua keponakannya itu.

Evan tidak sempat menanggapi ucapan Ben karena bertemu dengan Yoseph Brahmanta, Ayahnya, di teras. Masih dengan menggendong Ben yang menolak untuk turun, Evan mencium tangan pria paruh baya itu. Ibunya

Scanned by CamScanner

terisak ketika memeluknya dan Evan tahu kalau wanita paruh baya itu mencemaskan keadaannya.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Ratih sambil mendongak untuk menatap anak bungsunya itu.

"Iya Bu, aku sehat dan baik-baik aja kok. Kemarin ada urusan keluar kota, makanya susah dihubungi. Maaf ya karena membuat Ibu cemas."

Ratih menggeleng dan mengusap lengan Evan dengan sayang ketika berkata, "Ayo lihat keponakan kamu. Raina udah nungguin Om kecilnya sejak kemarin."

Evan tertawa dan melingkarkan lengannya di pundak sang Ibu sewaktu berjalan menuju teras berbentuk pondokan di samping rumah yang diisi dengan bantal-bantal besar yang empuk dan hangat. Nada sedang berbaring di sana, berjemur bersama putrinya. Stefan menemani mereka sambil memastikan istrinya tidak kekurangan suatu apapun. Keduanya tampak terkejut melihat kehadiran Evan, namun tidak mengatakan apapun. Dengan sigap Stefan mengangkat Ben dari gendongan adiknya itu.

"Sebenarnya aku bawa bunga untuk Kakak dan Raina," ucap Evan sambil melepaskan sepatunya dan memasuki pondokan tersebut, "Sekarang bunganya sama Bang Vin karena Ben minta digendong."

Nada tertawa dan mengangguk, "Iya, terima kasih. Om kecil mau gendong Raina?"

"Iya dong," ucap Evan dengan percaya diri, "Kan belum sah jadi Om kecilnya Raina kalau belum dipipisin." Kikiknya membuat Stefan memutar bola mata dengan gaya sebal.

Scanned by CamScanner

Evan memang tidak gugup dengan bayi. Ia sudah sering menggendong Ben sejak bocah itu masih kecil. Stefan bahkan pernah terpaksa mengusir Evan karena pria itu enggan kembali ke Ibukota, dan memilih untuk bermain bersama keponakannya sepanjang waktu. Hal itu pula yang membuat Nada tidak ragu untuk meletakkan bayi mungilnya ke lengan adik iparnya itu.

Dengan luwes Evan menempelkan Raina ke dadanya, kemudian mulai mengecup kedua mata bayi itu. Hidung mungil dan bibir Raina tidak lolos dari kecupannya yang kemudian menjalar sampai ke kening. Evan hampir menangis karena terharu melihat bagaimana bayi itu tetap tertidur dengan tenangnya, seakan tahu kalau ia tidak akan tersakiti saat bersama dengan Pamannya.

"Halo Raina, ini Om kecil," Bisik Evan sambil mengecup hidung bayi itu dengan gemas. "Maaf ya Princess, karena Om baru bisa menjenguk. Tapi kamu tahu kan kalau Om sayang banget dengan kamu? Hm?"

Nada tertawa melihat Evan kembali menghujani bayinya dengan ciuman. Raina yang sebelumnya tertidur kini mulai bergerak gelisah karena Evan berkali-kali mengecup pipinya.

"Kalau Om besar yang menggendong, Raina tambah nyenyak tidurnya. Tapi kalau dengan Om kecil, pasti bangun karena dicium terus." Komentar Nada sambil memperbaiki letak kasur bayinya.

"Kan kangen, Kak." Jawab Evan sambil kembali mengecup pipi bayi dalam pelukannya.

"Nanti bangun!" protes Stefan sambil melotot. "Kasihan loh. Baru aja tidur."

Scanned by CamScanner

"Pelit." Sungut Evan, namun masih saja menghujani bayi itu dengan kecupan hingga Stefan menyerah. Ia membiarkan adiknya itu mencium anaknya berkali-kali, sampai gadis kecil itu menjerit dan menangis karena merasa terganggu, dan Evan terpaksa harus mengembalikan Raina pada Ibunya. Meski tentu saja, gadis kecil itu tidak lupa untuk membasahi baju pria itu dan Evan resmi menjadi Om kecilnya.

Malam harinya, Evan duduk di teras rumah bersama Ayah dan Ibunya. Vincent duduk tak jauh dari mereka sambil memetik gitar untuk mengiringi nyanyian Ben.

"Terus gosip itu benar? Kamu putus dengan nak Arisa?" Ratih bertanya sambil menusuk potongan mangga dengan garpu kemudian menyodorkannya pada Evan.

"Hmm." Jawab pria itu sambil mengangguk.

Ratih mengangguk paham dan bertanya dengan lugu, "Terus apa benar kalau kamu nggak boleh main film lagi?"

Evan terkekeh ketika bertanya, "Memangnya Ibu masih pengen lihat aku main film?"

Ratih tersenyum dan mengusap punggung lengan anaknya itu dengan lembut, "Ibu selalu berpikir kalau kamu senang main film. Kalau kamu senang, maka Ibu juga senang."

"Aku masih main film kok, Bu. Aku udah minta Reza untuk kembali menyeleksi tawaran yang datang."

Ratih mengangguk dan tersenyum, "Om kecil kerjanya jangan terlalu capek ya? Ibu nggak mau kalau Om kecil sampai sakit lagi kayak dulu."

Scanned by CamScanner

"Iya Bu." Jawab Evan sambil terkekeh pelan.

"Dave dan yang lain datang kan ke pernikahan Abang kamu nanti?" Kali ini Yoseph yang bertanya.

Evan menoleh pada Ayahnya dan berkata dengan sedikit menyesal, "Mungkin Dave dan Fiona nggak bisa datang, Yah. Kalau yang lain, udah pasti datang."

"Bereskan semua masalah kamu sebelum pernikahan Vin dilaksanakan, supaya pernikahan Abang kamu berjalan dengan lancar dan terberkati."

"Iya Yah, aku tahu."

Ratih mengembuskan napas dengan kecewa ketika bertanya, "Berarti sebentar lagi, kamu berangkat lagi ke kota?"

Evan tersenyum dan memeluk bahu Ibunya dengan lembut ketika berkata, "Hari Minggu aku berangkat lagi karena ada urusan. Kalau udah ada waktu luang aku pasti pulang, Bu." Kemudian pria itu menambahkan dengan seringaian jahil, "Gimana kalau Ibu aja yang ke kota? Mau ya?"

Ratih langsung melotot dan memukul lengan anak bungsunya itu, "Nggak mau. Di sana itu nggak enak. Panas, macet dan berisik. Ibu nggak betah."

Evan terkekeh saja mendengarnya. Kedua orangtuanya selalu memberi alasan yang sama setiap kali ia meminta mereka berkunjung ke tempatnya, dan Evan bisa memaklumi hal itu. Untuk Ayah dan Ibunya, desa ini adalah rumah mereka. Keduanya nyaris tidak pernah meninggalkan tempat ini kecuali untuk mengunjungi Evan atau memenuhi undangan dari kerabat, termasuk dari orangtua Erga dan Jo yang beberapa kali mengundang

Scanned by CamScanner

keduanya dalam jamuan makan malam. Selebihnya, baik Yoseph maupun Ratih memilih untuk tinggal di desa mereka yang nyaman dan jauh dari hiruk pikuk.

Evan dan kedua abangnya saling membantu untuk memastikan kedua orangtua mereka menempati hunian yang nyaman. Rumah yang dibangun dari kayu tersebut dibangun luas, karena ketiganya tahu kalau orangtua mereka berharap kelak anak-anaknya akan sering berkunjung dan menempati kamar mereka masing-masing. Evan juga mengusulkan agar di belakang rumah disediakan kolam ikan, karena Ayah mereka yang sudah terbiasa bekerja akan bosan bila sehari-hari hanya berdiam diri di rumah setelah Vincent mengambil alih tanggungjawab terhadap ladang mereka. Selain mengurus kebun kecil di belakang rumah, beternak ayam dan ikan menjadi pekerjaan Ayah mereka saat ini. Sedangkan Ratih Brahmanta bekerja mengurusi usaha pengiriman sayur keluar kota yang mereka kelola saat ini. Sesekali Nada akan membantu mertuanya disela kesibukan mengurus catering miliknya. Tidak heran kalau Yoseph dan Ratih sangat menyayangi menantunya itu, demikian pula dengan Evan dan Vincent yang menghormati kakak ipar mereka.

"Om kecil!! Om kecil!!"

Panggilan Ben dan guncangan anak itu pada lengannya membuat Evan kaget. Ia mendelik pada Vincent karena mendapati Abangnya itu mendengus geli melihat reaksinya sebelum menatap bocah gendut di depannya, "Ya Ben?"

"Ben bobo dengan Om kecil ya?" pinta Ben sambil memanjat pangkuan Evan dan bergelung manja di sana.

Scanned by CamScanner

"Memangnya Ben udah nggak ngompol lagi?" goda Evan sambil mendekap anak itu ke dalam pelukannya.

"Nggak," ucap Ben dengan wajah merah padam, "Kata Om besar, Ben udah pintar kok." Kemudian anak itu berpaling pada Vincent untuk meminta dukungan, "Iya kan, Om?"

Vincent terkekeh ketika mengangguk, "Iya, Ben udah pintar banget sekarang."

Evan tertawa dan langsung mengecup pipi bocah itu dengan gemas, "Ya udah, kamu bobo dengan Om." Dan Ben bersorak gembira.

***

Kelvin merengek dalam tidurnya, membuat Sandra kembali menyusupkan tangan ke dalam piyama anak itu dan mengusap punggungnya dengan lembut.

"Abang kenapa?" tanyanya sambil melirik weker di nakas, "Kok nggak mau bobo sih nak? Udah malam loh."

Kelvin tidak menjawab dan kembali terisak. Sandra menghela napas dan beranjak bangun sambil mengikat rambutnya menjadi cepolan kusut sementara Kelvin berbaring telentang dengan mata basah.

"Abang lapar? Mau minum susu?"

Kelvin menggeleng dan berguling hingga telungkup. Anak itu kemudian meremas-remas tangan bonekanya dan kembali merengek.

"Mau makan kue? Atau sup?" tanya Sandra kembali menawarkan, "Mama buatkan puding dengan hidung strawberry yuk?"

Scanned by CamScanner

Kelvin menggeleng lagi. Bocah itu kemudian melemparkan bonekanya ke bawah ranjang dengan wajah cemberut. Sandra yang melihat hal itu hanya bisa menghela napas, dan mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya. Pelan ia beranjak keluar kamar masih dengan tangan yang mengusap-usap punggung anak itu. Tidak lama kemudian keduanya telah tiba di dapur, dan Sandra menyeduh susu masih dengan membawa Kelvin dalam dekapannya karena anak itu menolak untuk diturunkan. Ia menyerahkan botol susu tersebut pada Kelvin dan membawa anak itu ke teras di samping rumah.

"Kenapa belum tidur?" sapaan itu membuat Sandra tersentak kaget dan baru menyadari keberadaan Handaru yang sedang duduk di sofa yang diletakkan di teras rumah.

"Loh? Kok Papa belum tidur?" Sandra balik bertanya dengan bingung.

"Belum ngantuk. Kelvin kenapa?"

Sandra tersenyum tipis ketika menjawab, "Rewel biasa aja kok, Pa."

Handaru beranjak berdiri dan mengulurkan tangan pada Kelvin yang langsung menerima tangannya. Dengan mudah pria paruh baya itu mengangkat Kelvin dalam dekapannya dan membiarkan anak itu bersandar di bahunya. Sandra memilih untuk duduk di kursi sambil memperhatikan bagaimana Handaru bergerak pelan untuk menimang Kelvin yang sudah berhenti terisak.

"Biar Kelvin tidur dengan Papa saja." ucap Handaru memecah keheningan.

Scanned by CamScanner

"Tapi Kelvin sering menangis tengah malam, Pa. Sandra nggak mau istirahat Papa jadi terganggu." Ucap wanita itu sambil meremas tangannya dengan segan.

Handaru tersenyum dan mengelus punggung Kelvin yang sudah mulai menutup mata dengan botol susu yang masih menempel di bibirnya, "Seorang kakek nggak akan pernah merasa terganggu karena cucunya, Sandra." Dan sebelum wanita itu melanjutkan kalimatnya, Handaru sudah menambahkan, "Kalau Kelvin menangis, Papa pasti akan memanggil kamu. Jadi istirahatlah."

Meski ragu pada akhirnya Sandra mengangguk juga, "Selamat malam Pa." Lirihnya yang dibalas Handaru dengan anggukan.

Di luar dugaan, Kelvin benar-benar tenang sepanjang sisa malam. Bocah itu tidak menangis dan keluar dari kamar dalam keadaan segar karena sudah dimandikan oleh eyangnya. Dengan ceria ia berlari-lari mengelilingi meja makan, dan menjerit-jerit sewaktu Angga mengejarnya. Sandra dan Melanie ikut tertawa ketika Kelvin memanjat kaki eyangnya untuk menghindari Angga yang langsung terdiam karena dipelototi Ayahnya.

Kelvin menghabiskan sarapannya dengan cepat. Bocah itu kemudian berlari ke kamar untuk mengambil ranselnya yang berbentuk penyu dan menggunakannya tanpa bantuan siapapun. Ia juga menenteng *beanie hat* di tangan dan memaksa Sandra untuk memasang penutup kepala tersebut padanya. Sandra tertawa dan menuruti permintaan anak itu. Ia tahu Kelvin sangat bersemangat karena semalam Angga berjanji akan mengantarnya ke sekolah. Dan benar saja. Tidak lama kemudian anak itu

Scanned by CamScanner

sudah memaksa Angga untuk berdiri dengan menarik-narik tangan pria itu.

"Iya Bang, sabar. Sebentar Ayah minum kopi dulu ya."

Angga tertawa karena Kelvin menghentakkan kaki dengan tidak sabaran. Bocah itu mengerucutkan bibirnya dengan sebal, sementara tangannya yang montok enggan melepaskan jempol tangan Angga yang sedari tadi ditariknya. Maka Angga menghabiskan kopinya dan mengecup Melanie dengan cepat karena Kelvin mulai menggigit tangannya. Angga kemudian mengangkat anak itu ke dalam gendongannya dan bocah itu menghadiahi Melanie sebuah kecupan dan lambaian tangan. Sandra hanya bisa menggeleng dan menyambar tasnya, lantas berpamitan kepada Handaru dan Melanie sembari mengikuti Angga yang sedang menggendong Kelvin.

Perjalanan menuju sekolah diisi dengan obrolan antara Angga dan Kelvin. Sebenarnya hanya Angga yang berbicara, sementara Kelvin mengangguk atau menggeleng. Meskipun begitu keduanya tampak sangat bersemangat, dan sesekali menari di kursi untuk mengikuti musik dari radio. Sandra yang duduk di kursi belakang hanya bisa mendengus karena Angga akan berubah menjadi sangat konyol saat sedang bersama Kelvin.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di sekolah Kelvin. Bocah itu memeluk Angga beberapa saat sebelum turun, dan melambai-lambai dengan Angga yang berjanji akan pulang cepat untuk menemani bocah itu belajar. Dengan wajah berseri-seri Kelvin menggandeng jemari Sandra, dan mereka berjalan menuju gerbang sekolah.

Scanned by CamScanner

Kelas Kelvin berlangsung menyenangkan kali ini. Tidak ada tangisan atau wajah cemberut seperti ketika anak itu baru datang kemari. Bocah itu dengan antusias mengikuti gerakan sang guru yang menari sambil bernyanyi meski sama seperti sebelumnya, Kelvin selalu menggeleng bila diminta ikut bernyanyi. Sang guru hanya tersenyum melihat penolakan itu dan mengajak anak itu untuk membangun rumah pasir.

Dari kaca jendela Sandra memperhatikan Kelvin membangun rumah pasir yang menurutnya cukup runcing untuk ukuran anak berumur tiga tahun. Bocah itu juga dengan disiplin selalu menyimpan seluruh benda yang digunakannya kembali ke dalam kotak permainan meski tidak selalu bisa menyusunnya dengan benar. Dan Sandra tidak bisa menahan kekehannya ketika Kelvin diminta untuk menunjukkan gambar tomat. Wajah bocah itu tampak berseri-seri karena sang guru memuji jawabannya yang benar. Dengan penuh semangat Kelvin mulai mewarnai gambar tomat miliknya, meski tentu saja semua pulasannya keluar dari garis gambar. Tetapi ketika anak itu menghadiahkan hasil kerjanya pada Sandra, maka bagi wanita itu lembar kerja Kelvin adalah gambar tomat terindah yang pernah dilihatnya.

"Bagus banget," Pujinya membuat kedua mata anak itu berbinar senang. "Sampai di rumah kita pasang di dinding ya gambar tomatnya?"

Kelvin mengangguk antusias dan membusungkan dadanya dengan bangga. Anak itu tampak seperti akan meledak karena bahagia, dan Sandra kembali tertawa sambil mengecup pipinya dengan gemas.

Scanned by CamScanner

"Siang ini Abang mau makan apa?" tanya Sandra sambil mengajak Kelvin berjalan keluar gerbang. Ia menunduk untuk melihat bocah itu dan bertanya, "Nugget mau?"

Kelvin langsung mengangguk antusias. Anak itu mengayun-ayunkan tangannya yang sedang bergandengan dengan Sandra untuk menunjukkan kebahagiaannya. Sandra ikut tersenyum dan bernyanyi pelan yang diikuti Kelvin dengan lompatan-lompatan kecil. Keduanya sampai di luar gerbang dan Sandra terkejut bukan main ketika melihat beberapa pria berjaket hitam dengan kamera menghadang di jalan. Ia tidak percaya kalau wartawan berhasil menemukan sekolah Kelvin, padahal Handaru sudah memastikan semua data tentang cucunya di sekolah itu dirahasiakan.

Sandra langsung menggendong Kelvin ketika para wartawan itu menyadari kehadiran mereka. Kelvin memeluk leher Sandra dan mulai menjerit ketakutan ketika para wartawan itu mendesak Ibunya dengan banyak pertanyaan. Satpam yang melihat hal itu berusaha menolong, namun tidak bisa berbuat banyak karena tanpa diduga di luar gerbang beberapa wartawan lainnya sudah menunggu. Sandra panik dan berniat untuk kembali ke dalam sekolah, namun tidak berhasil melaksanakan rencananya karena mereka sudah dikelilingi oleh wartawan. Pada saat itulah ia melihat Ryo dan Evan yang sedang berusaha membelah kerumunan untuk mencapai tempatnya berada.

Dengan sigap Evan langsung meraih Kelvin dari gendongan Sandra. Ryo memeluk sebelah bahu wanita itu untuk melindunginya dari desakan wartawan, sementara Evan memimpin jalan untuk mencapai mobil. Namun

Scanned by CamScanner

keadaan yang terlanjur tidak terkendali membuat salah satu kamera wartawan membentur kepala Kelvin, dan bocah itu menjeritkan tangisannya semakin keras.

Napas Sandra hampir terhenti melihat bagaimana Evan mendorong wartawan tersebut dengan beringas. Pria itu tampak masih ingin mengamuk, namun menahan diri dan menempatkan tangannya untuk melindungi kepala Kelvin yang menangis di lehernya. Dengan cepat pria itu membuka pintu mobil lantas masuk ke dalamnya yang kemudian disusul dengan Sandra. Ryo membanting pintu dan merangsek menuju kursi kemudi lantas mereka meninggalkan kerumunan tersebut.

Evan membuka *beanie hat* Kelvin dan langsung memeriksa kepala bocah itu lantas menghela napas lega karena tidak mendapati luka di sana. Pria itu kemudian mengacak rambut anak itu dengan lembut, sementara Kelvin mengucek mata dengan kepalan tangan montoknya sambil terisak-isak.

"Mana yang sakit? Om tiup ya biar nggak sakit lagi?" bujuk Evan pada bocah itu.

Dengan telunjuknya yang mungil, Kelvin menunjuk keningnya dan Evan tidak bisa menahan senyumannya karena perbuatan polos anak itu. Pria itu kemudian mengecup kening Kelvin sebanyak dua kali, dan secara ajaib anak itu benar-benar berhenti menangis.

"Masih sakit?" tanya Evan sambil menahan tawa gelinya. Kelvin menggeleng dan menyandarkan tubuhnya pada dada pria itu sambil menghisap Ibu jarinya sendiri, yang Evan sadari sebagai kebiasaan anak itu tiap kali habis menangis.

Scanned by CamScanner

Evan mengembuskan napas lega dan menoleh pada Sandra yang masih membeku. Pelan ia menjatuhkan tangan di atas tangan wanita itu, dan Sandra tersentak kaget karenanya.

"Ada yang luka?"

Sandra sudah hampir menggeleng, namun menghentikan gerakannya karena Evan menggertakkan gigi sambil memperhatikan lengannya. Ketika Sandra menunduk, ia menemukan goresan panjang yang tidak disadarinya sebelumnya. Sekarang Sandra mengerti kenapa tadi Ryo memeluknya sekuat tenaga. Pria itu melindunginya dari luka cakaran mengingat di antara kerumunan tersebut terdapat beberapa remaja yang mungkin saja merupakan penggemar Evan.

"Ke mana aja kamu selama seminggu ini?" tanya Sandra sambil menutupi lukanya dengan tangan yang lain.

"Pulang ke rumah," jawab Evan singkat, "Maaf karena membuat kamu dan Kelvin terlibat dalam kekacauan ini."

"Seharusnya kamu minta maaf pada Dave, Jo dan Erga. Mereka jauh lebih kamu repotkan daripada aku." Jawab Sandra dengan ketus.

Evan tertawa tanpa merasa bersalah sama sekali ketika berkata, "Mereka sudah kebal dengan wartawan."

Sandra kesal namun tidak bisa mengatakan apapun. Pada akhirnya wanita itu memilih untuk mengalihkan tatapannya keluar jendela sebelum ia lepas kendali dan menjambak-jambak Evan dengan brutal. Dan belum lagi ia merasakan ketenangan, jemari Evan sudah menyelinap di antara jemarinya. Dengan kasar Sandra mengibaskan tangan pria itu, namun genggaman Evan

Scanned by CamScanner

jauh lebih kuat. Sandra melotot dengan gigi bergemeletuk menahan kesal dan Evan memberinya cengiran tidak berdosa. Ryo yang ternyata melihat kejadian itu berpura-pura batuk untuk menutupi tawanya yang membuat Sandra semakin malu dan kesal. Dalam gerakan tidak kentara wanita itu memijak kaki Evan yang hari ini hanya menggunakan sepatu sandal. Pria itu meringis kesakitan, namun segera tersenyum karena Kelvin menatapnya dengan bingung.

"Gimana tadi sekolahnya? Abang senang nggak?" tanya Evan sambil tersenyum lebar sekali. Sandra sudah membebaskan kakinya dari siksaan super kejam khas wanita itu.

Kelvin mengangguk kemudian menarik-narik lengan Sandra dengan tatapan menuntut. Sandra menghela napas pasrah dan membuka tas Kelvin, lantas mengeluarkan buku mewarnai milik anak itu. Dengan antusias Kelvin membuka bukunya kemudian membentangkannya di depan Evan.

Kening Evan mengerut bingung, namun pria itu tampak antusias ketika berkata, "Bagus banget bawang merahnya. Siapa yang mewarnai? Abang ya?"

Sandra menganga mendengar pujian ngawur Evan tersebut. Ia mengedip berkali-kali untuk memberitahu pria itu kalau ia salah menebak gambar Kelvin, namun pria itu tidak memperhatikannya.

Kelvin menggeleng kuat-kuat. Tangannya yang montok menunjuk gambar tersebut berulang kali dengan ekspresi gemas.

Scanned by CamScanner

Evan tertawa dan berkata, "Om cuma bercanda kok tadi. Gambar apel kan?" tanyanya dengan ekspresi tolol.

Kelvin kecewa. Kedua bahunya turun dengan bibir mengerucut sebal. Ia kesal karena Evan salah menebak gambarnya.

Diam-diam Sandra mencubit lengan Evan hingga pria itu berjengit kesakitan, "Tomat!"

Evan menepuk keningnya sendiri dan langsung berkata, "Om tahu kok ini gambar apa. Ini gambar tomat kan?" kikiknya dengan nada gembira yang berlebihan.

Kedua mata Kelvin berbinar seketika. Anak itu mengangguk antusias lantas kembali membentangkan gambarnya dengan bersemangat.

"Bagus banget. Om suka karena daun tomatnya berwarna ungu." Puji Evan dengan ekspresi kekaguman yang tepat. Baik Sandra maupun Ryo mendengus karena akting pria itu, sedangkan Kelvin tersenyum lebar karena bangga.

"Boleh nggak kalau gambarnya buat Om aja?" tanya Evan masih mengamati karya Kelvin, "Nanti Om kasih bingkai, terus kapan-kapan Abang boleh ke rumah Om buat lihat gambar baw.. maksud Om gambar tomat ini."

Kelvin ragu. Ia sudah lebih dulu menghadiahkan gambar tersebut untuk Sandra, namun binar di mata anak itu menunjukkan kalau ia pun ingin menghadiahkan gambarnya pada Evan. Sandra yang tidak tega melihat ekspresi cemberut anaknya, memilih untuk mengalah meskipun kesal karena Evan dengan mudah merebut perhatian Kelvin darinya.

Scanned by CamScanner

"Ya udah, buat Om aja gambarnya. Nanti Abang warnai yang baru buat Mama ya?" ucapnya sambil tersenyum pada anak itu.

Kelvin mengangguk riang dan menyerahkan gambarnya pada Evan. Pria itu tertawa dan menghadiahi anak itu dengan berpuluh-puluh kecupan hingga Kelvin tertawa kegelian. Pria itu kemudian membuka tas kecil miliknya yang terletak di kursi penumpang dan menyimpan hadiah dari Kelvin di sana, membuat anak itu lagi-lagi membusungkan dada dengan bangga.

Tidak lama kemudian mobil Evan sudah berhenti di kediaman Handaru. Evan memaksa untuk mengantarkan Sandra dan Kelvin hingga ke dalam rumah, namun Sandra lebih keras lagi menolak tawaran pria itu. Pada akhirnya Evan menyerah karena Kelvin mulai kebingungan melihat Evan dan Sandra yang sama-sama ngotot ingin menggendongnya.

"Abang harus jadi anak baik ya?" Ucap Evan sambil menatap Kelvin yang masih duduk di atas pangkuannya, "Nggak boleh cengeng kalau udah malam. Kasihan Mama jadi kurus karena kurang tidur kan? Kalau Abang jadi anak yang baik dan pintar, besok Om jemput lagi ke sekolah. Mau kan?"

Kelvin mengangguk dan mengulurkan kelingkingnya sebagai tanda kalau ia akan menuruti permintaan Evan, dan pria itu harus menepati janjinya. Evan tertawa dan menautkan kelingking mereka sambil menjawil hidung mancung anak itu.

Sandra sudah mengulurkan tangan untuk meraih Kelvin ketika anak itu memeluk Evan dengan erat. Wanita itu kemudian berpaling dan bisa mendengar Evan yang

Scanned by CamScanner

mengecup pipi Kelvin beberapa kali sampai akhirnya anak itu menarik lengan bajunya. Dengan mata memanas Sandra mengangkat Kelvin ke dalam pelukannya dan beranjak keluar dari mobil tersebut.

"Kami masuk." Ucapnya tanpa menoleh lagi, tidak melihat Evan yang melambai-lambai pada Kelvin dengan senyuman lebar.

Sandra langsung masuk ke dalam rumah namun langkahnya terhenti di ruang keluarga karena mendapati Handaru sedang menonton televisi dengan wajah mengeras. Ia berpaling untuk mencari tahu penyebab kemarahan mertuanya itu, dan mendapati televisi menyiarkan berita ketika ia dan Kelvin terjebak dalam kerumunan massa. Jantung Sandra hampir berhenti ketika melihat adegan di mana kepala Kelvin terbentur dengan kamera hingga anak itu menjerit ketakutan. Ia kemudian menoleh pada Handaru yang ternyata sedang menatapnya dengan sorot mata marah. Dan perkataan pria itu selanjutnya membuat Sandra sesak napas seketika.

"Ingat kalau kamu punya hutang janji pada Papa? Sekarang Papa ingin menagih janjimu."

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 16 : The words

"Life is too short for shitty sex and bad relationships. So go find someone who fucks you right and treats you how you deserve to be treated." – Anonymous.

Evan mengangkat alis ketika matanya menangkap sosok Arisa yang berjarak hampir 10 meter dengannya. Ia sedikit terkejut karena bertemu kembali dengan gadis itu di sini. Keduanya memang bernaung di agensi yang sama, namun jadwal Evan yang padat dan keputusannya yang sempat mulai menarik diri dari dunia hiburan membuatnya jarang mendatangi tempat ini.

Tawa Evan pecah melihat Arisa yang terkejut saat menyadari kehadirannya dan langsung berbelok menuju arah lain. Ia sudah akan mengejar gadis itu namun Reza lebih sigap menarik tangannya.

"Jangan Evan!" bentak pria itu.

"Lepaskan aku, bangsat!" bentak Evan marah.

"Dengar," geram Reza sambil menyudutkan Evan ke tembok, "Jo sudah memperingatkan aku kalau kau tidak boleh membuat kekacauan lagi. Kau tahu apa artinya itu kan? Dia memberi kau kesempatan untuk mendekati sepupunya lagi. Apa kau ingin merusak satu-satunya kesempatan ini hanya karena emosi sesaatmu?"

Scanned by CamScanner

Dada Evan naik turun oleh kemarahan yang membuat Reza menghela napas dengan lelah. Ia tahu bagaimana marahnya Evan saat ini dan bisa memahami kekecewaan pria yang sudah dijaganya sejak pertama kali terjun ke dunia hiburan itu, tapi Reza tidak bisa membiarkan Evan membuat masalah lagi. Ia peduli pada pria yang sudah dianggapnya seperti adik itu, dan hal itu pula yang membuatnya menghalangi Evan saat ini.

"Dengar," ucap Reza dengan nada lebih bersahabat, "Aku tahu kau kecewa. Tapi semua ini konsekuensi yang harus kau tanggung sejak kau memilih gadis itu untuk menjadi pacarmu. Semuanya sudah terjadi dan kau tidak perlu menambah masalah dengan kemarahanmu yang tidak ada habisnya itu. Aku akan mengurus semua kekacauan ini. Yang perlu kau lakukan hanya hadir di rapat kemudian menandatangi kontrak lalu bekerja dan menghasilkan uang. Mengerti?"

Evan mengibaskan lengan dan menutup mulut rapat-rapat. Rahangnya menegang oleh amarah namun pria itu sudah bisa mengendalikan diri. Setelah menarik napas berkali-kali, ia mengangguk pada Reza dan mereka meneruskan langkah yang tadi sempat tertunda. Diam-diam Reza mengangguk tak kentara pada Ryo yang mengikuti mereka.

Mereka memasuki ruangan di mana seorang wanita bertubuh tambun sedang duduk menekuni berkas. Wanita itu menatap Evan dari balik kacamatanya dan tersenyum lebar yang membuat Evan kembali menggertakkan gigi. Reza menyikut pria itu dan secara tiba-tiba Evan kembali tenang seperti biasanya.

Scanned by CamScanner

"Aku melihat aura seorang bintang di sini," Ella, manajer agensi tempat Evan bernaung tersenyum lebar ketika bangkit untuk menjabat tangan Evan dan Reza bergantian. "Dan aku bisa merasakan kalau kau membawa kabar baik. Benar kan, Brahmanta?" Ucapnya sambil menunjuk sofa tanda mempersilakan Evan untuk duduk.

Reza terkesiap ketika Evan justru bergerak ke meja kerja Ella dan duduk dengan santai di kursi perempuan itu. Sepasang kakinya yang jenjang naik ke atas meja, sementara lengan pria itu terlipat di atas perut sambil memberi Ella senyum menyebalkan. Diam-diam Ryo nyengir melihat tingkah bosnya itu.

"Jadi seperti ini rasanya melihat seseorang dari kursimu, Ella." Ucap Evan dengan nada tenang dan Ella tersenyum masam padanya.

Kemudian Evan berpaling pada Ryo dan mengamati pria itu dengan pandangan tertarik. Ryo memberi bosnya itu tatapan bosan karena kini Evan meletakkan jari telunjuk di atas bibir sambil berkata dengan nada sok tahu, "Kau punya bakat untuk jadi seorang artis, Ryo."

"Benarkah?" tanya Ryo berlagak antusias, berbanding terbalik dengan ekspresinya yang tampak mengejek.

Evan mengangguk dengan yakin lalu berkata, "Iya. Kau akan bermain dalam film romantis dan kita akan menghasilkan banyak uang."

"Romantis?" tanya Ryo dengan ekspresi ngeri, "Ototku terlalu besar untuk itu Bos."

Evan berdecak dan mengibaskan tangan sebagai tanda bosan dengan jawaban Ryo. Pria itu kemudian

Scanned by CamScanner

mengalihkan tatapan pada Reza dan berdecak prihatin, "Reza, Reza, Reza."

Reza melotot garang dan memberi Evan isyarat untuk beranjak dari kursi itu sambil melirik ngeri pada Ella yang masih tersenyum. Meskipun begitu, kedua tangan mengepal milik Ella menunjukkan kalau perempuan itu tidak sesantai yang ditunjukkannya. Evan jelas tengah melecehkannya, namun Ella berusaha bersabar karena Evan belum sampai pada menu utama. Pria itu belum menjelaskan apa tujuan dari tindakannya sekarang.

"Kau tidak memiliki aura untuk menjadi artis," Evan kembali bersuara dengan nada sok tahunya. Pria itu kemudian meraih kaleng biskuit di atas meja dan membukanya dengan santai, "Kalau kau mau, aku bisa menjadikanmu seorang manajer. Tapi kau jelas tidak punya kesempatan dalam dunia akting." Lanjut pria itu sambil mengunyah biskuit di tangannya, dan memberikan seringaian sinis khas dirinya ketika melihat Reza terbelalak kaget.

Puas melihat wajah pucat Reza, kini Evan berpaling pada Ella. Wanita itu masih berusaha untuk tersenyum meski tampaknya ucapan terakhir Evan tadi sukses merusak topeng ramahnya. Merasa mulai memegang kendali membuat Evan tersenyum senang seperti anak kecil yang baru saja dihadiahi sekantong permen. Kedua mata pria itu berbinar ketika mengamati Ella.

"Dan kau Ella? Kau akan menjadi artis besar. Semua kontrakmu akan sukses dan filmmu akan laris di pasaran. Kau tahu kenapa?" Evan bertanya namun ia tidak

Scanned by CamScanner

menunggu jawaban Ella untuk melanjutkan, "Karena kau sangat berbakat dengan akting."

Ella tertawa. Terdengar nyaring dan menyakitkan telinga, "Lucu Brahmanta. Aku tidak menyangka kalau kau masih memiliki sisi humor ini dalam dirimu."

Evan ikut tertawa ketika meletakkan kaleng biskuit kembali ke atas meja. Semua orang tahu kalau pria itu sengaja menyenggol gelas kopi yang terletak di sana hingga tumpah dan membasahi seisi meja. Seluruh berkas milik Ella kini dinodai dengan warna hitam pekat.

"Maaf Ella. Nggak sengaja." Demikian alasan pria itu dengan ekspresi polos palsu.

Ella mengangguk dan menjawab dengan suara datar, "Tidak mengapa. Aku masih punya salinan datanya di laptop."

"Syukurlah. Karena aku mulai khawatir kalau kau akan segera kehilangan laptopmu juga." Ucap Evan tanpa nada.

"Aku akan menganggap ucapanmu tadi sebagai ancaman, anak muda. Aku bisa melaporkanmu untuk itu." Desis Ella geram.

"Kalau begitu, aku boleh melaporkanmu untuk petisi yang melarangku kembali ke dunia hiburan?" balas Evan dengan tenang, "Kau pikir aku tidak tahu kalau semua itu ulahmu dan Arisa? Bagaimana kalau kau melaporkanku, dan aku melaporkan kalian berdua dengan tuduhan pencemaran nama baik? Kita impas sekarang?"

Reza tampak sangat terkejut karena mendengar ucapan Evan barusan. Ia tidak menyangka kalau masalah

Scanned by CamScanner

yang telah disembunyikannya dengan baik itu tercium juga oleh pria itu.

"Seharusnya kau tahu kalau bicara tanpa bukti itu sebuah dosa," Ella berkata dengan nada mengejek dan melanjutkan kalimatnya, "Selain mengancam, kau juga menuduhku tanpa bukti. Dua pelanggaran dalam waktu tiga menit tuan Brahmanta?"

Bukannya takut, Evan justru tertawa dengan suara menggelegar yang membuat Ella mulai ragu dengan ucapannya sendiri. Dari sudut matanya ia bisa mendengar Ryo mendengus dan tersenyum sinis, yang membuat Ella sadar kalau Evan benar-benar telah mengetahui perbuatan kotornya.

"Kau lucu sekali Ella," ucap Evan sambil mengusap sudut matanya yang basah, "Kau pikir aku kemari hanya untuk bicara omong kosong denganmu?"

Senyum Ella memudar dan wanita itu mulai berteriak, "Jangan berani-beraninya kau bicara seperti itu di dalam ruanganku, anak muda! Kau tidak akan jadi seperti sekarang kalau bukan karena aku. Aku berusaha keras menaikkan popularitasmu, aku menutupi semua skandalmu tapi apa yang kau lakukan? Berhenti dari dunia hiburan? Bukankah kau sangat egois, Evan?"

"Aku jadi seperti sekarang karena usahaku, Ella. Aku jadi seperti sekarang karena kemampuanku. Siapa kau berani mengatakan kalau aku menjadi seperti sekarang karena nenek tua sepertimu?" balas Evan dengan garang.

"Kau pikir kau akan terkenal tanpa agensi? Kau pikir siapa yang menyediakan kontrak kerja untukmu? Pekerjaan itu

Scanned by CamScanner

datang sendiri karena kemampuanmu?" Balas Ella dengan nada mengejek.

"Dan kau tidak melakukannya secara gratis untukku. Aku adalah produk yang menghasilkan pendapatan untuk kalian. Bukankah kita impas?"

Reza mengusap wajahnya dengan lelah karena pertengkaran ini. Pandangannya membentur sosok Ryo yang sedang mengamati perang di depan mereka dengan tatapan tertarik dan Reza mendelik kesal pada pria itu. Ryo yang ternyata menyadari kekesalan Reza, menoleh dan memberi pria itu seringaian licik.

Sekarang Reza sadar kalau ia terlalu menyepelekan seorang Evan karena pria itu selalu terlihat santai. Dan ikut andilnya Jo dalam menyelesaikan skandal ini membuatnya lengah, dan berpikir kalau Evan tidak akan dapat mengendus masalah yang sedang mereka tutupi. Reza lupa kalau ada Ryo yang sangat setia dan loyal pada Evan. Pastilah Ryo yang menyelidiki masalah petisi, dan Reza dengan polosnya benar-benar percaya kalau kedatangan Evan kemari bertujuan untuk membicarakan kontrak film.

"Kau tahu apa yang dinamakan dengan kerjasama, Ella?" Evan kembali bersuara, terdengar tajam dan dingin, "Kerjasama itu artinya kita menanggung tanggungjawab dan hak masing-masing. Dalam kasus kita, aku sudah melakukan tanggungjawabku dan kau sudah menerima hakmu. Kalau kemudian aku tidak berminat untuk memperpanjang kontrak kerja kita, itu artinya kau tidak boleh menjebakku dengan cara murahan seperti ini."

"Aku sama sekali tidak melakukan…"

Scanned by CamScanner

"Aku tidak main-main Ella," desis Evan mengerikan, "Aku bersumpah akan menghancurkan kalian berdua kalau masih berani mencoba mengusikku atau orang-orang di sekitarku."

Ella gemetar oleh kemarahan, namun ia memberi Evan tatapan menantang.

Melihat hal itu Evan tertawa terbahak-bahak. Ia kembali menghapus sudut matanya yang basah dan berkata dengan nada geli namun sarat ancaman, "Kau pikir apa yang akan terjadi kalau aku membeberkan semua kebobrokan dalam agensi ini huh?" Melihat Ella terbelalak tak percaya, Evan melangkah maju dan berdiri menjulang di depan wanita itu lantas berkata dengan serius, "Aku akan ikut terjun ke neraka kalau itu bisa menghentikan langkahmu. Paham?"

"Kau bercanda." Desis Ella dengan suara gemetar.

"Kau pikir aku masih punya minat untuk bercanda denganmu setelah kau menghancurkan rumah modeku?" tanya Evan dengan mata berkilat penuh kemarahan, "Kau pikir aku masih akan bercanda setelah semua petisi sialan itu?!"

"Dan kau pikir aku percaya kalau kau akan membuat dirimu sendiri menderita?" Balas Ella dengan nada mengejek. "Ini duniamu, Evan. Kau tidak akan bisa meninggalkan kemewahan yang sudah kau nikmati selama bertahun-tahun ini."

"Jangan samakan aku dengan nenek tua haus harta sepertimu." Balas Evan sambil melambaikan tangan dengan gaya bosan.

Ella diam dan melirik Reza dengan sengit, namun pria itu hanya mengangkat kedua alisnya sebagai tanda

Scanned by CamScanner

kalau ia tidak akan menasihati Evan. Menyadari kalau ia tidak akan mendapat pembelaan membuat Ella terdiam menahan kobaran amarah yang berkecamuk dalam dadanya.

"Kau terlihat pucat, Ella. Sebaiknya kau beristirahat. Reza akan mengatur ulang jadwal pertemuan kita, oke?" Ucap Evan dengan nada perhatian yang semua orang tahu palsu belaka, "Kita harus membuat film ini berhasil dan menghasilkan banyak uang. Sampai saat itu tiba tetaplah jadi anak manis seperti sekarang." Tambah pria itu dengan nada tenang.

"Brengsek kau, Evan!" umpat Ella marah.

"Tell you what Miss, brengsek itu nama tengahku." Balas Evan dengan santai.

Kemudian Evan berlalu dari ruangan itu sambil merangkul Ryo yang memasang ekspresi datar andalannya. Reza tersenyum pada Ella dan mengangguk sopan sebelum berlalu. Pria itu menutup pintu perlahan dan menghitung sampai angka ketiga lalu terdengar jeritan frustrasi dari ruangan yang baru saja mereka tinggalkan.

"Satu sama." Ucap Ryo dengan ekspresi licik.

Evan terkekeh ketika berkata, "Ayo makan. Ku traktir nasi goreng. Gimana?"

"Kalau cuma nasi goreng, biar aku yang membayar makanan kalian berdua." Sindir Ryo.

"Oke," Balas Evan tidak tahu diri, "Kalau begitu, kau yang traktir."

"Dasar Bos brengsek!!" maki Ryo seketika.

Scanned by CamScanner

"Brengsek itu nama tengahku." Balas Evan dan Reza terkekeh geli, sedangkan Ryo semakin belingsatan di belakang mereka.

***

Sandra tersentak kaget ketika merasakan tepukan pada bahunya. Wanita itu menoleh dan mendapati Evan sedang berdiri di sampingnya dengan pandangan lurus ke arah jendela kaca tempatnya asyik mengintip sedari tadi.

"Kok muridnya cuma Kelvin?" tanya pria itu sambil tersenyum geli melihat Kelvin yang kebingungan. Anak itu sedang bermain dengan gurunya. Mereka menyusun balok dari ukuran paling kecil sampai ke ukuran terbesar, dan salah satu balok milik Kelvin tersangkut karena anak itu salah mengurutkan ukuran baloknya.

"Kelvin belum mau beradaptasi dengan anak-anak lainnya. Terakhir kali, seorang murid lebih besar melemparinya dengan mainan karena dia selalu menangis tiap kali diajak bermain bersama." Ucap Sandra sambil tersenyum sedih.

Evan menunduk dan tangannya bergerak untuk mengacak rambut wanita itu ketika berkata, "Kelvin hanya butuh waktu, Sandra. Jangan memasang ekspresi sedih seperti itu."

"Aku tahu." Jawab wanita itu sambil menepis tangan Evan dengan jengkel.

"Oh iya, hampir lupa." Ucap Evan sambil merogoh saku dan mengeluarkan handphonenya. Tidak lama kemudian, pria itu sudah asyik merekam kegiatan Kelvin sambil terkekeh geli melihat anak itu melotot gusar karena baloknya masih saja tersangkut.

Scanned by CamScanner

"Apa kamu percaya kalau seorang anak punya tanggungjawab sejak dilahirkan?" tanya Sandra tiba-tiba.

Evan yang sedari tadi asyik tertawa-tawa sedikit bingung karena pertanyaan itu, "Maksudnya?"

Sandra menggeleng pelan, "Lupakan aja."

Kening Evan mengerut bingung sewaktu bertanya dengan nada curiga, "Terjadi sesuatu?"

"Oh?" Sandra berjinjit antusias dan hampir menempelkan wajahnya pada kaca ketika berkata, "Kelasnya udah selesai, Van."

Perhatian Evan langsung teralihkan. Pria itu mengantongi handphonenya dan membuka lengan untuk Kelvin yang langsung melompat ke dalam dekapannya. Anak itu tertawa keras sekali karena Evan mencium perutnya berkali-kali.

"Om tadi lihat Abang belajar. Abang pintar." Ucap Evan setelah puas menggoda anak itu.

Kedua mata Kelvin bercahaya ketika anak itu membusungkan dadanya dengan bangga. Evan tertawa dan kembali menciumi anak itu karena tingkahnya yang menggemaskan.

"Kata Mama, tadi malam Abang nggak cengeng ya?" tanya Evan sambil mengambil tas perlengkapan Kelvin dari tangan Sandra, dan melanjutkan setelah melihat anak itu mengangguk, "Karena tadi malam Abang jadi anak penurut dan nggak cengeng, maka Om Nepan mau kasih hadiah."

Kelvin berkedip-kedip penasaran begitu mendengar kata hadiah. Evan terkekeh dan mulai melangkah

Scanned by CamScanner

meninggalkan gedung sekolah sambil melanjutkan kalimatnya, "Hadiahnya adalah, hari ini kita ke tempat Paman Dave. Abang senang?"

Kelvin langsung mengangguk dengan antusias. Percakapan itu terhenti karena Ryo sudah bergerak maju untuk melindungi Sandra. Evan yang sudah lebih waspada melebarkan telapak tangannya di belakang kepala Kelvin, dan mendekap anak itu ke dalam dadanya. Mereka melewati beberapa wartawan yang tampaknya masih penasaran, namun tidak sebrutal hari sebelumnya. Beberapa pertanyaan dijawab dengan tenang dan ramah oleh Evan. Tidak lupa pria itu meminta maaf atas perbuatannya kemarin, sementara Ryo membuka pintu mobil untuk Sandra. Evan menyusul masuk dan menutup pintu lantas melambaikan tangan sekilas ke arah wartawan sebelum benar-benar menutup jendela dan mereka meluncur membelah jalanan.

"Sepatu Abang keren," Komentar Evan sambil mengamati kaki Kelvin yang berada di atas pangkuannya, "Ada lampunya nggak?" tanya pria itu dengan tatapan berminat.

Kelvin mengangguk dan mencoba menekan tombol di sepatu dengan telunjuknya yang mungil namun tidak berhasil. Evan membantu anak itu dan cahaya merah berpendar dari sepatu tersebut, lalu Kelvin mendongak antusias.

"Bagus banget lampunya." Puji Evan dengan ekspresi kekaguman yang tepat.

Kelvin langsung melirik sepatu Evan dengan penasaran, dan pria itu menggeleng dengan ekspresi sedih, "Sepatu Om nggak ada lampunya. Lebih bagus sepatunya Abang."

Scanned by CamScanner

Kelvin menyeringai puas karena pengakuan itu, dan Evan kembali menciumi anak itu dengan gemas. Sandra yang sedari tadi mendengarkan hanya mendengus saja lantas meminta Ryo untuk berhenti di salah satu pusat perbelanjaan karena ingin membeli oleh-oleh. Wanita itu memerintahkan agar Evan menunggunya di dalam mobil, namun pria itu nekat untuk turun dan menggendong Kelvin bersamanya. Pada akhirnya Sandra hanya bisa menghela napas pasrah, dan kembali mendengus kesal karena Evan memenuhi trolinya dengan berbagai makanan.

"*Stop it*, Evan!" Akhirnya Sandra tidak tahan lagi dan memukul lengan pria itu, "Kita sedang beli oleh-oleh, bukannya mau pesta. Siapa yang akan menghabiskan semua soda ini?" omelnya sambil menunjuk tujuh botol soda berukuran sedang yang baru saja dimasukkan pria itu ke dalam troli mereka.

"Ada Jo dan Erga di sana. Mereka suka minum soda." Ucap Evan dengan nada ngotot.

"Bukan berarti Jo dan Erga akan menghabiskan tujuh botol soda kan?" balas Sandra sama ngototnya.

"Sisakan tiga botol aja kalau begitu." Ucap Evan akhirnya.

"Satu!" tegas Sandra.

"Dua," Jawab Evan, *"Deal."* Lanjut pria itu sambil mendorong troli sebelum Sandra menjarah belanjaannya.

Sandra memilih untuk mencari cemilan sehat yang aman untuk dikonsumsi oleh Fiona. Ia juga memilih beberapa jenis buah-buahan di antara kegiatannya memukul tangan Evan, karena pria itu memenuhi plastik dengan buah mana saja yang berhasil dijangkaunya.

Scanned by CamScanner

Kelvin yang duduk di troli hanya menatap mereka sambil memakan sebutir jeruk yang tadi diambil begitu saja oleh Evan. Tampaknya pria itu memang tidak mengerti arti peraturan atau larangan.

"Ini nggak bagus, Van." Protes Sandra ketika untuk kesekian kalinya Evan memasukkan dua butir jeruk ke dalam plastiknya.

"Nggak bagus apanya?" dan pria itu kembali membela diri, "Semua jeruk itu sama aja. Kulitnya kuning, isinya orange dan rasanya manis."

"Belanja sama kamu itu bikin stres tahu nggak?" Geram Sandra kesal. "Lihat? Yang kamu pilih ini, kulitnya lembek dan aromanya nggak enak. Busuk."

Evan mencium permukaan kulit jeruk di tangannya dan mengangguk, "Iya, baunya nggak enak."

Pada akhirnya Sandra hanya bisa berdecak karena sekarang Evan asyik menciumi permukaan tiap kulit jeruk sebelum memasukkannya ke dalam plastik.

Sesampainya di kasir, Sandra kembali terkejut karena mendapati sebungkus besar bawang bombai dalam troli mereka. Wanita itu langsung berpaling pada Evan yang mengangkat kedua alisnya.

"Ini apa?"

"Bawang bombai." Jawab pria itu dengan polos.

"Buat apa?"

"Siapa tahu Khea mau masak nasi goreng." Jawab Evan tanpa merasa berdosa sama sekali.

Scanned by CamScanner

Sandra melotot dan mendorong bawang tersebut ke hadapan pria itu, "Kembalikan!"

Evan bersungut-sungut, namun melakukan perintah itu. Sandra sendiri menggeleng dan meneruskan kegiatannya untuk mengeluarkan belanjaan mereka.

"Mbak, jeruk yang dimakan anak saya tadi udah ikut ditimbang dengan jeruk lainnya. Maaf karena dimakan sebelum dibayar. Maklumlah, anak-anak." Ucap Sandra sambil tersenyum menyesal.

Kasir tersebut mengangguk sopan, namun tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk bertanya, "Mbak yang digosipkan pacaran dengan Kak Evan itu ya?"

Sandra terkejut namun bisa menguasai diri dengan cepat. Wanita itu hanya tersenyum sopan, dan melanjutkan kegiatannya untuk mengeluarkan belanjaan lainnya tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

Kepalang tanggung, sang kasir kembali bertanya, "Apa benar kalau Mbak udah punya anak?" Sudut matanya melirik Kelvin yang masih asyik melumat jeruk di tangannya lantas bertanya, "Itu?"

Kesabaran Sandra habis ketika memberi wanita di depannya tatapan tajam, "Mbak tahu kan kalau tempat ini memiliki layanan konsumen? Saya cuma perlu membaca tanda pengenal Mbak, dan membuat pengaduan karena Mbak telah berbuat tidak sopan pada pelanggan."

Ucapan Sandra barusan tampaknya membuat sang penjaga kasir terkejut. Wanita itu mengucapkan maaf dan langsung sibuk dengan pekerjaannya, sementara Sandra mengembuskan napas jengkel. Tidak lama kemudian Evan

Scanned by CamScanner

kembali dan Sandra membiarkan pria itu mengurus sisa belanjaan sementara ia menggendong Kelvin.

"Kamu kenapa?" Tanya Evan setelah mereka kembali ke dalam mobil, "Kok tiba-tiba cemberut?"

"Nggak papa." Jawab Sandra enggan.

Evan memberi perempuan itu tatapan menyelidik saat berkata, "Yakin? Atau kasirnya ada ngomong yang aneh-aneh ke kamu?"

Mendapati Sandra berpaling darinya membuat Evan sadar kalau tebakannya benar. Pria itu kemudian mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Sandra yang masih saja menolak menatapnya.

"Padahal dulu kamu yang selalu mengingatkanku untuk nggak peduli pada ucapan orang lain."

"Iya tahu." Desah Sandra akhirnya.

Evan terkekeh lantas berkata, "Ya udah, jangan cemberut lagi. Nanti aku dihajar Jo kalau kamu sedih."

Sandra mengusap keningnya yang berkerut dan mengembuskan napas berkali-kali untuk menenangkan dirinya sendiri, dan pada saat bersamaan mereka sampai di kediaman Dave. Dengan sigap ia menggendong Kelvin sementara Evan membawa belanjaan mereka. Ryo langsung berlalu setelah sebelumnya mengedip jahil sebagai tanda berpamitan pada Evan yang mendengus.

"Ryo punya pacar sekarang," Ucap Evan ketika Sandra memberinya tatapan bingung, "Makanya dia selalu kabur tiap kali ada kesempatan."

"Ya udah sih Van, kayak kamu nggak pernah pacaran aja." Ucap Sandra sambil tertawa geli.

Scanned by CamScanner

"Ini kan lagi sama pacar." Ucap pria itu sambil mengedip genit.

Sandra hanya mendengus dan kemudian menunduk karena Kelvin menggoyang lengannya. Ternyata anak itu sudah menghabiskan jeruknya. Sandra sedikit terkikik ketika mengeluarkan tissu basah untuk membersihkan pipi dan tangan Kelvin. Anak itu menunjuk-nunjuk bajunya yang terkena noda jeruk dengan ekspresi tidak senang.

"Iya, nanti sampai di rumah Paman kita ganti baju ya." Ucap Sandra sambil mengikuti Evan melangkah keluar dari lift, "Kan malu kalau ganti baju di sini." Ucapnya yang dibalas Kelvin dengan anggukan.

Tidak menunggu lama setelah Evan menekan bel, Erga muncul di ambang pintu. Pria itu langsung meraih Kelvin dari gendongan Sandra dan mengangkat anak itu ke udara hingga Kelvin menjerit antara takut dan senang.

"Apa kabar jagoannya Om ini?" tanya pria itu sambil menggendong Kelvin masuk ke dalam rumah.

Kelvin mengangguk dan menunjukkan tasnya sebagai tanda kalau ia baru saja dari sekolah, "Tas Abang bagus banget. Boleh nggak Om pinjam buat ke kantor?" celoteh pria itu sebelum menghilang di ruang tamu.

"Kenapa kalian lama sekali?" Jo muncul sambil membawa botol air mineral di tangannya, "Aku mulai berpikir kalau Ryo lupa alamat Dave." Lanjutnya sambil melirik Evan.

"Tadi belanja oleh-oleh dulu," Jawab Sandra sambil mendongak untuk melihat Jo yang sedang merangkul pundaknya, "Abel mana?"

Scanned by CamScanner

"Lagi bantuin Khea masak makan siang. Dari tadi mereka melarang siapapun untuk masuk ke dapur."

Langkah mereka terhenti ketika mendapati Fiona yang mencoba bangkit berdiri sambil berpegangan pada sofa. Dave yang baru saja keluar dari kamar menghampiri wanita itu dalam langkah tergesa-gesa.

"Mau ke mana, Fiona? Sebaiknya kamu duduk aja." Tegur pria itu dengan nada tidak senang.

"Aku ini sedang hamil Dave, bukan sedang menderita penyakit parah. Berhenti memperlakukanku seperti seorang pasien." Keluh Fiona sebal.

"Tapi kamu mengandung anakku," balas Dave sama ngototnya, "Anak ini akan menjadi 180 cm suatu saat nanti. Kamu terlalu mungil untuk mengaku kuat membawanya ke mana-mana. Sebaiknya kamu beristirahat!" Tegasnya tanpa mengharapkan bantahan.

"Demi Tuhan Dave Pranata!" seru Fiona, dan Evan terkekeh melihat pertengkaran pasangan itu, "Kalaupun anak kita akan jadi sejangkung kamu, masih butuh waktu enam belas tahun lagi untuk itu. Dia akan lahir sebagai bayi dari rahimku."

Melihat Dave masih akan membantah, Fiona melayangkan pandangan memelas pada Sandra, "Tolong nasihati sahabatmu ini, Sandra. Dia bahkan melarangku ke kamar mandi sendirian."

Sandra tertawa sambil menghampiri Fiona dan membantu wanita itu duduk, lantas mengerling pada Dave yang merengut kesal, "Jalan-jalan untuk Ibu hamil itu baik, Dave. Kaki Fiona akan membengkak kalau dia selalu bermalas-malasan. Ke kamar mandi seorang diri atau

Scanned by CamScanner

jalan-jalan pagi itu bukan masalah besar. Yang penting, jangan memaksakan diri."

Dave akan membantah, namun Jo lebih dulu melingkarkan lengannya pada pundak pria itu, "Kau ini benar-benar cerewet, Dave. Sebaiknya layani suamimu ini. Ayah kangen." Ucapnya dengan seringaian mesum.

"*Yes!!* Dapat adik baru!!" seru Evan kegirangan.

"Jo!! Evan!!" Pekik Sandra dan Fiona bersamaan. Baik Jo maupun Evan terpingkal-pingkal sambil menyeret Dave yang menyumpah-nyumpah tak karuan.

"Mereka selalu seperti itu tiap kali berkumpul," Gerutu Fiona sebal, "Jo menjadi Ayah, Dave menjadi Ibu. Evan menjadi abang, dan Erga menjadi adik. Memangnya mereka itu keluarga cemara?"

Sandra tertawa dan membuka bungkusan yang dibawanya, "Astaga Fey, kehamilan ini benar-benar membuatmu jadi cerewet kan?"

"Aku nggak cerewet." Bantah Fiona sambil menerima roti yang disodorkan Sandra padanya.

"Cuma nggak bisa berhenti menggerutu?" tanya Sandra sambil cekikikan.

Fiona ikut terkikik lantas bertanya dengan lagak tak acuh, "Ketemu Evan di depan?"

"Nggak," jawab Sandra dengan kalem, "Ketemu di sekolahnya Kelvin."

"Jadi pendekatan Evan terhadap Kelvin berhasil huh?" tanya Fiona dengan seringaian jahil.

Scanned by CamScanner

"Evan nggak melakukan pendekatan apapun pada Kelvin," Tegas Sandra yang dibalas Fiona dengan memutar bola mata sebanyak dua kali. Sandra mengacuhkan wanita itu dan melanjutkan kalimatnya, "Lagipula Kelvin menyukai mereka berempat. Dia tahu kalau keempat pria itu sahabat Ibunya."

Fiona berpaling ke arah ruang keluarga untuk memperhatikan Erga yang sedang bergulingan di karpet dengan Kelvin. Wajah anak itu merah padam karena terlalu banyak tertawa. Bocah itu menjerit-jerit antusias tiap kali Erga menggeram atau berpura-pura memitingnya. Ketika mendapat kesempatan untuk meloloskan diri, Kelvin langsung berlari dan menabrak kaki Dave lantas kembali menjerit-jerit agar pria itu menyelamatkannya dari Erga yang menggeram-geram tak karuan. Anak itu melonjak-lonjak dalam pelukan Dave sambil berusaha mendorong Erga yang sedang berpura-pura ingin memakan kakinya. Dan Fiona sadar kalau perkataan Sandra benar. Kelvin menyukai keempat pria itu.

"Tapi Evan menjemput Kelvin dari sekolah." Bantahnya masih tak terima.

"Erga juga pernah menjemput Kelvin dari sekolah. Dia membawa Kelvin bermain dan mereka menjemput Khea dari kantor." Pungkas Sandra dengan santai, "Dave dan kamu juga pernah menjaga Kelvin kan?"

"Atau Jo?" tanya Sandra sebelum Fiona sempat menyahut, "Jo bahkan pernah meminta Kelvin memanggilnya Daddy. Dia dan Abel sering datang ke rumah karena kangen dengan Kelvin. Pasangan sinting itu bahkan pernah berniat untuk menculik Kelvin, dan mendaftarkannya sebagai anak mereka." lanjutnya sambil tertawa geli.

Scanned by CamScanner

"Siapa yang pertama kali dipanggil Paman oleh Kelvin?" tanya Fiona dengan kening berkerut.

"Dave." jawab Sandra bingung.

"Kalau Uncle?"

"Jo dan Fatan."

"Kalau Om?" kali ini Fiona menyeringai licik.

Sandra masih tidak mengerti, namun waspada karena seringaian itu. Ia berpikir keras sebelum akhirnya menjawab dengan ragu, "Erga."

"Evan yang mengajari Kelvin untuk memanggilnya, Om. Benar?" tanya Fiona dengan mata berbinar-binar.

Sandra menggeleng sewaktu berkata, "Aku mengajari Kelvin untuk memanggil mereka semua dengan sebutan Om. Sampai sekarang aku nggak tahu dari mana Kelvin mempelajari panggilan Paman dan Uncle, karena dia sendiri yang membagi-bagikan panggilan itu. Mungkin dia mendengarnya dari dongeng yang dibacakan Mbak Mel."

Fiona tidak peduli pada ocehan Sandra dan justru berkata, "Karena Evan mengajari Kelvin untuk memanggilnya Om, itu artinya Kelvin belum menentukan panggilan untuk Evan kan? Mungkin aja Kelvin ingin memanggil Evan dengan sebutan Papa. Siapa yang tahu?"

Sandra melempari sahabatnya itu dengan kulit kacang namun Fiona hanya tertawa.

***

Sandra menoleh sewaktu Evan menghempaskan diri di sampingnya. Pria itu tidak mengatakan apapun, dan justru meraih kartu undangan di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Udah disebarkan semua kan?" tanyanya sambil menatap Dave yang mengangguk tanpa menoleh dari tablet di tangannya. Mereka memang sedang berkumpul untuk membahas pernikahan Dave dan Fiona yang akan dilaksanakan bulan ini, karena Dave ingin anak mereka lahir dalam keadaan menyandang nama keluarga Pranata.

Keluarnya Kelvin dari dalam kamar Khea, membuat perhatian Sandra teralihkan. Anak itu datang dengan sebuah boneka kelinci berbulu lembut dalam dekapannya. Kelvin baru saja berganti pakaian karena tadi Dave mengajaknya bermain dengan akuarium milik Fiona. Tentu saja anak itu mencelupkan tangan montoknya ke dalam air hingga hampir seluruh tubuhnya basah. Khea berbaik hati menawarkan diri untuk memandikan dan mengganti pakaian anak itu, sementara Sandra menyeduh sebotol susu.

Kelvin berlari menuju tempat Evan duduk dan memanjat pangkuan pria itu sambil menunjukkan harta karun yang ditemukannya di kamar Khea. Evan memuji boneka kelinci itu, dan Kelvin tersenyum senang karenanya. Anak itu kemudian bergelung nyaman sambil menyesap sebotol susu yang disodorkan Sandra padanya.

"Jadi tugasku menjadi wali untuk Fiona?" Jo bertanya sambil melingkarkan lengannya di pinggang Abel. Gadis itu menyumpal kedua telinganya dengan headset, sementara tangannya sibuk memutar urutan musik di handphone karena ia didaulat untuk mengisi *live music* dalam pernikahan Dave dan Fiona.

"Iya. Kau yang akan mengantar Fiona sampai ke altar." Ucap Dave.

Scanned by CamScanner

"Bukan masalah besar." Ucap Jo dan Fiona menghadiahinya tatapan berkaca-kaca karena terharu. Jo tertawa melihat reaksi itu, dan mengulurkan tangan untuk melakukan *high five* yang dibalas Fiona dengan antusias.

"Aku masih nggak ngerti kenapa si bodoh ini yang kau pilih sebagai *best man* dalam pernikahanmu." Erga menunjuk lurus pada Evan ketika menyampaikan pemikirannya dan pria itu menghadiahinya tatapan terluka.

Dave memang memilih Evan sebagai *best man* dalam pesta pernikahannya. Baik Jo maupun Erga tidak keberatan atas pilihan itu, karena siapapun di antara mereka yang menjadi *best man,* pastilah telah dipikirkan Dave secara matang.

Jo menjadi wali bagi Fiona karena pria itu jelas lebih dewasa dibandingkan Erga dan Evan. Dan Evan menjadi *best man,* karena Dave ingin Erga menjadi Ayah baptis untuk anaknya saat sudah lahir nanti. Ketiganya mengangguk paham saat Dave mengutarakan niatnya itu.

Dave berpaling pada Kelvin yang masih asyik dengan botol susunya dan bertanya, "Abang mau nggak jadi pembawa cincin dalam pernikahan Paman dan Tante?"

Semua orang memberi Dave tatapan menghina ketika Kelvin memasang ekspresi tidak mengerti.

"*He's three,* Bang," Cela Khea pada abangnya itu. Seperti biasa, gadis itu duduk menempel pada Erga sambil mempermainkan jemari pria itu, "Abang bicara dengan Kelvin seakan dia berumur tujuh belas tahun."

Dave memberi tatapan memohon pada Sandra yang justru mengangkat alisnya. Evan terkekeh dan

Scanned by CamScanner

mengambil alih permasalah dengan menghadapkan Kelvin padanya.

"Abang suka sekolah minggu nggak?" tanyanya pada Kelvin yang tampak penasaran.

Kelvin langsung mengangguk antusias. Kedua bola matanya bersinar tanda anak itu menyukai apapun yang sedang dibicarakan oleh Evan padanya.

Evan berpikir sejenak, mencari kalimat yang mudah dipahami oleh anak kecil sebelum melanjutkan dengan hati-hati, "Jadi kita mau pergi sekolah minggu. Abang, Om Nepan dan Mama. Paman Dave dan Tante Fiona juga ikut. Terus Uncle Jo dan Kak Nabel. Om Ega sama Tante *Princess* juga ikut," Kemudian Evan mengangguk karena Kelvin memberinya tatapan penasaran, "Iya, semuanya ikut."

Kelvin melonjak riang dalam pelukan Evan. Anak itu tampak seperti akan meledak karena bahagia atas informasi yang baru saja didengarnya. Abel yang gemas ingin menghampiri mereka, namun Evan melotot dan Jo menangkap lengan gadis itu. Sampai saat ini Abel masih sering membuat Kelvin menangis tiap kali ia mencium bocah itu, dan Evan tidak ingin usahanya untuk memberi Kelvin pengertian hancur karena ulah Abel yang kini merengut sebal padanya.

"Wait," ucap Evan yang baru tersadar akan sesuatu. Ia menoleh pada Dave dan bertanya dengan bingung, "Maksudmu Kelvin akan pergi ke altar seorang diri untuk mengantar cincin kalian?"

Dave menggeleng mantap dan menunjuk Erga, "Dengan Erga. Kan dia belum dapat tugas."

Scanned by CamScanner

"Aku yang mengantar cincin bersama Kelvin!" Protes Evan tak terima.

"Bang Erga! Bang Erga! Bang Erga!" Abel memukul botol mineral kosong pada meja sambil bernyanyi untuk mengejek Evan karena sebal pada pria itu.

"Bukannya kau setuju untuk jadi *best man*?" Jo mengernyit sambil membekap Abel ke dalam dadanya agar tidak membuat keributan, "Masa kau ingin jadi pembawa cincin juga?"

"Bukannya Evan memang selalu seperti itu? Serakah." Ucap Erga dengan nada mengejek.

"Kalau begitu, Erga yang jadi *best man* untukmu, Dave!" Perintah Evan dengan nada sok berkuasa, "Lagipula Erga dan Khea pasti akan menjadikanmu sebagai Ayah baptis anak mereka. Masa kau ingin menjadikan Erga sebagai Ayah baptis anakmu juga?"

"Bang Erghppmhppp!" Semua orang mengabaikan Abel yang baru saja berhasil melepaskan diri, namun kembali dibekap oleh Jo. Mereka pura-pura tidak melihat ketika pria itu menyudutkan Abel ke sudut sofa dan menciumnya dengan gemas hingga gadis itu meronta-ronta tak karuan.

"Khea juga selalu berpikir kalau Bang Dave yang akan jadi Ayah baptis anak kami," Ucap Khea. Gadis itu kemudian berpaling pada Erga untuk mencari persetujuan, "Iya kan, sayang?"

"Nanti aja dibicarakan kalau anaknya udah ada," Jawab Erga, dan pria itu menyeringai mesum saat melanjutkan, "Tapi kalau kamu mau mencicil membuat anak sejak sekarang, aku nggak keberatan."

Scanned by CamScanner

Evan menutup kedua mata Kelvin dengan tangannya saat Dave dan Jo menimpuk Erga dengan benda apapun yang berhasil mereka raih. Erga sendiri hanya tertawa sambil memeluk Khea, agar gadis itu tidak terkena pukulan nyasar kedua abangnya yang brutal.

"Tapi Evan benar, Dave." Untuk pertama kalinya Fiona bersuara sambil mengusap pundak Dave agar pria itu tenang kembali, "Kalau Erga jadi Ayah baptis untuk anak kita, siapa yang akan jadi Ayah baptis anak mereka? Memangnya kamu rela kalau Evan jadi Ayah baptis keponakan kamu?"

"Apa salahnya kalau aku menjadi Ayah baptis anaknya Erga dan Khea? Aku ini belahan jiwanya Erga, Fiona!" ucap Evan dengan ekspresi sakit hati.

"Kamu masih percaya kalau kamu belahan jiwanya Erga?" tanya Sandra dengan ekspresi terkejut. Wanita itu tidak menyangka kalau setelah tujuh tahun berlalu, Evan masih saja mengucapkan kalimat konyol tersebut.

"Di antara kami berempat, cuma aku dan Erga yang punya inisial nama sama. Udah jelas kan kalau dia belahan jiwaku?" tanya Evan seakan ucapannya adalah sebuah jawaban dan Sandra menggeleng takjub karena ketololan pria itu.

"Kalian tahu," ucap Erga sebal, "Kadang-kadang aku berpikir untuk mengganti namaku menjadi Derga atau Jerga hanya untuk membungkam mulut si tolol ini."

Jo tertawa hingga kepalanya terbanting pada sandaran sofa, dan Abel memberi pria itu tatapan memuja. Dave terkekeh geli di tempat duduknya, sedangkan Evan misuh-misuh tak karuan.

Scanned by CamScanner

"Terserah kau, Ga. Lagipula aku punya belahan jiwa baru sekarang." Ucap pria itu dengan nada sombong.

"Oh ya?" tanya Khea penasaran, "Siapa memangnya?"

"Kelvin!" Jawab Evan dengan bangga, "Kelvin memanggilku Om Nepan dan menyebut dirinya sendiri Nepin. Kami belahan jiwa sekarang. Nepan dan Nepin."

Jo terbahak-bahak sambil memegangi perutnya, sedangkan Dave menenggelamkan wajah dalam pundak Fiona yang sibuk cekikikan. Di tempat duduknya, Erga memberi Kelvin pandangan bermusuhan karena tidak rela kedudukannya sebagai belahan jiwa Evan tergusur oleh anak kecil itu. Sedangkan Kelvin sendiri terkantuk-kantuk dengan botol susu yang masih menyumpal bibir mungilnya.

***

Hari sudah mulai gelap ketika akhirnya mereka semua beranjak pergi dari apartemen Dave. Seperti biasa, Abel merentangkan tangan untuk memberi Sandra pelukan perpisahan. Erga yang berdiri tak jauh dari mereka meraih lengan Sandra, dan berbisik singkat yang dibalas wanita itu dengan pukulan pada bahunya. Bukannya mengeluh, Erga justru mengacak-acak rambut Sandra yang memberinya pukulan lain. Jo berdecak dan memisahkan mereka karena Erga tidak akan berhenti menggoda Sandra sebelum wanita itu mengamuk. Pria itu sudah melakukannya sejak mereka masih kecil, dan tampaknya kebiasaan itu masih tersisa di dalam diri Erga dewasa.

"Ryo, kami pulang ke rumah, bukan ke rumah Papa." Ucap Sandra sesaat setelah mereka memasuki mobil.

Evan menoleh bingung, "Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Apanya yang kenapa?"

"Kok pulang ke rumah?"

"Aku ini Bidan, Evan. Punya kewajiban untuk melayani pasienku. Mereka pasti kebingungan karena klinik udah tutup selama beberapa hari ini."

Evan mengangguk tanda paham dan berkata, "Oke," Pria itu kemudian menyelimuti Kelvin dengan jaketnya sewaktu bertanya, "Apa mertuamu mengatakan sesuatu? Maksudku, berita kemarin dengan cepat menyebar di televisi."

Sandra mengangguk dan menjawab dengan lirih, "Iya, Papa lihat berita."

"Beliau marah? Apa karena itu kalian pulang ke rumah?"

"Nggak kok." Jawab Sandra sambil mengalihkan perhatiannya ke mana saja, asalkan tidak menatap pria di sampingnya.

Evan sudah akan mengatakan sesuatu, namun kemudian tersadar kalau masih ada Ryo di dalam kendaraan ini. Mungkin saja kehadiran pria itu yang membuat Sandra enggan untuk bicara. Maka ia memilih untuk mengangguk dan tidak menanyakan apapun lagi.

Kening Evan sedikit berkerut ketika mobil berhenti di depan rumah Sandra yang gelap, "Marni ke mana?"

"Pulang kampung. Ibunya sakit." Jawab Sandra sambil membuka pintu.

Evan kembali diam dan dengan sabar menunggu sampai Sandra mengganti seprai ranjang Kelvin dengan yang baru sebelum menidurkan anak itu. Kelvin langsung berputar untuk mencari posisi nyaman dan Evan terkekeh

Scanned by CamScanner

melihatnya. Dengan gemas ia mencium pipi anak itu, lantas memasang bantal besar di pinggir kasur agar bocah itu tidak terjatuh. Kemudian ia berjalan keluar untuk mencari Sandra yang ternyata sedang sibuk memasukkan seprai ke dalam mesin cuci.

"Ayah mertua kamu marah?" tanya Evan sambil mendekati wanita itu, "Kalau memang marah, aku yang akan menjelaskan semuanya pada beliau. Jadi jangan berwajah masam lagi, okay?"

Evan tercekat ketika Sandra memberinya tatapan sedih sekaligus tersiksa. Wanita itu kemudian berpaling dan mengusap wajahnya dengan lelah.

"Kamu tahu siapa nama lengkapnya Kelvin?"

"Handaru Arsenio Kelvin." jawab Evan tanpa ragu.

Sandra mengangguk dan berkata pelan, "Arsenio itu diambil dari Arsenal, klub kesukaan Papanya."

"Aku tidak bermaksud kurang ajar, tapi kami berempat juga menyukai Arsenal." Ucap Evan untuk mencairkan suasana.

"Karena itu, kamu pasti tahu apa artinya Arsenal kan?"

Evan mengangguk lambat ketika berkata, "Artinya, gudang senjata," Pria itu kemudian melanjutkan ucapannya dengan gelisah, "Apa inti percakapan kita ini Sandra?"

"Sebelum Mas Deon meninggal dunia, dia sudah dipastikan akan menjadi penerus usaha keluarga Handaru, Van." Ucap Sandra sambil berjalan menuju lemari pendingin.

Scanned by CamScanner

"Bukankah Deon anak kedua?" tanya Evan dengan kening berkerut.

Sandra mengangguk dan melanjutkan kalimatnya masih dengan memunggungi Evan, "Iya. Masalahnya adalah, Mas Angga itu pemberontak. Sejak kecil dia selalu melawan Papa, dan nggak pernah berniat untuk meneruskan usaha keluarga mereka. Setelah tamat kuliah, Mas Angga memutuskan untuk kabur dan berlayar ke berbagai daerah. Sempat mengikuti sekolah musik lalu bertemu dengan Mbak Mel yang ternyata anak dari rekan kerja Papa. Aku nggak tahu bagaimana Mbak Mel melakukannya, tapi sejak mereka menikah barulah Mas Angga ikut turun tangan untuk membantu Papa dan Mas Deon di perusahaan."

"Dan apa hubungan semua ini dengan Kelvin?" tanya Evan ragu-ragu.

"Kelvin itu cucu pertama keluarga besar Handaru, Van. Dia juga anak dari penerus perusahaan keluarga," Ucap Sandra dengan suara gemetar, "Apa kamu nggak bisa melihat benang merah dari semua permasalahan ini?"

Tubuh Evan menegang kaku ketika memahami perkataan Sandra. Dalam langkah panjang ia menghampiri wanita itu dan bertanya, "Kelvin akan menjadi pengganti Ayahnya?"

Sandra menghapus airmatanya sebelum mengangguk, "Sewaktu Mas Deon masih hidup, dia pernah berjanji kalau Kelvin bebas menentukan masa depannya, tapi perjanjian itu hanya berlaku di antara kami berdua. Dan ketika dia meninggal dunia, aku nggak punya pilihan lain selain menuruti Papa."

Scanned by CamScanner

Sandra kembali menghapus airmatanya dengan gusar ketika berkata, "Aku bukannya egois dan nggak memikirkan Papa tapi demi Tuhan Van, Kelvin itu masih tiga tahun. Rasanya terlalu kejam menentukan masa depan anak itu sejak sekarang."

"Nggak mungkin untuk membawa Kelvin lari. Selain karena akan berdosa pada Mas Deon, Papa juga pasti akan menemukan kami. Aku nggak mau mengambil resiko membuat beliau marah, dan akhirnya memisahkan aku dan Kelvin."

"Kemudian kamu datang," lanjut Sandra dengan nada tersiksa, "Membawa serta ketenaran dan wartawan yang nggak akan pernah berhenti mencari tahu tentang Kelvin selama kamu masih berada di sekitar kami."

"Dengar Sandra, dengarkan aku." Ucap Evan sambil merengkuh wajah Sandra namun wanita itu menggeleng dengan keras kepala.

"Kamu yang harus dengarkan aku," isaknya sambil memukul dada pria itu berkali-kali, "Papa selalu menjauhkan semua keluarganya dari publisitas dan beliau punya alasan untuk itu. Kelvin adalah keluarga Papa, Van. Kelvin adalah cucunya. Itu artinya beliau juga akan menyembunyikan Kelvin, dan kamu membuat usahanya menjadi sia-sia karena sekarang berita tentang kami berdua menjadi buruan penggemar kamu."

"Aku akan melindungi kalian," ucap Evan putus asa, "Aku janji akan melindungi kamu dan Kelvin."

"Melindungi kami berdua?" tanya Sandra terisak, "Gimana caranya kamu bisa melindungi kami ketika berita tentang kamu selalu menjadi perbincangan panas di

Scanned by CamScanner

berbagai media? Gimana caranya kamu melindungi kami ketika skandal demi skandal mengikuti langkah kamu?"

"Jangan salah paham padaku," lanjut Sandra lagi, "Aku nggak pernah protes pada pekerjaan kamu. Aku bahagia melihat kamu hidup berkecukupan dengan masa depan yang menjanjikan. Dan aku tahu kamu bahagia dengan pekerjaan kamu. Tapi dunia kamu nggak cocok untuk aku dan Kelvin, Van. Dan aku nggak mau membuat kamu memilih, karena itu nggak adil buat kamu. Tapi kalau kamu terus memaksa, kalau kita terus memaksa, Papa akan menyembunyikan aku dan Kelvin seperti dulu."

Evan gemetar oleh kemarahan, namun ia tahu Sandra mengatakan kejujuran. Perempuan itu tidak sedang mengujinya karena Sandra tampak sama putus asanya dengan dirinya sendiri.

"Kamu udah belajar dari apa yang terjadi sama tujuh tahun terakhir kan? Sekali Papa memutuskan untuk menghilangkan jejak kami, maka kamu nggak akan bisa menemukan kami. Aku benci harus mengatakan ini tapi kita memang nggak punya masa depan bersama, kita..,"

Sandra terdiam ketika punggungnya membentur lemari pendingin dengan tubuh Evan yang mendekapnya dalam sebuah pelukan posesif. Pria itu membungkamnya tanpa ampun, dan Sandra kelabakan berusaha mengambil alih kembali napasnya. Airmata wanita itu kembali menetes ketika akhirnya ia mengalah, dan melingkarkan tangan di balik punggung Evan untuk membalas pelukan pria itu.

Lama berlalu sampai Evan memberi jarak pada wajah mereka. Dengan Ibu jarinya pria itu mengusap airmata

Scanned by CamScanner

Sandra lantas bertanya, "Apa kamu tahu kalau aku membuat perjanjian dengan Jo, Erga dan Dave?"

Sandra tampak bingung ketika menggeleng, dan sisa airmata kembali jatuh bersama tiap gerakannya. Evan kembali menghapus airmata itu dan melanjutkan dengan nada geli.

"Mereka memintaku untuk bersumpah nggak akan pernah menyakiti kamu lagi, baik secara fisik maupun hati."

Melihat Sandra melotot kaget, pria itu mengangguk dengan ekspresi menyesal, "Iya, mereka tahu soal aku yang kalap waktu itu. Maaf karena aku belum pernah minta maaf atas kebrengsekanku. Maaf karena membuat mereka bertiga tahu."

"Ya Tuhan!" Erang Sandra sambil menutup wajahnya. Wanita itu kembali memukuli dada Evan ketika berkata, "Apa memang nggak pernah ada rahasia di antara kalian berempat? Aku nggak akan pernah punya muka lagi untuk bertemu dengan mereka, Van!"

Evan menggeleng polos ketika berkata, "Nggak ada, Sandra. Bahkan Jo tahu kalau hari ini aku mengenakan boxer bergambar Spongebob."

Sandra melotot dengan wajah merah padam dan Evan terkekeh geli. Pria itu kemudian mengusap ujung hidungnya pada ujung hidung Sandra sambil melanjutkan, "Jo menginterogasiku selama hampir sejam hanya untuk menanyakan, apa tujuanku mendekati Kelvin. Dia curiga kalau aku mendekati Kelvin hanya untuk menarik perhatian Mamanya yang seksi ini."

Sandra menggampar pundak Evan, dan pria itu terbahak-bahak ketika melanjutkan, "Mungkin kamu juga berpikir

Scanned by CamScanner

sama seperti Jo, tapi yang perlu kamu tahu adalah, untukku Kelvin itu cinta lainnya setelah kamu. Aku nggak bercanda ketika mengatakan kalau aku menyayangi Kelvin. Aku nggak bercanda ketika mengatakan, kalau aku menginginkan kamu lengkap bersama Kelvin."

Sandra kembali terisak, namun tidak mengatakan apapun. Ia tahu kalau Evan bersungguh-sungguh dengan setiap kalimatnya, dan hal itu justru membuatnya semakin sesak napas.

"Karena itu jangan khawatir dan jangan memintaku untuk pergi lagi. Aku janji akan memenangkan kalian berdua. Aku janji akan melindungi kamu dan Kelvin. Aku akan melakukannya, Sandra. Itu adalah sebuah janji."

***

Flashback.

"Aku udah punya nama untuk anak kita."

Deon tiba-tiba saja bicara setelah sedari tadi hanya diam dengan tatapan lurus ke arah bangunan seberang jalan yang terlihat dari balkon lantai dua rumah mereka. Sandra menoleh dari lembaran USG di tangannya dan menatap pria itu dengan penasaran.

"Memangnya boleh kalau Mas yang ngasih nama?"

Kening Deon berkerut bingung ketika bertanya, "Siapa yang berani melarangku untuk memberi nama pada anakku sendiri?"

"Dalam keluarga kami, anak pertama harus diberi nama oleh Eyang dari pihak Papanya," Jawab Sandra dengan polos, "Namaku juga pemberian dari Eyang. Kalau Mama

Scanned by CamScanner

mau melahirkan lagi, barulah Papa boleh memberi nama pada adikku."

Deon tersenyum miring ketika berkata, "Apa itu artinya kamu sudah memikirkan tentang anak kedua, ketiga dan seterusnya yang akan kita miliki?"

Sandra tergagap tanpa bisa mengatakan apapun. Wajah merah padam itu membuat Deon terkekeh pelan, sementara Sandra berpura-pura kembali menekuni foto di tangannya.

"Namanya Arsenio," ucap Deon sambil melingkarkan lengannya di pinggang Sandra dan melanjutkan, "Handaru Arsenio Kelvin."

"Arsenio diambil dari Arsenal?" tanya Sandra sedikit cemberut.

Sandra tahu kalau Deon menggilai Arsenal, hal yang sedikit banyak mengingatkannya pada pria yang ditinggalkannya beberapa tahun lalu. Namun Sandra tidak menyangka kalau suaminya itu akan menamai anak mereka dengan nama klub sepakbola.

"Kamu tahu apa artinya Arsenal?" tanya Deon tanpa menjawab pertanyaan Sandra. "Arsenal itu artinya gudang senjata. Di masa depan, Kelvin akan menjadi gudang senjata yang bisa melindungi dirinya sendiri dan orang-orang yang dicintainya."

Deon tersenyum senang karena pemikirannya. Pria itu kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh perut buncit Istrinya itu sambil berkata, "Dia akan menjadi anak yang istimewa, Sandra. Aku janji kalau anak kita akan menjadi anak yang istimewa, karena dia Handaru Arsenio Kelvin."

Scanned by CamScanner

Dan ketika anak itu lahir, Sandra menamainya Handaru Arsenio Kelvin seperti permintaan almarhum suaminya.

***

Scanned by CamScanner

CBH 17 : Say Something

"I'll be the one if you want me too." – A Great Big World ft. Christina Aguilera.

"Cut!" teriak seorang pria berperut buncit dari balik kamera, "Kerja bagus. Kita lanjutkan besok hari." Lanjutnya membuat semua orang bertepuk tangan, termasuk Evan yang langsung berjalan menghampiri Reza.

"Masih ada jadwal lain?" tanya Evan sambil melepaskan pakaian yang digunakannya dan menggantinya dengan kaus longgar.

Reza menggeleng, "Tapi besok jadwalmu akan sibuk seharian, jadi usahakan untuk langsung istirahat."

"Oke." ucap Evan sambil berlari-lari kecil menuju parkiran. Ia melihat Ryo sudah menunggunya dan pria itu langsung melemparkan helm yang ditangkap Evan dengan sigap.

"Masih sanggup bawa motor?" tanya Ryo dengan ekspresi datar, namun Evan dapat menangkap sorot khawatir di mata pengawalnya itu.

"Selama ini juga selalu sanggup." Balas Evan sambil mengenakan helm. Pria itu kemudian menarik resleting jaket hingga sebatas leher dan menaiki sepeda motornya. Dalam sekejap ia dan Ryo sudah saling mengejar di antara padatnya lalu lintas.

Scanned by CamScanner

Begitu sampai di apartemen, Evan langsung melempar seluruh barangnya ke atas sofa. Terburu-buru pria itu masuk ke bawah shower dan membasuh tubuhnya yang letih setelah bekerja seharian. Setelah mengeringkan tubuh seadanya dan menggunakan boxer serta kaus longgar, ia melompat ke atas kasur dan menyambar laptop lantas menekan tombol *power*.

Evan memperbaiki letak duduknya dan tersenyum tidak sabar melihat layar laptop bergoyang sebelum akhirnya memunculkan wajah gembul Kelvin yang langsung membuatnya tertawa.

"Halo Abang." Sapanya sambil melambai-lambai.

Kedua mata sipit Kelvin membulat dan anak itu melambai malu-malu. Tidak lama, karena setelah itu Kelvin beranjak pergi dari tempatnya, menyisakan Sandra yang sedang duduk sambil bersandar pada kepala ranjang dengan tangan yang sibuk membuka-buka majalah.

"Loh? Kelvin ke mana?"

"Tadi Kelvin belajar mewarnai di sekolah," Ucap Sandra sambil menoleh ke arah layar, "Mungkin dia mau pamer lagi ke kamu."

"Oh ya? Memangnya mewarnai apa?" tanya Evan bersemangat.

"Beruang. Jangan salah tebak lagi," Gerutu perempuan itu membuat Evan tertawa, "Rambut kamu basah."

"Aku baru selesai mandi." Jawab Evan sambil mengusap handuk kecil pada rambutnya.

"Baru pulang?" tanya Sandra dengan kening berkerut.

"Yap. Sedikit sibuk hari ini."

Scanned by CamScanner

"Terus kenapa malah *video call*? Kok nggak istirahat?"

"Kangen," Jawab Evan apa adanya, "Memangnya kamu nggak kangen?"

"Kangen setelah kamu teror aku seharian dengan pesan berturut-turut sampai handphoneku error? Maaf Van, tapi aku nggak kangen sama kamu." ucap wanita itu sarkatis.

Evan tergelak ketika berkata, "Siapa suruh kamu lama banget balas pesan aku hm?"

Sandra tidak sempat membela diri karena Kelvin kembali memanjat kasur. Anak itu memang membawa buku mewarnai dan kemudian membentangkannya di depan layar hingga Evan tidak bisa melihat apapun.

"Kok layarnya ditutup? Om jadi nggak bisa lihat dong, Bang." Terdengar suara geli Sandra di seberang sana.

Kelvin terkikik malu-malu sambil mundur. Anak itu mengintip layar seakan untuk memastikan Evan masih berada di tempatnya sebelum kembali membentangkan gambarnya.

"Wah, beruangnya warna hijau!" Komentar Evan sambil tertawa, "Bagus banget."

Kelvin mengangguk-angguk tanda setuju. Anak itu juga yakin kalau hijau adalah warna yang paling tepat untuk gambar beruangnya yang gendut. Kelvin kemudian membuka gambarnya yang lain dan memamerkannya pada Evan.

"Emmm. Tempurung kelapa?" tanya Evan tak yakin. Ia punya masalah dalam memahami gambar Kelvin, dan wajah cemberut anak itu menunjukkan kalau ia telah salah menebak. Pria itu kemudian melirik Sandra yang

Scanned by CamScanner

menggeleng pelan dan berbisik tanpa suara, "Om bohong kok. Itu gambar kura-kura kan?" ralat Evan sebelum Kelvin merajuk.

Anak itu mengangguk dan tersenyum lebar dengan ekspresi puas.

"Kelvin sedang belajar mengenal jenis-jenis hewan ya?" tanya Evan kemudian.

"Iya. Kemarin-kemarin kan belajar mengenal tumbuhan. Minggu ini belajar mengenal hewan."

Evan manggut-manggut dan kembali bertanya banyak hal pada Kelvin. Obrolan mereka tidak berlangsung lama karena anak itu mulai menguap dengan mata yang semakin sayu. Dengan berat hati akhirnya Evan memutuskan panggilan. Meskipun begitu, Kelvin sempat melemparkan sebuah ciuman yang membuatnya tersenyum sumringah.

Di atas kasurnya Evan berbaring dengan mata terbuka lebar. Pikirannya melayang-layang pada ucapan Sandra beberapa hari lalu yang meyakinkan Evan untuk kembali menekuni pekerjaannya di dunia hiburan.

Evan tidak mau gegabah menantang Handaru begitu saja. Ia harus menunjukkan kalau dirinya pantas diperhitungkan sebagai calon Ayah untuk Kelvin. Dan petisi kemarin membuat Evan semakin yakin kalau pekerjaan sebagai artis tidak bisa menjamin masa depannya. Akan ada masa di mana ia tersingkirkan oleh para artis pendatang baru yang terus berdatangan. Evan harus sudah mandiri dengan usahanya sendiri sebelum hal itu terjadi.

Scanned by CamScanner

Sesuai saran ketiga temannya, Evan kembali menjadikan karirnya sebagai batu loncatan untuk usaha bisnis rumah modenya. Dave dan Erga bahkan berbaik hati memberi berbagai nasihat dan masukan yang selama ini tidak ia pahami karena bisnis memang bukan sesuatu yang dikuasainya. Di lain pihak Jo, tidak tanggung-tanggung membantunya untuk mengevaluasi pasaran yang bisa ditembusnya. Pria itu juga memberi banyak masukan agar produknya bisa diterima dan mendapat perhatian dari konsumen.

Sedikit demi sedikit Evan mencoba kembali bangkit. Perlahan-lahan ia mengumpulkan kembali keping semangatnya yang pernah patah dan berantakan. Dan Evan tidak menemukan alasan untuk mengeluh, bahkan meski Erga dengan sadis menghajar kepalanya karena ia menggeleng tidak mengerti setelah pria itu untuk ketiga kalinya menjelaskan betapa pentingnya untuk memiliki keunikan dalam produknya.

Evan terkekeh seorang diri ketika teringat bagaimana ketiga temannya frustrasi menghadapi ketololannya. Meskipun begitu, ketiganya tidak pernah menyerah mengajari Evan yang terkadang sudah terlalu lelah bahkan hanya untuk mengerti hal sederhana sekalipun. Dukungan ketiganya membuat Evan percaya, kalau ia tidak berjuang seorang diri.

"Pantas saja Dave nggak pernah mengeluh meski pekerjaannya berat," gumam Evan pada kegelapan malam, "Karena ternyata bekerja untuk memperjuangkan seseorang itu terasa memuaskan dan tidak menyisakan ruang untuk mengeluh."

Dan Evan tertidur dengan pemikirannya tersebut.

Scanned by CamScanner

***

Evan tersenyum sumringah saat mendapati Khea berdiri di antara kru. Gadis itu melambaikan tangan dengan senyuman ceria dan ia langsung menghampirinya.

"Sama siapa ke sini?"

"Erga. Katanya dia mau ketemu dengan teman kerja, jadi Khea minta ikut sekalian bawa makan siang untuk Abang." ucap gadis itu sambil menggoyang tas kertas di tangannya.

"Van? Makan siang?" salah seorang kru mendekati mereka dengan kotak makan siang bertumpuk-tumpuk di tangannya. Evan langsung menggeleng setelah mengatakan kalau Khea membawa makan siang untuknya.

Evan mengajak Khea menuju parkiran. Dalam sekejap keduanya sudah duduk manis di jok mobil dengan Evan yang berseru girang ketika Khea menyodorkan wadah berisi nasi, lauk dan sayuran padanya.

"Abang sibuk ya sekarang?" tanya Khea sambil mengamati Evan yang makan dengan lahapnya.

"Lumayan. Tapi tenang aja, Abang udah mengosongkan waktu supaya bisa bersenang-senang di pestanya Abang kamu nanti."

Khea tersenyum sambil menuangkan jus ke dalam gelas, dan menyodorkannya ke hadapan pria itu lantas berkata dengan ragu-ragu, "Khea boleh nanya nggak?"

Kening Evan berkerut ketika berkata, "Sejak kapan kamu minta izin dulu sebelum bertanya?"

Scanned by CamScanner

Khea tertawa malu-malu. Kedua tangannya yang bertaut di pangkuan saling meremas gugup sewaktu gadis itu berkata, "Abang rujuk dengan Kak Sandra?"

Kunyahan Evan melambat sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Ia menatap Khea yang duduk di sampingnya lantas berdeham sebelum menjawab, "Belum. Tapi iya, Abang melakukan pendekatan lagi pada Sandra."

"Okay." Jawab Khea sambil mengangguk pelan.

"Kamu marah?" kali ini Evan yang bertanya dengan ragu.

Kedua mata Khea membulat dan gadis itu menggeleng kuat-kuat, "Nggak. Khea nggak marah kok."

"Jadi?" tanya Evan curiga, "Kenapa tiba-tiba kamu nanya soal ini?"

"Waktu Abang bilang mau datang ke rumah dengan Kak Sandra, Khea pikir kalian berdua udah rujuk. Maksud Khea, berita tentang kalian memenuhi media elektronik sepanjang hari. Bahkan media sosial Khea dipenuhi pertanyaan tentang kalian berdua," Ucap gadis itu sambil menggedikkan bahunya dengan senyuman maklum, "Tapi waktu kita kumpul kemarin, Khea pikir kalian nggak seperti orang pacaran. Khea hanya bertanya-tanya, apa ini ada hubungannya dengan pertengkaran kita dulu?"

Evan meneguk jusnya perlahan sambil merangkai kalimat untuk dijelaskan pada Khea. Pria itu akhirnya meluruskan duduk agar berhadapan dengan Khea yang masih memasang wajah bertanya.

"Begini *Princess*," mulai Evan sambil menjatuhkan tangannya di atas tangan gadis itu, "Kalau yang kamu

Scanned by CamScanner

tanyakan soal cinta, maka udah jelas kalau Abang jatuh cinta pada Sandra. Dan Kelvin."

"Okay." Jawab Khea sambil mengangguk.

"Tapi cinta aja nggak cukup untuk memulai sebuah hubungan," Lanjut Evan lagi, "Kami butuh untuk saling mengenal satu sama lain. Kami butuh untuk saling memahami satu sama lain. Pendekatan seperti itu yang sedang Abang lakukan supaya Sandra dan Kelvin percaya kalau kedatangan Abang ke hidup mereka itu membawa tujuan baik."

"Kan Abang udah kenal lama dengan Kak Sandra." Ucap Khea dengan pandangan tidak mengerti.

"Tapi kami juga udah terpisah selama tujuh tahun kan? Percaya atau nggak, waktu tujuh tahun merubah seseorang," Jawab Evan dengan tenang, "Bukan hanya Abang yang perlu mengenal Sandra kembali, tapi dia juga perlu belajar mengenal Abang lagi. Karena kami yang dulu dengan kami yang sekarang itu berbeda."

Khea memiringkan kepalanya sewaktu berkata, "Kok Khea nggak pernah kepikiran hal ini waktu jadian dengan Erga ya?"

Erga mencubit pipi gadis itu dengan gemas ketika berkata, "Memangnya kamu pernah berpisah dengan Erga? Dia keluar kota selama seminggu aja kamu udah nangis tiap hari kayak istri ditinggal perang oleh suami. Pakai acara masuk rumah sakit segala lagi, sampai Erga terburu-buru dan lupa membawa tasnya dari bandara. Padahal kalian belum pacaran waktu itu."

Khea tersipu malu dan memainkan ujung roknya sewaktu bertanya dengan hati-hati, "Jadi bukan karena Khea kan

Scanned by CamScanner

makanya kalian belum rujuk? Bukan karena dulu Khea berteman akrab dengan Kak Arisa kan?"

"Karena kamu juga," Ucap Evan mengakui, "Gimanapun juga, kepergian Sandra dulu meninggalkan kenangan buruk dalam diri kamu. Abang nggak mau membuat kamu terpaksa menerima Sandra kembali. Abang ingin kalian mengenal satu sama lain dan kembali berteman seperti dulu."

"Memangnya Abang nggak takut kalau Khea nggak akan bisa memaafkan Kak Sandra?" tanya Khea dengan tatapan penasaran.

Evan tertawa dan menyentil hidung gadis itu lalu berkata, "Sandra itu sahabatnya Erga sejak mereka masih kecil. Dia juga sepupunya Jo dan temannya Dave. Kalaupun Abang nggak mencoba mengejar Sandra lagi, kamu pasti akan tetap memaafkan Sandra karena dia sahabat Abang-abang kamu."

"Huh!" keluh Khea sebal, "Khea nggak suka kalau Abang mulai sok tahu seperti sekarang."

Evan memutar bola matanya pada gadis itu dan kembali sibuk dengan makan siangnya. Khea yang melihat itu hanya tersenyum sambil menambahkan lauk ke dalam piring Evan, yang dibalas pria itu dengan ucapan terima kasih. Dan ketika lima belas menit kemudian Erga menjemputnya, Khea tahu kalau Evan benar.

***

Sandra menggendong Kelvin yang tampak lesu di pundaknya. Bocah itu hanya diam sejak keluar dari kelas, dan Sandra tahu kalau anak itu sedang dalam suasana hati yang buruk.

Scanned by CamScanner

"Gimana kalau kita makan burger?"

Burger adalah kata sakti untuk Kelvin. Sekesal apapun bocah itu sebelumnya, ia selalu bisa dibujuk dengan makanan itu, namun tampaknya kali ini Kelvin benar-benar kesal. Bukannya mengangguk atau menggeleng, bocah itu justru semakin cemberut dengan bibir mengerucut maju.

"Puding hidung strawberry?" tanya Sandra lagi.

Kelvin tetap tidak mengangguk. Ekspresi bocah itu tampak sakit hati ketika berpaling ke arah lain dan Sandra mengembuskan napasnya dengan sedih. Pada akhirnya wanita itu membawa Kelvin menuju taman bermain dan anak itu menaiki kereta api mainan masih dengan ekspresi kecut pada wajahnya.

Sudah seminggu Sandra dan Kelvin tidak bertemu dengan Evan karena pria itu sibuk dengan pekerjaannya, dan Kelvin baik-baik saja dengan keadaan tersebut. Lagipula Evan selalu menyempatkan diri untuk menelepon atau melakukan *video call* dengan bocah itu. Namun dua hari ini tampaknya Evan lebih sibuk daripada biasanya karena ia hanya menelepon sekali untuk membuat janji *video call* pada malam hari seperti biasanya. Yang membuat Kelvin kesal adalah, semalam Evan tidak memenuhi janjinya. Bahkan sampai saat ini tidak ada kabar dari pria itu yang membuat Kelvin terus-terusan memelototi handphone Sandra dengan gusar.

Kelvin memang masih kecil, namun anak itu mengingat setiap janji yang diucapkan padanya. Ia tidak suka seseorang membuat janji padanya dan kemudian ingkar begitu saja. Hal itu pula yang dulu membuat Kelvin merajuk pada Jo, karena pria itu tidak jadi datang untuk

Scanned by CamScanner

memperbaiki mobil-mobilannya. Tampaknya kesalahan Evan kali ini lebih fatal karena setelah seharian, Kelvin masih saja memasang wajah cemberut pada semua orang.

Sandra kembali menghela napas sedih melihat anaknya menyedot isi kotak jus dengan wajah muram. Wanita itu kemudian berlutut di depan Kelvin yang duduk di bangku taman, dan mengulurkan tangan untuk merapikan rambut anak itu.

"Dengar sayang," ucapnya sambil menggenggam tangan Kelvin, "Om Evan nggak jahat kok."

Bibir Kelvin mengerucut maju tanda tidak setuju dengan ucapan Sandra. Evan mengingkari janjinya, itu artinya Evan jahat. Begitulah arti ekspresi sakit hati yang ditunjukkan anak itu saat ini.

Sandra meringis dan kembali berkata, "Om Evan lagi sibuk, Bang. Kan Om Evan kerja, cari uang supaya bisa beli makan. Kalau Om Evan nggak kerja, nanti Om Evan nggak bisa beli makan. Kalau nggak makan, Om Evan jadi lapar. Kalau lapar, Om Evan sakit perut. Memangnya Abang mau Om Evan sakit perut?"

Kelvin tampak ragu ketika menggeleng pelan.

Sandra tersenyum dan mengulurkan tangan untuk menjawil hidung mancung anak itu lalu berkata, "Karena itu, Abang jangan ngambek lagi ya?"

Kelvin tampak setengah hati ketika mengangguk pada Ibunya.

Sandra tertawa pelan, "Anaknya siapa sih ini pintar banget?" tanyanya yang dibalas Kelvin dengan senyuman

Scanned by CamScanner

menawan. Dan Sandra menghadiahi anak itu kecupan gemas pada pipinya.

Sandra pikir usahanya untuk membujuk Kelvin sudah berhasil, namun sejam kemudian anak itu kembali uring-uringan. Puncaknya, Kelvin menangis di sudut ranjang sambil memeluk bonekanya yang membuat Sandra kehabisan akal karena anak itu tidak mau didekati, dan akan menjerit tidak karuan kalau Sandra memaksanya.

"Mama buatkan puding mau?"

Kelvin kembali menggeleng dan justru menangis semakin kencang. Jeritan anak itu membuat suara bel terdengar samar-samar, dan Sandra terlalu pusing untuk memperdulikan Marni yang berlari membuka pintu.

"Gimana kalau kita nonton Masha?" tanya Sandra, "Nonton Masha mau ya?"

Kelvin kembali menggeleng dan pintu kamar terbuka, memperlihatkan sosok Evan yang tampak bingung melihat keadaan kacau di dalam kamar.

"Abang kenapa? Kok nangis?" sapa pria itu dengan ekpresi polos yang membuat Sandra menghela napas.

Evan membuka lengan namun bukannya melompat ke dalam pelukannya, Kelvin justru berpaling dari pria itu. Anak itu sudah tidak menangis, namun isakannya masih terdengar jelas oleh Evan yang kini memberi pandangan menuduh pada Sandra.

"Kamu marah-marah ya sama Kelvin?"

"Kok aku?" balas Sandra sewot, "Ngambek sama kamu."

Kedua mata Evan membesar ketika berkata, "Kok aku? Aku nggak ngambil pudingnya Kelvin kok."

Scanned by CamScanner

Sandra memutar bola matanya pada pria itu, "Siapa emang yang janji mau *video call* semalam?"

"Astaga!" Evan menepuk jidat ketika tersadar akan kealpaannya. Ia buru-buru mendekati Kelvin dan berkata, "Abang marah ya sama Om?"

Baik Evan maupun Sandra terkejut ketika Kelvin melemparkan bonekanya pada Evan. Semarah apapun anak itu sebelumnya, ia tidak pernah melemparkan barang pada siapapun.

"Bang?" Panggil Sandra dengan nada menegur, "Kok Om Evan dilempar? Mama nggak pernah ajari Abang seperti itu kan?"

Suara Sandra lembut saja, namun teguran itu membuat Kelvin merasa kalau Ibunya berkhianat padanya. Anak itu yakin kalau ia benar, sedangkan Evan bersalah karena telah mengingkari janjinya. Seharusnya Ibunya menegur pria itu, dan bukannya justru membelanya. Maka Kelvin kembali menjeritkan tangisannya yang membuat Evan terlonjak kaget untuk kesekian kalinya.

"Kamu sih." Omel pria itu pada Sandra.

Terang saja Sandra melotot tak terima, "Kok aku lagi sih, Van?"

Evan berdecak dan memungut boneka yang tadi dilemparkan Kelvin padanya. Pria itu kemudian duduk di sisi ranjang sambil mengulurkan boneka tersebut pada Kelvin yang terisak-isak dengan wajah merah padam.

"Om nggak marah kok sama Abang." Ucap Evan karena anak itu hanya menatapnya dengan ragu.

Scanned by CamScanner

Kelvin masih saja terisak. Anak itu tidak mau menerima bonekanya, dan memilih untuk mengucek mata dengan kepalan tangannya yang montok.

Evan membelai kepala boneka Kelvin ketika berkata, "Om nggak marah sama Abang, tapi anak yang baik harusnya nggak boleh lempar-lempar boneka," Pria itu kemudian tersenyum dan melanjutkan dengan nada lebih lembut, "Dan karena Om tahu kalau Abang anak baik dan pintar, pasti besok-besok Abang nggak lempar boneka lagi. Iya kan?"

Isakan Kelvin terdengar semakin pelan. Lama anak itu menatap Evan sebelum akhirnya mengangguk dengan berat hati, dan Evan tahu kalau bocah itu masih kesal padanya.

"Terus," lanjutnya membuat Kelvin kembali mendongak, "Om minta maaf ya karena lupa nelepon Abang?"

Kali ini pandangan Kelvin terasa menuntut. Ternyata bocah itu memang tidak berencana untuk memaafkan Evan dengan mudah. Tentu saja hal itu membuat Evan menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

"Om janji kok kalau besok-besok Om juga jadi anak yang baik dan nggak lupa lagi sama janji kita. Gimana? Kita baikan?" tanyanya sambil mengulurkan kelingking.

Kelvin tersenyum malu-malu ketika meraih kelingking Evan sambil mengangguk khidmat. Diam-diam Evan menghela napas lega yang membuat Sandra mencibir padanya sekilas sebelum perempuan itu keluar kamar. Evan hanya tertawa dan menarik Kelvin ke dalam pelukannya. Ia mencium anak itu berkali-kali, dan Kelvin

Scanned by CamScanner

tertawa geli setiap kali pipinya bersentuhan dengan dagu Evan yang kasar karena belum bercukur.

"Kangen nggak dengan Om? Om kangen banget loh sama Abang." ucap Evan sambil tersenyum lebar pada Kelvin yang kini bergelayutan di lehernya. Anak itu mengangguk antusias dan menghadiahi Evan sebuah kecupan di pipi sebagai tanda merindukan pria itu.

"Abang udah makan belum?" tanya Evan yang dibalas Kelvin dengan anggukan lainnya. Anak itu kemudian mengangkat kausnya untuk menunjukkan perutnya yang keras sebagai tanda kalau ia sudah makan. Dengan usil Evan menyentuh perut bocah itu, dan Kelvin langsung terpekik kegelian.

Setelah puas tertawa, Evan mendudukkan Kelvin di atas perutnya dan bertanya, "Tadi Abang belajar apa di sekolah hm?"

Kelvin tidak menjawab. Anak itu justru turun dari kasur untuk mengambil tas sekolahnya. Tidak lama kemudian ia kembali ke kasur dan menarik-narik tangan Evan agar membuat tasnya. Evan menuruti kemauan anak itu sambil melirik Sandra yang kembali sambil membawa nampan berisi minuman dan kudapan.

Kelvin membuka bukunya sambil bersandar pada Evan. Anak itu menunjukkan hasil gambarnya kepada pria itu, kemudian mendongak dengan tatapan penasaran.

"Gambar kucing ya?" tanya Evan sambil mengamati hewan berwarna cokelat hasil karya Kelvin tersebut.

Kelvin mengangguk antusias. Untuk pertama kalinya Evan langsung berhasil menebak hasil karyanya,

Scanned by CamScanner

maka anak itu membuka gambarnya yang lain dan memberi pria itu tatapan berharap.

"Em," Evan menggaruk ujung hidungnya tidak yakin. Ia melirik pada Sandra yang berbisik tanpa suara lantas berkata dengan nada sok tahu, "Gajah?"

Kelvin memekik riang sambil bertepuk tangan. Baik Evan maupun Sandra terkekeh karena reaksi anak itu.

"Tadi Abang belajar nyanyi nggak?"

Sepertinya Evan mengajukan pertanyaan yang salah karena kini kedua pundak Kelvin turun dan ekspresinya terlihat sedih.

"Loh? Kenapa?"

"Bulan depan ada pementasan gabungan antara anak-anak PAUD dan anak-anak TK," Sandra mengambil alih untuk menjelaskan, "Karena Kelvin masih *playgroup,* dia nggak bisa ikut pementasan."

"Memangnya Kelvin mau ikut?" tanya Evan terkejut.

Tentu saja terkejut. Selama ini Kelvin selalu menolak untuk bermain dengan anak-anak sebayanya. Mendengar bocah itu sedih karena tidak bisa ikut pementasan adalah hal yang bertolak belakang dengan trauma anak itu.

"Kemarin Kelvin diajari gerakan lagu Seorang Kapiten. Tarian itu akan dipentaskan saat drama dan Kelvin ingin ikut menari karena mereka diperbolehkan membawa pedang ke atas panggung." Ucap Sandra dengan geli.

Scanned by CamScanner

Tak tega melihat wajah cemberut anak itu membuat Evan berkata, "Abang pentas sekarang aja gimana? Om dengan Mama yang jadi penonton."

Kedua mata Kelvin kembali membulat. Anak itu tampak ragu namun Evan mengangguk dengan penuh semangat. Kelvin kemudian menoleh pada Sandra, dan Sandra yang tidak bisa menolak tatapan penuh harap itu mengangguk dengan antusias.

"Mama panggil Mbak Marni dulu ya. Biar Mbak Marni ikut nonton." Ucap wanita itu dan Kelvin mengangguk dengan penuh semangat.

Tiga menit kemudian Kelvin sudah siap beraksi. Anak itu membawa pedang mainan miliknya sambil berdiri tegap di atas kasur.

"Abang seorang kapiten," Evan mulai bernyanyi sementara Marni bertepuk tangan dan Sandra merekam kegiatan tersebut atas permintaan Evan, "Mempunyai pedang panjang." Lanjut pria itu sambil menghindar karena Kelvin terlalu bersemangat menghunuskan pedang hingga hampir mengenai wajahnya.

"Kalau berjalan, prok prok prok prok prok!" Evan tertawa melihat Kelvin menghentak-hentakkan kakinya dengan ekspresi bersemangat. Anak itu kemudian memberi sikap hormat yang sempurna untuk ukuran anak berumur tiga tahun ketika Evan menutup nyanyiannya dengan kalimat "Abang seorang kapiten."

Sandra dan Marni bertepuk tangan keras sambil berdiri untuk memuji penampilan Kelvin. Bocah itu tertawa malu-malu, dan menjatuhkan diri ke dalam pelukan Evan yang sesak napas karena terlalu banyak

Scanned by CamScanner

tertawa. Tidak lama kemudian keduanya sudah sibuk bergulat yang membuat Marni berpura-pura menghapus airmata terharunya. Sandra memutar bola mata pada gadis itu yang dibalas Marni dengan kikikan genit. Gadis itu berpamitan keluar kamar setelah melemparkan kecupan jauh pada Evan yang hanya bisa tertawa.

"Karena Abang pentasnya bagus dan keren, Om mau kasih Abang hadiah," Ucap Evan membuat Kelvin melompat-lompat dengan riang, "Hadiahnya adalah kita berenang. Gimana? Abang senang nggak?"

Mendengar kata berenang membuat Kelvin hampir meledak karena bahagia. Bocah itu senang karena hobinya untuk bermain air akan segera terpuaskan. Dalam sekejap ia sudah turun dari ranjang dan membongkar keranjang mainan untuk mengeluarkan bola plastik dan pistol air miliknya.

"Berenang?" tanya Sandra tidak percaya, "Kamu bercanda kan, Van?"

"Nggak," jawab Evan sambil menggeleng, "Aku serius."

"Tapi siapa aja bisa masuk ke kolam renang, Van. Aku nggak mau kejadian dikejar-kejar oleh wartawan seperti dulu terulang lagi."

Evan tersenyum sambil berusaha menenangkan Kelvin yang sudah kembali memanjat kasur dan kini menarik-narik tangannya dengan antusias, "Kamu nggak berniat untuk menghindari wartawan selamanya kan?"

"Aku udah bilang sama kamu kalau Papa nggak mau identitas Kelvin menjadi bahan perbincangan di sana sini. Bagian mana dari kalimat aku yang nggak kamu pahami?"

Scanned by CamScanner

Kemarahan Sandra yang meledak secara tiba-tiba membuat Kelvin yang sedari tadi menarik-narik lengan Evan terkejut. Anak itu menatap Ibunya dan Evan bergantian dengan pandangan bingung. Tidak lama kemudian Marni memasuki kamar itu dan menggendong Kelvin keluar, setelah melemparkan pandangan menegur pada dua orang dewasa di sana karena bertengkar di depan anak kecil.

"*For God's sake,* Cassandra Ivanka, wartawan mungkin memang bisa mengikuti kita ke kolam renang dan mengambil foto Kelvin. Tapi mengambil foto Kelvin tidak sama dengan membongkar identitasnya. Mereka hanya mendapatkan foto, nggak lebih dari itu." Ucap Evan setelah mengusap wajahnya dengan perasaan bersalah.

Kedua tangan Sandra mengepal oleh amarah dan matanya berkaca-kaca saat berkata, "Apa yang sedang kamu rencanakan sebenarnya? Aku nggak mau memprovokasi Papa, Van. Aku nggak mau disembunyikan lagi dan..,"

"Aku nggak pernah berniat untuk memprovokasi siapapun, Sandra!" Potong Evan dengan geraman tertahan, "Apa aku nggak boleh bersenang-senang setelah bekerja selama seminggu penuh? Aku bukannya ingin membawa kalian ke arena perjudian, melainkan ke kolam renang. Kalau Eyangnya Kelvin berpikir aku sedang menantangnya hanya karena ingin menghabiskan waktu yang berkualitas dengan kalian, itu artinya dia gila! Demi Tuhan, kita hanya akan ke kolam renang."

"Ke kolam renang dengan kamu bukan hanya sekedar ke kolam renang, Evan!" Tukas Sandra putus asa, "Kamu ke kolam renang karena ingin bersantai? *Tell you what*

Scanned by CamScanner

mister, ke manapun kamu pergi, kamu akan selalu menjadi pusat perhatian."

Emosi Evan kembali meledak ketika berkata, "Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak keberatan dengan pekerjaanku. Jadi kenapa sekarang kita membicarakan masalah ini?"

"Kamu tahu kalau bukan itu maksudku." jerit Sandra frustrasi.

"Dengar Sandra! Dengarkan aku!" Ucap Evan sambil memegang erat pundak wanita itu, "Apa yang sebenarnya kamu takutkan sampai kamu terus-terusan menjadikan Eyangnya Kelvin sebagai alasan untuk membatasi hubungan kita?"

Sandra mengatupkan mulutnya rapat-rapat, namun airmata mulai bergulir turun ke pipinya hingga Evan mendesah frustrasi untuk kesekian kalinya.

"Nggak bisa kamu menutup telinga dari ucapan orang lain dan melihat kesungguhanku aja?" tanya pria itu dengan nada sedih, "Kenapa kamu lebih memilih mendengarkan perkataan orang lain dibandingkan percaya sama aku?"

Pundak Sandra bergetar dengan hebat sewaktu berkata, "Aku nggak mau. Aku nggak mau karir kamu rusak karena aku. Aku nggak mau penggemar kamu berbalik menjadi *haters* karena aku dan Kelvin. Aku nggak mau merusak apa yang udah kamu bangun dengan susah payah, Van."

"Nggak ada seorang penggemar yang berubah menjadi *haters* hanya karena idolanya bahagia," Ucap Evan pelan dan lambat, "Seorang penggemar sejati akan ikut bahagia

Scanned by CamScanner

setiap kali idolanya bahagia. Dan seorang penggemar sejati akan menghormati pilihan idolanya."

"Tapi aku nggak bisa," ucap Sandra putus asa, "Aku sedih tiap kali mendapati komentar negatif di unggahan-unggahan kamu. Aku sedih melihat mereka mencaci maki kamu cuma karena aku."

"Kok kamu tahu komentar-komentar negatif di media sosialku?" tanya Evan dengan kening berkerut bingung, "Bukannya media sosial kamu udah ditutup ya? Apa kamu jadi penguntit sekarang hm?" tuduhnya kehilangan fokus.

"Evan Brahmanta!!" pekik Sandra sambil berusaha memukul bahu pria itu yang dibalas Evan dengan gelak tawa.

"Aku serius," Ucap Evan di antara tawanya sambil berusaha menenangkan Sandra yang kini menghujaninya dengan pukulan kesal, "Berkali-kali aku mencari akun kamu, tapi nggak pernah ketemu. Mau di*follow back*? Aku artis loh." Ucapnya sambil mengedip genit.

"Pulang sana!" usir Sandra sadis dan Evan terkekeh. Meskipun begitu pria itu masih saja ngotot mempertanyakan media sosial Sandra sampai wanita itu menyerah, "Seluruh akunku dinonaktifkan oleh Papa karena gosip kemarin, dan kembali diaktifkan setelah pengaturan privasinya diubah oleh Mas Angga."

Evan tersenyum dan tiba-tiba saja menghentak tangan Sandra sampai wanita itu masuk ke dalam pelukannya kemudian berkata, "Mungkin memang benar, banyak orang yang nggak suka kalau kita bersama. Tapi kamu juga tahu kan kalau banyak yang mendukung kita?"

Scanned by CamScanner

Diamnya Sandra membuat Evan kembali melanjutkan, "Aku nggak mau memaksa orang lain untuk mengerti kalau kamu adalah yang aku mau dan ku butuhkan, Sandra. Orang lain boleh nggak setuju, dan aku boleh tetap teguh pada keputusanku. Ini hidupku kan? Lagipula bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kita nggak kehilangan apapun hanya karena segelintir orang membenci kita hm?"

"Tapi kamu kan artis," ucap Sandra sambil menyusut airmatanya, "Kalau penggemar kamu berbalik menjadi *haters,* itu artinya kamu kehilangan sesuatu."

Evan terkekeh ketika menjawab, "Orang-orang yang mengatakan kalau mereka dulunya penggemar dan sekarang berbalik menjadi pembenci, sejak awal memang bukan penggemarku, Sandra. Melainkan memang orang-orang yang membenciku dan sengaja berkomentar seperti itu untuk memancing amarah kita. Kalau kamu marah atau sedih itu artinya mereka berhasil mempengaruhi kamu."

"Oh ya?" tanya Sandra dengan bingung.

"Iya. Masa aku bohong sama kamu?"

Evan berdeham untuk menahan tawanya yang hampir meledak karena Sandra benar-benar memikirkan ucapannya. Kening wanita itu berkerut sebagai tanda kalau ia berusaha memahami ucapan Evan, sebelum akhirnya mengangguk ragu-ragu.

"Sekarang siap-siap ya? Kelvin pasti udah nggak sabar ingin ke kolam renang." Ucap Evan sambil mengecup kening wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Kenapa nggak berenang di rumah aja? Kelvin punya kolam kok di samping rumah." Ucap Sandra yang ternyata masih merasa ragu.

"Maksud kamu, berenang di kolam plastik punya Kelvin waktu dia masih bayi?" tanya Evan jengkel bercampur gemas, "Jangankan berenang, menampung jempol kakiku aja kolam itu nggak cukup."

Sandra bersungut-sungut namun tidak bisa membantah. Pada akhirnya wanita itu melangkah pergi untuk menyiapkan perlengkapan berenang, sementara Evan menyambar handphone yang diletakkan wanita itu begitu saja di atas kasur.

"Nggak pakai kata sandi?" ucap pria itu girang.

Evan terkekeh ketika mendapati foto Kelvin yang sedang bertepuk tangan dengan tawa lebar menghiasi layar handphone Sandra. Dengan lincah jemarinya memeriksa berbagai aplikasi media sosial yang digunakan wanita itu, dan menyeringai licik karena Sandra tidak mengeluarkan akunnya sejak terakhir kali menggunakannya.

"Cassandra Ivanka," Gumam Evan sambil membuka profil wanita itu. Tiga menit kemudian teriakan frustrasinya sudah terdengar ke berbagai penjuru rumah, "Apa-apaan ini Sandra? Kamu mengikuti Dave, Jo, Erga, Khea, Fiona dan Abel tapi kamu nggak mengikuti aku? *For God's sake* Cassandra yang artis itu aku, bukan mereka!" dan Sandra menghadiahi pria itu jeweran karena sudah melanggar privasinya.

***

Setengah jam kemudian Ryo menghentikan kendaraan di kolam renang yang ramai dikunjungi oleh

Scanned by CamScanner

pengunjung. Sandra menelan ludahnya berkali-kali sementara Evan menjatuhkan tangannya di atas tangan wanita itu.

"Kita mau berenang Sandra, bukan mau perang. Santai aja."

"Tapi Van..,"

"Ssttt," Bisik Evan sambil mengusap ujung hidungnya pada pelipis wanita itu, "Aku janji semuanya akan baik-baik aja."

Berkali-kali Sandra mengembuskan napasnya hingga Ryo meringis kasihan pada wanita itu. Setelah melihat Sandra mengangguk pasrah, barulah Evan membuka pintu sambil menggendong Kelvin dan mengulurkan tangannya pada Sandra yang keluar paling terakhir. Seperti dugaan wanita itu, begitu ia mengangkat kepala, semua orang menatap mereka dengan pandangan penasaran sekaligus menghakimi.

"Ayo kita masuk." Ucap Evan dan Sandra tidak punya pilihan selain mengikuti pria itu.

***

Scanned by CamScanner

CBH 18 : Handaru

"Don't let haters ruin your day." – JessJessica.

"Abang minum obat dulu, biar nggak masuk angin."

Sandra menyobek ujung sebuah bungkusan dan mendekatkannya ke bibir Kelvin yang sedang sibuk menunjuk-nunjuk lengannya yang belum diberi *sun block* oleh Evan. Anak itu kemudian berpaling sambil mengerucutkan bibir dan memejamkan mata karena tidak menyukai rasa asam yang menyentuh lidahnya.

"Sedikit lagi," bujuk Sandra sambil menyentuh dagu Kelvin, "Nanti Abang sakit kalau nggak minum ini."

Kelvin bertahan untuk menutup mulutnya rapat-rapat dengan ekspresi kecut. Evan terkekeh dan meraih bungkusan di tangan Sandra kemudian berbisik di telinga anak itu. Dalam sekejap Kelvin mengangguk dan menghabiskan cairan tersebut dengan patuh, yang membuat Evan membusungkan dadanya dengan bangga sedangkan Sandra hanya bisa mendengus sebal.

"Tolong punggungku." Evan berbalik sambil menyerahkan botol berisi *sun block* pada Sandra dan sebelum wanita itu bisa menolak, ia sudah melepaskan kausnya lantas memunggungi Sandra yang berdeham salah tingkah.

Scanned by CamScanner

Sandra menumpahkan *sun block* ke telapak tangannya dan mengusapkannya ke punggung Evan sambil melihat ke arah mana saja asalkan tidak melihat kulit kecokelatan pria itu. Ia bisa merasakan punggung Evan bergetar sebagai tanda pria itu sedang menertawakannya, namun Sandra terlalu malu bahkan hanya untuk memukul kepala Evan yang sepertinya hanya berisi angin dan cacing kremi.

"U.. udah." Gumam Sandra sambil melangkah mundur.

Evan berbalik dengan wajah merah menahan tawa. Ada kilat jahil di mata pria itu ketika berkata, "Sini, aku bantu kamu pakai *sun block*."

"Aku nggak berenang." jawab Sandra tegas.

"Kok gitu sih?" Protes pria itu seketika, "Aku kan pengen ngelihat kamu pakai baju renang."

"Evan!" desis Sandra malu dan kesal. Beberapa pengunjung melirik geli pada mereka karena mendengar komentar mesum pria itu, dan Sandra bersyukur karena Evan membawanya ke kolam renang dengan pengunjung terbatas alih-alih kolam renang umum seperti yang biasanya mereka datangi saat masih SMA dulu.

Sebelum Evan sempat membantah, Kelvin sudah lebih dulu mengguncang-guncang kaki pria itu untuk meminta perhatian. Anak itu menunjuk-nunjuk kolam renang dengan antusias dan Evan tidak tega untuk menolak permintaannya. Maka setelah melakukan pemanasan, pria itu membawa Kelvin yang sudah menggunakan jaket pelampung turun ke kolam.

Sambil memegangi jemari Evan, Kelvin menggerakkan kakinya menendang-nendang air. Anak itu

Scanned by CamScanner

semakin bersemangat menggerakkan kakinya ketika Evan melangkah mundur yang membuatnya berpikir kalau ia benar-benar berenang seperti pengunjung yang lain.

"Wow. Abang jago berenang." Puji Evan dan anak itu tersenyum sumringah.

Di tepi kolam Sandra memperhatikan hal itu dan menyadari kalau beberapa orang merekam aktivitas Evan dan Kelvin dengan menggunakan handphone masing-masing. Tidak sedikit dari mereka yang ikut tertawa bersama Evan ketika Kelvin terlalu bersemangat memukul air hingga menciprati wajahnya sendiri.

Lelah berenang membuat Evan mengajak Kelvin ke tempat yang lebih dangkal. Keduanya sibuk bermain lempar bola plastik milik Kelvin sambil berteriak-teriak seru. Keduanya kemudian bermain tembak-tembakan dengan pistol air dengan Evan yang berpura-pura tenggelam tiap kali peluru air Kelvin berhasil mengenainya hingga anak itu tertawa dengan sumringah.

"Bang, kita tembak Mama yuk?" Ajak Evan sambil memenuhi pistolnya dengan air setelah bosan bermain tembak-tembakan, "Biar Mama basah juga." Lanjutnya yang dibalas Kelvin dengan cengiran persekongkolan.

Selesai memenuhi senjata mereka dengan air, Evan dan Kelvin kembali naik ke atas kolam sambil mengendap-endap mendekati Sandra yang sedang asyik membaca majalah. Keduanya tertawa terbahak-bahak ketika Sandra terpekik kaget karena Evan menembaknya tepat di bagian wajah.

"Tos dulu dong." Ucap Evan sambil mengulurkan tinjunya yang disambut gembira oleh tinju mungil Kelvin.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, keduanya semakin brutal menyerang Sandra yang terpojok di kursi hanya dengan sebuah majalah untuk melindungi diri. Wanita itu tidak bisa berlari ke manapun karena Evan memeluknya, sedangkan Kelvin menjerit-jerit gembira sambil menyemprot Ibunya. Dan ketika Sandra tertawa penuh kemenangan karena keduanya kehabisan persediaan air di dalam pistol, Evan mengangkat wanita itu ke dalam gendongannya lalu membawanya terjun ke dalam kolam. Lima menit kemudian, Sandra berhasil mengejar Evan yang berenang menjauhinya dan menjewer pria itu dengan gemas. Di kursi malas yang sebelumnya diduduki oleh Sandra, Kelvin asyik menghabiskan sekotak jus kesukaannya tanpa memperdulikan Evan yang sedang disiksa Ibunya. Mungkin Evan memang belum menemukan belahan jiwanya.

***

Evan memasangkan topi pada Kelvin yang baru saja selesai dibaluri minyak angin oleh Ibunya. Ia kemudian mengangkat anak itu ke dalam gendongan dan meraih tas berisi perlengkapan berenang sebelum Sandra sempat mengangkatnya.

"Van, aku aja. Kan kamu udah gendong Kelvin."

"Aku pengen makan daging panggang," Ucap Evan tanpa memperdulikan protes itu, "Jadi kangen cafe DJEE."

"Daging panggang di sana enak?" tanya Sandra penasaran.

"Yang terbaik," Jawab Evan tanpa ragu, "Gimana kalau kita ke restoran keluarga aja? Supaya pilihannya banyak."

Sebelum Sandra sempat mengatakan apapun, segerombolan remaja mendekati mereka untuk berfoto

Scanned by CamScanner

bersama Evan. Sandra memperhatikan kegiatan tersebut setelah Evan menepis halus tangannya yang ingin meraih Kelvin dari pelukan pria itu.

"Ini Kelvin yang gambar tomatnya Abang unggah di instagram kan?" salah satu dari remaja itu bertanya,, "Boleh dicium nggak? Kalau Bang Evan kan nggak boleh, soalnya udah ada yang punya." Selorohnya sambil terkikik genit pada Sandra yang hanya bisa mengusap tengkuk dengan salah tingkah.

Evan tertawa saja melihat para remaja itu berebutan menjawil pipi montok Kelvin yang sedikit ketakutan karena dikerumuni banyak orang. Salah satu dari mereka menyodorkan permen cokelat yang membuat Kelvin menatap Evan dengan ragu. Setelah melihat pria itu mengangguk, barulah anak itu mau menerima permen tersebut dan memberikan senyuman menawannya sebagai tanda terima kasih. Akibatnya bocah itu diserang ciuman dari berbagai arah, hingga ia harus menyembunyikan wajahnya dalam leher Evan yang terkekeh geli.

"Terima kasih ya," ucap Evan sambil mengusap-usap punggung Kelvin untuk menenangkan anak itu, "Dan selamat bersenang-senang. Hati-hati berenangnya."

"Iya Bang. Kalau lain kali ketemu, kita foto-foto lagi ya." Dengan centil para remaja tersebut mengedip-ngedip pada Evan yang melambaikan tangan sebelum menggamit lengan Sandra untuk pergi dari sana.

"Can I ask you something?" tanya Sandra begitu mereka masuk ke dalam mobil.

Scanned by CamScanner

"Mau nanya apa?" tanya Evan sambil membuka bungkusan permen cokelat di tangan Kelvin yang membuat kedua mata anak itu bersinar gembira.

"Kok penggemar kamu hari ini pada baik-baik sih? Nggak ada yang galak," Ucap Sandra membuat Ryo tersedak karena menahan tawa, "Ketawa aja kalau mau ketawa, Ryo." Lanjut Sandra sambil cemberut dan Ryo tertawa terbahak-bahak.

Evan terkekeh ketika bertanya, "Maksud kamu, kalau dibandingkan dengan yang waktu itu datang ke sekolah Kelvin?"

"Iya. Yang di media sosial juga banyak yang galak."

"Kan aku udah bilang, penggemar sejati akan mendukung kebahagiaan idolanya. Dan kamu baru aja ketemu dengan penggemar sejatiku."

Bukannya mencibir seperti yang dilakukan Ryo, Sandra justru diam dan menatap ke arah jalanan. Wanita itu juga hanya diam ketika Evan meraih tangannya dan menjalin jemari mereka. Sekarang ia tahu kenapa pria itu begitu ngotot untuk mengajak ia dan Kelvin keluar hari ini. Pria itu sudah merencanakan semuanya.

***

Pelan Evan meletakkan Kelvin yang tertidur ke atas kasur. Anak itu menggumam tidak jelas dan berguling lalu kembali tidur dengan pulasnya. Dengan hati-hati Evan melepaskan sepatu anak itu, dan mengecup pipinya sebelum beranjak keluar dari kamar yang dipenuhi dengan poster mobil-mobilan tersebut.

Scanned by CamScanner

Evan berjalan menuju dapur dan mendapati Sandra berdiri di depan kompor. Tanpa mengatakan apapun ia melingkarkan lengannya di sekeliling pinggang wanita itu, kemudian terkekeh karena Sandra terpekik kaget.

"*You scared me to death,* Evan Brahmanta!"

"Siapa suruh melamun?" tanya Evan sambil menyingkirkan helaian rambut Sandra dengan menggunakan ujung hidungnya, lantas menanamkan kecupan di leher wanita itu.

"Aku nggak melamun," Gerutu Sandra sambil memindahkan bakpau dari dalam panci ke atas piring saji, "Kelvin masih tidur?"

Evan mengangguk dan menjawab dengan nada geli, "Cuma guling-gulingan sebentar cari untuk posisi enak dan langsung lelap lagi."

"Mungkin kecapekan karena berenang tadi," Ucap Sandra sambil menutup panci dan mengangkat piring yang kini dipenuhi dengan bakpau, "Minggir."

"Gimana cara kamu membiasakan Kelvin tidur siang?" tanya Evan sambil mengikuti langkah Sandra menuju meja tanpa melepaskan pelukannya. "Ben selalu menangis tiap kali diminta tidur siang. Lalu sore harinya dia akan cengeng karena capek dan mengantuk."

"Kamu itu berat Van," Omel Sandra sambil menyikut pria itu, "Minggir sih!"

"Nggak mau," Jawab Evan keras kepala, "Kangen."

"Tapi aku nggak bisa jalan."

"Nggak usah jalan. Pelukan aja."

Scanned by CamScanner

Sandra berdecak sebal dan menggeliat untuk melepaskan diri dari belitan pria itu, "Aku teriak loh kalau kamu nggak mau lepasin."

"Eh, jangan gerak-gerak!" Protes Evan sambil tertawa, "Nanti kamu membangunkan yang sakral di bawah sana."

Wajah Sandra berubah menjadi merah dan secara refleksi ia memijak kaki Evan. Pria itu mengaduh kesakitan dan membungkuk untuk memegangi kakinya, sementara Sandra berjalan menghentak-hentak menuju meja.

"Sakit Sandra."

"Lain kali kalau disuruh minggir, langsung minggir makanya." Balas Sandra ketus.

"Kaki artis ini," Omel Evan mengabaikan ucapan wanita itu, "Kalau luka gimana hm?"

"Sini aku pijak lagi, biar luka sekalian."

Evan mendengus dan meraih sumpit, "Aku mau bakpau isi daging. Yang mana?" tanyanya sambil menelan air liur.

"Semuanya isi daging." Jawab Sandra membuat pria itu girang seketika. Ia meniup bakpau tersebut dengan tidak sabaran, dan mendesah bahagia merasakan cincangan daging memenuhi mulutnya.

"Udah lama nggak makan ini. Enak banget," Gumamnya tidak jelas, "Besok bikin lagi ya?"

"Memangnya besok kamu ke sini?" tanya Sandra penasaran.

Scanned by CamScanner

"Oh iya, besok syuting seharian," Ucap Evan. Pria itu tampak berpikir sejenak sebelum berkata, "Lusa aja kalau gitu. Kalau lusa, aku cuma kerja setengah hari."

Sandra mengangguk dan mendorong minuman ke hadapan Evan yang masih sibuk makan. Diam-diam ia memperhatikan dan mendapati kantung mata pria itu menebal karena terlalu lelah.

"Kamu kecapekan." Ucap Sandra sebelum bisa mencegah dirinya sendiri.

Evan berhenti mengunyah dan menoleh pada Sandra. Ia tersenyum dan meletakkan sumpitnya lantas memberi tanda agar wanita itu mendekatinya. Sandra bingung, namun ia menuruti pria itu. Dan dalam sekejap ia mendapati dirinya telah terduduk di atas pangkuan Evan.

"Van? Kamu mulai deh, kambuh lebaynya." Sungut Sandra berusaha melepaskan diri.

"Lumayan capek," ucap Evan membuat pemberontakan Sandra terhenti, "Apalagi kerja dengan Erga, capek banget. Dia nggak bisa berhenti memukuli kepalaku."

"Kerja dengan Erga?" tanya Sandra bingung, "Kok bisa?"

"Erga dan Dave jadi penasihatku sekarang," gurau Evan sambil tertawa, "Kamu tahu kan kalau aku nggak ngerti apa-apa mengenai bisnis? Itu keahlian Dave, Jo dan Erga."

"Terus kenapa Erga memukuli kamu?"

"Jangan tertipu dengan ekspresi sok dewasanya Erga, sayang. Dia itu sebenarnya masih mau kok kalau diajak tawuran."

"*Really?*" tanya Sandra benar-benar terkejut.

Scanned by CamScanner

"Nggak, aku cuma bercanda," Ucap Evan membuat Sandra kembali cemberut, "Tapi Erga itu kan nggak sabaran. Dia capek kalau harus menerangkan berkali-kali. Dia berharap sekali menjelaskan dan aku mengerti, sedangkan untukku lima kali penjelasan itu masih kurang."

"Kok dulu kamu bisa lulus tes masuk sekolah kita sih Van?" tanya Sandra dengan nada takjub, "Yang lebih hebat lagi, kok kamu bisa lulus SMA? Kamu kuliah nggak sih?"

Evan terkekeh dan mengangguk, "Ambil jurusan seni musik dan teater. Sempat ikut kelas bisnis karena Jo bilang itu penting untukku, tapi nggak selesai karena aku selalu ketiduran di kelas. Terlalu capek setelah kerja seharian."

"Terus yang mengatur semua kegiatan kamu siapa?"

"Aku punya manajer untuk mengurus mulai dari jadwal kerja sampai pakaian, namanya Reza," Jawab Evan sambil mempererat pelukannya, "Kalau keuangan, aku atur sendiri. Kecuali investasi, semuanya di bawah pengawasan tiga iblis itu."

"Bar DJEE ya?" tanya Sandra penasaran.

"Dulu iya," Jawab Evan, "Sekarang DJEE milik Dave sendiri dan akan diubah seluruhnya menjadi cafe."

"Aku sering melihat ulasan DJEE di internet. Komentar dari pengunjung selalu menarik untuk disimak," Ucap Sandra bersemangat. Ia menoleh agar bisa melihat wajah Evan ketika berkata, "Nggak terasa ya, sekarang kita udah dewasa. Aku sering membayangkan kalian berempat tumbuh dewasa, tapi aku nggak pernah berpikir kalau kalian akan memiliki cafe dan bar."

Scanned by CamScanner

"Jadi, apa yang kamu bayangkan tentang kami?" tanya Evan sambil mengulum senyum melihat betapa bersemangatnya Sandra ketika bercerita.

"Aku selalu berpikir kalau Dave akan menjadi guru atau dosen," Ucap Sandra sambil terkikik dan Evan tidak tahan untuk tidak ikut tertawa, "Maksudku, dia kan sangat disiplin. Dosen akan jadi profesi yang cocok untuk Dave."

"Percaya atau nggak, aku juga pernah memikirkan hal yang sama," Jawab Evan sambil mengangguk setuju. "Gimana dengan Jo?"

"Jo?" Sandra tersenyum sedih ketika menyebutkan nama sepupunya itu, "Aku tahu kalau Jo akan jadi seperti sekarang. Dia terlalu baik untuk menolak tanggungjawabnya sebagai bagian dari keluarga Miguel. Tapi aku senang melihat Jo kencan dengan Abel. Dia banyak berubah sekarang, jadi lebih sering tertawa."

"Abel memang banyak merubah Jo," ucap Evan setuju, "Kami sampai capek melihat mereka berdua terus-terusan mencuri kesempatan untuk berciuman. Yang di tempat Dave kemarin bukan yang pertama kali. Mereka bahkan pernah berciuman di dapurku, dan sama sekali nggak sadar kalau Erga memergoki mereka."

Sandra terkikik geli mendengar perkataan Evan. Ia tahu kalau pria itu tidak berbohong, karena Sandra sendiri sudah berkali-kali memergoki Jo dan Abel sedang menggoda satu sama lain.

"Terus, reaksi Erga gimana?"

"Kamu kan tahu sendiri kalau Erga itu laknat. Dengan cueknya dia mencuci tangan di wastafel, padahal dua

Scanned by CamScanner

orang mesum itu sedang saling meraba-raba di sebelahnya. Abel sampai hampir jatuh dari meja karena terkejut."

Sandra terkikik geli membayangkan seringaian usil Erga ketika mengejek Jo yang pasti akan melemparkan tatapan sengit karena kegiatannya diganggu. Evan sendiri ikut terkekeh karena teringat dengan kejadian menghebohkan itu.

"Lalu? Apa yang kamu bayangkan tentang Erga?"

Masih dengan sisa tawanya Sandra berkata, "Aku terkejut karena Erga benar-benar meneruskan usaha keluarganya. Maksudku, dia kan selalu berusaha membuat Om Andre kesal. Aku masih ingat bagaimana stresnya Om Andre karena terus-terusan menerima surat peringatan dari sekolah."

"Dan sekarang, Erga sudah bertunangan. Bahkan akan menikah tahun depan." Ucap Evan sambil tersenyum tipis.

Kedua mata Sandra berbinar ketika mengangguk, "Sejak dulu aku tahu kalau Khea menyimpan perasaan pada Erga. Kalian juga sebenarnya tahu kan? Kalian cuma nggak mau membahasnya karena segan pada Dave."

Evan tertawa dan Sandra melanjutkan, "Aku sedikit terkejut mengetahui Khea benar-benar menaklukkan Abangnya dan Erga sekaligus."

"Kenapa?" tanya Evan penasaran.

"Jangan salah paham padaku, aku bahagia untuk mereka berdua," Ucap Sandra dan Evan mengangguk, "Tapi mengingat bagaimana kerasnya usaha Erga untuk menolak Khea sempat membuatku putus asa. Apalagi dulu dia tergila-gila pada Natalie."

Scanned by CamScanner

"Salah satu hal yang paling disesali Erga setelah kamu pergi adalah, dia nggak mendengarkan nasihat kamu soal Natalie," Ucap Evan sambil tersenyum tipis. "Dia menyesal pernah menuduh kamu iri dan cemburu karena hubungan kalian renggang sejak dia pacaran dengan Natalie. Dia juga menyesal sempat menjauhi kamu, karena permintaan Natalie yang selalu cemburu pada kamu."

"Sebenarnya wajar kalau Erga berpikir seperti itu. Dulu aku selalu mengikuti dia dan Jo ke mana-mana."

"Gimana denganku? Apa yang kamu pikirkan tentangku?"

Tanpa sadar Sandra memainkan jemari Evan yang saling bertautan di depan perutnya saat berkata, "Aku selalu membayangkan kamu akan jadi artis seperti sekarang. Jadi ketika kamu wara-wiri di televisi, muncul di majalah dan internet, aku sama sekali nggak terkejut."

Evan mendengus geli dan Sandra tertawa, "Serius. Aku nggak bohong."

"Okay, lalu apalagi?"

Sandra berdeham ragu sebelum menjawab, "Aku tahu kalau cepat atau lambat kita akan bertemu lagi. Dan aku bertanya-tanya, akan seperti apa reaksi kamu ketika kita bertemu lagi."

"Menurut kamu akan seperti apa?"

Sandra mengangkat bahunya, "Mmm. Mungkin kamu udah lupa sama aku. Bukan karena sombong, melainkan karena kamu kenal dengan lebih banyak orang sekarang."

"Lalu menurut kamu, apa yang terjadi di acara reuni itu?"

"Kamu mau jawaban jujur?" tanya Sandra dan Evan mengangguk. "Aku cukup yakin kalau kamu nggak senang

Scanned by CamScanner

karena harus bertemu lagi denganku." Jawab Sandra apa adanya.

Evan terdiam cukup lama sebelum bertanya, "Aku menyakiti kamu?"

Sandra menggeleng dan kembali memainkan jemari pria itu, "Aku menyiapkan diri untuk yang terburuk dan reaksi kamu pantas untuk ku dapatkan."

"Aku marah waktu itu," ucap Evan mengakui, "Aku hampir membentak kamu kalau bukan karena cemas membuat Kelvin semakin menangis."

"Pasti kamu terkejut sekali melihat Kelvin."

Evan menggeleng dan menjawab dengan nada apa adanya, "Aku udah tahu kalau kamu punya Kelvin. Aku hanya nggak tahu kalau Papanya Kelvin udah nggak ada."

"Dari mana kamu tahu kalau aku punya Kelvin?" tanya Sandra dengan kening berkerut.

"*Well*, aku nggak berhenti mencari tahu tentang kamu selama tujuh tahun ini," jawab Evan sambil mengangkat bahunya, "Kamu pernah mendengar berita tentang aku yang dikabarkan gay?"

Sandra mendengus ketika mengangguk, "Iya, aku tahu soal berita konyol itu."

"Pada saat bersamaan, Ryo berhasil melacak kamu. Dan Kelvin."

Sandra melotot dan langsung menoleh pada Evan, "Itu kan bulan yang sama dengan ketika aku dan Kelvin pindah kemari?"

Evan mengangguk, "Memang."

Scanned by CamScanner

"Berarti kamu udah tahu kalau kita akan ketemu di acara reuni?"

Evan tertawa kering ketika berkata, "Aku bertaruh pada diriku sendiri kalau kamu akan datang meskipun aku terkejut karena kita benar-benar bertatap muka."

Keduanya kembali terdiam dan Sandra mendesah pelan, "Aku tahu apa yang kamu lakukan hari ini."

"Bersenang-senang dengan kamu dan Kelvin."

Sandra langsung mendengus, "Aku tahu kalau kamu memanfaatkan penggemar kamu, Van. Aku melihat mereka merekam kegiatan kita, dan kita berdua tahu kalau mereka akan mengunggah rekaman tersebut ke berbagai media sosial. Tentu saja dengan berbagai keterangan manis karena mereka penggemar kamu. Dasar licik!"

"Aku nggak pernah meminta mereka untuk melakukan itu kan?" balas Evan bersilat lidah, "Bukan salahku kalau secara kebetulan kita ketemu dengan penggemarku yang menyadari betapa mudahnya untuk jatuh cinta pada Kelvin. Kenapa kamu jadi menuduh aku memanfaatkan mereka hm?"

Sandra berusaha melepaskan tangan Evan yang masih membelit pinggangnya ketika berkata, "Aku tahu apa yang kamu lakukan Evan Brahmanta! Aku nggak terlalu tolol untuk nggak mencium rencana busuk kamu."

Di luar dugaan, Evan justru tertawa terbahak-bahak karena perkataan itu, "Rencana busuk? Aku bahkan nggak merugikan siapapun, Sandra. Lagipula apa salahnya meminta sedikit bantuan dari penggemar?"

Scanned by CamScanner

"Meminta sedikit bantuan? Mereka bahkan nggak tahu kalau kamu memanfaatkan mereka.

"Oh ayolah, aku hanya menunjukkan sedikit dari kehidupan pribadiku pada penggemar. Mereka berhak mendapatkan itu setelah sebelumnya selalu disudutkan oleh beberapa pihak yang menuliskan hal-hal negatif tentang idolanya."

Sandra mengernyitkan keningnya dan bertanya dengan nada jijik, "Apa kamu selalu senarsis ini?"

Dan Evan menggeleng sambil bergidik, "Nggak. Aku juga jijik pada diriku sendiri setelah mengatakan kalimat tadi."

Sandra mendengus namun akhirnya tertawa juga. Ia belum sempat mengatakan apapun saat Marni melangkah masuk dengan terburu-buru.

"Ibu maaf," ucap gadis itu sambil melirik cemas ke arah Evan yang menahan Sandra agar tidak turun dari pangkuannya, "Eyangnya Kelvin datang bertamu."

Marni bahkan belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika seorang pria memasuki dapur, dan ia tidak bisa menjadi lebih malu lagi ketika pria itu menyapa mereka dengan tenang.

"Evan Brahmanta? Saya sering melihat kamu di televisi."

Bumi lenyap di bawah kaki Sandra.

***

Scanned by CamScanner

CBH 19 : But, I Love You

"My heart is yours." – Cassandra Ivanka.

Sandra mencubit lengan Evan dan langsung bangkit berdiri dengan wajah merah padam. Di hadapan mereka berdiri Angga lengkap dengan senyuman jahilnya, sedang mengulurkan tangan pada Evan.

"Handaru Angga."

"Evan Brahmanta." Balas Evan tenang.

Dari ruang tamu, Melanie menghambur masuk dan terpana melihat kehadiran Evan di dapur Sandra yang mungil.

"Ya Tuhan Mas," gumam wanita itu sambil mengguncang lengan suaminya, "Ada Evan. Evan yang di televisi itu loh, Mas."

Sandra berdeham malu, sedangkan Evan terkekeh pelan. Angga hanya tersenyum melihat Evan mengulurkan tangan pada Melanie yang memberi pria itu tatapan memuja.

"Evan Brahmanta."

"Melanie," jawab wanita itu malu-malu dan menyambung kalimatnya dengan cengiran, "Boleh minta foto bareng?"

"Mbak." Desah Sandra malu.

Scanned by CamScanner

"Apa?" balas Melanie dengan ekspresi tidak bersalah, "Memangnya salah minta foto bareng dengan artis?"

"Terserah deh." Gerutu Sandra sambil berlalu dari ruangan tersebut, meninggalkan Evan yang hanya bisa pasrah diajak berfoto oleh penggemar dadakannya.

"Pa," Sapa Sandra pada Handaru yang sedang berdiri menatap lukisan di ruang tamu. Pria itu berbalik dan Sandra mencium tangannya dengan sopan, "Kok nggak bilang kalau mau datang? Sandra nggak menyiapkan apa-apa."

"Kangen dengan Kelvin," Jawab Handaru singkat, "Kata Marni, kamu sedang kedatangan tamu?"

Sandra tidak sempat menjawab karena Evan, Angga dan Melanie sudah lebih dulu muncul di ruang tamu. Susah payah Sandra meneguk liurnya melihat Evan yang dengan santainya mengulurkan tangan pada Handaru.

"Kita ketemu lagi, Om." Sapa pria itu dengan tenang.

"Iya, walaupun saya hampir nggak pernah ketinggalan berita tentang kamu selama beberapa minggu terakhir." Balas Handaru membuat wajah Evan panas dan merah karena Handaru terang-terangan menyindir gosip tentang dirinya.

Sebelum ada yang sempat kembali berbicara, Marni muncul sambil menggendong Kelvin yang baru saja bangun. Kepala anak itu bersandar lemah pada pundak Marni dengan kepalan tangan yang sibuk mengucek mata dan langsung tersenyum begitu melihat Handaru. Tidak menunggu lama sampai Kelvin mengulurkan tangan pada Eyangnya yang menyambut anak itu dengan lembut.

Scanned by CamScanner

"Ngantuk ya jagoannya Eyang?" sapa Handaru ketika Kelvin bergelung dengan mata setengah terpejam dalam pelukannya, "Kita keluar ya? Lihat mobil-mobilan." Lanjutnya sambil membawa anak itu menuju teras, sedangkan Evan menelan ludah dengan iri karena Kelvin tidak pernah semanja itu padanya.

"Kami datang di saat yang nggak tepat?" Angga membuka pembicaraan dengan cengiran menggoda, "Maaf ya mengganggu kalian."

"Kok Mas sama Mbak nggak bilang-bilang dulu kalau mau datang?" tanya Sandra sambil duduk di sofa, "Kalau tahu kalian mau datang kan aku bisa masak dulu."

"Masak atau ngusir aku dari sini?" sindir Evan membuat Angga terkekeh.

"Jadi yang di berita itu benar?" tanya Melanie penasaran, "Kalian kembali bersama?"

"Nggak!"

"Iya!"

Baik Evan maupun Sandra sama-sama menoleh dengan sengit untuk jawaban mereka yang berbeda.

"Ngakunya nggak pacaran, tapi pangku-pangkuan." Bisik Melanie di bahu suaminya, dan keduanya tertawa puas melihat wajah Sandra kembali memerah.

"Mas nggak ada masalah loh kalau kalian rujuk," goda Angga membuat Sandra mendesah jengah, "Yang penting, jangan sampai kelewatan. Kalau ingin memberi Kelvin adik kecil, kabar-kabari kami yang tua ini supaya punya persiapan."

Scanned by CamScanner

"Mas!!" Pekik Sandra malu. Wanita itu menoleh pada Evan dan menggeleng, "Jangan didengarkan. Mas Angga memang sering ngawur."

"Aku mengaminkan ucapan Mas Angga tadi." Kelit Evan tak tahu diri. Baik Angga maupun Melanie tertawa melihat Sandra yang mati kutu karena diserang dari berbagai arah.

"Menyebalkan!" Gerutu Sandra akhirnya, "Lebih baik aku menyiapkan minuman untuk Papa."

Tidak menunggu lama sampai Sandra dan Melanie menghilang di dapur. Baik Evan maupun Angga bisa mendengar kedua wanita itu saling bercanda di antara kegiatan mereka menyiapkan hidangan.

"Dulu sewaktu Deon membawa Sandra ke rumah sebagai istrinya, "Angga membuka percakapan dan Evan menoleh dengan penasaran, "Aku sempat takut Melanie dan Sandra nggak bisa akur. Keduanya sama-sama anak tunggal yang terbiasa dimanjakan oleh keluarganya. Ego mereka sama tingginya. Tapi ternyata dugaanku salah, karena mereka bisa akur selayaknya kakak adik."

Evan sedikit terkejut karena Angga tak lagi menggunakan kalimat formal padanya. Karena itulah ia memilih untuk mendengarkan dan kalimat pria itu selanjutnya menjelaskan segalanya.

"Mereka akur bukan karena sama-sama dewasa melainkan karena saling membutuhkan. Sandra membutuhkan sosok dewasa yang bisa mendengarkannya ketika dia merasa jauh dari Deon, dan Melanie membutuhkan Sandra yang tegar ketika kami sedang berselisih paham. Mereka saling mengisi posisi kakak dan adik yang nggak pernah mereka miliki sebelumnya."

Scanned by CamScanner

Evan kembali melirik ke arah dapur, melihat Melanie menambahkan es ke dalam gelas, sedangkan Sandra menuangkan sirup. Keduanya tertawa entah karena apa dan Evan tahu ucapan Angga benar adanya.

"Kalau suatu saat nanti kamu benar-benar membawa Sandra masuk ke dalam rumah kamu, tolong jaga dia dengan baik ya. Dia adikku, dan nggak ada seorang Kakak yang akan diam saja melihat adiknya terluka."

Sekarang Evan benar-benar mengerti arti perkataan Angga. Secara halus pria itu mengingatkannya untuk menjaga tingkah laku agar tidak menyakiti Sandra. Secara halus pula pria itu menyampaikan restu sekaligus ancaman kalau ia sampai berani menyalahgunakan kesempatan yang pria itu berikan.

"Aku mengejarnya selama bertahun-tahun," jawab Evan tanpa berpaling dari Sandra yang kini menata gelas ke atas nampan, "Jatuh bangun berusaha mendapatkannya sampai sekarang. Apa itu belum cukup untuk menunjukkan kesungguhanku?"

Angga tertawa pelan dan menepuk pundak Evan dengan penuh persahabatan, "Sedikit banyak aku juga berharap agar kamu tidak membenci Deon." Ucapnya dengan nada getir yang tidak berhasil ditutupi dengan baik.

Evan menoleh dan bertanya dengan penasaran, "Perjodohan?"

Kening Angga berkerut. Tatapannya bingung sewaktu bertanya, "Sandra tidak memberitahu kamu? Keluarga mereka terlilit hutang jauh sebelum Ayahnya meninggal dunia. Ibunya tahu kalau Deon sudah lama jatuh hati pada Sandra dan mengancam akan menjual Sandra pada

Scanned by CamScanner

keluarga lain kalau Deon tidak membantunya lepas dari lilitan hutang dan Deon meminta pada Papa untuk dinikahkan dengan Sandra."

Kedua mata Evan terbelalak lebar karena terkejut. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi mendengar informasi yang baru saja diucapkan dengan gamblang oleh Angga. Dan kedua mata Evan terasa panas ketika menatap Sandra yang bersiap mengangkat nampan penuh dengan minuman.

"Aku nggak bermaksud membela Sandra," ucap Angga yang tersadar kalau Evan benar-benar tidak mengetahui apapun, "Tapi kalau kamu berpikir Sandra menikah dengan Deon karena harta, maka kamu salah paham. Butuh waktu tiga tahun untuk Deon sebelum akhirnya Sandra benar-benar menyetujui pernikahan mereka. Dan butuh waktu tiga tahun untuk Sandra sampai benar-benar sadar kalau dia nggak punya pilihan lain selain meninggalkan kamu."

"Beberapa bulan setelah pernikahannya, Sandra kehilangan Deon. Dia melahirkan dan membesarkan Kelvin tanpa dukungan seorang suami di sampingnya. Jadi kalau kamu mendekati Sandra hanya untuk membalaskan amarah di masa lalu, jangan lakukan. Dia sudah terlalu banyak menelan luka akibat perbuatan Ibunya."

***

"Kamu nggak pulang?" tanya Sandra sambil menghempaskan diri di pinggir ranjang Kelvin, tempat di mana anak itu berbaring sambil memeluk Evan dengan mata terpejam rapat. Tadi Kelvin menarik Evan ke dalam kamarnya dan menyerahkan buku dongeng sebagai tanda kalau ia ingin pria itu menemaninya tidur. "Bawa mobilku

Scanned by CamScanner

aja kalau kelamaan nunggu Ryo." Lanjut Sandra sambil mengembuskan napas prihatin karena melihat kantung mata Evan yang semakin menebal.

"Kita ini sebenarnya sedang apa Sandra?" tanya Evan sambil beranjak duduk. Ia menatap sedih pada wanita itu ketika melanjutkan, "Aku ini siapa? Kamu siapa?"

"Kamu ini lupa ingatan atau gimana? Kamu sakit ya?" tanya Sandra bingung. Wanita itu bahkan menempelkan punggung tangan pada kening Evan lantas terbelalak kaget, "Ya Tuhan, kamu demam Van."

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" ucap Evan sambil menghempaskan tangan Sandra, "Sebenarnya apa yang sedang kita lakukan? Hubungan kita apa?"

"Kamu ngomong apa?" tanya Sandra antara takut dan bingung, "Aku periksa sebentar ya? Demam kamu tinggi,Van."

Evan tertawa getir. Suaranya terdengar lelah saat berkata, "Waktu SMA juga seperti ini kan? Aku boleh ada di dekat kamu, tapi kamu bukan milikku. Harusnya aku nggak perlu terkejut kalau tujuh tahun kemudian kamu memperlakukanku dengan cara yang sama."

"Kita bicarakan besok pagi. Sebentar aku ambil obat untuk kamu."

Evan yang gusar ikut bangkit berdiri untuk mengejar Sandra yang berjalan menuju ruang prakteknya. Namun sebelum berhasil menangkap lengan wanita itu, ia sudah lebih dulu limbung dan jatuh ke lantai hingga Sandra menjerit kaget.

Scanned by CamScanner

"Ibu kenap... Ya Tuhan, Mas Evan?!" Seru Marni yang baru saja keluar dari kamarnya.

Dengan panik Sandra meminta bantuan Marni untuk memapah Evan ke dalam kamar dan membaringkannya. Ia langsung membuka nakas untuk mengambil termometer milik Kelvin dan menjepitnya di ketiak pria itu.

"Sejak kapan kamu demam?" tanya Sandra setelah melihat angka pada termometer, "Kenapa nggak bilang apa-apa sih Van?!"

"Dingin." Gumam pria itu sambil berbaring miring agar bisa memeluk tubuhnya sendiri.

"Nggak boleh pakai selimut, nanti kamu step kayak Kelvin," Ucap Sandra sambil menaikkan kepala pria itu ke atas pangkuannya kemudian membuka tablet obat dengan cekatan, "Minum ini, supaya demam kamu turun."

"Udah." Ucap Evan saat Sandra masih saja menyodorkan gelas berisi air yang sudah dihabiskannya separuh.

"Habiskan. Demam kamu tinggi." Paksa wanita itu.

"Tapi aku kenyang." Ucap Evan sambil mengerucutkan bibir seperti ketika Kelvin merajuk dan Sandra membesarkan matanya pada pria itu. Masih dengan ekspresi cemberut, Evan menghabiskan minumannya.

"Kamu ini kayak Kelvin aja," gerutu Sandra sambil menempelkan kain basah pada kening pria itu, "Harus dipelototi dulu baru patuh."

Bukannya menjawab, Evan justru memejamkan mata. Diam-diam ia menyelipkan kaki ke dalam selimut namun Sandra mengetahuinya. Tanpa mengatakan apapun

Scanned by CamScanner

wanita itu meraih botol minyak angin kemudian membalurkannya pada lengan dan kaki Evan. Tidak lupa ia melakukan hal yang sama pada leher dan tengkuk pria itu, hingga Evan mendesah lega karena mulai merasa hangat.

"Kamu diare ya?" tanya Sandra sambil menekan pelan perut pria itu.

"Hm."

"Kenapa nggak bilang kalau kamu lagi sakit?"

"Kalau aku bilang, kamu nggak akan mau diajak berenang." Jawab Evan dengan nada apa adanya.

"*Are you five?* Kita bisa berenang lain waktu, Van."

"Lain waktu kapan?" tanya Evan lirih, "Aku sibuk hampir setiap waktu, dan kamu menjauhi aku hampir setiap ada kesempatan. Pada akhirnya, aku cuma orang asing yang berusaha mencuri waktu untuk bisa bersama kalian berdua."

"Itu nggak benar Van," ucap Sandra sedih, "Gimana mungkin kamu bisa mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Aku cuma nggak mau ditinggalkan untuk kedua kalinya." Jawab Evan dengan nada getir.

Sandra membenamkan wajahnya pada dada Evan dan menangis di sana. Ia bisa merasakan tangan pria itu mengusap lembut rambutnya, dan hati Sandra hancur memikirkan bagaimana Evan memaksakan diri untuk menghabiskan waktu dengannya sementara pria itu sakit.

"Bodoh! Bodoh kamu." Tangis wanita itu sambil memukuli lengan Evan.

Scanned by CamScanner

"But, I love you." Kekeh pria itu dengan suara serak.

Sandra tertegun mendengar pengakuan itu. Ia mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Evan dan mendapati ketulusan di sana. Untuk pertama kalinya sejak mereka kembali bertemu, Sandra merasakan kehangatan menjalari seluruh tubuhnya dan ia sesak napas karena jantungnya berdetak terlalu kencang.

"Oh? Pipi kamu memerah." Goda Evan sambil tertawa lemah.

Sandra mendengus dan menghapus airmatanya, "Tidur sekarang. Kamu butuh istirahat."

"Aku bukan Kelvin, Sandra. Berhenti memerintah aku seakan kamu Ibuku." Dengus pria itu dengan nada bosan namun segera diam karena Sandra melotot padanya.

Sisa malam itu dihabiskan Sandra untuk mengamati Evan yang tertidur dengan pulas akibat lelah dan obat yang diberikannya. Sesekali pria itu mengigau dan menggumamkan kalimat tidak jelas yang membuatnya kembali memeras kain basah untuk ditempelkan pada kening pria itu. Menjelang tengah malam, suhu tubuh Evan mulai normal dan Sandra membiarkan pria itu bergulung dalam selimut. Dan ketika pria itu menggumamkan namanya untuk kesekian kalinya, Sandra mengecup kening pria itu dengan lembut.

***

"Abang bawa obat untuk Om?" tanya Evan ketika pagi harinya Kelvin memanjat kasur sambil membawa wadah bedak. Anak itu mengangguk-angguk dan Evan membiarkan Kelvin memegang dahinya dengan gaya sok tahu, "Parah nggak sakitnya Om? Harus disuntik ya?"

Scanned by CamScanner

Kelvin mengangguk lagi. Tangannya masih memegang dahi Evan yang membuat pria itu tidak bisa menahan senyum gelinya.

"Peluk Om dulu dong, biar cepat sembuh." Pintanya sambil membuka lengan.

Kelvin sama sekali tidak ragu ketika menjatuhkan diri ke dalam pelukan Evan. Anak itu terkikik geli saat dagu Evan yang kasar oleh bakal janggut menyentuh pipi montoknya dan Evan ikut tertawa karenanya.

Setelah puas bermain, Kelvin kembali meraih wadah bedaknya. Anak itu kemudian menumpahkan bubuk putih tersebut ke atas telapak tangan, dan mengusapkannya ke sepanjang lengan Evan dengan telaten.

"Makasih buat obatnya ya Abang dokter. Kayaknya demam Om udah turun sekarang." Ucap Evan sambil terkekeh melihat ekspresi serius Kelvin.

"Abang? Kok bedaknya ditumpahkan sih nak?" Sandra yang baru masuk ke kamar mengerutkan keningnya melihat kedua orang yang sedang asyik dengan bubuk bedak itu.

"Ini bukan bedak Sandra, tapi obat demam. Bidan macam apa kamu ini sampai nggak tahu kalau ada obat jenis baru untuk menurunkan demam?" omel Evan yang membuat Sandra mendengus kesal.

"Udah turun demamnya," Ucapnya sambil menyentuh kening pria itu, "Jangan makan dan minum yang manis-manis dulu untuk sementara waktu ya? Usahakan makan teratur, istirahat yang cukup, dan kurangi mengkonsumsi

Scanned by CamScanner

makanan cepat saji. Terus, bisa kan kamu berhenti minum alkohol? Setidaknya kurangi."

"Aku nggak minum alkohol." Protes Evan dengan ekspresi sakit hati.

"Hanya kalau di depanku atau Kelvin," Balas Sandra dengan sinis, "Kamu pikir aku nggak tahu kalau kalian berempat masih mengkonsumsi alkohol huh?"

Evan bersungut sebal namun mengangguk, "Iya, Bu Bidan."

"Merokok juga dikurangi." Tegur Sandra lagi.

"Aku nggak merokok kok," Ucap Evan dengan kening berkerut, "Kalau kamu pernah menemukan rokok di mobil maka itu cuma karena stres. Aku udah lama berhenti dengan nikotin."

"Oh ya? Jadi kamu anak baik-baik sekarang?" tanya Sandra sambil mengambil bedak di tangan Kelvin yang langsung merengek. Namun ketika Sandra membesarkan matanya, anak itu diam dengan ekspresi cemberut.

"He's three, Sandra," Ucap Evan dengan nada menegur, "Jangan terlalu keras pada anak-anak."

"Keras gimana? Kelvin main bedak, Van. Kalau dia bersin-bersin gimana?"

"Dikasih tahu aja bisa kan? Nggak perlu kamu pelototi seperti itu," Melihat Sandra akan membantah, Evan langsung melanjutkan kalimatnya, "Kamu pikir aku nggak pernah memperhatikan? Kelvin nggak pernah mau menyentuh makanan sebelum mencuci tangannya, dan aku tahu kalau semua itu ajaran kamu. Anak berumur tiga

Scanned by CamScanner

tahun mana yang udah ngerti kalau dia harus cuci tangan sebelum menyentuh makanan?"

"Itu kan demi kesehatan Kelvin, Van."

"Aku tahu itu untuk kesehatan Kelvin, tapi ajari dengan cara lain selain melotot bisa kan? Aku cuma minta supaya kamu nggak terlalu keras pada Kelvin. Anak-anak hanya akan semakin keras kepala kalau kamu paksa."

Sandra tampak kesal namun tidak bisa membantah saat Evan memasang ekspresi serius seperti sekarang. Pada akhirnya wanita itu mengangguk dengan ekspresi cemberut yang membuat Evan mendengus geli, sedangkan Kelvin tidak peduli karena anak itu sudah kembali asyik meratakan sisa bedak di tangan Evan.

"Lihat Mama ngambek, Bang." Ucap pria itu yang membuat Sandra langsung mendelik galak. Kelvin menoleh pada Ibunya, dan tertawa melihat wajah masam wanita itu.

"Apa Abang ketawa-ketawa hm?" tanya Sandra semakin cemberut, "Mama kelitiki mau?"

Kelvin menjerit dan menghambur ke dalam pelukan Evan ketika Sandra benar-benar menyentuh pinggangnya. Anak itu menggeliat tak karuan sambil mendorong-dorong tangan Sandra yang jahil menarik celana piyamanya.

"Anaknya siapa sih ini bau asem?" tanya Sandra sambil melarikan jemarinya di perut anak itu, "Masa cowok ganteng jam delapan belum mandi? Memangnya Abang nggak malu sama cewek cantik di depan rumah kita?"

"Oh? Abang punya cewek?" tanya Evan geli.

Scanned by CamScanner

Sandra terkekeh ketika berkata, "Tetangga di depan punya anak perempuan kelas 5 SD. Sering datang ke sini untuk main dengan Kelvin, dan suka malu-malu kalau digoda oleh Marni."

"Cantik nggak ceweknya Bang?" tanya Evan pada Kelvin yang masih bergelayutan di tubuhnya, "Kalau nggak cantik, jangan mau ya?" lanjutnya sesat.

"Jangan ajari anakku jadi playboy seperti kamu." kecam Sandra pada pria itu.

"Tapi Kelvin punya modal untuk jadi playboy," Balas Evan masih tertawa, "Ganteng, tinggi dan pintar. Rugi dong kalau nggak jadi playboy."

Pria itu kemudian mengecup pipi Kelvin dengan gemas dan berkata, "SMP nanti harus udah punya pacar lima orang yang Bang?" Dan Kelvin mengangguk dengan patuh.

"Jangan ajari Kelvin yang aneh-aneh, Van. Angkat bokong pemalas kamu itu dan kita sarapan." Ucap Sandra sambil mengangkat Kelvin dari pelukan Evan, sebelum pria itu meracuni anaknya lebih jauh lagi.

Kelvin langsung berlari menuju dapur begitu Sandra menurunkannya dari tempat tidur. Baik Sandra maupun Evan bisa melihat anak itu menaiki tangga yang diletakkan di depan wastafel sambil melambai tak sabaran pada keduanya. Evan terkekeh dan mendatangi Kelvin, membantu untuk memutar keran dan menekan botol berisi cairan pencuci tangan karena anak itu belum bisa melakukannya sendiri. Pria itu kemudian mengangkat Kelvin ke tempat duduk khusus milik anak itu lantas mencuci tangannya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Kelvin makan sendiri?" tanya Evan ketika melihat Sandra menuangkan kuah sup ke dalam piring anak itu.

"Kalau lagi libur, aku biarkan Kelvin belajar makan sendiri. Kalau mau sekolah, disuapin supaya cepat."

"Memangnya bisa?" tanya Evan bingung, "Maksudku, kalau dia tersedak tulang ayam gimana?"

Sandra mengernyitkan keningnya pada pria itu, "Kamu nggak berpikir kalau aku memasukkan kaki atau leher ayam ke dalam mangkuknya Kelvin kan?"

"Oh gitu," gumam Evan sambil tertawa, "Apa menu kesukaannya?"

"Sebenarnya Kelvin makan apa aja yang ku masak untuknya," Jawab Sandra tanpa bisa menutupi nada bangga dalam suaranya, "Tapi menu favoritnya burger."

Evan tersenyum memperhatikan Kelvin yang tidak sabaran dengan sendoknya dan akhirnya mencomot potongan wortel dari piring dengan menggunakan tangan, "Anak pintar." Pujinya.

"Anaknya siapa dulu dong?! Sandra!" Ucap Sandra bangga.

"Anaknya Om Nepan juga." Balas Evan kalem, namun cukup untuk menghentikan kunyahan Sandra dan Kelvin.

Sandra mengerutkan keningnya pada Evan yang memasang wajah tak bersalah. Pria itu justru meraih selembar tissu lalu mengusap dagu Kelvin yang basah oleh kuah sup, dan anak itu menghadiahinya senyuman lebar.

"Iya kan? Abang anaknya Om Nepan kan?" goda pria itu pada Kelvin yang terkikik malu-malu.

Scanned by CamScanner

"Van?" Tegur Sandra mengingatkan.

"Apa?" tantang pria itu.

"Jangan ngomong aneh-aneh kamu," Ucap Sandra sambil mengerutkan keningnya, "Kelvin itu nggak ngerti artinya kompromi. Kamu udah lihat sendiri kan gimana ngamuknya dia karena Jo ingkar janji atau waktu kamu lupa nelepon? Aku nggak mau suatu hari nanti Kelvin mengamuk karena kamu nggak tinggal di rumah ini, hanya karena dia berpikir kamu benar-benar Papanya."

"Marni," panggil Evan tanpa menjawab Sandra, "Tolong temani Abang makan di luar. Pastikan nasinya habis ya?" perintah pria itu ketika Marni sudah tiba di ruang makan.

Marni mengangguk dan langsung menggendong Kelvin yang cemberut karena anak itu sedang berusaha meraih potongan wortel lainnya saat Marni menggendongnya. Evan menunggu sampai keduanya hilang dari pandangan sebelum berbalik pada Sandra yang memberinya tatapan bingung.

"Aku nggak mau lagi Sandra," ucap Evan membuat kernyitan di dahi wanita itu semakin dalam, "Aku nggak mau lagi menjalani hubungan tanpa masa depan. Aku nggak mau lagi jatuh bangun mengejar kamu hanya untuk ditinggalkan. Jadi putuskan sekarang juga, ke mana kita bawa hubungan ini? Kalau kamu memang nggak sanggup, aku akan mundur. Tapi kamu harus ingat, sekali aku pergi maka aku nggak akan pernah kembali lagi."

Sandra terbelalak namun Evan belum selesai dengan perkataannya, "Jangan bilang kalau aku kejam karena nggak memberi kamu waktu untuk berpikir. Pertemanan kita semasa SMA seharusnya udah cukup untuk kita saling

Scanned by CamScanner

mengenal, tapi apa? Kamu bahkan nggak pernah memberitahu aku tentang bangkrutnya keluarga kamu, atau ketika kamu diminta untuk menikah dengan Deon."

"Perlu kamu ketahui kalau aku sakit, Sandra. Bukan sakit karena kamu menikah dengan Deon, melainkan sakit karena kamu diam. Aku merasa kayak orang tolol dan semakin tolol karena harus mendengar semua kenyataan itu dari mulut orang lain."

Sandra mengepalkan tangan, namun menolak untuk menangis. Evan masih saja memberinya tatapan tajam dan Sandra tahu kalau ia pantas mendapatkan kemarahan pria itu.

"Kalau kamu ingin bersifat kekanakan dengan berpikir aku sedang balas dendam pada kamu maka kamu salah. Perlu kamu ketahui kalau aku cinta sama kamu. Aku sayang sama kamu. Nggak pernah berkurang dan justru semakin bertambah melihat bagaimana kamu mandiri membesarkan Kelvin seorang diri."

"Aku sesak napas dengan keinginan untuk melindungi setiap kali melihat kamu menggendong Kelvin karena di mataku, kamu masih anak perempuan manja yang menangis hanya karena Erga menggodamu. Sulit untuk percaya kalau sekarang aku melihat kamu berusaha agar tidak menjatuhkan Kelvin dari kedua tanganmu."

"Aku sakit melihat kamu berlutut di depan Kelvin untuk membujuk dia karena Jo dengan kurang ajarnya membatalkan janji hanya untuk menjebakku. Aku bertanya-tanya, sudah berapa banyak tangisan Kelvin yang ku lewatkan dan sudah berapa kali kamu mencoba mempelajari dinamo hanya untuk membuat Kelvin berhenti menangis, sementara beberapa tahun lalu kamu

Scanned by CamScanner

menabrak mobil kepala sekolah kita karena nggak bisa membedakan antara kanan dan kiri."

Sandra membekap bibirnya agar tidak terisak lantas menghapus airmatanya dengan kasar, namun Evan belum selesai sampai di sana.

"Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu sering menangis diam-diam? Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu gemetar menghadapi masa depan sendirian? Tapi kamu Cassandra Ivanka, kamu terlalu keras kepala bahkan hanya untuk melihat aku!" ucap pria itu dan Sandra tersedak tangisannya, "Bangsat sama semua penilaian orang tentang status kamu. Persetan dengan gosip-gosip tentang karirku yang hancur hanya karena kamu berdiri di sampingku. Jadi bisa kan kamu berhenti egois? Bisa kan mengabaikan orang lain dan berjuang aja untukku? Karena apapun yang ku lakukan untuk memenangkanmu, akan sia-sia selama kamu ragu. Semua perjuanganku akan menjadi tak berarti kalau kamu bahkan nggak berani menerima tanganku."

"Tapi masalahnya nggak sesederhana itu, Van." Isak Sandra gemetar.

"Dan nggak serumit yang kamu pikirkan pula," Balas Evan tanpa belas kasihan, "Masalah ini nggak akan pernah jadi sederhana selama kamu terus memperumitnya dengan penolakan nggak jelas kamu itu."

"Aku nggak pernah berniat untuk mempermainkan kamu!" pekik Sandra sakit hati.

"Tapi kamu melakukannya!" Balas Evan dengan telak, "Coba jelaskan padaku, apa yang sedang kita lakukan ini hah? Main rumah-rumahan? Teman tapi ciuman? Apa?!"

Scanned by CamScanner

"Ini bukan cuma tentang kita berdua, Van." balas Sandra frustrasi.

"Bangsat!" Maki Evan sambil menghalau semua mangkuk di atas meja hingga berjatuhan ke atas lantai dan Sandra menjerit kaget, "Tentang siapa kalau bukan tentang kita berdua hah? Mertua kamu? Dia boleh memberi nasihat, tapi kamu yang mengambil keputusan!"

Tangan Sandra gemetar dan wanita itu tahu kalau semuanya harus diakhiri. Maka sambil mengusap airmatanya wanita itu berkata, "Ingat waktu kamu digosipkan menjadi simpanan tante-tante dalam acara arisan? Mamaku yang menjebak kamu."

Evan mundur selangkah karena terkejut dan Sandra terisak, "Jadi kasih tahu aku, Van. Kasih tahu aku gimana caranya supaya aku berani menerima tangan kamu kalau tanganku sendiri kotor dan berlumuran dosa terhadap kamu? Gimana caranya aku berani menerima pengorbanan kamu, kalau semua kekacauan yang harus kamu hadapi adalah karena aku?"

"Aku nggak pernah mempermainkan kamu, Evan. Menarik ulur hubungan kita, aku nggak pernah berniat seperti itu. Bukankah sejak awal sudah ku katakan? Hubungan ini nggak pantas karena aku terlalu kotor untuk kamu," Sandra tertawa putus asa di antara tangisannya ketika melanjutkan, "Maaf kalau aku terkesan memberi harapan pada kamu. Kadang aku terlalu putus asa sampai lupa kalau kamu terlarang untukku. Kadang dengan naifnya aku berpikir, selama kita punya perasaan yang sama maka semuanya akan baik-baik aja. Tapi semua itu nggak benar kan?"

Scanned by CamScanner

"Jangan tanya apakah aku berani menerima tangan kamu, karena jawabannya sudah jelas," Lanjut Sandra sambil menghapus airmatanya, "Pertanyaan sebenarnya adalah, apa kamu masih berani mengulurkan tangan padaku setelah tahu semuanya? Apa kamu masih akan menyambut tanganku setelah tahu semuanya? Apa kamu masih berpikir kalau aku pantas untuk dilindungi setelah semua ini?"

Evan membeku dan Sandra hancur melihat ekspresi pria itu. Ia terisak menatap Evan yang masih terlalu terguncang untuk bisa mengatakan apapun dan Sandra tahu kalau semuanya sudah selesai. Wanita itu kemudian mengembuskan napasnya berkali-kali guna mengumpulkan sisa tenaga dan tersenyum kepada pria di depannya.

"Pulanglah Van, aku baik-baik. Maaf nggak bisa mengantarkan, aku harus membereskan kaca-kaca ini. Takut kena kakinya Kelvin." Gumamnya dengan suara gemetar.

Sandra menghilang ke arah dapur untuk mengambil tempat sampah. Tanpa mengatakan apapun wanita itu berlutut untuk memungut piring dan mangkuk yang hancur karena ulah Evan, sambil menahan agar isakannya tidak terdengar oleh pria itu. Dan Sandra hampir tersungkur ke arah pecahan kaca karena Evan menabrak punggungnya dalam sebuah pelukan.

"Itu alasan kamu pergi dariku?" bisik pria itu dengan suara serak, "Karena karirku kamu pergi?"

"Mama nggak akan pernah berhenti menghancurkan kamu sebelum aku menuruti keinginannya," Jawab Sandra terputus-putus karena tangisannya, "Maaf, aku cuma anak

Scanned by CamScanner

SMA yang bahkan nggak tahu apa itu cinta. Aku hanya nggak ingin merusak masa depanmu."

"Bodoh kamu, Cassandra!" geram Evan sambil mengencangkan pelukannya. Pria itu terisak ketika melanjutkan, "Bodoh kamu! Gimana mungkin kamu membiarkan kita berdua menahan sakit selama bertahun-tahun karena kebodohan kamu ini hah?!"

"Gimana kalau kita nggak pernah ketemu lagi? Gimana kalau aku nggak pernah tahu semua alasan di balik keputusan kamu dulu? Aku bisa berakhir dengan membencimu selama sisa umurku. Kenapa kamu bodoh sekali?" lanjutnya putus asa.

"But, I love you." Jawab Sandra terisak.

Evan mendekap wajah wanita itu dengan kedua tangannya ketika bertanya, "Kenapa baru bilang sekarang?"

"Aku nggak berani," Isak Sandra, "Aku takut Mama,"

"Kenapa baru hari ini bilang cinta, bodoh?" potong Evan menghentikan racauan tidak jelas wanita itu, "Kamu tahu berapa lama aku menunggu? Delapan tahun, Sandra."

"Kamu udah berkali-kali mengatakan aku bodoh hari ini." Isak Sandra sambil memukuli lengan pria itu.

Evan tertawa sambil menangis ketika menarik Sandra ke dalam pelukannya, "Apa aja yang sudah kamu lewati untuk sampai ke sini? Berapa banyak yang kamu korbankan untuk mengantarku ke posisi ini?"

Sandra menggeleng dan menenggelamkan wajahnya pada pundak pria itu ketika berkata, "Aku punya Kelvin, dan aku bahagia."

Scanned by CamScanner

Evan mengangguk sambil mempererat pelukannya. Tubuh keduanya bergetar oleh tangisan, dan Sandra mengangguk ketika pria itu berkali-kali membisikkan kata cinta di telinganya.

"Aku pulang," ucap Evan sambil tertawa di antara tangisannya, "Akhirnya aku pulang. Dan aku tahu kalau kamu rumah terakhirku."

***

Scanned by CamScanner

CBH 20 : Handaru Deon

"These pains you feel are messengers. Listen to them."
– Rumi.

Evan menunjuk potongan buah melon dan Kelvin mengangguk dengan mata berbinar. Maka Evan mendudukkan anak itu di kursi lantas meletakkan piring kecil berisi melon di depannya. Dalam sekejap Kelvin sudah asyik melumat potongan buah tersebut sambil merengek sebal tiap kali ada yang jahil menjawil pipinya.

Hari ini adalah hari pernikahan Dave dan Fiona. Pagi tadi keduanya telah resmi menjadi suami istri yang dilanjutkan dengan resepsi sederhana yang dilangsungkan di kediaman baru mereka. Undangan yang disebarkan terbatas, hanya meliputi keluarga, beberapa teman semasa sekolah ataupun rekan kerja. Tampaknya Dave dan Fiona benar-benar ingin berbagi kebahagiaan dengan orang-orang terdekat mereka.

"Halo Abang," Evan tidak melihat kapan tepatnya Dave menghampiri mereka. Dalam sekejap pria itu sudah mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya dan menghadiahi anak itu kecupan, "Paman sama Tante Fiona belum bilang terima kasih ya karena Abang udah bawain cincin kita?"

Kelvin berkedip-kedip bingung tanpa menghentikan kunyahannya. Berpikir kalau Dave

Scanned by CamScanner

menginginkan isi piringnya, anak itu menyodorkan potongan melon dalam genggamannya pada pria itu. Dave tertawa dan menerima suapan itu sebelum membiarkan bocah itu kembali menikmati makanannya.

"Jadi? Kau pria beristri sekarang?" Evan tertawa dan menambahkan, "Sial! Aku terharu."

"Aku masih Ibumu, anak muda." Ucap Dave sambil menepuk pundak pria itu.

"Berarti aku masih suamimu, Dave!" Tiba-tiba saja Jo muncul dan merangkul pundak Dave lantas mengernyitkan keningnya pada Evan, "Jangan bilang kau benar-benar akan menangis?"

"Tutup mulut brengsekmu itu," Ucap Evan sebal, "Sebaiknya urus pernikahanmu sejak sekarang."

"Kenapa buru-buru?" tanya Erga yang kini memeluk bahu Evan, "Jangan bilang kalau Jo menghamili anak di bawah umur itu?" tanyanya sambil melirik Abel yang sedang mengobrol bersama Sandra, Khea dan Fiona.

"Benar sekali." Jawab Evan dan Dave berbarengan, sedangkan Jo menyeringai tanpa mengatakan apapun.

"Kenapa aku nggak terkejut kalau si brengsek ini menghamili pacarnya?" tanya Erga dengan ekspresi prihatin.

"Aku juga punya kabar untuk kalian," Ucap Evan mengalihkan pembicaraan. Pria itu melirik Sandra sebelum melanjutkan, "Aku dan Sandra sepakat untuk mencoba hubungan kami lagi."

Baik Dave, Jo maupun Erga sama-sama diam untuk mencerna perkataan Evan. Ketika akhirnya mereka

Scanned by CamScanner

memahami maksud pria itu, ketiganya berlomba-lomba untuk menepuk pundak Evan yang tertawa sumringah.

"Aku tahu kalau kalian akan kembali bersama," Erga berkata sambil mengacak-acak rambut Evan dengan bangga, "Aku hampir meminta Sandra untuk jadi kekasihmu karena kau lelet sekali."

"Aku bahagia untukmu," Jo berkata sambil menepuk pundak Evan berkali-kali, "Kau tahu kan kalau berita ini berarti banyak untuk kami? Kami sudah lama menunggumu kembali bahagia."

"Selamat," Ucap Dave sambil mengusap-usap kepala Evan seperti ketika memberi pujian pada Khea lalu melanjutkan, "Aku benar-benar bahagia untukmu."

Evan tertawa dan merentangkan tangannya, "Apa kita harus berpelukan sekarang? Seperti teletubbies."

Evan sama sekali tidak menduga ketika Erga benar-benar memeluknya yang disusul oleh Jo dan Dave. Dalam sekejap ia sudah hampir jatuh karena harus menanggung beban tubuh teman-temannya, dan ketiganya justru tertawa-tawa sambil menepuk pundak satu sama lain dan Evan tahu kalau mereka benar-benar sudah dewasa sekarang.

Mereka bukan lagi anak SMP yang dikejar-kejar tugas dari sekolah. Bukan lagi anak SMA yang penasaran terhadap film porno, rokok atau alkohol. Juga bukan anak kuliahan yang hobi tawuran ke sana kemari, membuat keonaran hanya agar dianggap hebat dan memacari sederet wanita cantik demi gengsi yang tidak ada manfaatnya. Mereka empat pria dewasa dengan masa depan yang masih menunggu untuk ditaklukkan, dan Evan tahu kalau

Scanned by CamScanner

ia dan ketiga temannya siap menghadapi rintangan apa saja yang menghalangi langkah mereka.

***

"Kelvin mana?" Evan bertanya sambil membawa dua bungkusan besar di tangannya.

"Tadi dijemput Mas Angga. Katanya, Mbak Mel ngidam ingin tidur dengan Kelvin."

"Maksudnya, Kelvin menginap?"

Sandra mengangguk dan duduk di sofa sambil mengangkat mangkuk berisi ice cream yang tadi sedang dinikmatinya sebelum Evan datang, "Iya."

"Kalau nanti malam Kelvin nangis gimana?" tanya Evan semakin bingung, "Waktu itu dia menangis karena nggak bisa tidur di tempat Dave. Nyariin kamu terus."

"Kelvin udah sering bermalam di rumahnya Mas Angga. Kalau di rumah Mas Angga dan di rumah Eyangnya, dia nggak cengeng." Jawab Sandra dengan nada santai.

"Padahal aku bawa robot-robotan." Gumam Evan dengan kecewa.

"Masih ada hari besok, Van. Besok sore juga Kelvin udah pulang." Komentar Sandra yang geli melihat tingkah pria itu.

"Aku kan pengen nyobain sekarang. Sepanjang perjalanan tadi aku *excited* membayangkan kami akan main robot-robotan," Jawab Evan masih dengan nada kecewa yang sama, "Oh ya, aku bawa makanan. Terus karena Marni bilang dia belum pernah makan sushi, jadi aku bawakan juga."

Scanned by CamScanner

"Kamu aja yang makan, aku nggak suka sushi. Sayang loh kalau dibuang."

"Kok aku? Untuk Marni. Kan tadi aku udah bilang."

Sandra memberi Evan pandangan heran ketika berkata, "Marni itu pengasuhnya Kelvin, Van. Kalau Kelvin pergi, dia juga pergi. Lagipula kamu bawa makanan kok banyak banget? Ini sih cukup untuk sekampung, Van."

"Marni pergi?" tanya Evan dengan alis terangkat tinggi.

"Hm," jawab Sandra sambil mengangguk, "Gimana kalau kita ke rumahnya Dave aja? Erga pasti lagi di sana dan kita bisa menelepon Jo untuk datang. Lagipula aku kangen dengan Fiona."

"Ke tempat Dave ketika rumah kosong?" tanya Evan sambil melepaskan jaketnya dengan terburu-buru, "Kapan lagi ada kesempatan untuk bikin adiknya Kelvin kalau bukan sekarang hm?" lanjutnya sambil membopong Sandra yang terlalu terkejut untuk bisa melarikan diri.

Tik. Tok. Tik. Tok.

***

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Evan sambil mempererat pelukannya pada Sandra yang berbaring memunggunginya.

"Hm?"

"Kamu tahu kabar terbaru Ibu kamu?" Evan bisa merasakan tubuh Sandra menegang penuh antisipasi dan ia mengelus lengan wanita itu, "Aku hanya bertanya Sandra, bukan sedang mengkonfrontasi kamu. Nggak usah dijawab kalau kamu nggak nyaman."

Scanned by CamScanner

Sandra mengembuskan napas berat sebelum menjawab, "Kata Eyangnya Kelvin, Mama bangkrut lagi. Jadi ada kemungkinan Mama akan kembali."

"Bagus. Jadi aku bisa meminta kamu secara langsung dari beliau."

"Apa yang kamu rencanakan?" tanya Sandra sambil berbalik agar bisa menatap pria itu.

"Aku nggak berniat untuk menyombongkan diri, tapi seharusnya kali ini keberadaanku bisa diperhitungkan kan?"

"Kamu masih belum sadar dengan kelicikan Mama? Kamu akan jadi bulan-bulanan Mama, Van. Siapa sih orang yang nggak tahu siapa Evan Brahmanta? Hampir semua orang tahu siapa kamu. Dan justru karena itu akan jadi sangat mudah untuk mengacaukan karir kamu kalau kamu nggak menuruti keinginan Mama. Ngerti kan?"

Evan menelan ludah ketika bertanya dengan ragu, "Dia melakukan itu pada Deon? Memerasnya?"

Sandra mengangguk, "Tapi kamu juga pasti pernah mendengar beberapa rumor tentang Mas Deon kan? Dia membuat Mama nggak berkutik dan terpaksa menjauh dari kami."

Kening Evan berkerut ketika bertanya, "Aku nggak berniat untuk menuduh, tapi apa kematian Deon ada hubungannya dengan Ibu kamu?"

"Aku nggak pernah berpikir sampai ke sana. Yang ku dengar dari Mas Angga adalah, pengemudi dari ruas jalan berlawanan menabrak pembatas jalan sebelum menabrak mobil Mas Deon yang juga ditabrak oleh pengemudi

Scanned by CamScanner

lainnya dari arah belakang. Aku nggak pernah diizinkan mendengar apapun dari polisi atau detektif dan selalu ditemani pengacara selama proses penyelidikan."

"Sssstt," Bisik Evan ketika merasakan tubuh Sandra gemetar, "Jangan pikirkan lagi. Semuanya baik-baik aja, aku janji."

"Gimana kalau Mas Deon benar-benar dibunuh oleh Mama?" tanya Sandra tidak mendengar ucapan pria itu, "Itu artinya Mamaku seorang pembunuh?"

"Hey? Itu cuma pemikiran bodohku Sandra. Kamu nggak akan terpengaruh oleh ide konyol dariku kan?" kemudian pria itu tertawa ketika melanjutkan, "Kamu sendiri yang bilang kalau kepalaku hanya berisi angin dan cacing kremi."

Sandra mengangguk dan menenggelamkan wajahnya dalam dada pria itu. Ia bisa merasakan ketika Evan mengecup keningnya berkali-kali dan kehangatan menjalari seluruh tubunya.

"Tidurlah," Ucap Evan sebelum melanjutkan dengan seringaian mesum, "Sebelum aku tidurin lagi."

"Van?"

"Ya sayang?"

"Aku bahkan ragu kalau cacing kremi bisa bertahan hidup dalam kepala kamu yang penuh dengan pemikiran mesum itu."

Dan Evan tertawa terbahak-bahak.

***

Scanned by CamScanner

"Ini namanya apa?" Sandra menunjukkan gambar buaya ke hadapan Kelvin, namun anak itu mendorong gambar tersebut dan mulai merengut.

"Nama Abang siapa?" tanya Sandra masih tidak putus asa.

Bukannya menjawab, Kelvin justru menangis gusar. Anak itu mengepalkan tangannya di belakang kepala seakan mengancam akan memukul Sandra kalau wanita itu masih saja memaksanya untuk bicara.

"Berarti bukan Abang, tapi Adek." Ucap Sandra sambil mengumpulkan seluruh gambar di meja, "Abang-abang harusnya udah pintar ngomong. Karena Kelvin nggak mau ngomong, berarti Kelvin masih Adek-adek. Iya kan?"

Kelvin menjeritkan tangisannya dan mulai bergulingan di karpet. Suara sepeda motor Evan yang berhenti di depan rumah, membuat anak itu semakin bersemangat untuk menambah suara tangisannya.

"Abang kenapa? Kok nangis?" tanya Evan yang masuk dengan ekspresi cemas.

"Bukan Abang, tapi adek," Sandra menjawab sambil menarik ujung jaket Evan untuk menghalangi pria itu menghampiri Kelvin, "Mulai sekarang panggil adek aja. Nggak ada abang-abang yang nggak pintar ngomong." Lanjutnya membuat Evan paham apa yang telah terjadi, dan Kelvin menangis tersedu-sedu sampai tersedak airmatanya sendiri.

"Kamu ini!" Omel pria itu dengan gusar.

Sandra hanya diam ketika Evan merengkuh Kelvin ke dalam pelukannya. Hatinya teriris melihat bagaimana anak itu menenggelamkan wajah ke dalam pundak Evan

Scanned by CamScanner

seakan mencari perlindungan dari pria itu. Tidak lama kemudian keduanya sudah menghilang ke ruang tamu dan Sandra menghapus airmata yang turun ke pipinya.

Sandra tidak pernah berniat untuk membuat Kelvin menangis. Hatinya ikut hancur tiap kali melihat anak itu mengeluarkan airmata, namun Sandra juga tidak bisa membiarkan anak itu terus-terusan menolak untuk bicara dan bersosialisasi dengan anak-anak sebayanya. Apalagi tadi ia menerima laporan kalau Kelvin didorong oleh temannya karena selalu menangis tiap kali diajak bermain bersama.

Laporan seperti ini bukan yang pertama kalinya diterima oleh Sandra. Beberapa Minggu lalu, Kelvin dijahili oleh anak-anak yang mencoba mengambil pensil berwarna miliknya sampai anak itu menangis tersedu-sedu karena pensil berwarna adalah benda favoritnya selain buku gambar.

Sandra tidak bisa menyalahkan anak-anak lain yang kesal pada Kelvin yang cengeng dan menolak bermain bersama mereka. Penjelasan seperti apapun tidak akan membuat anak-anak itu mengerti kenapa Kelvin lebih suka bermain sendiri atau hanya dengan gurunya dibandingkan bermain bersama mereka, namun bukan berarti Sandra bisa terima pula tiap kali mendengar anaknya dijahili oleh anak-anak lainnya. Sandra tersiksa melihat Kelvin tidak memiliki teman, dan ia tidak suka melihat anaknya itu menjadi olokan anak-anak lainya.

"Kamu kenapa?"

Suara Evan membuat Sandra menghapus airmatanya. Hal yang sia-sia karena beberapa detik kemudian wanita itu mulai tersedu-sedu.

Scanned by CamScanner

"Kenapa Sandra? Jangan sampai Kelvin melihat kamu menangis. Nanti dia sedih." Ucap Evan dengan sabar.

"Kelvin didorong sama temannya karena dia nggak mau main dengan mereka." Isak Sandra susah payah.

"Karena itu di lututnya ada plester?" tanya Evan lantas menghela napas gusar ketika melihat Sandra mengangguk, "Bukannya Kelvin belajar sendirian ya di kelas?"

"Iya, tapi tiap hari Senin mereka olahraga bersama."

"Dengar Sandra, aku tahu ini berat tapi kita nggak boleh memaksa Kelvin. Lihat apa akibatnya? Bukannya bicara, dia justru semakin ketakutan melihat kamu marah-marah seperti tadi. Memangnya kamu nggak kasihan sama Kelvin hm?" kemudian pria itu menghapus airmata Sandra dan melanjutkan, "Kamu ingat kan cerita Om Andrean tentang Erga yang juga pernah mengalami trauma seperti Kelvin? Mereka membawa Erga ke mana-mana untuk melakukan pengobatan tapi apa? Erga justru semakin depresi dan akhirnya memilih untuk mengurung diri."

Sandra masih terisak dan Evan melanjutkan ucapannya, "Sampai akhirnya mereka bertemu dengan tante Sari. Tiap hari tante Sari datang ke kamar Erga hanya untuk duduk dan diam di sana. Dalam diamnya tante Sari menemani Erga sekaligus memberi kepercayaan kalau dia nggak akan menyakiti Erga. Dia memberi Erga ruang dan kesempatan untuk merasa nyaman padanya. Dan lihat hasilnya? Erga kembali bicara."

"Kelvin juga seperti itu, sayang. Dia butuh waktu untuk percaya dan merasa nyaman dengan kita. Apa kamu nggak bisa menunggu sebentar lagi? Setidaknya Kelvin masih menangis dan tertawa. Dia ke sekolah dan bahkan menari

Scanned by CamScanner

untuk kita. Dia mewarnai untuk kamu, untukku dan untuk setiap orang yang disukainya. Demi Tuhan, Kelvin bahkan membawa cincin pernikahan Dave dan Fiona ke atas altar tepat seperti yang kita ajarkan. Apa kamu nggak bangga dengan semua itu? Karena kalau kamu tanya aku, aku bangga sekali dengan apa yang Kelvin capai sampai hari ini."

Sandra terisak ketika bertanya, "Gimana kalau dia nggak mau bicara selamanya?"

"Nggak mungkin," jawab Evan dengan yakin, "Kelvin pasti mau bicara. Jadi jangan paksa dia lagi, okay?"

Lama sampai akhirnya Sandra mengangguk dan Evan menghela napas lega.

"Gimana kalau kita liburan?" usul pria itu tiba-tiba, "Kota ini penuh dengan tekanan, dan kita mengalami banyak kesulitan yang membuat kita jadi sangat emosional belakangan ini. Liburan beberapa hari mungkin bisa jadi solusi bagus untuk kita."

"Aku ini Bidan Van, diperkerjakan oleh negara. Kamu pikir aku bisa cuti sesuka hati?" sungut Sandra sebal.

"Tapi kamu bisa mengurus cuti kan?" tanya Evan dengan nada memaksa. "Lagipula sebentar lagi libur Natal."

"Bisa, tapi nggak semudah yang kamu pikirkan."

Evan mengangguk dan berkata dengan wajah berseri-seri, "Gimana kalau kamu ambil cuti untuk dua minggu lagi? Supaya berbarengan dengan pernikahannya Bang Vin. Jadi kita bisa bersantai di desaku sejenak, okay?"

Sandra berkedip, "Maksud kamu ke Sumatera?"

"Iya, ke Sumatera."

Scanned by CamScanner

"Ke rumah Ayah dan Ibu kamu?"

"Iya," Kemudian Evan nyengir ketika melanjutkan, "Aku lupa ngasih tau ya kalau kamu diundang ke pernikahannya Bang Vin? Katanya, Ibu pengen ketemu dengan kamu dan Kelvin."

Seketika Sandra melotot ngeri dan bertanya dengan panik, "Kenapa Ibu kamu mau ketemu dengan kami? Kamu bicara apa pada beliau?"

"Memangnya aku bisa bicara apa selain kalau kita kembali bersama?" tanya Evan dengan pandangan tidak mengerti, "Kalaupun aku nggak bilang apa-apa, Ibu tetap akan tahu dari televisi."

Sandra meremas kedua tangannya dengan panik ketika bertanya, "Ibu kamu nggak benci sama aku?"

"Benci kenapa?" tanya Evan semakin bingung, "Masa Ibu benci pada orang yang membuat anaknya bahagia?"

"Tapi aku.. aku *single parent*, Van. Aku punya anak kalau kamu memang lupa." Ucap Sandra yang kebingungan untuk menyusun kalimatnya.

"*Single parent,* itu kata kuncinya. Kamu sendiri, aku juga. Nggak ada alasan untuk Ibu menentang kita. Kecuali kalau kamu istri orang lain, mungkin aku udah disunat untuk kedua kalinya oleh Bang Vin."

Sandra meremas kedua tangannya dan bertanya dengan ragu, "Kamu yakin? Aku nggak mau mempermalukan kamu."

Evan meletakkan tangannya di atas pundak Sandra dan tersenyum, "Nggak ada satu pun dalam diri kamu yang

Scanned by CamScanner

akan mempermalukan aku. Dari dulu sampai sekarang, aku selalu bangga setiap kali kamu berdiri di sampingku."

"Tapi,"

"Kamu udah janji kalau kita akan mencoba hubungan ini lagi," Potong Evan dengan nada datar, "Sekarang kamu mau ingkar janji?"

"Nggak." jawab Sandra pelan dan lesu.

Evan menyeringai senang, namun segera memasang wajah datar lagi ketika Sandra menatapnya, "Bagus. Sekarang minta maaf pada Kelvin karena kamu membuat dia menangis."

Kali ini Sandra yang bersungut-sungut sebal.

***

"Ke Sumatera?" Handaru mengalihkan perhatian dari Kelvin yang sedang asyik mewarnai buku gambar untuk menatap Sandra yang sedang mengupas buah, "Ke tempat Evan maksud kamu?"

Ragu-ragu Sandra mengangguk pelan, "Kalau Papa izinkan."

Handaru mengusap dagunya sejenak sebelum bertanya, "Apa ini artinya kamu sudah menentukan siapa calon Ayahnya Kelvin?"

Sandra menatap Handaru dan berkata dengan susah payah, "Sandra tahu... Papa nggak akan terlalu gembira dengan kabar ini. Apalagi pekerjaan Evan adalah artis. Tapi... Tapi Evan sayang dengan Kelvin, Pa." Kemudian wanita itu diam dan kembali menunduk, tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Scanned by CamScanner

"Papa akan anggap jawaban kamu tadi sebagai iya." Ucap Handaru datar.

Lama berlalu sebelum Sandra berani berkata, "Maaf Pa."

Handaru menggeleng dan tersenyum tipis ketika berkata, "Kamu pasti tahu yang terbaik untuk kamu dan Kelvin. Benar kan?"

Sandra mengangkat kepalanya dengan pandangan tidak percaya, "Apa itu artinya Papa setuju?"

"Apa Papa pernah mengatakan kalau Papa melarang kamu berhubungan dengan Evan?"

Sandra hampir menganga, namun berhasil mengendalikan diri dan bertanya, "Tapi Papa pernah sangat marah karena Sandra dan Kelvin masuk berita."

"Karena waktu itu Evan masih berhubungan dengan perempuan lain," Jawab Handaru tegas, "Papa nggak mau suatu saat nanti Kelvin besar, dan berpikir kalau Ibunya perusak hubungan orang lain. Lagipula kamu tahu kan hukum sosial itu bagaimana? Lingkungan sosial nggak peduli kamu benar atau salah, Sandra. Mereka lebih percaya pada penilaian mereka sendiri tanpa memperdulikan apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang kamu rasakan. Dan Papa nggak akan pernah bisa terima kalau cucu Papa diperlakukan seperti itu."

"Sejujurnya kalau Papa bisa memilih, Papa lebih suka kalau kamu berhubungan dengan orang lain. Siapa saja selain Evan, karena dia dan pekerjaannya akan membuat Papa semakin sulit untuk menyembunyikan kamu dan Kelvin dari Ibu kamu. Tapi ini hidup kamu, dan masa depan kamu. Tentu saja Papa nggak berhak melakukan itu kan?" tanya Handaru sambil tersenyum tipis, "Tapi Papa

Scanned by CamScanner

tetap berhak untuk memastikan Kelvin mendapat calon Ayah yang terbaik untuknya. Yang bisa melindungi kamu dan Kelvin, yang bisa menjadi suami untuk kamu dan menjadi Ayah untuk Kelvin. Yang memiliki penghidupan untuk memastikan kalian berdua hidup dengan berkecukupan. Dan yang bisa menerima kalian berdua dengan setulus hati, dan memperlakukan kalian dengan baik. Dan meski nggak suka mengatakannya, tapi Evan memenuhi semua syarat itu. Siapakah Papa sampai berhak untuk memisahkan kalian?"

Sandra terisak dan melupakan buah di tangannya. Entah sejak kapan ia sudah berlutut dan menenggelamkan wajah dalam pangkuan Handaru yang hanya bisa mendengus pelan sebelum akhirnya menepuk puncak kepala wanita itu dengan lembut.

"Maaf Pa," isak Sandra sepenuh hati, "Maaf."

"Kenapa kamu minta maaf?" tanya Handaru sedih.

Sandra menggeleng dan menghapus airmatanya lantas melanjutkan dengan terputus-putus, "Sandra tahu kalau Papa marah karena Sandra menunda pernikahan dengan Mas Deon sampai tiga tahun. Sandra tahu, terkadang Papa berpikir kalau Sandra menerima Mas Deon hanya karena nggak punya pilihan lain. Mungkin Papa juga berpikir kalau Sandra menyia-nyiakan Mas Deon."

"Sejujurnya Sandra, semua pemikiran yang kamu sebutkan tadi benar adanya. Papa pernah sangat menentang pernikahan kalian dan ingin membatalkan lamaran kalau bukan karena Deon yang memohon pada Papa. Papa masih ingat, malam itu Deon bersumpah kalau apapun yang terjadi dengan hubungan kalian ke depannya, dia nggak akan menyesal telah memperistri kamu."

Scanned by CamScanner

Handaru berkedip dan melirik Kelvin yang masih asyik mewarnai seakan tidak mendengar tangisan Ibunya dan melanjutkan, "Kemudian keajaiban itu terjadi, kamu mengandung Kelvin."

Merasa namanya disebut, Kelvin menoleh pada Eyang dan Ibunya. Anak itu tersenyum sebelum akhirnya tertawa cekikikan seakan melihat Ibunya yang sedang menangis di depan Handaru adalah hal yang sangat lucu.

"Papa ingat sekali Deon datang kepada Papa dan berkata, Papa lihat kan? Sandra mencintaiku dan mengandung anakku. Bukankah sudah ku katakan pada Papa? Pada akhirnya Sandra akan jatuh cinta padaku."

Sandra tersedu-sedu dan Angga yang memasuki ruang tamu tampak sangat terkejut melihat keadaan di sana. Ia yang tadinya berpikir kalau Handaru sedang bertengkar dengan adik iparnya itu, membatalkan niat untuk menarik Sandra karena melihat kedua mata Handaru berkaca-kaca. Pada akhirnya Angga mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya, dan menatap kedua orang di sana dengan pandangan prihatin.

"Kalau kamu tanya apakah Papa percaya pada ucapan Deon waktu itu, maka jawabannya adalah tidak," Ucap Handaru pelan dan Sandra sudah tidak sanggup mengeluarkan suara dalam tangisnya, "Tapi melihat bagaimana kamu membesarkan Kelvin seorang diri, memberi pengertian kepada Kelvin tentang Papanya dan bahkan dengan bangga mengajari Kelvin mengenal makam Papanya sendiri, membuat Papa mulai percaya kalau perkataan Deon dulu ada benarnya."

"Jangan dilanjutkan Pa," isak Sandra sambil mengguncang kaki Handaru, "Sandra mohon."

Scanned by CamScanner

Handaru menggeleng dan Angga menenggelamkan Kelvin dalam pelukannya sambil mengecup kepala anak itu. Pria itu memejamkan mata sewaktu Handaru berkata, "Kamu boleh berbohong kalau mau, toh Papa nggak punya hak untuk mempertanyakan hal ini. Papa hanya ingin tahu, apakah kamu pernah bersyukur karena menjadi istrinya Deon?"

"Pa?" Angga memandang tak percaya pada Handaru, namun kemudian bungkam karena melihat pria paruh baya itu menatap arah lain untuk menyembunyikan air matanya.

Pada akhirnya ruangan itu hanya diisi dengan tangisan Sandra yang sudah kehabisan suara. Kelvin mulai gelisah di dalam pelukan Angga, dan memasang wajah cemberut seakan siap menangis. Berkali-kali Angga mengusap punggung anak itu, namun Kelvin semakin bersungut dan meletakkan kepala pada pundak Pamannya itu kemudian mulai menangis dengan suara pelan.

"Kenapa nak? Abang mau minum ya?" tanya Angga dengan suara lembut.

Kelvin menangis semakin keras dan dalam sekejap anak itu sudah tersedu-sedu. Angga mencoba memberinya minum hanya untuk mendapati Kelvin semakin mengamuk, namun menolak untuk diturunkan dari gendongannya. Anak itu menyembunyikan wajahnya dalam pundak Angga, dan membasahi baju pria itu dengan airmatanya.

"Sekalipun Sandra nggak pernah menyesal jadi istrinya Mas Deon," akhirnya Sandra berhasil bersuara meskipun terputus-putus, "Sekalipun Sandra nggak pernah bersyukur karena Mas Deon meninggalkan kita semua. Sekalipun Sandra nggak pernah berpikir kalau dengan meninggalnya

Scanned by CamScanner

Mas Deon, maka Sandra akan punya kesempatan untuk kembali pada Evan."

Handaru mengembuskan napas dengan kencang dan Kelvin terisak-isak. Untuk pertama kalinya sejak ia berlutut di depan Handaru, Sandra mengangkat kepalanya untuk menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca, "Sandra tahu ini kedengaran sangat tidak pantas dan egois tapi kalau Papa ingin kejujuran, maka Mas Deon ataupun Evan sama-sama berarti untuk Sandra. Kelvin adalah kebahagiaan terbesar dalam hidup Sandra, dan Mas Deon adalah orang yang menganugerahkan Kelvin pada Sandra. Apalagi yang harus Sandra ingkari, Pa?"

Lama Handaru terdiam untuk memikirkan perkataan menantunya itu, sebelum akhirnya mengangguk dan tersenyum. Sandra kembali menenggelamkan wajahnya dalam pelukan pria paruh baya itu, sedangkan Kelvin menyandarkan dagunya pada pundak Angga masih dengan sisa isakannya. Di balik tubuh Angga, sesosok tubuh pria tak kasat mata tersenyum pada Kelvin dan mengusap kepala anak itu dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dan Kelvin tertidur dengan sisa isakannya.

Hari ini semua salah paham telah diselesaikan.

***

Scanned by CamScanner

CBH 21 : Yours

"You'll always be a part of me." – Evan Brahmanta.

"Abang capek ya?" tanya Evan sambil membuka kancing jaket Kelvin yang rewel sejak turun dari pesawat, "Sabar ya nak, sebentar lagi kita sampai kok."

Erga terkekeh melihat usaha Evan untuk bercakap-cakap dengan Kelvin yang sedang memasang ekspresi masam. Anak itu tidak menyukai penerbangan mereka, dan sampai sekarang masih cemberut karena dipaksa menggunakan jaket selama melanjutkan perjalanan dengan menggunakan bus.

"Mau digendong Om Ega nggak?" tanya Erga sambil mengulurkan tangan, "Gantian dong, masa dari tadi nempel dengan Om Nepan terus."

Kelvin kembali merengek dan menyembunyikan wajahnya dalam dada Evan. Tangan anak itu bergerak untuk menarik-narik lengan jaketnya seakan berusaha melepaskan benda tersebut dari tubuhnya.

"Bang, nanti masuk angin loh kalau nggak pakai jaket," Tegur Sandra, "Lihat? Sekarang aja Abang udah masuk angin." Lanjutnya sambil menyentuh perut anak itu.

"Masuk angin?" tanya Evan sambil mengerutkan kening, "Air hangatnya masih ada nggak?"

Scanned by CamScanner

"Ada, tapi kan dari tadi Kelvin udah minum susu. Nanti malah diare kalau minum susu terus."

"Ya udah minum air hangat aja." Ucap Evan sambil menyentuh perut Kelvin dan anak itu menggeliat kegelian.

Sandra mengangguk dan memindahkan air hangat ke dalam botol lantas menyerahkannya pada Kelvin. Anak itu langsung mendorong botol tersebut karena rasanya yang tawar dan Evan terkekeh geli melihatnya.

"Nggak enak ya?" tanyanya yang dijawab Kelvin dengan anggukan.

"Masih kecil aja sok ngerti enak dan nggak enak." Cibir Sandra sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Evan.

"Cubit aja Mama biar nggak cerewet lagi, Bang." Ucap Evan sesat dan Kelvin jahil menjawil lengan Sandra.

"Oh? Abang cubit Mama?" tanya Sandra pura-pura melotot dan Kelvin terkikik, "Mama mau nangis aja ah." Lanjut wanita itu sambil menutupi wajah dengan tangan.

Berpikir Ibunya benar-benar menangis membuat Kelvin gelisah. Tangannya yang mungil bergerak-gerak menarik tangan Sandra, namun tidak berhasil. Anak itu mulai merengek karena tidak suka melihat Ibunya menangis, dan menatap Evan dengan pandangan berkaca-kaca. Evan yang tidak tega melihat tatapan permintaan tolong itu menyentuh pinggang Sandra sampai wanita itu terlonjak dan memekik kaget.

"Evan!" Seru Sandra sambil memukul bahu pria itu, namun Evan hanya tertawa. Kelvin ikut tertawa dan mengulurkan tangannya untuk mengusap-usap rambut

Scanned by CamScanner

Sandra, senang karena Ibunya tidak menangis. Sandra yang awalnya cemberut akhirnya luluh juga dan menggigit pipi gembul anak itu sampai Kelvin menjeritkan tawa ngerinya.

"Capek ya? Jauh rumah aku?" tanya Evan setelah Sandra puas menggoda Kelvin dan kembali bersandar di bahunya.

"Lumayan," jawab Sandra mengakui, "Tapi aku senang kok. Nggak tahu deh kalau Abel." Cengirnya.

"Yang paling menikmati perjalanan," Jo yang duduk di belakang keduanya berkomentar karena mendengar nama kekasihnya disebutkan, "Nggak bangun-bangun sejak naik ke bus ini."

Khea yang duduk di kursi depan tertawa saat berkomentar, "Abel kan memang kayak gitu tiap kali ke rumah Bang Evan. Tidur sepanjang perjalanan."

"Sayang sekali Dave dan Fiona nggak bisa ikut," ucap Evan sambil membaringkan Kelvin yang sudah mulai terlelap di atas pembaringan darurat yang telah mereka persiapkan, "Kalau ada mereka, pasti tambah seru."

"Berdoa aja supaya Fiona nggak melahirkan waktu kita masih di kampungmu," ucap Erga yang asyik menekuni handphonenya, "Ku pikir Dave butuh kita ada di sana waktu itu terjadi."

"Lagipula Khea mau melihat keponakan Khea lahir." Ucap Khea bersemangat.

"Kalau keponakan yang ini lahir, mau lihat nggak?" Jo bertanya sambil mengusap perut Abel dan Erga langsung mengumpat.

Scanned by CamScanner

"Jangan bangga karena kau menghamili pacarmu, pedofil!" Ucapnya sadis sekaligus iri, "Tunggu sampai tahun depan dan aku akan memberi kalian keponakan."

Erga memang uring-uringan sejak mengetahui kehamilan Abel. Fakta kalau Dave dan Jo akan segera memiliki anak, ditambah Evan yang dengan bangganya memamerkan Kelvin pada mereka semua membuat pria itu merasa tersisihkan dari kelompoknya yang menobatkan diri mereka sebagai Ayah-ayah muda. Erga iri sekali mengingat pernikahannya akan dilangsungkan tahun depan yang berarti ia akan menjadi yang paling terakhir untuk mendapat kehormatan menggendong seorang anak.

"Ngebut aja. Sebulan nikah langsung hamil." Saran Evan.

"Sebulan nggak cukup untuk menebus puasa selama ini." ucap Erga mesum yang dibalas dengan cubitan oleh Khea.

"Berdoalah supaya Khea nggak hamil lagi tiga bulan setelah melahirkan anak pertama kalian. Hal itu bisa terjadi kalau ditilik dari wajah mesummu." Ucap Jo.

Evan ngakak namun berbaik hati untuk membalas Jo yang merasa di atas angin, *"Look who's talking mister.* Terakhir kali ku ingat, kau yang menghamili pacar di bawah umurmu." Dan Erga langsung mengacungkan jari tengahnya pada Jo yang misuh-misuh tak karuan.

"Kalian itu udah hampir dua puluh enam tahun loh," komentar Sandra dengan jengah, "Masa bercandanya masih begitu?"

"Iya nih Kak," sungut Khea sebal, "Mereka berempat ini cuma umurnya aja yang nambah banyak. Kelakuannya nggak berubah sejak SMP. Cabul!"

Scanned by CamScanner

"Kamu juga nggak berubah sejak SMP, cantik terus," komentar Erga membuat kemarahan Khea lenyap tak bersisa dan diganti dengan ekspresi tersipu-sipu, "Nggak capek apa jadi orang cantik terus?"

Evan dan Jo langsung memasang wajah ingin muntah mendengar gombalan Erga yang tak pantas bila mengingat sejarah pria itu sebagai kapten tawuran. Khea sendiri justru cekikikan karena selama mereka pacaran, Erga jarang mengeluarkan kalimat-kalimat manis yang membuatnya tersipu seperti sekarang.

"Marahnya gitu aja? *Really?*" tanya Jo tak percaya.

"Abang sirik aja deh. Makanya bangunin Abel, ajak pacaran." Rajuk Khea membuat Erga terbahak-bahak.

"Gugup?" bisik Evan mengalihkan perhatian pada Sandra.

"Sedikit."

"Gimana kalau ku ceritakan tentang Ayah dan Ibu? Supaya kamu nggak gugup lagi waktu ketemu mereka nanti." Ucap Evan sambil melingkarkan lengannya pada pinggang wanita itu.

"Kamu selalu menceritakan tentang mereka selama seminggu terakhir." Gumam Sandra mengingatkan.

Evan tertawa dan kembali mengulang ceritanya, sedangkan Sandra menyimak setiap kalimat pria itu sambil menenangkan dirinya sendiri.

***

"Sandra."

Sandra berusaha keras untuk tidak terlihat gugup ketika mengenalkan diri pada keluarga besar Evan yang

Scanned by CamScanner

sudah menunggu kedatangan mereka. Ia sedikit iri pada Khea dan Abel yang dengan luwesnya menyalami semua orang di sana dan saling menanyakan kabar tanpa perlu memperkenalkan diri lagi, karena hanya ia dan Kelvin yang merupakan tamu baru di sini.

"Kalau anak ganteng ini namanya siapa?" Ratih Brahmanta tersenyum pada Kelvin yang baru bangun dan menyembunyikan wajahnya di leher Evan karena malu.

"Handaru Arsenio Kelvin, Oma," Evan menjawab untuk Kelvin, dan mengusap punggung anak itu ketika melanjutkan, "Ini Mamanya Om Nepan. Kenalan dong."

Kelvin mengintip dari balik bulu matanya yang lentik, dan tersipu-sipu ketika mengecup tangan Ratih, lantas kembali memeluk leher Evan hingga semua orang tertawa geli melihat tingkahnya.

"Kenalan lagi dong," ucap Evan masih dengan sisa tawanya, "Masa cuma Oma aja yang disalam?"

Setelah beberapa saat, barulah Kelvin mau turun dari gendongan Evan dan menyalami semua orang di sana. Setelah selesai mengenalkan diri, anak itu kembali berlari untuk memeluk kaki Evan yang sedang mengobrol.

"Om kecil!!!"

Satu sosok gendut berlari dari rumah, dan menabrak Evan dalam sebuah pelukan hingga pria itu hampir terjengkang. Evan tertawa dan mengangkat Ben ke dalam gendongannya lantas menghujani anak itu dengan ciuman sebelum menurunkannya kembali.

"Makin gendut aja kamu hm? Om sampai sakit pinggang."

Scanned by CamScanner

"Om kecil udah tua," cibir Ben menyebalkan. Anak itu berpaling dan baru menyadari keberadaan Kelvin yang masih memeluk sebelah kaki Evan, "Siapa Om?"

Evan berjongkok di depan kedua anak itu dan tersenyum, "Kelvin. Kenalan dong."

Ben mengulurkan tangannya dan berkata dengan tegas, "Ben Brahmanta."

Evan menatap Kelvin dan mengangguk pada anak itu, "Ayo Kelvin salaman dengan Bang Ben. Bang Ben ini baik dan punya banyak mobil-mobilan loh."

"Terus kemarin juara satu di kelas." Ucap Ben yang merasa perlu menambahkan informasi tersebut.

Evan tertawa, "Iya, Bang Ben pintar."

Ragu-ragu Kelvin mengulurkan tangannya. Anak itu takut Ben akan menjahilinya seperti anak-anak lain di sekolah dan Evan tersenyum sedih karenanya.

"Nggak kok, Bang Ben nggak bandel. Bang Ben nggak suka dorong-dorong kan ya?"

Ben mengangguk dan menyandarkan tubuhnya pada Evan, "Ben nggak nakal kok Om. Kemarin Ben nyanyi nina bobo untuk Raina. Kata Ayah, Ben pintar."

Kelvin yang iri melihat Ben bersandar pada Evan langsung ikut bersandar pada pria itu, membuat Evan hampir jatuh karena harus menopang tubuh keduanya.

"Main mobil-mobilan yuk Klevin?" ajak Ben yang tidak menyadari perbuatan Kelvin barusan, "Raina nggak seru kalau diajak main mobilan, nangis terus kayak anak bayi."

Scanned by CamScanner

Evan meringis dan menjelaskan kepada keponakannya, "Raina itu memang bayi, Ben. Dan anak perempuan nggak suka main mobil-mobilan. Sukanya main boneka."

"Kalau Klevin main mobil-mobilan atau boneka Om?"

"Kelvin bukan Klevin," ralat Evan sambil tertawa geli, "Kelvin sukanya main mobil-mobilan. Kan Kelvin laki-laki, kayak Ben."

Ben mengangguk dan mengulurkan tangannya pada Kelvin, "Yuk Klevin, kita main mobil-mobilan."

"Kelvin, Ben." Ralat Evan sekali lagi.

"Iya, Klevin." Sahut Ben bingung, membuat semua orang yang mendengarkan percakapan itu tertawa. Evan akhirnya menyerah, dan menatap Kelvin yang ragu-ragu untuk menerima tangan Ben. Setelah melihat Evan mengangguk, barulah anak itu mau mengikuti Ben yang asyik menceritakan tentang mobil-mobilannya tanpa menyadari kalau sedari tadi Kelvin belum bicara.

"Sandra baru pertama kali kan ke sini?" Ratih Brahmanta bertanya sambil mendorong gelas berisi minuman ke hadapan wanita itu, "Jauh ya rumahnya Om kecil?"

Sandra nyengir salah tingkah dan mengusap tengkuknya, "Lumayan tante, tapi perjalanannya menyenangkan kok."

"Berarti tadi kalian berangkat pagi ya?" tanya Stefan yang sedang menenangkan Raina dalam pelukannya karena Nada sibuk menyiapkan makanan untuk tamu mereka.

Sandra mengangguk, "Iya Bang," Wanita itu kemudian mengulurkan tangannya ragu-ragu, "Boleh?"

Scanned by CamScanner

Stefan tertawa dan mengangguk, "Tentu saja. Kenalkan, Raina, Princessnya keluarga Brahmanta." Ucapnya sambil meletakkan Raina dalam pelukan wanita itu.

"Cucu perempuan pertama?" tanya Sandra sambil tersenyum melihat Raina yang bergerak-gerak gelisah.

"Bukan hanya cucu perempuan pertama, dulu juga generasi Ayah dan Om nya laki-laki semua. Lalu Ben laki-laki. Raina lahir di tengah-tengah keluarga perkasa." Canda Ratih sambil tertawa.

"Imut sekali kan?" tanya Evan yang beranjak untuk duduk di samping Sandra, "Pertama kali kami ketemu, Raina cuma sebesar tanganku loh."

"Ngawur kamu." Seloroh Sandra sambil menunduk untuk mengecup hidung mungil Raina. Anak itu berhenti merengek ketika Sandra menepuk-nepuk bokongnya.

Evan tertawa dan kembali menatap orangtuanya, "Terus urusan pernikahan udah selesai semua? Souvenir yang aku kirim kemarin udah nyampai kan Bu?"

"Tadi siang baru aja nyampai. Urusan lainnya juga udah selesai. Nanti kita tinggal nyobain katering aja. Om kecil mau ikut?"

"Kalau soal makanan, aku serahkan sama Bang Stefan aja," ucap Evan sambil mengangkat bahunya dengan jenaka, "Buat apa kita punya tukang makan, kalau masalah beginian aja nggak bisa diatasi?"

Stefan memutar bola mata pada adiknya itu dan langsung mengomel, "Udah pulangnya terlambat, masih berani juga bertingkah seperti bos."

Scanned by CamScanner

"Apa gunanya jadi anak bungsu kalau bukan untuk jadi bos?" Cibir Evan menyebalkan.

"Evan selalu seperti itu loh kalau pulang," Stefan tidak akan melewatkan kesempatan untuk menjelek-jelekkan Evan dengan menceritakan keburukan adiknya itu pada Sandra yang hanya bisa tertawa, "Kalau nggak ada yang melihat, dia minta disuapin sama Ibu."

"Nggak gitu juga Bang," protes Evan misuh-misuh, "Aku cuma nyicipin ikan bakarnya Ibu kok. Bukan minta disuapin."

"Minta disuapin." Ucap Vincent yang kebetulan lewat dari tempat mereka duduk. Pria pendiam itu terus berjalan seakan tidak mengatakan apapun, sementara Stefan dan Sandra menertawakan Evan yang hanya bisa pasrah.

Sandra berpaling ketika mendengar suara langkah kaki kecil mendekat. Kelvin yang memegang mobil-mobilan membulatkan mata melihat Ibunya mendekap seorang bayi. Anak itu tampak sangat penasaran dan segera mengulurkan tangan pada Evan agar bisa melihat siapa yang merebut tempat dalam pelukan hangat Ibunya.

"Ini Raina," ucap Evan, "Adiknya Bang Ben."

Kelvin berkedip-kedip penasaran. Ragu-ragu anak itu mengulurkan tangan untuk menyentuh hidung Raina dan terkikik setelahnya.

"Lucu ya adik bayinya?" tanya Sandra dan Kelvin mengangguk antusias, "Abang mau sayang Raina?"

Kelvin mengangguk dan menguncupkan bibirnya. Anak itu kemudian menunduk untuk mengecup kening Raina, dan kembali cekikikan setelahnya. Ia bahkan

Scanned by CamScanner

melupakan mobil-mobilannya dan asyik mengamati Raina seakan anak itu mainan yang belum pernah dilihatnya.

"Kirain bakalan cemburu," komentar Ratih, "Dulu Vincent nggak suka punya adik loh. Dia minta agar Evan dititipkan ke orang lain supaya dia tetap jadi anak bungsu."

"Sama dengan Jo dong," Sandra terkekeh saat melirik Jo yang sedang mengobrol bersama Erga dan Vincent, sedangkan Khea dan Abel sibuk membantu Nada, "Waktu dikasih tahu akan punya adik, Jo minta supaya Fatan diantarkan ke panti asuhan."

Ratih terkekeh kemudian melanjutkan, "Apalagi waktu mereka bertiga ini masih kecil, Tante kurang sehat. Tante jadi kesulitan membagi waktu untuk Vin dan Evan. Akibatnya Vincent semakin cemburu pada adiknya," Pandangan Ratih tampak menerawang ketika melanjutkan, "Makanya Tante terkejut, karena setelah besar Vincent justru jadi Abang yang protektif."

"Soalnya Evan cantik Bu," jawab Stefan, "Kami takut dia digoda preman karena dikira anak cewek."

"Itu namanya pelecehan, Bang!" protes Evan tak terima, "Ganteng begini kok dibilang cantik." Lanjutnya membuat Stefan mual.

"Aduh, kalian ini! Kalau jauh, rajin nelepon buat kangen-kangenan. Kalau udah ketemu, malah ejek-ejekan," Gerutu Ratih sebal, "Pokoknya semua anak Ibu ganteng, nggak ada bedanya. Udah jangan ribut lagi." Ucapnya membuat Sandra tertawa, sementara Evan menjulurkan lidah pada Abangnya dengan penuh kemenangan.

***

Scanned by CamScanner

"Ryo dan beberapa orang lainnya akan sampai di sini besok. Untuk jaga-jaga aja siapa tahu ada wartawan yang nekat menyusul sampai ke sini."

Evan mengatakan itu sambil memijat lengan Ratih yang duduk di sampingnya. Saat ini mereka sedang bercengkerama di ruang tamu sambil membicarakan pernikahan Vincent, minus para tamu wanita yang sudah lebih dulu mengundurkan diri untuk beristirahat termasuk Nada dan anak-anaknya.

"Berapa orang tepatnya?" tanya Yoseph sambil menatap anak bungsunya itu, "Kira-kira nanti mereka istirahatnya di mana ya?" lanjutnya lebih kepada bergumam sendirian.

"Cuma tiga orang kok, Yah," Jawab Evan menenangkan, "Kalau memang kamarnya kurang, aku bisa bergabung untuk tidur dengan Erga dan Jo." Lanjutnya yang langsung diaminkan oleh kedua orang bersangkutan.

"Om kecil kan kalau tidur mendengkur," protes Ratih seketika, "Kasihan nanti Erga dan Jo nggak bisa istirahat. Tidur dengan Bang Vin aja."

"Justru karena itu harusnya Evan nggak boleh tidur dengan Vin, Bu. Apa kata tamu nanti kalau pengantinnya lesu karena nggak bisa tidur semalaman akibat dengkuran adiknya?" ledek Stefan yang membuat Vincent tertawa.

"Kalau gitu, aku tidur dengan Abang aja."

"Mimpi aja sana! Aku tidur dengan istriku." Sahut Stefan sadis.

Evan belum sempat menyahuti ketika terdengar suara tangisan Kelvin. Dalam sekejap pria itu lupa dengan

Scanned by CamScanner

apa yang akan diucapkannya, dan langsung menegakkan tubuh.

"Aku lihat Kelvin sebentar ya Bu. Dia itu susah tidur kalau di tempat baru. Kasihan Sandra kalau Kelvin menangis semalaman." Pamitnya sambil mengecup pipi Ratih yang hanya mengangguk.

"Anak itu banyak berubah." Komentar Yoseph setelah punggung Evan lenyap di balik pintu kamar.

Erga terkekeh dan dengan santai berseloroh, "Namanya juga jatuh cinta, Om. Tinggal menunggu restu dari Om dan Tante aja lalu cuuuusss, lamaran."

"Memangnya Om Kecil udah bicara soal lamaran?" tanya Ratih penasaran.

"Belum kok, Tante," ralat Jo segera, "Erga cuma bercanda."

"Oh," gumam Ratih kecewa, "Padahal, Tante pengen Om kecil segera menyusul Abang-abangnya. Supaya Tante punya banyak cucu."

"Tenang aja Tante, sebentar lagi juga Jo ngasih cucu untuk Tante. Kan Abel lagi hamil." Ucap Erga tanpa tedeng aling-aling, hingga seluruh keluarga Brahmanta yang tersisa di sana terdiam karena terkejut. Jo meringis pasrah.

Di dalam kamar, Evan menghela napas melihat Kelvin menjerit-jerit sambil menarik tangan Sandra dan menyeret jaket di tangan lainnya. Sandra sendiri terlihat kehabisan akal untuk membujuk Kelvin yang justru semakin mengamuk karena lelah dan mengantuk, namun tidak bisa tidur.

Scanned by CamScanner

"Abang mau ke mana?" tanya Evan sambil berjongkok di depan anak itu, "Kok bawa-bawa jaket?"

Kelvin terisak dan langsung memeluk Evan. Anak itu menunjuk tas dan jaketnya berulang kali sebagai tanda kalau ia ingin pulang. Evan baru menyadari kalau Kelvin bahkan sudah mengenakan sepatu, yang menunjukkan kalau anak itu benar-benar tidak menyadari kalau mereka sedang berada di tempat yang sangat jauh dari rumah.

"Tapi ini udah malam," ucap Evan sambil menghapus airmata anak itu, "Nggak ada mobil di luar. Udah gelap."

Tangis Kelvin berubah menjadi jeritan frustrasi. Tangan mungil anak itu terkepal di belakang kepala sebagai tanda kalau ia sudah berada di ambang batas kesabarannya. Tidak menunggu lama sampai ia menjatuhkan diri ke lantai, dan menendang ke segala arah dengan kesal. Evan langsung mengangkat Kelvin yang masih mengamuk ke dalam gendongannya. Ia menghapus airmata anak itu sambil membawanya ke dinding tempat di mana banyak figura foto bergantungan.

"Abang tahu nggak ini gambar siapa?" tanya pria itu sambil menunjukkan foto dirinya, "Ini Om Nepan kan?"

Kelvin masih saja menangis, namun anak itu melihat foto yang ditunjukkan Evan padanya.

"Iya, ini kamarnya Om Nepan. Makanya ada foto Om Nepan di sini," Ucap Evan menjelaskan, "Kalau ini kamarnya Om Nepan, berarti kamarnya Abang juga kan? Soalnya, Om Nepan kan sayang sama Abang."

Tangisan Kelvin berubah menjadi isakan. Anak itu memperhatikan foto yang ditunjukkan Evan, sambil mengucek kedua matanya yang sembab oleh airmata.

Scanned by CamScanner

"Abang sayang nggak sama Om Nepan?" tanya Evan sambil tersenyum geli melihat Kelvin yang terisak sambil memikirkan pertanyaannya sebelum mengangguk, "Berarti Abang mau kan bobo di kamarnya Om Nepan?"

Dengan berat hati akhirnya Kelvin mengangguk. Anak itu menyandarkan kepalanya pada pundak Evan, dan mulai menghisap Ibu jarinya sendiri masih dengan sisa tangisan yang membuat pundak kecilnya berguncang.

"Mau bobo digendong atau di kasur?" tanya Evan sambil mengambil botol susu yang sedari tadi dipegang oleh Sandra, dan Kelvin langsung merengek mendengar pertanyaan terakhirnya. "Okay, digendong aja. Sekarang minum susunya, biar Abang jadi anak yang sehat."

Kelvin menerima botol susu, dan mulai menghabiskan isinya dengan mata setengah terpejam. Anak itu masih saja gelisah dan sulit memejamkan mata, yang membuat Evan berjalan-jalan di sekeliling kamar agar anak itu merasa nyaman.

"Capek?" tanya Sandra ketika hampir setengah jam berlalu, dan Evan masih menggendong Kelvin yang akhirnya mulai terlelap, "Gantian gendongnya sama aku."

Evan tertawa dan mengecup pipi Kelvin sebelum berkata, "Nggak kok. Lagipula kasihan Kelvin kalau nanti dia terbangun dan menangis lagi."

Sandra menghela napas dan akhirnya nekat untuk menanyakan hal yang sedari tadi mengganggu pikirannya, "Ini beneran kamar kamu, Van? Kalau aku dan Kelvin di sini, terus kamu tidur di mana?"

"Dengan Bang Vin. Kalau nanti pestanya udah selesai, aku bisa tidur dengan Erga dan Jo."

Scanned by CamScanner

"Kenapa bukan aku yang pindah ke kamar tamu?" tanya Sandra dengan nada sungkan, "Masa tamu tidur di kamar keluarga, dan yang punya kamar mengungsi ke kamar lain? Kan nggak enak kalau dilihat orang lain."

Evan tidak langsung menjawab, dan justru merangkak ke atas ranjang untuk membaringkan Kelvin yang sudah terlelap. Anak itu merengek lagi dalam tidurnya, dan enggan melepaskan pegangannya pada bahu Evan.

"Dilihat orang lain siapa?" tanya Evan sambil membaringkan tubuhnya di samping Kelvin, "Ayah dan Ibu udah tahu kok kalau Kelvin nggak terbiasa tidur di tempat asing. Mereka paham karena Ben juga seperti itu. Kan kasihan kalau Kelvin tidur di kamar tamu. Setidaknya kamarku pasti lebih nyaman untuknya."

"Tapi tetap nggak enak Van," protes Sandra, "Segan sama saudara kamu yang lain. Om dan Tante kamu misalnya."

Bukannya menjawab, Evan justru menyentak lengan Sandra sampai wanita itu jatuh ke atas tubuhnya dengan pekikan tertahan. Kelvin yang terkejut sedikit bergerak dalam tidurnya, dan menaikkan kaki ke atas perut Evan lalu kembali tertidur. Evan terkekeh saja melihat tingkah anak itu, dan mengembalikan perhatiannya pada Sandra.

"Kamu ini," omel wanita itu sambil membesarkan kedua matanya, "Kalau Kelvin bangun mau gendong lagi hm?"

"Mau." jawab Evan sambil tersenyum menyebalkan.

Sandra berdecak sebal kemudian mengulurkan tangan untuk menyapu rambut di dahi Kelvin, dan mengecup kening anak itu dengan lembut.

Scanned by CamScanner

"Kamu sadar nggak sih Van, kalau belakangan ini Kelvin semakin manja dan bandel?"

"Tambah manja, iya. Kalau bandel, nggak."

Sandra mendengus dan membaringkan dirinya di samping Evan, kemudian menunjuk dada pria itu sambil berkata dengan nada menuduh, "Karena kamu. Apa-apa dibelain, apa-apa diturutin. Makanya Kelvin jadi bandel."

Kali ini Evan yang memutar bola matanya dan menjawab dengan santai, "Namanya juga masih sendirian, wajarlah kalau manja. Nanti juga kalau udah punya adik, Kelvin ngerti sendiri kok," Kemudian pria itu melanjutkan dengan nada mesum, "Kalau kamu khawatir banget Kelvin jadi bandel, kita percepat aja kelahiran adiknya."

Sandra tertawa dan menggigit lengan Evan dengan gemas, kemudian berkata, "Keluar sana!"

"Mau tidur di sini," jawab Evan sambil menyusupkan kepalanya ke dalam cerukan leher Sandra, "Kangen."

Sandra meringis dan berusaha mendorong tubuh besar pria itu sambil berkata, "Lama-lama aku berasa punya dua anak karena kamu."

Evan tertawa dan semakin mempererat pelukannya, "Kalau gitu, malam ini aku juga minum susu kayak Kelvin ya? Tapi nggak pakai botol."

"Dasar cabul!" Desis Sandra sambil berusaha memukul bahu pria itu.

"Wanna fight with me you little girl?" tanya Evan ketika Sandra masih saja mencoba melepaskan diri dari pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Lepasin nggak huh? Kalau Kelvin bangun giman..," Sandra tidak sempat menyelesaikan ucapannya, karena Evan sudah lebih dulu menggelitiki perutnya. Dalam sekejap wanita itu sudah sibuk menahan tawa sambil berusaha memukuli tangan Evan yang masih saja jahil menyentuh pinggangnya, "Ampun! Aku nyerah. Nanti Kelvin bangun, Van!"

"Puji dulu dong. Ampun Evan ganteng, begitu."

"Najis!" Sandra terpekik, dan kembali menggeliat karena Evan menyentuh lehernya. Kaki wanita itu bergerak hingga hampir menendang Evan yang tertawa, dan Sandra menyerah di antara rasa geli yang harusnya ditanggungnya, "Ampun Evan ganteng. Ampun! *God, are you five?"*

Evan tertawa dan akhirnya berhenti menggelitiki Sandra. Ia berguling, dan kembali menarik wanita itu ke dalam pelukannya lantas berbisik, *"Love you."*

"Love you more."

"Love you much more then."

Evan hanya tertawa melihat Sandra memutar bola mata padanya. Wanita itu akhirnya jatuh tertidur setelah bosan mengusirnya keluar kamar tanpa hasil karena Evan bersikeras masih ingin di sana. Saat mendengar langkah-langkah kaki beranjak dari ruang tamu, barulah pria itu keluar dari kamar tersebut setelah sekali lagi mengecup kening keduanya.

***

Seperti dugaan Evan, beberapa wartawan memang hadir dalam pernikahan Vincent dan Erica, istrinya.

Scanned by CamScanner

Beruntung Evan sudah mengantisipasi hal itu, sehingga pesta pernikahan Vincent tetap berjalan lancar tanpa adanya kendala berarti. Dan kini mereka sedang berpesta untuk merayakan resminya pernikahan anak kedua keluarga Brahmanta tersebut.

Tenda putih dipasang di sepanjang halaman rumah keluarga Brahmanta. Selain bunga berbagai warna, lampion berbagai ukuran dipasang di sepanjang tenda, dan dihubungkan sampai ke panggung musik yang tersembunyi di balik rimbunnya kebun bunga.

"Kalau nanti ada tamu yang iseng nanya musiknya dari mana, bilang aja dari peri bunga. Peri bunga ikut bahagia karena salah satu cowok paling dingin di desa ini akhirnya menikah juga." Ucap Evan ketika beberapa hari lalu mengusulkan tempat panggung musik tersebut untuk menyiasati agar halaman rumah mereka terlihat semakin luas dan dapat memfasilitasi seluruh tamu.

"Halo," sapa Vincent yang sedang berkeliling untuk menyalami tamu, dan secara kebetulan mendapati Sandra tengah membersihkan pipi Kelvin dengan menggunakan sapu tangan, "Gimana pestanya?"

Sandra tersenyum dan mengangguk yakin ketika berkata, "Sempurna! Selamat ya Bang untuk pernikahannya. Semoga langgeng dan cepat dapat momongan."

Vincent tersenyum dan mengangguk. Iseng pria itu bertanya, "Kamu dan Evan, kapan menyusul?"

Sandra tertawa kering dan justru mengangkat Kelvin ke dalam gendongannya lantas berkata, "Mana kado Abang? Kasih ke Om dong."

Scanned by CamScanner

Kelvin tampak bingung sesaat sebelum akhirnya mengerti apa maksud Ibunya. Anak itu meronta dari pelukan Sandra, dan berlari ke arah Evan yang sedang berbicara dengan Jo dan Erga. Tidak lama kemudian Evan menoleh ke arah Vincent, dan segera paham dengan maksud Kelvin.

"Apa? Mereka punya kado kolaborasi sekarang?" tanya Vincent geli.

Sandra tersenyum dan mengangkat bahu, "Mereka punya banyak rahasia. Aku hanya orang luar kalau Kelvin ketemu dengan Evan."

Vincent tidak sempat menanggapi ucapan Sandra karena Kelvin sudah kembali sambil berlari-lari. Ada kotak kado mungil di tangan anak itu, dan Kelvin langsung menyerahkannya pada Vincent yang berjongkok agar pandangannya sejajar dengan anak itu.

"Kado untuk Om besar?" tanya Vincent yang dibalas Kelvin dengan anggukan bersemangat, "Terima kasih ya. Abang baik banget." Puji Vincent dan Kelvin membusungkan dadanya dengan bangga. Vincent tertawa dan mengacak rambut anak itu sebelum kembali berdiri, dan mendapati Evan sudah sampai di tempat mereka berada.

"Ada masalah?" tanya Vincent melihat wajah kusut adiknya.

Evan menggeleng namun kemudian mengangguk, "Aku juga pengen nikah."

Baik Sandra maupun Vincent mendengus karena jawaban absurd pria itu. Mereka kembali bercakap-cakap sebelum akhirnya Vincent beranjak pergi karena pengantin

Scanned by CamScanner

wanita telah kembali ke tengah-tengah pesta, setelah sebelumnya menghilang untuk berganti pakaian karena mereka akan segera melakukan perjalanan bulan madu.

"Jangan lupa tangkap bunganya, Sandra. Ada yang udah nggak sabar untuk segera menikahi kamu." Pesan Vincent sebelum benar-benar berlalu, dan Sandra mengusap tengkuk dengan salah tingkah.

"Ada masalah apa?" tanya Sandra untuk mengusir rasa gugupnya.

Evan tersenyum kecut dan mengangkat bahunya, "Eyangnya Kelvin nelepon."

"Papa?" tanya Sandra terkejut. Melihat Evan mengangguk, wanita itu segera membuka clutch keemasan di tangannya dan merogoh handphone dari sana, "Papa bilang apa? Kok nggak nelepon aku? Papa baik-baik aja kan? Atau jantungnya kambuh?"

"Om Handaru baik-baik aja Sandra," ucap Evan berusaha menenangkan Sandra yang pucat karena cemas, "Beliau sengaja menghubungi aku lebih dulu karena tahu kamu akan panik seperti sekarang."

Sandra mengembuskan napas dengan lega menyadari kalau mertuanya baik-baik saja. Namun hanya sebentar karena wanita itu kembali bertanya dengan nada cemas, "Terus kenapa Papa nelepon kamu? Papa bilang apa?"

"Om Handaru ingin kamu menghabiskan Natal di sini," ucap Evan dengan hati-hati, dan Sandra langsung mengangkat alis sebagai tanda tidak percaya dengan ucapan pria itu. "Aku serius, Sandra."

Scanned by CamScanner

"Nggak mungkin," jawab Sandra bahkan sebelum Evan selesai bicara, "Papa udah bilang kalau kami akan merayakan Natal bersama."

Evan tertawa kering dan menggenggam tangan wanita itu ketika berkata, "Om Handaru mendapati Ibu kamu berkeliaran di sekitar klinik dua hari yang lalu. Itu kenapa Om Handaru ingin kamu menambah waktu liburan di sini. Beliau ingin memastikan apa tujuan Ibu kamu kembali, sekaligus menjauhkan Kelvin dari Omanya."

Senyum Evan terlihat semakin sedih ketika pria itu mengulurkan tangan untuk menangkup wajah Sandra yang hanya bisa terbelalak kaget setelah mendengar ucapannya, "Iya Sandra, Ibu kamu kembali."

***

Scanned by CamScanner

CBH 22 : Halo Cassandra

"Flowers do not bloom without a little rain. Everything has it's purpose, even pain." – anonymous.

Sandra terbangun karena merasakan kecupan pada pipinya. Pelan ia membuka mata dan mendapati Evan duduk di pinggir ranjang masih dengan menggunakan piyama dan rambut berantakan tanda pria itu baru saja bangun.

"Pagi cantik."

"Pagi," Jawab Sandra sambil mengusap matanya yang terasa perih, "Jam berapa ini?"

"Jam lima pagi," jawab Evan sambil nyengir, dan segera melanjutkan kalimatnya karena melihat Sandra melotot sebal, "Semuanya udah bangun. Ini waktunya untuk buka kado Natal."

"Kado Natal?" tanya Sandra bingung, dan segera menggumam ketika teringat kalau membuka kado natal bersama adalah kebiasaan dalam keluarga Brahmanta, Evan telah mengingatkannya kemarin sore.

Pada akhirnya Sandra dan Kelvin memang menghabiskan liburan Natal di kediaman keluarga Brahmanta, sedangkan Erga dan yang lainnya lebih dahulu pulang karena ingin menghabiskan sisa liburan bersama keluarga mereka. Kedua orangtua Evan menerima dengan

Scanned by CamScanner

tangan terbuka ketika mengetahui kalau Sandra dan Kelvin akan menambah waktu liburan. Keduanya beralasan kalau Sandra dan Kelvin akan menambah semarak liburan, mengingat Vincent dan istrinya masih dalam perjalanan bulan madu.

Sandra masih berusaha mengumpulkan kesadarannya ketika Evan beranjak naik ke atas kasur, dan dengan usil menaikkan piyama Kelvin lantas mengecup perut anak itu hingga Kelvin menggeliat kegelian.

"Pagi Abang ganteng." sapa pria itu sambil tertawa.

Kelvin berguling telungkup dan menyusupkan kepala ke dalam selimut sebagai tanda kalau ia menolak untuk bangun.

"Nggak mau bangun jagoannya Om?" goda Evan sambil membuka selimut, "Bang Ben dan adik Raina udah bangun loh."

Kelvin menggumam tidak kelas dan menggapai-gapai lengan Sandra lantas memeluk wanita itu tanpa membuka mata. Bibirnya yang mengerucut maju membuat Evan tidak bisa menahan tawa.

"Om punya kado untuk Abang. Nggak mau lihat kadonya hm?" bujuk Evan lagi sambil menarik Kelvin keluar dari persembunyiannya.

Kelvin mulai merengek sebal. Tangannya yang mungil bergerak untuk mendorong dada Evan, sementara tangan yang lain menggapai-gapai kasur sebagai pertanda kalau ia masih sangat mengantuk. Evan yang jahil kembali menyentuh perut bocah itu, dan Kelvin menangis kesal. Bukannya menyesal, Evan justru terkekeh dan membaringkan Kelvin di atas tubuhnya. Ia mendekap anak

Scanned by CamScanner

itu untuk menirukan kebiasaan Sandra tiap kali membangunkan bocah itu, dan mulai berbisik lembut.

"Abang anak baik kan? Anak ganteng, anak pintar dan nggak suka merajuk. Om Nepan sayang banget sama Abang." Bisiknya berulang kali dengan nada membujuk.

Sandra tersenyum geli memperhatikan kedua orang itu sambil menggulung rambutnya menjadi cepolan kusut. Tidak lama kemudian Kelvin sudah terbangun dan mengucek matanya dengan kepalan tangan, lantas menguap sambil menatap bingung pada Evan yang menghadiahinya senyuman lebar.

"Udah bangun Abang ganteng ini? Kita buka kado yuk? Om gendong aja kalau masih ngantuk."

Kelvin mengangguk dan melingkarkan lengannya pada leher Evan. Ketiganya beranjak menuju ruang tamu, dan langsung disambut dengan jeritan antusias Ben yang mendapati setumpuk kado di bawah pohon Natal.

"Ayah, hadiah punya Ben mana?" tanya anak itu sambil membongkar tumpukan kado-kado tersebut, "Ini punya Raina. Ini punya Klevin, ini punya... oh ini punya Ben!!" lanjutnya tanpa menunggu jawaban dari Stefan yang sedang merekam aksi anak itu.

Kelvin yang sebelumnya masih bersandar lemah pada pundak Evan, kini terbelalak antusias. Kedua bola matanya memancarkan rasa ingin tahu mendapati banyak hadiah bertebaran di lantai. Meskipun begitu, anak itu masih malu untuk langsung bergabung dengan Ben dan mencari-cari hadiah miliknya.

"Karena Abang juga anak baik, pasti Santa Claus kasih kado Natal buat Abang," Bisik Evan sambil menunjuk

Scanned by CamScanner

Ben yang sedang menyobek bungkus kadonya dengan brutal, "Ayo cari kado punya Abang."

Kelvin yang masih ragu berpaling pada Ibunya yang mengangguk sambil tersenyum menyemangati. Malu-malu anak itu berjalan ke arah pohon Natal, dan berdiri kebingungan karena ia belum bisa membaca hingga tidak bisa mencari kado miliknya.

"Ini," tunjuk Ben pada kado berwarna kuning, "Ini punya kamu Klevin. Nih ada namanya. K, l, e," Ben menghentikan ejaannya dan berpaling pada Stefan, "Ayah, Santa Claus salah tulis. Masa ditulis Kelvin, padahal kan Klevin."

Semua orang tertawa mendengar ucapan Ben dan Stefan menjelaskan, "Memang Kelvin, Ben. Bukan Klevin."

Ben merengut tak setuju dan berpaling pada Kelvin yang sedang memegangi kadonya dengan wajah bercahaya, "Nama Abang Klevin kan?"

Kelvin menggeleng. Anak itu sedang berkonsentrasi untuk mengangkat kadonya yang ternyata cukup berat untuk dibawa oleh anak berumur tiga tahun.

"Jadi Kelvin?"

Kali ini Kelvin mengangguk. Hidungnya yang mancung berkeringat karena usahanya untuk menyeret kadonya.

"Tapi Ben lebih suka nama Klevin." Sungut Ben sambil mengerutkan keningnya.

Tidak ada yang menduga sama sekali ketika Kelvin berhenti menyeret hadiahnya, dan berbalik untuk memeluk Ben. Anak itu tertawa riang dan Ben ikut tertawa

Scanned by CamScanner

lantas membantu Kelvin menyeret hadiahnya. Semua orang mengangkat alis karena kelakukan kedua anak itu, dan Ben menjawab pertanyaan tak terucap tersebut.

"Kata Klevin, Ben boleh panggil Klevin aja."

"Tapi Kelvin nggak ngomong apa-apa Ben." Ucap Nada yang sedari tadi hanya diam.

"Tapi Ben tahu," jawab Ben yang sudah kembali asyik membuka kadonya, "Klevin kan pintar, kayak Ben. Jadi Ben tahu, Bu."

Nada tidak melanjutkan pertanyaannya karena Ben sudah menjerit-jerit bahagia saat melihat isi kadonya. Sebuah tas sekolah bergambar robot kesukaan anak itu, lengkap dengan jam tangan berbentuk robot yang sama kini terletak di lantai karena Ben sudah melompat untuk memeluk Ayahnya.

"Terima kasih Ayah. *I love you.*" Ucap bocah itu dengan tawa lebar.

"I love you more boy," ucap Stefan sambil mengacak-acak rambut Putranya itu, "Suka nggak? Jam tangannya hadiah dari Ibu loh."

"Suka banget," jawab Ben sambil bergelayutan di pundak Ayahnya dan mencium pipi pria itu. Tidak lama kemudian, Ben sudah beranjak untuk memeluk Ibunya dan bergumam, "Terima kasih, Ibu. Ben sayang Ibu."

"Buka hadiah dari Om dong," Evan menyemangati dari tempat duduknya karena iri melihat Ben menghujani Ibunya dengan ciuman, "Hadiah dari Om kecil dan Tante Sandra juga lucu kok."

Scanned by CamScanner

Sandra tertawa saja melihat tingkah Evan yang kekanakan. Wanita itu kemudian menunduk untuk memperhatikan Kelvin yang bersusah payah membuka hadiahnya. Tangan mungil anak itu kesulitan untuk melepaskan selotip, dan Sandra berbaik hati untuk membantunya.

"Ini hadiah dari Om besar dan Tante Nada," ucap Sandra sambil meraih selembar kertas dari dalam kado dan membacakan isinya, "Hai Abang Kelvin yang ganteng, selamat Natal ya. Semoga gambar Abang semakin bagus." Lanjut wanita itu sebelum tersenyum pada Kelvin yang sedang mengagumi pensil berwarna baru miliknya, lengkap dengan buku mewarnai berseri yang belum anak itu miliki. Buku-buku itulah yang membuat kado tersebut terasa berat hingga Kelvin kesulitan membawanya.

"Abang mau bilang terima kasih sama Om besar?" tanya Evan ketika dilihatnya Kelvin melirik Stefan sambil mengulum senyum malu, dan anak itu mengangguk ragu-ragu. "Peluk dong Om besarnya." Ucap Evan menyemangati.

Ragu-ragu Kelvin berjalan mendekati Stefan yang tersenyum sambil memegangi kamera. Pria itu berlutut di lantai dan membuka lengan agar Kelvin tidak merasa terancam, dan tidak menunggu lama sampai bocah itu berlari untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Abang suka hadiahnya?" tanya Stefan dan Kelvin langsung mengangguk senang, "Kalau suka, diwarnai ya? Nanti Om besar lihat gambarnya Abang, okay?" Lanjut Stefan lagi yang dibalas Kelvin dengan anggukan lainnya, dan Stefan membiarkan anak itu mendekati Nada untuk memeluk wanita itu sebagai tanda terima kasihnya.

Scanned by CamScanner

"Ibu!!!" Pekikan Ben mengagetkan semua orang termasuk Yoseph dan Ratih yang baru datang bergabung. Anak itu melompat-lompat riang sambil memamerkan tablet edukasi berwarna merah dengan tulisan namanya dan berseru, "Om Kecil dan Tante Sandra beliin Ben talbet."

"Tablet Ben," koreksi Stefan sambil tertawa, "Terima kasihnya mana?"

Ben langsung berlari menabrak Evan yang tertawa karena dipeluk oleh keponakan terbesarnya itu. Pria itu kemudian menghujani bocah itu dengan ciuman sampai Ben menjerit-jerit minta ampun di antara gelak tawanya.

"Tabletnya untuk belajar, bukan untuk main. Jadi semester depan, Ben harus juara satu lagi. Janji?" tanya Evan sambil mengulurkan kelingkingnya.

"Janji dong!" jawab Ben sambil membusungkan dadanya dengan gaya tengil. Evan tertawa dan menyentil hidung anak itu lantas membiarkan Ben memeluk Sandra untuk mengucapkan terima kasih.

Acara buka kado itu masih dimeriahkan dengan teriakan Ben dan pekikan Kelvin. Raina yang sebelumnya tertidur kini asyik menghabiskan sebotol susu setelah sebelumnya menangis menjerit-jerit karena kaget oleh teriakan kedua abangnya, sedangkan Nada sibuk membantu Ben dan Kelvin membuka hadiah mereka.

"Sejak ada Ben, Natal di rumah ini jadi ramai lagi." Ucap Yoseph membuat semua orang menoleh kepada pria paruh baya itu.

"Iya," Ratih menanggapi setelah menyesap tehnya, "Waktu Ben belum lahir, Natalnya begitu-begitu aja.

Scanned by CamScanner

Nggak ada yang menjerit-jerit kesenangan tiap kali membuka kado."

"Kan nggak mungkin kalau kami bertiga menjerit-jerit seperti Ben, Bu." Jawab Evan dengan nada kalem, "Memangnya Ibu mau melihat Bang Stefan melompat-lompat dengan perut buncitnya itu?"

Stefan langsung mendelik galak, sedangkan Ratih tertawa sambil mengusap rambut Evan, "Kamu ini selalu aja nyari masalah dengan Abang kamu. Nggak malu dengan Sandra?"

Sandra yang sebelumnya asyik menyeruput teh hanya tersenyum mendengar ucapan wanita itu. Evan sendiri melirik Sandra kemudian berdeham dengan gaya sok dewasa yang membuat Yoseph dan Stefan serentak memutar bola mata pada pria itu.

"Apalagi sekarang ada Kelvin, Natalnya jadi tambah ramai. Terus nanti kalau Raina udah besar, pasti tambah ramai lagi." Nada menambahkan sambil tersenyum kemudian menoleh pada mertuanya, "Mudah-mudahan pulang dari bulan madu, Om besar langsung dapat momongan ya Bu."

"Amin," jawab Ratih dengan mata bercahaya karena pengharapan. Wanita itu kemudian menoleh pada Evan dan Sandra lantas bertanya dengan polos, "Kalau Om Kecil dan Sandra, kapan mau nambah momongan?"

Sandra memuncratkan isi mulutnya.

***

"Kamu pakai KB ya?"

Scanned by CamScanner

Adalah pertanyaan yang diajukan Evan saat malam harinya pria itu menyerbu masuk ke dalam kamarnya yang ditempati oleh Sandra dan Kelvin. Sandra langsung memukul lengan pria itu, namun Evan hanya tertawa karena menyadari kalau Kelvin sedang melakukan *video call* dengan Eyangnya.

"Maaf sayang, aku nggak tahu kalau Kelvin lagi ngobrol dengan eyangnya." Bisik pria itu terkikik geli.

"Awas aja kalau sampai Papa dengar omongan kamu tadi." Ancam Sandra sambil bersungut.

"Awas kenapa?" tanya Evan sambil menaikkan alisnya dengan gaya menyebalkan, "Kamu mau ngapain hm? Mau mukul aku?" lanjutnya dengan nada menantang.

Sandra yang sebal, sama sekali tidak bermaksud apapun ketika berucap, "Bukan, tapi kamu nggak dijatah lagi."

"Berarti aku bisa minta jatah dong?" tanya Evan mendadak bersemangat, "Yuk ke kamar sebelah. Biar Kelvin kangen-kangenan dulu dengan eyangnya."

Sandra tertawa dan mengecup pipi pria itu, "Mesum."

"Daripada kamu, sukanya dimesumi." Balas Evan sambil tertawa sebelum kemudian mengaduh karena Sandra menggigit bahunya.

"Gambarnya Abang bagus," suara Handaru terdengar seperti sedang menahan senyum saat menyaksikan Kelvin memamerkan gambarnya. "Buku gambarnya hadiah Natal? Hadiah dari siapa?"

Kelvin menunjuk-nunjuk ke arah pintu dengan wajah tidak sabar. Sandra yang menyadari kalau anak itu

Scanned by CamScanner

membutuhkan bantuannya, kembali duduk di depan laptop dan tersenyum pada mertuanya.

"Hadiah Natal dari Ayah dan Ibunya Ben, Pa."

Handaru mengangguk dan kembali bertanya pada Kelvin, "Terus Abang dapat hadiah apalagi?"

Kelvin terbelalak senang dan menunjukkan tablet edukasi miliknya yang sama persis dengan milik Ben. Anak itu kemudian menekan-nekan layar benda tersebut dengan asal-asalan sampai gambar dirinya bersama Ben dan Raina muncul, lantas memamerkannya pada Handaru.

"Foto Abang ganteng," Handaru tertawa di seberang sana dan Kelvin tersipu malu karena pujian tersebut, "Eyang juga punya hadiah untuk Abang. Nanti Eyang kasih kalau Abang udah pulang ya?"

Kelvin mengangguk berkali-kali. Tiba-tiba saja anak itu menempelkan tangan montoknya di depan bibir kemudian melemparkan ciuman pada Handaru.

"Eyang juga kangen dengan Abang," Handaru tersenyum tipis di seberang sana, "Kalau Abang udah pulang nanti, nginap di rumah Eyang dengan Ayah dan Bunda. Mau kan?"

Kelvin mengangguk lagi. Anak itu kemudian menyambar botol susunya dan beranjak turun dari kasur untuk menghampiri Evan, dan mengulurkan tangan agar pria itu menggendongnya.

"Kabar Papa gimana? Papa kelihatan pucat." Sandra mengambil alih laptop dan mengerutkan kening karena mendapati mertuanya terlihat sangat lelah.

Scanned by CamScanner

"Kabar Papa baik," jawab Handaru tanpa ingin memperpanjang pembahasan mengenai dirinya dan langsung berkata, "Lusa kalian udah bisa pulang. Papa akan kirimkan pengawal untuk menjemput kalian langsung dari sana."

"Maaf Om," Evan menyela sambil membawa Kelvin yang masih berada dalam gendongannya ke depan laptop lantas berkata, "Saya juga pulang lusa. Dan karena saya bersama beberapa teman, mungkin Om nggak perlu mengirim pengawal."

"Bukannya Jo dan Erga sudah pulang?"

"Maksud saya pengawal," Ralat Evan segera, "Kami membawa tiga pengawal untuk pernikahan Bang Vincent kemarin, Om."

Handaru termenung sejenak sebelum mengusap wajah dan bertanya dengan lelah, "Mereka bisa diandalkan?"

Evan sama sekali tidak tersinggung atas pertanyaan Handaru karena sadar kalau pria paruh baya itu mengkhawatirkan keselamatan cucu dan menantunya. Ia mengangguk dan menjawab dengan mantap, "Pasti Om. Saya sendiri yang akan langsung mengantarkan Sandra dan Kelvin ke rumah Om."

"Sebisa mungkin usahakan kedatangan kalian hanya diketahui oleh segelintir orang." Pesan pria itu sebelum sekali lagi menyapa Kelvin yang ternyata sudah tertidur dan akhirnya memutuskan panggilan.

Evan beranjak naik ke tengah ranjang dan membaringkan Kelvin. Ia sedikit mengeluh saat menyadari kalau anak itu sudah terlelap sebelum menghabiskan isi botol susunya, namun mengalah dan

Scanned by CamScanner

menyerahkan botol tersebut pada Sandra. Dengan hati-hati ia menutupi tubuh mungil Kelvin dengan selimut bergambar mobil-mobilan yang merupakan hadiah Natal dari kedua orangtuanya. Ia sedikit terkekeh mengingat bagaimana Kelvin tersipu-sipu memeluk Yoseph untuk menyampaikan rasa terima kasihnya pada pria paruh baya itu.

"Serem tahu, Van." Ucap Sandra tiba-tiba.

"Serem apanya?"

"Lihat kamu senyum-senyum sendiri."

Evan tertawa dan mengusap rambut Kelvin lantas berkata, "Teringat tadi Kelvin malu-malu pada Ayah."

Sandra terdiam beberapa saat sebelum bertanya, "Apa yang kamu pikirkan ketika pertama kali bertemu dengan Kelvin? Maksudku di acara reunian itu."

Evan menoleh pada Sandra dan mengangkat bahu dengan senyuman menyesal, "Nggak ada. Aku terlalu kacau saat itu. Yang ku pikirkan hanyalah, aku nggak boleh lepas kendali di depan Kelvin karena dia masih anak-anak."

Sandra diam dan Evan melanjutkan ucapannya, "Mungkin aku mulai jatuh cinta pada Kelvin waktu kita bertemu lagi di apartemennya Dave. Waktu itu Kelvin merajuk karena kalah bermain game dengan Khea."

"Terus?" lirih Sandra karena Evan terdiam.

"Kelvin sama sekali nggak ragu untuk naik ke pangkuanku," ucap Evan sambil tertawa malu-malu, "Seakan dia udah kenal bertahun-tahun denganku. Seakan dia percaya kalau aku Om yang baik dan nggak akan menyakiti dia."

Scanned by CamScanner

"Jadi kamu terharu?" tanya Sandra geli.

Evan mengangguk dan mengusap tengkuknya dengan salah tingkah, "Aku selalu suka pada anak-anak, Sandra. Mereka itu polos, lucu dan menggemaskan. Dan gimana bisa aku nggak jatuh cinta pada Kelvin yang percaya kalau aku akan memenangkan game kesukaannya?"

"Ketika kamu menghindariku, aku tersiksa. Aku kangen kamu dan kangen Kelvin. Tiap malam aku selalu bermimpi kalau Kelvin bermain di depanku, kemudian dia menghilang ketika ku dekati," Desah Evan dengan wajah murung, "Dan tentu saja kamu dengan tega mengatakan kalau Kelvin sudah tidur tiap kali aku mencoba untuk bicara dengannya." Lanjut pria itu masam.

Sandra mengusap lengan Evan saat berkata, "Aku cuma mencoba untuk memberi jarak pada kalian. Aku nggak mau Kelvin menaruh harapan pada kamu. Aku takut dia kecewa, itu aja."

"Kamu sama sekali nggak mempercayai aku kan waktu itu?"

"Bukan nggak percaya Van," jawab Sandra sambil tersenyum tipis, "Aku cuma lelah karena melewati terlalu banyak kesedihan. Waktu kami sampai di kota ini lagi, aku berjanji pada diriku sendiri kalau kami akan memulai semuanya dari awal dan hidup bahagia."

Sandra diam sejenak kemudian melanjutkan, "Kemudian kamu datang. Dan nggak sendirian."

Evan mengerang sebal, namun Sandra mengecup bibir pria itu untuk menghentikan protesnya, "Aku mungkin jahat. Aku jelas bukan perempuan paling baik di dunia ini. Tapi merebut seseorang yang jelas-jelas milik orang lain adalah

Scanned by CamScanner

pantangan besar untukku," Kemudian Sandra tertawa geli dan melanjutkan ucapannya, "Yang lucu itu Fiona. Dia berulang kali mempromosikan kamu padaku."

"Maksudnya?" tanya Evan bingung.

"Sebelum kita bertemu di acara reuni, aku sudah lebih dulu ketemu dengan Fiona dan dia berulang kali mempromosikan tentang teman calon suaminya. Tebak apa? Dia mencoba untuk menjodohkan kita."

"Oh ya?" tanya Evan tak percaya. Pria itu kemudian tertawa geli ketika berkata, "Dasar Ibu hamil! Tiba-tiba aku jadi kangen dengan mereka."

"Aku juga," keluh Sandra sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Evan, "Semoga kelahiran Fiona nanti sehat ya. Aku udah nggak sabar untuk jadi Tante dari anak-anak sahabatku."

Evan tidak sempat menjawab perkataan Sandra karena handphonenya berdering dengan nama Abel sebagai penelepon. Pria itu menunjukkan handphonenya pada Sandra yang memberi isyarat untuk menerima panggilan tersebut, dan Evan melarikan jemarinya pada layar handphone.

"Kenapa bocah?" sapa Evan tanpa sopan santun dan Sandra memelototi pria itu, namun Evan hanya tertawa.

"Jo? Kau salah pakai handphone?" tanya Evan ketika mendengar suara berat Jo alih-alih suara cempreng Abel di seberang telepon.

"Handphoneku kehabisan batere," Jo menjawab dengan nada datar yang membuat Sandra mencobir sebal, "Apa kalian bisa pulang sekarang?"

Scanned by CamScanner

"Kau gila ya?" semprot Evan seketika, "Kau pikir ini jam berapa? Lagipula kita baru ketemu. Masa udah kangen?"

"Fiona melahirkan," jawab Jo tanpa menghiraukan godaan Evan, "Maksudku sedang melahirkan. Kami di rumah sakit sekarang, masih menunggu persalinan."

Baik Evan maupun Sandra terbelalak kaget mendengar berita tersebut. Evan yang pertama kali sadar dari keterkejutannya dan pria itu langsung melirik Kelvin yang sedang tidur pulas.

"Nggak mungkin kami bawa Kelvin malam ini, Jo. Kau tahu sendiri Kelvin sedikit rewel kalau harus melakukan perjalanan jauh. Bagaimana kalau besok?" Ucapnya dalam satu tarikan napas panjang.

"Perlu ku carikan tiket?"

Tanpa sadar Evan menggeleng saat menjawab, "Nggak usah. Tolong kabarkan aja keadaan di sana secara berkala. Bisa kan?"

"Ku usahakan," jawab Jo singkat. Pria itu mengembuskan napas dengan berat lantas berkata dengan nada mengeluh, "Dave seperti orang gila sekarang."

"Kenapa?" tanya Sandra penasaran.

"*For God's sake,* ini tengah malam Cassandra. Kenapa kamu masih bersama Evan? Kalau kamu diapa-apain sama dia gimana?" tanya Jo dengan nada menegur.

Evan memutar bola matanya dengan sebal dan langsung menghina Jo tanpa ampun, "Maksudmu, gimana kalau aku menghamili Sandra seperti kau yang menghamili pacar di bawah umurmu itu?"

Scanned by CamScanner

Jo mendengus sebal, namun tidak bisa membela diri. Pria itu berdeham sebelum melanjutkan ucapannya, "Dave datang terlambat tadi. Dia sedang lembur waktu Fiona sakit perut. Maksudku... kau tahu kan? Sakit perut akan melahirkan."

Sandra tertawa pelan mendengar kebingungan dan nada frustrasi dalam suara Jo, "Iya, kami tahu. Jadi siapa yang membawa Fiona ke rumah sakit?"

"Erga," Jawab Jo, "Khea demam dan batuk, sepertinya kecapekan setelah pulang dari Sumatera. Erga datang untuk membawanya ke dokter karena cemas mendengar gadis manja itu mengeluh nggak bisa bernapas karena hidungnya tersumbat."

"Khea baik-baik aja?" tanya Evan dengan nada cemas, "Dia nggak nangis kan?"

Sepertinya Jo tersenyum ketika berkata, "Memangnya kau percaya kalau ku bilang Khea nggak menangis? Tapi ada Erga, jadi semuanya aman terkendali."

Evan mengembuskan napas lega dan Sandra kembali mengambil alih handphone, "Temani Dave sampai kami datang ya? Kalau bisa, jangan biarkan Abel menginap di rumah sakit. Hamil di usia muda itu rawan, Jo. Nggak mungkin Abel bisa beristirahat dengan nyaman di rumah sakit."

Jo tertawa kering dan menjawab dengan pasrah, "Kamu tahu sendiri gimana Abel sejak hamil. Jangankan tidur sendirian, aku terlambat membalas pesannya pun akan jadi perang dunia ketiga."

Evan terkekeh dan Sandra tersenyum geli. "Istirahatlah Jo. Kamu pasti capek."

Scanned by CamScanner

"I know," desah Jo lelah. "Nanti ku telepon lagi kalau ada kabar terbaru. Peluk untuk Kelvin dariku ya? Dan pastikan si cecunguk itu keluar dari kamar."

"Terima kasih karena cecunguk ini mendengar ucapanmu, Jo." seru Evan sebal.

Jo hanya tertawa dan memutuskan panggilan. Evan mengantongi handphonenya masih dengan bersungut dan pria itu mengangkat bahunya dengan pasrah.

"Kangen rumah kan? Besok kita pulang."

***

Kelvin merosot turun dari pelukan Evan lantas berlari ke arah Angga yang menunggu di pintu kedatangan. Dengan sigap Ryo mengejar dan melindungi anak itu agar tidak menabrak atau ditabrak pengunjung bandara lainnya, terutama karena beberapa orang mulai menyadari keberadaan Evan. Kelvin sendiri tidak ambil peduli dan melompat ke dalam pelukan Angga yang sigap mengangkat anak itu ke udara hingga Kelvin tertawa lebar dan menjerit senang.

"Akhirnya pulang juga anak Ayah hm?" sapa Angga sambil menciumi pipi Kelvin sementara anak itu memeluk leher pamannya dengan erat, "Kangen Ayah nggak?"

Kelvin mengangguk dengan mata berbinar-binar. Anak itu kemudian memiringkan kepalanya dengan ekspresi bertanya, yang membuat Angga tidak bisa menahan tawa gelinya.

"Bunda nggak ikut. Katanya Bunda mau nunggu di rumah aja, sambil masak puding hidung strawberry untuk Abang. Kalau Eyang nunggu di mobil."

Scanned by CamScanner

Kelvin mengangguk sok paham dan kembali memeluk leher pamannya dengan erat. Sandra yang baru berhasil menyusul menggelengkan kepalanya melihat tingkah anak itu, sementara Evan tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk menyalam Angga.

"Liburan yang menyenangkan?" sapa Angga sambil melirik Sandra dengan tatapan menggoda.

Evan tertawa dan mengangguk, "Ya, tapi kayaknya ada yang kangen berat dengan rumah." Ucapnya sambil mengusap rambut Kelvin yang masih bergelayutan di pundak Angga.

"Sama seperti Papa yang tiap hari mengeluh kangen dengan cucunya," ucap Angga sambil tertawa, "Ayo kita pulang. Beliau bisa mengomel kalau harus menunggu lebih lama lagi."

Baik Sandra maupun Evan hanya tertawa melihat ekspresi Angga yang tengah mencibir Ayahnya. Keduanya mengikuti langkah pria itu yang sibuk mengajak Kelvin bercakap-cakap sambil sesekali menciumi pipi anak itu untuk menuntaskan rindunya.

Di antara kerumunan orang-orang di bandara, seorang wanita paruh baya melepaskan kacamata hitam dan topi yang menutupi sebagian dari wajahnya. Ada senyum culas di sudut bibirnya ketika memperhatikan Evan yang melingkarkan lengannya untuk merangkul pundak Sandra selagi mereka berjalan keluar dari bandara.

"Halo Cassandra? Long time no see."

***

Scanned by CamScanner

CBH 23 : Seseorang dari masa lalu

"You! Don't give up, okay?" –JessJessica.

"Udah dikasih nama kan? Siapa namanya?" Sandra bertanya sambil menggendong Kelvin yang tampak sangat penasaran ingin melihat bayi dalam keranjang mungil yang diletakkan di samping pembaringan Fiona.

"Hannalee," jawab Dave dengan mata berbinar bahagia, "Hannalee Pranata."

"Lee?" tanya Jo dengan alis terangkat tinggi.

Dave menggeleng dan mengoreksi ucapan Jo, "Hannalee dibaca Hannaley, Jo."

"Nama yang cantik, secantik bayinya," Bisik Evan mengagumi bayi merah yang tertidur dengan lelapnya tanpa menyadari ada begitu banyak mata yang kini mengamatinya. Pria itu kemudian berpaling pada Kelvin dan bertanya, "Abang suka adik bayinya?"

Kelvin mengangguk tanpa ragu. Anak itu menunjuk ke arah Hannalee berkali-kali dengan tatapan ingin tahu.

Evan meraih Kelvin ke dalam pelukannya dan berkata, "Adik Hanna belum boleh dipegang, soalnya masih lebih kecil daripada adik Raina."

"Cantik ya Bang adiknya?" Erga yang sedari tadi diam, kini iseng bertanya pada Kelvin yang menjawab dengan

Scanned by CamScanner

anggukan, "Kalau gitu, Abang jadi menantu Paman Dave aja ya?" lanjutnya dan Kelvin yang polos mengangguk dengan lugunya.

"Hm," gumam Dave dengan galak, "Hanna masih kecil."

"*Oh please,"* ujar Khea sambil memutar bola matanya dengan sebal, "Cukup Khea aja yang jadi korban sikap protektifnya Abang. Jangan Hanna juga."

"Lagipula Kelvin itu ganteng dan pintar," ucap Evan tidak terima, "Asal kau tahu Dave, Kelvin akan jadi incaran banyak gadis di masa depan!"

"Maksudmu jadi playboy?" tanya Dave sambil mengerutkan keningnya.

Sandra menghajar lengan Dave ketika berkata, "Erga cuma bercanda, Dave. Dan anakku bukan playboy."

Kali ini Dave yang tertawa geli sambil merangkul Sandra yang masih misuh-misuh tak karuan, "Aku juga cuma bercanda." Dan Jo menoyor pria itu untuk ucapannya.

"Tapi," ucap Jo tiba-tiba, "Rasanya pasti aneh sekali kalau suatu saat nanti ternyata anak kita saling berjodoh."

"Kenapa aneh?" tanya Fiona yang sedari tadi hanya diam.

"Bayangkan kalau anakku berjodoh dengan anak Jo. Itu artinya aku harus terus-terusan bertemu dengan bocah menyebalkan ini." Ucap Erga sambil menatap Abel yang sedang memeluk pinggang Jo.

"Manusia sendok," Dendang Abel sambil menjulurkan lidahnya dengan gaya menyebalkan. "Aku juga nggak mau punya besan yang nggak bisa makan tanpa sendok!"

"Dasar bocah!"

Scanned by CamScanner

"Mereka selalu bertengkar setiap kali bertemu. Mungkin anak mereka memang berjodoh nantinya." Bisik Evan pada Sandra yang terkikik di bahu pria itu.

"Aku bersumpah akan menyeret kalian berdua keluar dari kamar kalau masih saja membuat keributan. Demi Tuhan, Hanna masih bayi dan dia butuh tidur!" omel Dave sebal.

"Dasar protektif!" cibir Khea.

"Protektif!" tiru Abel.

"Protektif!" lanjut Sandra tak mau ketinggalan.

"Protektif." Tambah Fiona sambil mengulum senyum.

Dan Kelvin bertepuk tangan riang melihat pamannya kalah telak oleh empat orang wanita di sana.

***

"Ku dengar ada masalah," Jo berkata sambil memindahkan Kelvin dari atas pangkuan Evan ke pangkuannya sendiri, "Masalah apa?"

"Ibunya Sandra kembali." Ucap Evan sambil menyandarkan tubuhnya pada sofa.

"No, shit!!" desis Erga ngeri.

"Dan siapa yang mengatakan itu padamu?" tanya Dave sambil mengambil tempat di samping Erga agar berhadapan langsung dengan Evan dan Jo. Saat ini kelimanya sedang berada di beranda kamar rawat Fiona, meninggalkan para wanita yang sedang asyik bergosip setelah Hannalee kembali dibawa ke ruangan khusus untuk bayi oleh perawat.

"Om Handaru," jawab Evan dengan kening berkerut, "Orang suruhannya pernah beberapa kali mendapati

Scanned by CamScanner

Ibunya Sandra di sekitar klinik, tapi wanita itu selalu berhasil melarikan diri."

"Artinya Sandra nggak akan pulang ke rumah untuk sementara waktu?" tanya Jo sambil memperhatikan Kelvin yang sedang menyedot sekotak jus dengan ekspresi bahagia.

Evan mengangguk, "Mereka akan tinggal di rumah Om Handaru tapi Sandra tetap harus ke klinik setiap hari. Dia punya pasien yang membutuhkan bantuannya."

"Gimana dengan Kelvin?" tanya Erga, "Dia kan sekolah."

Merasa namanya disebutkan, Kelvin menoleh dengan alis terangkat tinggi. Ekspresi anak itu membuat semua orang tersenyum geli dan bisa menebak kalau mimik wajah itu dipelajarinya dari Evan.

"Om Ega tadi nanya, Abang senang nggak belajar di sekolah?" tanya Dave pada anak itu.

Kelvin mengangguk-angguk riang tanpa melepaskan sedotannya.

"Abang punya banyak teman di sekolah?" kali ini Jo yang bertanya.

Ekspresi Kelvin tampak enggan saat menggeleng. Anak itu cemberut mengingat beberapa anak jahil yang sering kali mencoba mengambil pensil berwarna miliknya. Untung saja guru mengetahui kejadian itu, hingga ia tidak kehilangan pensil-pensil berwarna yang merupakan salah satu benda favoritnya.

"Teman Abang ada yang nakal?" kali ini Dave yang bertanya. Ekspresinya tampak muram ketika melihat Kelvin mengangguk dengan wajah murung.

Scanned by CamScanner

"Dengar Bang," ucap Erga membuat Kelvin menoleh padanya, "Kalau ada anak yang nakal sama Abang, pukul aja! Oke?"

"Hey!" tegur Evan sambil melemparkan bungkus sedotan pada pria itu, "Jangan ajari anakku jadi berandalan sepertimu."

"Tapi Kelvin nggak pernah menjahili siapapun, jadi seharusnya anak-anak ini juga tidak mengganggunya."

"Itu bukan alasan untuk mengajari Kelvin jadi berandalan." Balas Jo dan Erga mendengus kesal.

"Kelvin masih sekolah seperti biasanya," ucap Evan menjawab pertanyaan Erga sebelumnya, "Tapi eyangnya mengirimkan pengawal untuk menjaganya."

"Kelvin baik-baik saja dengan keadaan itu?"

Evan tertawa getir dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Kelvin yang sudah kembali asyik dengan jusnya. Suara pria itu muram ketika berkata, "Kelvin akan menjadi pewaris bisnis keluarga Handaru setelah pamannya. Suka atau nggak, dia memang akan selalu diawasi. Aku dan Sandra sudah membicarakan soal ini pada eyangnya dan beliau setuju kalau pengawal Kelvin akan mengikutinya dari jarak jauh."

"Yang penting Kelvin aman dulu," ucap Jo pada akhirnya, "Setelah lebih besar nanti, dia harus mengikuti pelatihan bela diri agar bisa menjaga dirinya sendiri."

Dan Erga menyahuti dengan, "Kelvin bisa memulai debutnya dengan menghajar anak-anak yang mencoba mengganggunya."

Scanned by CamScanner

Mari berdoa untuk kepala Erga yang baru saja menjadi korban kekerasan tangan kosong Dave.

***

"Selamat sore Bu bidan,"

Sapaan yang disusul dengan kecupan itu membuat Sandra terbangun dari tidurnya. Di hadapan wanita itu ada Evan yang sedang tersenyum geli, dan wajah Sandra memanas ketika sadar kalau ia tertidur di meja kerjanya.

"Udah lama?" tanyanya dengan suara serak.

Evan menggeleng sambil mendorong segelas cokelat hangat ke depan Sandra, "Belum kok. Sebenarnya aku nggak tega mengganggu tidur kamu, tapi Kelvin bisa merajuk kalau kita pulang terlambat."

Sandra tertawa malu dan menyesap cokelatnya dengan hati-hati. Ia mendorong gelas tersebut ke hadapan Evan sambil bertanya, *"Share?"*

"Sure," jawab Evan sambil mendekatkan gelas tersebut ke bibirnya dan menyesapnya sebelum kembali bertanya, "Jadi? Ada cerita apa hari ini?"

"Nggak terlalu menarik," jawab Sandra sambil bertopang pada salah satu lengannya, "Hanya seorang Ibu muda yang memeriksakan kandungan, istri yang ingin suntik KB dan anak-anak demam. Kamu?"

Evan meletakkan jemarinya di atas jemari Sandra sebelum menjawab, "Hanya wawancara membosankan."

"Wawancara?" tanya Sandra kembali mendorong gelas cokelat yang baru saja diteguknya, "Tentang apa?"

Scanned by CamScanner

"Tentang penggemar yang bertanya-tanya, berapa lama hubungan Evan Brahmanta dan kekasih barunya akan bertahan kali ini?"

Sandra meringis dan langsung mencibir, "Dasar playboy!"

"Penasaran dengan jawabanku?"

"Harus?"

Evan tertawa dan mencubit hidung wanita itu, "Dasar sombong!"

Sandra mengusap jemari Evan yang masih menggenggam tangannya saat berkata, "Kamu harus tahu kalau aku percaya sama kamu, Van. Yang aku ragukan justru keadaan. Keadaan pernah membuat aku harus melepaskan tangan kamu. Jadi seharusnya mereka meragukan aku, bukan kamu."

Evan memajukan tubuhnya sekaligus menekan kepala belakang Sandra dengan telapak tangannya. Di atas gelas cokelat yang masih mengepulkan sisa asap, pria itu menekan bibirnya pada bibir Sandra.

"Rasa cokelat." Komentar pria itu tolol.

"Dasar bodoh," ucap Sandra dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi kamu sayang," balas Evan sambil nyengir.

Sandra tertawa dan kali ini ia yang memajukan tubuhnya untuk mengecup pria itu. Evan mengangkat alisnya dan dengan bertumpu pada kedua tangannya, pria itu melompati meja hingga Sandra memekik kaget.

"Pikirkan sebuah mainan yang sedang diinginkan oleh Kelvin, Sandra. Kita butuh sogokan agar Kelvin tidak merajuk." Ucap pria itu sambil membopong Sandra ke

Scanned by CamScanner

dalam kamar dan membanting pintu di belakang punggungnya.

***

"Aku ketemu dengan Ibu kamu kemarin," suara Deon menghentikan gerakan Sandra yang sedang menuangkan teh untuk pria itu. Ia mengangkat pandangannya dan menelan ludah dengan susah payah, menunggu Deon menyelesaikan kalimatnya, "Beliau minta uang."

Kedua mata Sandra memanas karena menahan tangis. Wajahnya tertunduk malu dan suaranya nyaris seperti bisikan ketika berkata, "Maaf mas."

"Kenapa kamu minta maaf?"

Sandra menggeleng tanpa berani mengangkat kepala. Ia benar-benar tidak sanggup menatap Deon yang sedang mengamatinya. Kenapa Ibunya harus melakukan ini? Apa menjualnya pada keluarga Handaru belum cukup untuk menghancurkan harga dirinya?

Sandra merasa kalau dirinya tidak lebih dari barang yang diperjualbelikan. Ia tidak pernah berani mengangkat kepala pada Deon tanpa teringat kalau pria itu telah membelinya dari Ibu kandungnya sendiri.

"Kamu sangat suka menyiksa diri sendiri," Komentar Deon dengan tenang. "Padahal aku nggak pernah memikirkan apapun yang sekarang sedang berputar-putar di dalam kepala cantik kamu itu."

Sandra terisak, namun segera menghapus airmatanya. Tangannya yang saling menggenggam di atas pangkuan gemetar, namun hatinya jauh lebih hancur karena perbuatan Ibunya.

Scanned by CamScanner

"Maaf," isaknya sekali lagi penuh penyesalan.

Deon merenggut dagu Sandra agar menatapnya. Pandangan pria itu terlihat sangat kesal ketika berkata, "Aku ini suamimu! Berhenti bersikap seakan kamu seorang budak hasil belian. Uang memang datang untuk pergi, Sandra. Jadi jangan pikirkan itu dan berhenti menangis, mengerti?"

"Kenapa?" rintih Sandra sambil mencengkeram ujung roknya sendiri, "Kenapa harus aku? Aku cuma jadi beban dan rasa malu untuk kamu, Mas."

Tanpa diduga Deon justru tersenyum, senyum yang langka terukir di bibirnya. Pria itu melepaskan cengkeramannya pada dagu Sandra, dan mengulurkan tangan untuk menghapus airmata wanita itu, "Karena aku nggak bisa memikirkan perempuan lain yang lebih baik daripada kamu untuk berdiri di sampingku. Dan karena aku nggak pernah malu untuk mengenakan cincin yang sama dengan milik kamu. Paham?"

Sandra belum sempat mencerna kalimat Deon ketika menyadari satu hal, tubuh pria itu memudar. Senyum Deon terasa semakin samar, sedangkan tangannya yang tadi menyentuh pipi Sandra kini terasa hampa. Sandra menggeleng panik. Ia mengulurkan tangan untuk menggapai Deon hanya untuk mendapati kalau ia tidak bisa menyentuh pria itu.

"Nggak," isak Sandra sambil menggeleng histeris, "Nggak! Jangan pergi, Mas!"

Sekuat tenaga Sandra berusaha menggapai bayangan Deon yang semakin memudar. Airmata tidak bisa berhenti mengaliri pipinya ketika menyadari kalau

Scanned by CamScanner

sebagian dari tubuh pria menghilang bagaikan debu yang tertiup angin. Dan Sandra menjeritkan tangisannya.

"Sandra?! Bangun sayang!" Evan mengguncang lengan Sandra yang menangis dalam tidurnya, dan wanita itu terduduk dengan tubuh berkeringat serta pandangan liar.

"Evan?"

"Ini aku," Bisik Evan sambil mengulurkan tangan untuk menghapus airmata wanita itu, "Mimpi buruk?"

Sandra terisak dan mengangguk tanpa berhasil mengeluarkan suara. Punggung wanita itu bergetar oleh tangisan, sementara tangannya meremas selimut yang menutupi tubuh mereka.

"Ssshhh," bisik Evan sambil menarik Sandra ke dalam pelukannya, "Itu cuma mimpi. Kamu baik-baik aja."

"Tapi mimpinya terasa nyata," isak Sandra ketakutan, "Aku masih bisa merasakan sakitnya sampai sekarang."

Evan tertegun namun memutuskan untuk tidak menanyakan apapun. Ia mengecup bahu telanjang wanita itu dan menjawab dengan lembut, "Kamu kecapekan, Sandra. Kita baru saja melakukan perjalanan panjang dari Sumatera, dan sekarang kamu langsung kerja. Kamu juga sedang banyak pikiran. Itu kenapa kamu mimpi buruk."

Sandra kembali terisak, namun ada harapan dalam suaranya ketika bertanya, "Benar?"

"Iya," jawab Evan percaya diri, "Kamu butuh istirahat dan bersenang-senang. Dan aku akan membawa kamu bersenang-senang besok. Dengan Kelvin juga."

"Ke mana?" tanya Sandra sambil menyeka airmatanya.

Scanned by CamScanner

"Rahasia," jawab Evan sambil tertawa kecil, "Lebih baik kita mandi. Kelvin pasti sudah menunggu."

Sandra mengangguk dan Evan melepaskan pelukannya. Pria itu beranjak turun dari ranjang tanpa merasa perlu untuk menutupi tubuhnya. Tidak menunggu lama sampai Sandra mendengar suara air mengalir yang disusul dengan kemunculan Evan, lengkap dengan senyum lebarnya.

"Mau berendam?"

Sandra menggeleng pelan. Airmata kembali menetes di pipinya ketika berbisik pelan, "Mas Deon. Aku mimpi tentang Mas Deon, Van."

Dan hening memenuhi kamar tersebut.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 24 : Almost

"At some point in life, someone will love you more than what you've expected. Be patient and learn to wait, because sometimes a patient person receives the best love story." – Anonymous.

Evan berjalan santai mengikuti Kelvin yang berlari di depannya. Di sampingnya, Sandra berjalan sambil menunduk dengan tangan yang menggenggam erat keranjang berisi bunga dan botol air. Keheningan di antara mereka baru terhapuskan ketika Kelvin kembali untuk menarik tangan Evan dengan tak sabaran.

"Iya sabar, Bang. Kan Om lagi jalan." Kekeh pria itu.

Di belakang punggung kedua pria beda generasi itu Sandra menghela napas dengan berat. Sejak semalam Evan tampak begitu diam hingga Sandra tak berani mengusiknya. Ia juga tidak bisa menebak apa tepatnya yang dirasakan pria itu terhadapnya saat ini.

Sejak semalam Evan bungkam bahkan ketika mengantarkannya pulang. Tidak heran kalau pagi ini Sandra begitu terkejut karena pria itu mengiriminya pesan berisi ajakan untuk mengunjungi makam Deon.

Sandra tersadar karena mendengar pekikan Kelvin yang ternyata sudah tiba di makam Deon. Anak itu memamerkan nisan berhiaskan foto Ayahnya dengan

Scanned by CamScanner

ekspresi bangga, dan Evan berjongkok untuk mengusap rambut anak itu dengan sayang.

"Iya, Om udah lihat. Abang mirip dengan Papa," komentar pria itu ketika Kelvin memiringkan kepalanya dengan ekspresi bertanya, "Lebih ganteng Abang sih." Lanjutnya lagi dan Kelvin membusungkan dadanya.

Merasa senang dengan komentar Evan terhadap kemiripannya dengan Deon, Kelvin beranjak meraih keranjang bunga di tangan Sandra. Tidak lama kemudian anak itu sudah sibuk menaburkan bunga ke atas makam, meskipun tentu saja Kelvin hanya menumpuknya di satu tempat. Evan sendiri ikut menaburkan bunga ke atas makam, sedangkan Sandra meletakkan buket bunga tepat di bawah nisan Deon.

Kelvin menoleh ketika mendengar suara air bergemericik. Ia melihat Sandra sedang menuangkan air ke atas pusara Deon, dan ikut mengambil botol paling kecil kemudian meminta Evan membuka botol tersebut untuknya.

"Memangnya Abang udah doa buat Papa?" tanya Evan sambil memutar tutup botol tersebut.

"Ah!!" pekik Kelvin tiba-tiba, mengagetkan Evan dan Sandra. Keduanya menatap anak itu dengan pandangan tak percaya, sementara Kelvin justru melipat kedua tangannya dan kemudian memejamkan mata seakan tengah berdoa. Tidak sampai lima belas detik, anak itu sudah membuka matanya kembali dan menatap Ibunya dengan pandangan protes. Ia tidak hapal doa yang sudah diajarkan oleh eyangnya tiap kali berkunjung kemari.

Scanned by CamScanner

"Tuhan," bisik Sandra dengan suara gemetar penuh pengharapan kalau Kelvin akan menirukan ucapannya. Namun meski Sandra telah menunggu cukup lama Kelvin tetap diam. Anak itu justru kembali melayangkan pandangan protes karena Ibunya tidak melanjutkan doa tersebut.

"Jagain Papanya Abang ya," Lanjut Sandra pada akhirnya. "Semoga Papa mimpi indah. Amin."

"Amin." Bisik Evan lembut dan Kelvin berkedip lantas menghadiahi kedua orang itu senyum lebarnya.

"Abang nggak mau bilang amin?" tanya Sandra. Kelvin mengacuhkan pertanyaan itu dan justru asyik menaburkan bunga dari keranjang milik Evan ke atas makam Ayahnya.

"Udah Sandra," cegah Evan ketika dilihatnya wanita itu akan kembali bicara, "Jangan dipaksa. Kita ke sini bukan untuk memaksa Kelvin."

Sandra tergugu dan tidak bisa membantah. Tidak lama kemudian ia sudah menutupi wajah dengan tangan sambil menahankan tangisan. Melihat hal itu, Evan merengkuh Kelvin ke dalam gendongannya dan berlalu meninggalkan Sandra seorang diri. Ia memberi wanita itu waktu untuk menyelesaikan tangisannya agar Kelvin tidak tahu kalau Ibunya sedang bersedih.

"Mama lagi doa, bukan menangis," Hibur Evan saat dilihatnya Kelvin gelisah sambil menunjuk ke arah makam, "Mama lagi doa buat Papanya Abang."

Bibir Kelvin mengerucut tidak suka, namun tidak punya pilihan lain selain percaya pada Evan. Anak itu kemudian memeluk leher pria itu dengan manja dan menghadiahinya sebuah kecupan.

Scanned by CamScanner

"Oh? Abang *kiss* Om?" tanya Evan sambil tersenyum geli, "Kenapa Abang *kiss* Om hm?"

Kelvin menoleh ke arah makam Ayahnya dengan tatapan berbinar dan senyuman lebar. Anak itu kembali menatap Evan dengan pandangan terima kasih.

"Iya sama-sama," ucap Evan akhirnya, "Kalau Abang tetap jadi anak baik kayak sekarang, nggak suka cengeng dan rajin sekolah, nanti Om ajak Abang ke sini lagi. Janji."

Kelvin tertawa senang dan kembali memeluk Evan dengan tubuhnya yang mungil. Evan bahkan tidak yakin kalau anak itu benar-benar mengerti arti perkataannya, namun melihat bagaimana Kelvin tertawa dengan cerianya membuat dada Evan menghangat oleh kasih sayang. Dari jauh ia memandang makam Deon dan berjanji akan merawat putra semata wayang pria itu dengan sebaik-baiknya. Karena bagi Evan, Kelvin adalah dirinya dalam bentuk lain. Sedetikpun ia tidak mau berpisah dengan anak itu, dan Evan berharap baik Sandra maupun Handaru dapat merasakan ketulusannya.

***

"Tadi Abang ke tempat Papa dengan Om Evan?"

Handaru bertanya pada Kelvin yang sedang duduk di karpet lantai kamar sambil mewarnai buku gambar barunya. Tadi anak itu datang ke kamarnya sambil membawa pensil berwarna dan buku gambar. Rupanya Kelvin sedang ingin ditemani menggambar olehnya, dan tentu saja Handaru mengabulkan keinginan cucu tunggalnya itu.

Scanned by CamScanner

Kelvin mengangguk untuk menjawab pertanyaan eyangnya. Anak itu menggaruk pipi dengan tangan yang masih memegang pensil berwarna, hingga meninggalkan segaris warna ungu di sana. Handaru terkekeh saja melihat hal itu sedangkan Kelvin kembali asyik dengan bukunya.

"Abang sayang dengan Om Evan?" tanya Handaru setelah menimbang sesaat. Sebenarnya ia sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh cucunya itu, namun tetap ingin melihat seperti apa reaksi Kelvin atas pertanyaannya.

Kali ini Kelvin menoleh pada eyangnya. Anak itu mengangguk dengan senyum dikulum dan mata berbinar-binar. Bocah itu kemudian meletakkan tangan montoknya di depan bibir, dan mengecup tangan tersebut sebagai cara untuk menunjukkan kalau ia menyayangi Evan.

Handaru tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk mengacak rambut anak itu. Ia sudah ikhlas kalau Kelvin menyayangi Evan dan menerima pria itu sebagai Ayahnya. Bagaimanapun juga Deon sudah pergi dan kalau Evan memang bisa mengisi tempat kosong sebagai seorang Ayah, maka Handaru akan menerimanya dengan tangan terbuka. Ia akan melupakan kenyataan kalau anaknya telah terkubur jauh di dalam tanah. Ia bisa melakukannya demi Kelvin.

Handphone berdering di atas meja membuat Handaru menoleh. Ia melirik Kelvin yang masih asyik mewarnai sebelum beranjak mengambil benda tersebut. Menyadari kalau yang menghubunginya adalah Angga yang sudah pasti akan membicarakan pekerjaan, membuat Handaru memanggil Marni untuk menemani Kelvin. Ia sendiri keluar dari ruangan tersebut untuk menuju ruang kerjanya yang berada di lantai dua.

Scanned by CamScanner

"Ada apa?" sapa Handaru sementara keningnya berkerut mendengar bel ditekan berulang kali.

"Sandra di mana, Pa?" tanya Angga terburu-buru, "Aku baru dapat laporan kalau Ibunya terlihat di sekitar makam Deon siang ini."

"Siang ini?" tanya Handaru, "Sandra, Kelvin dan Evan memang ke makam Deon sepulang Kelvin dari sekolah."

"Apa?" tanya Angga hampir berteriak, "Dan mereka bertiga baik-baik aja?"

Handaru mengangguk meskipun Angga tidak bisa melihatnya. Pria itu kembali bicara, "Ya. Sandra dan Evan baru saja berangkat ke klinik. Dan Kelvin di rumah."

"Aku akan menghubungi Sandra sebentar," ucap Angga terburu-buru, "Semoga mereka ditemani pengawal. Nanti aku hubungi Papa lagi."

"Ya," jawab Handaru singkat, "Perintahkan orang kita untuk memeriksa makam sekali lagi. Papa nggak mau tangan kotor perempuan itu merusak makam adik kamu."

"Baik Pa." Jawab Angga sebelum memutuskan panggilan.

Handaru memijat keningnya dengan lelah. Ia menggelengkan kepala, tak habis pikir dengan Tania Ivanka, Ibunda kandung Sandra yang keji dan tak berperasaan, yang bahkan sanggup untuk menghancurkan anaknya sendiri demi kesenangan pribadi. Handaru pernah berpikir kalau wanita itu mengidap kelainan jiwa, dan hal itu pula yang membuatnya tidak mengizinkan Deon mengambil Sandra sebagai istrinya. Namun apa mau dikata, putra bungsunya itu sudah terlanjur jatuh cinta dan

Scanned by CamScanner

tidak akan ada yang bisa menasihati Deon tentang keputusannya.

Tidak lama kemudian Handaru kembali ke kamarnya. Kedua alisnya terangkat tinggi mendapati buku gambar Kelvin terletak begitu saja di atas karpet, sementara anak itu tidak kelihatan keberadaannya.

Kamar Handaru didesain dengan memiliki dua pintu. Pintu utama terhubung pada ruang keluarga, sedangkan pintu kedua langsung menghantarkannya pada hutan buatan di samping rumah. Dan dada Handaru berdebar keras melihat pintu tersebut terbuka dengan horden yang melambai-lambai tertiup angin.

"Bang?" panggilnya dengan suara tercekat, "Marni?"

Pandangan Handaru menyapu cepat menuju keluar kamar, namun tidak menemukan apapun di sana. Ia sudah akan berbalik ketika merasakan ujung sendalnya menendang sesuatu dan sesak napas mendapati pensil berwarna ungu yang tadi digunakan Kelvin kini tergeletak di lantai.

"MARNI?!" teriak Handaru sambil berjalan keluar kamar. "MARNI, KELVIN DI MANA?"

Langkah panjang Handaru berhenti di ruang tamu. Tangannya bergerak menekan beberapa angka di handphone sementara tubuhnya lunglai ke sofa.

"Kelvin hilang," ucapnya pada Angga yang tertegun di seberang sana, "Marni pingsan di depan pintu dan Kelvin hilang."

***

Scanned by CamScanner

"Aku mau bicara dengan kamu. Ada waktu?" tanya Sandra ketika Evan menghentikan mobil di depan klinik. Pria itu hanya menggedikkan bahu sebagai jawaban dan Sandra tahu kalau Evan masih marah padanya. "Van? *Please?*" pintanya sambil meremas tangan pria itu dengan lembut.

"Ya udah, ngomong." Ucap Evan galak.

"Aku minta maaf buat yang kemarin," Ucap Sandra sambil berusaha menangkap pandangan Evan, namun pria itu justru berpaling ke arah lain, "Sumpah demi Tuhan, aku nggak membayangkan Mas Deon atau orang lain ketika sedang bersama kamu."

"Kamu memimpikan Deon ketika tidur denganku dan berharap aku percaya kalau kamu nggak memikirkan dia?" semprot Evan pedas. Pria itu menarik tangannya dengan gusar tanpa bisa menutupi kecemburuannya dan Sandra terdiam sambil memandangi tangannya sendiri.

"Harus seperti apa untuk bisa menyentuh hati kamu, Sandra?" tanya Evan setelah keduanya terdiam, "Apa kamu memang selalu sedingin ini? Menangisi aku ketika bersama Deon, dan menangisi Deon ketika bersamaku. Apa kamu nggak merasa keterlaluan?"

"Kamu nggak berhak menghakimi aku kayak gini, Van." Ucap Sandra dengan mata memanas.

"Menghakimi katamu?" bentak Evan tak percaya, "Bukan aku yang memimpikan perempuan lain ketika sedang memeluk kamu!"

"Dan menurut kamu, aku yang mengatur akan bermimpi apa aku hari ini?" balas Sandra emosi, "*Tell you what mister*, aku bukan Tuhan!"

Scanned by CamScanner

Evan tertawa. Jenis tawa hambar yang membuat Sandra semakin nelangsa terutama setelah mendengar ucapan pria itu, "Aku juga bukan Tuhan, Sandra. Tapi tujuh tahun terakhir aku selalu memimpikan kamu. Kamu mau tahu kenapa? Karena aku selalu memikirkan kamu."

Sandra terisak tanpa bisa mengatakan apapun. Ia sendiri tidak bisa menjelaskan kenapa sore itu memimpikan Deon, karena ia memang tidak pernah memikirkan pria itu seperti yang dituduhkan Evan padanya. Namun sekarang Sandra harus menghadapi kecemburuan Evan yang seakan membakar mereka berdua dalam api yang sama. Panas dan menakutkan.

"Mungkin kamu butuh waktu untuk sendiri..."

"Fuck off!" bentak Evan sambil meninju setir mobilnya. Kedua mata pria itu memancarkan kemarahan ketika berkata, "Sekarang apa hah? Aku butuh waktu sendirian? Atau kamu yang butuh waktu sendirian untuk memikirkan Deon?"

"Kecemburuan kamu ini nggak masuk akal, Van!" Isak Sandra gemetar ketakutan, "Demi Tuhan, Mas Deon sudah terkubur di dalam tanah dan kamu baru saja mengunjungi makamnya. Puas kamu membuat aku bicara seperti ini?"

Evan kembali meninju setir hingga Sandra terlonjak kaget. Pria itu mengatupkan mulut rapat-rapat untuk menahan makian yang berada di ujung lidahnya, namun tidak berhasil karena kemudian ia mengumpat dengan kasarnya.

"Kenapa harus Deon? Kenapa aku harus bersaing dengan orang yang bahkan udah nggak ada di dunia ini?!"

Scanned by CamScanner

"Aku nggak pernah menempatkan kamu dalam situasi untuk bersaing dengan Mas Deon. Dia masa laluku, Van. Dia Papa dari anakku. Dan kalau kamu nggak bisa menerima kenyataan itu, aku bisa apa?" ucap Sandra panjang lebar, "Aku nggak akan memaksa kamu. Aku nggak mau kamu menjalani semua ini kalau ternyata kamu nggak bisa. Aku nggak..."

"Apa kamu bahkan pernah mencintaiku, Sandra?" potong Evan lelah dan putus asa, "Karena kalau kamu cinta, seharusnya kamu tahu kalau aku tidak sedang terjebak dalam masa lalu kita."

"Aku sadar sepenuhnya kalau kamu yang sekarang berbeda dengan kamu yang dulu. Aku sadar sepenuhnya kalau kamu jadi pribadi yang lebih baik dan kuat setelah kita bertemu lagi. Tapi apa kamu sadar kalau aku jatuh cinta lebih dalam lagi dengan diri kamu yang sekarang, daripada dengan gadis manja keras kepala yang meninggalkan aku tanpa pesan apapun tujuh tahun lalu?"

Sandra terisak dan melemparkan dirinya ke dalam pelukan Evan. Ia menenggelamkan wajahnya jauh ke dalam dada pria itu tanpa memperdulikan kalau Evan masih terlalu marah bahkan hanya untuk membalas pelukannya.

"Sayang," isak wanita itu susah payah, "Cinta. Aku cinta. Jangan tinggalkan aku."

Evan terpaku mendengar kalimat itu. Perlahan kedua tangannya bergerak untuk mengangkat Sandra ke atas pangkuannya, dan membiarkan wanita itu meringkuk seperti anak kecil di dalam pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Sayang," racau Sandra di antara airmatanya, "Tapi aku nggak tahu cara mengungkapkannya." Lanjut wanita itu tersedu-sedu.

"Cara mengungkapkan apa?" tanya Evan sambil meletakkan pipinya pada puncak kepala wanita itu.

"Bilang sayang, cinta," isak Sandra sambil memukul dadanya sendiri, "Aku cemburu. Memikirkan kamu di tempat syuting, aku cemburu. Takut kamu akhirnya sadar kalau aku...." Sandra tersedak tangisannya sendiri dan kemudian terbatuk. Meskipun begitu, ia berjuang menyelesaikan kalimatnya, "Aku takut kamu repot. Aku nggak mau kamu bosan. Aku takut kamu akhirnya pergi."

"Tapi aku nggak pernah pergi kan?" balas Evan lebih lunak, "Bahkan aku nggak pernah terlambat mengirimi kamu pesan sekalipun lagi kerja. Kenapa harus cemburu?"

"Tapi teman kerja kamu cantik-cantik," isak Sandra sedih, "Setiap hari kamu selalu dikelilingi wanita-wanita kelas satu, dan aku tahu kalau banyak dari mereka yang berusaha menarik perhatian kamu."

"Yang aku bawa ke rumah untuk dikenalkan pada Ayah dan Ibu siapa hm? Kamu atau mereka? Dasar bodoh."

"Aku juga takut kalau Mama akan mencelakai kamu. Aku nggak mau kamu diganggu oleh Mama seperti Mas Deon dulu, tapi bukan berarti aku memikirkan Mas Deon saat sedang bersama kamu. Kamu salah paham, Van. Aku tahu kalau kamu adalah kamu, dan Mas Deon adalah Mas Deon. Aku tahu kalian berdua orang yang berbeda."

Evan tertegun mendengar penjelasan itu. Ia membisu dengan pandangan kosong dan hal itu membuat Sandra mengguncang tubuh pria itu.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak jahat, Van. Aku sayang sama kamu. Jangan marah lagi."

"Okay," desah Evan akhirnya, "Kita bicarakan ini baik-baik ya? Maaf aku udah kasar sama kamu. Aku cemburu."

Sandra mengangguk dan menghapus airmatanya dengan tangan sembari berkata, "Kemarin aku mimpi tentang Mas Deon yang berkata kalau Mama minta uang padanya. Aku takut, Van. Aku takut Mama melakukan hal yang sama pada kamu. Aku takut Mama menghancurkan kamu. Kamu salah paham, aku nggak jahat." Isaknya.

"Iya, aku salah paham dan kamu nggak jahat," Ucap Evan sambil mengusap punggung Sandra yang tampak sangat kacau, "Aku percaya sama kamu. Sekarang berhenti menangis, okay? Kalau kamu udah tenang, kita bicarakan semuanya dengan kepala dingin."

"Kamu nggak pergi kan?" tanya Sandra dengan tatapan memohon yang sangat mirip dengan yang sering dilemparkan Kelvin apabila anak itu menginginkan sesuatu dan Evan tersenyum geli karenanya, "Kamu nggak pergi kan?" desak wanita itu lagi.

"Iya sayang, aku nggak pergi. *God! Are you three?*"

Sandra mengangguk dengan ekspresi lebih tenang. Wanita itu membersit hidungnya hingga Evan mengernyit, dan tanpa merasa bersalah mengusapkan tangannya pada ujung baju pria itu.

"Kamu bisa dituntut oleh merk pakaian ini kalau mereka melihat apa yang baru aja kamu lakukan," ujar Evan sambil menggelengkan kepalanya, "Mereka membayarku mahal bukan untuk ini."

Scanned by CamScanner

"Nggak peduli."

"Thank you," balas Evan sarkatis dan Sandra menghadiahinya senyuman lengkap dengan mata sembab bekas menangis. Pada akhirnya Evan mengembuskan napas pasrah dan mengecup kedua mata wanita itu bergantian, "Maaf karena membuat kamu menangis."

Sandra menggeleng dan menyandarkan kepalanya pada dada Evan. Ia masih berusaha mengendalikan sisa tangisannya dan Evan mendekapnya dengan erat sebagai bentuk permintaan maaf.

"Papa," ucap Sandra ketika handphonenya bergetar, "Papa menelepon. Mungkin Kelvin cengeng."

"Angkat aja. Bilang aku akan menjemput Kelvin kalau dia memang bosan."

Sandra mengangguk dan menyapa Handaru dengan sopan seperti biasanya, namun ucapan pria itu justru membuatnya terdiam dengan mata terbelalak ngeri. Sandra bahkan masih tidak berhasil mengatakan apapun meski Evan sudah mengguncang bahunya berkali-kali.

"Maaf Om, ada apa?" Evan memutuskan untuk menerima panggilan Handaru karena mendengar pria itu menyebutkan nama Sandra berkali-kali, "Kelvin kenapa? Dia cengeng?"

"Kelvin hilang. Sebaiknya kalian pulang sekarang."

Baik Evan maupun Sandra berpandangan dengan ngeri dan handphone Sandra kembali bergetar.

08xxx : Apa kabar Cassandra? Anak Mama yang cantik.

***

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

CBH 25 : Muf You

"Ai muf yu." – Handaru Arsenio Kelvin.

Sandra menghambur untuk memeluk Veronica yang datang dengan wajah pucat pasi. Tangisnya pecah menjadi sedu sedan dalam pelukan wanita yang kini mengusap-usap rambutnya dengan sayang. Adam yang turut hadir di sana menepuk pundak Sandra berkali-kali sebagai tanda simpati.

"Kenapa harus Kelvin, Tante?" isak wanita itu ketakutan, "Aku tahu kalau Mama nggak pernah mengharapkanku. Aku tahu kalau aku merusak hidup Mama, tapi Kelvin nggak bersalah."

"Sandra," tegur Veronica sambil membelalakkan mata, "Jangan pernah kamu bicara seperti itu. Kamu anak yang sangat diharapkan. Sembilan bulan lamanya Papa kamu berusaha menjaga supaya kamu tetap hidup. Beliau sangat sayang pada kamu, apa kamu nggak tahu itu?"

"Tapi..,"

"Apapun yang terjadi di antara mereka, kesalahan apapun yang mewarnai hubungan mereka, sama sekali bukan kesalahan kamu," Potong Veronica lagi, "Kamu juga nggak pernah berharap lahir dari seorang Ibu yang diperkosa bukan? Berhenti menyalahkan diri sendiri."

Scanned by CamScanner

"Fokus kita sekarang adalah mencari Kelvin," ucap Adam, "Dan lihat saudara-saudara kamu ini, berkumpul di sini demi mencari Kelvin. Mereka sibuk, mereka punya banyak pekerjaan tapi mereka tetap kemari untuk kamu dan Kelvin. Jadi jangan pernah berpikir kalau kamu nggak berharga. Kamu anak Om dan Tante. Kamu menantu keluarga Handaru. Kami semua sayang pada kamu. Mengerti?"

Sandra melayangkan pandangan ke arah Evan yang sedang berkumpul dengan Dave, Erga dan Jo. Keempat pria itu sedang mendiskusikan sesuatu dengan Angga dan Handaru, dan tampak serius dalam pembicaraan mereka. Sesekali salah satu dari mereka tampak menerima panggilan telepon, entah dari siapa. Yang Sandra tahu, polisi dan wartawan menjadi dua pihak yang mereka hindari saat ini.

Ibunda Sandra, Tania, berjanji tidak akan melukai Kelvin selama tebusan yang ia inginkan dipenuhi. Namun Sandra tidak percaya, karena ia sendiri pernah menjadi korban kemarahan wanita itu hingga mendapat luka yang cukup serius.

Yang membuat keadaan menjadi genting adalah, Tania mengancam akan memberitahukan kejadian penculikan ini pada wartawan kalau mereka melibatkan polisi. Dan sebisa mungkin semua orang menghalangi ancaman itu terjadi, karena kalau wartawan mengendus kejadian ini, maka Kelvin berada dalam bahaya besar. Bukan tidak mungkin beberapa pihak tak bertanggungjawab akan berusaha menculik anak itu dengan tujuan mendapatkan tebusan yang lebih besar. Dan bukan tidak mungkin kejadian ini akan terulang lagi di

Scanned by CamScanner

masa depan. Jadi semua orang setuju untuk tidak mengambil resiko dengan melibatkan polisi.

"Uang tebusannya sudah disebutkan," Khea berkata sambil menghampiri Sandra dengan langkah tergesa-gesa, "Sekarang sedang membicarakan lokasi pertukaran."

Sandra langsung beranjak ke ruang tamu diikuti dengan yang lain. Ia mengerutkan kening melihat Angga yang beranjak bangun bersama Evan.

"Mas mau ke mana?" tanya Sandra ketika dilihatnya Angga mengecup kening Melanie yang terisak-isak, "Kamu mau ke mana, Van?"

"Ke bank," Evan menjawab sambil berjalan keluar dari ruangan itu dengan diikuti Sandra dan Khea yang masih tak puas dengan jawaban tersebut, "Aku dan Mas Angga yang mengambil uang tebusan. Erga dan Jo menjaga situasi aman. Dave dan Om Handaru di sini, mengabarkan kalau-kalau terjadi perubahan rencana."

"Aku ikut. Sebentar aku ambil buku tabungan.."

Evan menangkap lengan Sandra yang sudah hampir berlari dan memberi wanita itu pandangan marah, "*Really?* Kita akan bertengkar soal ini sekarang?"

"Maksud kamu?" tanya Sandra yang justru kebingungan.

"*For God's sake* Cassandra Ivanka!" geram Evan menahan kemarahannya, "Apa kita masih harus berhitung saat suasana genting seperti sekarang?"

Kedua mata Sandra terbelalak ketika menyadari kesalahannya. Ia menggeleng lemah dan mencoba menjelaskan, "Van, aku cuma terlalu panik. Aku sama sekali nggak berniat..,"

Scanned by CamScanner

"Bukan cuma kamu yang panik saat ini," sembur Evan hingga Sandra mundur dua langkah, "Semua orang panik, jadi bisa kan untuk nggak menambah rumit masalah?"

"Bang," tegur Khea yang sedari tadi diam, "Khea tahu kalau Abang sedang marah dan tertekan, tapi Kak Sandra nggak bermaksud untuk seperti itu. Kalau Khea ada di posisi Kak Sandra yang pertama kali terpikir oleh Khea juga pasti buku tabungan, meskipun buku tabungan Khea kosong karena kemarin baru dikuras untuk belanja."

"Kita bicarakan soal terkurasnya tabungan kamu itu nanti setelah keadaan lebih terkendali Nona Pranata!" tegur Dave yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Khea dan gadis itu langsung mengeluh sebal, "Dan kalau kau tidak bisa mengendalikan emosimu, maka aku yang akan pergi dengan Mas Angga." Lanjut pria itu sambil menatap Evan dengan tegas.

Evan mengembuskan napasnya dengan frustrasi. Ia mengacak rambutnya sendiri sebelum akhirnya memeluk Sandra yang berlinang airmata.

"Maaf," bisiknya, "Aku terlalu cemas. Maaf sayang."

Sandra menggeleng, "Aku juga salah."

"Kamu tinggal di sini. Berdoa supaya Kelvin baik-baik saja. Aku dan Mas Angga pasti berusaha yang terbaik untuk Kelvin, oke?"

Sandra mengangguk berkali-kali. Dari arah pintu, Erga yang berwajah muram memberi tanda kalau kendaraan telah disiapkan. Evan mengangguk dan mengecup kening Sandra sebelum meninggalkan wanita itu yang gemetar dalam pelukan Khea.

Scanned by CamScanner

"Kelvin pasti selamat kok," ucap Khea dengan suara yang dibuat setegar mungkin, "Kakak tenang aja, Kelvin pasti selamat."

***

Sandra tidak yakin sudah berapa lama waktu berlalu sejak kepergian Evan dan Angga. Ia hanya bisa melihat Dave berkali-kali menerima telepon sambil mengusap wajah dengan ekspresi cemas. Sesekali pria itu akan melemparkan senyuman menenangkan padanya, di lain waktu berbisik-bisik pelan dengan Handaru atau menjauh untuk menerima telepon yang tampaknya cukup rahasia. Dan ketika Sandra sudah berada di ambang batas kewarasannya karena diminta untuk terus menunggu, ia melihat Dave menerima telepon dan kemudian tersenyum lebar padanya.

"Kelvin dengan Mas Angga sekarang. Mereka dalam perjalanan pulang."

Seruan lega menjadi penyambut ucapan Dave. Sandra sendiri terisak hingga seluruh tubuhnya berguncang karena lega dan sedih pada saat bersamaan. Didorong oleh emosi tak tertahankan, ia berlari keluar untuk menyongsong Kelvin yang akan segera sampai. Sandra bahkan tidak sadar kalau kulit kakinya melepuh karena berlari tanpa alas kaki.

Lima belas menit menunggu, akhirnya kendaraan Angga muncul juga. Erga terpaksa harus menahan Sandra di sampingnya karena wanita itu hampir menghambur ke arah kendaraan yang tengah melaju itu.

Pintu mobil dibuka oleh Angga yang menggendong Kelvin. Tercekik tangisan Sandra

Scanned by CamScanner

merenggut anak itu ke dalam dekapannya dengan tangan gemetar, namun kasih sayang membuatnya mampu menggendong tubuh Kelvin yang bongsor. Berurai airmata ia menciumi pipi anak itu sebelum akhirnya tersadar kalau Kelvin tidak bereaksi atas ulahnya.

"Kelvin tidur," ucap Angga ketika Sandra memberinya tatapan panik, "Dan noda di pipinya itu kecap, bukan darah. Mungkin tadi Kelvin rewel karena lapar dan Ibu kamu memberinya makan."

"Lebih baik bawa Kelvin ke kamar dan ganti pakaiannya. Papa akan minta dokter datang untuk memastikan kalau Ibu kamu nggak memberikan makanan atau minuman yang berbahaya untuknya." Perintah Handaru yang mengusap-usap kening Kelvin dengan mata memerah menahan amarah.

Dengan dituntun oleh Melanie dan Khea, Sandra berjalan masuk ke rumah. Ia masih saja menciumi pipi Kelvin untuk menuntaskan semua emosi yang dirasakannya, dan anak itu merengek dalam tidurnya karena merasa terganggu.

"Ini Mama nak," bisik Sandra sambil menimang anak itu, "Abang udah di rumah dengan Mama. Abang akan baik-baik aja."

Sesampainya di kamar, Khea langsung beranjak untuk mengambil handuk sementara Melanie mengisi baskom dengan air hangat. Sandra sendiri membuka pakaian Kelvin satu persatu untuk memastikan anak itu baik-baik saja dan tidak mengalami cidera sedikit pun.

"Ada luka?" tanya Melanie cemas.

Scanned by CamScanner

Sandra memeriksa kepala Kelvin terlebih dahulu sebelum menggeleng, "Nggak Mbak, puji Tuhan."

"Tapi kenapa Kelvin tidur terus?" bisik Khea cemas.

"Mungkin dikasih obat tidur," jawab Sandra sambil menunduk karena tak sanggup membalas tatapan Melanie dan Khea yang kebingungan, "Waktu masih kecil, aku juga sering dikasih obat tidur supaya nggak mengganggu Ibu."

Baik Melanie maupun Khea sama-sama tertegun karena informasi tersebut. Tangis Sandra kembali pecah ketika teringat bagaimana kedua tangannya seringkali menjadi korban hukuman Ibunya tiap kali wanita itu marah. Bukan sekali dua kali Sandra kecil tidak bisa ikut menulis selama masa sekolah karena kedua tangannya bengkak dipukuli Ibunya, dan guru yang prihatin melihat gadis kecil itu datang ke sekolah dalam keadaan demam dan cidera, akhirnya mengadu pada Ayahnya yang membuat Sandra dipisahkan dari Ibunya.

Sandra sudah ikhlas untuk semua rasa sakit yang ditanggungnya di masa lalu. Ia tidak ingin mengingat-ingat semua itu karena sudah berjanji untuk hidup bahagia. Namun melihatnya anaknya harus mengalami hal yang sama dengannya di masa lalu, membuat luka yang ia pendam selama ini kembali berdarah-darah. Khea yang tahu kalau Sandra berada di ambang batas kemampuannya untuk bertahan memeluk wanita itu sambil terisak.

"Udah Kak," bisik Khea pelan, "Jangan diingat-ingat lagi. Yang paling penting Kelvin selamat dan dia ada di sini."

Merasa kalau Sandra tidak mampu mengendalikan diri, membuat Melanie mengambil alih untuk

Scanned by CamScanner

membersihkan tubuh Kelvin. Dengan lembut ia menjalankan handuk basah pada tubuh anak itu, dan airmatanya menetes ketika mengusap noda kecap di pipi Kelvin yang lembut. Hatinya hancur membayangkan anak itu makan hanya dengan menggunakan kecap sebagai teman nasinya.

"Nanti Bunda buatkan Abang puding hidung strawberry ya nak," isak Melanie masih mengusap-usap pipi Kelvin, "Bunda buatkan burger kesukaan Abang juga. Semua yang Abang mau makan, Bunda buatkan. Jadi Abang harus sehat dan nggak boleh sakit lagi."

Dengan hati-hati Melanie memasangkan baju pada Kelvin yang masih tertidur dengan lelapnya. Bersamaan dengan itu seorang dokter datang dan ketiganya menyingkir dari ranjang, memberi tempat untuk dokter tersebut memeriksa Kelvin.

"Kelvin baik-baik saja, tapi saat ini dia masih di bawah pengaruh obat tidur." Ucap dokter meyakinkan Sandra akan dugaannya.

"Ada efek sampingnya dokter?" tanya Khea cemas.

"Obat tidur menimbulkan ketergantungan kalau digunakan secara terus menerus dan dalam jangka waktu panjang. Tapi Kelvin akan baik-baik saja. Untuk lebih amannya, beri dia minum susu setelah bangun nanti."

Sandra mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada dokter yang langsung beranjak keluar. Ia membaringkan tubuh di samping Kelvin yang tampak seperti malaikat kecil dalam tidurnya, dan mengecup seluruh pipi anak itu dengan sayang, sedangkan Khea dan

Scanned by CamScanner

Melanie beranjak keluar karena mereka mengerti kalau Sandra butuh waktu untuk berdua dengan Kelvin.

***

Malam sudah beranjak larut ketika akhirnya Kelvin bangun dari tidurnya. Anak itu tampak bingung melihat banyak orang mengamatinya dan menoleh ke sekitarnya sampai ia menemukan Sandra lantas tersenyum pada Ibunya itu, membuat semua orang lega karena Kelvin tampak ceria seperti biasanya.

"Hai," sapa Sandra lembut, "Udah bangun anak Mama?"

Kelvin menggeliat sambil mengucek mata dengan kepalan tangan. Anak itu kemudian mengangguk dan kembali menatap sekelilingnya dengan bingung. Handaru yang sedari tadi menahankan cemas mengulurkan tangan yang langsung diterima oleh anak itu.

"Udah besar jagoannya Eyang," Ucap Handaru sambil menggendong Kelvin menuju ruang tamu, "Ganteng dan pintar lagi."

Kelvin memamerkan senyumannya karena pujian itu. Anak itu kemudian melonjak riang melihat Melanie datang sambil membawa botol susu lalu mengulurkan tangannya dengan tak sabaran. Ia sangat kehausan.

"Pelan-pelan," ucap Handaru sambil terkekeh sedih, "Nanti Abang tersedak kalau minumnya buru-buru."

Tampaknya Kelvin tidak memperdulikan peringatan itu. Anak itu justru bersandar pada lengan eyangnya dan memainkan kancing kemeja pria itu sambil menghabiskan isi botol susunya.

Scanned by CamScanner

"Tadi kamu ke mana? Kok lama banget baru menyusul?" Sandra bertanya setelah mendudukkan diri di samping Evan yang tampak lelah.

"Ada urusan sebentar." Jawab Evan sambil menatap ke arah lain untuk menghindari tatapan wanita itu.

"Ada masalah ya?" tanya Sandra curiga, "Van? Ada apa?"

Evan mengembuskan napasnya dengan kasar sebelum berkata, "Aku nggak tahu siapa yang melakukan, tapi berita tentang penculikan ini mulai tercium oleh media."

Sandra melirik Handaru dan berdeham ngeri ketika tersadar kalau pria paruh baya itu ikut mendengarkan ucapan Evan. Ia sudah pasrah kalau-kalau Handaru akan marah pada mereka berdua, namun ketakutannya tidak terjadi karena mertuanya itu justru tampak berpikir keras sekarang.

"Kalau begitu, kalian bertiga harus muncul di depan publik secepatnya. Sebelum berita ini semakin meluas dan tak terkontrol lagi."

"Memangnya boleh Om?" tanya Evan dengan polos dan langsung melanjutkan ucapannya karena Sandra mencubit pinggangnya, "Bukannya Om lebih setuju kalau Kelvin jauh dari publisitas?"

"Kita nggak punya pilihan lain kali ini," jawab Handaru dengan bijak, "Dan semua ini demi keselamatan Kelvin."

"Bagaimana kalau besok?" tanya Angga yang duduk di samping Ayahnya, "Semakin cepat kita menghapus kecurigaan ini, akan semakin baik."

Scanned by CamScanner

Sandra menatap Evan dengan cemas, namun pria itu justru tersenyum dan menjawab dengan mantap, "Baik Mas. Kami akan atur rencana untuk besok."

Handaru dan Angga mengangguk-angguk sedangkan Sandra melemparkan tatapan tak paham pada Evan yang hanya tersenyum, seakan meyakinkannya kalau semuanya akan baik-baik saja. Keduanya tidak sadar kalau Handaru mengamati ketika Sandra mengernyitkan keningnya sebagai tanda protes pada Evan yang masih bertahan dengan senyuman jahil khas dirinya.

"Anaknya siapa sih Abang ini kok ganteng banget?" goda Angga sambil menyentuh perut Kelvin yang langsung cekikikan, "Anaknya Ayah kan?"

Kelvin mengangguk tanda menyetujui ucapan Angga. Anak itu kemudian menunjuk Melanie sebagai tanda kalau wanita itu juga orangtuanya. Kemudian Kelvin menunjuk foto Deon untuk menunjukkan kalau ia juga anak dari pria itu, dan menunjuk Sandra sebelum akhirnya menunjuk Evan yang langsung membeku.

Angga melirik Handaru sebelum bertanya pada Kelvin, "Abang kangen Om Evan?"

Kelvin mengangguk dengan lugu. Handaru hanya tersenyum ketika mengecup kepala anak itu, dan menurunkan bocah itu dari pangkuannya. Dalam sekejap Kelvin sudah berlari dan melompat ke dalam pelukan Evan.

"I love you buddy," Bisik Evan sambil mengecup hidung anak itu, *"I love you so much."*

Kelvin memiringkan kepalanya karena bingung melihat kedua mata Evan berkaca-kaca. Dengan gaya sok

Scanned by CamScanner

dewasa, anak itu menepuk pundak Evan yang justru membuat pria itu semakin kesulitan mengendalikan diri. Akhirnya Evan beranjak berdiri dan membawa Kelvin ke halaman samping rumah yang terang benderang.

"Kamu nggak papa?"

Evan tidak tahu kapan tepatnya Sandra menyusul mereka, namun ia bisa merasakan lengan wanita itu melingkari pinggangnya, memeluknya dari belakang.

"Nggak papa," jawab Evan sambil berbalik dan memeluk Sandra dengan sebelah lengannya, "Kamu lihat kan tadi? Kelvin bilang, aku Papanya."

Sandra tertawa pelan dan mengusap punggung Evan ketika bertanya, "Jangan bilang kalau Om Nepan yang jagoan ini terharu? Hm?"

Evan tampak akan mengatakan sesuatu, namun tidak berhasil. Pria itu justru menguburkan wajahnya dalam rambut Sandra dan meneteskan airmata di sana, menangis tanpa suara.

Ada beban yang terangkat dari pundak Evan ketika mendapati penerimaan Kelvin terhadapnya, karena selama ini ia selalu didera ketakutan kalau Kelvin tidak menginginkannya seperti ia yang menginginkan anak itu. Mendapati kalau Kelvin menganggapnya sebagai orangtua membuat Evan tidak bisa menahan luapan kebahagiaannya yang berakhir dengan menumpahkannya dalam bentuk tangisan.

"Jangan nangis Papa Evan," ucap Sandra sambil tertawa geli meskipun kedua matanya berkaca-kaca, "Nggak ada Papa Papa yang menangis sayang."

Scanned by CamScanner

"Shut up!" ucap Evan terisak malu, "Aku nggak nangis kok. Cuma kelilipan rambut kamu."

Sandra memutar bola matanya dan mengusap punggung Kelvin yang kebingungan, "Nggak sayang, Om Evan nggak nangis. Mata Om Evan cuma perih karena kemasukan rambut Mama." Dustanya tepat seperti perkataan Evan.

"Bukan Om Evan," ucap Evan masih menyembunyikan wajahnya, "Tapi Papa Evan."

"Kok nggak pantas ya Van?" tanya Sandra geli.

Evan kembali tertawa. Ia mengusap airmatanya terlebih dahulu sebelum menatap Kelvin yang masih kebingungan karena ulah dua orang dewasa di depannya. Anak itu mulai merengut karena tak paham melihat Evan dan Sandra yang tertawa, namun meneteskan airmata. Bagi Kelvin, meneteskan airmata itu artinya sedih. Dan tidak ada orang yang tertawa ketika sedang sedih. Itulah kenapa ia kebingungan melihat Evan dan Sandra yang masih saling berpelukan dengan ia yang berada di antara kedua orang itu.

"Papa Evan kan?" tanya Evan sambil mengecup kening anak itu, "Bukan Om Evan, tapi Papa Evan. Iya kan Bang?"

Kelvin memiringkan kepalanya, seolah menimbang pertanyaan itu. Anak itu melirik Ibunya yang tampak cemas menantikan jawabannya, kemudian mengangguk dengan percaya diri. Dan keduanya kembali tertawa dengan mata berkaca-kaca.

"I love you," bisik Evan sambil mengecup Sandra.

Scanned by CamScanner

Sandra tidak sempat menjawab karena Kelvin ikut-ikutan mengecup bibirnya. Evan yang usil kembali mengecup bibir wanita itu, dan Kelvin kembali menirukannya sambil cekikikan.

"Abang cemburu?" tanya Evan sambil tertawa. Ia kemudian menghadiahi anak itu sebuah kecupan dan berkata, *"I love you buddy."*

Kelvin tersenyum senang dan Evan kembali mengecup pipinya, *"I love you,"* Pria itu kemudian mengecup kening anak itu dan berucap, *"I love you so much."*

"Ai muf yu."

Sandra yakin kalau ia mendengar Evan tersedak liurnya sendiri. Keduanya saling berpandangan dan menoleh pada Kelvin yang sedang bergelayutan di pundak Evan seolah tidak terjadi apapun, namun Sandra yakin kalau pendengarannya tidak salah. Ia mendengar Kelvin berusaha menirukan kalimat Evan.

"Apa tadi nak?" tanya Sandra dengan mata membulat penasaran, "Abang bilang apa?"

"Haus," jawab Kelvin sambil memegangi perutnya dengan ekspresi memelas, "Nabang mam, Ma."

Baik Sandra maupun Evan menahan napas karena ucapan Kelvin. Keduanya saling berpandangan satu sama lain dan Sandra merosot ke lantai karena tak mampu menopang dirinya sendiri. Wanita itu berkali-kali memukul dadanya sendiri agar bisa bernapas, karena ia terlalu bahagia untuk bisa bernapas dengan benar saat ini.

"Lapar," ralat Evan sambil tertawa, "Bukan haus nak, tapi lapar."

Scanned by CamScanner

Sandra meraung, menangis sambil memeluk kaki Evan yang masih berdiri di sampingnya. Angga yang terkejut mendengar tangisan itu menghambur untuk melihat keadaan di sana. Tertawa haru pria itu menerima Kelvin dari gendongan Evan yang menjelaskan keadaan di sana. Evan sendiri langsung berlutut dan memeluk Sandra untuk menguatkan wanita itu, sementara Angga dan Melani bergantian menyuapi Kelvin yang tersenyum girang melihat puding hidung strawberry kesukaannya. Di dalam kamar, Handaru tersenyum sambil menatap foto masa kecil Deon yang terlihat sangat mirip dengan Kelvin. Semua penderitaan ini telah berakhir. Mereka boleh berbahagia sekarang.

***

Keesokan harinya, tampak Evan menggandeng Sandra sambil menggendong Kelvin di lengan kanannya. Ketiganya berjalan menuju sebuah restoran keluarga dengan didampingi oleh Ryo yang tampak sedikit kewalahan menghadapi kerumunan massa.

'Bang Evan, Bang Evan!" terdengar teriakan yang sama berulang kali dan Sandra mempererat pegangannya pada lengan Evan dengan ketakutan, "Apa berita yang mengatakan kalau Kelvin mengalami penculikan oleh pesaing bisnis keluarga Handaru itu benar?"

Evan tertawa memamerkan deretan giginya yang rapi lantas bersilat lidah dengan mudahnya, "Kata siapa? Ini buktinya Kelvin dan Mamanya ada di sini dengan saya."

"Bukannya selama ini kalian nggak mau muncul di hadapan publik? Atau saat ini kalian justru sedang meredam kecurigaan publik?"

Scanned by CamScanner

Bila Sandra panik mendengar pertanyaan yang tepat sasaran itu, sebaliknya Evan terlihat sangat santai. Pria itu kembali menebarkan senyum dan berkata dengan nada jenaka, "Saya ini pacar yang protektif dan cemburuan. Itu alasan kenapa sebisa mungkin saya mencegah pemberitaan tentang kekasih saya. Nanti kalau ada banyak orang yang ikutan naksir sama Sandra gimana? Kan saya sendiri yang repot."

Jawaban Evan itu sontak memancing tawa. Bahkan Ryo sekalipun mengulum senyum di antara kesibukannya melindungi Sandra yang meringis malu sambil menyembunyikan wajah dalam lengan Evan. Sesekali pria itu mencium pipi Kelvin yang tampak sebal karena dikerubungi wartawan. Sedari tadi anak itu membulatkan mata dan mengerucutkan bibirnya dalam rangka menakut-nakuti para wartawan dengan ekspresi seramnya, tanpa menyadari kalau ia terlihat semakin menggemaskan saat sedang cemberut seperti itu.

"Berarti hari ini ada acara penting dong Bang, sampai kalian keluar bersama?"

"Sebenarnya kami bertiga cukup sering keluar bersama untuk mengunjungi paman-pamannya Kelvin yang lain," Jawab Evan dengan nada apa adanya, "Dan hari ini kami akan bertemu lagi dengan mereka untuk membahas beberapa hal penting terkait pernikahan Erga dan Khea."

Evan berhenti bicara karena mereka telah tiba di depan pintu restoran. Ia membiarkan Sandra masuk terlebih dahulu sebelum kembali menghadap pada wartawan untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Terima kasih untuk kepedulian teman-teman wartawan terhadap kami. Saya, Sandra dan Kelvin baik-baik saja,

Scanned by CamScanner

demikian pula dengan hubungan kami. Doakan saja semuanya berjalan dengan lancar jadi kami bisa membagi berita bahagia lainnya pada kalian."

Kemudian Evan menggerakkan tangan Kelvin untuk melambai pada wartawan yang langsung menyerbu mereka dengan kilat kamera. Kelvin sampai harus menyembunyikan wajahnya dalam leher Evan karena ngeri dan mereka beranjak masuk ke dalam restoran.

"Sekarang kamu tahu kalau pacarmu itu seorang pembual hm?" tanya Dave pada Sandra yang tampak begitu lelah setelah berhasil melewati wartawan, "Dia pandai bersilat lidah kan?"

"Bersilat lidah dalam artian sesungguhnya atau kiasan?" tanya Evan mesum.

"Bang?!" Tegur Khea sambil melotot malu.

Evan terkekeh dan menurunkan Kelvin dari gendongannya. Anak itu berjalan mendekati Fiona yang sedang menimang Hanna dan langsung memanjat pangkuan Dave agar bisa melihat gadis kecil itu. Tidak lupa Kelvin menirukan gerakan Fiona dengan menepuk-nepuk selimut Hanna agar gadis kecil itu merasa nyaman dalam tidurnya.

"Aku selalu berpikir kalau Kelvin ingin segera punya adik. Dari kemarin dia menempel terus dengan Raina dan Hanna."

Komentar Erga barusan membuat semua orang menoleh pada Kelvin. Fiona yang penasaran bertanya pada anak itu, "Abang mau pangku adik Hanna?"

Scanned by CamScanner

Kelvin mengangguk dengan riang. Anak itu memang masih memilih untuk berinteraksi dengan bahasa isyarat daripada berbicara langsung, dan semua orang memaklumi hal itu mengingat Kelvin telah bungkam untuk rentang waktu yang cukup lama. Semua orang setuju untuk bersabar dan tidak bosan-bosannya mendorong Kelvin agar kembali berbicara dengan melakukan komunikasi secara intens.

"Ayah duduk yang nyaman," ucap Fiona pada Dave yang langsung memperbaiki posisinya. Pria itu memangku Kelvin dengan nyaman, dan Fiona meletakkan Hannalee dalam lengan kokoh Dave yang melingkari tubuh mungil Kelvin dalam pelukannya, "Nah, sekarang Abang dan Paman memangku adik Hanna." Ucap Fiona sambil menjawil pipi gembul Kelvin dengan gemas.

Kelvin tampak sangat gugup dengan pengalaman pertamanya memangku seorang bayi. Anak itu berkali-kali menoleh pada Dave seakan memastikan kalau posisi mereka cukup aman, sebelum akhirnya mengulurkan tangan ke bawah tubuh Hannalee.

"Anak pintar," puji Dave sambil tertawa, "Lucu ya adik Hanna?"

Kelvin mengangguk berulang kali. Anak itu tampak bangga pada dirinya sendiri karena berpikir kalau ia benar-benar telah memangku Hannalee. Berkali-kali ia melemparkan senyuman malu pada Sandra dan Evan yang terkekeh geli melihat tingkahnya.

"Kelvin pintar ya. Beda dengan Daddy," Komentar Abel sambil tertawa, "Kata Mama, waktu Daddy dikasih tahu akan punya adik, Daddy minta supaya adiknya dikirim ke panti asuhan aja."

Scanned by CamScanner

"Adik yang mana? Adik Fatan atau..?" Jo sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya dan justru melirik ke arah selangkangannya hingga Khea menjerit ngeri.

"Kalian ini kenapa? Makin tua kok makin mesum?" pekik gadis itu sambil menghambur untuk memeluk Erga yang terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

"Kayak Erga nggak mesum aja." Ejek Evan pada gadis itu.

"Nggak kok, Erga nggak mesum." Bela Khea dengan sengit.

"Bukan nggak mesum, tapi belum saatnya untuk mesum. Kalau Erga berani mesum sejak sekarang, bisa-bisa dia disunat lagi sama abang kamu." Ucap Jo sambil melirik Dave yang mengangguk dengan kalem hingga Khea merengut tak terima.

"Sayang, bilang sama mereka kalau kamu nggak mesum." Rengek gadis itu sambil memasang *puppy eyes* andalannya, namun Erga hanya tersenyum.

"Ah," keluh Dave frustrasi, "Batalkan! Batalkan! Aku nggak setuju adikku menikah dengan si mesum ini!" lanjutnya membuat semua orang terbahak-bahak, sementara Khea menenggelamkan wajahnya dalam pundak Erga dengan malu.

Dave, Jo, Erga dan Evan tidak mesum? Khea sendiri tahu pasti kalau hal itu tidak benar karena faktanya, keempat pria itu memiliki tingkat kemesuman dan kebrengsekan yang sama. Hanya saja kali ini mereka telah terikat pada masing-masing satu wanita yang tidak akan membiarkan mereka melirik ke sana kemari lagi seperti sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Fiona mungkin terlihat lembut dan dewasa, namun wanita itu tidak akan segan-segan untuk mengunci pintu kamar kalau Dave berani mencoba melirik wanita lain selain dirinya. Khea yang manja akan mengadukan Erga pada ketiga abangnya, yang siap sedia untuk menghajar pria itu kalau berani mencurangi adik mereka. Abel yang polos dan lugu akan mengusir Jo keluar dari rumah mereka kalau pria itu mengkhianatinya. Dan Sandra yang manis bisa menghajar Evan sampai babak belur kalau pria itu berani berpaling darinya. Mereka adalah wanita-wanita tangguh yang telah berjuang dan diperjuangkan untuk sampai pada titik saling memiliki. Dan keempat pasangan itu sudah bertekad untuk terus berjuang menjadi pasangan-pasangan bahagia yang saling mengasihi satu sama lain.

***

"Ada yang ingin Papa bicarakan dengan kamu."

Adalah kalimat pembuka Handaru ketika mereka baru saja menyelesaikan sarapan. Sandra melirik Evan yang pagi ini mendapat undangan sarapan bersama keluarga Handaru, namun pria itu menghindari tatapannya, membuat Sandra curiga kalau pria itu menyembunyikan sesuatu darinya.

"Ada apa Pa?"

"Ada alasan kenapa Angga lebih dulu mengantar Kelvin kemari ketika penyelamatan tempo hari," ucap Handaru dengan nada tenang. Ia melirik Evan lebih dahulu sebelum melanjutkan, "Evan, Ryo dan beberapa pengawal lainnya mengikuti Ibu kamu dan berhasil meringkusnya di Bandara."

Scanned by CamScanner

Sendok di tangan Sandra terjatuh karena keterkejutannya. Ia berpaling pada Evan, namun pria itu hanya menampilkan senyum minta maaf yang seakan membenarkan kalimat Handaru.

"Papa yang minta agar Evan merahasiakan hal ini dari kamu," lanjut Handaru lagi, "Jadi jangan marah padanya."

Kalimat Handaru barusan membuat Sandra semakin terkejut. Sejak kapan Ayah mertuanya menjadi begitu hangat pada Evan? Ia tidak menyangka kalau Handaru akan mengundang Evan untuk sarapan bersama mereka dan bahkan membela pria itu agar tidak menerima semburan kemarahannya.

Sandra mengembuskan napas dengan lelah sebelum akhirnya bertanya, "Berapa tahun?"

Handaru menggeleng dan memilih untuk tidak menatap Sandra ketika berkata, "Berdoa saja agar Ibu kamu hanya akan dituntut atas kasus penculikan dan pemerasan. Karena kalau dia terlibat dalam kematian Deon, maka kamu akan membenci Papa atas apa yang akan Papa lakukan selanjutnya."

Sandra mengangguk dan menolak untuk menangis. Meskipun begitu, ia masih berharap untuk bertemu dengan Tania, "Boleh Sandra ketemu dengan Mama? Ada yang ingin Sandra selesaikan untuk terakhir kalinya."

Melanie menunduk di atas piringnya dan Angga meremas tangan wanita itu. Sandra yakin kedua orang itu sama tegangnya dengan dirinya saat ini dalam menantikan jawaban Handaru. Lama Handaru menatap Sandra yang tampak tegar mengangkat kepala untuk membalas

Scanned by CamScanner

tatapannya. Pada akhirnya pria itu mengangguk pelan dan semua orang mengembuskan napas lega karenanya.

***

Di sinilah Sandra sekarang, berhadapan dengan wanita paruh baya yang tampak begitu mirip dengannya. Mendadak Sandra ingin tertawa miris ketika tersadar kalau Kelvin tidak trauma setelah kasus penculikan itu karena Tania begitu mirip dengannya. Mungkin anak itu berpikir kalau ia bertemu dengan eyangnya yang lain, yang juga baik hati dan penyayang seperti Handaru. Dan menyadari kalau Ibunya sama sekali tidak menyayangi Kelvin, membuat hati Sandra remuk redam menahan luka.

Sandra mengulurkan kedua tangannya ke atas meja yang membuat Tania kebingungan. Mereka bertatapan satu sama lain selama beberapa detik, sebelum akhirnya Tania berpaling ke arah lain.

"Mama lihat tanganku? Ini tangan yang selalu Mama pukul karena berpikir kalau hidup telah memperlakukan Mama dengan tidak adil," Ucap Sandra pelan. Ia tertawa sedih ketika bertanya, "Yang selalu ku pertanyakan adalah, apa Mama berpikir kalau menerima pukulan Mama terdengar adil untukku?"

Tania diam dan Sandra menyentuh tangan wanita itu dengan hati-hati, "Mama nggak mau lihat aku? Ini aku, anak yang tujuh tahun lalu Mama jual pada Mas Deon dengan tidak berperasaan. Mama nggak tanggung-tanggung kan ketika menghancurkan aku?"

Tania menghempaskan tangannya dengan kasar dan berkata, "Jangan bicara soal ketidakadilan denganku. Kalau bukan karena mengandung anak iblis sepertimu,

Scanned by CamScanner

aku tidak akan ada di sini. Kau tahu apa yang diperbuat Ayahmu terhadapku? Dia menghancurkan masa depanku! Aku ditinggalkan pria yang ku cintai, kehilangan kesempatan untuk meraih cita-citaku hanya karena harus mengandung anak haramnya. Dan kenapa aku harus peduli padamu?"

Tawa penuh rasa sakit dan penderitaan milik Sandra yang bergema ke udara bahkan terdengar lebih menyakitkan daripada sedu sedan. Wanita itu jelas babak belur ketika bertanya, "Jadi Mama membalasnya padaku? Bahkan meski aku tidak tahu apapun? Bahkan meski dalam tubuhku mengalir darah Mama juga?"

Tania tersenyum sinis ketika berkata, "Ayahmu pasti menangis dari neraka melihat bagaimana anaknya menjalani hidup yang dulu ku jalani. Aku membuatnya membayar apa yang diambilnya dariku."

Sandra kembali tertawa, namun kedua matanya berkaca-kaca ketika berkata, "Mama benar-benar menyedihkan."

Tania menatap Sandra dengan sengit karena tidak mengerti arti ucapan itu. Sandra sendiri meraih bandul kalung yang selama ini selalu ia gunakan dan menunjukkannya pada Tania yang kebingungan.

"D, C dan A. Mama tahu apa artinya?" desisnya dengan mata menyala penuh kemarahan, "Deon akan selalu melindungi Cassandra dan Arsenio Kelvin."

Tania menatap Sandra dengan ngeri, namun Sandra mengangguk dan tersenyum sinis ketika berkata, "Iya, Mas Deon mencintaiku dan tetap mencintaiku meskipun dia membeliku dari Mama. Jadi kalau Mama pikir Mama

Scanned by CamScanner

membalas Papa dengan menghancurkan aku, maka Mama salah besar."

"Aku tahu Mama menjualku pada Mas Deon karena mendengar berita tentang dia yang menganiaya mantan tunangannya, tapi biar ku beritahu satu hal, selama kami bersama nggak pernah sekalipun Mas Deon membentak apalagi memukulku."

"Aku bahagia ketika bersama Mas Deon. Dia pria yang baik, penuh perlindungan dan suami yang penyayang. Dia mencintaiku dengan sepenuh hatinya, memperlakukan aku seperti seorang ratu dan aku mencintainya!" Sandra mengguncang lengan Tania dengan kasar dan kembali berteriak, "Aku mencintainya! Mama dengar itu? Aku mencintai Mas Deon! Dia menganugerahkan Kelvin padaku dan aku mencintai Kelvin sebesar aku mencintai Papanya. Aku bahagia, Ma. AKU BAHAGIA!"

Tania terbelalak tak percaya sementara Sandra tersenyum kejam sambil memamerkan kalungnya kepada Tania, tidak memberi wanita itu kesempatan untuk membalasnya.

"Mama mencoba mengusir Evan dari hidupku kan? Mama mau tahu kenyataannya? Sekarang Evan berdiri di luar, menunggu sampai aku selesai bicara dengan Mama karena dia tahu kalau aku akan hancur lebur setelah ini. Mama mau tahu alasannya apa?" desis Sandra sambil mencengkeram meja hingga buku tangannya memutih, "Karena dia mengkhawatirkan aku! Karena sejak tujuh tahun lalu Mama memisahkan kami dengan kejamnya, dia nggak pernah berhenti mencintai aku. Karena dia bisa menerima aku yang babak belur oleh penderitaan ini dengan tangan terbuka."

Scanned by CamScanner

"Jadi beritahu padaku, Ma!" Pinta Sandra dengan suara tercekat, "Kalau Mas Deon bisa mencintai aku yang dijual oleh Mama padanya, kalau Evan bisa mencintai aku yang sudah terlalu banyak menanggung kesedihan ini, kenapa Mama nggak bisa melakukan hal yang sama? Demi Tuhan, aku ini anak Mama."

Sandra tersengal oleh amarah dan tatapan dingin Tania membuatnya kecewa. Ia tertawa miris ketika berkata, "Mama pikir Mama berhasil membuatku menderita? Tapi bukan aku yang akan segera mendekam dalam penjara kan?"

Suara tamparan yang melayang pada pipi Sandra meninggalkan gema suara menyakitkan. Sandra terdiam, susah payah menahankan tangis yang akan segera meluncur ke pipinya. Dengan tegar ia kembali menatap Tania yang sudah akan menyerangnya, namun ditahan oleh polisi.

"Padahal aku mencintai Mama," lirih Sandra kecewa, "Padahal aku selalu berharap, suatu hari nanti Mama akan luluh dan menerima tanganku."

"Aku membencimu!" teriak Tania sambil berusaha melepaskan diri dari belitan petugas yang menyeretnya pergi, "Aku membencimu dengan seluruh hidupku! Aku akan membunuh Evan seperti ketika aku membunuh Deon! Aku akan membuat kau merasakan kehilangan seperti yang ku rasakan. Kau dengar aku?"

"Nggak!!" raung Sandra sambil menabrak Tania. Ia bersujud di bawah kaki wanita itu dan menangis di sana, "Jangan bilang kalau Mama yang membunuh Mas Deon! Bohong! Mama pasti bohong!"

Scanned by CamScanner

"Aku membunuhnya!" jawab Tania sambil tertawa penuh kemenangan, "Aku membunuhnya karena dia tidak berguna. Tidak memberiku uang, dan mengancam ketika aku mendekati kalian. Lihat apa yang ku lakukan pada akhirnya? Aku mengantarnya langsung ke neraka, suami yang kau cintai itu." Ucapnya sambil meludah dengan jijik.

"Kenapa bukan aku?" raung Sandra tersedu sedan, "Aku yang Mama benci! Aku yang merenggut masa depan Mama. Papa Handaru nggak seharusnya mengalami semua ini setelah membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang! Kenapa Mama nggak bunuh aku aja?!"

Raungan dan caci maki di ruangan itu membuat Evan menghambur masuk. Ia terkejut bukan main mendapati Sandra membungkuk di lantai tanpa berusaha menghindari tendangan Ibunya. Dalam sekejap Evan menarik Sandra ke dalam pelukannya sambil menatap ngeri pada Tania yang masih saja menyumpah serapah.

"Aku akan membunuhmu! Aku akan membuat semua orang membencimu, anak haram!"

"Anak haram yang Tante tolak ini," suara Evan pelan saja namun sanggup membuat suasana menjadi hening, "Telah membesarkan anaknya seorang diri. Dia menopang Kelvin dengan semua yang dimilikinya, meskipun dia nggak pernah merasakan kasih sayang dari Tante. Mungkin Sandra memang anak haram, mungkin dia terlahir sebagai anak korban pemerkosaan, tapi Sandra adalah seorang Ibu yang baik dan penuh cinta kasih. Apa yang lebih hebat daripada itu, Tante?"

Polisi menarik Tania yang mendadak lemas kembali ke dalam penjara, sedangkan Evan berusaha

Scanned by CamScanner

menenangkan Sandra yang masih menangis tak karuan. Jantung Evan bagaikan diremas tangan tak kasat mata menyaksikan bagaimana wanita itu babak belur oleh perbuatan Ibunya sendiri. Karena itulah Evan memeluk Sandra ke dadanya, mendekapnya dengan penuh kasih sambil berharap wanita itu bisa merasakan kalau ia bahkan akan melawan dunia demi wanita itu.

"Kamu anak yang baik, wanita yang hebat dan Ibu yang tangguh. Jangan biarkan wanita itu menghancurkan kamu, Sandra!" Bisik Evan dengan sedih, "Angkat kepala dan kamu akan melihat aku dan juga Kelvin yang membutuhkan kamu. Jangan tinggalkan kami berdua. Kamu dengar kan? Aku dan Kelvin membutuhkan kamu."

Namun Sandra telah terbaring tak sadarkan diri.

***

"Motong embek mangsa, masyak di kulayi. Mama minta mangsa, mangsa empat kali. Tolong di kili, tolong di kanan, lalalalala."

Kelvin bernyanyi dengan penuh semangat untuk menghibur Sandra yang selama tiga hari terakhir harus dirawat di rumah sakit karena kondisinya yang mengkhawatirkan. Anak itu melompat-lompat dengan riang karena berhasil membuat Ibunya tertawa sambil bertepuk tangan untuk memuji pertunjukannya.

"Siapa yang ngajari Abang nyanyi?" tanya Sandra sambil mengulurkan tangannya yang dipasangi selang infus untuk mengusap kepala Kelvin.

"Papa." jawab anak itu sambil menunjuk Evan yang sedang duduk di atas ranjang sambil memeluk Sandra dari belakang.

Scanned by CamScanner

Sandra terkekeh dan kembali bertanya, "Terus Papa ajari Abang nyanyi apalagi?"

Kelvin tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya memekik dengan antusias, "Pelangi?"

"Oh ya? Gimana nyanyinya?"

"Pelangi pelangi ananda indahmu," pekik Kelvin bersemangat, "Melah nguning hijau, di langit yang pilu."

Evan yang tidak bisa menahan tawanya, menguburkan wajah dalam pundak Sandra. Keduanya cekikikan melihat bagaimana Kelvin menyanyikan lagu kacaunya dengan sepenuh hati.

"Melukismu agung, niapa gelangan. Pelangi pelangi titipan Tuhan."

"Pintar banget anaknya Mama," ucap Sandra sesak napas dalam tawanya, "Kok bisa pintar banget sih jagoannya Mama ini?"

"Nabang hitung Ma," ucap Kelvin memamerkan dirinya dengan bangga, "Nabang hitung sama Papa."

"Oh ya? Coba Mama mau dengar Abang berhitung." Jawab Sandra sambil melirik Evan yang terkekeh geli.

"Satu, dua, tiga, enam, sepuluh. Satu, dua, lima, empat, sepuluh. Satu, dua, lima, sepuluh." Ucap Kelvin dengan ekspresi serius. Sandra sampai harus memegangi perutnya yang kaku karena terlalu banyak tertawa, namun Kelvin percaya diri kalau ia telah berhitung dengan benar.

"Pintar," puji Sandra sambil mengecup bibir anak itu, "Tahun depan Abang udah bisa masuk PAUD karena pintar banget."

Scanned by CamScanner

Kelvin bersorak gembira meskipun tidak mengerti apa arti PAUD. Tidak lama kemudian anak itu sudah asyik mengunyah sepotong apel yang diserahkan Evan padanya, tanpa memperdulikan percakapan dua orang dewasa di sampingnya.

"Ada kabar apa?" tanya Sandra sambil memainkan jemari Evan yang bertautan di depan perutnya.

Evan diam sejenak untuk merangkai kalimatnya sebelum berkata, "Kalau terbukti pembunuhan berencana, Ibu kamu bisa dijatuhi hukuman mati."

Sandra menahan napasnya karena informasi tersebut, namun kemudian tersenyum miris, "Papa Handaru nggak akan melepaskan Mama. Entah bagaimana caranya, tapi Papa pasti akan berhasil mengungkap semuanya menjadi pembunuhan berencana."

"Manipulasi maksud kamu?" tanya Evan dengan kening berkerut.

Sandra mengangkat bahunya dan berkata dengan hati-hati, "Kalau ternyata Mama nggak sengaja membunuh Mas Deon, maka iya, Papa akan memanipulasinya agar terlihat seperti pembunuhan berencana."

Kemudian Sandra menarik napas dan melanjutkan, "Tapi jauh di dalam hatiku, aku juga tahu kalau ini pembunuhan berencana. Mama nggak punya kesempatan untuk menyelamatkan diri lagi."

Keduanya terdiam sambil memperhatikan Kelvin yang sedang melumat potongan apel sambil menjalankan mobil-mobilan di atas bantal. Anak itu tampak asyik sekali dengan khayalannya. Bibirnya bahkan mengerucut maju

Scanned by CamScanner

karena terlalu bersemangat menirukan suara kendaraan beroda empat tersebut.

"Van,"

"Ya sayang?"

Sandra menunduk ketika bertanya, "Apa kamu nggak malu? Menjalin hubungan dengan perempuan kacau sepertiku, kamu nggak malu?"

Evan tampak terkejut karena pertanyaan itu, namun sadar kalau Sandra tengah berada dalam titik terendah kehidupannya saat ini. Karena itulah Evan menarik tangan wanita itu dan mengecupnya dengan lembut sambil berkata, "Kenapa harus malu? Aku nggak bisa memikirkan ada wanita lain yang lebih hebat daripada kamu, dan aku nggak berpikir kalau ada orang lain yang lebih pantas untuk berdiri di sampingku selain kamu."

"Tapi," ucap Sandra tersendat, "Kamu akan jadi bulan-bulanan media massa. Menjalin hubungan dengan seorang janda beranak satu, dan punya Ibu yang membunuh menantunya sendiri. Orang-orang akan menghina kamu dan aku nggak mau kamu terjatuh karenaku."

Evan terkekeh dan mempererat pelukannya ketika berkata, "Sebenarnya semalam aku diancam oleh Om Handaru."

"Papa?" tanya Sandra bingung, "Kenapa?"

Evan mengusap tengkuknya dengan salah tingkah ketika berkata, "Aku diinterogasi dan ditanya, apa aku yakin masih akan menjalani hubungan ini dengan kamu? Kata Om Handaru, kalau aku nggak sanggup menerima kamu dan Kelvin, maka aku harus mundur dari sekarang, karena dia nggak mau kamu dan Kelvin terluka. Menurut Om

Scanned by CamScanner

Handaru, kamu dan Mbak Melanie adalah anak perempuan kesayangannya."

Sandra melotot tak percaya, namun Evan mengangguk untuk meyakinkan wanita itu, "Om Handaru itu sangat sayang pada kamu, Sandra. Kapan kamu akan sadar?"

Sandra memiringkan tubuh agar bisa menyandarkan wajahnya pada dada Evan yang hangat. Wanita itu meringkuk seperti anak kecil dan Evan membiarkan Sandra mencari rasa aman darinya.

"Yang paling konyol adalah, kami menghabiskan waktu selama hampir satu setengah jam hanya untuk meyakinkan Om Handaru kalau aku memang membutuhkan kamu dan Kelvin. Om Handaru terus menerus meragukan aku, sampai Mas Angga marah dan meminta kami berdua menandatangani perjanjian di atas materai."

"Perjanjian apa?"

"Itu dia masalahnya. Kami juga nggak tahu perjanjian apa yang akan kami tandatangani karena sebenarnya kami nggak punya masalah apapun," Kekeh Evan geli. "Aku dan keluarga kamu hanya terlalu menyayangi kamu dan Kelvin sampai nggak bisa terima kalau ada orang lain yang bisa menyayangi kalian lebih dari yang kami sanggup lakukan."

"Dasar bodoh." Ejek Sandra sambil tersenyum geli.

"Memang," jawab Evan masih dengan sisa tawanya, "Jadi karena perjanjian materai berakhir dengan kekacauan, akhirnya kami membuat perjanjian lainnya. Kali ini kami sepakat kalau perjanjian ini lebih kuat daripada sekedar selembar materai."

Scanned by CamScanner

"Kalian membuat perjanjian tentang aku dan Kelvin tanpa persetujuan kami?" tanya Sandra cemberut.

Evan terkekeh dan mengangguk. Dengan lembut ia mengecup kening wanita itu dan berkata, "Janjinya udah sah, sayang. Diterima oleh Om Handaru dengan tiga kunyuk bersama Mas Angga yang jadi saksinya."

"Bahkan Dave, Erga dan Jo ikut campur?" pekik Sandra tak percaya.

Evan mengangguk dan menjawab dengan polos, "Habis Om Handaru protektif sekali terhadap kalian berdua."

"Mana perjanjiannya?" tanya Sandra sambil mengulurkan tangan, "Aku mau lihat! Apa yang kamu jaminkan pada Papa?!"

"Yakin mau lihat?" tanya Evan dengan mata berbinar geli.

"Iya!" Jawab Sandra sambil melotot kesal, "Mana? Sini, aku mau lihat."

"Bang," panggil Evan membuat Kelvin yang sedang bergulingan di kasur menoleh, "Papa minta yang tadi Papa titipkan sama Abang. Kasih ke Mama, nak."

Kelvin tampak bingung karena ucapan Evan yang panjang. Ia melirik saku celana bagian depannya, dan Evan mengangguk di balik rambut Sandra sambil mengulum senyum geli.

"Papa minta?" tanya Kelvin.

"Bukan Papa, tapi Mama yang minta. Katanya Mama mau lihat." Jawab Evan dengan sabar.

Kelvin mengangguk dan merogoh sakunya dengan patuh. Anak itu kemudian mengulurkan kepalan tangan

Scanned by CamScanner

montoknya ke arah telapak tangan Sandra yang terbuka, dan menjatuhkan sebuah benda di sana. Cincin.

"Nggak mungkin." Ucap Sandra sambil tertawa aneh.

Evan mempererat pelukannya pada pinggang Sandra dan menanamkan ciuman lembut pada pundak wanita itu ketika berkata, "Menikah denganku, Cassandra. Dan kamu nggak bisa menolak karena Om Handaru udah setuju. Mas Angga, Dave, Erga dan Jo saksinya."

"Ini jebakan!" pekik Sandra dengan histeris, "Aku bahkan belum setuju."

"Aku pintar kan?" tanya Evan bangga pada dirinya sendiri, "Denganku, kamu nggak punya pilihan lain selain setuju."

"Itu bukan pintar tapi licik, Van!" Ucap Sandra sambil memajukan bibirnya. "Bahkan Kelvin ikut bekerjasama menggadaikan Mamanya sendiri." Keluhnya frustrasi.

Evan terkekeh dan menenggelamkan wajahnya dalam pundak wanita itu, "Jangan siksa aku lebih lama lagi, Sandra. Tolong bilang kalau kamu setuju untuk menikah denganku."

Sandra menatap rambut gondrong Evan yang menguarkan aroma shampoo Kelvin, karena pria itu memang mandi di rumah sakit setelah semalaman menginap untuk menjaganya. Sambil tersenyum ia membisikkan sesuatu di telinga pria itu, dan Evan berteriak gembira lantas membawanya berguling hingga selang infus terlepas dan melilit tubuh mereka.

"Evan, infusnya lepas!!"

"Maaf sayang!!"

Scanned by CamScanner

"Papa, ingus Mama nepas!!"

"Infus Bang, bukan ingus."

"Aku akan menikah! Kalian dengar itu? Aku akan menikah!"

Di depan pintu kamar rawat inap tersebut, Dave, Erga dan Jo mendengus sebal, namun kemudian saling mengulurkan tinju satu sama lain. Mereka sukses mengembalikan si bungsu ke rumah di mana ia seharusnya berada.

***

Scanned by CamScanner

Handaru Arsenio Kelvin Brahmanta & Brigitta Brahmanta

Evan sama sekali tidak ragu ketika menerima bayi merah yang diulurkan padanya. Airmatanya menetes ke atas pipi gembul bayi itu, dan pria itu menghapusnya dengan tangan gemetar.

"Selamat datang ke dunia Brigitta Brahmanta," ucapnya dengan senyuman lebar, "Papa, Mama, Abang dan yang lainnya sudah lama menunggu kamu. Papa janji di luar sini sama nyamannya dengan di perut Mama, jadi jangan khawatirkan apapun ya? Karena kami semua akan melindungi kamu."

Sandra mengangguk dengan senyuman lebar ketika Evan melemparkan tatapan penuh cinta sekaligus terima kasih padanya. Pria itu kemudian mendekati Stefan yang sedang menggendong Kelvin agar anak itu bisa melihat adiknya.

"Ini Gitta, adiknya Abang." Ucap Evan dengan senyuman lebar, "Cantik kan?"

Kedua mata Kelvin berbinar takjub melihat bayi itu. Pelan tangannya bergerak mengusap pipi lembut Gitta sebelum bertanya, "Adik Abang, Pa?"

Evan mengangguk dan menjawab dengan suara serak, "Iya, adiknya Abang."

Scanned by CamScanner

Senyum malu-malu terbit di bibir Kelvin ketika berkata, "Adik sayang."

"Abang mau *kiss* adik bayi?" tanya Stefan.

Kelvin sama sekali tidak ragu ketika mengangguk. Dengan hati-hati Stefan mendekatkan anak itu pada Brigitta, dan Kelvin mengecup ujung hidung adiknya itu sebanyak dua kali.

Evan tertawa dan dengan sebelah tangannya mengusap kepala Kelvin lantas mengecup keningnya, *"I love you buddy."*

"*Muf yu,* Papa."

Di atas ranjang, Sandra terisak melihat pemandangan itu. Tidak menyangka kalau ia masih diberi kesempatan untuk merasakan kebahagiaan dalam hidupnya setelah semua yang ia alami.

Awal pernikahannya dengan Evan menjadi hal yang berat untuk Sandra. Seperti yang pernah diduganya, Evan sempat menjadi bulan-bulanan di media sosial karena memilih seorang *single parent* sebagai istrinya, meskipun tidak sedikit yang mendukung hubungan mereka. Evan dan sebagian besar penggemarnya bahkan bekerjasama untuk memberikan Sandra kejutan pada ulang tahun wanita itu.

Kelvin sampai terkejut ketika bangun di pagi hari dan mendapati ruang tamu mereka dipenuhi dengan kado yang berasal dari banyak orang. Anak itu kemudian memekik gembira karena berpikir Natal telah tiba dan membuka kado di sana dengan bersemangat, sebelum akhirnya tertidur karena lelah membuka bungkusan warna-warni yang tidak ada habis-habisnya itu. Evan sampai

Scanned by CamScanner

terbahak-bahak ketika mengabadikan kejadian itu dalam bentuk video, dan mengunggahnya sebagai ucapan terima kasih pada penggemarnya.

Belum lama menikmati kebahagiaan atas penerimaan penggemar Evan terhadapnya, Sandra kembali menerima kabar mengejutkan, bahwa Ibunya terbukti melakukan pembunuhan berencana terhadap Deon. Belum cukup sampai di sana, Tania Ivanka pada akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Wanita itu memutus urat nadi di lengannya dengan menggunakan pecahan kaca yang entah didapatkannya dari mana. Sandra pingsan berkali-kali di depan tubuh Ibunya yang terbujur kaku, dan tidak bisa menghadiri pemakaman karena harus dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Sejak saat itu, kondisi kesehatan Sandra terus menurun. Tiap malam ia bermimpi buruk dan menjerit-jerit dalam tidurnya, sampai Evan khawatir hal itu akan mempengaruhi tumbuh kembang Kelvin. Namun kemudian keajaiban itu terjadi, Sandra mengandung anak hasil dari pernikahan mereka.

Mengetahui bahwa ia menopang kehidupan lain dalam dirinya membuat Sandra menangis tersedu-sedu. Perlahan namun pasti keinginan untuk bertahan hidup berkobar dalam dirinya. Sedikit demi sedikit ia mengumpulkan kembali keping-keping semangatnya yang pernah hancur dan berantakan. Semua dilakukannya demi Evan, Kelvin dan bayi dalam kandungannya. Dan Evan tersadar, salah satu alasan ia kembali bertekuk lutut di bawah kaki wanita itu adalah karena tak terbatasnya cinta Sandra sebagai seorang Ibu terhadap anaknya.

Scanned by CamScanner

Ketulusan Sandra sebagai seorang Ibu membuat Evan jatuh cinta. Dan ia dipenuhi rasa bahagia tiap kali terbangun dan mendapati wanita itu tertidur lelap di dalam pelukannya. Terlihat begitu rapuh, namun kuat pada saat bersamaan. Terlihat begitu haus akan cinta, namun memiliki kasih sayang tak terbatas untuk dibagikan pula. Membuat Evan merasa dibutuhkan, dan dilengkapi pada saat bersamaan.

Menurut Evan, jatuh cinta itu Cassandra Brahmanta.

***

Sandra terbangun dari tidurnya karena merasakan panggilan alam yang sudah tidak asing lagi. Dengan hati-hati ia melepaskan diri dari pelukan Evan yang tampak tenang dalam tidurnya. Setelah memasang selimut untuk menutupi tubuh suaminya itu, ia beranjak menuju toilet untuk menyelesaikan urusannya.

Keluar dari toilet, Sandra beranjak mendekati ranjang bayi milik Brigitta yang minggu lalu genap berusia enam bulan. Anak itu memang masih tidur bersama mereka, karena Evan merasa tidak tenang kalau harus membiarkan bayinya tidur di ruangan lain.

"Ngompol ya gadis kecil ini." Kekeh Sandra ketika menyentuh bokong basah bayi itu.

Dengan hati-hati Sandra mengeluarkan Brigitta dari ranjangnya yang berbentuk ayunan, dan menidurkannya di samping Evan setelah lebih dulu memasang karpet agar tak membasahi kasur. Dengan cekatan wanita itu membersihkan bokong Gitta dan memasangkan celana bersih dan kering untuknya. Tidak

Scanned by CamScanner

lupa ia menyusui anak itu sampai kenyang, lalu menidurkannya kembali dalam ranjangnya yang hangat.

Selesai mengurus Brigitta, Sandra melangkah menuju kamar Kelvin. Pelan ia mendekati ranjang dan tersenyum geli melihat anak itu sudah menendang selimutnya. Dengan hati-hati ia memasangkan selimut tersebut pada tubuh mungil Kelvin, dan menyadari kalau anak itu tidur sambil mendekap boneka beruang cokelat kesukaannya.

Sandra tidak pernah memberitahu pada siapapun, tapi boneka itu pemberian Deon. Saat itu Sandra tengah mengandung Kelvin dan muntah sepanjang hari. Deon bahkan sampai harus mendatangkan dokter karena cemas pada keadaan istrinya. Dan setelah dokter pulang, Deon menyerahkan boneka itu untuk menghibur Sandra.

Ketika Kelvin lahir, Sandra menghadiahkan boneka beruang tersebut pada anak itu. Ia tidak pernah menyangka kalau sampai sekarang boneka itu masih menjadi benda favorit untuk Kelvin, selain pensil berwarna dan buku mewarnai tentunya.

Tidak semua orang diizinkan untuk menyentuh boneka itu. Kelvin pernah menangis sampai menjerit-jerit karena Marni memasukkan bonekanya ke dalam mesin cuci. Anak itu masih saja tersedu-sedu meski Sandra sudah menjelaskan, kalau boneka itu hanya sedang dibersihkan dan bukannya disiksa seperti dugaan anak itu.

Pada akhirnya Evan mengisi bak mandi mungil milik Kelvin dengan air hangat dan memandikan anak itu bersama bonekanya. Kelvin berhenti menangis dan ikut menyabuni bonekanya dengan telaten.

Scanned by CamScanner

Sampai sekarang boneka cokelat itu tidak pernah dicuci, melainkan dimandikan bersama Kelvin dan Sandra akan mengeringkannya dengan menggunakan pengering rambut, karena Kelvin tidak terima kalau bonekanya dimasukkan ke dalam mesin pengering, apalagi digantung di bawah terik matahari.

"Mama?"

Panggilan itu membuat Sandra tersadar dari lamunannya. Ia menunduk dan melihat Kelvin sedang mengusap mata dengan kepalan tangan.

"Halo ganteng," sapa Sandra sambil mengusap kepala anak itu, "Mau minum?"

Kelvin memang memiliki kebiasaan minum di tengah malam. Karena itulah Marni selalu menyiapkan gelas plastik di nakas di samping ranjang anak itu. Sandra mengulurkan gelas tersebut dan Kelvin menghabiskan setengah dari isinya, tampak sangat kehausan dalam tidurnya.

"Udah?" tanya Sandra dan Kelvin mengangguk, "Bobo lagi ya? Kan besok Abang sekolah."

Kelvin mengangguk namun lebih dulu memeluk leher Sandra, "*Muf yu* Mama."

"*Love you too,* Abang."

Kelvin kembali berbaring sambil memeluk bonekanya. Sandra memasang selimut anak itu lantas mengusap-usap punggungnya dengan lembut.

"Sayang?"

Bisikan Evan serta kemunculan pria itu membuat Sandra terkejut. Pria itu mengusap mata dan berjalan

Scanned by CamScanner

mendekati ranjang, lantas menunduk untuk mengecup kening Kelvin yang sudah kembali tidur dengan pulasnya.

"Kenapa? Abang cengeng?"

"Nggak, cuma minta minum."

"Nggak ngompol kan?" tanya Evan sambil menyentuh bokong mungil anak itu.

"Nggak Van. Kelvin kan udah nggak ngompol lagi."

"Terus kenapa kamu masih di sini hm? Kamu nggak mencoba melarikan diri dan meninggalkan aku dengan anak-anak kita kan?"

Sandra terkekeh mendengar tuduhan konyol itu, "Kamu ini ngomong apa? Aku cuma mengusap punggung Kelvin supaya dia tidur lagi."

Evan ikut tertawa dan mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongannya, "Jangan pergi lama-lama makanya. Aku nggak suka tidur sendirian."

"Jadi kalau lagi kerja di luar kota gimana? Kamu tidur dengan siapa kalau nggak bisa tidur sendirian hm?"

"Tidur dengan bantal guling," jawab Evan dengan ekspresi sedih, "Itu kenapa aku nggak suka keluar kota. Terlalu merana ketika bangun tidur dan tersadar kalau yang ku peluk dan cium sepanjang malam itu bantal, bukan kamu."

Sandra berusaha menahan tawa dengan menenggelamkan wajah ke dalam leher Evan. Wanita itu sesak napas ketika berkata, "Ada-ada aja kamu."

Evan terkekeh dan membaringkan wanita itu di atas ranjang lantas berbaring di sebelahnya. Lama ia

Scanned by CamScanner

menatap Sandra sambil tersenyum hingga wanita itu jengah dan mendorong wajahnya.

"Apaan sih, Van."

"Apanya?"

"Jangan lihat-lihat kayak gitu. Malu."

"Kok malu sih?" tanya Evan sambil tertawa, "Kalau lagi mesra-mesraan aja kamu nggak malu kok."

"Dasar kolokan!" dengus Sandra sambil membalikkan tubuhnya untuk memunggungi pria itu.

Evan tidak protes dan justru menarik pinggang wanita itu agar semakin masuk ke dalam dekapannya, "Sayang?"

"Ya?"

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Kelvin dan Brigitta," Jawab Evan sambil memejamkan matanya, "Dan untuk kamu ada di sini, jadi istriku."

Sandra meraih tangan pria itu, mengecupnya dengan lembut dan berkata, "Terima kasih juga."

"Untuk?"

"Untuk jadi Papa yang baik, penyayang dan sabar pada anak-anak kita. Kamu Papa yang hebat."

Evan terkekeh dan mengangguk, "Lalu?"

"Untuk jadi suami yang penyayang dan setia," Ucap Sandra dengan mata memanas karena terharu, "Terima kasih karena kamu ada di sini ketika aku nggak sanggup menopang diri sendiri dan anak-anak kita."

Scanned by CamScanner

Evan mengecup leher wanita itu ketika berkata, "Hey, jangan terlalu tegar. Apa gunanya aku jadi suami kalau kamu bisa menyelesaikan semua masalah sendirian hm?"

Sandra tertawa di antara genangan airmata yang hampir menetes ke pipinya saat berkata, "Dan selamat atas peluncuran merk baru kamu. Sukses ya sayang?"

Evan memang baru saja meluncurkan merk baru dalam rumah modenya. Tak disangka-sangka, pria itu melakukan manuver dengan mengeluarkan pakaian untuk anak-anak, yang menurut pengakuannya terinspirasi dari Kelvin. Merk yang diberi nama KLVN itu meraih kesuksesan dalam pemasarannya, hingga Handaru sekalipun tidak protes saat Kelvin didaulat menjadi model untuk mengisi pagelaran yang diadakan Evan untuk memamerkan koleksinya. Anak itu muncul di puncak pagelaran bersama Evan, bergandengan tangan sambil memamerkan senyuman menawannya. Tidak heran kalau sejak saat itu Kelvin menjadi salah satu anak artis yang paling disoroti gaya berpakaiannya.

Meskipun begitu, Evan tetap pada pendiriannya untuk tidak memaksa Kelvin menjajaki dunia mode. Ia ingin anak itu tumbuh besar seperti kebanyakan anak lainnya, yang belajar dan bermain sesuai dengan hobinya. Sejauh ini Kelvin menunjukkan ketertarikan pada dunia lukis, dan Evan mendukung hobi anak itu sepenuhnya.

"Terima kasih," ucap Evan sambil tersenyum kecil dan sekali lagi mengecup leher istrinya, "Terus apalagi?"

Sandra memikirkan pertanyaan itu baik-baik sebelum bertanya sambil tertawa, "Apa aku harus berterima kasih juga karena kamu suami yang cabul dan mesum?"

Scanned by CamScanner

Evan tertawa sambil berguling hingga Sandra berada di bawah tubuhnya, "Aku nggak yakin kalau aku cabul dan mesum. Jadi gimana kalau kita buktikan kecabulan dan kemesumanku?" tanya pria itu sambil menaik-naikkan alisnya.

"Oh no!!!!"

Tik. Tok. Tik. Tok. Tik. Tok.

***

Scanned by CamScanner

DJEE

Kelvin duduk di atas kasurnya yang berbentuk kapal bajak laut, sambil berusaha memasukkan celengan berbentuk robot-robotan ke dalam tasnya. Bocah yang kini duduk di kelas tiga Sekolah Dasar itu tersenyum puas karena berhasil melakukan misinya, tanpa menyadari kalau tasnya terlihat menggembung karena diisi dengan benda yang tidak semestinya. Setelah mengancingkan tasnya, anak itu beranjak keluar dengan wajah berseri-seri.

"Pagi Papa, pagi Mama." Sapanya pada Sandra yang tengah menyusun isi meja dan Evan yang tengah memangku adik bungsunya yang masih bayi, Keanu Brahmanta.

"Pagi Bang," sahut Evan sambil tersenyum dari atas kepala Kean, "Kakak mana?"

Brigitta Brahmanta memang meminta semua orang memanggilnya Kakak sejak Keanu dilahirkan. Gadis kecil itu mengklaim dirinya sudah dewasa karena memiliki adik.

Axel yang mendengar alasan itu, menyatakan kalau ia sudah lebih dewasa karena lebih dulu memiliki adik dan Dedee menyatakan hal yang sama. Lalu kedua anak itu bertengkar seperti biasanya.

Gitta yang tidak pernah tertarik pada pertengkaran kedua anak yang umurnya tidak terlalu jauh dengannya

Scanned by CamScanner

itu, menangis karena terkena lemparan boneka nyasar dari Axel. Gadis kecil itu baru berhenti menangis setelah Jo menggendong dan mengecup hidung mancungnya. Jo memang paman favoritnya.

"Mungkin masih di kamar. Sebentar Abang bangunkan." Gumam Kelvin sambil meletakkan tasnya di kursi dan beranjak ke kamar Brigitta.

Sepeninggal Kelvin, Sandra menyentuh tas anak itu dengan penasaran, mencoba menebak-nebak benda apa yang disembunyikan anak sulungnya itu di sana.

"Jangan sayang," cegah Evan ketika melihat istrinya itu semakin penasaran dan hampir membuka tas Kelvin, "Kamu nggak mau Abang mengamuk pada kita semua kan? Lagipula aku bisa menebak benda apa yang disembunyikannya di sana."

"Celengan kan?" tanya Sandra dengan kening berkerut, "Untuk apa Abang bawa-bawa celengan ke sekolah?"

"Mungkin Abang mau beli kado. Kan hari ini hari ulang tahunnya Gitta."

Pemahaman muncul di wajah Sandra dan wanita itu segera tersenyum geli, "Benar juga. Tapi Abang mau beli kado apa ya?"

"Kamu takut uang Abang nggak cukup?"

Evan dan Sandra memang sepakat untuk tidak membiasakan anak-anak mereka jajan di luar. Mereka lebih memilih untuk menyiapkan bekal dari rumah dan memberi uang jajan secukupnya yang digunakan untuk keperluan mendadak, seperti membeli air minum atau makanan tambahan apabila ada pelajaran olahraga.

Scanned by CamScanner

Keduanya juga mengajarkan Kelvin dan Brigitta untuk menyisihkan uang jajan dan menyimpannya ke dalam celengan. Karena itulah baik Evan maupun Sandra bisa menebak, kalau uang di dalam celengan itu tidak ada yang lebih besar dari pecahan sepuluh ribu, karena sejumlah itulah uang jajan Kelvin setiap harinya.

Sandra mengangguk, "Gimana kalau Abang beli kadonya ke mall? Nggak cukup uangnya, Van."

Evan terkekeh ketika berkata, "Dia pasti minta diantarkan pada Mas Angga atau Ryo. Nanti kita pesankan supaya mereka menutupi kekurangan tagihan Abang."

Sandra mengangguk dan tidak melanjutkan pembicaraan karena Kelvin kembali sambil menggandeng Gitta yang berjalan tersuruk-suruk. Gadis kecil yang hari ini genap berusia tiga tahun itu, tampak mengantuk dengan mata setengah tertutup dan rambut berantakannya.

"Kakak kan sebentar lagi sekolah playgroup. Kalau udah sekolah, bangunnya harus pagi-pagi." Begitu penjelasan Kelvin ketika menarik kursi untuk adiknya.

"Eeeenggghhh." Dan begitu rajukan Brigitta karena tak terima diganggu dari tidur lelapnya.

"Kok merajuk sih Kak?" tanya Sandra sambil merapikan rambut anaknya itu, "Memangnya Kakak nggak mau sekolah? Bareng Bang Axel dan Kak Dedee loh."

Gitta memasang ekspresi merana ketika berkata, "Kakak nggak mau, Ma. Bang Aysel dan Kak Dedee nakal, belantem telus."

Evan terkekeh ketika bertanya, "Okay, jadi Kakak maunya main dengan siapa?"

Scanned by CamScanner

Gitta memikirkan pertanyaan itu baik-baik sebelum menjawab, "Kakak main dengan Eyze, Alena dan Kean."

Gitta yang berusia tiga tahun memang belum bisa menyebutkan nama Hezeriel. Sebagai gantinya, ia memanggil putra bungsu Dave itu dengan sebutan Eyze. Hezerial yang selalu menempel pada Ayahnya, tidak keberatan dipanggil seperti itu. Lagipula usianya bahkan belum mencapai angka dua tahun. Hezeriel belum mengerti kalau anak-anak lain tidak menyebutkan namanya dengan benar. Sedangkan Alena adalah putri bungsu pasangan Miguel. Gadis kecil berusia delapan bulan itu memang favorit Gitta, karena begitu mungil dan cantik.

Gitta memang lebih suka bermain dengan anak-anak kecil, dibandingkan bermain dengan Axel dan Dedee padahal usia ketiganya tak jauh berbeda. Evan pernah menanyakan penyebabnya dan jawaban Gitta selalu sama, karena Axel dan Dedee tidak bisa berhenti bertengkar satu sama lain. Kedua bocah itu selalu memiliki bahan pertengkaran dan Gitta tidak suka, meskipun Axel dan Dedee tidak pernah mengganggunya. Bahkan kedua bocah itu sangat menyayangi dan menjaganya, karena Gitta memang lebih cengeng dibanding keduanya.

"Ya udah, nanti Kakak main dengan Heze, adik Alena dan adik Kean. Sekarang Kakak sarapan, ya?"

Gitta mengangguk dan menarik piringnya dengan patuh. Sambil berceloteh anak itu menghabiskan isi piringnya, sedangkan Kelvin makan dalam diam dan dengan mulut tertutup sopan. Kedua anak itu memang memiliki perbedaan mencolok dalam bersikap.

Scanned by CamScanner

Kelvin ceria dan nakal seperti anak seumurannya, hanya saja ia sudah mengenal disiplin dan tanggungjawab. Sepulang sekolah, ia akan langsung makan siang dan kemudian tidur siang untuk beristirahat. Sehabis tidur siang, biasanya Kelvin akan bermain sebentar lalu beranjak untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Setelah itu, anak itu akan mandi dan berangkat ke rumah Eyangnya untuk mengikuti les. Sepulangnya dari les, Evan akan mengantar Kelvin ke tempat latihan bela diri. Lalu malam harinya, anak itu akan bermain dengan kedua adiknya, atau menghabiskan waktu untuk mewarnai.

Meletakkan benda secara sembarangan adalah pantangan besar untuk Kelvin. Baik Evan maupun Sandra, hanya bisa pasrah tiap kali menerima teguran dari putra sulung mereka itu karena ketahuan meletakkan kunci mobil tidak pada tempatnya. Mereka geli bukan main melihat bagaimana Kelvin bersungut-sungut karena kesal memiliki orangtua tidak disiplin.

Yang paling sering menerima omelan Kelvin adalah Brigitta. Gadis kecil itu sepenuhnya mewarisi kecerobohan Evan di dalam dirinya. Seringkali Gitta meninggalkan bonekanya di atas sofa ruang tamu setelah bermain. Terkadang anak itu juga meninggalkan peralatan memasak plastik miliknya di atas meja makan. Akibatnya, Kelvin akan mengomeli adik perempuannya itu.

Biasanya gadis kecil itu akan menyusun alat permainannya dengan airmata menggenang. Ia sedih sekali karena membuat Kelvin marah dan menegurnya, karena abangnya itu adalah idolanya. Namun keesokan harinya, Gitta akan kembali meninggalkan mainannya di ruang tamu.

Scanned by CamScanner

Evan dan Sandra tak habis-habisnya bersyukur karena anak-anak mereka tumbuh sehat, cerdas dan ceria. Tidak mengapa kalau Kelvin pemarah dan hobi mengomeli semua orang, karena anak itu sangat menyayangi adik-adiknya. Tidak mengapa kalau Gitta ceroboh dan pemalas, karena anak itu sangat menyayangi abang dan adiknya. Evan dan Sandra percaya diri kalau mereka bisa membesarkan dan mendampingi anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Yang paling penting, ketiga anak itu saling menyayangi dan tidak kekurangan perhatian serta kasih sayang dari mereka.

***

"Abang mau beli apa?"

Ryo berusaha menahan senyum ketika menemani Kelvin menuju salah satu pusat perbelanjaan. Ryo memang telah diwanti-wanti oleh Evan, kalau mungkin saja anak sulungnya itu minta ditemani untuk belanja. Ia juga telah dipesankan untuk membayar kekurangan tagihan anak itu, tanpa sepengetahuan Kelvin tentunya.

"Beli boneka," Ucap Kelvin sambil menggenggam erat tali tasnya, "Kado untuk Gitta. Tapi Om jangan bilang sama Papa dan Mama ya?"

"Memangnya Abang punya uang?" tanya Ryo setelah lebih dulu mengulurkan kelingkingnya untuk membuat janji dengan bocah itu.

"Punya kok," Jawab Kelvin percaya diri, "Abang bawa celengan di tas."

"Oh begitu," Ucap Ryo kembali mengulum senyum, "Ya udah, ayo kita cari toko boneka."

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya Ryo memang didaulat untuk menjaga Kelvin karena anak itu telah akrab dengannya sejak masih kecil. Dan karena sudah sering bersama pula, Kelvin menganggap Ryo sebagai salah satu Pamannya alih-alih pengawal seperti tugas pria itu sebenarnya. Evan sendiri yang mengusulkan untuk menggunakan jasa Ryo kepada Handaru. Dan karena yang paling untuk Handaru adalah kenyamanan dan keselamatan cucunya, maka ia menerima usul itu dengan tangan terbuka.

Tidak lama kemudian, Kelvin dan Ryo telah tiba di salah satu toko boneka. Kelvin tampak kagum dan bingung pada saat bersamaan ketika memilihkan boneka untuk adiknya. Ia sempat menatap lama pada boneka beruang super gendut yang sepertinya tidak akan cukup melewati pintu kamar Gitta, sebelum akhirnya menggeleng dan beranjak menuju rak lain.

Kali ini Kelvin berhenti di depan sebuah rumah barbie. Didominasi dengan warna pink dan hiasan-hiasan mengkilat lainnya, benda itu tampak mencolok dalam pandangan Kelvin. Ia mengusap rumah-rumahan itu dan segera yakin kalau Gitta akan menyukainya.

"Abang mau beli yang ini?" tanya Ryo ketika mendapati Kelvin memelototi benda di hadapan mereka dengan antusias.

"Bagus nggak Om?" tanya Kelvin yang merasa perlu mendengarkan pendapat seseorang.

"Bagus." jawab Ryo sok tahu. Seumur hidupnya ia hanya mengenal alat-alat olahraga dan samsak tinju. Benda berwarna pink dan berkilauan bukan sesuatu yang dipahaminya.

Scanned by CamScanner

"Uang Abang cukup nggak buat beli ini, Om?"

Ryo cukup terkejut karena Kelvin mengetahui kemungkinan kalau uangnya tidak cukup untuk membeli benda di hadapan mereka. Ia sempat berpikir kalau anak itu akan dengan polosnya menyerahkan seluruh celengannya, tanpa memikirkan apakah isi di dalamnya setara dengan benda yang akan dibawanya pulang.

"Mungkin cukup. Gimana kalau kita minta tante kasirnya untuk menghitung uang Abang?"

"Memangnya boleh, Om?" tanya Kelvin sambil mengelus rumah boneka itu dengan tatapan berharap. Ia sudah membayangkan senyuman Gitta saat menerima hadiahnya.

"Boleh dong." Jawab Ryo.

Tidak lama kemudian, keduanya telah berdiri di depan meja kasir. Ryo menggendong Kelvin agar anak itu bisa melihat penjaga kasir yang tengah membongkar celengan Kelvin dengan senyum dikulum.

Penjaga kasir itu bukannya tak tahu siapa Kelvin. Bocah itu terkenal seperti Ayahnya, dan sedari tadi pelanggan lain berusaha mengambil kesempatan untuk mengambil gambar anak itu dalam bentuk foto.

Si penjaga kasir mengeluarkan seluruh isi celengan Kelvin yang terdiri dari pecahan sepuluh ribu, lima ribu, dua ribu dan seribuan, kemudian meletakannya di atas meja.

"Ini isi celengannya Abang Kelvin. Tante hitung dulu ya?"

Kelvin mengangguk, "Iya Tante."

Scanned by CamScanner

Dengan cekatan penjaga kasir tersebut menghitung seluruh isi tabungan Kelvin. Kelvin sendiri tampak tak sabaran karena ia bergerak gelisah dalam gendongan Ryo.

"Jadi, uang Abang ada tiga ratus tujuh puluh satu ribu." Ucap si penjaga kasir. Ryo mengedip penuh persekongkolan pada penjaga kasir tersebut, agar wanita itu tidak memberitahu Kelvin kalau uang bocah itu tidak cukup untuk mendapatkan kado yang diinginkannya.

"Bisa beli rumah boneka, Tante?" tanya Kelvin yang memasang ekspresi serius.

Penjaga kasir itu tidak sempat menjawab karena kemudian seorang wanita lain menghampirinya. Ryo menebak wanita itu sebagai pemilik toko, karena kemudian keduanya berbisik-bisik satu sama lain dan Ryo mendengar penjaga kasir itu menjelaskan tentang Ryo yang akan membayar kekurangan tagihan Kelvin.

"Halo Kelvin, Tante yang punya toko di sini," Ucap wanita yang baru saja datang. Ia mengulurkan tangannya yang langsing ke arah Kelvin yang menyambutnya dengan bingung, kemudian melanjutkan, "Kelvin mau beli apa? Rumah boneka ya?"

"Iya Tante." Jawab bocah itu.

Pemilik toko itu tersenyum dan kali ini bicara kepada Ryo, "Kelvin mendapatkan diskon setengah harga untuk rumah boneka yang diinginkannya. Kami juga akan memberikan kartu ucapan khusus secara gratis. Kami juga menyediakan layanan antar barang sampai ke rumah kalau Bapak berminat menggunakan jasa kami. Gimana Pak?"

Ryo berkedip bingung, "Diskon setengah harga?"

Scanned by CamScanner

Wanita itu mengangguk, "Benar, Pak."

Ryo langsung berhitung di dalam kepalanya. Kalau Kelvin mendapatkan potongan setengah harga, itu artinya tabungan bocah itu cukup untuk membayar tagihannya, dan bahkan lebih.

"Wow!" Ucap Ryo sambil menatap Kelvin yang kebingungan dan cemas karena berpikir uangnya tidak cukup untuk memboyong rumah boneka tersebut, "Uang Abang lebih loh. Ada kembaliannya."

"Abang beli rumah boneka, Om?" tanya Kelvin dengan mata berbinar-binar.

Ryo mengangguk tak kalah antusiasnya, "Iya, Abang beli rumah boneka."

Kelvin bersorak gembira dalam dekapan Ryo. Anak itu menerima uang kembaliannya yang terdiri dari dua lembar pecahan sepuluh ribu dan selembar pecahan seribuan dengan wajah berseri-seri. Ia menolak tawaran penjaga kasir yang akan menuliskan kartu ucapannya, karena ingin menulisinya sendiri.

"Terima kasih." Ucap Ryo pada pemilik toko tersebut selagi menunggu Kelvin menulisi kartu ucapannya.

Ryo bukannya tak tahu kalau memberikan diskon pada Kelvin menjadi keuntungan tersendiri untuk toko ini. Anak yang diberi diskon adalah Handaru Kelvin Brahmanta, bocah yang sejak beberapa tahun lalu sudah mencuri perhatian masyarakat. Memiliki merk pakaian dengan menggunakan namanya sendiri sejak berusia empat tahun, dan anak dari seorang Evan Brahmanta.

Scanned by CamScanner

Berita tentang Kelvin yang memecahkan celengan untuk membelikan adiknya hadiah, pasti akan menjadi santapan menarik untuk masyarakat. Dan toko yang dengan murah hati memberikan diskon agar anak itu memiliki cukup uang untuk membayar tagihannya, akan disebutkan berkali-kali dalam berita itu. Hal ini bukan hanya bagus untuk publisitas, melainkan juga promosi agar toko boneka ini semakin dikenal masyarakat luas.

Ryo mungkin tidak mendapatkan pendidikan cukup mengenai ilmu bisnis, namun ia tidak bodoh hingga tidak mengetahui tujuan wanita di depannya ini ketika memberikan Kelvin potongan harga. Namun ia tetap menghargainya karena bagaimanapun juga, wanita ini membuat Kelvin yang sekarang sedang mewarnai kartu ucapannya, tidak berhenti tersenyum bahagia.

"Kembali kasih," Ucapan itu membuat Ryo mengerutkan keningnya. Dulu, ada gadis yang sering mengucapkan kalimat itu padanya, "Apa kabar, Ryo?"

Kedua mata Ryo melebar karena terkejut. Lama ia menatap wanita di depannya dan menggali ingatan akan sebuah nama. Hanya Ryo dan wanita itu yang mengerti arti umpatan Ryo setelahnya.

***

Handaru tidak bisa berhenti tersenyum ketika Evan menceritakan tentang perbuatan Kelvin pagi ini. Pria paruh baya itu bahkan tertawa geli mengetahui Kelvin mendapatkan diskon untuk belanjaannya.

"Terima kasih," Ucap Handaru setulus hati, "Telah membesarkan Kelvin dengan begitu baik, terima kasih."

Scanned by CamScanner

"Kelvin anakku, Pa. Tentu saja aku harus membesarkannya dengan baik." Jawab Evan dengan percaya diri.

Evan memang memanggil Handaru dengan sebutan Papa, karena pria itulah yang mengantar Sandra ke altar pernikahan mereka. Pada pria itu juga Evan meminta restu untuk menjadikan Sandra sebagai istrinya. Evan tidak peduli kalau Handaru bukanlah Ayah kandung Sandra. Kenyataan kalau pria itu menyayangi Sandra dan Kelvin dengan sepenuh hatinya, membuat Evan menghormati pria itu dengan segala respek yang dimilikinya. Bagi Evan, Handaru adalah orangtua Sandra. Dan ia menghormati pria itu sebagai Ayah mertuanya.

Handaru terkekeh ketika berkata, "Dia mendapatkan ketulusanmu."

Evan terharu karena pengakuan itu. Kelvin mungkin memang tak mirip dirinya, atau bahkan Sandra. Semakin dewasa anak itu semakin menunjukkan kemiripannya dengan Deon. Dan kalau Evan tidak bisa menyumbangkan bentuk fisiknya pada Kelvin, ia sudah bahagia karena bisa menyumbangkan kebaikannya pada anak itu. Karena Kelvin adalah anaknya, dan akan selalu seperti itu.

"Eyang!!"

Pekikan disertai tubuh mungil yang menerjang Handaru menghentikan lamunan Evan. Ia melihat Gitta bergelayutan manja di leher Handaru yang menghadiahi anak itu kecupan pada pipi montoknya.

"Selamat ulang tahun. Kakak tambah cantik setelah ulang tahun."

Scanned by CamScanner

Gitta terkikik karena pujian itu. Gadis kecil itu berayun-ayun dalam gendongan Handaru ketika berkata, "Kakak sekolah, Eyang."

"Oh ya?" tanya Handaru dengan ekspresi kagum yang tepat, "Sekolah apa namanya?"

"Pleyglup." Begitu jawab Gitta hingga Handaru terkekeh.

"Kalau di sekolah, Kakak harus pintar ya? Nggak boleh cengeng dan berantem sama teman. Okay?"

"Okay!"

Handaru kembali tertawa sambil mendekap Gitta ke dalam dadanya. Bagaimana Evan bisa tidak menghormati pria paruh baya itu, ketika Handaru memilik cinta tak terbatas untuk dibagikan kepada semua cucunya dengan sama besarnya? Jawabannya sudah jelas, Evan akan selalu menghormati dan mengagumi Handaru sampai akhir hayatnya.

***

"Tiup lilinnya! Tiup lilinnya!"

Semua orang bernyanyi sambil bertepuk tangan gembira. Kelvin, Brigitta, Ben, Raina, Hannalee, Axel, dan Desiree berdiri di depan kue ulang tahun milik Gitta. Di sana juga ada Dean Brahmanta yang adalah anak dari Vincent dan Erica. Dan Handaru Priscillia Sara, yang adalah anak dari Angga dan Melanie. Semua anak-anak itu bersiap untuk membantu Gitta meniup lilin di atas kue ulang tahun raksasanya.

Semua orang tertawa melihat anak-anak itu bekerja keras meniup lilin yang jumlahnya tidak sedikit. Tidak menunggu lama sampai seluruh lilin padam dan

Scanned by CamScanner

menyisakan asap mengepul, namun anak-anak itu tidak peduli karena sekarang mereka sibuk bertepuk tangan.

Axel yang usil, iseng mencolek cream di pinggiran kue dan menempelkannya di pipi Dedee yang lengah. Gadis kecil itu marah dan memukul Axel, lalu keduanya menangis.

Raina Brahmanta yang manja bergelayutan di pundak Erga. Dan ketika pria itu harus menangkan Dedee yang menangis karena ulah Axel, Raina menangis karena masih ingin digendong oleh Paman favoritnya.

Hanalee yang punya kebiasaan mengikuti Kelvin ke sana kemari, tak sengaja tertabrak oleh Ben yang sedang membawa sirup. Gadis kecil itu menangis karena kedinginan, dan menambah volume tangisannya karena melihat Kelvin melesat menjauhinya selagi ada kesempatan.

Sara yang tengah mencicipi potongan kue ulang tahun, tak sengaja terdorong oleh Dean. Gadis kecil itu menangis karena wajahnya terkena cream, dan Dean ikut menangis karena terkejut mendengar jeritan Sara.

Hezeriel yang mengulum setangkai permen sambil duduk manis dalam pelukan Dave, menangis setelah Khea menggigit pipi gembulnya dengan gemas. Edgar yang terganggu tidurnya oleh tangisan Hezeriel, ikut mengamuk di dalam keranjang bayinya. Bahkan Alena yang masih bayi, kini terisak karena Abel terlambat menyodorkan botol susunya. Pada akhirnya, Gitta ikut menangis karena pusing melihat semua orang menangis di pestanya.

Evan menenggelamkan wajahnya dalam pangkuan Sandra yang tengah menepuk-nepuk bokong Keanu. Dave

Scanned by CamScanner

menyandarkan kepala pada pundak Fiona yang sedang menenangkan Hezerial. Erga tampak merana ketika menguburkan wajah dalam rambut Khea yang menimang Edgar. Dan Jo terlihat putus asa ketika menyembunyikan wajahnya dalam ceruk leher Abel yang sedang menghibur Alena. Keempat pria itu pusing bukan main karena ulah anak-anak mereka.

Menurut Sandra, Fiona, Khea dan Abel, suami-suami mereka tengah menuai upah dari semua kenakalan mereka di masa muda. Menurut Evan, Dave, Erga dan Jo, mereka rela hidup seribu tahun lagi kalau upah dari kenakalan mereka adalah anak-anak yang sehat, lincah, ceria dan nakal. Tentu saja ditambah dengan istri masing-masing, karena keempatnya tidak yakin bisa bertahan hidup tanpa keempat wanita hebat itu di sisi mereka.

Tapi untuk saat ini, mereka punya pasukan cilik yang butuh untuk ditenangkan, atau pesta ini akan berubah menjadi paduan suara tangisan. *Well,* apalah artinya pesta tanpa sedikit tangisan anak-anak? Benar bukan?

-TAMAT-

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Dear,

Terima kasih karena kamu telah mengikuti perjalanan cinta saya dan Sandra. Saya sungguh berharap, ada hikmah yang bisa kamu petik dari kisah kami.

Saya dan Sandra bukanlah manusia sempurna. Kami melakukan kesalahan demi kesalahan ketika mencoba untuk bahagia. Karenanya saya berharap, agar kalian tidak mengikuti kesalahan yang kami lakukan, melainkan menjadikannya pembelajaran ketika menghadapi masalah.

Terakhir, saya mendoakan agar kamu mendapatkan kebahagiaan seperti yang kami miliki. Atau bahkan lebih dari yang bisa kami raih saat ini. Karena itu, mari sama-sama berjuang untuk bahagia. Karena saya percaya, jodoh dan kebahagiaan hanya datang kepada mereka yang berani untuk jatuh cinta, patah hati dan berjuang untuk mempertahankan cintanya.

NB : salam penuh cinta dari Sandra dan anak-anak kami. Handaru Kelvin Brahmanta, Brigitta Brahmanta dan Keanu Brahmanta.

Evan Brahmanta.

Scanned by CamScanner

Chained by Her

Setelah terpisah dalam rentang waktu tujuh tahun, akhirnya Evan Brahmanta dipertemukan kembali dengan Cassandra yang selama ini selalu mengikat hatinya. Lalu, bagaimana kalau ternyata Cassandra tak lagi sendiri? Akankah pertemuan kali ini menjadi perpisahan lainnya, atau malaikat kecil bermata cemerlang yang hadir di tengah-tengah mereka menjadi alasan lainnya untuk Evan kembali terikat pada masa lalunya?

Diterbitkan melalui:

diandra kreatif
www.diandracreative.com

Scanned by CamScanner